

**MAJMU'
AL-FATAWA**

**Ibnu
Taimiyah**

QantaraLit Seri Ke-367
JILID 16 DARI 35

Kitab: Tafsir (Bagian Ketiga)

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-367

MAJMU' AL-FATAWA 16

مَجْمُوعُ الْفَتَاوَى

Pengarang: Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah

Dikumpulkan dan Disusun oleh: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

07 Ramadhan 1447 H – 25 Februari 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



Bagian Keenam Belas

Kitab Tafsir

Bagian Ketiga

Dari Surah Az-Zumar hingga Surah Al-Ikhlâs

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji hanya bagi Allah semata, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi yang tidak ada nabi sesudahnya.

Surah Az-Zumar

Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah — semoga Allah mensucikan ruhnya — berkata:

Pasal

Allah Ta'ala berfirman: **"(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaiknya"** (Az-Zumar: 18). Yang dimaksud dengan "perkataan" di sini adalah Al-Qur'an, sebagaimana para pendahulu umat dan para imamnya telah menafsirkannya demikian. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apakah mereka tidak merenungkan perkataan (Al-Qur'an), atau apakah telah datang kepada mereka sesuatu yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?"** (Al-Mu'minun: 68). Kata sandang "al" di sini berfungsi untuk menunjukkan perkataan yang telah dikenal; karena seluruh surah ini memang mengandung pujian terhadap Al-Qur'an dan mendengarkannya. Hal ini telah kami uraikan secara panjang lebar di tempat lain, dan kami telah menjelaskan kekeliruan pendapat

orang yang berdalil dengan ayat ini untuk membolehkan mendengarkan nyanyian dan semacamnya, serta yang menjadikannya bersifat umum. Kami juga telah menjelaskan bahwa pemaknaan ayat ini secara umum mencakup setiap perkataan adalah batil berdasarkan ijma' kaum Muslimin.

Di sini terdapat pertanyaan yang masyhur, yaitu bahwa Allah berfirman: **"mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaiknya"** (Az-Zumar: 18), sehingga ayat ini membagi perkataan menjadi "baik" dan "terbaik", padahal seluruh Al-Qur'an wajib diikuti. Inilah hujah mereka.

Jawaban atas hal ini dapat diberikan dari tiga sisi: satu bersifat mengikat dan dua bersifat pemecahan masalah.

Pertama: Hal ini serupa dengan firman-Nya: **"dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"** (Az-Zumar: 55), dan serupa pula dengan firman-Nya: **"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada loh-loh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka peganglah ia dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) yang terbaik"** (Al-A'raf: 145). Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk mengikuti yang terbaik dari apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, dan memerintahkan Bani Israil untuk mengambil yang terbaik dari Taurat. Ini lebih kuat maknanya daripada ayat tersebut, karena ayat itu hanya mengandung pujian bagi yang mengikuti yang terbaik. Dan tidak diragukan bahwa Al-Qur'an mengandung berita dan perintah tentang yang baik dan yang terbaik. Mengikuti perkataan berarti mengamalkan tuntutanannya, dan tuntutanannya mengandung yang baik dan yang terbaik – tidak semuanya setingkat "terbaik". Meskipun Al-Qur'an itu sendiri adalah sebaik-baik perkataan,

namun ada perbedaan antara kebaikan kalam dari sisi perbandingannya dengan kalam lain, dengan kebaikannya dari sisi tuntutananya berupa perintah dan berita yang dikandungnya.

Sisi Kedua: Allah berfirman: **"Maka sampaikanlah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku, (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaiknya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat"** (Az-Zumar: 17-18). Al-Qur'an mengandung berita dan perintah. Beritanya mencakup kabar tentang orang-orang abrar dan muqarrabin, serta tentang orang-orang kafir dan fajir. Tidak diragukan bahwa mengikuti kedua golongan itu adalah "baik", namun mengikuti golongan muqarrabin adalah "terbaik". Adapun perintahnya mencakup perintah yang wajib dan yang sunnah. Tidak diragukan bahwa mencukupkan diri dengan amalan wajib adalah "baik", sedangkan menambahkan amalan sunnah bersamanya adalah "terbaik". Siapa yang mengikuti yang terbaik dengan meneladani golongan muqarrabin dan mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan sunnah setelah menunaikan yang fardhu, maka ia lebih berhak mendapatkan kabar gembira. Dengan dasar ini, firman-Nya: **"dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"** (Az-Zumar: 55) dan **"suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) yang terbaik"** (Al-A'raf: 145) juga merupakan perintah ke arah itu. Namun perintah itu mencakup perintah wajib dan perintah sunnah. Mereka diperintahkan dengan yang wajib melalui perintah kewajiban, dan dengan yang sunnah melalui perintah anjuran, sebagaimana mereka diperintahkan demikian dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat**

kebajikan, memberi kepada kaum kerabat" (An-Nahl: 90), dan firman-Nya: **"menyuruh mereka mengerjakan yang makruf"** (Al-A'raf: 157) — dan "makruf" mencakup kedua jenis itu — serta firman-Nya: **"dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan"** (Al-Hajj: 77) yang juga mencakup keduanya, begitu pula firman-Nya: **"Rukuklah dan sujudlah"** (Al-Hajj: 77) dan yang semisalnya.

Beliau — semoga Allah merahmatinya — juga berkata:

Pasal: Tentang Mendengarkan

Asal dari "mendengarkan" yang Allah perintahkan adalah mendengarkan apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan penuh pemahaman dan penerimaan. Oleh karena itu, manusia dalam hal ini terbagi menjadi empat golongan:

- Golongan yang berpaling dan enggan mendengarkannya.
- Golongan yang mendengar suaranya tetapi tidak memahami maknanya.
- Golongan yang memahaminya tetapi tidak menerimanya.
- Golongan keempat yang mendengarnya dengan pemahaman dan penerimaan.

Golongan pertama adalah seperti yang Allah sebutkan: **"Dan orang-orang kafir berkata: 'Janganlah kamu mendengar Al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka)'"** (Fushshilat: 26).

Golongan kedua adalah mereka yang mendengar suaranya namun tidak memahami maknanya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir**

adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak mengerti" (Al-Baqarah: 171). Allah Ta'ala juga berfirman: "Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu, tetapi Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinga mereka; dan jikapun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya; sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata: 'Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang terdahulu'" (Al-An'am: 25). Allah Ta'ala berfirman pula: "Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu; apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti? Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu; apakah kamu dapat memberi petunjuk kepada orang-orang buta walaupun mereka tidak dapat memperhatikan? Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim sedikit pun kepada manusia, akan tetapi manusia itu sendiri yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri" (Yunus: 42-44). Allah Ta'ala berfirman: "Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an, niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat suatu dinding yang tertutup; dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena benci (kepadanya). Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan kamu, dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang-orang zalim itu berkata: 'Kamu tidak lain

hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir" (Al-Isra': 45-47). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan meskipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya"** (Al-Kahfi: 57).

Firman-Nya **"agar mereka tidak memahaminya"** mencakup orang yang tidak memahami tafsir lafaznya sebagaimana yang dipahami hanya dengan kemampuan bahasa Arab, dan juga orang yang memahami itu namun tidak mengetahui maksud sebenarnya dalam kenyataan, yaitu berupa benda-benda, perbuatan-perbuatan, dan sifat-sifat yang menjadi tujuan perintah dan berita; sehingga ia melihatnya namun tidak tahu bahwa hal itu adalah yang ditunjuk oleh firman tersebut — seperti orang yang mengetahui suatu sifat tercela namun ia sendiri memiliki sifat itu atau sebagiannya, dan ia tidak tahu bahwa dirinya termasuk dalam cakupannya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk bergerak yang bernyawa di sisi Allah ialah orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak mengerti apa pun. Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling juga seraya menolak (kebenaran)"** (Al-Anfal: 22-23).

Ayat ini diucapkan setelah firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu**

berpaling dari-Nya, sedangkan kamu mendengar (perintah-perintah-Nya); dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata: 'Kami mendengar,' padahal mereka tidak mendengar" (Al-Anfal: 20-21).

Firman-Nya **"Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar"** (Al-Anfal: 23) — yang dimaksud bukan sekadar memperdengarkan suara, karena dua alasan:

Pertama: Memperdengarkan suara itu tidak bisa dihindari dan tegaknya hujah atas orang-orang yang didakwahi hanya bisa terlaksana dengannya. Sebagaimana firman-Nya: **"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah"** (At-Taubah: 6). Dan firman-Nya: **"agar aku memberi peringatan kepadamu dengannya dan kepada orang yang sampai (Al-Qur'an) kepadanya"** (Al-An'am: 19). Dan firman-Nya: **"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul"** (Al-Isra': 15).

Kedua: Memperdengarkan suara saja tidak bermanfaat, karena hal itu telah terjadi pada semua orang kafir yang mendengarkan Al-Qur'an namun tetap mengingkarinya sebagaimana yang telah lalu penjelasannya. Berbeda dengan memperdengarkan dengan pemahaman (fiqh), karena itulah yang Allah berikan kepada orang yang ada kebaikan padanya. Hal ini sejalan dengan apa yang terdapat dalam dua kitab hadits yang shahih (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim), dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, niscaya Allah akan menjadikannya faham dalam agama."* Ayat dan hadits ini menunjukkan bahwa

siapa yang tidak mendapatkan pendengaran yang disertai pemahaman terhadap perkataan, maka Allah tidak mengetahui adanya kebaikan padanya dan tidak menghendaki kebaikan baginya. Sebaliknya, siapa yang Allah ketahui padanya ada kebaikan atau Allah menghendaki kebaikan baginya, maka pasti Allah akan memperdengarkan dan memahamkannya; karena hadits telah menjelaskan bahwa setiap orang yang Allah kehendaki kebaikan baginya pasti akan difaqihkannya. Dengan demikian, yang pertama mengharuskan adanya yang kedua, dan ungkapannya bersifat umum; maka siapa yang tidak difaqihkan berarti tidak masuk dalam keumuman itu, sehingga Allah tidak menghendaki kebaikan baginya, dan tiadanya konsekuensi mengharuskan tiadanya sebab.

Demikian pula firman-Nya: **"Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar"** (Al-Anfal: 23) — ini menjelaskan bahwa yang pertama merupakan syarat bagi yang kedua secara gramatikal, yaitu sebagai sebab dan pengharusnya. Ini menuntut bahwa setiap orang yang Allah ketahui padanya ada kebaikan, pasti Allah akan memperdengarkan kepadanya pendengaran ini. Maka siapa yang tidak diperdengarkan, berarti Allah tidak mengetahui adanya kebaikan padanya. Renungkanlah bagaimana wajibnya pendengaran dan pemahaman ini — dan inilah keadaan orang-orang beriman — berbeda dengan mereka yang berbicara tentang pendengaran tanpa pemahaman, atau pemahaman tanpa pendengaran dalam pengertian ini.

Adapun firman-Nya: **"dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling juga seraya menolak (kebenaran)"** (Al-Anfal: 23) — ini membingungkan banyak orang,

karena mereka mengira bahwa "pendengaran" yang disyaratkan di sini adalah "pendengaran" yang dinafikan dalam klausa pertama, yakni pendengaran yang akan terjadi seandainya Allah mengetahui kebaikan pada mereka. Padahal ayat ini tidak mengandung makna demikian; bahkan zahir dan batinnya justru menafikan itu. Sebab dhamir (kata ganti) dalam firman-Nya **"jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar"** kembali kepada dua dhamir dalam firman-Nya **"Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar"**. Dan kalam ini telah menunjukkan bahwa Allah tidak mengetahui adanya kebaikan pada mereka, sehingga Allah tidak memperdengarkan kepada mereka — karena "law" (لَوْ) selalu menunjukkan tiadanya syarat. Jadi, karena Allah tidak mengetahui adanya kebaikan pada mereka, seandainya Allah memperdengarkan kepada mereka pun niscaya mereka berpaling dalam keadaan menolak. Seperti orang-orang Yahudi yang berkata: "Kami mendengar namun kami mendurhakai" — mereka inilah **golongan ketiga**.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa tidak setiap orang yang mendengar dan memahami pasti ada kebaikan padanya; karena bisa jadi seseorang memahami namun tidak mengamalkan ilmunya sehingga tidak mendapat manfaat, dan berarti tidak ada kebaikan padanya. Ayat ini juga menunjukkan bahwa memperdengarkan dengan pemahaman hanya dituntut bagi orang yang ada kebaikan padanya, karena dialah yang akan mengambil manfaat darinya. Adapun orang yang tidak akan mengambil manfaat, tidak perlu dituntut pemahamannya.

Golongan ketiga adalah mereka yang mendengar perkataan dan memahaminya, namun tidak menerimanya dan tidak menaati perintahnya, seperti orang-orang Yahudi yang Allah firmankan tentang mereka: **"Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Dan mereka berkata: 'Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya.' Dan (mereka mengatakan pula): 'Dengarlah' sedang kamu sebenarnya tidak mau mendengar apa pun. Dan (mereka mengatakan): 'Ra'ina', dengan memutar-mutar lidah mereka dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: 'Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami,' tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis"** (An-Nisa': 46). Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?"** (Al-Baqarah: 75) hingga firman-Nya: **"Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka"** (Al-Baqarah: 78) – maksudnya sekadar bacaan saja.

Mereka ini termasuk **golongan pertama** yang mendengar dan membaca namun tidak memahami dan tidak mengerti – hingga firman-Nya: **"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil: 'Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak'"** (Al-Baqarah: 83) hingga firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulnya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami datangkan**

bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putra Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong diri; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh? Dan mereka berkata: 'Hati kami tertutup.' Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman" (Al-Baqarah: 87-88), sebagaimana firman-Nya dalam ayat tersebut: **"akan tetapi Allah mengutuk mereka karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis"** (An-Nisa': 46).

Dan firman-Nya dalam surah An-Nisa': **"(Kami lakukan yang demikian itu) karena mereka melanggar perjanjian mereka, karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan: 'Hati kami tertutup.' Bahkan sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebahagian kecil dari mereka. Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina)"** (An-Nisa': 155-156) hingga akhir kisah tersebut. Allah mengabarkan tentang dosa-dosa mereka yang menyebabkan mereka menanggung apa yang mereka tanggung. Di antaranya adalah ucapan mereka: **"Hati kami tertutup"** (Al-Baqarah: 88). Ini menunjukkan bahwa mereka berdusta dalam ucapan ini dan bermaksud dengannya untuk menolak kewajiban. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka" dan "Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya"** (An-Nisa': 155).

Hati-hati mereka, meskipun mendengar firman dan memahaminya, tidak menerimanya dan tidak beriman dengannya — baik berupa membenaran maupun ketaatan — meskipun mereka mengenalnya, sebagaimana firman-Nya: **"Orang-orang yang telah Kami beri Al-Kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri"** (Al-Baqarah: 146).

Kata "ghulf" (غُلْف) adalah jamak dari "aghlaf". Adapun "ghuluf" (غُلْفٌ) dengan harakat dhammah pada huruf lam adalah jamak dari "ghilaf" (penutup/sarung). Hati yang "aghlaf" ibarat orang yang tidak dikhitan. Mereka mengklaim demikian padahal mereka berdusta. Laknat adalah jauhnya dari rahmat; seandainya mereka mengamalkannya niscaya mereka akan dirahmati, namun mereka tidak mengamalkannya sehingga mereka menjadi orang-orang yang dimurkai dan dilaknat. Inilah balasan bagi siapa yang mengetahui kebenaran namun tidak mengikutinya, dan yang memahami perkataan para rasul namun tidak menyesuaikan dirinya dengannya melalui pengakuan berupa membenaran dan pengamalan.

Golongan keempat adalah mereka yang mendengar dengan pemahaman dan penerimaan — inilah pendengaran yang diperintahkan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri)"** (Al-Ma'idah: 83).

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah (hai Muhammad): 'Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan**

sekumpulan jin (akan Al-Qur'an), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami'" (Al-Jin: 1-2).

Allah Ta'ala berfirman: "Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata: 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata: 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya'" (Al-Ahqaf: 29-31) dan seterusnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang telah diberi ilmu sebelumnya, apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: 'Mahasuci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.'" (Al-Isra: 107-108)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka." (Al-Anfal: 2)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka ada yang berkata: 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan surat ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. Adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka di samping kekafirannya yang telah ada dan mereka mati dalam keadaan kafir."** (At-Taubah: 124-125)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."** (Al-Isra: 82)

Demikian pula firman-Nya: **"Katakanlah: 'Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka."** (Fussilat: 44)

Dan semisal dengan itu firman-Nya: **"Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."** (Ali Imran: 138)

Maka "penerangan" itu bersifat umum mencakup semua orang yang memahaminya, sedangkan "petunjuk" dan "pelajaran" khusus bagi orang-orang yang bertakwa. Dan firman-Nya: **"Ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini."** (Al-Jatsiyah: 20)

Dan firman-Nya: **"Alif Lam Mim. Kitab ini tidak ada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."** (Al-Baqarah: 1-2)

Di sini terdapat suatu kehalusan makna yang menghilangkan sebuah kesamaran yang mungkin dipahami, yaitu bahwa bukanlah syarat bagi orang yang bertakwa dan beriman ini bahwa dia harus sudah termasuk golongan orang-orang yang bertakwa dan beriman sebelum mendengar Al-Qur'an. Hal ini tidak mungkin terjadi, pertama, karena seseorang tidak bisa menjadi beriman dan bertakwa tanpa pernah mendengar sesuatu pun dari Al-Qur'an. Kedua, syarat itu hanya harus menyertai yang disyaratkan, tidak harus mendahuluinya secara waktu, sebagaimana menghadap kiblat dalam shalat. Ketiga, yang dimaksudkan adalah menjelaskan dua hal: *pertama*, bahwa manfaat Al-Qur'an berupa petunjuk, pelajaran, dan rahmat memang sudah menjadi sebabnya, namun bersama faktor aktif tetap dibutuhkan faktor penerima, karena perkataan tidak akan berpengaruh pada orang yang tidak siap menerimanya, meskipun perkataan itu memang berkarakter memberi petunjuk, pelajaran, dan rahmat — dan ini berlaku bagi setiap perkataan. *Kedua*, untuk menjelaskan bahwa orang-orang yang mendapat petunjuk dengan Al-Qur'an adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa, dan tidak adanya petunjuk dijadikan sebagai bukti tidak adanya iman dan takwa — sebagaimana dikatakan: "Mereka yang mempelajari kitab Hippocrates adalah para dokter," meskipun mereka belum menjadi dokter sebelum mempelajarinya, melainkan menjadi dokter justru dengan mempelajarinya. Sebagaimana pula dikatakan: "Kitab Sibawaih adalah kitab yang sangat bermanfaat bagi para ahli nahwu," meskipun mereka menjadi ahli nahwu justru karena

mempelajarinya. Dan sebagaimana dikatakan: "Tempat ini cocok bagi para pemanah dan penunggang kuda."

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Pasal

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apakah kamu tidak memperhatikan bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian tanaman itu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal."** (Az-Zumar: 21)

Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa Dia mengalirkan air yang turun dari langit menjadi mata air-mata air di bumi. Kata "yanabi" adalah jamak dari "yanbū" yaitu sumber air seperti mata air dan sumur. Maka Al-Qur'an menunjukkan bahwa air langit memancar dari bumi, dan pengamatan pun membuktikan hal ini, sebab apabila curah hujan banyak maka mata air pun banyak, dan apabila sedikit maka mata air pun sedikit.

Air langit turun dari awan, dan Allah menciptakannya dari udara yang berada di atmosfer serta uap-uap yang naik ke atas. Namun tidak ada dalam Al-Qur'an pernyataan bahwa semua air yang memancar itu berasal dari air langit, dan hal ini pun tidak diketahui secara pasti melalui pengamatan. Sebab air bisa memancar dari perut gunung-gunung, dan di dalamnya terdapat

uap-uap yang Allah ciptakan darinya air. Uap-uap dan udara itu bisa berubah menjadi air, seperti apabila sebuah bejana diisi es maka sekitarnya akan basah oleh air, yang merupakan udara yang telah berubah menjadi air, dan itu bukan berasal dari air langit. Maka jelaslah bahwa ada kemungkinan terdapat air di bumi yang bukan berasal dari langit. Oleh karena itu tidak bisa dipastikan bahwa seluruh air berasal dari air langit, meskipun sebagian besarnya memang dari air langit. Wallahu a'lam.

Syaikhul Islam Taqiyyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Taimiyah Al-Harrani — semoga Allah mensucikan ruhnya — berkata:

Pasal

Mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya.'" (Az-Zumar: 53-54)**

Kami telah menyebutkan di berbagai tempat bahwa ayat ini berkenaan dengan orang-orang yang bertaubat. Adapun dua ayat dalam surah An-Nisa yang berbunyi: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya"** — maka tidak boleh dikatakan bahwa ayat ini berkenaan dengan orang yang bertaubat, sebagaimana yang dikatakan sebagian kalangan Mu'tazilah. Sebab orang yang bertaubat dari syirik pun diampuni

syiriknya, berdasarkan nash-nash Al-Qur'an dan kesepakatan kaum Muslimin.

Ayat ini mengandung pengkhususan dan pengikatan, sedangkan ayat An-Nisa mengandung keumuman dan kemutlakan. Ayat An-Nisa mengkhususkan syirik sebagai dosa yang tidak diampuni, sedangkan selain syirik tidak ditegaskan pengampunannya, melainkan digantungkan pada kehendak Allah dengan firman-Nya: **"dan Dia mengampuni segala dosa selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."**

Kami telah menyebutkan di berbagai tempat bahwa ayat ini, sebagaimana ia membantah golongan al-wa'idiyyah dari kalangan Khawarij dan Mu'tazilah, ia juga membantah golongan Murji'ah al-waqifiyyah yang berkata: "Boleh jadi Allah menyiksa setiap pelaku dosa besar sehingga tidak mengampuni seorang pun, dan boleh jadi Dia mengampuni semuanya." Sebab Allah telah berfirman: **"dan Dia mengampuni segala dosa selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya"** — maka Dia menetapkan bahwa dosa selain syirik itu diampuni, namun bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Dia tidak mengampuninya bagi siapa pun, maka batallah firman-Nya: **"dan Dia mengampuni segala dosa selain dari syirik itu"**, dan seandainya Dia mengampuninya bagi setiap orang, maka batallah firman-Nya: **"bagi siapa yang dikehendaki-Nya."**

Maka ketika Dia menetapkan bahwa Dia mengampuni dosa selain syirik dan bahwa pengampunan itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya, hal ini menunjukkan terjadinya pengampunan yang bersifat umum terhadap dosa selain syirik, namun hanya bagi sebagian orang. Dengan demikian, siapa yang diampuni tidak akan disiksa, dan siapa yang tidak diampuni akan disiksa. Inilah mazhab para sahabat, generasi salaf, dan para imam — yaitu kepastian

bahwa sebagian pelaku dosa dari umat ini masuk neraka dan sebagian lainnya diampuni. Namun apakah hal itu berdasarkan pertimbangan dan hikmah ataukah tidak ada pertimbangan sama sekali? Dalam hal ini terdapat dua pendapat di kalangan penganut Sunnah dari kalangan kami dan lainnya, berdasarkan persoalan pokok mengenai apakah perbuatan-perbuatan Allah mempertimbangkan hikmah dan keadilan. Pula masalah balasan mengandung banyak nash yang menunjukkan adanya pertimbangan, sebagaimana telah diuraikan di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa firman-Nya: **"Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya"** — mengandung larangan berputus asa dari rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala meskipun dosa-dosa itu besar dan banyak. Tidak halal bagi siapa pun untuk berputus asa dari rahmat Allah meskipun dosanya besar, dan tidak halal pula memutuskan orang lain dari rahmat Allah.

Sebagian ulama salaf berkata: *"Seorang yang benar-benar fakih adalah yang tidak memutuskan manusia dari rahmat Allah dan tidak pula membuat mereka berani berbuat maksiat kepada Allah."*

Putus asa terjadi dengan cara seseorang berkeyakinan bahwa Allah tidak akan mengampuninya — baik karena ia mengira bahwa apabila ia bertaubat, Allah tidak akan menerima taubatnya dan mengampuni dosanya; maupun karena ia merasa jiwanya tidak mau patuh untuk bertaubat, bahkan ia merasa kalah dan setan telah menguasainya, sehingga ia berputus asa dari taubat

dirinya sendiri meskipun ia tahu bahwa apabila ia bertaubat, Allah akan mengampuninya. Yang ini menimpa banyak orang.

Putus asa bisa terjadi dengan cara pertama atau cara kedua: Yang pertama seperti *kisah pendeta yang berfatwa kepada seorang pembunuh 99 jiwa bahwa Allah tidak akan mengampuninya, lalu orang itu pun membunuhnya dan genaplah 100 jiwa. Kemudian ia ditunjukkan kepada seorang alim, ia pun mendatanginya dan bertanya, lalu sang alim berfatwa bahwa Allah menerima taubatnya.* Hadits ini terdapat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Yang kedua seperti orang yang melihat taubat memiliki banyak syarat, lalu dikatakan kepadanya bahwa taubat itu memiliki banyak syarat yang sulit baginya untuk dipenuhi, sehingga ia berputus asa untuk bertaubat.

Para ulama berselisih pendapat mengenai apakah ada keadaan di mana seorang hamba tidak mampu bertaubat apabila ia menginginkannya. Pendapat yang benar yang dipegang oleh Ahlus Sunnah dan jumur ulama adalah bahwa taubat itu mungkin dilakukan dari setiap dosa, dan mungkin pula Allah mengampuninya. Mereka mengemukakan contoh orang yang berada di tengah tanah hasil rampasan, atau di antara orang-orang yang terluka, di mana ke manapun ia bergerak ia akan membunuh sebagian dari mereka. Ada yang berpendapat bahwa orang ini tidak memiliki jalan untuk bertaubat. Namun pendapat yang benar adalah bahwa apabila ia bertaubat, Allah menerima taubatnya.

Adapun orang yang berada di tengah tanah hasil rampasan, maka keluarnya dengan niat untuk mengosongkan dan menyerahkan tempat itu kepada yang berhak bukanlah sesuatu yang dilarang atau diharamkan. Bahkan para fuqaha sepakat bahwa orang yang merampas sebuah rumah dan meninggalkan

barang-barangnya dan hartanya di dalamnya, apabila diperintahkan untuk menyerahkannya kepada yang berhak, ia diperintahkan untuk keluar dan mengeluarkan keluarga serta hartanya darinya, meskipun itu merupakan semacam tindakan terhadapnya, namun itu dilakukan demi mengosongkannya. Orang musyrik apabila masuk ke dalam Tanah Haram diperintahkan untuk keluar darinya meskipun di dalamnya terdapat lintasan. Seperti itu pula hadits orang Arab Badui yang disepakati keshahihiannya, *ketika ia kencing di masjid, lalu orang-orang hendak menghentikannya, maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Jangan kalian hentikan dia," – yakni jangan kalian putus kencingnya – dan beliau memerintahkan mereka untuk menuangkan seember air di atas bekas kencingnya.* Maka karena ia sudah mulai kencing, menyelesaikannya lebih baik daripada dihentikan sehingga mengotori pakaian dan badannya.

Dan apabila seorang lelaki berzina dengan seorang wanita kemudian bertaubat, ia harus mencabut dirinya dan ia tidak berdosa dengan pencabutan itu. Apakah pencabutan itu termasuk persetubuhan? Dalam hal ini ada dua pendapat yang merupakan dua riwayat dari Imam Ahmad. Seandainya seseorang bersumpah dengan talak tiga untuk tidak menyetubuhi istrinya, maka kalangan yang berpendapat bahwa talak tiga jatuh apabila ia menyetubuhinya berbeda pendapat mengenai boleh tidaknya ia menyetubuhinya: ini dua pendapat yang merupakan dua riwayat dari Imam Ahmad. *Pertama*, boleh, sebagaimana pendapat Imam Asy-Syafi'i. *Kedua*, tidak boleh, sebagaimana pendapat Imam Malik, karena ia berkata: apabila aku membolehkan persetubuhan, maka lazim bahwa ia menyentuhnya pada saat pencabutan sementara ia sudah haram, dan ini hanya boleh karena darurat,

tidak boleh dilakukan dari awal. Sementara pendapat pertama mengatakan bahwa pencabutan itu tidak diharamkan. Demikian pula kalangan yang berpendapat bahwa apabila fajar terbit sementara ia sedang melakukan jima', maka ia dianggap berjima' — mereka berbeda pendapat mengenai pencabutan: dalam dua pendapat dalam mazhab Imam Ahmad dan lainnya. Adapun menurut pendapat yang kami pegang, maka tidak perlu semua persoalan ini, karena orang yang bersumpah apabila melanggar sumpahnya cukup membayar kafarat dan tidak wajib atasnya talak tiga. Dan apa yang dilakukan orang-orang pada saat fajar belum jelas, berupa makan dan berjima', maka tidak apa-apa, berdasarkan firman-Nya: "hingga."

Intinya adalah bahwa tidak boleh seseorang berputus asa atau memutuskan orang lain dari rahmat Allah, karena Allah melarang hal itu dan memberitahukan bahwa Dia mengampuni semua dosa.

Apabila ada yang berkata: firman-Nya **"Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya"** mengandung keumuman dalam bentuk pemberitahuan, sehingga menunjukkan bahwa Allah mengampuni setiap dosa. Namun sudah diketahui bahwa yang dimaksud bukan bahwa setiap orang yang berdosa, baik kafir maupun lainnya, pasti diampuni dan tidak disiksa, baik di dunia maupun di akhirat — karena hal ini bertentangan dengan sesuatu yang diketahui secara pasti, mutawatir, Al-Qur'an, dan ijma'. Sebab Allah telah membinasakan banyak umat karena dosa-dosa mereka, dan dari umat ini pun ada yang disiksa karena dosanya, baik secara takdir maupun secara syariat di dunia sebelum akhirat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan**

kejahatan itu." (An-Nisa: 123) Dan berfirman: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya pula." (Az-Zalzalah: 7-8)

Hal ini menunjukkan bahwa ayat itu bukan dalam makna zahirnya, melainkan yang dimaksud adalah bahwa Allah terkadang mengampuni semua dosa – yakni itu termasuk yang mungkin Dia lakukan – atau bahwa Dia mengampuninya bagi setiap orang yang bertaubat. Namun ada yang bertanya: mengapa digunakan redaksi pasti dan mutlak pada tempat yang seharusnya bersifat kemungkinan dan terikat?

Dijawab: bahkan ayat itu sesuai dengan tuntutanNya. Allah mengabarkan bahwa Dia mengampuni semua dosa, namun Dia tidak menyebutkan bahwa Dia mengampuni setiap pendosa. Bahkan Dia telah menyebutkan di beberapa tempat bahwa Dia tidak mengampuni orang yang mati dalam keadaan kafir, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah, kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka Allah tidak akan mengampuni mereka."** (Muhammad: 34) Dan firman-Nya mengenai orang-orang munafik: **"Sama saja bagi mereka, kamu memohonkan ampunan atau tidak kamu memohonkan ampunan bagi mereka; sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni mereka."** (Al-Munafiqun: 6)

Namun lafaz umum dalam hal dosa ini bersifat mutlak terhadap para pendosa. Maka pendosa itu tidak disebutkan dengan penafian maupun penetapan, namun boleh jadi ia diampuni dan boleh jadi tidak diampuni. Apabila ia mendatangkan

sebab yang mewajibkan pengampunan, ia diampuni; dan apabila ia tetap bertahan pada sesuatu yang bertentangan dengannya, ia tidak diampuni. Adapun jenis dosa itu sendiri, maka Allah mengampuninya secara keseluruhan: kekufuran, kesyirikan, dan lainnya — Dia mengampuninya bagi yang bertaubat darinya. Tidak ada dalam kenyataan suatu dosa yang tidak diampuni oleh Rabb Subhanahu wa Ta'ala; bahkan tidak ada satu dosa pun melainkan Allah Subhanahu wa Ta'ala mengampuninya secara keseluruhan.

Ini adalah ayat yang agung dan komprehensif, termasuk ayat yang paling besar manfaatnya. Di dalamnya terdapat bantahan terhadap berbagai golongan — bantahan terhadap orang yang berkata bahwa penyeru kepada bid'ah tidak diterima taubatnya, mereka berdalil dengan sebuah kisah Israiliyyat yang menyebutkan bahwa *dikatakan kepada penyeru tersebut: "Bagaimana dengan orang-orang yang telah kamu sesatkan?"* Pendapat ini dikemukakan oleh segolongan orang yang menisbatkan diri kepada Sunnah dan hadits namun bukan termasuk ulama di bidang itu, seperti Abu Ali Al-Ahwazi dan semisalnya yang tidak bisa membedakan antara hadits shahih dan hadits maudhu', antara yang bisa dijadikan hujah dan yang tidak bisa dijadikan hujah, melainkan mereka meriwayatkan segala sesuatu yang ada dalam bab itu untuk dijadikan hujah.

Sebagian ulama menyebut ini sebagai salah satu pendapat dalam mazhab Imam Ahmad atau riwayat darinya. Namun zahir mazhabnya, sesuai dengan mazhab seluruh imam kaum Muslimin, adalah bahwa taubatnya diterima, sebagaimana diterima taubat penyeru kepada kekufuran dan taubat orang yang telah menyesatkan manusia dari agamanya.

Para pemimpin pasukan sekutu pun telah bertaubat – seperti Abu Sufyan bin Harb, Al-Harits bin Hisyam, Suhail bin Amr, Shafwan bin Umayyah, Ikrimah bin Abi Jahl, dan lainnya – setelah terbunuhnya orang-orang yang terbunuh dalam kekufuran akibat ajakan mereka. Mereka pun menjadi orang-orang terbaik keislamannya dan Allah mengampuni mereka.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: 'Jika mereka berhenti dari kekafirannya, niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu.'"** (Al-Anfal: 38)

Dan Amr bin Al-Ash adalah salah satu penyeru terbesar kepada kekufuran dan penyakiti kaum Muslimin. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepadanya ketika ia masuk Islam: *"Wahai Amr, tidakkah engkau tahu bahwa Islam menghapus apa yang ada sebelumnya."*

Dalam Shahih Al-Bukhari, dari Ibnu Mas'ud mengenai firman Allah: **"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapakah di antara mereka yang lebih dekat"** (Al-Isra: 57) – ia berkata: *"Dahulu ada sekelompok manusia yang menyembah sekelompok jin, lalu jin-jin itu masuk Islam sementara manusia itu masih menyembah mereka."* Dalam hal ini, masuk Islamnya jin-jin itu tidak merugikan mereka, meskipun sebelumnya mereka telah menyesatkan manusia yang menyembah mereka.

Demikian pula, orang yang mengajak kepada kekufuran dan bid'ah, meskipun ia telah menyesatkan orang lain, namun orang yang tersesat itu tetap mendapat hukuman atas dosanya sendiri karena ia yang menerima dan mengikuti ajakan tersebut.

Sedangkan si pengajak menanggung dosanya sendiri ditambah dosa orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat, sementara dosa para pengikut itu tetap melekat pada mereka sendiri. Apabila si pengajak bertobat dari dosanya, maka gugurlah dosanya sendiri maupun beban yang ia tanggung akibat menyesatkan mereka. Adapun para pengikut itu, baik si pengajak bertobat maupun tidak, keadaan mereka tetap sama. Namun tobat si pengajak memerlukan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang dahulu ia lakukan berupa mengajak kepada kesesatan, yaitu dengan mengajak kepada petunjuk, sebagaimana banyak orang kafir dan pelaku bid'ah yang bertobat lalu menjadi para penyeru kepada Islam dan Sunnah.

Para penyihir Firaun dahulunya adalah pemimpin dalam kekufuran, kemudian mereka masuk Islam dan Allah mengakhiri hidup mereka dengan kebaikan.

Termasuk dalam pembahasan ini adalah tobatnya pembunuh jiwa. Mayoritas ulama berpendapat bahwa tobatnya diterima. Ibnu Abbas berpendapat tobatnya tidak diterima. Dari Imam Ahmad terdapat dua riwayat.

Hadis tentang orang yang membunuh sembilan puluh sembilan jiwa yang terdapat dalam dua kitab Sahih (Sahih Bukhari dan Sahih Muslim) merupakan dalil diterimanya tobat sang pembunuh. Ayat ini pun menunjukkan hal tersebut. Adapun ayat dalam surah An-Nisa hanyalah mengandung ancaman, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh

perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala." (An-Nisa: 10)

Meskipun demikian, ancaman itu berlaku bagi yang tidak bertobat. Dan setiap ancaman dalam Al-Qur'an disyaratkan dengan tidak adanya tobat berdasarkan kesepakatan para ulama. Lantas dengan cara apa ancaman bagi pembunuh itu masih berlaku meskipun ia telah bertobat? Pendapat semacam ini sangat lemah.

Namun bisa dikatakan bahwa tobatnya tidak diterima dalam pengertian bahwa hak orang yang terbunuh tidak gugur dengan pembunuhan itu. Tobat hanya menggugurkan hak Allah, sedangkan orang yang terbunuh tetap menuntut haknya. Hal ini berlaku pula pada seluruh hak-hak manusia, bahkan termasuk hutang. Dalam dua kitab Sahih (Sahih Bukhari dan Sahih Muslim) terdapat riwayat dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda:

"Orang yang mati syahid diampuni segala sesuatu kecuali hutang."

Namun hak sesama manusia itu akan ditunaikan dari amal kebaikan si pembunuh. Maka di antara kesempurnaan tobat adalah memperbanyak amal kebaikan hingga memiliki sesuatu yang dapat mengimbangi hak orang yang terbunuh. Barangkali Ibnu Abbas berpandangan bahwa pembunuhan adalah dosa terbesar setelah kekufuran, sehingga pelakunya tidak memiliki amal kebaikan yang cukup untuk mengimbangi hak orang yang terbunuh. Dengan demikian, pasti akan tersisa dosa-dosa yang menyebabkan ia disiksa.

Apa yang beliau katakan itu mungkin saja terjadi pada sebagian orang, sehingga tersisa persoalan mengenai orang yang

telah bertobat dengan tulus namun tidak mampu mengumpulkan amal kebaikan yang setara dengan hak orang yang dizalimi: apakah akan ditimpakan kepadanya sebagian dosa orang yang terbunuh sehingga ia disiksa karenanya? Ini adalah persoalan yang halus, dan hadis Ibnu Abbas dapat dipahami sesuai dengan itu. Namun semua ini tidak bertentangan dengan kandungan ayat tersebut, yaitu bahwa Allah Ta'ala mengampuni setiap dosa, baik syirik, pembunuhan, zina, maupun lainnya, secara umum. Ayat itu bersifat umum dari segi perbuatan dan mutlak dari segi pelaku.

Serupa dengan itu adalah firman Allah:

"Bunuhlah orang-orang musyrik di mana pun kamu menjumpai mereka." (At-Taubah: 5)

Ayat ini bersifat umum dari segi orang dan mutlak dari segi keadaan, misalnya keadaan kaki yang mungkin tertutup khuf, sedangkan lafaz itu tidak menyinggung keadaan-keadaan tersebut.

Demikian pula firman Allah Ta'ala:

"Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu." (An-Nisa: 11)

Ayat ini bersifat umum untuk anak-anak dan umum untuk keadaan-keadaan mereka, karena seorang anak bisa saja seagama atau berbeda agama, merdeka atau hamba. Lafaz itu tidak menyinggung keadaan-keadaan tersebut.

Demikian pula firman-Nya:

"Dia mengampuni dosa-dosa" (Az-Zumar: 53)

Ini bersifat umum untuk dosa-dosa dan mutlak dari segi keadaannya. Dosa bisa saja pelakunya telah bertobat darinya atau masih terus melakukannya, sedangkan lafaz itu tidak menyinggung hal itu. Bahkan pembicaraan menunjukkan bahwa dosa diampuni dalam suatu keadaan dan tidak dalam keadaan lain. Allah memerintahkan untuk melakukan apa yang menyebabkan dosa diampuni dan melarang apa yang menyebabkan terjadinya azab pada hari kiamat tanpa pengampunan. Allah berfirman:

"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong." (Az-Zumar: 54)

"Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya." (Az-Zumar: 55)

"Agar jangan ada orang yang mengatakan, 'Aduhai besarnya penyesalanku atas kelalaianku dalam menunaikan kewajiban terhadap Allah, dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memperolok-olok.'" (Az-Zumar: 56)

"Atau agar jangan ada yang berkata, 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa.'" (Az-Zumar: 57)

"Atau agar jangan ada yang berkata ketika melihat azab, 'Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik.'" (Az-Zumar: 58)

"(Allah berfirman), 'Bukan begitu, sesungguhnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu

mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir." (Az-Zumar: 59)

Ayat ini mengabarkan bahwa pada hari kiamat Allah akan menyiksa jiwa-jiwa yang tidak Dia ampuni, yaitu jiwa-jiwa yang mendustakan ayat-ayat-Nya, menyombongkan diri, dan termasuk orang-orang kafir. Namun dosa-dosa semacam ini diampuni Allah bagi orang lain karena mereka bertobat darinya.

Apabila ada yang bertanya: bukankah Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima tobatnya; dan mereka itulah orang-orang yang sesat." (Ali Imran: 90)

Dan firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (lagi), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus." (An-Nisa: 137)

Maka jawabannya: Al-Qur'an telah menjelaskan tobatnya orang kafir, meskipun ia telah murtad kemudian kembali kepada Islam, di berbagai tempat. Seperti firman Allah Ta'ala:

"Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul (Muhammad) itu adalah benar dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang zalim. Mereka itu, balasannya adalah laknat Allah

ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) laknat para malaikat dan manusia seluruhnya," (Ali Imran: 86-87)

"mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan azab dari mereka, dan tidak (pula) mereka diberi tangguh," (Ali Imran: 88)

"kecuali orang-orang yang tobat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Ali Imran: 89)

Firman-Nya **"Bagaimana Allah akan menunjuki"** (Ali Imran: 86) maksudnya Dia tidak memberi mereka petunjuk selama mereka dalam keadaan murtad dan zalim. Oleh karena itu Dia berfirman: **"Allah tidak menunjuki orang-orang yang zalim."** (Ali Imran: 86). Maka siapa pun yang murtad dari agama Islam, ia tidak lain hanyalah orang yang sesat dan tidak akan memperoleh petunjuk ke agama mana pun ia berpindah.

Yang dimaksud adalah bahwa Allah tidak memberi mereka petunjuk dan tidak mengampuni mereka kecuali jika mereka bertobat. Demikian pula halnya dengan firman-Nya:

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (maka ia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa." (An-Nahl: 106)

Barangsiapa yang kafir kepada Allah setelah beriman tanpa paksaan maka ia adalah murtad. Allah berfirman:

"Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohan, kemudian mereka bertobat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nahl: 119)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Ali Imran menyebutkan orang-orang murtad, kemudian menyebutkan orang-orang yang bertobat di antara mereka, lalu menyebutkan orang yang tobatnya tidak diterima dan orang yang mati dalam keadaan kafir. Dia berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima tobatnya; dan mereka itulah orang-orang yang sesat." (Ali Imran: 90)

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. Bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong." (Ali Imran: 91)

Para ulama menyebutkan beberapa pendapat mengenai mereka yang tobatnya tidak diterima ini. Ada yang mengatakan karena kemunafikan mereka. Ada yang mengatakan karena mereka bertobat dari dosa-dosa selain syirik namun tidak bertobat dari syirik itu sendiri. Ada yang mengatakan tobat mereka tidak diterima setelah kematian. Dan mayoritas ulama seperti Al-Hasan, Qatadah, Atha' Al-Khurasani, dan As-Suddi berpendapat: tobat mereka tidak diterima ketika kematian telah hadir di hadapan mereka. Hal ini seperti firman Allah:

"Dan tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: 'Sesungguhnya saya bertobat sekarang.' Dan tidak (pula diterima

tobat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran."
(An-Nisa: 18)

Demikian pula firman Allah:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (lagi), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus." (An-Nisa: 137)

Mujahid dan para mufasir lainnya berkata: "Bertambah kekafirannya" artinya mereka tetap dalam kekafiran itu hingga mati.

Saya katakan: Hal itu karena orang yang bertobat adalah orang yang kembali dari kekafiran, sedangkan orang yang tidak bertobat terus bertambah kekafirannya dari waktu ke waktu. Maka firman-Nya **"kemudian bertambah"** setara dengan ucapan seseorang: "Kemudian mereka tetap dalam kekafiran, terus dalam kekafiran, dan bertahan dalam kekafiran." Mereka kafir setelah berislam, lalu kekafiran mereka bertambah dan tidak berkurang. Maka tobat mereka ini tidak diterima, yaitu tobat yang dilakukan ketika kematian telah hadir. Sebab siapa yang bertobat sebelum kematian hadir, ia telah bertobat di waktu yang dekat dan kembali dari kekafirannya sehingga kekafirannya tidak bertambah melainkan berkurang. Berbeda dengan orang yang terus bersikeras hingga saat menyaksikan kematian, tidak ada lagi waktu tersisa untuk berkurangnya kekafiran itu, apalagi untuk menghapusnya.

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman: **"Maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka"** (An-Nisa: 137), dan disebutkan bahwa mereka beriman lalu kafir, lalu

beriman lagi, lalu kafir lagi, lalu bertambah kekafirannya. Dikatakan: karena orang murtad yang bertobat, diampuni kekafirannya. Namun apabila ia kafir kembali setelah itu dan mati dalam keadaan kafir, maka imannya gugur dan ia dihukum atas kekafiran yang pertama maupun yang kedua. Sebagaimana yang terdapat dalam dua kitab Sahih (Sahih Bukhari dan Sahih Muslim), dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu, ia berkata:

"Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, 'Apakah kami akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kami lakukan di masa jahiliah?' Beliau menjawab, 'Barangsiapa yang berbuat baik dalam Islam maka tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang ia lakukan di masa jahiliah. Dan barangsiapa yang berbuat buruk dalam Islam maka akan dimintai pertanggungjawaban atas yang pertama maupun yang terakhir.'"

Seandainya disebutkan: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka," niscaya mereka itu adalah orang-orang yang disebutkan dalam surah Ali Imran dengan firman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima tobatnya."** (Ali Imran: 90). Bahkan dalam surah An-Nisa disebutkan bahwa mereka beriman, lalu kafir, lalu beriman lagi, dan itu adalah orang murtad yang telah bertobat. Maka orang ini apabila kafir kembali dan bertambah kekafirannya, kekafiran lampayanya pun tidak diampuni. Namun andaikan mereka beriman lalu kafir lalu beriman lalu kafir lalu beriman kembali, maka mereka tidak termasuk "bertambah kekafiran" dan tidak masuk dalam cakupan ayat ini.

Para ahli fikih ketika berselisih tentang diterimanya tobat orang yang berulang kali murtad, atau diterimanya tobat seorang zindik, maka persoalan itu hanya berkaitan dengan hukum yang tampak secara lahiriah, karena tobatnya tidak dapat dipercaya. Adapun jika dipastikan bahwa ia telah bertobat dengan tulus kepada Allah secara batin, maka ia termasuk dalam firman Allah:

"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (Az-Zumar: 53)

Hakikat dari pernyataan kami adalah bahwa orang yang bertobat tidak akan disiksa, baik di dunia maupun di akhirat, baik secara syar'i maupun secara takdir. Adapun hukuman-hukuman yang dilaksanakan berupa had atau ta'zir, mungkin terbukti sebabnya melalui keterangan saksi, misalnya kesaksian bahwa ia telah berzina, mencuri, atau meminum minuman keras. Dalam kasus ini, jika ia menampakkan tobat, tobatnya tidak dapat dipercaya. Seandainya had digugurkan hanya karena menampakkan tobat, maka had tidak akan pernah ditegakkan, sebab setiap orang yang hendak dijatuhi hukuman berdasarkan keterangan saksi pasti akan mengatakan bahwa ia telah bertobat. Namun jika ia benar-benar bertobat secara batin, maka hukuman had itu menjadi penghapus dosa baginya dan ia mendapat pahala atas kesabarannya.

Adapun jika ia sendiri yang datang mengakui perbuatannya dan datang dalam keadaan bertobat, maka dalam mazhab Imam Ahmad yang tampak, had tidak wajib ditegakkan atasnya. Imam Ahmad menegaskan hal ini di beberapa tempat, dan itu termasuk

masalah-masalah ta'liq. Al-Qadhi berhujah atasnya dengan beberapa hadis. Hadis tentang orang yang berkata: *"Aku telah melakukan suatu dosa yang mewajibkan had atas diriku, maka tegakkanlah had itu, lalu tibalah waktu salat"* masuk dalam pembahasan ini, karena ia datang dalam keadaan bertobat. Jika ia bersaksi atas dirinya sendiri sebagaimana yang dilakukan oleh Ma'iz dan Al-Ghamidiyyah dan memilih untuk ditegakkan had atasnya, maka had ditegakkan. Jika tidak, maka tidak. Sebagaimana dalam hadis Ma'iz disebutkan:

"Mengapa tidak kalian biarkan dia?"

Dan Al-Ghamidiyyah pun dikembalikan berkali-kali.

Maka penguasa dan masyarakat tidak wajib menegakkan had atas orang semacam ini. Namun jika ia sendiri yang memintanya, maka had ditegakkan atasnya, seperti halnya orang yang berbuat dosa secara sembunyi-sembunyi; tidak ada kewajiban bagi siapa pun untuk menegakkan had atasnya. Akan tetapi jika ia memilih untuk mengakuinya dan meminta had ditegakkan, maka had ditegakkan, meskipun ia tidak dalam keadaan bertobat. Hal ini seperti tindakan orang yang menerjunkan diri ke tengah musuh, yang Allah angkat derajatnya karenanya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam:

"Sungguh ia telah bertobat dengan tobat yang seandainya seorang pemungut cukai bertobat seperti itu niscaya diampuni. Adakah yang lebih utama daripada ia menghadiahkan dirinya kepada Allah?"

Ada pendapat yang mengatakan bahwa Ma'iz menarik kembali pengakuannya, dan ini adalah salah satu dari dua

pendapat dalam mazhab Imam Ahmad dan mazhab lainnya, namun pendapat ini lemah. Pendapat yang pertama lebih tepat.

Mereka yang berpendapat demikian mengatakan: had gugur karena ia menarik kembali pengakuannya, dan mereka berpendapat bahwa penarikan kembali pengakuan itu diterima. Ini adalah pendapat yang lemah. Yang tepat adalah membedakan antara orang yang mengaku dalam keadaan bertobat dengan orang yang mengaku dalam keadaan tidak bertobat. Menggugurkan hukuman dengan tobat sebagaimana yang ditunjukkan oleh nash-nash lebih utama daripada menggugurkannya dengan penarikan kembali pengakuan. Pengakuan adalah persaksian seseorang atas dirinya sendiri. Andaikan penarikan pengakuan itu diterima, niscaya had tidak akan pernah tegak berdasarkan pengakuan. Maka jika tobat setelah pengakuan tidak diterima padahal ia mungkin jujur, maka penarikan pengakuan yang di dalamnya ia berdusta sudah tentu lebih tidak patut diterima.

Demikianlah akhir pembahasan ini. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat serta salam yang banyak tercurahkan kepada junjungan kami Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, keluarganya, hingga hari kiamat.

Syekh al-Islam rahimahullah ditanya:

Tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Az-Zumar ayat 68: **"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah."** Para ahli tafsir berkata: mereka mati karena ketakutan dan dahsyatnya suara, yaitu semua yang ada di langit dan di bumi kecuali yang dikehendaki Allah. Abu al-Fath

Muhammad bin Ali al-Kufi al-Sufi mengabarkan kepada kami, dari Abu al-Hasan Ali bin al-Hasan al-Tamimi, dari Muhammad bin Ishaq al-Ramli, dari Hisyam bin Ammar, dari Ismail bin Iyasy, dari Umar bin Muhammad, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwa *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah bertanya kepada Jibril tentang ayat ini: "Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah" – siapakah mereka yang tidak Allah kehendaki kematiannya? Jibril menjawab: Mereka adalah para syuhada yang mengenakan pedang di pundak mereka, mengelilingi Arsy. Ini adalah pendapat Said bin Jubair, Atha, dan Ibnu Abbas. Sedangkan Muqatil, al-Suddi, dan al-Kalbi berkata: mereka adalah Jibril, Mikail, Israfil, dan Malaikat Maut. "Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri"* yakni seluruh makhluk berdiri di atas kaki mereka **"menunggu"** apa yang akan dikatakan dan diperintahkan kepada mereka. Ini adalah perkataan al-Wahidi dalam kitabnya Al-Wasith. Jelaskanlah kepada kami hakikat "pingsan/kematian" (ash-sha'q) – apakah kata itu berlaku untuk makna mati bagi mereka yang disebutkan? Dan apa hakikat pengecualian itu?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Pendapat yang dipegang kebanyakan orang adalah bahwa seluruh makhluk akan mati, termasuk para malaikat, bahkan termasuk Izrail malaikat maut. Hal ini diriwayatkan dalam sebuah hadis yang disandarkan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Kaum Muslim, Yahudi, dan Nasrani sepakat tentang kemungkinan terjadinya hal itu dan kemampuan Allah atas hal tersebut. Yang menentanginya hanyalah beberapa kelompok dari kalangan filosof pengikut Aristoteles dan

semisalnya, yang mengklaim bahwa malaikat adalah akal dan jiwa, dan bahwa mereka tidak mungkin mati dalam keadaan apapun; bahkan menurut mereka, para malaikat adalah tuhan-tuhan dan penguasa alam ini. Sedangkan Al-Qur'an dan kitab-kitab suci lainnya menyatakan bahwa malaikat adalah hamba-hamba yang diatur, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah An-Nisa ayat 172: **"Sekali-kali Al-Masih tidak enggan untuk menjadi hamba Allah, dan tidak pula malaikat-malaikat yang terdekat. Barangsiapa yang enggan dari beribadah kepada-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya."** Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Al-Anbiya ayat 26-28: **"Dan mereka berkata: 'Yang Maha Pengasih telah mengambil anak.' Maha Suci Dia, bahkan mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka tidak mendahului-Nya dalam perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai-Nya."** Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah An-Najm ayat 26: **"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali setelah Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan ridhai."**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berkuasa untuk mematikan mereka kemudian menghidupkan mereka kembali, sebagaimana Dia berkuasa atas kematian manusia dan jin lalu membangkitkan mereka. Allah berfirman dalam surah Ar-Rum ayat 27: **"Dan Dialah yang memulai penciptaan kemudian mengulanginya, dan itu lebih mudah bagi-Nya."** Telah tetap dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam melalui beberapa jalur dan dari

beberapa sahabat beliau, bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya apabila Allah berbicara menyampaikan wahyu, para malaikat tertimpa pingsan."* Dalam riwayat lain: *"Apabila para malaikat mendengar firman-Nya, mereka pingsan."* Dan dalam riwayat lain: *"Para malaikat mendengar seperti suara rantai yang diseret di atas batu licin, maka mereka pun pingsan. Apabila ketakutan telah hilang dari hati mereka, mereka bertanya: 'Apa yang dikatakan Tuhan kalian?' Mereka menjawab: 'Al-Haq (kebenaran).' Maka mereka pun menyerukan: 'Al-Haq, Al-Haq.'"*

Dalam hadis-hadis sahih ini telah dikhabarkan bahwa para malaikat mengalami pingsan. Jika pingsan dibolehkan atas mereka, maka kematian pun dibolehkan atas mereka. Adapun para filosof itu tidak membolehkan keduanya sama sekali. Pingsan ini serupa dengan pingsannya Nabi Musa alaihissalam. Allah berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 143: **"Maka tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan."**

Al-Qur'an telah mengabarkan tentang tiga kali tiupan sangkakala. Pertama, tiupan yang menakutkan, disebutkan dalam surah An-Naml ayat 87: **"Dan pada hari ditiupkan sangkakala, maka terkejutlah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah."** Kedua, tiupan yang mematikan, dan ketiga, tiupan yang membangkitkan, keduanya disebutkan dalam surah Az-Zumar ayat 68: **"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu."**

Adapun pengecualian, maka ia mencakup para bidadari yang ada di surga, karena di surga tidak ada kematian, dan mencakup selain mereka. Namun tidak mungkin memastikan setiap orang yang dikecualikan Allah, karena Allah menyebutkannya secara mutlak dalam kitab-Nya. Telah tetap dalam hadis sahih bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya manusia akan pingsan pada hari kiamat, maka akulah yang pertama kali sadar. Aku mendapati Musa sedang memegang tiang Arsy, maka aku tidak tahu apakah ia sadar sebelumku, ataukah ia termasuk orang yang dikecualikan Allah."*

Pingsan ini ada yang mengatakan sebagai tiupan keempat, dan ada yang mengatakan ia termasuk dari yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Dalam keadaan apapun, Nabi shallallahu alaihi wa sallam sendiri berhenti (tidak memastikan) apakah Musa alaihissalam termasuk dalam pengecualian Allah atau tidak. Jika Nabi shallallahu alaihi wa sallam saja tidak memastikan setiap orang yang dikecualikan Allah, maka kita pun tidak bisa memastikannya. Ini menjadi seperti pengetahuan tentang dekatnya hari kiamat, identitas para nabi secara tertentu, dan hal-hal semisalnya yang tidak dikhabarkan. Ilmu ini tidak dapat diraih kecuali melalui khabar. Wallahu a'lam.

Semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, keluarga beliau, dan para sahabat beliau.

Surah Asy-Syura

Syekh rahimahullah berkata:

Aku telah menulis sebagian hal yang berkaitan dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Asy-Syura ayat 36-43: **"Dan apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal"** hingga firman-Nya: **"Dan sesungguhnya barangsiapa bersabar dan memaafkan, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan."** Allah memuji mereka atas sikap membalas di satu kesempatan, dan atas kesabaran di kesempatan lain.

"Yang dimaksud di sini" adalah bahwa ketika Allah memuji mereka atas sifat-sifat ini — yaitu iman, tawakkal, menjauhi dosa-dosa besar, menyambut seruan Tuhan mereka, menegakkan shalat, bermusyawarah dalam urusan mereka, membalas ketika dizalimi, memaafkan, bersabar, dan semisalnya — maka hal ini menjadi dalil bahwa lawan dari sifat-sifat tersebut bukanlah sesuatu yang terpuji, melainkan tercela. Sifat-sifat ini meniscayakan tidak adanya lawannya. Seandainya lawannya terpuji, maka ketiadaan yang terpuji itu pun akan menjadi terpuji, padahal ketiadaan yang terpuji tidak bisa menjadi terpuji kecuali bila digantikan oleh sesuatu yang terpuji. Juga karena memuji dan menyanjung sifat-sifat itu adalah tuntutan dan perintah untuk melakukannya — meski berupa perintah anjuran — dan perintah terhadap sesuatu berarti larangan atas lawannya, baik secara langsung maupun konsekuensi. Lawan dari membalas adalah kelemahan, dan lawan dari sabar adalah keluh-kesah. Maka tidak ada kebaikan dalam kelemahan maupun dalam keluh-kesah, sebagaimana kita dapati pada banyak orang, bahkan sebagian orang yang beragama sekalipun — ketika mereka dizalimi atau ketika ada kemungkaran yang ingin dilakukan terhadap mereka,

mereka tidak membalas dan tidak pula bersabar; mereka justru lemah dan berkeluh-kesah.

Dalam Sunan Abu Dawud dari riwayat Auf bin Malik: *Bahwa dua orang bersengketa mengadukan perkara mereka kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Pihak yang dikalahkan berkata: "Cukuplah Allah bagiku dan Dia sebaik-baik Penolong." Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah mencela kelemahan, tetapi hendaklah engkau cerdas dan tangkas. Apabila suatu urusan mengalahkanmu, maka ucapkanlah: Cukuplah Allah bagiku dan Dia sebaik-baik Penolong."*

Dan dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada masing-masing ada kebaikan. Bersemangatlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah lemah. Apabila suatu urusan menimpamu, janganlah berkata: 'Seandainya aku berbuat begini, tentu akan terjadi demikian dan demikian,' tetapi katakanlah: 'Allah telah menetapkan dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi,' karena kata 'seandainya' membuka pintu perbuatan setan."*

Janganlah lemah terhadap yang diperintahkan, dan janganlah berkeluh-kesah terhadap yang telah ditakdirkan. Di antara manusia ada yang mengumpulkan kedua keburukan itu. Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan untuk bersemangat terhadap yang bermanfaat dan meminta pertolongan kepada Allah — dan perintah ini menuntut kewajiban, atau setidaknya anjuran — serta melarang kelemahan dan bersabda: *"Sesungguhnya Allah mencela kelemahan."* Orang yang lemah adalah lawan dari mereka yang membalas. Adapun perintah

untuk bersabar dan larangan dari berkeluh-kesah telah dimaklumi dalam banyak tempat.

Yang demikian itu karena manusia berada di antara dua perkara: perkara yang diperintahkan untuk dilakukan, maka ia harus melakukannya, bersemangat terhadapnya, meminta pertolongan Allah, dan tidak boleh lemah; dan perkara yang menyimpannya tanpa perbuatannya sendiri, maka ia harus bersabar dan tidak berkeluh-kesah. Karena itulah sebagian orang bijak – Ibnu al-Muqaffa atau selainnya – berkata: *"Urusan ada dua: urusan yang ada jalan keluarnya, maka janganlah engkau lemah menghadapinya; dan urusan yang tidak ada jalan keluarnya, maka janganlah engkau berkeluh-kesah karenanya."*

Ini berlaku dalam semua urusan. Namun bagi seorang mukmin, yang ada jalan keluarnya adalah apa yang diperintahkan Allah kepadanya dan yang dicintai-Nya untuknya. Sesungguhnya Allah tidak memerintahkannya kecuali dengan sesuatu yang ada jalan keluarnya, karena Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai kemampuannya, dan Allah telah memerintahkannya dengan setiap kebaikan yang ada jalan keluarnya. Sedangkan yang tidak ada jalan keluarnya adalah apa yang menyimpannya tanpa perbuatannya sendiri.

Nama "kebaikan" dan "keburukan" mencakup dua bagian: perbuatan-perbuatan, seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Al-An'am ayat 160: **"Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya pahala sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang buruk maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan keburukannya."** Dan seperti firman-Nya dalam surah Al-Isra ayat 7: **"Jika kamu berbuat baik, kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri;**

dan jika kamu berbuat jahat, maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri." Dan seperti firman-Nya dalam surah Asy-Syura ayat 40: **"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal."** Dan seperti firman-Nya dalam surah Al-Baqarah ayat 81: **"Bukan demikian, barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh kesalahannya."** Adapun musibah-musibah yang telah ditetapkan — baik maupun buruknya — seperti firman-Nya dalam surah Al-A'raf ayat 168: **"Dan Kami coba mereka dengan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan, agar mereka mau kembali."** Hingga banyak ayat lain yang sejenis. Wallahu a'lam.

Surah Az-Zukhruf

Beliau berkata:

Pasal:

Firman Allah dalam surah Az-Zukhruf ayat 17: **"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai perumpamaan bagi Yang Maha Pengasih, wajahnya menjadi hitam dan dia sangat sedih."** Ayat ini mirip dengan firman-Nya dalam surah Az-Zukhruf ayat 57-58: **"Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu berteriak karenanya. Mereka berkata: 'Apakah tuhan-tuhan kami lebih baik ataukah dia?' Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan untuk membantah saja, bahkan mereka adalah kaum yang suka bertengkar."**

Yang tampaknya — wallahu a'lam — bahwa perumpamaan yang dibuat itu adalah bahwa mereka menjadikan Al-Masih sebagai putra Allah dan para malaikat sebagai putri-Nya. Anak itu

menyerupai ayahnya, maka mereka menjadikan-Nya serupa dan setara dengan Allah. Atau maknanya dalam hal Al-Masih adalah bahwa ia dijadikan perumpamaan bagi tuhan-tuhan mereka karena ia adalah hamba yang disembah selain Allah. Atas pendapat pertama, pembuatnya seperti orang yang membuat perumpamaan bagi Yang Maha Pengasih – yaitu orang-orang Nasrani dan kaum musyrik. Atas pendapat kedua, pembuatnya adalah orang yang menentang firman Allah dalam surah Al-Anbiya ayat 98: **"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah bahan bakar jahannam."** Ketika Ibnu az-Zab'ari berkata: "Aku akan mengalahkan argumen Muhammad," maka ia menentangnya dengan menyebut Al-Masih dan menjadikannya sebagai bantahan. Berarti ia telah menjadikannya perumpamaan dan mengqiyaskan tuhan-tuhan mereka dengannya. Hal ini diperkuat oleh firman Allah: **"Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan untuk membantah saja."** Maka jelas bahwa merekalah yang membuat perumpamaan itu, bukan orang-orang Nasrani.

Sesungguhnya kata "perumpamaan" (al-mitsl) digunakan untuk menyebut pokok (asal) maupun cabang (furu'). Dan kata "perumpamaan" digunakan untuk yang tunggal dan juga untuk keseluruhan yang merupakan qiyas, sebagaimana telah aku sebutkan sebelumnya bahwa membuat perumpamaan adalah qiyas itu sendiri. Adapun qiyas tamtsil maka perumpamaannya berupa yang tunggal, sedangkan qiyas syumul maka penamaannya sebagai "membuat perumpamaan" sama dengan penamaannya sebagai qiyas – sebagaimana telah aku jelaskan di tempat lain – dari sisi kesesuaian makna-makna dalam pikiran dengan hakikat-hakikat di luar, dan kemiripannya dengannya; serta

dari sisi kesesuaian individu tertentu itu dengan makna umum yang mencakup semua individu dan individu-individu lainnya. Karena pikiran merekam makna umum yang menyerupai individu tertentu, dan setiap individu menyerupai yang lain, sehingga makna ini menyerupai yang itu, dan masing-masing keduanya menyerupai makna umum yang mencakup keduanya.

Dengan inilah — wallahu a'lam — hal tersebut dinamakan "membuat perumpamaan" dan dinamakan "qiyas". Sebab "dharb" (membuat/memukul) berarti mengumpulkan, dan pengumpulan dalam hati dan lisan adalah keumuman dan cakupan. Maka pengumpulan, pukulan, keumuman, dan cakupan dalam diri adalah satu makna dan satu lafal. Apabila seseorang membuat perumpamaan maka ia telah membentuknya secara umum yang sesuai, atau membentuknya secara tunggal yang serupa. Renungkanlah ini, karena ia indah insya Allah.

Boleh juga engkau katakan: setiap pengkabaran dengan perumpamaan yang dibayangkan oleh si pengkhabar dalam dirinya adalah "membuat perumpamaan" karena si pembicara telah mengumpulkan suatu perumpamaan dalam dirinya sendiri dan diri si pendengar melalui khabar yang sesuai dengan yang dikhabarkan. Maka perumpamaannya adalah khabar itu sendiri, yaitu sifat itu sendiri, seperti firman Allah dalam surah Muhammad ayat 15: **"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa."** Dan firman-Nya dalam surah Al-Hajj ayat 73: **"Telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah."** Pembahasan panjang lebar tentang lafal ini dan cakupannya atas keindahan-keindahan hukum dan dalil-dalil telah aku sebutkan di tempat lain.

Surah Al-Ahqaf

Seorang laki-laki lain bertanya:

Tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Al-Ahqaf ayat 12: **"Dan sebelumnya ada kitab Musa sebagai imam dan rahmat."** Ia berkata: Kami tidak pernah mendengar dari nash Al-Qur'an dan hadis bahwa kitab sebelum kitab kita hanyalah Injil. Maka yang lain berkata: Isa hanyalah pengikut Musa, dan Injil hanya berisi perluasan dalam hukum-hukum dan kemudahan dari apa yang ada dalam Taurat. Maka seorang laki-laki mengingkari pendapat itu dan berkata: Isa memiliki syariat tersendiri yang berbeda dari syariat Musa, dan ia berdalil dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Al-Maidah ayat 48: **"Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang."** Ia berkata: Lalu bagaimana hukum firman Allah dalam surah Ash-Shaf ayat 6: **"Dan ingatlah ketika Isa putra Maryam berkata: 'Wahai Bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu, membenarkan kitab yang turun sebelumku yaitu Taurat'?"** Maka yang lain menjawab: Ayat ini bukan hujjah.

Maka Syekh al-Islam rahimahullah menjawab:

Allah telah mengkhabarkan dalam Al-Qur'an bahwa Isa berkata kepada mereka dalam surah Ali Imran ayat 50: **"Dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu."** Maka diketahui bahwa ia menghalalkan sebagian saja, bukan semuanya. Dan Allah mengkhabarkan tentang Al-Masih bahwa Dia mengajarkannya Taurat dan Injil dengan firman-Nya dalam surah Ali Imran ayat 48: **"Dan Allah mengajarkan kepadanya Al-Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil."** Sudah maklum bahwa seandainya ia tidak mengikuti sebagian isi Taurat, maka mempelajari Taurat tidak

akan menjadi nikmat baginya. Tidakkah engkau lihat bahwa kita tidak diperintahkan untuk menghafal Taurat dan Injil — meskipun banyak syariat dalam dua kitab itu yang sesuai dengan syariat Al-Qur'an. Hal ini dan lainnya menjelaskan apa yang disebutkan oleh ulama Muslim bahwa Injil hanya memuat sedikit hukum, dan kebanyakan hukumnya mengikuti apa yang ada dalam Taurat; dan dengan inilah terjadi perbedaan antara dua syariat tersebut.

Karena itulah orang-orang Nasrani sepakat untuk menghafal dan membaca Taurat sebagaimana mereka menghafal Injil. Karena itu pula, ketika an-Najasyi mendengar Al-Qur'an ia berkata: "Sesungguhnya ini dan apa yang dibawa Musa keluar dari satu sumber cahaya yang sama." Demikian pula Waraqah bin Naufal berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau menyebutkan kepadanya apa yang datang kepadanya: *"Ini adalah Namus yang pernah datang kepada Musa."* Demikian pula para jin berkata dalam surah Al-Ahqaf ayat 30: **"Sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab yang diturunkan sesudah Musa."** Dan Allah berfirman dalam surah Al-Qashash ayat 48: **"Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: 'Mengapa tidak diberikan kepada Musa seperti yang diberikan kepada Musa dahulu?' Bukankah mereka telah ingkar kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu?"** Mereka berkata: "Dua penyihir yang saling membantu" — yakni Musa dan Muhammad. Dan dalam bacaan lain: "Dua sihir yang saling menguatkan" — yakni Taurat dan Al-Qur'an.

Demikian pula firman Allah dalam surah Al-An'am ayat 91: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan penghormatan yang semestinya ketika mereka berkata: 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' Katakanlah: 'Siapakah yang**

menurunkan kitab yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia?" hingga firman-Nya: **"Dan ini adalah kitab yang Kami turunkan, yang diberkahi, yang membenarkan apa yang ada sebelumnya."** Ayat ini dan yang semisalnya — yang di dalamnya Taurat disejajarkan dengan Al-Qur'an dan disebutkan secara khusus — menjelaskan apa yang disebutkan para ulama bahwa Taurat adalah pokok dan Injil adalah cabangnya dalam banyak hukum, meskipun berbeda dalam sebagiannya.

Karena itulah Injil disebutkan bersama Taurat dan Al-Qur'an seperti dalam firman-Nya dalam surah Ali Imran ayat 3-4: **"Dia menurunkan Al-Kitab kepadamu dengan sebenarnya, membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil sebelumnya sebagai petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqan."** Dan firman-Nya dalam surah At-Taubah ayat 111: **"Sebagai janji yang benar dari-Nya di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an."** Ketiga kitab tersebut terkadang disebutkan bersama, dan terkadang Al-Qur'an disebutkan bersama Taurat saja — dan ini mengandung rahasia: bahwa Injil dari satu sisi adalah pokok dan dari sisi lain adalah cabang. Berbeda dengan Al-Qur'an bersama Taurat, karena Al-Qur'an adalah pokok dari setiap sisi; bahkan ia adalah pemelihara (muhaymin) atas kitab-kitab sebelumnya, meskipun ia sesuai dengan Taurat dalam pokok-pokok agama dan syariat-syariatnya. Wallahu a'lam.

Surat Qaf

Beliau rahimahullah ditanya:

Tentang firman Allah: **"Pada hari Kami berkata kepada neraka Jahanam, 'Apakah kamu sudah penuh?' dan dia menjawab,**

'Apakah masih ada tambahan?' (Surat Qaf: 30) – apa maksud "tambahan" itu?

Maka beliau menjawab:

Ada yang berpendapat bahwa neraka Jahanam mengucapkan **"Apakah masih ada tambahan?"** dengan maksud bahwa tidak ada lagi ruang untuk tambahan. Namun pendapat yang benar adalah bahwa neraka mengucapkan **"Apakah masih ada tambahan?"** dalam bentuk permintaan, yakni: apakah masih ada tambahan yang akan dimasukkan ke dalamku? Adapun "tambahan" itu adalah apa yang Allah tambahkan ke dalamnya berupa jin dan manusia, sebagaimana disebutkan dalam dua kitab Sahih dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Neraka Jahanam senantiasa dilemparkan ke dalamnya sesuatu, dan ia terus berkata: 'Apakah masih ada tambahan?' hingga Rabb Yang Maha Perkasa meletakkan kaki-Nya – atau dalam riwayat lain: menginjak – ke dalamnya, maka sebagian darinya mengerut kepada sebagian yang lain, dan ia berkata: 'Cukup, cukup.'" Maka ketika ia berkata "Cukup, cukup," berarti ia sudah merasa cukup dengan apa yang telah dilemparkan ke dalamnya dan tidak lagi mengatakan "Apakah masih ada tambahan?" Bahkan ia menjadi penuh dengan apa yang ada di dalamnya karena sebagian darinya mengerut kepada sebagian yang lain. Sebab Allah menyempitkannya atas orang-orang yang ada di dalamnya, padahal neraka itu sangat luas. Allah telah berjanji untuk memenuhinya dengan jin dan manusia seluruhnya, dan neraka itu sangat luas sehingga tidak akan penuh hingga Allah menyempitkannya atas penghuninya.*

Beliau berkata: "Adapun surga, maka Allah menciptakan makhluk baru dan memasukkan mereka ke dalamnya." Dengan ini,

dijelaskan bahwa surga tidak disempitkan oleh Allah, melainkan Dia menciptakan makhluk baru dan memasukkan mereka ke dalam surga. Karena Allah memasukkan ke dalam surga orang yang belum pernah beramal kebaikan pun, sebab itu termasuk bab kemurahan-Nya. Adapun azab neraka, tidak terjadi kecuali bagi orang yang bermaksiat, maka Allah tidak menyiksa seorang pun tanpa dosa. Wallahu a'lam.

Surat Al-Mujadalah

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Pasal:

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."** (Surat Al-Mujadalah: 11) – Allah Subhanahu wa Ta'ala secara khusus mengangkat kedudukan dan derajat orang-orang yang diberi ilmu dan iman. Mereka itulah yang Allah jadikan sebagai saksi dalam firman-Nya: **"Allah bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Dia, begitu pula para malaikat dan orang-orang yang berilmu, yang menegakkan keadilan."** (Surat Ali Imran: 18) Dan Allah mengabarkan bahwa mereka itulah yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepada Rasul adalah kebenaran, melalui firman-Nya: **"Dan orang-orang yang diberi ilmu melihat bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu adalah kebenaran."** (Surat Saba': 6) Ini menunjukkan bahwa mempelajari hujah dan menegakkannya akan mengangkat derajat orang yang melakukannya, sebagaimana firman Allah: **"Kami angkat derajat siapa yang Kami kehendaki."** (Surat Al-An'am: 83) Zaid bin Aslam berkata: "Dengan ilmu."

Maka pengangkatan derajat dan kedudukan itu bergantung pada sejauh mana hati mengamalkan ilmu dan iman. Betapa banyak orang yang mengkhatamkan Al-Qur'an sehari sekali atau dua kali, dan ada pula yang tidak tidur sepanjang malam, ada yang tidak berbuka, sementara ada yang ibadahnya lebih sedikit dari mereka namun kedudukannya di hati umat lebih tinggi. Misalnya, Kurz bin Wabrah, Kahmas, dan Ibnu Thariq, mereka mengkhatamkan Al-Qur'an sembilan puluh kali dalam sebulan, namun kedudukan Ibnu Al-Musayyab, Ibnu Sirin, Al-Hasan, dan lainnya di hati manusia lebih tinggi.

Demikian pula, kamu melihat banyak orang yang mengenakan pakaian wol, meninggalkan syahwat, dan hidup zuhud, namun ada orang lain dari kalangan ahli ilmu dan iman yang tidak mendekati mereka dalam hal itu, tetapi lebih agung di hati manusia dan lebih disukai jiwa. Hal itu tidak lain karena kuatnya amalan batin dan kejernihan serta keikhlasannya dari syahwat nafsu dan kekeruhan kemanusiaan, serta kebersihan hati dari hal-hal yang mengotori amalan orang-orang tadi. Mereka meraih itu semua dengan kuatnya keyakinan mereka terhadap apa yang dibawa oleh Rasul, sempurnanya pembenaran dalam hati mereka, kecintaan dan kasih sayang kepada beliau, serta agar agama sepenuhnya hanya untuk Allah.

Sesungguhnya derajat hati yang paling tinggi adalah rasa bahagia yang sempurna dengan apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi wa sallam, kegembiraan, dan kesukaannya, sebagaimana firman Allah: **"Dan orang-orang yang Kami beri Kitab merasa bergembira dengan apa yang diturunkan kepadamu."** (Surat Ar-Ra'd: 36) Dan firman-Nya: **"Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira.'"**

(Surat Yunus: 58) Maka karunia Allah dan rahmat-Nya adalah Al-Qur'an dan iman. Siapa yang bergembira dengannya, maka ia telah bergembira dengan sesuatu yang paling agung untuk digembirakan. Siapa yang bergembira dengan selainnya, maka ia telah menzalimi dirinya sendiri dan meletakkan kegembiraan bukan pada tempatnya.

Apabila ilmu tentang kecukupan Allah bagi hamba-Nya, rahmat-Nya kepadanya, kesabaran-Nya atasnya, kebaikan-Nya, dan kebaikan-Nya yang terus-menerus telah mantap dan mengakar di dalam hati, maka hal itu akan melahirkan kegembiraan dan kesenangan yang melebihi kegembiraan setiap orang yang mencintai apa pun selain-Nya. Sehingga ia senantiasa terus-menerus meningkat dalam derajat ketinggian dan kemuliaan seiring dengan peningkatannya dalam pengetahuan-pengetahuan ini.

Ini dalam "bab mengenal nama-nama dan sifat-sifat Allah." Adapun dalam "bab memahami Al-Qur'an," maka ia senantiasa merenungkan maknanya, mentadabburi lafaz-lafaznya, merasa cukup dengan makna-makna Al-Qur'an dan hikmah-hikmahnya dari selain ucapan manusia. Apabila ia mendengar sesuatu dari ucapan dan ilmu manusia, ia menghadapkannya kepada Al-Qur'an: jika Al-Qur'an memberi kesaksian untuk menerimanya, maka ia terima; jika tidak, maka ia tolak; dan jika Al-Qur'an tidak memberi kesaksian untuk menerima atau menolak, maka ia tangguhkan. Semangatnya tercurah pada memahami maksud Tuhannya dari kalam-Nya.

Ia tidak menjadikan semangatnya pada hal-hal yang telah menghalangi kebanyakan manusia dari memahami hakikat Al-Qur'an — baik berupa was-was dalam pengucapan huruf-hurufnya,

tipis-tebalnya, kemiringannya, pengucapan mad panjang, pendek, dan sedang, serta hal-hal semacam itu. Karena semua itu menghalangi hati dan memutusnya dari memahami maksud Tuhan dari kalam-Nya. Demikian pula menyibukkan pengucapan pada lafaz "**a-anzartahum**" serta hukum dhammah mim pada kata "alaihim," menyambunginya dengan wawu, mengkasraahkan atau mendhammahkan ha', dan semacamnya. Demikian pula memperhatikan irama dan memperindah suara. Demikian pula menelusuri sisi-sisi i'rab dan mengeluarkan takwil-takwil yang dipaksakan yang lebih menyerupai teka-teki dan permainan kata daripada penjelasan. Demikian pula mengalihkan pikiran untuk meriwayatkan pendapat-pendapat manusia dan hasil pemikiran mereka. Demikian pula menafsirkan Al-Qur'an mengikuti pendapat orang yang ia taklid agama atau mazhabnya, sehingga ia memaksakan dengan segala cara agar Al-Qur'an mengikuti mazhabnya dan memperkuat pendapat imamnya. Mereka semua terhalang oleh apa yang ada pada mereka dari memahami maksud Allah dari kalam-Nya dalam banyak hal itu, atau bahkan pada sebagian besarnya.

Demikian pula, orang yang tidak menempatkan Al-Qur'an pada kedudukan yang semestinya menyangka bahwa Al-Qur'an tidak cukup dalam mengenal tauhid, nama-nama dan sifat-sifat, serta apa yang wajib bagi Allah dan yang disucikan dari-Nya. Bahkan menurutnya, yang mencukupi dalam hal itu adalah akal-akal orang-orang yang bingung dan tersesat, yang masing-masing dari mereka telah menyelisihi Al-Qur'an secara terang-terangan. Mereka inilah orang-orang yang paling tebal penghalangnya dari memahami Kitab Allah Ta'ala. Wallahu Subhanahu wa Ta'ala a'lam.

Surat At-Talaq

Beliau berkata:

Pasal:

Adapun firman Allah: **"Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak ia sangka-sangka."** (Surat At-Talaq: 2-3) — Allah menjelaskan di dalamnya bahwa orang yang bertakwa akan dihindarkan oleh Allah dari bahaya dengan jalan keluar yang Dia sediakan, dan didatangkan kepadanya manfaat dengan rezeki yang Dia mudahkan. Rezeki adalah nama bagi segala sesuatu yang dijadikan nutrisi bagi manusia; hal itu mencakup rezeki dunia dan rezeki akhirat.

Sebagian ulama berkata: "Tidak ada orang yang bertakwa yang jatuh miskin selamanya." Mereka bertanya: "Mengapa?" Ia menjawab: "Karena Allah berfirman: **'Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak ia sangka-sangka.'**"

Adapun perkataan orang yang berkata: "Kita sering melihat orang yang bertakwa namun ia tidak mendapat bagian, sementara orang yang sebaliknya justru mendapat rezeki" — maka jawabannya adalah: ayat itu hanya menegaskan bahwa orang yang bertakwa akan diberi rezeki dari arah yang tidak ia sangka-sangka, dan tidak menunjukkan bahwa orang yang tidak bertakwa tidak mendapat rezeki. Bahkan setiap makhluk pasti mendapat rezeki. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada satu pun makhluk yang bergerak di bumi melainkan Allah-lah yang menanggung rezekinya."** (Surat Hud: 6) Bahkan apa yang diperoleh seorang hamba dari yang haram pun termasuk dalam rezeki ini. Orang-

orang kafir bisa saja mendapat rezeki melalui sebab-sebab yang haram, dan mereka bisa mendapat rezeki yang baik, atau kadang tidak mendapat rezeki kecuali dengan susah payah. Sedangkan orang-orang yang bertakwa, Allah memberi mereka rezeki dari arah yang tidak mereka sangka-sangka, dan rezeki mereka tidak melalui sebab-sebab yang haram, dan tidak pula rezeki yang buruk. Orang yang bertakwa tidak akan dihalangi dari rezeki yang ia butuhkan; ia hanya dilindungi dari kelebihan dunia sebagai bentuk rahmat dan kebaikan Allah kepadanya. Sebab meluasnya rezeki kadang justru menjadi mudharat bagi pemiliknya, sedangkan pembatasannya bisa menjadi rahmat baginya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Adapun manusia, apabila Tuhannya mengujinya lalu memuliakannya dan memberikan kesenangan kepadanya, maka dia berkata, 'Tuhanku telah memuliakanku.' Namun apabila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, 'Tuhanku telah menghinakanku.' Sekali-kali tidak!"** (Surat Al-Fajr: 15-17) Yakni, persoalannya tidak seperti itu. Tidak setiap orang yang diluaskan rezekinya berarti dimuliakan, dan tidak setiap orang yang dibatasi rezekinya berarti dihinakan. Bahkan bisa saja rezeki diluaskan kepadanya sebagai pembiaran dan istidraj, dan bisa saja dibatasi kepadanya sebagai perlindungan dan penjagaan untuknya.

Sempitnya rezeki atas seorang hamba yang beragama bisa jadi disebabkan oleh dosa-dosa dan kesalahan yang ia lakukan, sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama salaf: "Sesungguhnya seorang hamba terhalang dari rezeki akibat dosa yang ia perbuat." Dan dalam hadis dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam disebutkan: *"Barang siapa memperbanyak istighfar, niscaya Allah akan menjadikan baginya jalan keluar dari setiap kesedihan,*

jalan keluar dari setiap kesempitan, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak ia sangka-sangka."

Allah Ta'ala telah mengabarkan dalam Kitab-Nya bahwa kebaikan-kebaikan menghapus keburukan-keburukan, bahwa istighfar adalah sebab rezeki dan nikmat, dan bahwa kemaksiatan adalah sebab musibah dan kesulitan. Dia berfirman: **"Alif Lam Ra. Inilah Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan sempurna kemudian dijelaskan secara terperinci dari sisi Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui" hingga firman-Nya: "dan Dia akan memberikan kepada setiap orang yang memiliki keutamaan, keutamaannya." (Surat Hud: 1-3) Allah berfirman: "Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun" hingga firman-Nya: "dan Dia menjadikan untukmu kebun-kebun serta menjadikan untukmu sungai-sungai." (Surat Nuh: 10-12) Allah berfirman: "Dan sekiranya mereka istiqamah di atas jalan itu, niscaya Kami akan memberi mereka minum air yang segar, untuk Kami uji mereka dengannya." (Surat Al-Jin: 16-17) Allah berfirman: "Dan sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan kepada mereka keberkahan dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan, maka Kami azab mereka disebabkan perbuatan mereka." (Surat Al-A'raf: 96) Allah berfirman: "Dan sekiranya mereka menegakkan Taurat, Injil, dan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka." (Surat Al-Ma'idah: 66) Allah berfirman: "Dan musibah apa pun yang menimpamu adalah akibat perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak." (Surat Asy-Syura: 30) Allah berfirman: "Dan sungguh, jika Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami, kemudian**

Kami mencabutnya, sungguh ia sangat putus asa lagi tidak bersyukur." (Surat Hud: 9) Allah berfirman: "Kebaikan apa pun yang menimpamu, itu dari Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari dirimu sendiri." (Surat An-Nisa': 79) Allah berfirman: "Maka Kami azab mereka dengan kesulitan dan penderitaan agar mereka mau merendahkan diri. Mengapa ketika azab Kami datang kepada mereka mereka tidak merendahkan diri? Bahkan hati mereka telah mengeras dan setan menghiasi bagi mereka apa yang selalu mereka kerjakan." (Surat Al-An'am: 42-43)

Allah Ta'ala telah mengabarkan dalam Kitab-Nya bahwa Dia menguji hamba-hamba-Nya dengan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan; kebaikan-kebaikan adalah nikmat-nikmat, dan keburukan-keburukan adalah musibah-musibah; agar seorang hamba menjadi orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur. Dan dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah Allah menetapkan suatu ketetapan bagi seorang mukmin kecuali itu adalah kebaikan baginya. Dan hal itu tidak berlaku bagi siapa pun kecuali bagi orang mukmin. Jika ia mendapat kesenangan, ia bersyukur, maka itu menjadi kebaikan baginya. Dan jika ia ditimpa kesulitan, ia bersabar, maka itu pun menjadi kebaikan baginya."*

Beliau juga berkata:

Pasal:

Allah Ta'ala berfirman: **"Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak ia sangka-sangka. Dan**

barang siapa bertawakal kepada Allah, maka Dia akan mencukupinya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu." (Surat At-Talaq: 2-3)

Telah diriwayatkan dari Abu Dzarr, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Seandainya seluruh manusia berpegang pada ayat ini, niscaya ia akan mencukupi mereka."*

Adapun firman-Nya "jalan keluar," sebagian ulama salaf menafsirkannya: yakni jalan keluar dari segala kesempitan yang menimpa manusia. Ayat ini sesuai dengan firman Allah: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."** (Surat Al-Fatihah: 5) yang mencakup ilmu seluruh kitab-kitab ilahi. Sebab takwa adalah ibadah yang diperintahkan; takwa kepada Allah, ibadah kepada-Nya, dan ketaatan kepada-Nya adalah nama-nama yang berdekatan, sepadan, dan saling berkaitan. Sedangkan tawakal kepada-Nya adalah memohon pertolongan kepada-Nya. Maka "barang siapa bertakwa kepada Allah" adalah contoh dari "hanya kepada-Mu kami menyembah," dan "barang siapa bertawakal kepada Allah" adalah contoh dari "hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan," sebagaimana firman-Nya: **"Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya."** (Surat Hud: 123) Dan firman-Nya: **"Hanya kepada-Mu kami bertawakal dan hanya kepada-Mu kami kembali."** (Surat Al-Mumtahanah: 4) Dan firman-Nya: **"Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali."** (Surat Hud: 88)

Kemudian Allah menjadikan untuk takwa dua manfaat: Dia membukakan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak ia sangka-sangka. "Jalan keluar" adalah tempat untuk keluar, dan keluarnya itu sendiri; dan jalan keluar memang

hanya dicari dari kesempitan dan kesulitan. Inilah kemenangan, pertolongan, dan rezeki. Maka ayat ini menunjukkan bahwa di dalam takwa terdapat pertolongan dan rezeki, sebagaimana firman Allah: **"Dia memberi mereka makan dari rasa lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut."** (Surat Quraaisy: 4) Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apakah kalian mendapat pertolongan dan rezeki kecuali berkat orang-orang lemah kalian? Berkat doa mereka, salat mereka, dan istighfar mereka."* Yang satu untuk mendatangkan manfaat, dan yang lain untuk menolak bahaya.

Adapun tawakal, Allah menjelaskan bahwa Dia akan mencukupi orang yang bertawakal kepada-Nya. Di sini terdapat penjelasan tentang tawakal kepada Allah, bahwa Allah mencukupi orang yang bertawakal kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Bukankah Allah cukup bagi hamba-Nya?"** (Surat Az-Zumar: 36) Berbeda dengan pendapat orang yang berkata: "Dalam tawakal itu tidak ada kecuali pasrah dan ridha." Kemudian sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya, Dia bukanlah seperti orang yang lemah. **"Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu."**

Para ulama menafsirkan ayat ini bahwa "jalan keluar" itu adalah jalan keluar dari sempitnya syubhat melalui saksi yang sahih, ilmu yang jelas, dan perasaan batin (dzawq). Sebagaimana mereka katakan: Allah mengajarnya tanpa pengajaran manusia dan menyadarkannya tanpa pengalaman — hal ini disebutkan oleh Abu Thalib Al-Makki. Sebagaimana pula yang mereka katakan tentang firman-Nya: **"Jika kamu bertakwa kepada Allah, Dia akan memberimu furqan"** (Surat Al-Anfal: 29) — bahwa furqan itu adalah

cahaya yang membedakan antara yang hak dan yang batil. Sebagaimana mereka katakan: bashirah (penglihatan hati).

Ayat ini mencakup jalan keluar dari kesempitan yang tampak maupun kesempitan batin. Allah Ta'ala berfirman: **"Barang siapa yang Allah kehendaki untuk Dia beri petunjuk, niscaya Dia lapangkan dadanya untuk menerima Islam; dan barang siapa yang Allah kehendaki untuk Dia sesatkan, niscaya Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia sedang mendaki ke langit."** (Surat Al-An'am: 125) Dan ayat ini mencakup perasaan batin jasmani maupun hati berupa ilmu dan iman, sebagaimana hal serupa disekatakan tentang firman-Nya: **"Dan dari apa yang Kami rezekikan kepada mereka, mereka infakkan"** (Surat Al-Baqarah: 3) dan sebagaimana firman-Nya: **"Dia menurunkan air dari langit"** — yang dimaksud adalah Al-Qur'an dan iman.

Surat At-Tahrim

Beliau rahimahullah ditanya:

Tentang firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang nasuha."** (Surat At-Tahrim: 8) — apakah "nasuha" ini adalah nama seorang laki-laki yang hidup pada zaman Nabi shallallahu alaihi wa sallam, ataukah bukan? Dan apa makna firman-Nya "nasuha"?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu dan selainnya dari para sahabat dan tabi'in radhiyallahu anhum berkata: Taubat nasuha adalah seseorang bertaubat dari suatu dosa kemudian tidak kembali lagi kepadanya. "Nasuha" adalah

sifat bagi taubat, dan ia berasal dari kata an-nush (nasihat/ketulusan). Asal katanya adalah ketulusan. Dikatakan: "Si fulan menasihati si fulan" apabila ia menginginkan kebaikan untuknya dengan keinginan yang tulus tanpa ada tipu daya di dalamnya. Sedangkan "mengkhianatnya" artinya batinnya menginginkan keburukan sementara ia menampakkan keinginan kebaikan, seperti dirham palsu. Dari asal makna ini pula firman Allah Ta'ala: **"Tidak ada dosa atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit, dan orang-orang yang tidak memiliki apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku nasihat kepada Allah dan Rasul-Nya."** (Surat At-Taubah: 91) Yakni mereka mengikhlaskan niat dan kecintaan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Dari asal makna ini pula sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam dalam hadis sahih: *"Agama itu adalah nasihat, tiga kali. Mereka bertanya: Untuk siapa, wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Untuk Allah, untuk Kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, untuk para pemimpin kaum Muslim, dan untuk kaum Muslim secara umum."* Karena inti dari agama adalah kebaikan niat dan keikhlasan tujuan. Oleh karena itu beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tiga hal yang hati seorang muslim tidak akan menyimpan dendam terhadapnya: mengikhlaskan amal untuk Allah, memberikan nasihat tulus kepada para pemimpin, dan berkomitmen dengan jamaah kaum Muslim, karena doa mereka meliputi orang-orang di sekitar mereka."* Yakni tiga sifat ini tidak membuat hati seorang muslim menyimpan kebencian, bahkan ia mencintainya dan merelakannya.

Maka taubat nasuha adalah taubat yang tulus dari segala tipu daya. Apabila demikian adanya, maka sesungguhnya seorang hamba hanya kembali kepada dosa karena sisa-sisa yang masih

ada dalam dirinya. Barang siapa yang telah keluar dari hatinya syubhat dan syahwat, maka ia tidak akan kembali kepada dosa. Inilah taubat nasuha, dan ia wajib berdasarkan perintah Allah Ta'ala. Meskipun demikian, andai seorang hamba bertaubat kemudian kembali kepada dosa, Allah tetap menerima taubatnya yang pertama. Kemudian jika ia kembali, ia berhak mendapat hukuman; namun jika ia bertaubat lagi, Allah pun menerima taubatnya kembali.

Dan seorang Muslim tidak boleh, apabila telah bertaubat lalu kembali berdosa, untuk terus-menerus dalam dosa itu; melainkan ia harus bertaubat meskipun ia kembali berdosa seratus kali dalam sehari. Imam Ahmad telah meriwayatkan dalam Musnad-nya dari Ali, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang sering tergelincir namun selalu bertaubat."* Dan dalam hadits lain: *"Tidak ada dosa kecil bila dilakukan terus-menerus, dan tidak ada dosa besar bila disertai istighfar."* Dan dalam hadits lain: *"Tidaklah dianggap terus-menerus dalam dosa orang yang beristighfar, meskipun ia kembali berdosa seratus kali dalam sehari."*

Adapun orang bodoh yang mengatakan bahwa "Nashuh" adalah nama seorang lelaki yang hidup pada zaman Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam dan memerintahkan manusia untuk bertaubat seperti taubatnya, maka orang ini adalah seorang pendusta yang mengada-ada, yang bodoh dalam hadits dan tafsir, serta bodoh dalam bahasa Arab dan makna-makna Al-Qur'an. Orang yang seperti itu tidak pernah Allah ciptakan, dan tidak pernah ada seorang pun di kalangan orang-orang terdahulu yang bernama Nashuh, dan tidak seorang pun dari kalangan ulama yang menyebutkan kisah ini. Seandainya cerita itu benar

sebagaimana yang didakwakan orang bodoh itu, tentu akan dikatakan "bertaubatlah kepada Allah dengan taubat Nashuh," namun yang dikatakan adalah: "**(bertaubatlah kepada Allah dengan) taubatan nashuhan**" – dan nashuh itu adalah sifat orang yang bertaubat. Barangsiapa yang mengatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah seorang lelaki atau perempuan bernama Nashuh, meskipun diklaim hidup di zaman Isa atau lainnya, maka ia adalah seorang pendusta yang wajib bertaubat dari perkataan ini. Apabila ia tidak mau bertaubat, maka ia wajib dijatuhi hukuman berdasarkan ijmak kaum muslimin. Wallahu a'lam.

Surah Al-Mulk

Beliau rahimahullah ta'ala berkata:

Firman Allah Ta'ala "**Apakah (pantas) Allah tidak mengetahui apa yang Dia ciptakan? Dan Dia Mahahalus lagi Mahateliti**" (Surah Al-Mulk: 14) – ayat ini menunjukkan ilmu Allah terhadap segala sesuatu dari beberapa sisi yang mencakup dalil-dalil yang disebutkan bagi para ahli pemikiran rasional:

Pertama, bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan penciptaan itu adalah mengadakan sesuatu dengan pengukuran yang pasti, sehingga mengandung makna bahwa segala sesuatu itu telah diukur dalam ilmu Allah sebelum diwujudkan.

Kedua, bahwa penciptaan itu mengharuskan adanya kehendak dan keinginan, sehingga mengharuskan adanya gambaran tentang sesuatu yang dikehendaki – dan inilah cara yang masyhur di kalangan kebanyakan ahli kalam.

Ketiga, bahwa segala sesuatu bersumber dari-Nya dan Dia adalah sebab sempurna bagi segala sesuatu. Pengetahuan tentang asal mengharuskan pengetahuan tentang cabangnya; maka pengetahuan Allah tentang diri-Nya mengharuskan pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu yang bersumber dari-Nya.

Keempat, bahwa Dia Mahahalus yang dapat menangkap hal-hal yang halus, Mahateliti yang dapat menangkap hal-hal yang tersembunyi – dan inilah yang meniscayakan ilmu tentang segala sesuatu, sehingga wajib adanya peniscayaan itu bagi adanya sebab yang sempurna.

Surah Al-Qalam

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Fasal:

Surah Nun adalah surah tentang "akhlak" yang merupakan inti agama yang dengannya Allah mengutus Muhammad shalallahu alaihi wasallam. Allah Ta'ala berfirman di dalamnya: **"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung"** (Surah Al-Qalam: 4). Ibnu Abbas berkata: yaitu agama yang agung. Demikian pula dikatakan oleh Ibnu Uyainah, dan Ahmad mengambilnya dari Ibnu Uyainah.

Sesungguhnya kata "agama" (din), "kebiasaan" ('adah), dan "akhlak" (khuluq) adalah lafaz-lafaz yang berdekatan maknanya pada zatnya, meskipun berbeda dalam sifat-sifatnya, sebagaimana dikatakan tentang kata "din": *"Inilah agamanya selamanya, dan inilah agamaku."*

Sebagian kaum zindik menggabungkan keduanya dalam ucapannya:

"Tidaklah perkara ini kecuali satu pola yang sama, tidak ada di dalamnya pujian maupun celaan. Sesungguhnya kebiasaan telah mengkhususkan, dan tabiat serta syariat dengan hukum."

Nun — Allah Subhanahu wa Ta'ala bersumpah dengan pena dan apa yang mereka tuliskan; karena dengan pena itulah terwujud kitab yang menuliskan perkataan, yang mencakup perintah, larangan, kehendak, dan ilmu yang meliputi segala sesuatu. Maka sumpah itu tertuju pada pena takdir dan apa yang ditulisnya, sehingga mencakup dua perkara agung yang sesuai dengan apa yang dipersumpahkan.

Pertama, meliputi segala peristiwa sebelum terjadinya, dan bahwa orang yang mengetahui sesuatu sebelum terjadinya lebih utama daripada orang yang mengetahuinya setelah terjadi, sehingga pemberitaannya tentang hal itu lebih kokoh dan lebih benar.

Kedua, bahwa terwujudnya sesuatu dalam tulisan dan takdir mengandung terwujudnya dalam ucapan, perkataan, dan ilmu — namun tidak berlaku sebaliknya. Maka bersumpah dengan tingkatan ilmu yang terakhir mengandung tingkatan yang pertama tanpa sebaliknya — dan itulah puncak pengetahuan dan kemantapan ilmu ketika telah tertulis. Sebab tidak setiap yang diketahui itu diucapkan, dan tidak setiap yang diucapkan itu ditulis. Ini menjelaskan hikmah pemberitaan tentang takdir terdahulu dengan kitab, bukan sekadar dengan perkataan saja atau sekadar dengan ilmu saja.

Adapun yang dipersumpahkan terdiri atas tiga kalimat: **"Engkau (Muhammad) bukanlah orang gila atas nikmat Tuhanmu"** (Surah Al-Qalam: 2), **"Dan sesungguhnya bagimu pahala yang tidak putus-putusnya"** (Surah Al-Qalam: 3), dan **"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung"** (Surah Al-Qalam: 4). Allah menafikan kekurangan yang merendharkannya dan menetapkan kesempurnaan yang didambakan di dunia dan akhirat.

Hal itu karena apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, tidak lepas dari dua kemungkinan: benar atau batil. Apabila batil, maka kemungkinannya ada dua: apakah disertai akal atau tidak. Maka kemungkinan-kemungkinan yang ada adalah:

Pertama, batil dan tidak berakal — ini adalah orang gila yang tidak dicela dan tidak diikuti.

Kedua, batil namun berakal — ini layak mendapat celaan dan hukuman.

Ketiga, benar disertai akal — maka Allah menafikan kegilaan darinya terlebih dahulu, kemudian menetapkan baginya pahala yang abadi sebagai kebalikan dari hukuman, kemudian menjelaskan bahwa ia memiliki akhlak yang agung, yang menunjukkan keagungan kebenaran yang ia bawa setelah menafikan kebatilan darinya.

Selain itu, manusia terbagi dua: ada yang disiksa dan ada yang selamat darinya. Yang selamat terbagi tiga: ada yang tidak terbebani kewajiban (ghair mukallaf), ada yang terbebani kewajiban lalu beramal saleh secara pertengahan (muqtashid), dan ada yang berlomba-lomba dalam kebaikan (sabi' bil khairat).

Maka Allah menjadikan sumpah itu tersusun atas tiga keadaan ini untuk menjelaskan bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam adalah sebaik-baik golongan orang-orang yang bahagia, yakni golongan tertinggi dari orang-orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan – dan ini adalah susunan yang indah dalam puncak keteraturan.

Kemudian Allah berfirman: **"Maka janganlah engkau ikuti orang-orang yang mendustakan"** (Surah Al-Qalam: 8) dan ayat-ayat berikutnya, yang mengandung dua pokok:

Pokok Pertama: Allah melarang Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam dari ketaatan kepada dua jenis manusia ini, dan dalam larangan itu terdapat beberapa faedah:

Di antaranya, larangan menaati seseorang adalah larangan meniru perbuatannya secara lebih kuat lagi. Maka tidak boleh menaati orang yang mendustakan dan orang yang banyak bersumpah, dan tidak boleh pula berbuat seperti perbuatan mereka – sebagaimana firman-Nya: **"Dan janganlah engkau menaati orang-orang kafir dan orang-orang munafik"** (Surah Al-Ahzab: 48) dan yang semisalnya. Sebab larangan menerima perkataan orang yang memerintahkan kepada akhlak yang buruk lebih kuat dalam mencegah daripada larangan berakhlak seperti itu.

Di antaranya pula, hal itu lebih menunjukkan penghormatan dan pemuliaan. Sebab mengatakan "jangan berdusta, jangan bersumpah, jangan mencaci, jangan mencela" tidaklah sama dengan mengatakan "jangan menaati orang yang diliputi sifat-sifat ini," karena yang kedua mengandung pemuliaan dan penisbatan kesucian.

Di antaranya pula, bahwa akhlak itu diperoleh melalui pergaulan. Maka di sini terdapat peringatan agar tidak mengambil sebagian akhlak mereka melalui bergaul dengan mereka – meskipun Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam perlu bergaul dengan mereka demi mengajak mereka kepada Allah Ta'ala.

Di antaranya pula, bahwa mereka menampakkan maslahat dalam apa yang mereka perintahkan. Maka janganlah menaati orang yang demikian keadaannya meskipun mereka menampakkan maslahat, karena pendorong mereka dalam perintah itu tidak lain adalah kebodohan dan kezaliman yang ada dalam diri mereka. Apabila asal yang meniscayakan perintah itu rusak, maka perintah itu tidak diterima dari yang memberi perintah. Sebab perintah itu bergantung pada pengetahuan tentang maslahat dan keinginan untuk mewujudkannya: apabila ia bodoh maka ia tidak mengetahui maslahat, dan apabila akhlaknya rusak maka ia tidak menginginkan maslahat itu – dan ini adalah makna yang sangat mendalam.

Pokok Kedua: Allah menyebutkan dua jenis manusia: para pendusta dan orang-orang berakhlak buruk, dan itu karena beberapa alasan:

Pertama, bahwa apa yang diperintahkan adalah iman dan amal saleh, maka lawannya adalah pendustaan dan amal yang rusak.

Kedua, bahwa orang-orang beriman diperintahkan untuk saling berwasiat dalam kebenaran dan saling berwasiat dalam kesabaran. Sebagaimana kita diperintahkan menerima wasiat ini dan menyampaikannya, kita pun dilarang menerima lawannya,

yaitu pendustaan terhadap kebenaran dan meninggalkan kesabaran. Sebab akhlak-akhlak buruk itu timbul karena tidak adanya kesabaran, dan kesabaran adalah kendali akhlak-akhlak yang diperintahkan. Itulah sebabnya surah ini diakhiri dengan kesabaran, dan Allah berfirman: **"Dan tidak ada yang mampu memperoleh (sifat-sifat itu) kecuali orang-orang yang sabar"** (Surah Fushshilat: 35). Hal ini sejalan dengan kandungan Surah Al-'Ashr. Maka Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam dilarang menaati orang yang dalam kerugian, sebagai kebalikan dari orang-orang beriman yang memerintahkan kepada kebenaran dan kesabaran. Orang yang dalam kerugian itu adalah si pendusta yang hina, yang meninggalkan kebenaran dan kesabaran.

Pokok Ketiga: Bahwa kebaikan manusia terletak pada ilmu yang bermanfaat dan amal saleh — itulah kalimat yang baik yang naik kepada Allah, dan amal saleh yang merupakan inti keadilan. Inti dari apa yang Allah larang bagi manusia adalah kezaliman, sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain. Allah berfirman: **"Dan manusia memikunya; sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh"** (Surah Al-Ahzab: 72). Pendustaan terhadap kebenaran bersumber dari kebodohan atau dari kezaliman, yaitu orang yang mengingkari secara keras kepala. Orang yang berakhlak buruk tidak lain terjatuh ke dalamnya karena salah satu dari dua sebab: kebodohan tentang akibat buruk perbuatan itu dan kebaikan lawannya (maka ini adalah orang bodoh), atau karena kecenderungan dan permusuhan (maka ini adalah kezaliman). Sesungguhnya keburukan tidak dilakukan kecuali oleh orang yang bodoh tentangnya atau orang yang membutuhkannya dan menikmatinya, yaitu orang yang zalim. Maka Nabi Muhammad

shalallahu alaihi wasallam dilarang menaati orang-orang bodoh dan orang-orang zalim.

Firman Allah: **"Mereka menginginkan agar engkau bersikap lunak"** (Surah Al-Qalam: 9) – Allah mengabarkan bahwa mereka menginginkan kelunakan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam agar mereka pun bisa bersikap lunak. Mereka tidak memerintahkannya dengan niat menasihati, melainkan mereka menginginkan kelunakan darinya untuk kemudian mereka jadikan sarana agar mereka sendiri bisa bersikap lunak, lalu mereka menggunakannya untuk kepentingan mereka dalam tampilan seorang penasihat. Hal itu timbul dari pendustaan mereka terhadap kebenaran, sehingga tidak tersisa dalam hati mereka tujuan apa pun yang berakhir pada kebenaran – tidak dalam kebenaran yang dimaksud, tidak dalam kebenaran yang ada, tidak dalam berita tentangnya, tidak dalam perintah dengannya, tidak dalam keyakinan, dan tidak dalam praktiknya.

Kemudian Allah berfirman: **"Dan janganlah engkau ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina"** (Surah Al-Qalam: 10) dan seterusnya. Allah menyebutkan empat ayat yang setiap dua ayatnya menghimpun satu jenis akhlak buruk yang tercela, dan dalam setiap ayat Allah menggabungkan jenis yang serupa baik dalam bentuk berita maupun tuntutan.

Orang yang banyak bersumpah (hallaf) digandengkan dengan yang hina (mahin), karena banyak bersumpah itu terjadi dalam berita atau tuntutan – baik untuk membenarkan, mendustakan, mendorong, atau mencegah. Seseorang memperbanyak sumpah dalam beritanya apabila ia perlu untuk dipercaya dan dibenarkan perkataannya. Orang yang banyak bersumpah itu banyak berdusta dalam janji dan bergantung

kepada manusia, sehingga ia termasuk orang paling hina. "*Hallaq mahin*" — banyak bersumpah dalam ucapannya, hina dalam perbuatannya.

Adapun pengumpat (hammaz) yang suka mengadu domba (masysya' bin namim): hamz lebih kuat dan lebih keras daripada lamz — baik hamz dengan suara maupun hamz dengan gerakan. Darinya berasal "hamzah" yaitu bunyi yang keluar dari tenggorokan seperti tarikan nafas, dan darinya pula "hamz dengan tumit" sebagaimana dalam hadits Zam-Zam: "*bahwa Jibril menghentakkan tumitnya.*" Wazan *fa'al* adalah bentuk mubalaghah (penekanan intensitas) dari *fa'il*. Maka hammaz adalah orang yang sangat berlebihan dalam mencela, baik dari segi jenis maupun kadar. Kadar ditunjukkan oleh bentuk lafaznya (wazan *fa'al*), dan jenis ditunjukkan oleh akar katanya (hamzah). Adapun yang suka mengadu domba adalah juga pencela, namun ia mencela di belakang, sehingga ini adalah pencela yang lemah dan tidak mampu. Maka Allah menyebutkan orang yang mencela dengan kekuatan, orang yang mencela dengan kelemahan, orang yang mencela di hadapan orang, dan orang yang mencela di belakang orang.

Adapun "**yang banyak menghalangi kebaikan, melampaui batas, lagi banyak dosa**" (Surah Al-Qalam: 12) — sesungguhnya kezaliman itu ada dua jenis: meninggalkan kewajiban, yaitu menghalangi kebaikan, dan melampaui batas terhadap orang lain, yaitu si mu'tadi. Adapun "atsim" (banyak dosa) yang digandingkan dengan mu'tadi (yang melampaui batas), itu seperti firman Allah: "**Dan janganlah kalian tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan**" (Surah Al-Ma'idah: 2).

Adapun al-'utull az-zanim: ia adalah orang yang keras, kasar, dan bengis, yang karena sangat keras dan kasarnya ia dikenal dengan keburukan dan terkenal dengannya, memiliki tanda seperti tanda (zanamah) pada kambing. Sepertinya — wallahu a'lam — orang yang banyak bersumpah lagi hina, pengumpat yang suka mengadu domba, termasuk dalam satu golongan, yaitu dalam hal ucapan dan perbuatan yang mengikutinya. Sedangkan yang menghalangi kebaikan, yang melampaui batas, yang berdosa, yang kasar, dan yang dikenal dengan keburukan, termasuk dalam golongan lain, yaitu dalam hal perbuatan dan ucapan yang mengikutinya. Yang pertama lebih dominan pada sisi kehormatan, sedangkan yang kedua lebih dominan pada sisi hak-hak, keadaan, dan manfaat. Ia disifati dengan kezaliman, kebakhilan, dan kesombongan, sebagaimana firman Allah: **"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri, (yaitu) orang-orang yang kikir"** (Surah An-Nisa': 36-37) dan seterusnya.

Firman Allah: **"Kelak akan Kami beri tanda dia di belalai(nya)"** (Surah Al-Qalam: 16) — ini mengandung keumuman yang mencakup penandaan di akhirat maupun di dunia. Sebab Allah menjadikan bagi orang-orang saleh tanda pengenalan, dan menjadikan bagi orang-orang fasik tanda pengenalan pula. Allah berfirman: **"Tanda mereka tampak pada wajah-wajah mereka dari bekas sujud"** (Surah Al-Fath: 29). Dan Allah berfirman: **"Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga engkau pasti mengenal mereka dengan tanda-tanda mereka"** (Surah Muhammad: 30). Allah menggantungkan kehendak dan pengenalan melalui tanda yang dapat dilihat dengan penglihatan pada kehendak-Nya, namun Allah bersumpah atas pengenalan

melalui cara bicara (lahn al-qaul) yang merupakan suara yang dapat didengar dengan pendengaran. Ini menunjukkan bahwa orang-orang munafik pasti dapat dikenali melalui suara dan perkataan mereka yang tampak di dalamnya cara bicara mereka – dan ini jelas dan terang bagi orang yang merenungkannya di kalangan manusia yang memiliki ketajaman dalam memahami ucapan dan lainnya, yang tampak padanya kontradiksi, kekasaran, dan lain sebagainya.

Adapun tampaknya isi hati mereka pada wajah mereka, maka hal itu mungkin terjadi dan mungkin tidak terjadi. Dan ayat ini menunjukkan bahwa tampilnya apa yang tersembunyi dalam diri seseorang melalui kekeliruan lisannya lebih kuat daripada tampilnya melalui raut wajahnya, karena lisan adalah juru bicara hati, sehingga lisanlah yang lebih kuat dalam menampakkan apa yang tersimpan. Selain itu, petunjuk lisan bersifat ucapan (qauliyah) sedangkan petunjuk wajah bersifat keadaan (haliyah). Ucapan lebih luas dan lebih menyeluruh dalam menyampaikan makna-makna yang ada dalam hati daripada keadaan. Itulah sebabnya sebagian ulama seperti Ibnu Qutaibah dan lainnya mengunggulkan pendengaran atas penglihatan.

Kesimpulan penelitian: bahwa pendengaran lebih luas jangkauannya, sedangkan penglihatan lebih khusus dan lebih tinggi kedudukannya. Meskipun objek yang dijangkau pendengaran lebih banyak, namun persepsi penglihatan lebih sempurna. Oleh karena itu, Allah bersumpah bahwa Dia pasti akan mendengar mereka, sedangkan persepsi-Nya terhadap mereka melalui penglihatan lewat tanda-tanda fisik mereka mungkin terjadi dan mungkin pula tidak. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitakan bahwa Dia pasti akan menandai pemilik akhlak

buruk ini pada belalainya, yaitu hidungnya yang merupakan anggota tubuh yang paling menonjol dan yang pertama kali tertangkap pandangan ketika melihatnya, agar tanda itu tampak sejelas-jelasnya sejak pertama kali dilihat. Hal ini nyata pada orang-orang fasik yang zalim, yang ditinggalkan orang-orang demi menghindari kejahatan dan kekejian mereka, karena mereka memiliki tanda-tanda keburukan yang dengannya mereka dikenali. Demikian pula halnya dengan orang-orang yang gemar bermaksiat dan yang selalu dicurigai.

Firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah menguji mereka"** dan seterusnya (Al-Qalam: 17), mengandung penjelasan tentang keadaan orang-orang kikir dan hukuman yang mereka terima di dunia sebelum akhirat, berupa kebinasaan harta mereka, baik melalui banjir, kebakaran, perampokan, perampasan, maupun tersalurkan ke dalam syahwat kesesatan, atau melalui cara-cara lain yang dengannya Allah menghukum orang-orang kikir yang menghalangi hak-hak orang lain.

Tidak ada kemajuan dalam berbuat kebaikan pada diri mereka, itulah yang dimaksud dengan firman-Nya: **"yang sangat menghalangi kebaikan"** (Al-Qalam: 12), yang merupakan salah satu dari dua jenis kezaliman, sebagaimana mereka sendiri mengakuinya dalam perkataan mereka: **"Wahai celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang melampaui batas"** (Al-Qalam: 31), dan sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Penundaan pembayaran utang oleh orang kaya adalah kezaliman."*

Di sini terkandung pula ancaman hukuman bagi orang zalim yang menghalangi hak orang lain atau melampaui batas, sebagaimana Allah menghukum orang yang menahan zakat yang

merupakan penghalang kebaikan, pemakan riba, dan penjudi yang merupakan bentuk memakan harta secara batil. Terhadap keduanya, Allah memberitakan dalam kitab-Nya bahwa Dia akan menghukum mereka dengan kebalikan dari apa yang mereka inginkan. Di sini Allah memberitakan tentang hukuman bagi orang yang meninggalkan kewajiban, sementara dalam surah Al-Baqarah disampaikan hukuman bagi pemakan riba. Hukuman ini mencakup mereka yang meninggalkan kewajiban ini dan melakukan yang diharamkan ini melalui berbagai tipu muslihat, sebagaimana diceritakan dalam surah ini dan sebagaimana yang disaksikan pada orang-orang yang menghalangi hak-hak harta dan melakukan tipu muslihat riba berupa berbagai hukuman dan sanksi.

Sesungguhnya apabila Allah Subhanahu wa Ta'ala menganugerahkan kepada seorang hamba suatu pintu kebaikan dan memerintahkannya untuk berinfak di dalamnya, lalu ia kikir, maka Allah akan menghukumnya dengan suatu pintu keburukan yang padanya lenyaplah berlipat-lipat ganda dari apa yang ia kikihkan. Adapun hukumannya di akhirat tersimpan untuk kemudian.

Selanjutnya Allah menyertakan dengan hukuman bagi orang yang sombong, yang merupakan bagian dari karakter orang yang kasar dan berwatak jahat, yang diajak untuk sujud dan taat namun menolak. Di dalamnya terkandung hukuman bagi orang yang meninggalkan salat dan meninggalkan zakat. Orang yang meninggalkan salat adalah yang melampaui batas, berdosa, kasar, dan berwatak jahat. Sedangkan orang yang meninggalkan zakat adalah orang zalim yang kikir.

Allah menutup surah ini dengan perintah bersabar, yang merupakan inti akhlak mulia, dalam firman-Nya: **"Maka**

bersabarlah atas ketetapan Tuhanmu" (Al-Qalam: 48). Ini merupakan nash yang jelas tentang sabar menghadapi gangguan dari sesama makhluk dan menghadapi musibah-musibah yang datang dari langit. Sabar terhadap yang pertama lebih berat bebannya. Adapun nabi pemilik ikan (Nabi Yunus 'alaihissalam) pergi dalam keadaan marah kepada Tuhannya karena urusan yang datang dari langit. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu hampir-hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mereka"** (Al-Qalam: 51) dan seterusnya. Maka penutup surah ini berkaitan dengan awal surah dalam firman-Nya: **"Dengan nikmat Tuhanmu, engkau bukanlah seorang yang gila"** (Al-Qalam: 2), dan firman-Nya: **"Dan mereka berkata: 'Sesungguhnya dia adalah orang gila'"** (Al-Qalam: 51). Adapun menggelincirkan dengan pandangan merupakan puncak kebencian, kemarahan, dan gangguan. Maka bersabar menghadapi hal itu merupakan salah satu bentuk kearifan, yaitu menanggung gangguan sesama makhluk, dan di dalamnya terdapat cara untuk menolak tipu daya dan kejahatan mereka.

Apa yang disebutkan dalam kisah para pemilik kebun mengenai kedermawanan dan kemurahan hati, serta apa yang disebutkan di sini mengenai kearifan dan kesabaran, keduanya merupakan inti akhlak yang mulia, sebagaimana keduanya digabungkan dalam firman-Nya: **"Orang-orang yang berinfak baik di waktu lapang maupun sempit"** (Ali 'Imran: 134) sampai akhir ayat, sebagaimana dikatakan dalam syair:

Dengan kearifan dan kemurahan hati, seorang pemuda meraih kemuliaan di tengah kaumnya, dan menjadikan keduanya ada pada dirimu adalah perkara yang mudah bagimu.

Maka berbuat baik kepada manusia dengan harta dan manfaat serta menanggung gangguan mereka adalah seperti kedermawanan yang terpuji, sebagaimana keduanya digabungkan dalam firman-Nya: **"Jadilah pemaaf, dan perintahkanlah orang lain mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh"** (Al-A'raf: 199). Dalam sikap mengambil yang mudah dari perangai-perangai mereka terkandung kesediaan menanggung gangguan mereka, dan itu ada dua macam: meninggalkan apa yang menjadi hakmu atas mereka; maka mengambil yang mudah berarti tidak menuntut apa yang mereka tinggalkan dari hakmu, dan tidak melarang mereka atas apa yang mereka lampau batasnya terhadapmu. Dan apabila engkau tidak memerintah dan tidak melarang mereka dalam urusan yang berkaitan denganmu.

Ia berkata: Ini adalah tafsir ayat-ayat yang sulit dipahami, sehingga tidak dijumpai dalam sebagian besar kitab tafsir kecuali terdapat kekeliruan di dalamnya.

Di antaranya adalah firman Allah: **"Siapa di antara kalian yang gila"** (Al-Qalam: 6). Banyak ulama yang kebingungan tentang ayat ini, namun pendapat yang benar adalah yang diriwayatkan dari para ulama salaf. Mujahid berkata: Yang dimaksud adalah setan. Al-Hasan berkata: Mereka lebih layak disebut bersama setan daripada nabi Allah. Dengan ini beliau menjelaskan maksudnya, karena beliau berbicara tentang lafaz seperti kebiasaan ulama salaf yang ringkas namun mengandung makna yang jelas. Ad-Dahhak berkata: Yang dimaksud adalah orang gila. Karena siapa yang dikuasai setan, maka pada dirinya terdapat kegilaan. Dari Al-Hasan diriwayatkan pula: Yang sesat. Hal ini karena mereka tidak menginginkan makna gila sebagai orang yang merobek

pakaiannya dan berbicara melantur, melainkan karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyelisihi pandangan orang-orang berakal menurut penilaian mereka, sebagaimana dikatakan: "Si fulan tidak punya akal." Tuduhan semacam ini pun dilontarkan kepada para pengikut para nabi, sebagaimana firman-Nya: **"Dan apabila mereka melihat para pengikut itu, mereka berkata: 'Sesungguhnya mereka ini benar-benar orang-orang yang sesat'"** (Al-Muthaffifin: 32). Hal seperti ini pun banyak terjadi dalam umat ini; mereka mengolok-olok orang-orang beriman dan menuduh mereka dengan kegilaan dan tuduhan-tuduhan besar yang justru mereka sendiri lebih layak mendapatkannya.

Al-Hasan berkata: "Sungguh aku pernah melihat orang-orang yang seandainya kalian melihat mereka, niscaya kalian akan mengatakan mereka gila. Dan seandainya mereka melihat kalian, niscaya mereka akan mengatakan kalian adalah setan-setan. Dan seandainya mereka melihat orang-orang terbaik di antara kalian, niscaya mereka akan mengatakan orang-orang ini tidak punya bagian kebaikan. Dan seandainya mereka melihat orang-orang terburuk di antara kalian, niscaya mereka akan mengatakan ini adalah kaum yang tidak beriman kepada hari perhitungan." Hal seperti ini banyak terdapat dalam ucapan ulama salaf; mereka menggambarkan orang-orang di zaman mereka dan keadaan mereka yang menyalahi para pendahulu. Lantas bagaimana kiranya dengan orang-orang di zaman kita?

Adapun mereka yang tidak memahami hal ini, mereka berkata: huruf "ba" di sini adalah tambahan (za'idah). Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Qutaibah dan selainnya. Dan ini banyak terdapat, seperti dalam firman-Nya: **"Kelak mereka akan mengetahui siapa yang pendusta lagi sombong"** (Al-Qamar: 26),

"Maukah Aku beritahukan kepadamu tentang siapa setan-setan itu turun?" (Asy-Syu'ara: 221), "Jika kalian mengolok-olok kami, maka kami pun akan mengolok-olok kalian sebagaimana kalian mengolok-olok" (Hud: 38), "Maka kelak kalian akan mengetahui siapa yang akan datang kepadanya azab" (Az-Zumar: 40) sampai akhir ayat.

Pasal

Sekelompok ulama terkemuka membahas tentang firman Allah Ta'ala: **"Pada hari ketika seseorang lari dari saudaranya, ibunya, bapaknya, istrinya, dan anak-anaknya"** (Abasa: 34-36). Mengapa dimulai dengan saudara, padahal kebiasaan orang Arab adalah mendahulukan yang paling penting?

Ketika aku ditanya tentang hal ini, aku menjawab: Sesungguhnya urutan permulaan dalam setiap konteks disesuaikan dengan apa yang paling sesuai dengannya. Terkadang konteks menuntut dimulainya dengan yang paling tinggi, dan terkadang dengan yang paling rendah. Dalam hal ini, konteksnya menuntut dimulainya dengan yang paling jauh kekerabatannya, karena tujuannya adalah menjelaskan pelarian seseorang dari kerabat-kerabatnya secara terperinci satu per satu. Seandainya disebutkan yang paling dekat terlebih dahulu, maka penyebutan yang lebih jauh tidak akan memberikan faedah yang berarti, karena sudah diketahui bahwa jika seseorang lari dari yang paling dekat, tentu ia pun lari dari yang lebih jauh. Dan tidak akan terwujud pula penghayatan bertahap tentang beratnya keadaan itu bagi pendengar.

Maka dimulailah dengan meniadakan yang lebih jauh, kemudian beralih ke yang lebih dekat. Pertama-tama dikatakan: **"seseorang lari dari saudaranya"** (Abasa: 34), sehingga diketahui bahwa ada keadaan berat yang menyebabkan hal itu. Namun masih ada kemungkinan ia lari dari orang lain, atau mungkin tidak lari. Lalu dikatakan: **"ibunya dan bapaknya"** (Abasa: 35), sehingga diketahui bahwa keadaannya lebih berat dari itu, sampai menyebabkan seseorang lari dari kedua orang tuanya. Kemudian dikatakan: **"istrinya dan anak-anaknya"** (Abasa: 36), sehingga diketahui bahwa itu adalah bencana dahsyat yang bahkan menyebabkan seseorang lari dari orang-orang yang tidak akan ditinggalkan kecuali dalam keadaan sangat terjepit, yaitu istri dan anak-anak. Dan lafaz "shahibatihi" (istrinya) lebih indah daripada "zaujatihi."

Aku katakan: Hal ini berlaku dalam konteks berita. Adapun padanannya dalam konteks perintah adalah firman-Nya: **"maka wajib atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkurban"** (Al-Baqarah: 196), dan firman-Nya: **"maka kafaratnya memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka"** (Al-Ma'idah: 89). Karena kewajiban ada dua macam: yang bersifat tertib, maka di dalamnya didahulukan yang paling tinggi kemudian yang lebih tinggi berikutnya, sebagaimana dalam kafarat zihar, pembunuhan, dan sumpah; dan yang bersifat pilihan, maka di dalamnya dimulai dengan yang paling ringan agar jelas bahwa itu sudah memadai dan tidak ada kekurangan padanya, sedangkan penyebutan yang lebih tinggi sesudahnya adalah untuk mendorong kepadanya, bukan untuk mewajibkannya. Karena perpindahan hati dari amal yang lebih rendah menuju yang

lebih tinggi lebih baik daripada jika diperintahkan dengan yang tertinggi lalu disebutkan yang lebih rendah sehingga hati meremehkannya.

Oleh karena itu, ketika dalam ayat tentang denda perburuan disebutkan yang paling tinggi terlebih dahulu, maka kami memiliki dua riwayat dalam pengurutan-nya. Dan jika kami mengunggulkan pendapat yang masyhur, kami katakan: di sana didahulukan yang paling tinggi karena yang lebih rendah ada dalam batas kemampuannya, dalam firman-Nya: **"atau membayar kafarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan itu"** (Al-Ma'idah: 95).

Oleh karena itu, ketika dalam ayat tentang hukuman para perampok dimulai dengan yang paling berat, menurut kami hal itu bukan berdasarkan pilihan dan bukan pula berdasarkan urutan tertentu, melainkan sesuai dengan jenis kejahatan yang dilakukan. Dan tidak terdapat dalam lafaz ayat itu sesuatu yang mengharuskan adanya pilihan, sebagaimana yang disangka oleh sebagian orang. Karena tidak dikatakan: "Kewajibannya atau hukumannya adalah ini, atau ini, atau ini" sebagaimana dikatakan: "Kafaratnya adalah ini, atau ini, atau ini" dan sebagaimana firman-Nya: **"maka wajib atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkorban"** (Al-Baqarah: 196). Melainkan dikatakan: **"Hukuman mereka tidak lain adalah dibunuh atau disalib atau dipotong tangan dan kaki mereka secara bersilang, atau diasingkan dari tempat kediamannya"** (Al-Ma'idah: 33). Maka ungkapan ini mengandung peniadaan dan penetapan, takdirnya: tidak ada hukuman bagi mereka selain salah satu dari tiga hal, sebagaimana firman-Nya tentang ayat zakat: **"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir dan orang-**

orang miskin" (At-Taubah: 60), artinya: zakat itu tidak lain hanya untuk mereka.

Telah ditetapkan bahwa ungkapan semacam ini menetapkan bagi yang disebutkan apa yang ditiadakan dari selainnya. Maka ketika dinafikan kebolehan bagi selain golongan-golongan yang disebutkan, yang ditetapkan adalah kebolehan, bukan kewajiban dan bukan pula hak, sebagaimana yang dipahami oleh mereka yang berkeyakinan wajibnya pemerataan berdasarkan zahir ungkapan tersebut. Di sini dinafikan bahwa hukuman selain salah satu dari hukuman-hukuman ini berlaku bagi para perampok, lalu ditetapkan bahwa hukuman perampok adalah salah satu dari hukuman-hukuman ini. Para perampok adalah satu kelompok, bukan satu orang. Maka jelaslah perbedaan antara ayat ini dengan dua ayat sebelumnya dari beberapa segi:

Pertama: Para perampok disebutkan dengan nama jamak, sedangkan penyandingan jamak dengan jamak mengharuskan pembagian individu-individu pada individu-individu yang lain. Maka seandainya dikatakan: "Hukuman para pelanggar adalah dibunuh, atau dipotong, atau didera, atau disalib, atau dipenjara," hal itu tidak mengharuskan adanya pilihan bagi setiap pelanggar di antara hukuman-hukuman tersebut, melainkan pembagian hukuman-hukuman itu atas jenis-jenis mereka. Demikian pula ketika dikatakan: "Hukuman para perampok adalah ini, atau ini, atau ini, atau ini." Berbeda dengan firman-Nya: **"maka kafaratnya"** dan firman-Nya: **"Barangsiapa di antara kalian sakit atau dalam perjalanan, maka hendaklah berpuasa sebanyak itu"** (Al-Baqarah: 184).

Kedua: Tujuannya adalah menafikan kebolehan selain hukuman-hukuman itu dan menetapkan kebalikannya, yaitu

kebolehan yang disebutkan secara keseluruhan. Dan itu lebih umum dari sekadar adanya pilihan atau kepastian. Berbeda halnya jika tujuannya hanyalah sekadar penetapan; karena penetapannya dengan redaksi pilihan menunjukkan hal tersebut. Ini sudah dikenal dalam konteks penetapan murni atau konteks pembatasan, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada pihak penggugat: "*Dua orang saksi atau sumpahnya*," dan dalam riwayat lain: "*Kamu tidak berhak atas selain itu*." Maka di sana dibatasi jalan untuk mendapatkan hak, dan tujuannya bukan pilihan. Demikian pula dikatakan: "Kewajiban dalam pembunuhan adalah qisas atau diyat," "Salat tidak sah kecuali dengan wudu atau tayamum," "Pada hari Jumat tidak bisa lepas dari kewajiban salat Zuhur atau Jumat," "Tidak boleh dibiarkan di negeri Islam kecuali seorang muslim atau orang yang terikat perjanjian." Sebab hal itu adalah bahwa apabila sebagian dari tujuan yang ditunjukkan lafaz itu adalah penafian terhadap selain hal-hal yang disebutkan, maka maknanya adalah penetapan yang mengharuskan penafian, yaitu keberadaan bersama yang tercakup dalam hal-hal ini. Dan kadar bersama antara keduanya lebih umum dari sekadar kepastian atau pilihan. Adapun jika ditetapkan dari awal, maka seandainya bukan pilihan melainkan suatu kepastian dan lafaz tidak menunjukkannya, tentu hal itu merupakan kesamaran.

Ketiga —dan ini adalah yang paling halus—: dikatakan bahwa makna kata "atau" adalah menetapkan pembagian mutlak, sebagaimana kami katakan bahwa makna "dan" adalah menggabungkan secara mutlak antara yang digabungkan dan yang digabungkan kepadanya. Adapun urutan, maka "dan" tidak meniadakannya dan tidak pula menetapkannya, karena yang menunjukkan sekadar kebersamaan tidak menunjukkan

pembedaan. Demikian pula kata "atau" adalah untuk pembagian mutlak, yaitu tetapnya salah satu dari dua hal secara mutlak. Dan itu lebih umum dari sekadar tetapnya salah satu atas dasar pilihan antara keduanya, atau atas dasar urutan, atau atas dasar pembagian—yaitu tetapnya yang ini dalam suatu keadaan dan yang itu dalam keadaan lain—sebagaimana mereka mengatakan bahwa kata "atau" dalam kalimat permintaan terkadang dimaksudkan untuk kebolehan, seperti ucapan: "Pelajarilah ilmu nahwu atau fikih," dan terkadang untuk pilihan, seperti ucapan: "Makanlah ikan atau susu." Dan mereka maksudkan dengan kebolehan adalah bolehnya menggabungkan keduanya. Kata "atau" pada dasarnya menetapkan kadar bersama, yaitu salah satu dari keduanya, baik dengan memperbolehkan yang lain maupun dengan melarangnya. Maka kata "atau" tidak menunjukkan hal itu dengan sendirinya, melainkan dari sisi konteks khusus. Oleh karena itu kami menggabungkan antara hukuman bunuh dan salib, dan antara bunuh dengan potong tangan menurut satu riwayat, karena kata "atau" tidak meniadakan itu.

Maka apabila kata "atau" menunjukkan sekadar penetapan salah satu dari hal-hal yang disebutkan, di sini ada dua pendekatan:

Pertama: Dikatakan bahwa apabila kata "atau" berada dalam konteks kewajiban maka ia memberikan makna pilihan, dan apabila berada dalam konteks kebolehan maka ia memberikan makna kadar bersama, sebagaimana yang masyhur dari para ahli nahwu yang berbicara tentang makna-makna huruf, bahwa mereka mengatakan: terkadang dimaksudkan dengan "atau" izin atas salah satu dari dua hal dengan melarang yang lain, dan terkadang izin atas salah satunya meskipun digabungkan dengan yang lain,

sebagaimana contoh-contoh yang mereka sebutkan. Dalam hal ini, ayat tersebut berada dalam konteks kebolehan karena yang dinafikan adalah kebolehan, maka yang ditetapkan adalah kebolehan, sebagaimana yang kami sebutkan dalam ayat zakat. Berbeda dengan ayat kafarat, karena ia berada dalam konteks kewajiban.

Kedua: Dikatakan bahwa tidak ada perbedaan antara dua konteks kebolehan dan kewajiban; bahkan dalam konteks kewajiban pun terkadang diperbolehkan menggabungkan, seperti jika seseorang membayar kafarat dengan semua jenis kafarat padahal ia mampu. Namun dikatakan: makna "atau" dalam kesemuanya adalah pemisahan mutlak yang berlawanan dengan makna "dan." Kemudian, jika tidak terdapat dalil tentang urutan atau kepastian tertentu, maka boleh melakukan salah satu dari pilihan-pilihan itu karena tidak adanya sesuatu yang menunjukkan kepastian dan urutan, bukan karena adanya dalil yang menafikan hal tersebut. Sebagaimana dalam firman-Nya: **"maka memerdekakan seorang budak"** (Al-Mujadilah: 3), karena memerdekakan budak tertentu sudah memadai berdasarkan tetapnya kadar bersama padanya dan tidak adanya sesuatu yang mewajibkan budak yang tertentu, bukan karena adanya dalil yang menunjukkan penafian budak yang tertentu. Dan jika terdapat dalil tentang kepastian dan urutan, maka kami berpendapat demikian, sebagaimana kami berpendapat tentang pembatasan yang mutlak. Pembatasan yang mutlak bukanlah penghapusan zahir lafaz, melainkan penambahan ketentuan hukum lain padanya. Inilah pendekatan yang baik dalam masalah ini dan sejenisnya. Karena wajib dibedakan antara apa yang ditetapkan lafaz dan apa yang dinafikannya. Maka apabila kami berpendapat bahwa

hukuman para perampok bersifat tertentu berdasarkan dalil naqliy atau qiyasiy, maka itu seperti pendapat tentang urutan dalam wudu dan keimanan dalam hal budak dan semisalnya.

Surat At-Takwir

Syaikhul Islam berkata:

Pasal

Firman Allah: **"Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apa dia dibunuh?"** (Surat At-Takwir: 8-9) merupakan dalil bahwa tidak boleh membunuh jiwa kecuali karena dosa yang dilakukannya sendiri. Maka tidak boleh membunuh anak kecil dan orang gila, karena pena (pencatatan dosa) diangkat dari keduanya sehingga mereka tidak memiliki dosa. Alasan ini seharusnya tidak diragukan dalam hal larangan membunuh anak-anak dari kalangan musuh yang sedang berperang. Adapun alasan yang berlaku bagi mereka bersama kaum wanita adalah karena mereka bukan termasuk orang-orang yang layak berperang, menurut pendapat yang sahih yang merupakan pendapat mayoritas ulama, atau karena mereka akan menjadi milik kaum muslimin. Namun menjadikan alasan ini saja sebagai dasar dalam hal anak kecil tidaklah tepat. Ayat ini menunjukkan celaan terhadap pembunuhan setiap orang yang tidak memiliki dosa, baik kecil maupun besar. Pertanyaan yang ditujukan kepadanya adalah sebagai bentuk celaan kepada pembunuhnya.

Adapun firman Allah dalam surat ini: **"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman utusan yang mulia"** hingga firman-Nya: **"dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk"** (Surat At-Takwir: 19-25), yang dimaksud adalah Jibril. Ini serupa

dengan apa yang terdapat dalam Surat Asy-Syu'ara bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh para malaikat, bukan setan. Berbeda dengan kebohongan dan sejenisnya yang memang diturunkan oleh setan. Dengan demikian terdapat perbedaan yang jelas antara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan para pembohong, penyair, dan dukun; serta antara malaikat dengan setan. Dan para ulama adalah pewaris para nabi.

Syaikhul Islam berkata:

Mengenai firman Allah: **"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam"** (Surat At-Takwir: 29), Allah mengabarkan bahwa kehendak mereka bergantung pada kehendak-Nya. Meskipun demikian, hal itu tidak mewajibkan terjadinya perbuatan dari mereka, karena paling jauh yang dikandungnya adalah bahwa Allah menjadikan mereka sebagai orang-orang yang berkehendak, namun perbuatan itu tidak akan terjadi dari mereka sampai Allah menghendaki terjadinya perbuatan itu dari mereka. Sebagaimana dalam firman-Nya: **"Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran. Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran kecuali apabila Allah menghendakinya"** (Surat Al-Muddatstsir: 55-56). Meski demikian, tetap diperlukan kehendak untuk berbuat dari pihak mereka, hingga Allah berkehendak dari diri-Nya untuk menolong dan memberi taufik kepada mereka.

Maka di sini terdapat empat kehendak: kehendak untuk menjelaskan, kehendak untuk menghendaki, kehendak untuk berbuat, dan kehendak untuk menolong. Wallahu a'lam.

Syekh rahimahullah berkata:

Pasal

Ibnu Furak menyebutkan dalam kitabnya yang ditulisnya kepada Abu Ishaq Al-Isfarayini, mengisahkan apa yang terjadi padanya. Ia berkata: Dalam pembicaraan dengan Sultan muncul pertanyaan: "Bukankah engkau berpendapat bahwa Allah dapat dilihat tanpa arah?" Maka aku menjawab: "Ya, Allah dapat dilihat tanpa arah, sebagaimana Dia senantiasa melihat diri-Nya sendiri tanpa arah dan tidak dari suatu arah, dan selain-Nya pun melihat-Nya sesuai dengan apa yang Dia lihat dan Dia melihat diri-Nya. Arah bukanlah syarat dalam penglihatan."

Aku juga berkata: "Benda-benda yang dapat dilihat dan dipahami di antara kita memang kita lihat demikian, yaitu berada di suatu arah dan tempat. Namun memutuskan berdasarkan kebiasaan semata tidaklah mungkin tanpa penelaahan dan pengkajian, sebab sebagaimana kita tidak melihat kecuali dalam arah dan tempat, demikian pula kita tidak pernah melihat sesuatu kecuali yang berwarna, memiliki ukuran dan volume, dapat diukur dan memiliki berat, serta tidak lepas dari panas, kelembaban, atau kekeringan, selagi ia bukan sesuatu yang tidak menerima penggandaan, penyusunan, dan sebagainya. Namun semua ini tidak relevan dijadikan patokan."

Ia berkata: Kemudian sampai kabar kepadaku bahwa Sultan pada hari itu, malamnya, dan keesokan harinya terus mengulang-ulang kepada dirinya sendiri dalam majelisnya: "Bagaimana bisa diterima akal sesuatu yang tidak berada di suatu arah?" Sesuatu yang pertama kali menggelisahkan hati dan telah terpatrit di dalamnya memang sulit untuk dicabut. Allah-lah tempat meminta

pertolongan. Meskipun demikian, kelompok Karramiyah bergembira dengan apa yang terjadi dari Sultan dalam hal itu.

Ketika aku kembali ke rumah, tiba-tiba ada secarik surat yang di dalamnya tertulis: "Sang Ustaz, semoga Allah senantiasa menjaga keselamatannya, dalam mazhabnya menyatakan bahwa Sang Pencipta tidak berada di suatu arah, maka bagaimana bisa dilihat tanpa arah?" Maka aku menulis: "Berita tentang ru'yah (melihat Allah) adalah sah dan wajib diyakini, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberikan kabar gembira kepada mereka. Di dalamnya terdapat dalil bahwa Allah dapat dilihat tanpa arah, karena beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Kalian tidak akan berdesakan dalam melihat-Nya'*, yang maknanya: tidak ada satu arah yang menyempitkan kalian dalam melihat-Nya, karena Dia tidak berada di suatu arah." Dan aku menuliskan keterangan panjang dari berbagai sisi hingga memenuhi kedua sisi kertas surat itu.

Ketika surat itu dikembalikan kepadanya, ia meneruskannya kepada hakim kota, yaitu Abu Muhammad An-Nasihi, dan meminta fatwanya tentang apa yang aku katakan. Maka ia mengumpulkan sejumlah orang dari kalangan Hanafiyah dan Karramiyah, kemudian ia sendiri, semoga Allah memuliakanmu, menulis bahwa barangsiapa yang berpendapat bahwa Allah tidak dapat dilihat dalam arah tertentu maka ia adalah seorang ahli bid'ah yang sesat. Abu Hamid Al-Mu'tazili pun menulis pendapat yang serupa, begitu pula seorang guru dari Bastam yang mengajar di rumah pimpinan pasukan, mereka semua menolaknya.

Kemudian ia mengirimkan kepadaku isi dokumen yang memuat tanda tangan mereka, beserta secarik surat yang isinya: "Mereka telah menulis demikian, maka apa yang engkau katakan

tentang fatwa-fatwa ini?" Maka aku berkata: "Orang-orang ini seharusnya hanya ditanya tentang masalah-masalah fikih yang dalam hal itu dibolehkan orang awam bertaklid kepada orang alim. Adapun pengetahuan tentang usul akidah dan fatwa di dalamnya bukanlah urusan mereka, dan mereka sendiri mengakui bahwa mereka tidak menguasainya."

Aku berkata: "Pendapat mereka yang menyatakan 'bahwa Allah dapat dilihat tanpa berhadapan dan bertatap muka' adalah pendapat yang mereka pegang sendiri tanpa diikuti oleh golongan lain dari umat ini, dan mayoritas orang berakal menganggap kebatilannya sudah diketahui secara aksiomatis. Hadis-hadis mutawatir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun menolak pendapat mereka, seperti sabda beliau dalam hadis-hadis yang sahih: *'Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat matahari dan bulan, dan kalian tidak akan berdesakan dalam melihat-Nya.'* Dan sabda beliau ketika orang-orang bertanya: 'Apakah kami akan melihat Tuhan kami pada hari kiamat?' Beliau bersabda: 'Apakah kalian kesulitan melihat matahari di siang hari yang cerah tanpa ada awan yang menghalanginya?' Mereka menjawab: 'Tidak.' 'Apakah kalian kesulitan melihat bulan di malam yang cerah tanpa ada awan yang menghalanginya?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Beliau bersabda: 'Maka sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat matahari dan bulan.'^{*}"

Beliau menyerupakan penglihatan dengan penglihatan, bukan yang dilihat dengan yang dilihat, karena huruf "kaf" (huruf penyerupaan) masuk pada kata penglihatan. Dalam redaksi Bukhari disebutkan: *"mereka melihat-Nya secara langsung."* Sudah maklum bahwa kita melihat matahari dan bulan secara langsung

dan berhadapan, maka demikian pula seharusnya kita melihat-Nya. Adapun melihat sesuatu yang tidak kita saksikan langsung dan tidak berhadapan, maka ini tidak terbayangkan dalam akal, apalagi jika disamakan dengan melihat matahari dan bulan.

Oleh karena itu, orang-orang cerdas di antara mereka beralih kepada pengingkaran ru'yah dan berkata: "Pendapat kami pada hakikatnya sama dengan pendapat Mu'tazilah, karena mereka menafsirkan ru'yah sebagai tambahan pengetahuan dan semacamnya yang tidak kami permasalahan bersama Mu'tazilah."

Adapun pernyataannya bahwa hadis menunjukkan mereka melihat-Nya tanpa arah, dan penafsiran kata "*laa tadlaamuun*" dengan makna "tidak ada satu arah yang menyempitkan kalian dalam melihat-Nya karena Dia tidak berada di suatu arah", maka ini adalah penafsiran hadis dengan makna yang tidak ditunjukkan olehnya dan tidak pernah diucapkan oleh satu pun imam ilmu. Bahkan ini adalah penafsiran yang mungkar secara akal, syariat, dan bahasa.

Sebab kata "*laa tadlaamuun*" diriwayatkan dengan bacaan ringan (tanpa tasydid), artinya: kalian tidak akan tertimpa kesempitan dalam melihat-Nya, sebagaimana kesempitan yang menimpa orang-orang ketika melihat sesuatu yang indah seperti hilal, karena mereka mungkin tertimpa kesempitan dalam usaha melihatnya ketika tampak. Sedangkan Allah Subhanahu wa Ta'ala menampakkan diri-Nya dengan penampakan yang jelas sehingga mereka melihat-Nya sebagaimana mereka melihat matahari dan bulan tanpa ada kesempitan yang menimpa mereka dalam melihat-Nya. Inilah riwayat yang masyhur.

Ada juga yang membaca "*laa tadlaamuun*" dengan tasydid, artinya: kalian tidak akan berdesak-desakan satu sama lain sebagaimana orang-orang berdesakan ketika melihat sesuatu yang samar seperti hilal. Demikian pula kata "*tadlaarruun*" dan "*tadlaarruun*".

Maka jika dibaca dengan tasydid lalu dimaknai "tidak ada satu arah yang menyempitkan kalian", ini adalah batil, karena "*at-tadlaaum*" bermakna saling mendekat satu sama lain. Ia adalah bentuk "*tafaa'ul*" seperti "*at-talaamus*" dan "*at-taraad*" dan semisalnya.

Ada pula yang meriwayatkan "*laa tudlaamuun*" dengan dhammah dan tasydid, artinya: sebagian kalian tidak akan menzalimi sebagian yang lain. Dalam keadaan apapun, ia berasal dari kata "*at-tadlaaum*" yang bermakna saling merapatkan satu sama lain, bukan bermakna bahwa sesuatu yang lain tidak menyempitkan kalian. Sebab makna ini tidak bisa diungkapkan dengan "*laa tadlaamuun*", karena yang dikatakan bukanlah "tidak ada sesuatu yang menyempitkan kalian."

Kemudian dikatakan: semua orang yang melihat berada di satu arah, yaitu di bumi. Jika kita andaikan bahwa yang dilihat tidak berada di suatu arah, bagaimana bisa dikatakan "tidak ada satu arah yang menyempitkan kalian", padahal mereka semua berada di bumi, bumi hari kiamat atau di surga, dan semua itu adalah arah? Sementara keberadaan mereka sendiri yang tidak berada di arah dan tempat manapun adalah sesuatu yang mustahil secara indera maupun akal.

Adapun pernyataannya: "Dia melihat diri-Nya tanpa arah, maka demikian pula selain-Nya melihat-Nya," ini adalah analogi

yang batil. Karena manusia bisa melihat tubuhnya sendiri, namun tidak bisa melihat selainnya kecuali jika berada di suatu arah darinya, yaitu berada di depannya, baik di atas maupun di bawah. Terkadang kebiasaan dilanggar sehingga ia bisa melihat dari belakangnya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya aku melihat kalian dari belakangku,"* dalam riwayat lain: *"dari belakang punggungku,"* dalam redaksi Bukhari: *"sesungguhnya aku melihat kalian dari arah belakangku,"* dan dalam redaksi dalam dua kitab Sahih: *"Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar melihat dari arah belakangku sebagaimana aku melihat dari arah depanku."* Namun mereka tetap berada di suatu arah darinya, yaitu di belakangnya. Maka bagaimana bisa penglihatan seseorang terhadap selainnya disamakan dengan penglihatannya terhadap dirinya sendiri?

Selain itu, menyamakan penglihatan-Nya terhadap diri-Nya dengan penglihatan kita adalah analogi yang batil, karena penglihatan-Nya meliputi semua yang Dia lihat, berbeda dengan penglihatan kita.

Orang-orang ini menetapkan sesuatu yang mustahil untuk dilihat, lalu ingin membela mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Ahlul Hadis, sehingga mereka menggabungkan dua hal yang saling bertentangan. Sebab sesuatu yang tidak berada di dalam alam, tidak di luarnya, dan tidak dapat ditunjuk, mustahil untuk dilihat dengan mata sekalipun keberadaannya di luar alam itu mungkin, apalagi jika itu adalah sesuatu yang mustahil? Ia hanya bisa dibayangkan dalam benak tanpa memiliki wujud nyata di luar, sehingga ia termasuk dalam kategori khayalan dan ilusi yang batil.

Oleh karena itu, mereka menafsirkan kata *"al-idraak"* (pencapaian/peliputan) pada firman-Nya: **"Dia tidak dapat dicapai**

oleh penglihatan mata" (Surat Al-An'am: 103) dengan makna ru'yah (melihat) sebagaimana penafsiran Mu'tazilah. Hanya saja menurut Mu'tazilah, ayat ini mengandung makna pujian sehingga Allah tidak dapat dilihat dalam keadaan apapun. Sementara kelompok ini berpendapat Allah tidak dapat dilihat di dunia, namun dapat dilihat di akhirat.

Sedangkan ayat ini menafikan idraak (peliputan) secara mutlak, bukan menafikan ru'yah (melihat), sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Kullab, dan inilah yang lebih tepat. Dengan demikian ayat ini justru menunjukkan penetapan ru'yah, yaitu bahwa Allah dapat dilihat namun tidak dapat diliputi, sehingga Dia dapat dilihat tanpa peliputan dan pembatasan. Dengan inilah pujian menjadi sempurna, karena ini menggambarkan keagungan-Nya bahwa penglihatan para hamba tidak dapat meliputi-Nya meskipun mereka melihat-Nya, sedangkan Dia meliputi penglihatan mereka.

Ibnu Abbas dan Ikrimah, di hadapan orang yang membantah dengan ayat ini, berkata: "Bukankah engkau dapat melihat langit?" Ia menjawab: "Ya." Mereka berkata: "Apakah engkau dapat melihat semuanya?"

Demikian pula firman-Nya: **"Sedang mereka tidak mengetahui apa pun dari ilmu Allah melainkan apa yang Dia kehendaki"** (Surat Al-Baqarah: 255). Kelompok ini berpendapat bahwa ilmu-Nya adalah satu kesatuan yang tidak mungkin sebagiannya diliputi tanpa sebagian yang lain, lalu mereka berkata: "Mereka tidak mengetahui apa pun dari objek pengetahuan-Nya." Namun tidak demikian halnya. Ilmu itu sendiri adalah suatu jenis yang sebagiannya dapat mereka liputi sesuai yang Dia kehendaki, sedangkan sisanya tidak dapat mereka liputi.

Allah berfirman: **"Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang mereka tidak mengetahui sesuatu pun tentang itu"** (Surat Thaha: 110). Pendapat yang lebih kuat dari dua pendapat adalah bahwa kata ganti dalam ayat ini kembali kepada *"maa baina aydihihim wa maa khalfahum"* (apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka). Jika mereka tidak dapat meliputi pengetahuan tentang ini, padahal itu hanya sebagian dari makhluk Tuhan, maka ketidakmampuan mereka meliputi pengetahuan tentang Sang Pencipta tentu lebih utama dan lebih layak.

Allah berfirman: **"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu kecuali Dia"** (Surat Al-Muddatstsir: 31). Dan Dia berfirman: **"Belum datangkah kepada kamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Rasul-rasul telah datang kepada mereka membawa keterangan-keterangan yang nyata, lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya"** (Surat Ibrahim: 9).

Jika dikatakan **"penglihatan mata tidak dapat mencapai-Nya"** yang artinya tidak dapat meliputi-Nya, maka ini menunjukkan bahwa Dia disifati dengan ketidakmampuan untuk diliputi bersamaan dengan penetapan ru'yah. Hal ini mustahil menurut pendapat kelompok ini, karena menurut anggapan mereka hal itu hanya mungkin terjadi pada sesuatu yang dapat dibagi-bagi sehingga sebagiannya dapat dilihat dan sebagian lainnya tidak. Dengan begitu ada ru'yah tanpa idraak dan peliputan. Padahal menurut mereka tidak terbayangkan adanya ru'yah kecuali satu ru'yah yang seragam, sebagaimana mereka berpendapat tentang kalam-Nya bahwa ia adalah satu kesatuan yang tidak dapat

dipecah dan tidak dapat dibilang, dan tentang iman kepada-Nya bahwa ia adalah satu kesatuan yang tidak menerima penambahan dan pengurangan.

Adapun idraak dan peliputan yang merupakan tambahan dari sekadar ru'yah, maka ketiadaannya menurut mereka bukan karena keagungan Tuhan, melainkan karena zat-Nya tidak menerima hal tersebut, sebagaimana Mu'tazilah berpendapat bahwa zat-Nya tidak menerima ru'yah. Dan lagi, mereka bersama Mu'tazilah tidak mau menjadikan idraak bagi penglihatan mata sebagai sesuatu yang berbeda dari ru'yah, baik ru'yah itu ditetapkan maupun ditiadakan. Sebab jika idraak dibedakan dari ru'yah, maka ini akan membantah pendapat Mu'tazilah yang meniadakan ru'yah, sekaligus membantah pendapat kelompok ini yang menetapkan ru'yah tanpa bertatap muka dan berhadapan.

Pasal

Semua ini ditambah dengan kenyataan bahwa Ibnu Furak sendiri termasuk orang yang menetapkan sifat-sifat khabariyah seperti wajah dan dua tangan, begitu pula kedatangan dan pengiriman, sesuai dengan pendapat Abu Al-Hasan karena inilah pendapatnya dan pendapat para pendahulu pengikutnya.

Ibnu Furak berkata dalam karyanya tentang usul akidah: "Jika kelompok Jahmiyah bertanya tentang dalil bahwa Yang Mahaazali itu Maha Mendengar dan Maha Melihat, dikatakan kepada mereka: 'Kita telah sepakat bahwa Dia Mahahidup yang mustahil bagi-Nya segala kekurangan, dan yang Mahahidup jika tidak terkena kekurangan yang menghalanginya dari mendengar dan melihat, niscaya Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat.'"

"Jika engkau bertanya: 'Di mana Dia?' Maka jawaban kami: 'Dia di langit', sebagaimana Dia mengabarkan tentang diri-Nya dalam wahyu dengan berfirman: **'Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit'** (Surat Al-Mulk: 16), dan sebagaimana kaum muslimin mengisyaratkan dengan tangan mereka ke arah atas ketika berdoa kepada-Nya. Jika engkau bertanya kepada anak kecil maupun orang dewasa di antara mereka: 'Di mana Allah?' Niscaya mereka akan menjawab: 'Dia di langit,' dan mereka tidak mengingkari pertanyaan dengan menggunakan kata 'di mana'."

"Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada seorang budak wanita yang hendak dimerdekakan: 'Di mana Allah?' Ia menjawab: 'Di langit,' sambil mengisyaratkan ke arahnya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Merdekakanlah ia, karena ia adalah seorang mukminah.'" Seandainya itu adalah pernyataan yang mungkar, tentu beliau tidak akan memutuskan keimanannya dan tentu beliau akan mengingkarinya.

Maknanya adalah bahwa Dia berada di atas langit, karena kata *"fi"* (dalam/di) di sini bermakna *"fauqa"* (di atas). Allah berfirman: **"Maka berjalanlah kamu di segala penjuru bumi"** (Surat At-Taubah: 2), artinya di atasnya.

Ia berkata: "Jika engkau bertanya 'bagaimana Dia?' Kami katakan kepadamu: 'bagaimana' adalah pertanyaan tentang sifat-Nya. Dia adalah Pemilik sifat-sifat yang luhur. Dia Yang Maha Mengetahui yang bagi-Nya ilmu, Yang Mahakuasa yang bagi-Nya kekuasaan, Yang Mahahidup yang bagi-Nya kehidupan, yang senantiasa memiliki sifat-sifat ini secara tunggal, tidak menyerupai sesuatu pun dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya."

(Aku berkata: Perkataan ini sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Al-Asy'ari dalam kitab Al-Ibanah dan apa yang disebutkan oleh Ibnu Kullab sebagaimana dikutip oleh Ibnu Furak. Namun Ibnu Kullab berpendapat bahwa ketinggian dan keterpisahan termasuk sifat-sifat 'aqliyah (yang dapat diketahui melalui akal). Sedangkan kelompok ini berpendapat bahwa keberadaan-Nya di langit adalah sifat khabariyah seperti kedatangan dan pengiriman, dan mereka secara mutlak menyatakan bahwa Dia dengan zat-Nya berada di atas Arsy, yang menurut mereka merupakan sifat dzatiah. Adapun Al-Asy'ari membantah penafsiran orang-orang yang menafsirkan "*istiwa*" dengan makna "*istilaa*" (menguasai) dan mengalahkan, dengan alasan bahwa Dia senantiasa menguasai Arsy dan segala sesuatu, sedangkan "*istiwa*" itu dikhususkan dengan Arsy.)

Bagian (Fashl):

Seandainya kata *istiwa* bermakna penguasaan, tentu sah dikatakan: "Dia berkuasa atas segala sesuatu, atas bumi dan selainnya," sebagaimana dikatakan "Dia menguasainya." Namun kaum muslimin telah bersepakat bahwa *istiwa* itu khusus berkaitan dengan Arsy. Maka *istiwa* yang khusus ini bukan berarti penguasaan yang bersifat umum. Dan dari mana pula penguasaan itu bermakna penaklukan dan dominasi?

Tampaknya — dan Allah lebih mengetahui — ijihad tokoh tersebut berbeda-beda dalam masalah-masalah ini, sebagaimana berbeda pula ijihad ulama lain. Abu al-Ma'ali semula berpendapat bolehnya takwil, kemudian mengharamkannya dan meriwayatkan ijmak salaf atas keharamannya. Ibnu Aqil pun memiliki pendapat-pendapat yang berbeda, begitu pula Abu Hamid, al-Razi, dan lainnya.

Di antara hal yang menunjukkan perbedaan perkataan Ibnu Faurak adalah bahwa dalam karya lainnya ia berkata: "Jika seseorang bertanya, 'Di manakah Dia?' maka dikatakan: Dia tidak memiliki kaifiyah (cara/sifat konkret) sehingga kita bisa mengabarkannya, kecuali jika ia bertanya, 'Bagaimana perbuatan-Nya?' Maka di antara perbuatan-Nya adalah Dia memuliakan siapa yang Dia kehendaki dan menghinakan siapa yang Dia kehendaki, dan Dia-lah yang menciptakan segala sesuatu."

Di sini ia membatalkan pertanyaan tentang kaifiyah, namun di tempat lain ia membolehkannya dan berkata: "Kaifiyah itu adalah sifat, dan Dia memiliki sifat-sifat."

Begitu pula tentang pertanyaan mengenai mahiyah (hakikat zat). Dalam karya itu ia berkata: "Jika kaum Jahmiyah bertanya, 'Apa Dia?' dikatakan kepada mereka: Kata 'apa' digunakan untuk bertanya tentang jenis atau sifat dari sesuatu yang ditanyakan. Jika yang kamu maksud adalah bertanya tentang sifat-Nya, maka Dia adalah Ilmu, Kekuasaan, Firman, Kemuliaan, dan Keagungan."

Di karya lainnya ia berkata: "Jika seseorang bertanya, 'Ceritakan kepada kami tentang Yang Esa yang kamu sembah itu, apakah Dia?' maka dikatakan: Jika yang kamu maksud adalah 'Apa jenisnya?' maka Dia tidak memiliki jenis. Jika yang kamu maksud adalah 'Tunjukkan kepada kami hingga aku dapat menangkap-Nya dengan indraku,' maka Dia tidak hadir bagi indra. Jika yang kamu maksud adalah 'Tunjukkan kepada kami melalui keajaiban ciptaan-Nya dan jejak hikmah-Nya,' maka petunjuk kepada-Nya sudah ada. Jika yang kamu maksud adalah 'Siapa nama-Nya?' maka kami katakan: Dia adalah Allah, al-Rahman, al-Rahim, al-Qadir, al-Sami', al-Bashir."

Dalam karya ini pula ia menetapkan bahwa Allah beristiwa di atas Arsy, berbeda dengan keadaan-Nya sebelum Arsy ada. Ia berkata: "Jika seseorang bertanya, 'Ceritakan kepada kami, di manakah Dia sebelum menciptakan?' maka dikatakan: Kata 'di mana' menuntut adanya tempat, sedangkan tempat-tempat itu adalah makhluk. Dia — Maha Suci — senantiasa ada sebelum penciptaan dan tempat-tempat ada, tidak berada di suatu tempat, dan tidak berlaku atas-Nya waktu maupun masa."

"Jika ia bertanya, 'Lalu bagaimana keadaan-Nya sekarang?' dikatakan kepadanya: Dia beristiwa di atas Arsy, sebagaimana firman-Nya: **'Al-Rahman beristiwa di atas Arsy.'** (Thaha: 5)"

Ia juga berkata: "Jika seseorang bertanya, 'Apakah al-Bari senantiasa Mahakuasa, Maha Mengetahui, Mahahidup, Maha Mendengar, Maha Melihat?' dikatakan: Ya. Jika ia bertanya, 'Lalu mengapa kalian mengingkari bahwa Dia senantiasa sebagai Pencipta?' dikatakan kepadanya: Jika yang kamu maksud dengan 'senantiasa sebagai Pencipta' adalah bahwa makhluk senantiasa bersama-Nya dalam kekekalan-Nya, maka ini salah, karena makna penciptaan adalah bahwa sesuatu tadinya tidak ada lalu menjadi ada. Bagaimana mungkin sesuatu yang tadinya tidak ada lalu menjadi ada dikatakan senantiasa ada? Dan jika yang kamu maksud adalah bahwa al-Khaliq senantiasa ada dan berkuasa untuk menciptakan makhluk, maka demikianlah yang kami katakan, karena al-Khaliq senantiasa ada, sedangkan makhluk tadinya tidak ada lalu menjadi ada, dan Dia senantiasa berkuasa untuk menciptakan makhluk. Inilah jawabannya."

Ia berkata: "Jika dikatakan, 'Jika kalian menyatakan bahwa Dia sekarang adalah Pencipta, mengapa kalian mengingkari bahwa Dia senantiasa Pencipta?' dikatakan kepadanya: Hal itu tidak mesti

demikian. Sebab Dia sekarang beristiwa di atas Arsy-Nya, namun tidak mesti Dia senantiasa beristiwa di atas Arsy-Nya. Begitu pula apa yang kami katakan sepadan dengan hal itu."

"Jika dikatakan, 'Istiwa adalah perbuatan-Nya dan mustahil perbuatan itu senantiasa ada,' dikatakan: Begitu pula penciptaan adalah perbuatan-Nya dan mustahil penciptaan itu senantiasa ada."

Perkataan ini tidak lain adalah sebagai bantahan terhadap mereka yang mengatakan bahwa Allah beristiwa di atas Arsy setelah sebelumnya tidak demikian, sementara mereka berpendapat tentang keqadiman sifat penciptaan dan bahwa Dia senantiasa sebagai Pencipta. Maka ia mengharuskan mereka: "Kami mengatakan tentang penciptaan apa yang kami dan kalian katakan tentang istiwa."

Namun ini adalah jawaban yang lemah dari beberapa segi:

Pertama: Bahwa sesungguhnya menurutnya Allah tidak beristiwa di atas Arsy setelah sebelumnya tidak demikian — sebagaimana yang telah ia bahas bersama penguasa — melainkan Dia sekarang adalah sebagaimana Dia dahulu. Maka qiyas atasnya tidak sah.

Kedua: Bahwa ia telah mengakui bahwa Allah senantiasa berkuasa untuk menciptakan makhluk, dan ini menuntut kemungkinan wujudnya sesuatu yang dikuasai sejak azali. Sebab jika sesuatu yang dikuasai itu mustahil, maka tidak ada kuasa. Maka bagaimana ia menjadikan-Nya senantiasa berkuasa sementara ia menolak kemungkinan bahwa sesuatu yang dikuasai itu senantiasa bisa ada? Bahkan menurutnya sesuatu yang

dikuasai itu dahulunya mustahil lalu menjadi mungkin tanpa sebab baru yang menghendaki hal itu.

Ketiga: Ucapannya "karena makna penciptaan adalah bahwa sesuatu tadinya tidak ada lalu menjadi ada, maka bagaimana mungkin sesuatu yang tadinya tidak ada lalu menjadi ada dikatakan senantiasa ada?" Dikatakan: Setiap makhluk adalah baru, didahului oleh ketiadaan dirinya. Tidak ada yang qadim azali kecuali Allah semata. Jika dikatakan "senantiasa sebagai Pencipta," ini hanya menuntut keqadiman jenis penciptaan dan kelangsungan sifat menciptakan, bukan menuntut keqadiman satu pun dari makhluk-makhluk. Maka harus dibedakan antara wujud-wujud makhluk yang baru ada setelah tidak ada — karena tak seorang berakal pun yang mengatakan ada sesuatu di antaranya yang azali — dengan mereka yang berpendapat tentang keqadiman sesuatu dari alam, seperti falak atau materinya, di mana mereka menjadikannya makhluk dalam pengertian bahwa ia ada setelah tidak ada namun selalu ada sejak Yang Mahaazali mengadakannya. Namun Dia senantiasa aktif mencipta, dan kelangsungan sifat menciptakan-Nya adalah konsekuensi dari wujud-Nya. Ini bukan pendapat tentang keqadiman sesuatu dari makhluk, melainkan ini mengandung makna bahwa segala yang selain-Nya adalah baru. Dan inilah yang dituntut oleh pertanyaan si penanya kepadanya.

Keempat: Dikatakan: Arsy adalah makhluk baru yang ada setelah tidak ada, dan Allah senantiasa beristiwa di atasnya setelah Arsy itu ada. Adapun tentang penciptaan, pembicaraan tentang jenisnya dan dalil atas kemustahilan adanya peristiwa-peristiwa yang tiada awalnya telah diketahui kelemahannya. Dan Allah lebih mengetahui.

Ibnu Faurak dalam dialog dengan penguasa itu bermaksud menampakkan perbedaannya dengan kaum Karramiyah, sebagaimana ia bermaksud di Nisabur untuk tampil melawan kaum Mu'tazilah dalam meminta tobat mereka dan mengkafirkan mereka di hadapan penguasa. Barang siapa tidak berlaku adil terhadap lawan-lawan dan orang-orang yang berbeda pendapat dengannya, tidak mau memaafkan mereka atas kesalahan dalam ijthad, bahkan membuat-buat bid'ah dan memusuhi atau mengkafirkan siapa yang menyelisihinya, maka sungguh ia telah menzalimi dirinya sendiri.

Adapun Ahlus Sunnah, ahli ilmu dan iman, mereka mengetahui kebenaran dan menyayangi makhluk; mereka mengikuti Rasul dan tidak membuat-buat bid'ah. Siapa yang berijtihad lalu salah dengan kesalahan yang dimaafkan oleh Rasul, mereka pun memaafkannya. Sedangkan ahlul bid'ah seperti Khawarij membuat-buat bid'ah, mengkafirkan yang menyelisihinya mereka, dan menghalalkan darahnya. Mereka semua ini masing-masing menolak bid'ah yang lain, namun dia sendiri juga seorang yang berinovasi dalam agama, sehingga ia menolak bid'ah dengan bid'ah, dan kebatilan dengan kebatilan.

Begitu pula apa yang ia ceritakan tentang perdebatan-perdebatan mereka bersamanya di hadapan wazir dalam beberapa majelis, ini termasuk bab ini. Sebab Mu'tazilah dan Karramiyah sama-sama mengatakan yang benar dan yang batil, sunnah dan bid'ah; sebagaimana ia pun demikian, mengatakan yang benar dan yang batil mengikuti Abu al-Hasan. Dan Abu al-Hasan dalam masalah nama-nama, hukum-hukum, dan takdir menempuh jalan Jahm bin Shafwan — jalan kaum Mujbirah dan jalan ghulat Murji'ah. Maka mereka adalah Qadariyah Mujbirah sedangkan

Mu'tazilah adalah Qadariyah Nafiyah. Terjadilah di antara mereka pertentangan yang sangat dalam masalah keadilan ilahi, ketidakadilan, dan semisalnya.

Allah mencintai ucapan yang berlandaskan ilmu dan keadilan, dan membenci ucapan yang berlandaskan kebodohan dan kezaliman, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Hakim ada tiga: dua hakim di neraka dan satu hakim di surga. Seorang laki-laki yang memutuskan perkara manusia atas dasar kebodohan maka ia di neraka; seorang laki-laki yang mengetahui kebenaran namun memutuskan bertentangan dengannya maka ia di neraka; dan seorang laki-laki yang mengetahui kebenaran dan memutuskan berdasarkanannya maka ia di surga."*

Allah Maha Suci telah mengharamkan berbicara tanpa ilmu secara mutlak, dan secara khusus melarang berbicara tentang-Nya tanpa ilmu. Firman-Nya: **"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."** (Al-Isra': 36) Dan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan dosa, dan kedurhakaan tanpa hak, dan kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu, dan kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.'" (Al-A'raf: 33)**

Allah memerintahkan berlaku adil bahkan terhadap musuh-musuh kaum muslimin. Firman-Nya: **"Jadilah kalian orang-orang yang benar-benar menegakkan keadilan karena Allah, menjadi saksi yang adil. Dan janganlah kebencian kalian terhadap suatu**

kaum mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlakulah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa." (Al-Maidah: 8)

Bagian (Fashl):

Allah Maha Suci telah mensifati diri-Nya dengan sifat ketinggian. Ini termasuk sifat pujian dan pengagungan bagi-Nya, karena ia termasuk sifat kesempurnaan — sebagaimana Dia memuji diri-Nya sebagai Yang Maha Agung, Yang Maha Mengetahui, Yang Mahakuasa, Yang Mahaperkasa, Yang Maha Penyantun, dan semisalnya; juga sebagai Yang Mahahidup, Yang Maha Berdiri Sendiri, dan semisalnya dari makna-makna nama-nama-Nya yang indah. Maka tidak boleh Dia disifati dengan lawan dari sifat-sifat itu. Tidak boleh Dia disifati dengan lawan dari kehidupan, kemandirian, ilmu, dan kekuasaan — seperti kematian, tidur, kebodohan, kelemahan, dan kelelahan. Tidak pula dengan lawan kemuliaan yaitu kehinaan, tidak pula dengan lawan hikmah yaitu kebodohan dan kesia-siaan.

Begitu pula Dia tidak disifati dengan lawan ketinggian yaitu kerendahan, tidak pula dengan lawan keagungan yaitu kehinaan. Bahkan Dia Maha Suci dari kekurangan-kekurangan yang bertentangan dengan sifat-sifat kesempurnaan yang telah tetap bagi-Nya. Tetapnya sifat-sifat kesempurnaan bagi-Nya menafikan penyifatan-Nya dengan lawannya, yaitu kekurangan-kekurangan itu.

Dia Maha Suci, tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya dalam apa yang disifatkan kepada-Nya dari sifat-sifat kesempurnaan. Maka Dia Maha Suci dari kekurangan yang berlawanan dengan kesempurnaan-Nya, dan Maha Suci dari

adanya keserupaan bagi-Nya dalam satu pun dari sifat-sifat-Nya. Makna-makna penyucian kembali kepada dua pokok ini. Keduanya telah ditunjukkan oleh Surah Al-Ikhlâs yang setara sepertiga Al-Qur'an, dengan firman-Nya: **"Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah al-Shamad."** (Al-Ikhlâs: 1-2)

Nama-Nya "al-Shamad" menghimpun makna-makna sifat kesempurnaan, sebagaimana telah dijelaskan secara panjang lebar dalam tafsir surah ini dan di banyak tempat. Ia — sebagaimana dalam tafsir Ibnu Abi Thalhah dari Ibnu Abbas — adalah Yang berhak atas sifat-sifat kemuliaan, Yang Maha Mengetahui yang sempurna ilmu-Nya, Yang Mahabijaksana yang sempurna hikmah-Nya, dan lain sebagainya yang telah dijelaskan. Sedangkan firman-Nya "al-Ahad" menuntut bahwa tidak ada yang serupa atau setara bagi-Nya: **"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."** (Al-Ikhlâs: 4)

Kami telah menyebutkan di berbagai tempat bahwa segala sesuatu yang Allah sifatkan untuk diri-Nya berupa sifat-sifat negatif (penafian) pasti mengandung makna positif. Kesempurnaan ada pada wujud dan ketetapan, sementara penafian bertujuan menafikan apa yang bertentangan dengan hal itu. Jika lawan yang berupa ketiadaan dan penafian itu dinafikan, maka pasti tetaplah lawan yang lain yaitu wujud dan ketetapan.

Hal ini telah kami jelaskan dalam Ayat Kursi dan lainnya dari Al-Qur'an, seperti firman-Nya: **"Tidak mengantuk dan tidak pula tidur."** (Al-Baqarah: 255) — ini mengandung makna kesempurnaan kehidupan dan kemandirian-Nya. Firman-Nya: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?"** (Al-Baqarah: 255) — mengandung makna kesempurnaan kekuasaan-Nya. Firman-Nya: **"Mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-**

Nya." (Al-Baqarah: 255) — menuntut kekhususan-Nya dalam pengetahuan. Ketunggalan menuntut kesempurnaan, sedangkan persekutuan menuntut kekurangan. Begitu pula firman-Nya: **"Dan pemeliharaan keduanya tidak memberatkan-Nya."** (Al-Baqarah: 255), **"Dan Kami tidak merasakan keletihan sedikit pun."** (Qaf: 38), **"Penglihatan tidak dapat menjangkau-Nya."** (Al-An'am: 103), **"Tidak luput dari pengetahuan-Nya sekalipun seberat zarrah."** (Saba': 3). Dan semisalnya yang telah diuraikan di tempat lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa sifat ketinggian-Nya termasuk sifat-sifat pujian yang melekat bagi-Nya. Maka tidak boleh sama sekali Dia disifati dengan lawan ketinggian. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam hadits yang sahih: *"Engkau adalah Yang Pertama, tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu; Engkau adalah Yang Terakhir, tidak ada sesuatu pun sesudah-Mu; Engkau adalah Yang Zhahir, tidak ada sesuatu pun di atas-Mu; dan Engkau adalah Yang Bathin, tidak ada sesuatu pun di bawah-Mu."* — dan beliau tidak mengatakan "di bawah-Mu" dalam konteks positif yang menyamai. Kami telah membahas hadits ini di tempat lain.

Jika demikian halnya, maka mereka yang menyelisihi Al-Qur'an, sunnah, dan jalan salaf tidak menjadikan Allah bersifat tinggi tanpa rendah. Bahkan mereka baik menyifati-Nya dengan tinggi sekaligus rendah — atau dengan sesuatu yang mengandung konsekuensi demikian — maupun menafikan ketinggian dan kerendahan dari-Nya. Mereka ada dua jenis:

Kaum Jahmiyah yang berpendapat bahwa Dia secara dzat ada di setiap tempat, atau bahwa Dia tidak di dalam alam maupun di luarnya, mereka tidak menyifati-Nya dengan ketinggian tanpa kerendahan. Sebab jika Dia berada di suatu tempat, maka tempat-

tempat itu ada yang tinggi dan ada yang rendah. Maka Dia di tempat yang tinggi adalah tinggi, dan di tempat yang rendah adalah rendah. Bahkan jika mereka mengatakan Dia ada di setiap tempat, maka mereka menjadikan semua tempat sebagai wadah bagi-Nya – sebagai lingkup dan penampung. Dengan demikian mereka sesungguhnya menjadikan tempat-tempat itu lebih tinggi dari-Nya, karena tempat menampung yang ada di dalamnya, dan lingkup serta penampung mengandung apa yang ada di dalamnya, dan yang mengandung berada di atas yang dikandung.

Sedangkan salaf, para imam, dan seluruh ulama Sunnah ketika mengatakan "Dia di atas Arsy dan Dia di langit di atas segala sesuatu," mereka tidak mengatakan bahwa ada sesuatu yang melingkupi, membatasi, menempati, atau menjadi wadah dan penampung bagi-Nya – Maha Suci Dia dari hal itu. Bahkan Dia di atas segala sesuatu, tidak membutuhkan apa pun, dan segala sesuatu bergantung kepada-Nya. Dia Maha Tinggi atas segala sesuatu dan Dia-lah yang menanggung Arsy dan para pemikul Arsy dengan kekuatan dan kekuasaan-Nya. Setiap makhluk bergantung kepada-Nya, sedangkan Dia Mahakaya dari Arsy dan dari setiap makhluk.

Apa yang ada dalam Al-Qur'an dan sunnah berupa firman-Nya: **"Apakah kamu merasa aman dari (azab) Yang di langit?"** (Al-Mulk: 16) dan semisalnya – sebagian orang memahami bahwa "langit" di sini adalah makhluk yang tinggi, yaitu Arsy dan yang di bawahnya. Maka mereka berkata: firman-Nya **"di langit"** bermakna "di atas langit," sebagaimana firman-Nya: **"Dan pasti aku akan menyalibkan kalian pada batang-batang pohon kurma."** (Thaha: 71) – bermakna "di atas batang-batang pohon kurma"; dan firman-

Nya: **"Maka berjalanlah di muka bumi."** (Al-An'am: 11) — bermakna "di atas muka bumi."

Namun tidak perlu sampai ke situ. "Al-sama" (langit) adalah nama genus untuk yang tinggi, tidak mengkhususkan sesuatu tertentu. Maka firman-Nya **"di langit"** bermakna "di ketinggian, bukan di kerendahan." Dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Mahatinggi, maka bagi-Nya adalah puncak ketinggian, yaitu apa yang di atas Arsy, dan di sana tidak ada selain-Nya, Yang Maha Tinggi lagi Mahatinggi — Maha Suci Dia.

Mereka yang berpendapat bahwa Dia ada di setiap tempat, maka menurutnya Dia ada pada makhluk-makhluk bawah yang kotor dan menjijikkan sebagaimana Dia ada pada makhluk-makhluk yang tinggi. Ekstrem dari mereka ini adalah kaum Ittadiyah yang berkata "wujud itu satu," seperti Ibnu Arabi al-Tha'i, pemilik kitab Fushush al-Hikam dan Al-Futuh al-Makkiyah. Mereka mengatakan "Wujud Wajib yang qadim adalah wujud yang baru dan mumkin itu sendiri."

Oleh karena itu Ibnu Arabi berkata dalam Fushush al-Hikam: "Di antara nama-nama-Nya yang indah adalah 'al-Ali' (Yang Maha Tinggi). Tinggi atas siapa, padahal tidak ada kecuali Dia? Dan dari apa, padahal tidak ada selain Dia? Maka ketinggian-Nya adalah untuk diri-Nya sendiri, sedangkan Dia dari segi wujud adalah identik dengan wujud-wujud yang ada. Maka yang disebut 'makhluk baru' adalah yang tinggi dengan sendirinya, dan ia tidak lain adalah Dia..." Sampai perkataannya: "Maka Yang Maha Tinggi dengan sendirinya adalah yang memiliki semua sifat wujudiah dan nisbat-nisbat ketiadaan, baik yang dipuji oleh tradisi, akal, dan syariat maupun yang dicela oleh tradisi, akal, dan syariat. Dan tidak ada yang demikian itu kecuali yang bernama Allah."

Maka menurutnya Allah disifati dengan segala celaan sebagaimana disifati dengan segala pujian.

Orang-orang ini lebih mengutamakan sebagian makhluk atas-Nya, karena di antara makhluk terdapat yang disifati dengan ketinggian saja tanpa kerendahan, seperti langit-langit. Dan apa yang hanya disifati dengan ketinggian tanpa kerendahan tentu lebih utama dari yang tidak disifati dengan ketinggian atau yang disifati dengan keduanya sekaligus. Padahal Firaun telah berkata: **"Akulah tuhanmu yang paling tinggi."** (Surah An-Nazi'at: 24)

Ibnu Arabi berkata: "Karena Firaun berada dalam kedudukan pemegang kekuasaan dan khalifah dengan pedang, maka menurut kebiasaan yang berlaku dalam tatanan simbolis, ia boleh saja berkata: **'Akulah tuhanmu yang paling tinggi,'** yakni meskipun semua orang adalah tuan dalam kadar tertentu, namun aku adalah yang paling tinggi di antara mereka dengan kekuasaan yang diberikan kepadaku atas kalian. Dan ketika para penyihir mengetahui kebenaran ucapannya, mereka tidak mengingkarinya, bahkan mengakuinya dan berkata kepadanya: **'Maka putuskanlah apa yang hendak engkau putuskan. Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan dalam kehidupan dunia ini.'** (Surah Thaha: 72) Maka kekuasaan adalah milikmu. Dengan demikian benarlah ucapan Firaun: 'Akulah tuhanmu yang paling tinggi.'"

Dengan dalil semacam ini dan yang serupa dengannya, mereka membenarkan ucapan Firaun: **"Akulah tuhanmu yang paling tinggi,"** namun mereka mengingkari bahwa Allah itu tinggi, apalagi bahwa Dia adalah Yang Maha Tinggi. Mereka berkata: "Tinggi di atas siapa, atau tinggi dari apa?"

Begitulah keseluruhan kaum Jahmiyah – mereka menyifati dengan ketinggian sebagai bentuk pujian terhadap makhluk-makhluk yang tinggi seperti langit, surga, bintang-bintang, dan semisalnya. Mereka pun mengetahui bahwa yang tinggi lebih utama dari yang rendah, namun mereka tidak mau menyifati Tuhan mereka sebagai Yang Maha Tinggi atau Yang Tinggi. Bahkan mereka menjadikan-Nya dalam kelompok yang rendah sebagaimana dalam kelompok yang tinggi.

Adapun kaum Jahmiyah yang mengatakan bahwa Dia tidak berada di dalam alam dan tidak di luarnya, dan sama sekali tidak bisa ditunjuk, mereka lebih dekat kepada peniadaan (ta'thil) dan keberadaan yang nihil. Sedangkan golongan sebelumnya lebih dekat kepada paham hulul (bersemayamnya Tuhan dalam makhluk) dan penyatuan (ittihad) dengan makhluk.

Golongan pertama menetapkan adanya suatu wujud, namun wujud itu sejatinya adalah makhluk, bukan Khaliq. Sedangkan golongan kedua menafikan dan sama sekali tidak menetapkan wujud apapun, meskipun mereka tetap menetapkan wujud makhluk dan mengklaim bahwa mereka menetapkan wujud Sang Pencipta.

Apabila mereka berkata: "Kami mengatakan bahwa Dia tinggi dengan kekuasaan atau tinggi dengan keagungan derajat," maka dijawab: "Ini adalah cabang dari penetapan keberadaan zat-Nya, sedangkan kalian belum pernah menetapkan suatu wujud yang dapat dikenali keberadaannya, apalagi untuk dikatakan bahwa Dia berkuasa atau agung derajat-Nya."

Apabila mereka berkata: "Allah ada sebelum penciptaan tempat-tempat dan makhluk-makhluk, dan Dia kini tetap

sebagaimana adanya, tidak berubah. Dahulu tidak ada sesuatu di atas-Nya maupun Dia tinggi atas sesuatu, maka demikianlah keadaan-Nya sekarang," maka dijawab: "Ini adalah kekeliruan yang tampak kerusakannya melalui sanggahan, lalu penyelesaian, dan penjelasan tentang kekeliruannya."

Adapun yang **pertama**, mereka terpaksa mengakui bahwa Dia sekarang juga tidak tinggi dengan kekuasaan maupun dengan keagungan derajat, sebagaimana keadaan-Nya di zaman azali. Sebab apabila dibayangkan keberadaan-Nya seorang diri, maka tidak ada wujud yang dapat Dia kuasai, tundukkan, atau menguasainya, dan tidak ada wujud yang lebih rendah derajatnya dari-Nya. Maka jika bersama adanya makhluk tidak timbul bagi-Nya ketinggian atas mereka — sebagaimana yang mereka sangka — maka seharusnya setelah adanya makhluk pun Dia tidak berkuasa atas sesuatu pun, tidak menguasainya, tidak mengalahkan hamba-Nya, dan keagungan-Nya tidak lebih besar dari keagungan mereka.

Padahal mereka sendiri bersama seluruh orang yang berakal mengatakan bahwa bersama adanya makhluk, Dia disifati dengan sifat-sifat relatif yang tidak disifatkan kepada-Nya apabila dibayangkan Dia ada seorang diri. Ini menunjukkan bahwa penyamaan antara dua keadaan itu adalah kekeliruan mereka.

Para ahli akal sepakat atas kebolehan munculnya hubungan-hubungan dan pertautannya, seperti kebersamaan. Adapun perbedaan pendapat hanya pada munculnya hal-hal yang berdiri pada zat-Nya dari perkara-perkara yang bersifat ikhtiari (pilihan). Dan telah dijelaskan di tempat lain bahwa hubungan-hubungan dan pertautan-pertautan itu mengharuskan adanya perkara-

perkara yang bersifat penetapan (tsubut), dan mustahil keberadaannya tanpa perkara-perkara tsubut tersebut.

Apabila seseorang sedang duduk, lalu orang yang tadinya berada di sebelah kanannya berpindah ke sebelah kirinya, maka dikatakan "ia berada di sebelah kirinya." Maka telah timbul dari perpindahan ini suatu perbuatan yang mengubah hubungan dan pertautan itu. Demikian pula seseorang yang tadinya berada di bawah atap lalu berada di atasnya, maka hubungan bawah dan atas itu berubah karena adanya perbuatan yang baru muncul darinya.

Apabila dikatakan: "Atap itu sendiri tidak berubah," dijawab: "Ini bisa disangkal dan dikatakan bahwa hukumnya ketika tidak ada sesuatu di atasnya tidak sama dengan hukumnya ketika ada sesuatu di atasnya."

Apabila dikatakan tentang orang yang duduk: "Ia tidak berubah," dijawab: "Ini bisa disangkal dan dikatakan bahwa keadaannya ketika seseorang ada di sebelah kirinya tidak sama dengan keadaannya ketika seseorang ada di sebelah kanannya, karena yang di kanan menghalangi sisi itu dan menyebabkan orang yang duduk menoleh dan lain sebagainya yang sebelumnya tidak ada."

Demikian pula seseorang yang mendapatkan saudara baru atau keponakan melalui kelahiran dari ayah atau saudaranya — di sini terdapat perkara-perkara yang nyata. Dan orang ini akan mendapatkan kasih sayang dan kelembutan hati terhadap anak yang baru lahir itu yang sebelumnya tidak ada, yaitu hubungan rahim dan kekerabatan.

Dengan ini tampaklah jawaban yang kedua, yaitu dikatakan: Ketinggian, kerendahan, dan semisalnya termasuk sifat-sifat yang mengharuskan adanya pertautan, demikian pula istawa (bersemayam), rububiyah (ketuhanan), dan khaliqiyah (kepenciptaan). Apabila selain Dia ada, maka Dia tidak bisa tidak tinggi di atasnya, atau tidak tinggi – sebagaimana yang mereka katakan: entah Dia tinggi atasnya dengan kekuasaan, dengan kekuatan, atau tidak tinggi. Ini berbeda dengan apabila dibayangkan Dia ada seorang diri, karena dalam keadaan itu mereka tidak mengatakan Dia mengalahkan atau berkuasa atas sesuatu, maka tidak dikatakan Dia tinggi atasnya.

Apabila mereka berkata: "Dia berkuasa dan mengalahkan, dan itu bersyarat dengan adanya selain-Nya, demikian pula ketinggian derajat-Nya," dijawab: "Demikian pula ketinggian zat-Nya – Dia senantiasa tinggi dengan zat-Nya, namun penampakan hal itu bersyarat dengan adanya selain-Nya." Sanggahan-sanggahan ini telah membungkam mereka.

Hakikat pendapat mereka adalah bahwa Dia tidak berkuasa di zaman azali kemudian menjadi berkuasa. Mereka mengatakan bahwa Dia senantiasa berkuasa meskipun yang dikuasai tidak mungkin ada, dan bahwa perbuatan-Nya tadinya tidak mungkin lalu menjadi mungkin. Dengan begitu mereka memadukan dua hal yang kontradiktif.

Pasal:

Adapun mereka yang menyifati-Nya dengan ketinggian sekaligus kerendahan – yaitu mereka yang mengatakan: "Dia berada di atas 'Arsy sekaligus berada di setiap tempat" – dan

mereka yang mengatakan: "Apabila Dia turun setiap malam maka 'Arsy menjadi kosong dari-Nya," atau "ada makhluk yang lebih besar dari-Nya," dan mereka mengatakan: "Tidak mustahil Sang Pencipta lebih kecil dari makhluk," sebagaimana para syekh mereka mengatakan: "Tidak mustahil Sang Pencipta lebih rendah dari makhluk" — maka golongan ini tidak menyifati-Nya sebagai Yang Maha Besar dari segala sesuatu, bahkan menurut pendapat mereka Dia bukan Yang Mahabesar lagi Mahatinggi, bukan pula Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

Bantahan terhadap mereka ini telah diuraikan secara luas dalam "Masalah Turun" ketika disebutkan pendapat para imam Sunnah seperti Hammad bin Zaid, Ishaq bin Rahuyah, dan selain keduanya: "Sesungguhnya Dia turun dan 'Arsy tidak kosong dari-Nya." Lalu disebutkan pula pendapat sebagian ulama belakangan yang menisbatkan diri kepada hadis dan sunnah yang mengingkari hal itu, dan dijelaskan kerusakan pendapat mereka dari segi syariat maupun akal. Mereka ini berada di posisi berlawanan dengan mereka yang menafikan turunnya Allah.

Apabila dikatakan: "Hadis tentang turunnya Allah dan semisalnya, secara zahirnya tidak mengandung kemungkinan takwil," maka ini benar apabila yang dimaksud dengan zahir adalah apa yang tampak bagi golongan ini dan semisalnya, yakni bahwa Dia turun ke bawah sehingga berada di bawah 'Arsy sebagaimana manusia turun dari atap rumahnya ke bawah. Menurut pendapat mereka ini, maka Dia tidak lagi disebut Yang Mahatinggi maupun Yang Paling Tinggi, bahkan terkadang Dia di atas dan terkadang di bawah — Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan orang-orang zalim, dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Demikian pula apa yang diriwayatkan tentang turun-Nya pada hari kiamat dalam naungan awan, dan turun-Nya ke bumi ketika menciptakannya, dan turun-Nya untuk berbicara dengan Musa, dan seterusnya – semuanya berasal dari satu pintu yang sama, seperti firman Allah Ta'ala: **"Tidakkah mereka menunggu kecuali kedatangan Allah kepada mereka dalam naungan awan?"** (Surah Al-Baqarah: 210) Dan firman-Nya: **"Dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat berbaris-baris,"** (Surah Al-Fajr: 22) dan firman-Nya: **"Tidakkah mereka menunggu kecuali kedatangan malaikat kepada mereka, atau kedatangan Tuhanmu, atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu?"** (Surah Al-An'am: 158)

Golongan yang menafikan dan meniadakan sifat (mu'aththilah) menafikan kedatangan dan kehadiran sama sekali, dan mereka mengatakan: "Yang terjadi hanyalah apa yang muncul pada makhluk." Sedangkan golongan hulul mengatakan: "Dia datang dan hadir sedemikian rupa sehingga suatu tempat menjadi kosong dari-Nya dan Dia menempati tempat yang lain, sehingga apa yang ada di atas 'Arsy menjadi kosong dan sebagian makhluk menjadi berada di atasnya." Maka apabila Dia datang dan hadir, menurut pendapat mereka Dia tidak lagi menjadi Yang Mahatinggi dan Yang Paling Tinggi, dan Dia bukan lagi Yang Mahatinggi lagi Mahaagung. Terlebih lagi apabila mereka mengatakan bahwa sebagian makhluk melingkupi-Nya sehingga makhluk itu lebih besar dari-Nya – Maha Suci dan Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh kedua golongan ini, dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Demikian pula firman-Nya: **"Apakah kamu merasa aman terhadap Dzat yang di langit?"** (Surah Al-Mulk: 16) Apabila ada seseorang yang mengatakan bahwa Dia berada di rongga langit,

maka itu lebih buruk perkataannya dari golongan-golongan tadi. Namun sepengetahuan saya tidak ada seorang pun yang dikenal dan dinisbatkan kepada ilmu yang berpendapat demikian sehingga bisa saya kutip sebagai suatu pendapat.

Adapun yang mengatakan: "Dia di langit," maksudnya adalah Dia di tempat yang tinggi, bukan di rongga-rongga orbit langit, kecuali sebagian orang bodoh yang keliru memahaminya. Sebagian kalangan menyangka bahwa itulah zahir lafaz tersebut. Zahirnya memang tidak diragukan lagi dipahami berlawanan dengan itu berdasarkan kesepakatan. Namun apakah itulah yang dipahami oleh umumnya kaum Muslimin yang mengucapkan dan mendengarkan ungkapan ini, atau itulah makna yang ditunjukkan oleh bahasa — ini adalah perkara yang tidak dapat mereka terima begitu saja, sebagaimana telah diuraikan di berbagai tempat.

Allah Ta'ala telah berfirman: **"Katakanlah: 'Tidak ada yang mengetahui perkara gaib di langit dan di bumi kecuali Allah.'"** (Surah An-Naml: 65) Maka Dia mengecualikan diri-Nya sendiri, sementara alam semesta disebut "yang ada di langit dan di bumi." Tidak boleh dikatakan bahwa ini adalah pengecualian munqathi' (terputus), karena kata yang dikecualikan berposisi marfu' (subjek). Seandainya pengecualiannya munqathi' tentu berposisi manshub. Yang marfu' itu berkedudukan sebagai badal (pengganti), dan amil yang bekerja padanya adalah amil yang bekerja pada kata yang digantikan, sehingga seolah-olah kalimat itu berbunyi: "Tidak ada yang mengetahui perkara gaib kecuali Allah." Maka terlazimkan bahwa Allah termasuk dalam "yang ada di langit dan di bumi."

Telah kami kemukakan sebelumnya bahwa lafaz "langit" (al-sama') mencakup segala sesuatu yang tinggi (sama), termasuk

langit-langit, kursi, 'Arsy, dan apa yang ada di atasnya. Karena ini berada dalam konteks penafian, dan Allah tidak mengatakan di sini "tujuh langit," melainkan menggunakan lafaz umum "langit-langit" (al-samawat).

Apabila lafaz "langit" bisa bermakna awan, bisa bermakna orbit, bisa bermakna apa yang ada di atas alam, dan bisa bermakna ketinggian secara mutlak, maka "al-samawat" adalah bentuk jamak dari "al-sama'." Maka setiap orang yang ada di apa yang disebut "langit" dan setiap orang yang ada di apa yang disebut "bumi" tidak ada yang mengetahui perkara gaib kecuali Allah.

Dia Subhanahu berfirman: **"Katakanlah: 'Tidak ada yang mengetahui — man (siapa)'"** dan tidak mengatakan "ma (apa)," karena ketika berkumpul yang berakal dan yang tidak berakal, yang berakal didahulukan dan dinyatakan dengan "man" agar lebih mencakup dan lebih kuat, sebab meskipun mereka termasuk ahli ilmu dan pengetahuan, tidak ada seorang pun dari mereka yang mengetahui perkara gaib kecuali Allah.

Inilah gaib mutlak dari seluruh makhluk, yang Allah firmankan tentangnya: **"Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu."** (Surah Al-Jinn: 26)

Adapun gaib yang terbatas (muqayyad) adalah apa yang diketahui oleh sebagian makhluk dari kalangan malaikat, jin, atau manusia dan mereka saksikan — maka itu hanyalah gaib bagi yang tidak hadir menyaksikannya, bukan gaib bagi yang menyaksikannya. Semua orang bisa terluput dari apa yang disaksikan orang lain, sehingga itu menjadi gaib yang terbatas, yakni gaib bagi yang terluput di antara makhluk, bukan bagi yang

menyaksikannya. Ini bukan gaib mutlak yang tersembunyi dari seluruh makhluk tanpa kecuali.

Firman-Nya: **"Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata,"** (Surah Al-An'am: 73) artinya: Yang mengetahui apa yang tersembunyi dari para hamba secara mutlak maupun secara tertentu, serta apa yang mereka saksikan. Maka Dia Subhanahu mengetahui semua itu.

Para penafi ketinggian dan sifat-sifat semisalnya mengakui bahwa sandaran mereka bukanlah berita dari para nabi — bukan Al-Qur'an, bukan pula Sunnah, bukan pula perkataan ulama salaf — dan bukan pula fitrah akal dan keniscayaannya. Namun mereka mengatakan: "Yang kami pegang adalah penalaran akal."

Adapun Ahlus Sunnah yang menetapkan ketinggian Allah, mereka mengatakan: "Sesungguhnya hal itu ditetapkan oleh Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak, seiring dengan fitrah Allah yang telah menjadi pembawaan para hamba, keniscayaan akal, serta penalaran dan istidlal akal."

Namun mereka yang mengatakan bahwa Dia turun dan tidak lagi berada di atas 'Arsy, bahwa Dia berada di rongga makhluk, dan semisalnya — boleh jadi mereka mengatakan bahwa sandaran mereka adalah nas yang mereka pahami dari Al-Qur'an, hadis-hadis sahih maupun tidak sahih, atau perkataan ulama salaf. Namun mereka telah keliru dalam cara pandang mereka: mereka membatasi diri pada pemahaman satu nas saja, seperti pemahaman mereka dari hadis turun, tanpa merenungkan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah tentang sifat ketinggian, keagungan, dan semisalnya — yang bertentangan

dengan anggapan bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi atau lebih besar dari-Nya.

Hendaknya mereka juga merenungkan petunjuk nas, seperti turun-Nya ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam yang akhir – dengan memperhatikan bahwa malam itu berbeda-beda, sehingga malam orang-orang di timur beserta tengah malamnya dan sepertiga akhirnya lebih dahulu dari di barat sekitar satu hari. Maka terlazimkan menurut pendapat mereka bahwa Dia senantiasa berada di bawah 'Arsy, padahal Allah sendiri mengabarkan bahwa Dia beristawa di atas 'Arsy setelah penciptaan langit dan bumi. Dan apa yang mereka sebutkan itu bertentangan dengan istawa-Nya di atas 'Arsy dan mengharuskan bahwa Dia tidak berada di atas 'Arsy, sebagaimana telah diuraikan di berbagai tempat.

Pasal:

"Al-A'la" (Yang Maha Tinggi) mengikuti wazan af'al al-tafdhil (superlatif) seperti al-akram (Yang Maha Mulia), al-akbar (Yang Mahagung), dan al-ajall (Yang Mahaluhur). Oleh karena itu, *ketika Abu Sufyan berteriak "Tinggikanlah Hubal! Tinggikanlah Hubal!" maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Tidakkah kalian menjawabnya?" Mereka bertanya: "Apa yang kami katakan?" Beliau bersabda: "Katakanlah: Allah lebih tinggi dan lebih luhur."*

Lafaz ini disebutkan dengan alat pengenalan (al-ta'rif): "Al-A'la," seperti dalam firman-Nya: **"Dan Tuhanmu adalah Yang Maha Mulia,"** (Surah Al-'Alaq: 3) berbeda dengan apabila dikatakan "Allahu Akbar" yang bersifat nakirah (tanpa alat pengenalan). Masing-masing dari kedua lafaz itu memiliki makna tersendiri yang

membedakannya, sebagaimana perbedaan antara al-'uluw (ketinggian), al-kibriya' (kebesaran), dan al-'azhamah (keagungan). Sesungguhnya sifat-sifat ini meskipun saling berdekatan bahkan saling terkait, namun di antara keduanya terdapat perbedaan-perbedaan yang halus. Oleh karena itu, *Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam apa yang beliau riwayatkan dari Tuhan-Nya Yang Maha Tinggi: "Keagungan adalah sarungku dan kesombongan adalah selendangku, maka barangsiapa merebutnya dariku satu di antaranya, niscaya Aku akan menyiksanya."* Maka Allah menjadikan al-kibriya' (kesombongan/kebesaran) seperti selendang, yang lebih tinggi letaknya dari sarung.

Oleh karena itulah, syiar-syiar shalat, adzan, hari raya, dan tempat-tempat yang tinggi menggunakan takbir. Takbir merupakan salah satu kalimat yang paling utama setelah Al-Qur'an, yaitu: subhanallah, alhamdulillah, la ilaha illallah, dan Allahu Akbar, sebagaimana telah ditetapkan dalam hadits sahih dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Tidak ada satu pun riwayat yang menyebutkan bahwa ucapan "Allahu Akbar" diganti dengan "Allahu A'zham." Oleh karena itu, jumhur fuqaha berpendapat bahwa shalat tidak sah kecuali dengan lafaz takbir. Jika seseorang mengucapkan "Allahu A'zham," maka shalatnya tidak sah, berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam:

"Kunci shalat adalah bersuci, pengharamannya adalah takbir, dan penghalalannya adalah salam."

Ini adalah pendapat Malik, Syafi'i, Ahmad, Abu Yusuf, Dawud, dan ulama lainnya. Demikian pula jika seseorang menggunakan dzikir selain itu, seperti subhanallah atau alhamdulillah, maka shalatnya tidak sah.

Takbir secara khusus digunakan sebagai dzikir dalam keadaan naik atau tinggi, sebagaimana tasbih dikhususkan dalam keadaan turun atau rendah. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits:

Dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhu, ia berkata: "Kami bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam; ketika kami mendaki, kami bertakbir, dan ketika kami menuruni (lembah), kami bertasbih. Maka shalat pun ditetapkan atas dasar itu."

Ketika turun ayat (Al-Waqi'ah/56: 74): "Maka bertasbihlah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Mahabesar," beliau bersabda: "Jadikanlah itu dalam rukukmu." Dan ketika turun ayat (Al-A'la/87: 1): "Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi," beliau bersabda: "Jadikanlah itu dalam sujudmu."

Telah ditetapkan pula bahwa beliau membaca dalam rukuknya: "Subhana rabbial 'azhim (Mahasuci Tuhanku Yang Mahabesar)," dan dalam sujudnya: "Subhana rabbial a'la (Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi)."

Beliau tidak bertakbir dalam rukuk dan sujud. Namun beliau menggabungkan tasbih dengan tahmid dan tahlil, sebagaimana ditetapkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Aisyah radhiyallahu anha, bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam:

"Beliau mengucapkan dalam rukuk dan sujudnya: 'Subhanakallahumma rabbana wa bihamdik, Allahummaghfirli (Mahasuci Engkau ya Allah, Tuhan kami, dan segala puji bagi-Mu, ya Allah ampunilah aku),' sebagai penafsiran atas Al-Qur'an,"

yakni beliau menafsirkan firman Allah (An-Nashr/110: 3): **"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat."** Maka beliau menggabungkan antara tasbih dan tahmid.

Demikian pula beliau menggabungkan tasbih dengan tahlil dalam rukuk dan sujud, sebagaimana dalam Shahih Muslim:

Dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: "Suatu malam aku tidak mendapati Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, lalu aku mengira beliau pergi ke salah satu istri beliau. Aku pun mencari-cari, kemudian kembali, dan ternyata beliau sedang rukuk atau sujud sambil mengucapkan: 'Subhanakallahumma wa bihamdik, la ilaha illa anta (Mahasuci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu, tidak ada tuhan selain Engkau).' Maka aku berkata: 'Demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, sungguh aku sedang dalam urusanku, sedangkan engkau sedang dalam urusanmu.'"

Dari semua hadits ini dapat dipahami bahwa beliau bertasbih dalam rukuk dan sujud, namun terkadang menggabungkan tasbih dengan tahmid dan tahlil, dan terkadang menggabungkannya dengan doa. Tidak ada riwayat bahwa beliau bertakbir dalam rukuk dan sujud.

Adapun membaca Al-Qur'an dalam rukuk dan sujud, telah ditetapkan bahwa beliau bersabda:

"Sesungguhnya aku dilarang membaca Al-Qur'an dalam keadaan rukuk dan sujud."

Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Ali radhiyallahu anhu dan dari hadits Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma. Hal itu karena Al-Qur'an adalah firman Allah, maka ia hanya dibaca dalam keadaan

tegak (berdiri). Takbir pun tempatnya adalah dalam keadaan naik/tinggi.

Jumhur ulama berpendapat bahwa tasbih disyariatkan dalam rukuk dan sujud. Diriwayatkan dari Malik bahwa ia tidak menyukai dilakukan terus-menerus agar tidak disangka wajib. Kemudian para ulama berbeda pendapat tentang hukum wajibnya. Pendapat yang masyhur dari Ahmad, Ishaq, Dawud, dan ulama lainnya adalah wajib. Sedangkan dari Abu Hanifah dan Syafi'i adalah sunah. Di antara yang berpendapat wajib, ada yang mengatakan harus menggunakan lafaz "subhana rabbiyal 'azhim" dan "subhana rabbiyal a'la" karena adanya perintah untuk keduanya, dan ini adalah pendapat banyak murid Ahmad. Ada pula yang mengatakan cukup dengan dzikir-dzikir yang diriwayatkan. Pendapat yang lebih kuat adalah wajib menggunakan tasbih, baik dengan lafaz "subhana" maupun "subhanaka" atau yang semisalnya.

Hal itu karena Al-Qur'an menamakannya "tasbih," yang menunjukkan wajibnya tasbih di dalamnya. Sunnah pun telah menjelaskan bahwa tempatnya adalah rukuk dan sujud, sebagaimana Allah menamakannya "Al-Qur'an" dan Sunnah telah menjelaskan bahwa tempatnya adalah ketika berdiri. Allah juga menamakannya "berdiri (qiyam)," "sujud," dan "rukuk," sedangkan Sunnah menjelaskan hikmah dan tempatnya. Demikian pula tasbih, dilakukan dalam rukuk dan sujud.

Telah diriwayatkan dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau mengucapkan: "Subhana rabbiyal 'azhim" dan "Subhana rabbiyal a'la"; juga mengucapkan: "Subhanakallahumma wa bihamdik, Allahummaghfirli"; serta "Subhanaka wa bihamdik, la ilaha illa anta." Dalam sebagian riwayat

Abu Dawud: *"Subhana rabbiyal 'azhim wa bihamdih."* Tentang anjuran penambahan ini, dari Ahmad terdapat dua riwayat.

Dalam Shahih Muslim dari Aisyah radhiyallahu anha: *"Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengucapkan dalam rukuk dan sujudnya: 'Subbuhun quddusun rabbul mala'ikati war ruh (Mahasuci lagi Maha Qudus, Tuhan para malaikat dan Ruh)."* Dalam kitab-kitab Sunan disebutkan bahwa beliau mengucapkan: *"Subhana dzil jabaruti wal malakuti wal kibriya'i wal 'azhamah (Mahasuci Pemilik kekuasaan, kerajaan, keagungan, dan kebesaran)."*

Semua ini adalah tasbih-tasbih. Yang diriwayatkan dari Malik adalah bahwa ia tidak menyukai dilakukan terus-menerus. Jika yang tidak disukainya adalah melakukan terus-menerus dengan lafaz "subhana rabbiyal a'la wal 'azhim," maka ada alasannya. Tetapi jika yang tidak disukainya adalah terus-menerus melakukan jenis tasbih secara umum, maka tidak ada alasannya. Dan saya menduga yang pertamalah yang dimaksud. Demikian pula yang diriwayatkan darinya hanyalah ketidaksukaan terhadap terus-menerus menggunakan "subhana rabbiyal 'azhim" agar tidak disangka wajib. Ini menunjukkan bahwa Malik mengingkari kewajibannya. Pendapat ini kuat dan jelas. Berbeda dengan jenis tasbih secara umum, karena dalil-dalil wajibnya dari Al-Qur'an dan Sunnah sangat banyak.

Telah diketahui bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam senantiasa bertasbih dengan lafaz-lafaz yang beragam. Sabda beliau *"Jadikanlah itu dalam rukuk dan sujudmu"* menunjukkan bahwa itulah tempat melaksanakan perintah ini, bukan berarti tidak boleh mengucapkan selainnya, mengingat telah ditetapkan bahwa beliau juga mengucapkan selain itu.

Menggabungkan dua lafaz tasbih sekaligus adalah jauh (tidak tepat), berbeda dengan menggabungkan tasbih dengan tahmid, tahlil, dan doa. Sebab yang terakhir ini adalah jenis-jenis yang berbeda, sedangkan tasbih hanya satu jenis sehingga tidak digabungkan antara dua lafaznya sekaligus.

Selain itu, telah ditetapkan dalam hadits sahih bahwa beliau bersabda: *"Kalimat yang paling utama setelah Al-Qur'an ada empat, dan semuanya bagian dari Al-Qur'an: subhanallah, alhamdulillah, la ilaha illallah, dan Allahu Akbar."* Ini menunjukkan bahwa kalimat-kalimat ini lebih utama dari yang lainnya. Jika tasbih dianggap satu jenis, maka "subhanallah" dan "subhana rabbiyal a'la" setara. Namun jika ada perbedaan tingkatan, maka "subhanallah" lebih utama berdasarkan hadits ini.

Juga, firman Allah (Al-A'la/87: 1): **"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi"** dan (Al-Waqi'ah/56: 74): **"Maka bertasbihlah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Mahabesar"** adalah perintah untuk bertasbih kepada Tuhan, bukan perintah menggunakan lafaz tertentu. Maka jika seseorang mengucapkan "subhanallahi wa bihamdih" atau "subhanakallahumma wa bihamdik," ia telah bertasbih kepada Tuhannya Yang Mahatinggi dan Mahabesar. Karena Allah adalah Yang Mahatinggi dan Yang Mahabesar, dan nama "Allah" mencakup makna semua nama-nama lainnya secara implisit, meskipun penegasan atas sifat tinggi dan agung tidak terdapat secara eksplisit di dalamnya. Dalam nama "Allah" terdapat penegasan sifat ilahiah, dan nama "Allah" lebih agung dari nama "Rabb."

Dalam Shahih Muslim dari Abu Dzar radhiyallahu anhu: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya: 'Kalimat apa yang paling utama?' Beliau menjawab: 'Yang dipilih Allah untuk para*

malaikat-Nya atau hamba-hamba-Nya: Subhanallahi wa bihamdih (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya)."

Maka dalam berdiri terdapat tahmid, dalam i'tidal dari rukuk terdapat tahmid, dalam rukuk dan sujud terdapat tasbih, dalam perpindahan terdapat takbir, dan dalam duduk terdapat tasyahud yang mengandung tauhid. Dengan demikian, empat jenis dzikir terdapat dalam shalat. Surat Al-Fatihah pun mengandung tahmid dan tauhid. Tahmid dan tauhid adalah rukun yang wajib dalam bacaan; takbir adalah rukun dalam pembukaan; tasyahud akhir adalah rukun dalam duduk sebagaimana pendapat masyhur dari Ahmad dan mazhab Syafi'i, dan di dalamnya terdapat tasyahud yang mengandung tauhid.

Yang tersisa adalah tasbih. Ahmad mewajibkannya dalam rukuk dan sujud, dan diriwayatkan darinya bahwa itu adalah rukun, dan pendapat ini kuat karena adanya perintah yang tegas dari Al-Qur'an dan Sunnah. Lalu bagaimana mungkin seseorang mewajibkan shalawat kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam padahal tidak ada perintah khusus untuk itu dalam shalat, sementara ia tidak mewajibkan tasbih padahal ada perintah untuknya dalam shalat dan shalat itu sendiri dinamakan "tasbih"? Setiap sesuatu yang shalat dinamakan dengannya dari bagian-bagiannya adalah rukun di dalamnya, sebagaimana shalat dinamakan "berdiri (qiyam)," "rukuk," "sujud," "bacaan (qira'ah)," dan juga dinamakan "tasbih."

Tidak ada riwayat dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang menafikan kewajibannya dalam keadaan lupa, sebagaimana yang diriwayatkan tentang tasyahud awal bahwa ketika beliau meninggalkannya, beliau melakukan sujud sahwi. Namun bisa dikatakan: karena beliau tidak memerintahkan orang

yang shalatnya buruk (al-musi' fi shalatih) untuk melakukannya, hal itu menunjukkan bahwa ia wajib tetapi bukan rukun. Pembahasan mendalam tentang masalah-masalah ini memiliki tempat tersendiri.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa tasbih dikhususkan untuk keadaan rendah/turun, sebagaimana takbir dikhususkan untuk keadaan tinggi/naik. Maka seorang hamba dalam keadaan rendah dan hinanya menyebutkan sifat-sifat Tuhan yang merupakan kebalikan dari kondisinya itu. Ia mengucapkan dalam sujud: "Subhana rabbiyal a'la (Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi)" dan dalam rukuk: "Subhana rabbiyal 'azhim (Mahasuci Tuhanku Yang Mahabesar)."

Kata "al-A'la (Yang Mahatinggi)" mencakup semua makna ketinggian, bahwa Dia adalah Yang Mahatinggi dengan segala maknanya. Para ulama sepakat bahwa Dia tinggi di atas segala sesuatu dalam arti Dia menguasainya, berkuasa atasnya, dan mengaturnya, sebagaimana firman-Nya (Al-Mu'minun/23: 91): **"Seandainya ada tuhan-tuhan selain Dia, masing-masing tuhan itu tentu akan membawa apa yang diciptakannya, dan sebagian dari mereka tentu akan mengalahkan sebagian yang lain."** Juga tinggi dalam arti Dia jauh dan suci dari segala aib dan kekurangan, sebagaimana firman Allah Ta'ala (Al-Isra'/17: 39-41): **"Dan janganlah engkau mengadakan tuhan lain selain Allah, nanti engkau akan dicampakkan ke dalam neraka Jahanam dalam keadaan tercela dan terusir. Apakah pantas Tuhanmu memilihkan anak laki-laki untukmu, sedang Dia sendiri mengambil anak perempuan dari malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan perkataan yang sangat besar (dosanya). Dan sungguh, Kami telah menjelaskan berulang-ulang (peringatan)**

dalam Al-Qur'an ini, agar mereka selalu ingat, tetapi semua itu hanya menambah ketidaksukaan mereka." (Al-Isra'/17: 42-44): "Katakanlah: 'Seandainya ada tuhan-tuhan lain bersama-Nya sebagaimana yang mereka katakan, niscaya mereka akan mencari jalan kepada Tuhan pemilik Arasy. Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya."

Maka Allah menggandengkan ketinggian-Nya dari hal itu dengan tasbih. Allah Ta'ala juga berfirman (Al-Mu'minun/23: 91-92): **"Allah tidak mengambil anak dan tidak ada tuhan lain bersama-Nya; seandainya ada, masing-masing tuhan itu tentu akan membawa apa yang diciptakannya dan sebagian dari mereka tentu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan. Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata; Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan."** Dan kaum jin berkata (Al-Jinn/72: 3): **"Dan sesungguhnya Mahatinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak."**

Dalam doa iftitah terdapat: *"Subhanakallahumma wa bihamdik, wa tabarakasmuk, wa ta'ala jadduk (Mahasuci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu, Mahaberkat nama-Mu dan Mahatinggi kebesaran-Mu)."* Dalam Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa beliau mengucapkan di akhir iftitahnya: *"Tabarakta wa ta'alayt, astaghfiruka wa atubu ilaik (Mahaberkat Engkau dan Mahatinggi, aku memohon ampunan-Mu dan bertobat kepada-Mu)."*

Allah Subhanahu wa ta'ala telah menjelaskan bahwa Dia Mahatinggi dari apa yang dikatakan oleh orang-orang batil dan dari apa yang mereka persekutukan. Dia Mahatinggi dari sekutu-sekutu

dan anak-anak, sebagaimana Dia pun Mahasuci dari hal itu. Ketinggian-Nya Subhanahu wa ta'ala dari adanya sekutu adalah ketinggian-Nya dari adanya yang serupa, tandingan, dan yang semisal. Maka tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.

Para ulama menyebutkan di antara makna ketinggian adalah keunggulan, sebagaimana dikatakan: emas lebih tinggi (nilainya) dari perak. Penafian persamaan dari-Nya menunjukkan bahwa Dia lebih tinggi dari segala sesuatu, sehingga tidak ada yang menyamai-Nya. Hal ini mengandung makna bahwa Dia lebih utama dan lebih baik dari segala sesuatu, sebagaimana Dia juga lebih besar dari segala sesuatu.

Dalam Al-Qur'an (An-Naml/27: 59): **"Katakanlah: 'Segala puji bagi Allah dan salam sejahtera atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik ataukah apa yang mereka persekutukan (dengan Dia)?"** Allah berfirman (An-Nahl/16: 17): **"Apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"** Dan firman-Nya (Yunus/10: 35): **"Apakah yang menciptakan itu patut diikuti ataukah yang tidak dapat menciptakan kecuali jika ia sendiri diberi petunjuk?"** Para penyihir berkata (Thaha/20: 73): **"Dan Allah lebih baik (pahalanya) dan lebih kekal (azab-Nya)."**

Allah Subhanahu wa ta'ala menjelaskan bahwa sesembahan selain Dia tidaklah serupa dengan-Nya di berbagai tempat, seperti firman-Nya (Yunus/10: 31-33): **"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang memiliki pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala**

urusan?' Maka mereka akan menjawab: 'Allah.' Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" "Maka itulah Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya; maka tidak ada setelah kebenaran itu melainkan kesesatan. Maka mengapa kamu berpaling (dari kebenaran)?" "Demikianlah, telah pasti berlaku ketetapan Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, bahwa mereka tidak beriman."

Firman-Nya (Yunus/10: 34-36): "Katakanlah: 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan lalu mengulanginya?' Katakanlah: 'Allah yang memulai penciptaan lalu mengulanginya.' Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan (dari kebenaran)?" "Katakanlah: 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memberi petunjuk kepada kebenaran?' Katakanlah: 'Allah yang memberi petunjuk kepada kebenaran.' Apakah yang menciptakan itu patut diikuti ataukah yang tidak dapat menciptakan kecuali jika ia sendiri diberi petunjuk? Maka ada apa dengan kamu? Bagaimana (kamu dapat) menghukum (seperti itu)?" "Dan kebanyakan mereka hanya mengikuti persangkaan. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan."

Allah Ta'ala berfirman (An-Nahl/16: 17-21): "Apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu tampilkan. Dan mereka yang disembah selain Allah, tidak dapat menciptakan

sesuatu apa pun, sedang mereka sendiri diciptakan. Mereka mati, tidak hidup, dan mereka tidak tahu kapan akan dibangkitkan."

Demikian pula firman-Nya di tengah surat tersebut (An-Nahl/16: 75-76): **"Allah membuat perumpamaan: seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak memiliki kemampuan untuk sesuatu pun, dengan seseorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami lalu dia menginfakkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Apakah mereka sama? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." "Dan Allah membuat perumpamaan: dua orang, salah satunya bisu tidak dapat berbuat sesuatu pun dan dia menjadi beban bagi orang yang menanggungnya; ke mana saja dia disuruh pergi, dia tidak mendatangkan kebaikan. Apakah sama dia dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada di jalan yang lurus?"**

Maka Allah Subhanahu wa ta'ala menjelaskan bahwa Dialah yang berhak disembah, bukan selain-Nya; bahwa tidak ada yang serupa dengan-Nya; bahwa Dia memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang tidak dimiliki oleh sesembahan selain-Nya; bahwa Dia Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan dan dari apa yang mereka katakan berupa penetapan anak-anak dan sekutu-sekutu bagi-Nya.

Allah berfirman (Al-Isra'/17: 42): **"Katakanlah: 'Seandainya ada tuhan-tuhan lain bersama-Nya sebagaimana yang mereka katakan, niscaya mereka akan mencari jalan kepada Tuhan pemilik Arasy.'" Orang-orang musyrik mengklaim bahwa sesembahan mereka memberi syafaat dan menjadi perantara mereka kepada Allah. Namun mereka menetapkan syafaat tanpa izin-Nya, sehingga mereka menjadikan makhluk memiliki syafaat**

secara mandiri—ini adalah salah satu bentuk syirik. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman (Az-Zukhruf/43: 86): **"Dan mereka yang disembah selain Allah tidak memiliki (hak) syafaat."** Maka syafaat tidak dimiliki oleh siapa pun selain Allah.

Sebagaimana diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari As-Suddi tentang firman-Nya: **"niscaya mereka akan mencari jalan kepada Tuhan pemilik Arasy,"** ia berkata: yakni mereka akan meminta kebutuhan-kebutuhan dari Allah. Dari Ma'mar, dari Qatadah: **"niscaya mereka akan mencari jalan kepada Tuhan pemilik Arasy"** maksudnya mereka akan mencari kedekatan kepada-Nya, padahal Dia tidaklah seperti yang mereka katakan. Dari Sa'id, dari Qatadah: **"seandainya ada tuhan-tuhan lain bersama-Nya sebagaimana yang mereka katakan,"** maksudnya: seandainya ada tuhan-tuhan lain bersama-Nya, tentulah mereka akan mengakui keutamaan dan keistimewaan-Nya atas mereka, dan mereka akan mencari jalan yang mendekatkan mereka kepada-Nya. Diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri: mereka akan berusaha merebut kekuasaan-Nya. Dari Abu Bakar Al-Hudzali, dari Sa'id bin Jubair: "jalan" untuk menghilangkan kerajaan-Nya—namun Al-Hudzali adalah perawi yang lemah.

Nama "Al-'Aliy" mengandung makna ketinggian yang Allah sifatkan untuk diri-Nya sendiri dalam kitab-Nya, bahwa Dia Maha Tinggi dari segala sesuatu yang tidak layak bagi-Nya, seperti sekutu-sekutu dan anak-anak. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Hal ini mengharuskan tetapnya sifat-sifat kesempurnaan bagi-Nya tanpa yang lain, dan bahwa tidak ada yang menyerupai-Nya dalam satu pun dari sifat-sifat kesempurnaan tersebut, bahkan Dia Maha Tinggi dari adanya sesuatu yang menyerupai-Nya.

Nama ini juga mengandung makna bahwa Dia tinggi di atas segala sesuatu selain-Nya, menguasainya, berkuasa atasnya, kehendak-Nya berlaku padanya, dan bahwa Dia tinggi di atas semuanya, berada di atas Arsy-Nya. Maka inilah tiga perkara yang terkandung dalam nama-Nya "Al-'Aliy."

Penetapan ketinggian-Nya di atas selain-Nya, kekuasaan-Nya atasnya, dan keperkasaan-Nya mengharuskan rububiyah-Nya atas segala sesuatu dan penciptaan-Nya terhadapnya, dan hal itu mengharuskan tetapnya kesempurnaan. Ketinggian-Nya dari adanya yang serupa mengharuskan bahwa tidak ada yang menyerupai-Nya dalam sifat-sifat kesempurnaan. Dan keduanya ini mengharuskan segala sesuatu yang Dia disifatkan dengannya, baik dalam penetapan maupun penafian. Dalam penetapan, Dia disifatkan dengan sifat-sifat kesempurnaan. Dalam penafian, Dia disucikan dari kekurangan yang bertentangan dengan kesempurnaan, dan disucikan dari adanya yang menyerupai-Nya dalam sifat-sifat kesempurnaan.

Sebagaimana hal ini semua ditunjukkan oleh surah Al-Ikhlâs: **Katakanlah, "Dialah Allah, Yang Maha Esa" (Al-Ikhlâs: 1), "Allah tempat meminta segala sesuatu" (Al-Ikhlâs: 2).** Ketinggian-Nya dari sekutu-sekutu mengharuskan kekhususan-Nya dengan ilahiyah dan bahwa tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Dia semata, sebagaimana Dia berfirman: **"Katakanlah, 'Seandainya ada tuhan-tuhan selain Dia bersamanya sebagaimana yang mereka katakan, niscaya mereka mencari jalan untuk mendekati pemilik Arsy'" (Al-Isrâ: 42).** Artinya, seandainya mereka benar seperti yang mereka katakan, bahwa tuhan-tuhan itu memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya dan mendekatkan kalian kepada-Nya tanpa izin-Nya, maka Dialah Tuhan dan Ilah selain mereka,

sedangkan mereka sendiri akan mencari jalan menuju-Nya melalui ibadah dan pendekatan kepada-Nya. Inilah pendapat yang paling sah di antara dua pendapat.

Sebagaimana Dia berfirman: **"Sesungguhnya ini adalah peringatan, maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia menempuh jalan menuju Tuhannya"** (Al-Insan: 29), **"Dan kalian tidak mampu menghendaki sesuatu kecuali apabila Allah menghendaki"** (Al-Insan: 30). Dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya ini adalah peringatan"** (Al-Muddatstsir: 54), **"maka barangsiapa menghendaki, hendaklah dia mengingatnya"** (Al-Muddatstsir: 55). Dan Dia berfirman: **"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan menuju Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat"** (Al-Isra: 57). Kemudian Dia berfirman: **"Mahasuci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya"** (Al-Isra: 43). Dia Maha Tinggi dari adanya ilah lain bersama-Nya, atau seseorang yang memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya, atau seseorang yang mendekat kepada-Nya tanpa izin-Nya. Itulah yang mereka katakan. Mereka tidak mengatakan bahwa tuhan-tuhan mereka mampu menentang atau mengalahkan-Nya.

Akan tetapi, hal itu merupakan konsekuensi logis dari anggapan adanya ilah lain yang juga mencipta seperti penciptaan-Nya, meskipun mereka tidak mengatakannya secara langsung. Sebagaimana Dia berfirman: **"Allah tidak mengambil anak, dan tidak ada ilah lain bersama-Nya; jika ada, maka masing-masing ilah tentu akan membawa apa yang diciptakannya, dan sebagian dari mereka tentu akan mengalahkan sebagian yang lain"** (Al-Mukminun: 91). Maka jelaslah bahwa nama-Nya "Al-A'la" mengandung sifat-Nya dengan seluruh sifat kesempurnaan,

penyucian-Nya dari apa yang bertentangan dengannya berupa sifat-sifat kekurangan, penyucian-Nya dari adanya yang menyerupai-Nya, bahwa tidak ada ilah selain-Nya, dan tidak ada Tuhan selain-Nya.

Pasal

Perintah bertasbih kepada-Nya juga mengharuskan penyucian-Nya dari setiap aib dan keburukan, serta penetapan sifat-sifat kesempurnaan bagi-Nya. Sesungguhnya tasbih mengharuskan tanzih (penyucian) dan ta'zhim (pengagungan), sedangkan pengagungan mengharuskan penetapan pujian-pujian yang Dia dipuji karenanya. Maka hal itu mengharuskan penyucian-Nya, pujian kepada-Nya, pengagungan-Nya, dan pengesaan-Nya.

Ibnu Abi Hatim berkata: Telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ibnu Nufail Al-Harrani, telah menceritakan kepada kami An-Nadhr bin 'Arabi, ia berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Maimun bin Mihran tentang "Subhanallah." Maka ia menjawab: *"Suatu nama yang dengannya Allah diagungkan dan dengannya Dia dipelihara dari keburukan."*

Ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaji, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Ghiyats, dari Hajjaj, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata tentang "Subhan": *Tanzih (penyucian) Allah terhadap diri-Nya dari keburukan.*

Dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu 'Abbas, tentang firman-Nya: **"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari" (Al-Isra: 1)**, ia berkata: *Ungkapan kekaguman.*

Dari Abu Al-Asyhab, dari Al-Hasan, ia berkata: *"Subhan" adalah nama yang manusia tidak mampu mengklaimnya untuk diri mereka.*

Telah diriwayatkan dari sejumlah ulama salaf yang serupa dengan perkataan Ibnu 'Abbas bahwa ia adalah penyucian diri-Nya dari keburukan. Diriwayatkan pula dalam hal itu sebuah hadis mursal yang mengharuskan penyucian diri-Nya dari perbuatan keburukan, sebagaimana mengharuskan penyucian-Nya dari sifat-sifat yang tercela. Penafian kekurangan mengharuskan tetapnya sifat-sifat kesempurnaan, dan di dalamnya terdapat pengagungan, sebagaimana dikatakan oleh Maimun bin Mihran: *"Suatu nama yang dengannya Allah diagungkan dan dengannya Dia dipelihara dari keburukan."*

'Abd bin Humaid meriwayatkan: Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari 'Utsman bin 'Abdillah bin Mawhab, dari Musa bin Thalhah, ia berkata: *Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang tasbih, lalu beliau bersabda: "Penyucian-Nya dari keburukan."*

Ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Adh-Dhahhak bin Makhlad, dari Syabib, dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas: *"Subhanallah" adalah penyucian-Nya.*

Telah menceritakan kepada kami Katsir bin Hisyam, telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Burqan, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Al-Asham, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Ibnu 'Abbas dan berkata: *"La ilaha illallah"* kami mengetahuinya bahwa tidak ada ilah selain-Nya. *"Alhamdulillah"* kami mengetahuinya bahwa segala nikmat semuanya berasal dari-Nya dan Dia-lah yang dipuji karenanya. *"Allahu Akbar"* kami

mengetahuinya bahwa tidak ada sesuatu yang lebih besar dari-Nya. Lalu apa "Subhanallah"? Maka Ibnu 'Abbas berkata: *"Apa yang diingkari darinya? Ia adalah kalimat yang Allah ridhai untuk diri-Nya sendiri, yang Dia perintahkan kepada para malaikat-Nya, dan orang-orang pilihan dari makhluk-Nya berlandung kepadanya."*

Pasal

Firman Allah: **"Yang menciptakan, lalu menyempurnakan" (Al-A'la: 2), "Dan Yang menentukan, lalu memberi petunjuk" (Al-A'la: 3).** Kata sambung 'athaf mengharuskan persekutuan antara yang disambung dan yang disambunginya dalam apa yang disebutkan, serta bahwa di antara keduanya terdapat perbedaan, baik dalam zat maupun dalam sifat.

Perbedaan dalam zat banyak terjadi, seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabiin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi, dan orang-orang musyrik" (Al-Hajj: 17).** Adapun perbedaan dalam sifat, maka seperti ayat ini. Sesungguhnya yang menciptakan lalu menyempurnakan adalah yang menentukan lalu memberi petunjuk, namun nama dan sifat yang ini bukanlah nama dan sifat yang itu.

Seperti halnya firman-Nya: **"Dialah Yang Pertama dan Yang Terakhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin" (Al-Hadid: 3).** Dan seperti firman-Nya: **"Orang-orang yang beriman kepada yang gaib" (Al-Baqarah: 3)** hingga firman-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelumnya" (Al-Baqarah: 4).** Dan firman-Nya: **"Akan tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang**

yang beriman, mereka beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelumnya, dan orang-orang yang mendirikan shalat, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir" (An-Nisa: 162). Dan firman-Nya: **"Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman"** (Al-Mukminun: 1), **"Yaitu orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya"** (Al-Mukminun: 2), **"Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna"** (Al-Mukminun: 3). Dan firman-Nya: **"Kecuali orang-orang yang shalat"** (Al-Ma'arij: 22), **"Yaitu orang-orang yang tetap mengerjakan shalatnya"** (Al-Ma'arij: 23), **"Dan orang-orang yang dalam hartanya ada hak tertentu"** (Al-Ma'arij: 24). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya laki-laki muslim dan perempuan muslim, laki-laki mukmin dan perempuan mukmin"** (Al-Ahzab: 35) dan seterusnya. Sesungguhnya orang yang jujur dan sabar namun tidak masuk Islam dan tidak beriman, maka ia tidak termasuk orang-orang yang Allah siapkan bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.

Sifat-sifat sering kali datang tanpa kata sambung 'athaf, seperti firman-Nya: **"Dialah Allah yang tidak ada ilah selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Maha Memberi Keamanan, Yang Maha Memelihara"** (Al-Hasyr: 23). Dan firman-Nya: **"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan manusia'"** (An-Nas: 1), **"Raja manusia"** (An-Nas: 2), **"Ilah manusia"** (An-Nas: 3). Dan terkadang datang sebagai kabar berturut-turut, seperti firman-Nya: **"Dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih"** (Al-Buruj: 14), **"Yang mempunyai Arsy, Yang Mahamulia"** (Al-Buruj: 15), **"Maha Kuasa berbuat apa yang Dia kehendaki"** (Al-Buruj: 16).

Seandainya "Fa'al" (Yang Maha Kuasa berbuat) adalah sifat maka ia harus didefinisikan, tetapi sebenarnya ia adalah kabar berturut-turut. Firman-Nya: **"Dialah Yang Pertama dan Yang Terakhir" (Al-Hadid: 3)** adalah kabar berturut-turut namun dengan menggunakan kata sambung 'athaf untuk setiap sifatnya. Kabar-kabar dari mu'tada' bisa datang dengan kata sambung maupun tanpa kata sambung. Jika disebutkan dengan kata sambung, maka setiap nama berdiri sendiri dalam penyebutannya. Tanpa kata sambung, maka yang kedua merupakan pelengkap yang pertama secara makna. Dengan kata sambung, sifat-sifat hanya berfungsi untuk pujian dan sanjungan. Adapun tanpa kata sambung, pada nakirah berfungsi untuk pembedaan, sedangkan pada ma'rifah bisa untuk penjelasan.

"Dan Yang mengeluarkan padang rumput" (Al-A'la: 4) — Allah disifatkan dengan setiap sifat dari sifat-sifat ini dan dipuji serta disanjung dengannya. Setiap sifat dari sifat-sifat ini memang layak untuk itu.

Pasal

Allah berfirman: **"Yang menciptakan, lalu menyempurnakan" (Al-A'la: 2)**. Penciptaan dan penyempurnaan disebutkan secara mutlak tanpa dikhususkan pada manusia, sebagaimana firman-Nya sesudahnya: **"Dan Yang menentukan, lalu memberi petunjuk" (Al-A'la: 3)** juga disebutkan secara mutlak tanpa pembatasan. Maka yang mutlak ini tidak menghalangi cakupannya untuk segala sesuatu dari makhluk. Musa 'alaihis salam telah menjelaskan cakupannya dalam perkataannya: **"Tuhan kami ialah yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya,**

kemudian memberinya petunjuk" (Thaha: 50). Dan yang dibatasi dengan manusia disebutkan dalam firman-Nya: **"Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakanmu terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah" (Al-Infithar: 6), "Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan susunan tubuhmu seimbang" (Al-Infithar: 7).** Dan yang mutlak bersama yang muqayyad disebutkan di awal ayat yang turun dari Al-Qur'an, yaitu firman-Nya: **"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan" (Al-'Alaq: 1), "Dia menciptakan manusia dari segumpal darah" (Al-'Alaq: 2), "Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah" (Al-'Alaq: 3), "Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam" (Al-'Alaq: 4), "Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" (Al-'Alaq: 5).**

Dalam semua ayat ini, baik yang mutlak maupun yang muqayyad, dan yang menggabungkan antara keduanya, telah disebutkan penciptaan-Nya dan disebutkan hidayah serta pengajaran-Nya setelah penciptaan, sebagaimana disebutkan dalam surah ini: **"Yang menciptakan, lalu menyempurnakan" (Al-A'la: 2), "Dan Yang menentukan, lalu memberi petunjuk" (Al-A'la: 3).** Karena seluruh makhluk diciptakan untuk tujuan yang dimaksudkan bagi mereka, maka mereka pasti diberi petunjuk kepada tujuan tersebut yang diciptakan karenanya. Kemaslahatan mereka dan apa yang diinginkan dari mereka tidak akan sempurna kecuali dengan diberinya petunjuk kepada tujuan-tujuan mereka.

Hal ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan hikmah dan tujuan yang akan sampai kepadanya, sebagaimana hal itu dinyatakan oleh ulama salaf dan mayoritas kaum muslimin serta mayoritas para cendekiawan. Namun sekelompok orang seperti Jahm dan para pengikutnya

berpendapat bahwa Dia tidak menciptakan sesuatu untuk sesuatu. Pendapat ini disetujui oleh Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan orang-orang yang mengikutinya dari kalangan para fuqaha pengikut para imam. Mereka menetapkan bahwa Allah berkehendak namun mengingkari bahwa Dia memiliki hikmah yang Dia kehendaki. Sementara sekelompok dari kalangan para filosof menetapkan kepedulian dan hikmah-Nya namun mengingkari kehendak-Nya. Keduanya adalah kontradiksi.

Penjelasan tentang kerusakan pendapat mereka telah dipaparkan secara panjang lebar di tempat lain, bahwa ujung dari mereka adalah pengingkaran terhadap hakikat-hakikat. Karena yang satu berkata: "Seandainya Dia memiliki hikmah yang Dia berbuat karenanya, tentu Dia harus menghendaki hikmah itu dan mendapat manfaat darinya, padahal Dia Maha Suci dari itu." Yang lain berkata: "Seandainya Dia memiliki kehendak, tentu Dia berbuat untuk meraih keuntungan, karena kehendak tidak dipahami kecuali demikian." Dan Aristoteles beserta para pengikutnya berkata: "Seandainya Dia melakukan sesuatu, tentu perbuatan itu untuk suatu tujuan, padahal Dia Maha Suci dari itu."

Maka dikatakan kepada mereka: Kejadian-kejadian yang tampak ini, apakah ada yang menciptakannya atau tidak? Jika mereka berkata "tidak," maka itu adalah puncak kekeliruan. Dan jika mereka membolehkan terjadinya kejadian-kejadian tanpa yang menciptakan, maka membolehkannya dengan adanya pencipta yang tidak berkehendak tentu lebih layak untuk dibolehkan. Jika mereka berkata "ada yang menciptakannya," maka tetaplah adanya pelaku. Dan jika telah tetap adanya Pencipta, maka apakah Dia berbuat dengan kehendak atau tanpa kehendak? Jika mereka

berkata "berbuat tanpa kehendak," maka itu pun adalah kekeliruan. Karena setiap gerakan di alam ini hanya berasal dari kehendak.

Sesungguhnya gerakan-gerakan itu ada yang bersifat tabi'i (alami), ada yang bersifat qasri (terpaksa), dan ada yang bersifat iradi (kehendak). Karena sumber gerakan adakalanya dari yang bergerak sendiri atau dari sebab luar. Apa yang berasal dari luar itu adakalanya disertai kesadaran atau tanpa kesadaran. Apa yang sebabnya dari luar adalah qasri. Apa yang sebabnya dari dirinya sendiri tanpa kesadaran adalah tabi'i. Dan apa yang disertai kesadaran adalah iradi.

Yang bersifat qasri mengikuti yang memaksanya. Yang bergerak secara tabi'i seperti air, udara, dan tanah, ia diam di pusatnya; namun jika keluar dari pusatnya secara paksa, ia berusaha kembali ke pusatnya, maka asal gerakannya adalah paksaan. Tidak tersisa gerakan yang asli kecuali yang iradi (berdasarkan kehendak). Maka setiap gerakan di alam ini berasal dari kehendak. Bagaimana mungkin seluruh kejadian dan gerakan terjadi tanpa kehendak?

Selain itu, jika mereka membolehkan terjadinya kejadian-kejadian besar dari pelaku yang tidak berkehendak, maka kebolehan itu dari pelaku yang berkehendak tentu lebih layak. Dan jika telah tetap bahwa Dia berkehendak, maka dikatakan: apakah Dia menghendaknya dengan hikmah atau tanpa hikmah? Jika mereka berkata "tanpa hikmah," maka itu adalah kekeliruan. Karena kehendak tidak dipahami kecuali jika yang berkehendak berbuat untuk suatu hikmah yang ia tuju dengan perbuatannya. Dan juga, jika mereka membolehkan bahwa Dia adalah pelaku yang berkehendak tanpa hikmah, maka Dia sebagai pelaku yang berkehendak dengan hikmah tentu lebih layak untuk dibolehkan.

Adapun perkataan mereka: "Ini tidak dipahami kecuali dalam hak orang yang mendapat manfaat, dan itu mengharuskan kebutuhan, sedangkan Allah Maha Suci dari itu" — jika yang mereka maksud adalah bahwa itu mengharuskan ketergantungan-Nya kepada selain-Nya atau kepada sesuatu dari makhluk-Nya, maka itu tertolak dan batil. Karena segala sesuatu selain-Nya membutuhkan-Nya dari segala sisi. Dialah Ash-Shamad yang tidak butuh kepada selain-Nya, dan segala sesuatu selain-Nya membutuhkan-Nya. Dialah Al-Qayyum yang berdiri sendiri dan yang menegakkan segala sesuatu selain-Nya. Bagaimana mungkin Dia membutuhkan selain-Nya?

Jika yang mereka maksud adalah bahwa dengan penciptaan itu terwujud hikmah bagi-Nya yang juga terwujud dengan kehendak-Nya, maka tidak ada keberatan dalam hal ini, bahkan itulah yang benar. Dan jika mereka berkata "hikmah itu adalah kelezatan," dikatakan: kata "kelezatan" tidak disebutkan dalam syariat dan kata itu mengandung kesamaran dan ambiguitas. Namun syariat datang bahwa Dia "mencintai," "meridhai," "bergembira dengan taubat orang-orang yang bertaubat," dan semisalnya. Maka jika yang dimaksud adalah apa yang ditunjukkan oleh syariat dan akal, maka itu adalah benar.

Jika mereka berkata: "Hikmah itu adakalanya dikehendaki untuk dirinya sendiri atau untuk suatu hikmah lain" — dikatakan: perkara yang dikehendaki ada dua macam, ada yang dikehendaki untuk dirinya sendiri dan ada yang dikehendaki untuk selainnya. Suatu hal bisa menjadi tujuan dan hikmah bagi makhluk tertentu, namun ia sendiri diciptakan untuk hikmah yang lain. Maka perkara itu pasti berujung pada hikmah yang dikehendaki oleh pelaku untuk dirinya sendiri.

Mu'tazilah dan orang-orang yang sependapat dengan mereka seperti Ibnu 'Aqil dan lainnya menetapkan hikmah yang tidak kembali kepada Zat-Nya. Adapun ulama salaf, mereka menetapkan hikmah yang kembali kepada-Nya, sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah menyebutkan firman Allah: **"Yang menciptakan, lalu menyempurnakan" (Al-A'la: 2), "Dan Yang menentukan, lalu memberi petunjuk" (Al-A'la: 3).**

Taswiyah (penyempurnaan/penyeimbangan) adalah menjadikan dua hal setara, sebagaimana firman-Nya: **"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat" (Fathir: 19).** Dan firman-Nya: **"Marilah kepada suatu kalimat yang sama antara kami dan kalian" (Ali 'Imran: 64).** "Sawa" (sama/seimbang) adalah yang berada di tengah karena ia seimbang di antara segala sisi. Hal itu karena dalam penciptaan dan urusan pasti diperlukan keadilan. Maka penyeimbangan antara yang semisal adalah suatu keniscayaan. Jika salah satunya dlebihkan, maka buatan itu akan rusak.

Sebagaimana dalam karya-karya buatan manusia: jika mereka membangun bangunan, penyeimbangan antara dinding-dinding adalah suatu keharusan. Seandainya satu dinding ditinggikan jauh melebihi dinding yang lain, maka bangunan itu akan rusak. Penyeimbangan antara balok-balok atap juga suatu keharusan; seandainya sebagian balok lebih pendek dari batas yang diperlukan dan sebagian lain melebihinya, maka atap itu akan rusak. Demikian pula jika dibangun satu baris di atas baris yang lain, penyeimbangan antara baris-baris itu adalah suatu keharusan, begitu pula anak-anak tangga yang dibangun.

Demikian pula jika dibuat saluran-saluran dan tempat-tempat aliran air, keadilan dan penyeimbangan di dalamnya adalah suatu keharusan. Demikian pula jika dibuat pakaian untuk manusia, pakaian itu harus disesuaikan dengan tubuh mereka, tidak lebih dan tidak kurang. Demikian pula makanan yang dibuat, bahan-bahannya harus dalam komposisi yang seimbang, dan api yang memasaknya pun demikian.

Demikian pula kapal-kapal yang dibuat. Oleh karena itu Allah berfirman kepada Dawud: **"Dan ukurlah dalam menenun baju besi"** (Saba': 11), yakni jangan terlalu kecil membuat pakunya sehingga longgar, dan jangan terlalu besar sehingga memecah, tetapi buatlah sesuai ukurannya. Jika demikian halnya dalam buatan para hamba yang merupakan bagian dari buatan Tuhan, maka bagaimana pula dengan makhluk-makhluk-Nya yang agung yang tidak ada campur tangan hamba di dalamnya, seperti penciptaan manusia, seluruh hewan, penciptaan tumbuhan, langit, bumi, dan para malaikat. Maka cakrawala yang Dia ciptakan dan Dia jadikan berbentuk bulat tidak memiliki celah sedikit pun, sebagaimana firman-Nya:

"Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu melihat sesuatu yang retak?" (Al-Mulk: 3)

"Kemudian pandanglah sekali lagi, niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan ia pun kelelahan." (Al-Mulk: 4)

Dan firman-Nya: **"Demi langit yang mempunyai jalan-jalan."** (Adz-Dzariyat: 7)

Dan firman-Nya: **"Maka apakah mereka tidak memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami membangunnya dan menghiasinya, dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun?"** (Qaf: 6)

Maka Dia, Maha Suci Dia, telah menyempurnakannya sebagaimana Dia menyempurnakan matahari, bulan, dan seluruh makhluk lainnya, lalu Dia menyeimbangkan antara bagian-bagiannya. Seandainya salah satu sisi langit masuk ke dalam atau menonjol keluar, niscaya akan terdapat celah-celah dan retakan padanya, dan tidak akan sempurna, seperti seseorang yang membangun kubah tetapi tidak menyempurnakannya. Demikian pula jika salah satu sisinya dibuat lebih panjang atau lebih pendek dari yang semestinya. Maka keadilan dan keseimbangan adalah sesuatu yang lazim bagi semua makhluk dan semua yang dibuat. Apabila tidak dibuat dengan keadilan dan keseimbangan antara bagian-bagian yang setara, maka akan terjadi kerusakan padanya. Dan Dia, Maha Suci Dia, adalah **"Yang menciptakan lalu menyempurnakan."** (Al-A'la: 2)

Abu Al-'Aliyah berkata tentang firman-Nya: **"menciptakan lalu menyempurnakan"**, ia berkata: Dia menyempurnakan penciptaannya. Ini sebagaimana firman-Nya: **"Lalu Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa."** (Fussilat: 12)

Pasal:

Kemudian apabila makhluk diciptakan dan disempurnakan, namun tidak diberi petunjuk menuju kesempurnaan hikmah yang karenanya ia diciptakan, maka ia akan rusak. Maka setelah itu ia harus diberi petunjuk kepada tujuan yang karenanya ia diciptakan.

Dan tujuan itu pasti telah diketahui oleh Sang Pencipta, sebab sebab-akhir (al-'illah al-gha'iyah) adalah yang pertama dalam ilmu dan kehendak, namun yang terakhir dalam keberadaan dan terwujudnya. Oleh karena itu Sang Pencipta pasti mengetahui apa yang Dia ciptakan, karena Dia telah menghendakinya dan menghendaki tujuan yang karenanya Dia menciptakannya, sedangkan kehendak pasti mengandung pengetahuan. Maka tidak mungkin yang hidup menghendaki sesuatu yang tidak Dia sadari. Dan seorang pembuat apabila hendak membuat sesuatu, maka ia telah mengetahuinya, menghendakinya, dan menetapkan dalam dirinya apa yang akan dibuatnya, tujuan yang akan dicapainya, dan apa yang akan mengantarkannya kepada tujuan itu.

Allah, Maha Suci Dia, telah menetapkan dan menuliskan takdir semua makhluk sebelum Dia menciptakan mereka, sebagaimana telah ditetapkan dalam Sahih Muslim dari Abdullah bin Amr, dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Allah telah menetapkan takdir semua makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, sedangkan Arsy-Nya berada di atas air."*

Dan dalam riwayat Al-Bukhari dari Imran bin Hushain, dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Allah ada, dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, dan Arsy-Nya berada di atas air, dan Dia menulis di dalam adz-Dzikr segala sesuatu, lalu Dia menciptakan langit dan bumi—dalam riwayat lain: kemudian Dia menciptakan langit dan bumi."*

Maka Dia, Maha Suci Dia, telah menetapkan apa yang hendak Dia ciptakan dari alam ini sejak ketika Arsy-Nya berada di atas air hingga hari kiamat, sebagaimana disebutkan dalam As-Sunan dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau

bersabda: *"Yang pertama kali diciptakan Allah adalah pena. Lalu Allah berfirman: Tulislah! Pena itu bertanya: Apa yang harus aku tulis? Allah berfirman: Tulislah apa yang akan terjadi hingga hari kiamat."*

Dan hadits-hadits tentang ketetapan dan tulisan-Nya, Maha Suci Dia, mengenai apa yang hendak Dia ciptakan sangatlah banyak. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak bahwa ia ditanya tentang firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut takdir."** (Al-Qamar: 49) Maka ia berkata, Ibnu Abbas berkata: Sesungguhnya Allah telah menetapkan segala takdir dengan kekuasaan-Nya, mengatur segala urusan dengan hikmah-Nya, dan mengetahui ke mana para hamba akan berakhir serta apa yang akan Dia ciptakan dan jadikan dari makhluk-Nya. Maka Allah menciptakan untuk itu surga dan neraka; Dia jadikan surga untuk para wali-Nya yang Dia kenal, Dia cintai, Dia lindungi, Dia beri taufik, dan Dia jaga; dan Dia biarkan ahli neraka dikuasai oleh iblis yang menyesatkan dan menjerumuskan mereka. Maka Dia ciptakan untuk segala sesuatu apa yang sesuai dengan penciptaannya, apa yang memperbaikinya berupa rezeki baik di darat maupun di laut. Maka Dia jadikan untuk unta suatu bentuk yang tidak cocok dipakai pada hewan lainnya. Demikian pula setiap hewan, Allah ciptakan untuknya sesuatu yang sesuai dengan penciptaannya, sehingga ciptaan-Nya selaras dengan apa yang diciptakan-Nya, tidak saling bertentangan.

Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, Yahya bin Zakariya bin Mihran Al-Qazzaz menceritakan kepada kami, Habban bin Ubaidillah berkata: Aku bertanya kepada Adh-Dhahhak tentang ayat ini: **"Sesungguhnya Kami menciptakan**

segala sesuatu menurut takdir." (Al-Qamar: 49) Adh-Dhahhak berkata, Ibnu Abbas berkata, lalu ia menyebutkannya.

Dan ia berkata: Abu Sa'id Al-Asyaji menceritakan kepada kami, Thalhah bin Sinan menceritakan kepada kami, dari Ashim, dari Al-Hasan, ia berkata: Barangsiapa mendustakan takdir maka ia telah mendustakan kebenaran. Allah menciptakan makhluk, menetapkan ajal, menetapkan rezeki, menetapkan musibah, menetapkan bala, dan menetapkan wal'afiyat. Maka barangsiapa ingkar kepada takdir, ia telah ingkar kepada Al-Qur'an.

Dan ia berkata: Al-Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, Marwan bin Syuja' Al-Jazari menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik bin Juraij, dari Atha' bin Abi Rabah, ia berkata: Aku mendatangi Ibnu Abbas ketika ia sedang mengambil air dari Zamzam, dan bagian bawah pakaiannya telah basah. Aku berkata kepadanya: Orang-orang telah membicarakan soal takdir. Ia berkata: Apakah mereka benar-benar melakukannya? Aku berkata: Ya. Ia berkata: Demi Allah, tidaklah ayat ini turun kecuali tentang mereka: **"Rasakanlah sentuhan api neraka Saqar. Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut takdir."** (Al-Qamar: 48-49) Mereka itu adalah orang-orang paling jahat dari umat ini, maka janganlah kalian menjenguk orang sakit di antara mereka, dan janganlah kalian menshalati jenazah mereka. Jika aku melihat salah seorang dari mereka, akan aku cunkil matanya dengan kedua jariku ini.

Dan ia juga berkata: Ali bin Al-Husain bin Al-Junaid menceritakan kepada kami, Sahl Al-Khayath menceritakan kepada kami, Abu Shalih Al-Haddani menceritakan kepada kami, Habban bin Ubaidillah berkata: Aku bertanya kepada Adh-Dhahhak tentang firman-Nya: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi**

dan tidak pula pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab sebelum Kami menciptakannya." (Al-Hadid: 22) Ia berkata, Ibnu Abbas berkata: Sesungguhnya Allah menciptakan Arsy lalu bersemayam di atasnya, kemudian Dia menciptakan pena dan memerintahkannya untuk berjalan dengan izin-Nya. Besarnya pena itu seperti jarak antara langit dan bumi. Pena itu bertanya: Dengan apa, ya Rabb, aku berjalan? Allah berfirman: "Dengan apa yang Aku ciptakan dan akan Aku jadikan dalam ciptaan-Ku, berupa hujan atau tumbuhan, atau jiwa, atau bekas—yakni amal perbuatan—atau rezeki, atau ajal." Maka pena itu pun berjalan dengan apa yang akan terjadi hingga hari kiamat. Lalu Allah menetapkannya dalam kitab yang tersimpan di sisi-Nya di bawah Arsy.

Pasal:

Maka firman-Nya, Maha Suci Dia: **"Dan yang menentukan takdir lalu memberi petunjuk"** (Al-A'la: 3) mengandung makna bahwa Dia telah menetapkan apa yang akan terjadi bagi para makhluk dan memberi mereka petunjuk kepadanya. Dia mengetahui apa yang dibutuhkan oleh manusia dan hewan berupa rezeki, maka Dia menciptakan rezeki itu dan menyempurnakannya, Dia menciptakan hewan dan menyempurnakannya, serta memberi petunjuk kepada hewan tersebut menuju rezeki itu. Dan Dia memberi petunjuk kepada selain hewan dari para makhluk hidup untuk mengantarkan rezeki tersebut kepadanya. Dia menciptakan bumi dan menetapkan kebutuhannya akan hujan, menetapkan awan dan muatan hujan yang dibawanya. Dia menciptakan para malaikat dan memberi mereka petunjuk untuk mengiring awan tersebut ke bumi itu sehingga turunlah hujan yang telah Dia tetapkan. Dia menetapkan apa yang tumbuh dari bumi berupa

rezeki dan menetapkan kebutuhan para hamba terhadap rezeki itu. Dia memberi petunjuk kepada mereka menuju rezeki tersebut dan memberi petunjuk kepada siapa yang mengantarkan rezeki itu kepada mereka.

Para mufasir telah menyebutkan berbagai macam dari ketetapan dan petunjuk-Nya. Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan lainnya meriwayatkan dengan sanad yang sahih dari Mujahid tentang firman-Nya: **"menentukan lalu memberi petunjuk"**, ia berkata: Manusia diberi petunjuk kepada kebahagiaan dan kesengsaraan, dan hewan ternak diberi petunjuk ke padang rumpainya. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dalam tafsirnya, ia berkata: Manusia diberi petunjuk kepada kebahagiaan dan kesengsaraan, dan hewan ternak diberi petunjuk ke padang rumpainya.

Dan ia berkata, Yunus menceritakan kepada kami dari Syaiban, dari Qatadah: **"menentukan lalu memberi petunjuk"**, ia berkata: *"Tidak, demi Allah, Allah tidak pernah memaksa seorang hamba untuk berbuat maksiat, tidak pula memaksanya kepada kesesatan, tidak meridhainya, dan tidak memerintahkannya. Akan tetapi Dia meridhai ketaatan untuk kalian, maka Dia memerintahkan kalian dengannya dan melarang kalian dari perbuatan maksiat kepada-Nya."*

Aku berkata: Qatadah menyebutkan hal ini di sisi ayat ini untuk menjelaskan bahwa Allah telah menetapkan apa yang Dia tetapkan berupa kebahagiaan dan kesengsaraan, sebagaimana dikatakan oleh Al-Hasan, Qatadah, dan para imam kaum muslimin lainnya, karena mereka tidak berselisih dalam hal ini. Apa yang telah mendahului dari ketetapan Allah tidak ada perselisihan di antara mereka. Yang diperselisihkan oleh sebagian mereka

hanyalah masalah iradah (kehendak) dan penciptaan perbuatan. Adapun yang menolak ketetapan dan kitab yang terdahulu adalah mereka yang para sahabat berlepas diri dari mereka, seperti Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan lainnya.

Qatadah menyebutkan bahwa Allah tidak memaksa siapa pun untuk berbuat maksiat. Ini benar, karena Ahlus Sunnah yang menetapkan takdir sepakat bahwa Allah tidak memaksa siapa pun untuk berbuat maksiat, sebagaimana penguasa, hakim, dan lainnya memaksa makhluk untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkannya dengan ancaman hukuman dan siksaan. Bahkan Dia, Maha Suci Dia, menciptakan kehendak hamba untuk beramal, kemampuannya, dan amalannya, dan Dia adalah Pencipta segala sesuatu.

Apa yang dikatakan oleh Qatadah ini mungkin disangka sebagai pendapat kaum Qadariyah, dan inilah yang mungkin menjadi sebab Qatadah dituduh berpaham Qadar, hingga dikatakan bahwa Malik tidak suka Ma'mar meriwayatkan tafsirnya karena ia dituduh berpaham Qadar.

Pendapat ini sebenarnya benar, dan tidak diketahui seorang pun dari kalangan salaf yang mengatakan "Allah memaksa seseorang untuk berbuat maksiat." Bahkan lebih dari itu, penggunaan kata "jabr" (pemaksaan) pun mereka larang diucapkan secara mutlak, seperti Al-Auza'i, Ats-Tsauri, Az-Zubaidi, Abdurrahman bin Mahdi, Ahmad bin Hanbal, dan lainnya. Mereka melarang ucapan "Allah memaksa para hamba" dan berkata: Ini adalah bid'ah dalam syariat dan mengandung makna yang rusak.

Al-Auza'i dan lainnya berkata: Sunnah datang dengan kata "jibillah" (tabiat/naluri) dan tidak datang dengan "jabr"

(pemaksaan). Karena Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam pernah berkata kepada Asyaji Abdul Qais: "Sesungguhnya dalam dirimu terdapat dua sifat yang dicintai Allah, yaitu kelembutan dan kesabaran." Ia bertanya: Apakah dua sifat yang aku usahakan sendiri, ataukah dua sifat yang telah Allah tanamkan dalam diriku? Beliau menjawab: "Bahkan dua sifat yang telah Allah tanamkan dalam dirimu." Ia berkata: Segala puji bagi Allah yang telah menanamkan dalam diriku dua sifat yang dicintai-Nya.

Az-Zubaidi dan lainnya berkata: Yang dipaksa itu adalah yang lemah—yakni jabr yang bermakna pemaksaan, seperti wanita yang dipaksa untuk menikah. Dan Allah terlalu Mulia dan terlalu Agung untuk memaksa siapa pun—maksudnya bahwa Dia menciptakan kehendak hamba sehingga tidak perlu memaksanya. Maka Az-Zubaidi dan sekelompok orang menolak "jabr" karena maknanya seperti itu bagi mereka.

Adapun Al-Auzai, Ahmad bin Hanbal, dan lainnya, mereka tidak suka dikatakan "jabr" dan juga tidak suka dikatakan "tidak ada jabr", karena "jabr" terkadang dimaksudkan sebagai pemaksaan dan Allah tidak memaksa siapa pun. Namun terkadang juga dimaksudkan bahwa Dia adalah pencipta kehendak, sebagaimana dikatakan oleh Muhammad bin Ka'b: "Al-Jabbar adalah Dia yang memaksakan kehendak-Nya kepada para hamba." Dan "jabr" dengan makna ini adalah benar.

Perkataan Mujahid tentang firman-Nya: **"menentukan lalu memberi petunjuk"** yaitu "Dia memberi petunjuk kepada manusia menuju kebahagiaan dan kesengsaraan" menunjukkan bahwa menurut Mujahid hal ini termasuk dalam cakupan firman: **"menentukan lalu memberi petunjuk"**, yakni Dia memberi petunjuk kepada orang-orang berbahagia menuju kebahagiaan yang telah

Dia tetapkan, dan memberi petunjuk kepada orang-orang celaka menuju kesengsaraan yang telah Dia tetapkan.

Demikian pula Mujahid berkata tentang firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan"** (Al-Insan: 3), ia berkata: kebahagiaan dan kesengsaraan. Sedangkan Ikrimah berkata: jalan petunjuk. Keduanya diriwayatkan oleh Abd bin Humaid.

Demikian pula Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid tentang firman-Nya: **"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan"** (Al-Balad: 10), ia berkata: kesengsaraan dan kebahagiaan. Dan ia bersama jumbuh salaf berkata: **"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan"** yakni kebaikan dan keburukan. Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Mas'ud. Kemudian ia berkata: Dan diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas dalam salah satu riwayatnya, Syaqq bin Salamah, Abu Shalih, Mujahid, Al-Hasan, Muhammad bin Ka'b, Ikrimah, Syurahbil bin Sa'id, Ibnu Sinan Ar-Razi, Adh-Dhahhak, Atha' Al-Khurasani, dan Amr bin Qais Al-Mala'i, yang serupa dengan itu. Dan diriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi, ia berkata: kebenaran dan kebatilan.

Ini adalah perkataan yang bersifat global, mengandung apa yang disepakati yaitu bahwa Allah menjelaskan kepada manusia apa yang Dia utus berupa para rasul, apa yang Dia tegakkan berupa dalil-dalil dan tanda-tanda, serta apa yang Dia berikan kepada mereka berupa akal, jalan kebaikan dan keburukan, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk."** (Fussilat: 17)

Adapun memasukkan hidayah yang berupa ilham ke dalamnya, dengan makna bahwa Allah memberi petunjuk kepada orang mukmin untuk beriman dan beramal saleh hingga ia berbahagia karenanya, dan memberi petunjuk kepada orang kafir kepada apa yang ia kerjakan hingga ia celaka karenanya—maka sebagian mufasir memasukkan ini dalam cakupan ayat seperti Mujahid dan lainnya, dan memasukkannya pula dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan."** (Al-Insan: 3)

Sementara Ikrimah dan lainnya mengeluarkan hal itu dari makna ayat ini, meskipun mereka mengakui adanya takdir. Barangsiapa berkata: "memberi petunjuk" bermakna "menjelaskan" saja, maka Dia telah memberi petunjuk kepada setiap hamba menuju jalan kebaikan dan keburukan sekaligus, yakni menjelaskan kepada mereka jalan kebaikan dan keburukan. Sedangkan barangsiapa memasukkan kebahagiaan dan kesengsaraan ke dalamnya berkata: Di dalam ini terdapat pembagian, yakni petunjuk ini bersifat umum dan menyeluruh, namun Dia mengkhususkan orang mukmin dengan petunjuk menuju jalan kebaikan dan mengkhususkan orang kafir dengan petunjuk menuju jalan keburukan.

Adapun yang tidak memasukkan hal itu ke dalam ayat ini berdalih dengan hadits yang termasuk mursal Al-Hasan, ia berkata: Disebutkan kepada kami bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda: *"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya yang ada hanyalah dua jalan: jalan kebaikan dan jalan keburukan. Mengapa kalian menjadikan jalan keburukan lebih disukai daripada jalan kebaikan?"*

Mereka juga berdalih bahwa ilham kepada orang fasik menuju jalan kefasikan tidak disebut hidayah, bahkan disebut

kesesatan, sedangkan Allah menyebutnya sebagai anugerah dalam hidayah. Dan yang lain bisa menjawab dengan berkata: Hal itu tidak termasuk dalam hidayah mutlak, namun termasuk dalam hidayah muqayyad (yang terkait), seperti firman-Nya: **"Maka tunjukkanlah mereka ke jalan neraka Jahim."** (Ash-Shaffat: 23) Dan seperti penggunaan kata "kabar gembira" dalam firman-Nya: **"Maka berikanlah kabar gembira kepada mereka dengan azab yang pedih."** (Ali 'Imran: 21) Dan kata "iman" dalam firman-Nya: **"Mereka beriman kepada jibt dan thaghut."** (An-Nisa': 51)

Dan dua pendapat ini terdapat pula dalam firman-Nya: **"Maka Dia mengilhamkan kepadanya jalan kefasikan dan ketakwaan."** (Asy-Syams: 8) Dikatakan: Itu adalah penjelasan umum. Dan dikatakan pula: Bahkan Allah mengilhamkan kepada orang fasik kefasikannya dan kepada orang bertakwa ketakwaannya. Dan pendapat ini dalam ayat tersebut lebih jelas, karena ilham penggunaannya sudah dikenal yaitu untuk ilham hati-hati, bukan penjelasan lahiriah yang dengannya ditegakkan hujjah.

Dan Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam pernah mengajarkan kepada Hushain Al-Khuza'i ketika ia masuk Islam untuk berdoa: "Ya Allah, ilhamkanlah kepadaku jalan yang lurus dan jagalah aku dari kejahatan diriku sendiri." Kalau ilham bermakna penjelasan lahiriah, niscaya hal itu sudah terwujud bagi muslim maupun kafir.

Ibnu Athiyah berkata: "Dan menyempurnakan" maknanya adalah menyeimbangkan dan menyempurnakan hingga segala urusan menjadi sejajar, menunjukkan kepada kekuasaan-Nya dan keesaan-Nya.

Jumhur ahli qiraat membaca "**qaddara**" dengan tasydid pada huruf dal. Hal ini mengandung kemungkinan bahwa maknanya dari qadar (takdir/ketetapan) dan kemungkinan dari taqdir (pengukuran/penimbangan antara segala sesuatu). Aku berkata: Keduanya saling berkaitan, karena penetapan yang pertama disebut "taqdir" karena apa yang terjadi sesudahnya berjalan sesuai ukurannya, sehingga seimbang dan setara dengannya.

Ibnu Athiyah berkata: Al-Kisa'i seorang diri membacanya dengan takhfif (tanpa tasydid) pada huruf dal. Hal ini mengandung kemungkinan bermakna kemampuan dan kemungkinan bermakna pengukuran dan penimbangan. Aku berkata: Dan ini adalah pendapat kebanyakan ulama bahwa keduanya bermakna sama.

Ibnu Athiyah berkata: Dan firman-Nya "**lalu memberi petunjuk**" bersifat umum mencakup segala bentuk petunjuk bagi manusia dan hewan. Dan sebagian mufasir telah mengkhususkan beberapa jenis petunjuk: Al-Farra' berkata: maknanya adalah memberi petunjuk dan menyesatkan, namun cukup dengan menyebut salah satunya karena yang satu menunjukkan yang lainnya. Ia berkata, Muqatil dan Al-Kalbi berkata: memberi petunjuk kepada para jantan untuk mendatangi para betina. Dan dikatakan pula: memberi petunjuk kepada bayi yang baru lahir untuk mengisap puting susu. Mujahid berkata: memberi petunjuk kepada manusia menuju kebaikan dan keburukan, dan kepada hewan ternak menuju padang rumpainya.

Ibnu Athiyah berkata: "Pendapat-pendapat ini adalah contoh-contoh belaka, sedangkan keumuman dalam ayat ini lebih tepat, mencakup setiap ketetapan dan setiap petunjuk."

Abu Al-Faraj Ibnul Jauzi telah menyebutkan pendapat-pendapat ini dan lainnya, ia menyebutkan tujuh pendapat: Menetapkan kebahagiaan dan kesengsaraan serta memberi petunjuk kepada jalan yang lurus dan kesesatan—ini pendapat Mujahid. Dikatakan pula: Menjadikan untuk setiap hewan apa yang cocok baginya dan memberi petunjuk kepadanya—ini pendapat Atha'. Dikatakan pula: Menetapkan masa janin dalam rahim kemudian memberi petunjuk kepadanya untuk keluar—ini pendapat As-Suddi. Dikatakan pula: Menetapkan mereka sebagai laki-laki dan perempuan serta memberi petunjuk kepada kaum laki-laki untuk mendatangi kaum perempuan—ini pendapat Muqatil. Dikatakan pula: Menetapkan lalu memberi petunjuk dan menyesatkan, maka dihilangkan kata "menyesatkan" karena dalam kalimat sudah terdapat sesuatu yang menunjukkan kepadanya—ini dikutip oleh Az-Zajjaj. Dikatakan pula: Menetapkan rezeki-rezeki dan memberi petunjuk untuk mencarinya. Dan dikatakan pula: Menetapkan dosa-dosa lalu memberi petunjuk menuju taubat—keduanya dikutip oleh Ats-Tsa'labi.

Aku berkata: Pendapat yang dikutip Az-Zajjaj adalah pendapat Al-Farra', dan ini sejenis dengan ucapannya: "jika bermanfaat dan jika tidak bermanfaat" dan sejenis dengan ucapannya: **(pakaian yang melindungi kalian dari panas dan dingin)** (An-Nahl: 81). Dan telah dijelaskan sebelumnya kelemahan pendapat yang semacam ini, oleh karena itu tidak ada seorang mufasir pun yang mengatakannya.

Pendapat-pendapat yang sahih itu termasuk dalam kategori contoh-contoh perumpamaan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Athiyyah. Demikian pula banyak penafsiran ulama salaf yang menyebutkan satu contoh dari suatu jenis untuk mengingatkan

pada jenis lainnya, atau karena pendengar membutuhkan pengetahuan tentangnya, atau karena itulah yang mereka ketahui — sebagaimana mereka menyebutkan hal semacam itu di banyak tempat. Seperti firman Allah dalam surat Al-Fath ayat 16: **"Kamu akan diajak untuk memerangi kaum yang mempunyai kekuatan yang besar,"** dan firman-Nya dalam surat Al-Jumu'ah ayat 3: **"dan juga kepada kaum yang lain dari mereka,"** dan firman-Nya dalam surat Al-Ma'idah ayat 54: **"maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya,"** dan firman-Nya dalam surat Fatir ayat 32: **"di antara mereka ada yang menganiaya diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada yang lebih dahulu berbuat kebaikan."** Demikian pula penafsiran terhadap firman Allah dalam surat Al-Fajr ayat 3: **"demi yang genap dan yang ganjil,"** dan surat Al-Buruj ayat 3: **"demi yang menyaksikan dan yang disaksikan,"** serta berbagai ayat lainnya, seperti firman-Nya dalam surat Adz-Dzariyat ayat 21: **"dan juga pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikan?"** Semua itu dan yang semacamnya banyak terdapat dalam penafsiran mereka yang termasuk dalam kategori contoh perumpamaan.

Termasuk dalam hal ini adalah perkataan mereka: "Ayat ini turun berkenaan dengan si fulan dan si fulan." Dengan pernyataan ini mereka memberikan contoh dengan orang yang pertama kali ayat itu turun berkaitan dengannya dan yang menjadi sebab turunnya, bukan bermaksud bahwa ayat tersebut hanya khusus bagi orang itu saja — seperti ayat li'an, ayat qadzaf, dan ayat perang (muharabah), serta sejenisnya. Tidak ada seorang Muslim pun yang mengatakan bahwa ayat-ayat itu hanya khusus bagi orang yang menjadi sebab turunnya. Adapun lafaz yang bersifat umum,

meskipun ada segolongan ulama yang mengatakan bahwa cakupannya dibatasi pada sebab turunnya, yang mereka maksudkan adalah dibatasi pada jenis yang menjadi sebabnya, bukan dibatasi hanya pada satu individu tertentu dari jenis tersebut.

Maka tidak ada seorang Muslim pun yang mengatakan bahwa ayat zhihar hanya mencakup Aus bin Ash-Shamit, atau ayat li'an hanya mencakup Ashim bin Adi atau Hilal bin Umayyah, atau bahwa celaan terhadap orang-orang kafir hanya ditujukan kepada kaum kafir Quraisy saja — dan hal-hal semacam itu yang tidak akan diucapkan oleh seorang Muslim maupun orang yang berakal. Karena Muhammad shallallahu alaihi wa sallam telah diketahui secara pasti dari agamanya bahwa beliau diutus kepada seluruh manusia dan jin. Allah Ta'ala pun menyapa seluruh tsaqalain (jin dan manusia) melalui Al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-An'am ayat 19: **"untuk memberi peringatan kepadamu dan kepada siapa saja yang Al-Qur'an ini sampai kepadanya."** Maka setiap manusia dan jin yang kepadanya Al-Qur'an telah sampai, Rasulullah telah memberikan peringatan kepadanya melalui Al-Qur'an.

Peringatan (indzar) adalah pemberitahuan tentang sesuatu yang ditakuti, sedangkan yang ditakuti itu adalah azab yang akan turun kepada siapa pun yang melanggar perintah dan larangan-Nya. Maka beliau telah memberitahukan kepada setiap orang yang Al-Qur'an telah sampai kepadanya bahwa jika ia tidak menaatinya maka Allah Ta'ala akan menyiksanya, dan jika ia menaatinya maka Allah Ta'ala akan memuliakannya. Karena beliau telah wafat, maka ketaatan kepadanya hanyalah dengan mengikuti apa yang terdapat dalam Al-Qur'an berupa kewajiban-kewajiban dan larangan-

larangan yang Allah tetapkan, demikian pula apa yang Rasul wajibkan dan haramkan melalui sunnahnya. Sebab Al-Qur'an telah menjelaskan kewajiban menaati beliau dan bahwa Allah telah menurunkan kepadanya Al-Kitab dan Al-Hikmah. Allah berfirman kepada istri-istri Nabi dalam surat Al-Ahzab ayat 34: **"dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah."**

Bagian:

Kemudian Allah berfirman dalam surat Al-A'la ayat 4-5: **"dan yang menumbuhkan rerumputan, lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman."** Ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan firman-Nya **"Dia telah menentukan kadar dan memberi petunjuk,"** hal itu mencakup apa yang telah Dia takdirkan berupa rezeki bagi para hamba dan binatang serta petunjuk-Nya kepada mereka untuk mendapatkannya. Dan yang mengantarkan rezeki itu kepada mereka pun diberi petunjuk. Ini merupakan bagian dari kesempurnaan nikmat-Nya kepada para hamba, sebagaimana disebutkan dalam sebuah atsar: *"Sesungguhnya Allah berfirman: Aku dan jin serta manusia berada dalam suatu berita yang agung – Aku yang menciptakan namun mereka menyembah selain-Ku, dan Aku yang memberi rezeki namun mereka bersyukur kepada selain-Ku."*

Makna ini juga telah diriwayatkan dalam penafsiran firman-Nya dalam surat Al-Waqi'ah ayat 82: **"dan kamu menjadikan rezekimu dengan mendustakan."** Maknanya: kamu menjadikan bentuk syukurmu kepada Tuhanmu berupa pendustaan terhadap nikmat Allah dan menyandarkan rezeki kepada selain-Nya, seperti kepada bintang-bintang (anwa'), sebagaimana yang telah

ditetapkan dalam hadis sahih dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Orang-orang pernah diguyur hujan di masa Nabi shallallahu alaihi wa sallam, lalu Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Di antara manusia ada yang bersyukur dan ada yang kafir.' Sebagian mereka berkata: 'Ini adalah rahmat Allah,' dan sebagian lain berkata: 'Sungguh telah terbukti ramalan bintang ini dan itu.' Maka turunlah ayat ini: 'Maka Aku bersumpah dengan tempat-tempat terbenamnya bintang' (surat Al-Waqi'ah ayat 75) hingga firman-Nya: 'dan kamu menjadikan rezekimu dengan mendustakan' (surat Al-Waqi'ah ayat 82)."*

Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah Allah menurunkan berkah dari langit melainkan sekelompok manusia pagi harinya menjadi kafir dengannya. Allah menurunkan hujan, lalu mereka berkata: 'Hujan ini karena bintang ini dan itu' – dan dalam riwayat lain: 'dengan bintang ini dan itu'."*

Ibnu Al-Mundzir meriwayatkan dalam tafsirnya: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali – yakni Ash-Sha'igh – telah menceritakan kepada kami Sa'id – yakni Ibnu Manshur – telah menceritakan kepada kami Husyaim, dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa ia membaca: *"Dan kamu menjadikan syukurmu dengan mendustakan,"* yakni merujuk kepada bintang-bintang (anwa'). Tidaklah suatu kaum diguyur hujan melainkan sebagian dari mereka pagi harinya menjadi kafir, karena mereka berkata: "Kami diguyur hujan karena bintang ini dan itu." Maka Allah menurunkan ayat: **"dan kamu menjadikan rezekimu dengan mendustakan."** (surat Al-Waqi'ah ayat 82)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Atha' Al-Khurasani, dari Ikrimah, dalam menafsirkan firman Allah: **"dan kamu menjadikan**

rezekimu dengan mendustakan" (surat Al-Waqi'ah ayat 82), ia berkata: "Kamu menjadikan rezekimu dari selain Allah sebagai bentuk pendustaan dan bersyukur kepada selain-Nya."

Namun firman-Nya **"dan yang menumbuhkan rerumputan"** (surat Al-A'la ayat 4) secara khusus menyebut tumbuhnya rerumputan, yaitu apa yang dimakan oleh binatang ternak, dan disebutkan bahwa Dia menjadikannya kering kehitam-hitaman. Ini memuat penyebutan tentang makanan binatang, sedangkan makanan manusia lebih mulia dari itu. Keduanya – makanan manusia dan makanan binatang – telah tercakup dalam firman-Nya: **"Dia telah menentukan kadar dan memberi petunjuk."** (surat Al-A'la ayat 3)

Di samping itu, apa yang menjadi kering kehitam-hitaman bukanlah yang dimakan binatang – melainkan binatang memakannya sebelum itu. Maka ayat ini – wallahu a'lam – secara khusus disebutkan karena ia merupakan perumpamaan bagi kehidupan dunia. Sebab surat ini mencakup pokok-pokok keimanan: iman kepada Allah, hari akhir, para rasul, dan kitab-kitab yang mereka bawa – yang semuanya mencakup iman kepada para malaikat. Di dalamnya juga terdapat amal saleh yang bermanfaat di akhirat dan amal buruk yang merugikan di sana. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan rerumputan setelah menyebutkan penciptaan dan petunjuk, untuk menjelaskan nasib akhir sebagian makhluk dan bahwa inilah perumpamaan dunia.

Allah telah menyebutkan hal ini dalam surat Al-Kahfi, Yunus, dan Al-Hadid. Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 45: **"Dan berilah perumpamaan kepada mereka tentang kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi,**

kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

Allah Ta'ala berfirman dalam surat Yunus ayat 24-25: **"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia itu adalah seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena tumbuh-tumbuhan di muka bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya dan berhias, dan pemilik-pemiliknyanya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang berpikir. Allah menyeru manusia ke darussalam dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus."**

Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al-Hadid ayat 20: **"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."**

Allah juga menjadikan kebinasaan orang-orang yang dibinasakan sebagai "panenan" bagi mereka, sebagaimana firman-

Nya dalam surat Hud ayat 100: **"Itu adalah sebagian dari berita-berita negeri yang Kami ceritakan kepadamu; di antaranya ada yang masih berdiri dan ada yang sudah hancur."** Dan firman-Nya dalam surat At-Tin ayat 4-6: **"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya."**

Maka firman Allah dalam surat Al-A'la ayat 4-5: **"dan yang menumbuhkan rerumputan, lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman"** merupakan perumpamaan bagi kehidupan dunia, nasib akhir orang-orang kafir, dan siapa pun yang terpedaya oleh dunia. Mereka berada dalam kenikmatan, keindahan, dan kebahagiaan, kemudian berakhir pada kesengsaraan di dunia dan akhirat — seperti rerumputan yang dijadikan kering kehitam-hitaman.

Bagian:

Firman Allah dalam surat Al-A'la ayat 9-12: **"Maka berilah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat. Orang yang takut kepada Allah akan menerima peringatan itu, dan orang yang celaka akan menjauhinya — yaitu orang yang akan memasuki api yang besar."**

Firman-Nya **"jika peringatan itu bermanfaat"** serupa dengan firman-Nya dalam surat Adz-Dzariyat ayat 55: **"karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."** Adapun kata "in" (إن) dalam **"jika peringatan itu**

bermanfaat" adalah kata syarat. Al-Mawardi menyebutkan pendapat bahwa kata itu bermakna "ma" (ما).

Dalam hal ini "ma" adalah "ma mashdariyyah" yang bermakna zharfiyyah (keterangan waktu), yakni: berilah peringatan selama peringatan itu bermanfaat. Maknanya mendekati makna kata syarat. Adapun jika seseorang menyangka bahwa kata itu adalah "ma" nafi (penafian), maka itu adalah kekeliruan yang nyata. Sebab Allah tidak menafikan manfaat peringatan secara mutlak, sementara Dia sendiri berfirman dalam surat Adz-Dzariyat ayat 54-55: **"maka berpalinglah dari mereka, karena kamu tidak tercela, dan tetaplah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."**

Diriwayatkan satu pendapat: **"Maka berilah peringatan jika peringatan itu bermanfaat"** bermakna: berilah peringatan jika peringatan itu diterima. Dari Muqatil: berilah peringatan, dan peringatan itu memang sudah terbukti bermanfaat. Ada pula yang berpendapat: berilah peringatan baik peringatan itu bermanfaat maupun tidak. Pendapat ini dikemukakan oleh segolongan ulama, yang pertama adalah Al-Farra', dan diikuti oleh sejumlah ulama di antaranya An-Nahhas, Az-Zahrawiy, Al-Wahidi, dan Al-Baghawi – bahkan Al-Baghawi tidak menyebutkan pendapat lain. Mereka berkata: keadaan kedua tidak disebutkan, sebagaimana firman-Nya dalam surat An-Nahl ayat 81: **"pakaian yang memeliharamu dari panas,"** padahal yang dimaksud adalah dari panas dan dingin. Mereka berpendapat demikian karena mereka mengetahui bahwa Nabi wajib menyampaikan peringatan kepada seluruh makhluk dan mengingatkan mereka, baik yang beriman maupun yang kafir. Sehingga kewajiban peringatan tidak terbatas hanya bagi mereka

yang akan mengambil manfaat darinya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ghasyiyah ayat 21-22: **"maka berilah peringatan, karena kamu hanyalah pemberi peringatan, kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka."** Dan firman-Nya dalam surat Az-Zukhruf ayat 44: **"dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban."** Dan firman-Nya dalam surat Al-Qalam ayat 51-52: **"dan mereka berkata: sesungguhnya ia benar-benar orang gila, padahal Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat."** Dan firman-Nya dalam surat Al-Furqan ayat 1: **"agar ia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam."**

Apa yang mereka kemukakan itu memiliki makna yang benar, dan itu merupakan pendapat Al-Farra' dan sejenisnya. Namun tidak ada seorang pun dari mufasir salaf yang mengatakan demikian. Oleh karena itu, Ahmad bin Hanbal pernah mengkritik Al-Farra' dan sejenisnya atas hal yang ia kritik, seraya berkata: *"Aku mengira Al-Farra' adalah orang saleh, hingga aku melihat kitabnya tentang makna-makna Al-Qur'an."*

Makna yang mereka maksudkan itu sebenarnya ditunjukkan oleh ayat-ayat lain dan sudah diketahui secara pasti dari urusan Rasulullah — karena Allah mengutus beliau sebagai penyampai dan pemberi peringatan kepada seluruh tsaqalain, jin dan manusia. Namun demikian, bukan itulah makna ayat ini. Makna ayat ini lebih menyerupai firman Allah dalam surat Qaf ayat 45: **"maka berilah peringatan dengan Al-Qur'an kepada orang yang takut kepada ancaman-Ku,"** dan firman-Nya dalam surat An-Nazi'at ayat 45: **"kamu hanyalah pemberi peringatan bagi orang yang takut kepadanya,"** dan firman-Nya dalam surat Yasin ayat 11:

"sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang yang mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah dengan tidak menampakkannya," dan firman-Nya dalam surat At-Takwir ayat 27-28: **"Al-Qur'an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat, yaitu bagi siapa di antaramu yang ingin menempuh jalan yang lurus."** Maka Al-Qur'an datang dengan lafaz yang umum dan yang khusus. Ini serupa dengan firman-Nya dalam surat Al-Baqarah ayat 2: **"petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,"** dan sejenisnya.

Sebabnya adalah bahwa pengajaran, peringatan, pemberian tanda bahaya, dan petunjuk memiliki pelaku dan penerima. Orang yang mengajar dan memberi peringatan mengajarkan orang lain, dan orang lain itu terkadang belajar dan menerima peringatan, terkadang tidak. Jika ia belajar dan menerima peringatan maka pengajaran dan peringatan itu sempurna. Jika tidak, maka hanya satu sisi yang terwujud, yakni dari sisi pelaku tanpa adanya penerima yang mau menerimanya. Dalam keadaan seperti ini dikatakan: "Aku mengajarnya namun ia tidak belajar, aku mengingatkannya namun ia tidak ingat, aku memerintahnya namun ia tidak taat." Kadang juga dikatakan: "Aku tidak mengajarnya dan tidak mengingatkannya" — karena hal itu tidak terwujud secara sempurna dan tidak tercapai tujuannya, maka dinafikan karena tidak adanya kesempurnaan, keutuhan, dan manfaatnya bagi pendengar yang disapa, meskipun manfaat itu tetap ada bagi si pembicara yang menyampaikan.

Maka ketika peringatan dan pemberitahuan dibatasi untuk orang-orang yang beriman, mereka dikhususkan dengan yang sempurna dan bermanfaat yang membuat mereka bahagia. Sedangkan ketika digeneralisasikan untuk semua, maka semua

bersama-sama menerima peringatan yang menegakkan hujah atas seluruh makhluk, baik yang menerimanya maupun yang tidak.

Inilah petunjuk (hidayah) yang disebutkan dalam firman Allah dalam surat Fushshilat ayat 17: **"Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk, tetapi mereka lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk."** Petunjuk di sini adalah penjelasan, petunjuk arah, dan bimbingan umum yang bersifat menyeluruh — seperti peringatan umum dan pengingatan umum. Di sini Allah telah memberi petunjuk kepada orang-orang yang bertakwa dan selain mereka, sebagaimana firman-Nya dalam surat Ar-Ra'd ayat 7: **"dan bagi setiap kaum ada orang yang memberi petunjuk."**

Adapun firman-Nya dalam surat Al-Fatihah ayat 6: **"tunjukilah kami jalan yang lurus,"** maka yang diminta adalah petunjuk khusus yang sempurna yang dengannya terwujud keterarahan, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Baqarah ayat 2: **"petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,"** dan firman-Nya dalam surat Al-A'raf ayat 30: **"sebagian diberi petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka,"** dan firman-Nya dalam surat An-Nahl ayat 37: **"sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang Dia sesatkan,"** dan firman-Nya dalam surat Al-Ma'idah ayat 16: **"Dengan kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan."** Hal ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an.

Demikian pula peringatan (indzar) — Allah berfirman dalam surat Maryam ayat 97: **"maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengan Al-Qur'an itu kepada kaum yang keras kepala."** Dan firman-Nya dalam

surat Yunus ayat 2: **"Pantaskah bagi manusia untuk heran bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang yang beriman."** Dan dalam konteks khusus firman-Nya dalam surat An-Nazi'at ayat 45: **"kamu hanyalah pemberi peringatan bagi orang yang takut kepadanya,"** dan dalam surat Yasin ayat 11: **"sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang yang mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah dengan tidak menampakkannya."** Inilah peringatan khusus, yaitu yang sempurna dan bermanfaat, yang memberi manfaat bagi orang yang diperingatkan. Peringatan adalah pemberitahuan tentang sesuatu yang ditakuti — ia mengetahui apa yang ditakuti lalu takut, lalu beriman dan taat.

Demikian pula pengingatan (tadzkirah) ada yang umum dan ada yang khusus. Yang umum adalah penyampaian risalah kepada setiap orang, dan ini terwujud dengan menyampaikan apa yang Rasul diutus dengannya. Allah Ta'ala berfirman dalam surat Shad ayat 86-87: **"Katakanlah: Aku tidak meminta upah apa pun darimu, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mengada-ada. Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat."** Dan firman-Nya dalam surat Al-Muddatstsir ayat 31: **"dan tidaklah ia melainkan peringatan bagi manusia."** Dan firman-Nya dalam surat At-Takwir ayat 27: **"Al-Qur'an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat,"** kemudian dilanjutkan dalam ayat 28: **"yaitu bagi siapa di antaramu yang ingin menempuh jalan yang lurus."** Maka disebutkan yang umum dan yang khusus.

Adapun pengingatan yang sempurna adalah yang disampaikan oleh si pengingat dan benar-benar diterima serta memberi manfaat. Sedangkan selain mereka, Allah Ta'ala

berfirman tentang mereka dalam surat Al-Anbiya' ayat 2-3: **"tidaklah datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya sambil bermain-main, dengan hati yang lalai."** Dan firman-Nya dalam surat Asy-Syu'ara' ayat 5: **"Dan tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan Yang Maha Pemurah, melainkan mereka selalu berpaling darinya."** Peringatan itu telah datang kepada mereka dan hujah telah tegak, namun mereka tidak menyimakinya dengan hati mereka sehingga tidak memahaminya, atau memahaminya namun tidak mengamalkannya — sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 23: **"Dan kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri."**

Adapun yang khusus adalah yang sempurna dan bermanfaat, yaitu yang dengannya terwujud peringatan bagi yang diingatkan. Inilah yang disebut "dzikra" (peringatan yang benar-benar diterima), sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'la ayat 9-11: **"maka berilah peringatan jika peringatan itu bermanfaat. Orang yang takut kepada Allah akan menerima peringatan itu, dan orang yang celaka akan menjauhinya."** Yakni ia menjauhi peringatan yang khusus ini. Adapun peringatan yang bersifat umum yang menegaskan hujah, maka ia beserta yang lainnya telah menerima peringatan itu dan hujah telah tegak atas mereka.

Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 15: **"dan Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul."** Dan firman-Nya dalam surat An-Nisa' ayat 165: **"agar tidak ada alasan**

bagi manusia untuk membantah Allah setelah diutusnya rasul-rasul itu." Dan firman-Nya tentang penghuni neraka dalam surat Al-Mulk ayat 8-9: "setiap kali suatu rombongan dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaganya bertanya kepada mereka: Apakah belum pernah datang kepada kamu seorang pemberi peringatan? Mereka menjawab: Ya, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, tetapi kami mendustakan dan kami katakan: Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun." Dan firman-Nya dalam surat Al-An'am ayat 130: "Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu tentang pertemuan dengan hari ini? Mereka berkata: Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri."

Adapun perumpamaan mereka tentang itu berdasarkan firman Allah (surat An-Nahl ayat 81): **"pakaian-pakaian yang melindungi kamu dari panas"** — yakni dan juga melindungi dari dingin — maka ada dua jawaban untuk itu:

Pertama: bahwa di sana tidak ada kata syarat yang mengaitkan hukum dengannya, berbeda dengan tempat ini. Sebab jika sesuatu perkara dikaitkan dengan syarat, sementara perkara itu tetap diperintahkan baik saat syarat itu ada maupun tidak ada, maka menyebut syarat tersebut hanyalah memperpanjang kalimat, mengurangi faedah, dan menyesatkan pendengar. Jumhur ulama berpendapat bahwa mafhum syarat adalah hujah. Adapun yang berbeda pendapat mengatakan: yang tidak disebutkan itu hanya didiamkan, bukan berarti lafaz itu menunjukkan yang didiamkan sebagaimana ia menunjukkan yang diucapkan. Tidak ada seorang pun yang mengatakan demikian.

Kedua: bahwa firman Allah "**yang melindungi kamu dari panas**" itu sesuai makna asalnya, dan dalam ayat tersebut tidak ada penyebutan kata dingin. Yang mengatakan "ma'tuf-nya dibuang" adalah Al-Farra dan semisalnya – mereka yang dikritik oleh para imam karena menafsirkan Al-Qur'an hanya berdasarkan dugaan dan pemahaman mereka dalam ilmu bahasa Arab saja. Dan seringkali tafsir yang mereka berikan tidak sesuai.

Tidak ada dalam kalimat itu sesuatu yang menunjukkan penyebutan kata dingin. Akan tetapi Allah menyebut dalam surat ini nikmat-nikmat-Nya kepada para hamba-Nya – surat ini disebut "Surat An-Ni'am" (surat nikmat-nikmat). Maka Allah menyebut di awalnya pokok-pokok nikmat yang tidak bisa tidak ada dan kehidupan tidak tegak tanpanya, dan menyebut di pertengahannya kesempurnaan nikmat.

Adapun yang melindungi dari dingin termasuk pokok nikmat, maka disebutkan di awal surat dalam firman-Nya (surat An-Nahl ayat 5): "**Dan hewan ternak telah diciptakan-Nya untuk kamu, padanya ada kehangatan dan berbagai manfaat.**" Maka "kehangatan" adalah apa yang menghangatkan dan menolak dingin. Dingin yang sangat bisa menyebabkan kematian, berbeda dengan panas. Banyak makhluk yang mati karena kedinginan, berbeda dengan kepanasan yang kematian akibatnya tidak lazim. Oleh karena itu, sebagian orang Arab berkata: "Dingin adalah kesengsaraan, sedangkan panas adalah gangguan."

Maka ketika Allah menyebut di pertengahan surat kesempurnaan nikmat, Dia menyebut naungan dan apa yang melindungi dari panas, serta menyebut senjata dan apa yang melindungi dari pembunuhan. Allah berfirman (surat An-Nahl ayat 81): "**Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa**

yang telah Dia ciptakan, dan Dia menjadikan bagimu tempat-tempat berlindung di gunung-gunung, dan Dia menjadikan bagimu pakaian yang melindungimu dari panas dan pakaian yang melindungimu dalam peperanganmu. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri."

Allah menyebutkan bahwa Dia menyempurnakan nikmat-Nya sebagaimana Dia jelaskan dalam ayat-ayat ini, lalu berfirman: **"Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri."**

Allah membedakan antara naungan (zhilal) dan tempat berlindung (aknan). Naungan bisa berupa pohon dan semisalnya yang menaungi tetapi tidak melindungi sepenuhnya, berbeda dengan gua-gua yang ada di gunung yang bisa menaungi sekaligus melindungi. Ini dalam hal tempat. Kemudian Allah berfirman tentang pakaian: **"Dan Dia menjadikan bagimu pakaian yang melindungimu dari panas, dan pakaian yang melindungimu dalam peperanganmu."** Ini dalam hal pakaian.

Pakaian dan tempat tinggal keduanya melindungi manusia dari apa yang membahayakan mereka berupa panas, dingin, dan musuh, dan keduanya menutupi mereka dari pandangan orang-orang yang melihat. Dan rumah-rumah khusus digunakan untuk berdiam di dalamnya sebagaimana Allah berfirman (surat An-Nahl ayat 80): **"Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumah kamu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu dari kulit hewan ternak rumah-rumah yang kamu mudah membawanya di waktu kamu bepergian dan di waktu kamu bermukim."**

Maka ketika Allah menyebut rumah-rumah yang ditinggali, Dia menganugerahkan nikmat dengan menjadikannya sebagai tempat tinggal untuk beristirahat dari lelahnya pergerakan. Dan Allah menyebutkan bahwa Dia menjadikan bagi mereka rumah-rumah lain yang bisa mereka bawa bersama mereka dan mudah dibawa saat bepergian maupun saat bermukim. Jadi Allah menyebut rumah yang berat yang tidak bisa dibawa dan rumah yang ringan yang bisa dibawa.

Dengan ini jelaslah bahwa apa yang mereka jadikan perumpamaan itu justru menjadi hujah yang menentang mereka sendiri.

Maka firman Allah (surat Al-A'la ayat 9): **"jika peringatan itu bermanfaat"** — sebagaimana yang dikatakan oleh para mufasir dari kalangan salaf dan jumhur — adalah sesuai makna asalnya. Al-Hasan Al-Bashri berkata: "Ia adalah peringatan bagi orang mukmin dan hujah bagi orang kafir."

Berdasarkan hal ini, firman Allah: **"jika peringatan itu bermanfaat"** tidak menghalangi disampaikannya Al-Qur'an kepada orang kafir karena beberapa sisi:

Sisi pertama: bahwa Allah tidak mengkhususkan suatu kaum tertentu, melainkan berfirman: **"maka berilah peringatan"** — ini bersifat mutlak untuk memberi peringatan kepada siapa saja. Dan firman-Nya: **"jika peringatan itu bermanfaat"** tidak mengatakan "jika bermanfaat bagi setiap orang," melainkan menyebut manfaat secara mutlak. Maka Allah memerintahkan untuk memberi peringatan jika peringatan itu bermanfaat. Dan peringatan yang bersifat mutlak dan umum pasti bermanfaat. Sebab di antara manusia ada yang mau mengingat dan mengambil

manfaat darinya, dan ada yang ditegakkan hujah atasnya sehingga ia berhak mendapat azab — dan hal ini menjadi pelajaran bagi orang lain sehingga peringatannya pun menghasilkan manfaat juga. Juga karena dengan peringatannya itu hujah tegak atasnya sehingga boleh dihukum setelah itu melalui jihad dan lainnya, maka dari peringatan itu pun terdapat manfaat.

Maka setiap peringatan yang disampaikan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam kepada orang-orang musyrik menghasilkan manfaat secara keseluruhan, meski manfaatnya bagi orang-orang mukmin yang menerimanya, mengambil pelajaran darinya, dan berjihad melawan orang-orang musyrik yang telah tegak hujah atas mereka.

Jika ditanyakan: "Kalau begitu setiap peringatan pasti menghasilkan manfaat, lalu apa faedah dari pengikatan ini?" Maka dijawab: bahkan ada peringatan yang sama sekali tidak bermanfaat, yaitu yang tidak diperintahkan. Seperti orang yang telah Allah beritakan bahwa ia tidak akan beriman — seperti Abu Lahab — maka setelah Allah menurunkan firman-Nya (surat Al-Masad ayat 3): **"Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak,"** ia tidak dikhususkan untuk diberi peringatan, bahkan ia dibiarkan. Demikian pula setiap orang yang tidak mendengarkan dan tidak memperhatikan perkataannya, maka ia dibiarkan sebagaimana firman Allah (surat Adz-Dzariyat ayat 54): **"maka berpalinglah dari mereka, karena kamu tidak tercela."**

Kemudian Allah berfirman (surat Adz-Dzariyat ayat 55): **"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin."** Jadi jika Nabi telah menyampaikan risalah kepada suatu kaum dan hujah pun telah tegak atas mereka, kemudian mereka menolak mendengar

perkataannya, maka ia berpaling dari mereka — sebab peringatan saat itu tidak bermanfaat bagi siapa pun. Demikian pula orang yang menampakkan bahwa hujah telah tegak atasnya dan ia tidak akan mendapat petunjuk, maka penyampaian pesan tidak diulang-ulang lagi kepadanya.

Sisi kedua: bahwa perintah untuk memberi peringatan adalah perintah untuk memberikan peringatan yang sempurna dan bermanfaat, sebagaimana ia juga perintah untuk peringatan yang bersifat umum. Peringatan yang sempurna dan bermanfaat ini dikhususkan bagi orang-orang mukmin yang mengambil manfaat darinya. Jika mereka telah beriman, Nabi mengingatkan mereka dengan apa yang diturunkan, dan setiap kali ada sesuatu yang diturunkan dari Al-Qur'an Nabi mengingatkan mereka dengannya, mengingatkan mereka dengan makna-maknanya, dan mengingatkan mereka dengan apa yang telah diturunkan sebelumnya.

Berbeda dengan orang-orang yang Allah firmankan tentang mereka (surat Al-Muddatstsir ayat 49-51): **"Mengapa mereka berpaling dari peringatan, seakan-akan mereka keledai liar yang lari terkejut, lari dari singa."** Orang-orang ini tidak diberi peringatan sebagaimana orang-orang mukmin diberi peringatan, karena hujah telah tegak atas mereka dan mereka berpaling dari peringatan serta tidak mau mendengar.

Oleh karena itu Allah berfirman (surat 'Abasa ayat 1-10): **"Dia bermuka masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya, atau ia ingin mendapat peringatan yang memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, kepadanya kamu memberi perhatian. Padahal tidak ada celaan**

atasmu kalau dia tidak membersihkan diri. Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera, dan dia takut kepada Allah, kamu malah mengabaikannya."

Maka Allah memerintahkan Nabi untuk menghadapkan diri kepada orang yang datang ingin menyucikan diri dan mengambil peringatan. Allah berfirman (surat Al-A'la ayat 10-14): **"Orang yang takut kepada Allah akan mendapat peringatan, orang yang celaka akan menjauhinya, yaitu orang yang akan memasuki api yang besar. Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri."** Maka Allah menyebut pengambilan peringatan (tadzakkur) dan penyucian diri (tazakki) sebagaimana Dia menyebutnya di sana. Dan Allah memerintahkan Nabi untuk menghadapkan diri kepada siapa yang menghadapkan diri kepadanya, bukan kepada siapa yang berpaling darinya — sebab yang pertama mengambil manfaat dari peringatan sedangkan yang kedua tidak.

Maka Nabi diperintahkan untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang mengambil manfaat dari peringatan dengan peringatan yang khusus bagi mereka, yang berbeda dari penyampaian risalah umum yang dengannya hujah ditegakkan — sebagaimana firman Allah (surat Adz-Dzariyat ayat 54-55): **"maka berpalinglah dari mereka, karena kamu tidak tercela. Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin."**

Allah juga berfirman (surat Al-Isra ayat 110): **"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya, dan carilah jalan tengah di antara kedua itu."** Dan dalam Shahih Bukhari dan Muslim, *dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam apabila membaca Al-Qur'an, orang-orang musyrik mendengarnya lalu mereka mencaci Al-Qur'an,*

yang menurunkannya, dan yang membawanya. Maka Allah berfirman kepadanya: 'Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu sehingga orang-orang musyrik mendengarnya, dan janganlah merendahkanmu dari para sahabatmu'."

Maka Allah melarang Nabi memperdengarkan kepada orang-orang musyrik dengan cara yang mudharatnya lebih besar dari manfaatnya. Begitu pula setiap yang Allah perintahkan, maslahatnya pasti lebih besar dari mafsadatnya. Maslahat adalah manfaat sedangkan mafsadat adalah mudharat. Maka Nabi hanya diperintahkan memberi peringatan jika maslahatnya lebih besar, yaitu jika menghasilkan manfaat yang lebih besar dari mudharatnya. Ini menunjukkan sisi pertama dan sisi kedua.

Maka di mana mudharatnya lebih besar, Nabi dilarang dari apa yang mendatangkan mudharat yang lebih besar. Adapun manfaatnya lebih luas dalam penerimaan mereka semua: penerimaan sebagian dari mereka adalah manfaat, tegaknya hujah atas yang tidak menerima adalah manfaat, tampaknya firman Allah hingga sampai kepada orang yang jauh adalah manfaat, dan tersimpannya firman itu pada siapa yang mendengarnya hingga ia menyampaikannya kepada yang belum mendengar adalah manfaat.

Maka Nabi shalallahu alaihi wa sallam tidak sekali pun memberi peringatan kecuali dengan peringatan yang bermanfaat, dan tidak sekali pun memberi peringatan yang mudharatnya lebih besar. Inilah mazhab jumhur kaum muslimin dari kalangan salaf dan khalaf, bahwa apa yang Allah perintahkan, maslahatnya pasti lebih besar dan manfaatnya pasti lebih besar. Adapun apa yang mudharatnya lebih besar, Allah tidak akan memerintahkannya.

Adapun Jahm bin Shafwan dan pengikutnya dari kalangan Jabariyah, mereka mengatakan bahwa Allah boleh saja memerintahkan sesuatu yang sama sekali tidak mengandung manfaat maupun maslahat, bahkan murni merupakan mudharat jika dilakukan oleh yang diperintah. Pendapat ini disetujui pula oleh sekelompok dari pengikut belakangan para imam yang menempuh jalan para teolog — seperti jalan Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan lainnya — dalam masalah-masalah takdir, sehingga mereka membela mazhab Jahm dan Jabariyah.

Sisi ketiga: bahwa firman Allah: "**peringatan**" (adz-dzikra) mencakup pengambilan peringatan (tadzakkur) dan pemberian peringatan (tadzkir). Sebab Allah berfirman: "**maka berilah peringatan jika peringatan itu bermanfaat.**" Maka ini pasti mencakup pemberian peringatannya.

Kemudian Allah berfirman (surat Al-A'la ayat 10-11): "**Orang yang takut akan mengambil peringatan, dan orang yang celaka akan menjauhinya.**" Yang dijauhi oleh orang celaka adalah apa yang dilakukan oleh orang yang takut, yaitu tadzakkur (pengambilan peringatan). Maka dhamir (kata ganti) pada "adz-dzikra" di sini mencakup tadzakkur. Jika tidak demikian, maka sekadar tadzkir (pemberian peringatan) yang dengannya hujah tegak tidaklah dijauhi oleh siapa pun.

Namun bisa juga yang dimaksud dengan "menjauhinya" adalah ia tidak mau mendengarnya dan tidak memperhatikannya, sebagaimana firman Allah (surat Fushshilat ayat 26): "**Janganlah kamu mendengarkan Al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya.**" Hujah tegak dengan keberadaan rasul yang menyampaikan dan kemampuan mereka untuk mendengar dan merenungkan, bukan dengan pendengarannya sendiri.

Di antara orang-orang kafir ada yang menjauhi pendengaran Al-Qur'an dan memilih selainnya, sebagaimana banyak kaum muslimin yang menjauhi mendengar perkataan Ahli Kitab dan lainnya. Dan mereka hanya mengambil manfaat jika diberi peringatan lalu mereka mengambil peringatan, sebagaimana Allah berfirman: **"Orang yang takut akan mengambil peringatan."**

Maka ketika Allah berfirman: **"maka berilah peringatan jika peringatan itu bermanfaat,"** yang dimaksud dengan "peringatan" bisa saja adalah pemberian peringatan itu sendiri, baik ia mengambil peringatan maupun tidak. Dan pemberian peringatannya pasti bermanfaat sebagaimana telah diuraikan — ini sesuai dengan sisi pertama.

Sebagian ulama menyebutkan bahwa ayat ini dimaksudkan untuk mencela orang-orang Quraisy yang tidak mau mengambil peringatan. Ibnu 'Athiyyah berkata: "Para ulama berbeda pendapat tentang makna firman Allah: **'maka berilah peringatan jika peringatan itu bermanfaat.'** Al-Farra, An-Nuhhas, dan Az-Zahrawiy berkata: maknanya adalah 'meskipun tidak bermanfaat,' dan hanya disebutkan satu kata saja karena kata itu sudah menunjukkan yang kedua." Ibnu 'Athiyyah berkata: "Sebagian ulama yang cerdik berpendapat bahwa firman Allah: **'jika peringatan itu bermanfaat'** adalah kalimat sisipan di antara dua kalimat yang berfungsi sebagai celaan terhadap Quraisy — yakni jika sekiranya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang durhaka dan keras kepala ini." Ini seperti ucapan penyair:

Sungguh aku telah memperdengarkan seandainya yang aku panggil masih hidup, Tapi tak ada kehidupan pada siapa yang kamu panggil.

Dan ini semua seperti perkataanmu kepada seseorang: "Katakanlah kepada si fulan dan cerailah ia jika ia mendengarmu" – itu hanyalah celaan kepada orang yang ditunjuk.

Aku (penulis) berkata: Orang yang berpendapat demikian adalah Az-Zamakhshari. Pendapat ini mengandung sebagian kebenaran, namun ia lebih lemah dari pendapat sebelumnya dari sisi lain. Sebab inti pendapat ini adalah bahwa Nabi diperintahkan untuk memberi peringatan kepada orang yang tidak menerima dan tidak mengambil manfaat dari peringatan – bukan kepada yang menerima – sebagaimana ia berkata "jika peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang durhaka dan keras kepala ini," dan sebagaimana syair yang ia kutip.

Adapun syair yang ia kutip adalah kabar tentang seseorang yang berbicara kepada orang lain. Ia berkata: "Sungguh aku telah memperdengarkan seandainya yang aku panggil masih hidup." Ini seperti firman Allah (surat Al-Baqarah ayat 6): **"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, apakah kamu memberi peringatan kepadanya atau tidak, mereka tidak akan beriman."** Dan firman-Nya (surat An-Naml ayat 80): **"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan tidak dapat menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan apabila mereka berpaling ke belakang."** Dan firman-Nya (surat Al-Anbiya ayat 45): **"Katakanlah: Sesungguhnya aku hanya memperingatkan kamu dengan wahyu dan orang-orang yang tuli tidak mendengar panggilan apabila mereka diperingatkan."**

Ini sesuai dengan makna syair tersebut dan ia adalah kabar yang bersifat khusus. Adapun perintah untuk memberi peringatan, maka ia bersifat mutlak dan umum. Dan jika memang dikhususkan, maka orang-orang mukmin lebih berhak untuk

dikhususkan, sebagaimana firman Allah (surat Qaf ayat 45): **"maka berilah peringatan dengan Al-Qur'an kepada orang yang takut kepada ancaman-Ku."** Dan firman-Nya: **"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin."**

Perintah itu bukan dikhususkan kepada yang tidak mau mendengar. Bagaimana bisa, padahal setelah itu Allah berfirman: **"Orang yang takut akan mengambil peringatan, dan orang yang celaka akan menjauhinya"** — orang yang takut inilah yang termasuk orang yang Nabi diperintahkan untuk memberi peringatan kepadanya, dan ia mengambil manfaat dari peringatan. Maka bagaimana mungkin syarat ini tidak ada faedahnya selain mencela orang yang tidak mau mendengar?

Adapun ucapan orang yang berkata "katakanlah kepada si fulan dan cerailah ia jika ia mendengarmu" — ini dan semisalnya diucapkan orang kepada siapa yang mereka perkirakan tidak akan menerima, namun mereka berharap ia mau menerima. Mereka bermaksud mencelanya jika menolak, bukan jika menerima. Mereka berkata: "Katakan kepadanya jika ia mau mendengarmu" dan "katakan kepadanya jika ia mau menerima" dan "nasihatilah ia jika ia mau menerima nasihat" — semuanya dari bab ini.

Maka ini adalah perintah untuk memberikan nasihat yang sempurna yang diterima jika ia mau menerimanya, dan perintah untuk pokok nasihat meskipun ia menolaknya, serta celaan baginya jika menolak. Demikian pula firman Allah: **"maka berilah peringatan jika peringatan itu bermanfaat"** — ini adalah perintah untuk memberi peringatan kepada setiap orang: jika ia mengambil manfaat maka peringatannya sempurna dan bermanfaat; jika tidak, maka tetap terlaksana pokok pemberian peringatan yang

dengannya hujah ditegakkan dan hal itu menunjukkan celaan atasnya dan kelayakannya mendapat teguran.

Di samping itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala hanya berfirman: **"jika peringatan itu bermanfaat"** dan tidak berfirman "berilah peringatan hanya kepada orang yang bermanfaat baginya peringatan," sebagaimana dalam firman-Nya (surat Qaf ayat 45): **"maka berilah peringatan dengan Al-Qur'an kepada orang yang takut kepada ancaman-Ku"** — di sana perintah memberi peringatan bersifat khusus.

Dan perintah itu datang baik secara umum maupun khusus, seperti sapaan Al-Qur'an dengan (surat An-Nisa ayat 1): **"Wahai manusia"** yang bersifat umum, dan dengan (surat Al-Baqarah ayat 153): **"Wahai orang-orang yang beriman"** yang khusus bagi yang beriman kepada Al-Qur'an. Maka di sana Allah berfirman: **"sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin,"** sedangkan di sini Allah berfirman: **"Orang yang takut akan mengambil peringatan, dan orang yang celaka akan menjauhinya."** Allah tidak berfirman "orang yang takut akan mengambil manfaat."

Sebab manfaat yang diperoleh dari pemberian peringatan lebih luas dari sekadar tadzakkur orang yang takut. Sebab jika Nabi memberi peringatan, hujah tegak atas semua orang. Adapun orang celaka yang menjauhinya, dengan pemberian peringatan kepadanya hujah pun tegak atasnya dan ia berhak mendapat azab di dunia dan akhirat.

Dalam hal itu terdapat hikmah-hikmah dan manfaat-manfaat dari Allah yang merupakan nikmat bagi para hamba-Nya. Segala sesuatu yang Allah subhanahu wa ta'ala tetapkan adalah bagian

dari nikmat-Nya kepada para hamba-Nya. Oleh karena itu, setelah menyebutkan berbagai hal, Allah berfirman: **"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"** (Ar-Rahman: 13 dan seterusnya). Dan ketika Allah menyebutkan dalam surat An-Najm tentang kebinasaan orang-orang yang mendustakan para rasul, Dia berfirman: **"Maka tentang nikmat Tuhanmu yang manakah kamu masih ragu-ragu?"** (An-Najm: 55). Maka kebinasaan mereka pun termasuk nikmat dari Tuhan kita. Nikmat-nikmat-Nya adalah karunia-karunia-Nya yang menunjukkan rahmat-Nya, hikmah-Nya, kehendak-Nya, kekuasaan-Nya, dan ketuhanan-Nya, subhanahu wa ta'ala.

Di antara manfaat peringatan bagi orang yang berpaling darinya adalah bahwa ketika hujah telah tegak atasnya dan ia telah layak mendapat azab, maka dengan begitu berkuranglah kejahatan dari kaum mukminin, karena Allah akan membinasakan mereka dengan azab dari sisi-Nya atau melalui tangan-tangan kaum mukminin. Dengan kebinasaan mereka, iman pun menang, tersebar luas, dan menjadi pelajaran bagi yang lain — dan itulah manfaat yang sangat besar. Selain itu, kematiannya pun disegerakan sehingga kekufurannya menjadi lebih sedikit. Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad sebagai rahmat bagi seluruh alam, sehingga melalui beliau rahmat itu sampai kepada setiap orang sesuai kemungkinannya. Dan juga, orang yang berpaling dari peringatan itu, dengan berpalingnya ia telah layak mendapat ancaman yang disebutkan, sehingga hal itu menjadi peringatan bagi selain dia agar tidak melakukan perbuatan serupa. Allah ta'ala berfirman: **"Lalu Kami jadikan (hukuman itu) sebagai pelajaran bagi orang-orang di masa itu dan bagi mereka yang datang kemudian."** (Al-Baqarah: 66). Dan Allah ta'ala berfirman

tentang Firaun: **"Kami jadikan mereka sebagai generasi terdahulu dan contoh (pelajaran) bagi orang-orang yang kemudian."** (Az-Zukhruf: 56). Dan Allah ta'ala berfirman: **"Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang yang mempunyai akal."** (Yusuf: 111).

Pasal:

Firman Allah: **"Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran"** (Al-A'la: 10) menunjukkan bahwa setiap orang yang takut pasti akan mengambil pelajaran. Rasa takut itu terkadang muncul setelah mengambil pelajaran, dan terkadang muncul sebelumnya. Ungkapan **"orang yang takut"** di sini bersifat mutlak. Sebagian orang menyangka bahwa ayat ini menuntut adanya rasa takut terlebih dahulu baru kemudian mengambil pelajaran, namun anggapan itu tidak tepat. Bahkan hal ini serupa dengan firman Allah: **"petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa"** (Al-Baqarah: 2), firman-Nya: **"Sesungguhnya engkau hanyalah pemberi peringatan bagi orang yang takut kepadanya (hari Kiamat)"** (An-Nazi'at: 45), firman-Nya: **"maka berilah peringatan dengan Al-Qur'an kepada orang yang takut dengan ancaman-Ku"** (Qaf: 45), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya engkau hanya memberi peringatan kepada orang yang mengikuti peringatan dan yang takut kepada (Allah) Yang Maha Pengasih walaupun dia tidak melihatnya"** (Yasin: 11).

Mereka hanya takut akan ancaman setelah mendengarnya; sebelum mendengar Al-Qur'an, ancaman itu belum ada bagi mereka. Demikian pula firman-Nya: **"Sesungguhnya engkau hanya memberi peringatan kepada orang yang mengikuti peringatan dan**

yang takut kepada (Allah) Yang Maha Pengasih walaupun dia tidak melihatnya" (Yasin: 11) — mereka mengikuti peringatan dan takut kepada Yang Maha Pengasih baru setelah rasul memberikan peringatan kepada mereka. Boleh jadi mereka belum takut kepada hari Kiamat sebelum diperingatkan, dan belum bertakwa sebelum mendengar Al-Qur'an, melainkan justru melalui Al-Qur'an itulah mereka menjadi orang-orang yang bertakwa.

Ini seperti seseorang berkata: "Hanya orang yang beruntunglah yang mendengar ini, hanya orang yang berbahagia, hanya orang yang Allah ridai kepadanya." Dan: "Hanya orang yang diberi hidayah oleh Allah yang masuk Islam," dan semisalnya — meskipun kebaikan-kebaikan dan nikmat-nikmat itu diperoleh setelah masuk Islam dan mendengar Al-Qur'an. Contoh serupa adalah firman-Nya: **"Ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini."** (Al-Jatsiyah: 20). Dan Allah telah berfirman dalam konteks yang setara: **"dan orang yang paling celaka akan menjauhinya"** (Al-A'la: 11) — ia menjadi celaka justru karena menjauhkan diri darinya.

Ini seperti dikatakan: "Hanya orang yang mau menerima yang berhati-hati," dan "Hanya orang yang mengamalkannya yang dapat mengambil manfaat dari ilmu." Maka siapa yang mendengar Al-Qur'an lalu beriman dan mengamalkannya, ia menjadi bagian dari orang-orang bertakwa yang Al-Qur'an itu adalah petunjuk bagi mereka. Siapa yang tidak beriman dan tidak mengamalkannya, ia bukan bagian dari orang-orang bertakwa dan bukan termasuk orang yang mendapat petunjuk darinya. Bahkan ia sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Katakanlah, 'Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang**

tidak beriman, telinga mereka tersumbat, dan Al-Qur'an itu merupakan kegelapan bagi mereka." (Fussilat: 44).

Bukan berarti mereka sudah beriman sebelumnya lalu ketika mendengarnya Al-Qur'an menjadi petunjuk dan penawar. Melainkan, apabila seorang kafir mendengarnya lalu beriman, maka bagi dirinya Al-Qur'an itu menjadi petunjuk dan penawar, dan ia menjadi bagian dari orang-orang yang beriman setelah mendengarnya. Ini seperti firman-Nya dalam konteks yang tercela: **"Dengan (Al-Qur'an) itu Dia menyesatkan banyak orang dan memberi petunjuk kepada banyak orang. Namun tidak ada yang Dia sesatkan dengan (Al-Qur'an) itu kecuali orang-orang fasik, yaitu orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan."** (Al-Baqarah: 26-27).

Tidak harus mereka sudah fasik sebelum sesat; bahkan siapa yang mendengarnya lalu mendustakannya, ia menjadi fasik dan sesat. Sa'd bin Abi Waqqash dan lainnya memasukkan kaum pengikut hawa nafsu seperti Khawarij ke dalam ayat ini. Sa'd berkata bahwa mereka termasuk **"orang-orang fasik yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan."** Namun Ali, Sa'd, dan para sahabat lainnya tidak mengkafirkan mereka. Sa'd memasukkan mereka dalam ayat ini berdasarkan firman-Nya: **"tidak ada yang Dia sesatkan dengan (Al-Qur'an) itu kecuali orang-orang fasik"** — mereka sesat karenanya akibat cara mereka menyimpangkan kalam dari tempatnya dan menafsirkannya tidak sesuai maksud Allah. Mereka berpegang pada ayat-ayat mutasyabihat dan berpaling dari ayat-ayat muhkam serta dari sunnah yang sahih yang menjelaskan maksud Allah dalam kitab-Nya. Mereka menentang sunnah dan ijmak para

sahabat, sekaligus menyelisihi ayat-ayat muhkam dari Kitabullah ta'ala. Karena itulah banyak ulama salaf memasukkan mereka ke dalam golongan **"orang-orang yang mencari-cari yang mutasyabih untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya"** (Ali Imran: 7) dan **"orang-orang yang memecah belah agama mereka dan menjadi kelompok-kelompok"** (Al-An'am: 159). Uraian lebih lanjut tentang ini ada di tempat lain.

Yang menjadi tujuan di sini adalah ayat tersebut, dan ia telah menunjukkan bahwa setiap orang yang takut pasti akan mengambil pelajaran. Terkadang seseorang mengambil pelajaran lalu muncullah rasa takut padanya, dan terkadang rasa takut yang mendorongnya untuk mengambil pelajaran. Makna inilah yang disebutkan oleh Qatadah. Ia berkata: "Demi Allah, tidaklah seorang hamba takut kepada Allah melainkan ia pasti mengingat-Nya." Tentang firman-Nya **"dan orang yang paling celaka akan menjauhinya"** (Al-A'la: 11), Qatadah berkata: "Tidak, demi Allah, tidaklah seorang hamba berpaling dari peringatan ini karena meremehkannya dan membencinya serta membenci pengikutnya, kecuali ia adalah orang yang sungguh-sungguh celaka."

Kata "takut" dalam Al-Qur'an bersifat mutlak, mencakup takut kepada Allah dan takut akan azab-Nya di dunia dan akhirat. Allah ta'ala berfirman: **"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat, 'Kapan terjadi?' Apa urusanmu untuk menyebutnya (waktunya)? Kepada Tuhanmulah (dikembalikan) pengetahuan tentangnya. Engkau hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya."** (An-Nazi'at: 42-45). Dan Allah ta'ala berfirman: **"maka berilah peringatan dengan Al-Qur'an kepada orang yang takut dengan ancaman-Ku"** (Qaf: 45). Dan Allah ta'ala berfirman: **"Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-**

Qur'an) dengan hak dan menurunkan neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu (segera) dekat? Orang-orang yang tidak beriman kepadanya ingin agar hari itu segera tiba, sedangkan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa (Kiamat) itu adalah benar (akan terjadi)." (Asy-Syura: 17-18). Dan Allah berfirman: "Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami dahulu, ketika berada di tengah keluarga kami, merasa takut (akan azab Allah). Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab api yang sangat panas.'" (Ath-Thur: 26-27).

Pasal:

Pembahasan tentang firman Allah: **"(yaitu) orang yang takut kepada (Allah) Yang Maha Pengasih walaupun tidak melihat-Nya dan datang dengan hati yang bertobat" (Qaf: 33).**

Dalam ayat ini Allah berfirman: **"Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran" (Al-A'la: 10).** Dan dalam kisah Firaun Allah berfirman: **"maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut" (Thaha: 44),** sehingga takut disebutkan bersama mengambil pelajaran. Allah juga berfirman: **"bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau yang ingin bersyukur" (Al-Furqan: 62).** Dalam kisah seorang mukmin saleh yang buta, Allah berfirman: **"Dan tahukah kamu, boleh jadi dia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia ingin mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya?" (Abasa: 3-4).** Dan dalam surat Ha Mim Al-Mu'min, Allah berfirman: **"Yang demikian itu karena ketika Allah saja yang disembah, kamu kafir;**

tetapi ketika Allah dipersekutukan, kamu percaya. Maka putusan (sekarang) berada pada Allah Yang Mahatinggi, Mahabesar. Dialah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kebesaran)-Nya dan menurunkan rezeki untukmu dari langit. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang kembali (kepada Allah)." (Ghafir: 12-13).

Allah berfirman: **"dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang kembali (kepada Allah)"** (Ghafir: 13). Sikap kembali kepada Allah itu dirangkaikan dengan rasa takut dalam firman-Nya: **"Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) bagi setiap orang yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-Nya), yang takut kepada (Allah) Yang Maha Pengasih walaupun tidak melihat-Nya dan datang dengan hati yang bertobat. Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera. Itulah hari kekekalan."** (Qaf: 32-34).

Hal itu karena orang yang takut kepada Allah pasti juga berharap dan mengharapkan rahmat-Nya, sehingga ia kembali kepada-Nya, mencintai-Nya, mencintai ibadah dan ketaatan kepada-Nya — karena itulah yang akan menyelamatkannya dari apa yang ia takutkan dan menghadirkan apa yang ia cintai. Rasa takut tidak akan ada pada orang yang telah meyakini dirinya pasti diazab; sebab keyakinan akan azab itu menimbulkan keputusasaan dan kesilangan harapan, dan itu bukan rasa takut. Rasa takut dan kekhawatiran hanya ada bersama harapan akan keselamatan. Oleh karena itulah Allah berfirman: **"Dan engkau akan melihat orang-orang yang zalim ketika mereka melihat azab, mereka berkata, 'Adakah jalan untuk kembali?'"** (Asy-Syura: 44).

Maka orang yang memiliki rasa takut kepada Allah akan kembali kepada Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Dan surga**

didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa, yang bukan lagi sesuatu yang jauh (darinya). Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) bagi setiap orang yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-Nya), yang takut kepada (Allah) Yang Maha Pengasih walaupun tidak melihat-Nya dan datang dengan hati yang bertobat. Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera. Itulah hari kekekalan." (Qaf: 31-34). Dan ini terwujud ketika rasa takut itu sudah sempurna.

Adapun pada tahap awalnya, seseorang bisa saja merasakan ketakutan akan azab dan dosa yang dapat menyebabkannya, lalu ia sibuk mencari keselamatan dan berlindung, dan berpaling dari mencari rahmat dan surga. Bisa jadi ia pun melakukan kebaikan-kebaikan yang sebanding dengan keburukan-keburukannya sehingga ia selamat dari neraka, namun tidak berhak atas surga, melainkan ia termasuk penghuni Al-A'raf. Meskipun akhirnya mereka pun akan masuk surga, mereka bukan termasuk orang-orang yang surga didekatkan kepada mereka — karena mereka belum menghadirkan rasa takut kepada Allah dan sikap kembali kepada-Nya secara sempurna. Lalu setelah itu, semoga ia menjadi lebih baik.

Pasal:

Adapun firman Allah dalam kisah Firaun: **"mudah-mudahan dia sadar atau takut"** (Thaha: 44), dan firman-Nya: **"Dan tahukah kamu, boleh jadi dia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia ingin mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya?"** (Abasa: 3-4) — ini tidak bertentangan dengan ayat tersebut. Sebab Allah tidak berfirman dalam ayat itu "setiap orang

yang mengambil pelajaran pasti takut," melainkan Dia menyatakan bahwa setiap orang yang takut pasti mengambil pelajaran — baik dengan cara: ia mengambil pelajaran lalu takut, meskipun yang lain mengambil pelajaran namun tidak takut; maupun dengan cara: rasa takut itulah yang mendorongnya untuk mengambil pelajaran. Jadi, rasa takut itu melazimkan pengambilan pelajaran. Setiap orang yang takut pasti mengambil pelajaran.

Sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama."** (Fathir: 28). Maka tidak ada yang takut kepada-Nya kecuali orang yang berilmu, sehingga setiap orang yang takut kepada Allah adalah seorang yang berilmu — itulah yang tersurat dari ayat tersebut. Para ulama salaf dan mayoritas ulama berpendapat bahwa ayat ini juga menunjukkan bahwa setiap orang yang berilmu pasti takut kepada Allah, sebagaimana ayat lain menunjukkan bahwa setiap orang yang bermaksiat kepada Allah adalah orang yang bodoh.

Sebagaimana dikatakan oleh Abu Al-'Aliyah: "Aku bertanya kepada para sahabat Muhammad tentang firman Allah: **'Sesungguhnya tobat yang diterima Allah itu hanyalah bagi mereka yang melakukan kejahatan karena kebodohan'** (An-Nisa: 17)." Mereka menjawab: "Setiap orang yang bermaksiat kepada Allah adalah orang yang bodoh." Demikian pula dikatakan oleh Mujahid, Al-Hasan Al-Bashri, dan ulama-ulama dari kalangan tabiin serta generasi setelah mereka. Hal itu karena pembatasan bermakna pengecualian, dan pengecualian dari negatif adalah penetapan menurut jumbuh ulama. Maka Allah meniadakan rasa takut dari yang bukan termasuk ulama, sedangkan ulama adalah

mereka yang mengenal-Nya dan beriman kepada apa yang dibawa para rasul sehingga mereka takut kepada-Nya.

Allah ta'ala berfirman: **"Apakah sama orang yang beribadah pada malam hari dengan bersujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya, dengan orang yang tidak beribadah? Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'"** (Az-Zumar: 9). Dan Allah menetapkan rasa takut bagi para ulama. Maka setiap orang yang berilmu takut kepada-Nya. Barang siapa tidak takut kepada Allah, ia bukan termasuk orang berilmu melainkan termasuk orang bodoh, sebagaimana dikatakan oleh Abdullah bin Mas'ud: *"Cukuplah rasa takut kepada Allah sebagai tanda keilmuan, dan cukuplah tertipu oleh Allah sebagai tanda kebodohan."*

Seorang laki-laki berkata kepada Asy-Sya'bi: "Wahai orang yang berilmu!" Ia menjawab: *"Orang yang berilmu itu hanyalah orang yang takut kepada Allah."*

Demikian pula firman-Nya: **"Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran"** (Al-A'la: 10) menunjukkan bahwa setiap orang yang takut kepada-Nya pasti termasuk orang yang mengambil pelajaran. Allah juga telah menyebutkan bahwa orang yang paling celaka akan menjauhi peringatan, sehingga orang yang takut menjadi kebalikan dari orang yang paling celaka. Karena itulah dikatakan: "Setiap orang yang mengambil pelajaran pasti takut." Dan yang tepat adalah bahwa mengambil pelajaran merupakan sebab rasa takut; jika pengambilan pelajaran itu sempurna, ia akan melahirkan rasa takut — sebagaimana ilmu merupakan sebab rasa takut, dan jika ilmu itu sempurna, ia akan melahirkan rasa takut.

Atas dasar ini, firman Allah dalam kisah Firaun: "**mudah-mudahan dia sadar atau takut**" (Thaha: 44) menyebutkan dua hal itu sebagai dua jenis yang berbeda karena masing-masing memiliki faedah tersendiri.

Faedah pertama: Apabila Firaun mengambil pelajaran bahwa dirinya adalah makhluk, bahwa Allah-lah yang menciptakannya, bahwa dirinya bukan tuhan dan bukan rabb sebagaimana yang ia klaim, serta mengingat kebaikan Allah kepadanya — maka pengambilan pelajaran ini akan mendorongnya untuk mengakui ketuhanan Allah, mentauhidkan-Nya, dan mensyukuri nikmat-Nya. Hal itu menuntut keimanan dan rasa syukur meskipun andai kata ia tidak takut akan azab. Sebab, semata-mata karena sesuatu itu benar dan bermanfaat sudah cukup menjadi alasan untuk mencarinya meskipun tidak takut akan mudarat akibat meninggalkannya — sebagaimana orang-orang beriman bersegera melakukan amalan-amalan sunah dan nafilah karena manfaatnya meskipun tidak ada hukuman bagi yang meninggalkannya, sebagaimana seseorang menyukai ilmu-ilmu yang bermanfaat meski tidak dirugikan jika meninggalkannya, dan sebagaimana seseorang menyukai akhlak mulia dan cita-cita luhur karena manfaat dan kenikmatan yang ada di dalamnya di dunia dan akhirat meskipun tidak takut akan mudarat jika meninggalkannya. Maka ketika Firaun mengingat nikmat-nikmat Allah dan kebaikan-Nya kepadanya, hal itu bisa saja mewajibkannya untuk mengakui hak Allah, mentauhidkan-Nya, mensyukuri-Nya, serta menyerahkan Bani Israel kepada Nabi Musa meskipun ia tidak takut akan azab — dan ini semuanya bisa terwujud dengan sekadar mengambil pelajaran. Karena itulah Allah berfirman: "**atau takut**" (Thaha: 44).

Adapun rasa takut itu sendiri, yaitu ketika Nabi Musa menyampaikan ancaman Allah berupa azab dunia dan akhirat kepada Firaun, maka rasa takut ini bisa saja mendorongnya kepada ketaatan dan kepatuhan meskipun tanpa mengambil pelajaran. Bisa jadi ada pengambilan pelajaran tanpa rasa takut, dan bisa jadi ada rasa takut tanpa pengambilan pelajaran, dan bisa jadi keduanya hadir sekaligus — dan yang terakhir inilah yang paling sering terjadi. Allah ta'ala berfirman: **"mudah-mudahan dia sadar atau takut"** (Thaha: 44).

Juga, ingatan seseorang muncul dari ilmu-ilmu yang telah ia ketahui sebelumnya, sehingga bisa terwujud hanya dengan akal nya sendiri; sedangkan rasa takutnya terwujud dari ancaman yang ia dengar. Dengan yang pertama ia menjadi orang yang memiliki hati yang dengannya ia memahami, dan dengan yang kedua ia menjadi orang yang memiliki telinga yang dengannya ia mendengar. Pengambilan pelajaran yang melahirkan kebaikan bisa terwujud melalui keduanya, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Dan berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, mereka memiliki (peradaban) yang lebih hebat daripada mereka, dan mereka telah menjelajahi negeri-negeri (yang luas). Maka adakah jalan untuk melarikan diri? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya."** (Qaf: 36-37).

Faedah kedua: Mengambil pelajaran adalah sebab rasa takut, dan rasa takut adalah hasil dari mengambil pelajaran. Maka Allah menyebutkan pengambilan pelajaran yang merupakan sebab, dan menyebutkan rasa takut yang merupakan hasilnya —

meskipun keduanya saling melazimkan satu sama lain, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya"** (Qaf: 37), dan sebagaimana penghuni neraka berkata: **"Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala."** (Al-Mulk: 10). Dan Allah berfirman: **"Maka apakah mereka tidak berjalan di bumi, sehingga hati mereka (dapat) memahami, telinga mereka (dapat) mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada."** (Al-Hajj: 46).

Maka masing-masing dari dua jenis ini dapat menghasilkan keselamatan karena keduanya saling melazimkan. Orang yang mendengar apa yang dibawa para rasul dengan pendengaran yang membuatnya memahami apa yang mereka sampaikan akan selamat. Adapun mendengar tanpa memahami tidak akan memberikan manfaat baginya, sebagaimana firman Allah: **"Dan di antara mereka ada yang mendengarkan engkau (Muhammad), tetapi ketika mereka keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang-orang yang telah diberi ilmu, 'Apa yang dikatakannya tadi?' Mereka itulah orang-orang yang hatinya telah dikunci oleh Allah."** (Muhammad: 16). Dan Allah berfirman: **"Dan di antara mereka ada yang mendengarkanmu (Muhammad), apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti?"** (Yunus: 42). Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti."** (Yusuf: 2).

Demikian pula akal tanpa wahyu yang dibawa para rasul tidak akan memberi manfaat. Penghuni neraka pun telah mengakui kedatangan para rasul kepada mereka, seraya berkata: **"Benar, sungguh telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, namun kami mendustakannya dan kami berkata: Allah tidak menurunkan sesuatu apapun."** (Al-Mulk: 9). Demikian pula orang-orang yang mengambil pelajaran dari peninggalan kaum yang disiksa, yang Allah firmankan tentang mereka: **"Apakah mereka tidak pernah berjalan di bumi, sehingga hati mereka dapat memahami dan telinga mereka dapat mendengar?"** (Al-Hajj: 46). Mereka hanya akan memperoleh manfaat apabila mereka mendengar berita tentang kaum yang diazab karena mendustakan para rasul, dan tentang orang-orang yang selamat karena membenarkan para rasul, lalu mereka mendengar dan membenarkan ucapan para rasul itu.

Faedah ketiga: bahwa rasa takut juga merupakan sebab timbulnya ingatan, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Masing-masing dari keduanya bisa menjadi sebab bagi yang lainnya. Seseorang mungkin merasa takut lalu teringat, atau ia teringat akan hal-hal yang menakutkan lalu mencari jalan keselamatan darinya, kemudian teringat pula apa yang bisa menjadi jalan keselamatannya lalu ia melaksanakannya.

Jika ditanyakan: sekadar dugaan adanya bahaya sudah bisa menimbulkan rasa takut, lalu mengapa Allah berfirman: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya hanyalah para ulama."** (Fatir: 28)?

Jawabannya: jiwa manusia memiliki hawa nafsu yang dominan dan membelenggu, yang tidak dapat dihilangkan hanya dengan sekadar dugaan, melainkan hanya dapat dihilangkan oleh

ilmu yang meyakini bahwa azab pasti akan terjadi tanpa dapat dielakkan. Adapun orang yang hanya menduga azab akan terjadi tanpa meyakini, ia tidak akan meninggalkan hawa nafsunya. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Dan adapun orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya dan menahan diri dari hawa nafsu."** (An-Nazi'at: 40). Dan Allah berfirman mencela orang-orang kafir: **"Dan apabila dikatakan bahwa janji Allah adalah benar dan hari kiamat tidak ada keraguan padanya, kamu menjawab: Kami tidak tahu apa itu hari kiamat, kami hanyalah menduga-duga saja dan kami tidak meyakini."** (Al-Jatsiyah: 32). Allah pun mensifati orang-orang yang bertakwa bahwa mereka meyakini akhirat. Oleh karena itulah Allah bersumpah atas terjadinya azab dan hari kiamat, dan memerintahkan Nabi-Nya untuk bersumpah atas terjadinya hari kiamat dan bahwa Al-Qur'an adalah kebenaran. Allah berfirman: **"Orang-orang yang kafir menyangka bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: Tidak demikian, demi Tuhanku, sungguh kamu pasti akan dibangkitkan."** (At-Taghabun: 7). Dan firman-Nya: **"Orang-orang yang kafir berkata: Hari kiamat tidak akan datang kepada kami. Katakanlah: Tidak demikian, demi Tuhanku, sungguh kiamat itu pasti akan datang kepada kamu."** (Saba': 3). Dan firman-Nya: **"Mereka menanyakan kepadamu apakah itu benar. Katakanlah: Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya itu adalah benar."** (Yunus: 53).

Pasal:

Adapun firman Allah: **"Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang kembali kepada Allah."** (Ghafir: 13), itu adalah kebenaran sebagaimana yang Dia firmankan. Sebab orang yang mengambil pelajaran, bisa jadi ia mengambil pelajaran

dari hal-hal yang mendorong kepada rahmat, nikmat, dan pahala, sebagaimana seseorang teringat akan sesuatu yang mendorongnya untuk memohon lalu ia kembali kepada Allah; atau ia mengambil pelajaran dari hal-hal yang mengharuskan rasa takut dan khawatir, maka ia pasti harus kembali kepada Allah agar selamat dari apa yang ia takuti. Oleh karena itu dikatakan tentang Firaun: **"Mudah-mudahan ia ingat"** lalu kembali kepada Allah, **"atau takut."** (Ta Ha: 44). Begitu pula Musa berkata kepadanya: **"Apakah kamu ingin untuk menyucikan diri?" "Dan aku akan menunjukkanmu kepada Tuhanmu agar kamu takut kepada-Nya."** (An-Nazi'at: 18-19). Musa menggabungkan dua hal itu karena keduanya saling berkaitan. Dan Allah berfirman tentang orang yang buta: **"Apa yang membuatmu tahu, mungkin ia akan menyucikan diri," "atau mengambil pelajaran sehingga pelajaran itu memberi manfaat baginya."** (Abasa: 3-4).

Allah menyebutkan manfaat dari ingatan sebagaimana firman-Nya: **"Dan berikanlah peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."** (Adz-Dzariyat: 55). Manfaat itu ada dua jenis: terwujudnya nikmat dan tertolakannya bencana. Tertolakannya bencana itu sendiri sudah merupakan manfaat meskipun tidak disertai manfaat lain, dan nikmat-nikmat yang di dalamnya terdapat rasa takut akan azab juga merupakan manfaat, keduanya adalah manfaat. Maka manfaat mencakup ketiga hal itu, dan ketiganya diperoleh melalui ingatan, sebagaimana firman Allah: **"Dan berikanlah peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."** (Adz-Dzariyat: 55). Dan firman-Nya: **"Apa yang membuatmu tahu, mungkin ia akan menyucikan diri, atau**

mengambil pelajaran sehingga pelajaran itu memberi manfaat baginya." (Abasa: 3-4).

Adapun penyebutan penyucian diri bersama-sama dengan ingatan adalah seperti penyebutan rasa takut bersama ingatan dalam kisah Firaun. Hal itu karena penyucian diri adalah keimanan dan amal saleh yang dengannya jiwa seseorang menjadi suci, sebagaimana Allah firmankan dalam surah ini: **"Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri," "dan menyebut nama Tuhannya lalu shalat." (Al-A'la: 14-15).** Dan firman-Nya: **"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." (Asy-Syams: 9-10).** Dan firman-Nya: **"Dialah yang mengutus di kalangan orang-orang yang buta huruf seorang rasul dari antara mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya dan menyucikan mereka." (Al-Jumu'ah: 2).** Dan firman-Nya: **"Celakalah bagi orang-orang musyrik, yaitu orang-orang yang tidak menunaikan zakat." (Fussilat: 6-7).** Dan Musa berkata kepada Firaun: **"Apakah kamu ingin untuk menyucikan diri? Dan aku akan menunjukkanmu kepada Tuhanmu agar kamu takut kepada-Nya." (An-Nazi'at: 18-19).**

Allah menggandengkan ingatan pada penyucian diri dengan firman: **"Atau mengambil pelajaran sehingga pelajaran itu memberi manfaat baginya" (Abasa: 4),** karena beberapa alasan:

Pertama: bahwa penyucian diri bisa terwujud dengan melaksanakan perintah rasul meskipun pelakunya tidak teringat akan ilmu-ilmu darinya, sebagaimana firman Allah: **"Membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya dan menyucikan mereka,"** kemudian: **"Dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah." (Al-Jumu'ah: 2).** Pembacaan ayat kepada mereka dan penyucian mereka bersifat umum untuk semua orang beriman, sedangkan

pengajaran kitab dan hikmah bersifat khusus bagi sebagian dari mereka. Demikian pula penyucian diri bersifat umum bagi setiap orang yang beriman kepada rasul, sedangkan mengambil pelajaran bersifat khusus bagi orang yang memiliki ilmu yang bisa ia ingat kembali, sehingga melalui ingatannya ia mengetahui apa yang tidak diketahui orang lain dari dirinya sendiri.

Kedua: bahwa firman-Nya "**Atau mengambil pelajaran sehingga pelajaran itu memberi manfaat baginya**" (Abasa: 4) mencakup manfaat yang sedikit maupun yang banyak, sedangkan penyucian diri lebih khusus dari itu.

Ketiga: bahwa ingatan adalah sebab dari penyucian diri. Sebab apabila seseorang teringat, ia merasa takut dan berharap, lalu menyucikan dirinya. Maka Allah menyebutkan hukumnya sekaligus sebabnya, menyebutkan amal sekaligus ilmunya, dan masing-masing mengharuskan adanya yang lain. Sebab seseorang tidak akan menyucikan dirinya hingga ia teringat apa yang ia dengar dari rasul, sebagaimana firman Allah: "**Orang yang takut akan mengambil pelajaran.**" (Al-A'la: 10). Maka setiap orang beriman pasti memiliki rasa takut dan ingatan. Dan apabila ia teringat maka ia akan mendapat manfaat, dan kadang manfaat itu sempurna sehingga ia menyucikan dirinya.

Firman Allah: "**Bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau ingin bersyukur.**" (Al-Furqan: 62), di dalamnya juga terdapat makna-makna serupa. Sebab orang yang bersyukur mungkin bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya meskipun ia tidak merasa takut, sedangkan ingatan mungkin mengharuskan rasa takut. Juga, ingatan mengharuskan rasa takut akan azab dan harapan akan pahala sehingga seseorang beramal untuk masa depan, sedangkan syukur adalah atas nikmat-nikmat yang telah

lalu. Juga, ingatan adalah mengingat kembali ilmu-ilmu yang terdahulu, di antaranya mengingat nikmat-nikmat Allah kepadanya, sehingga ingatan itu menjadi sebab syukur. Ia mengingat sebab sekaligus akibatnya. Juga, syukur mengharuskan tambahan nikmat, sedangkan ingatan mungkin untuk tujuan ini atau mungkin karena takut akan azab.

Dan mungkin kebalikannya pun terjadi: orang yang bersyukur mungkin bersyukur dengan syukur yang wajib agar tidak menjadi kufur dan diazab karena meninggalkan syukur dengan dicabutnya nikmat dan azab-azab lainnya; dan orang yang teringat mungkin mengingat apa yang Allah siapkan bagi orang yang taat kepada-Nya lalu ia taat karena mengharapkan rahmat-Nya. Juga, ingatan mungkin berupa ingatan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dengannya azab dapat ditolak, sedangkan syukur adalah untuk tambahan karunia-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Shahihain: *bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam berdiri (shalat) hingga kedua kakinya bengkok. Lalu dikatakan kepadanya: Mengapa engkau melakukan ini padahal Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang? Beliau menjawab: Tidakkah aku ingin menjadi hamba yang bersyukur? Dan beliau shalallahu alaihi wasallam bersabda: Janganlah salah seorang dari kalian mengharapkan kematian: jika ia seorang yang berbuat baik maka mudah-mudahan ia bertambah kebajikan, dan jika ia seorang yang berbuat buruk maka mudah-mudahan ia bertaubat.*

Maka seorang mukmin senantiasa berada dalam nikmat dari Tuhannya yang mengharuskan syukur, dan dalam dosa yang memerlukan istighfar. Dan ia dalam sayyidul istighfar mengucapkan: *"Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak*

ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau." Sungguh telah diketahui kebenaran firman Allah: **"Apa yang menimpamu dari kebaikan maka itu dari Allah, dan apa yang menimpamu dari keburukan maka itu dari dirimu sendiri."** (An-Nisa': 79). Maka kebaikan-kebaikan yang menimpanya adalah nikmat Allah sehingga mengharuskan syukur, dan musibah-musibah yang menimpanya adalah karena dosa-dosanya sehingga mengharuskan ingatan akan dosa-dosanya yang mewajibkan taubat dan istighfar. Allah telah menjadikan **"malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran"** (Al-Furqan: 62) sehingga ia bertaubat dan beristighfar dari dosa-dosanya, **"atau bagi orang yang ingin bersyukur"** kepada Tuhannya atas nikmat-nikmat-Nya.

Segala sesuatu yang Allah lakukan kepada seorang hamba berupa nikmat, dan segala sesuatu yang Allah jadikan sebagai penggantinya, semuanya adalah nikmat Allah kepadanya. Maka setiap kali ia memandang apa yang dilakukan Tuhannya, ia bersyukur; dan apabila ia memandang dirinya sendiri, ia beristighfar. Ingatan mungkin berupa ingatan akan dosa-dosanya dan azab Tuhannya. Dan mungkin pula mencakup ingatan akan karunia dan nikmat-Nya, karena hal itu mendorong kepada syukur. Allah berfirman di berbagai tempat: **"Ingatlah nikmat Allah kepada kalian."** Maka Allah memerintahkan untuk mengingat nikmat-nikmat-Nya. Orang yang teringat mengingat nikmat-nikmat Tuhannya dan mengingat dosa-dosanya.

Juga, Allah menyebut syukur karena ia merupakan tujuan pada dirinya sendiri, sebab syukur tetap ada di dunia dan akhirat. Dan Allah menyebut ingatan karena ia adalah asal dari istighfar, syukur, dan lainnya. Maka Allah menyebut permulaan dan

menyebut akhirnya. Makna inilah yang menghimpun segala yang telah dikatakan, dan Allah Maha Mengetahui.

Pasal:

Ingatan adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang Allah perintahkan untuk diingat, sebagaimana firman-Nya: **"Apakah Kami tidak memanjangkan umur kalian sedemikian rupa sehingga orang yang mau mengambil pelajaran dapat mengambil pelajaran, dan telah datang pula kepada kalian seorang pemberi peringatan?"** (Fatir: 37). Artinya, hujjah telah tegak atas kalian melalui pemberi peringatan yang datang kepada kalian dan melalui panjangnya umur yang kalian jalani yang memadai untuk mengambil pelajaran.

Allah juga memerintahkan untuk mengingat nikmat-nikmat-Nya di berbagai tempat, seperti firman-Nya: **"Dan ingatlah nikmat Allah kepada kalian dan apa yang diturunkan kepada kalian dari kitab dan hikmah."** (Al-Baqarah: 231). Yang dituntut dari mengingat nikmat-nikmat itu adalah mensyukurinya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan dari mana saja kamu berangkat maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, dan sesungguhnya itu adalah kebenaran dari Tuhanmu. Dan Allah tidak lalai dari apa yang kalian kerjakan."** **"Dan dari mana saja kamu berangkat maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, dan di mana saja kalian berada maka palingkanlah wajah kalian ke arahnya agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah kalian kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka, maka janganlah kalian takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepada kalian dan mudah-mudahan**

kalian mendapat petunjuk." "Sebagaimana Kami telah mengutus kepada kalian seorang rasul dari antara kalian yang membacakan kepada kalian ayat-ayat Kami, menyucikan kalian, mengajarkan kepada kalian kitab dan hikmah, dan mengajarkan kepada kalian apa yang tidak kalian ketahui." "Maka ingatlah Aku niscaya Aku akan mengingat kalian, dan bersyukur kepada-Ku dan janganlah kalian mengingkari nikmat-Ku." (Al-Baqarah: 149-152).

Firman-Nya: **"Sebagaimana Kami telah mengutus kepada kalian seorang rasul dari antara kalian"** (Al-Baqarah: 151) mencakup semua orang yang diseru oleh Al-Qur'an. Demikian pula firman-Nya: **"Sungguh telah datang kepada kalian seorang rasul dari kalangan kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan kebaikan bagi kalian, kepada orang-orang mukmin ia amat lembut lagi penyayang."** (At-Taubah: 128). Rasul itu berasal dari diri orang-orang yang diseru oleh kalam ini, karena ia menggunakan kata seruan. Ketika kalam itu pertama kali ditujukan kepada kaum Quraisy, kemudian kepada bangsa Arab, kemudian kepada seluruh umat manusia, maka seruan itu menjadi khusus dan umum sesuai dengan itu.

Di dalamnya terdapat apa yang mengkhususkan kaum Quraisy seperti firman-Nya: **"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, yaitu kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas."** (Quraisy: 1-2). Dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar suatu kemuliaan bagimu dan bagi kaummu."** (Az-Zukhruf: 44). Di dalamnya juga terdapat apa yang mencakup dan mengkhususkan bangsa Arab seperti firman-Nya: **"Dialah yang mengutus di kalangan orang-orang yang buta huruf seorang rasul dari antara mereka."** (Al-Jumu'ah: 2). Kata "orang-orang yang buta huruf" mencakup seluruh bangsa Arab

tanpa ahli kitab. Kemudian Allah berfirman: **"Dan juga kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka."** (Al-Jumu'ah: 3). Ini mencakup semua orang yang masuk Islam setelah masuknya bangsa Arab hingga hari kiamat, sebagaimana dikatakan oleh Muqatil bin Hayyan, Abdurrahman bin Zaid, dan selain keduanya. Sebab firman-Nya **"dan juga kepada kaum yang lain dari mereka"** maksudnya adalah dalam agama bukan dalam nasab, karena kalau mereka dari mereka dalam nasab tentu mereka termasuk golongan yang buta huruf. Ini seperti firman Allah: **"Dan orang-orang yang beriman setelah itu lalu berhijrah dan berjihad bersama kalian, maka mereka termasuk golongan kalian."** (Al-Anfal: 75).

Telah tetap dalam hadits shahih bahwa ketika ayat ini turun, Nabi shalallahu alaihi wasallam ditanya tentang mereka, lalu beliau bersabda: *"Seandainya iman itu tergantung di bintang Tsuraya, niscaya orang-orang dari kalangan putra Persia akan meraihnya."* Ini menunjukkan dimasukkannya mereka, namun tidak menghalangi dimasukkannya umat-umat lain. Dan apabila mereka termasuk golongan mereka, maka mereka telah tercakup dalam firman-Nya: **"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari diri mereka sendiri."** (Ali Imran: 164). Maka karunia itu berlaku bagi seluruh orang beriman, Arab maupun non-Arab, yang terdahulu maupun yang kemudian. Rasul itu berasal dari golongan mereka karena ia adalah manusia yang beriman. Ia lebih khusus dari bangsa Arab karena ia seorang Arab yang datang dengan bahasa mereka, dan ia lebih khusus lagi dari kaum Quraisy.

Kekhususan itu mengharuskan tegaknya hujjah, bukan mengharuskan keutamaan; keutamaan hanya dengan keimanan

dan ketakwaan berdasarkan firman-Nya: **"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa."** (Al-Hujurat: 13). Oleh karena itu kaum Anshar lebih utama daripada orang-orang yang baru masuk Islam dari kaum Quraisy, padahal mereka bukan dari Rabi'ah maupun Mudhar melainkan dari Qahthan. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa mereka adalah keturunan Nabi Hud alaihissalam dan bukan keturunan Nabi Ibrahim alaihissalam. Ada pula yang berpendapat bahwa mereka adalah keturunan Nabi Ismail alaihissalam berdasarkan hadits tentang suku Aslam ketika beliau bersabda: *"Berlatihlah memanah, karena sesungguhnya bapak moyang kalian adalah seorang pemanah."* Aslam adalah bagian dari Khuza'ah, dan Khuza'ah adalah keturunan Nabi Ibrahim alaihissalam. Dalam hal ini terdapat pembahasan yang bukan tempatnya di sini, karena yang dimaksud adalah bahwa kaum Anshar lebih jauh nasabnya dari seluruh Rabi'ah dan Mudhar meski banyaknya kabilah-kabilah tersebut. Namun demikian mereka lebih utama dari mayoritas kaum Quraisy kecuali orang-orang yang terdahulu masuk Islam dari kalangan muhajirin, dan di antara mereka ada yang dari Quraisy dan ada yang bukan.

Jumlah seluruh orang yang terdahulu masuk Islam adalah 1.400 orang selain muhajirin Habasyah. Maka firman-Nya: **"Sungguh telah datang kepada kalian"** (At-Taubah: 128) mengkhususkan kaum Quraisy dan bangsa Arab, kemudian mencakup seluruh manusia karena Al-Qur'an adalah seruan bagi mereka. Rasul itu berasal dari golongan mereka, dan maknanya adalah bahwa ia bukan malaikat yang tidak mampu mereka terima darinya, dan bukan pula jin. Kemudian mencakup pula kaum jin karena rasul diutus kepada manusia dan jin, Al-Qur'an adalah

seruan bagi dua golongan tersebut, dan rasul berasal dari keduanya, sebagaimana firman-Nya: **"Wahai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepada kalian para rasul dari golongan kalian?"** (Al-An'am: 130). Allah menjadikan rasul-rasul yang diutus dari dua jenis tersebut meskipun mereka berasal dari manusia. Sebab manusia dan jin memiliki kesamaan dalam hal mereka adalah makhluk hidup yang berbicara, diperintah, dan dilarang. Mereka makan, minum, menikah, berketurunan, tumbuh dengan makanan dan minuman. Hal-hal ini adalah kesamaan antara mereka. Dan dengan hal-hal inilah mereka dibedakan dari malaikat, karena malaikat tidak makan, tidak minum, tidak menikah, dan tidak berketurunan. Maka rasul itu berasal dari golongan dua makhluk tersebut dalam artian sifat yang sama di antara mereka yang membedakan mereka dari malaikat, sehingga rasul itu diutus kepada dua golongan tersebut bukan kepada malaikat.

Demikian pula firman-Nya: **"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari diri mereka sendiri"** (Ali Imran: 164) adalah seperti firman-Nya: **"Dan ingatlah nikmat Allah kepada kalian dan apa yang diturunkan kepada kalian dari kitab dan hikmah"** (Al-Baqarah: 231), dan firman-Nya: **"Sebagaimana Kami telah mengutus kepada kalian seorang rasul dari antara kalian yang membacakan kepada kalian ayat-ayat Kami, menyucikan kalian, mengajarkan kepada kalian kitab dan hikmah, dan mengajarkan kepada kalian apa yang tidak kalian ketahui."** (Al-Baqarah: 151). Kemudian Allah berfirman: **"Maka ingatlah Aku niscaya Aku akan mengingat kalian, dan bersyukur kepada-Ku dan janganlah kalian mengingkari nikmat-Ku."** (Al-Baqarah: 152).

Maksudnya adalah bahwa Allah memerintahkan untuk mengingat nikmat-nikmat dan mensyukurinya.

Allah berfirman: **"Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kalian"** (Al-Baqarah: 40, 47, 122) di berbagai tempat. Dan Allah berfirman kepada orang-orang beriman: **"Dan ingatlah ketika kalian dahulu sedikit lalu Allah memperbanyak kalian."** (Al-A'raf: 86). Maka mengingat nikmat-nikmat termasuk dalam ingatan yang diperintahkan kepada mereka.

Di antara yang diperintahkan kepada mereka adalah mengingat kisah-kisah para nabi terdahulu, sebagaimana firman Allah: **"Dan ceritakanlah dalam kitab ini tentang Ibrahim," "dan ceritakanlah dalam kitab ini tentang Musa," "dan ceritakanlah dalam kitab ini tentang Ismail," "dan ceritakanlah dalam kitab ini tentang Idris."** (Maryam: 41, 51, 54, 56). Dan firman-Nya: **"Dan ingatlah hamba Kami Dawud yang mempunyai kekuatan," "dan ingatlah hamba-hamba Kami Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub," "dan ingatlah Ismail dan Ilyasa'."** (Shad: 17, 45, 48).

Di antara yang diperintahkan kepada mereka juga adalah mengingat apa yang dijanjikan kepada mereka berupa pahala dan azab. Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah mengikhlaskan mereka dengan satu keikhlasan yaitu ingatan akan negeri akhirat."** (Shad: 46).

Bagian ini membahas tentang berbagai hal yang diperintahkan untuk diingat, yaitu ayat-ayat Allah yang dijadikan dalil atas kekuasaan-Nya dan atas hari kebangkitan, seperti firman-Nya:

"Dan manusia berkata, 'Apakah bila aku telah mati, aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan hidup kembali?'" "Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani, namun tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata?"

Allah telah berfirman kepada Musa: **"Dan ingatkanlah mereka akan hari-hari Allah."** Maksudnya mencakup hari-hari nikmat-Nya dan hari-hari siksa-Nya, agar mereka bersyukur dan mengambil pelajaran. Karena itu Allah berfirman: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi setiap orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur."** Sebab mengingat nikmat mendorong kepada rasa syukur, sedangkan mengingat siksa menuntut kesabaran dalam menjalankan perintah meskipun jiwa membencinya, dan menjauhi larangan meskipun jiwa mencintainya, agar tidak tertimpa siksa yang menimpa orang lain.

Bagian:

Firman Allah: **"Dan orang yang paling celaka akan menjauhinya, yaitu orang yang akan memasuki api yang besar, kemudian ia tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup."** Dalam Surat Al-Lail disebutkan: **"Maka Aku memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan dan berpaling."**

Makna "memasuki neraka" ini telah dijelaskan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Said Al-Khudri, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Adapun penghuni neraka yang memang menjadi penghuninya, maka mereka tidak mati dan tidak hidup di dalamnya. Akan tetapi ada orang-orang yang dimasukkan ke neraka karena dosa-dosa mereka – atau beliau berkata: karena kesalahan-kesalahan mereka – lalu Allah mematikan mereka hingga ketika mereka telah menjadi arang, diizinkanlah syafaat, maka mereka dibawa berbondong-bondong. Kemudian mereka disembarkan di tepi sungai-sungai surga, lalu dikatakan: 'Wahai penghuni surga, siramlah mereka!' Maka mereka tumbuh sebagaimana tumbuhnya biji yang tersapu banjir.' Seorang laki-laki dari kaum itu berkata: 'Seolah-olah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah tinggal di padang pasir.'"

Dalam riwayat lain yang disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim, ia berkata: diriwayatkan dari Abdush-Shamad bin Abdil-Warits, menceritakan kepada kami ayahku, menceritakan kepada kami Sulaiman At-Taimi dari Abu Nadrah dari Abu Said:

"Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berkhutbah lalu sampai pada ayat 'kemudian ia tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup,' maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Adapun penghuni neraka yang memang menjadi penghuninya, mereka tidak mati dan tidak hidup di dalamnya. Sedangkan orang-orang yang bukan penghuni neraka, maka neraka mematikan mereka, kemudian para pemberi syafaat berdiri dan memberikan syafaat bagi mereka, lalu mereka dibawa ke sebuah sungai yang disebut Al-Hayah atau Al-Hayawan, maka mereka tumbuh sebagaimana tumbuhnya sampah yang tersapu banjir.'"

Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah menjelaskan bahwa "memasuki neraka" ini berlaku bagi penghuni neraka yang memang menjadi penghuninya. Sedangkan orang-orang yang bukan

penghuninya, neraka menimpa mereka karena dosa-dosa mereka, Allah mematikan mereka di dalamnya hingga menjadi arang, kemudian syafaat diberikan kepada mereka, mereka dikeluarkan dan dibawa ke sungai kehidupan, lalu tumbuh sebagaimana biji tumbuh dalam sapuan banjir. Makna ini tersebar luas dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahkan mencapai tingkat mutawatir dalam banyak hadits yang terdapat dalam Ash-Shahihain dan lainnya, dari hadits Abu Said, Abu Hurairah, dan lainnya.

Dalam hadits-hadits ini terdapat bantahan terhadap dua kelompok: pertama, Khawarij dan Mu'tazilah yang mengatakan bahwa ahli tauhid akan kekal di neraka — padahal ayat ini menjadi hujah atas mereka. Kedua, bantahan atas sebagian ekstremis Murji'ah yang mengatakan bahwa tidak ada seorang pun dari ahli tauhid yang masuk neraka. Karena pemberitaan bahwa ahli tauhid akan keluar dari neraka setelah memasukinya mendustakan kedua kelompok tersebut.

Di dalamnya juga terdapat bantahan atas orang yang mengatakan "boleh jadi Allah tidak memasukkan seorang pun dari ahli tauhid ke dalam neraka," sebagaimana dikatakan oleh sebagian Murji'ah Syiah dan Murji'ah ahli kalam yang mengaku mengikuti Sunnah, yaitu kelompok Waqifah dari pengikut Abul Hasan dan lainnya seperti Al-Qadhi Abu Bakr dan semisalnya. Sebab nash-nash mutawatir menunjukkan bahwa sebagian ahli tauhid akan masuk neraka lalu keluar darinya. Adapun pendapat bahwa tidak ada seorang pun dari ahli tauhid yang masuk neraka, aku tidak mengetahui hal ini ditetapkan dari seseorang tertentu sehingga aku dapat meriwayatkannya. Namun pendapat ini dikaitkan dengan Muqatil bin Sulaiman.

Mereka dijawab dengan dua jawaban. Pertama, jawaban sebagian ulama di antaranya Az-Zajjaj, yang mengatakan bahwa ini adalah neraka yang khusus. Namun firman Allah setelahnya **"Dan orang yang paling bertakwa akan dijauhkan darinya"** tidak menisakan janji yang berarti, sebab apabila ia dijauhkan dari neraka itu, boleh jadi ia masuk ke neraka yang lain. Jawaban kedua dari ulama lain yang mengatakan bahwa mereka tidak memasukinya dengan cara kekal. Ini lebih mendekati kebenaran. Hakikatnya adalah bahwa "memasuki neraka" di sini berarti masuk secara mutlak yaitu tinggal di dalamnya dan kekal dalam keadaan azab yang terus-menerus menyimpannya. Adapun orang yang masuk lalu keluar, maka itu adalah salah satu bentuk "memasuki neraka" yang bukan merupakan masuk secara mutlak, terlebih jika ia mati di dalamnya sedangkan neraka tidak membakar seluruhnya, karena telah ditetapkan bahwa neraka tidak membakar tempat-tempat sujud. Wallahu a'lam.

Bagian:

Allah Subhanahu wa Ta'ala menggabungkan antara Ibrahim dan Musa — semoga shalawat Allah tercurah kepada keduanya dan kepada seluruh para rasul — dalam beberapa hal, seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, yaitu kitab-kitab Ibrahim dan Musa."**

Dalam hadits panjang Abu Dzar disebutkan: *"Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, berapa kitab yang Allah turunkan?' Beliau menjawab: 'Seratus empat kitab: tiga puluh shahifah kepada Syits, lima puluh kepada Idris, sepuluh kepada Ibrahim, sepuluh kepada Musa sebelum Taurat, dan Allah menurunkan Taurat, Injil, Zabur, dan*

Al-Furqan.' Dalam hadits itu disebutkan: 'Apakah kita memiliki sesuatu dari apa yang ada dalam shahifah Ibrahim?' Beliau menjawab: 'Ya,' dan beliau membaca: 'Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri, dan menyebut nama Tuhannya lalu shalat. Tetapi kamu lebih memilih kehidupan dunia, padahal akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, yaitu kitab-kitab Ibrahim dan Musa.'"

Adapun "menyucikan diri" adalah membersihkan dan mensucikan diri dengan meninggalkan keburukan yang mewajibkan kebersihan jiwa, sebagaimana firman-Nya: **"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa itu."** Karena itu zakat kadang ditafsirkan dengan pertumbuhan dan penambahan, dan kadang dengan kebersihan dan pembersihan. Yang benar adalah bahwa zakat mencakup dua hal sekaligus: menghilangkan keburukan dan menambah kebaikan. Inilah amal saleh dan inilah ihsan. Namun semua itu tidak bermanfaat kecuali dengan keikhlasan kepada Allah dan beribadah hanya kepada-Nya semata tanpa sekutu, yang merupakan pokok keimanan. Itulah makna **"dan menyebut nama Tuhannya lalu shalat."**

Ketiga perkara ini dapat dikatakan serupa dengan tiga perkara yang Allah gabungkan dalam Al-Qur'an di berbagai tempat, seperti firman-Nya di awal Al-Baqarah: **"Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan dari apa yang Kami anugerahkan kepada mereka, mereka menafkahkan."** Dan seperti firman-Nya: **"Jika mereka bertobat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka,"** dan **"Jika mereka bertobat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka mereka adalah saudara-saudaramu seagama."**

Dapat pula dikatakan bahwa ketiganya serupa dengan dua perkara yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh"** dan firman-Nya: **"Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah dan ia adalah orang yang berbuat ihsan."** Namun di sini "menyucikan diri" dalam ayat ini lebih umum dari sekadar berinfak, karena ia berarti meninggalkan keburukan yang pokoknya adalah meninggalkan kesyirikan.

Maka yang pertama dari penyucian diri adalah menyucikan diri dari syirik, sebagaimana firman-Nya: **"Dan celakalah orang-orang musyrik, yaitu orang-orang yang tidak menunaikan zakat."** Dan firman-Nya: **"Membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya dan menyucikan mereka."** Kemudian menyucikan diri dari dosa-dosa besar yang merupakan kesempurnaan takwa, sebagaimana firman-Nya: **"Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci; Dia lebih mengetahui orang yang bertakwa,"** dan firman-Nya: **"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang menganggap diri mereka suci? Sebenarnya Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki dan mereka tidak dianiaya sedikit pun."**

Dengan demikian jelaslah bahwa "menyucikan" berarti memberitakan tentang ketakwaan. Termasuk di dalamnya penyucian melalui bersuci, sedekah, dan ihsan, sebagaimana firman-Nya: **"Ambillah dari harta mereka sedekah yang dengannya kamu membersihkan dan menyucikan mereka."**

Adapun "menyebut nama Tuhannya" bisa berarti keimanan kepada Allah, dan "shalat" berarti amal. Maka boleh jadi seseorang menyebut nama Tuhannya namun tidak shalat. Sebagian ulama fikih mengatakan bahwa yang dimaksud adalah menyebut nama-Nya di awal shalat. Karena itulah — wallahu a'lam — "menyucikan

diri" didahulukan dalam ayat ini. Sebagian ulama salaf apabila menunaikan zakat fitrah sebelum shalat hari raya, mereka menjadikan ayat ini sebagai landasan. Sebagian ulama salaf — yang aku kira adalah Yazid bin Abi Habib — menganjurkan untuk bersedekah sebelum setiap shalat berdasarkan makna ini.

Karena Allah mendahulukan shalat atas penyembelian dalam firman-Nya: **"Maka shalatlah untuk Tuhanmu dan berkorbanlah,"** dan mendahulukan penyucian diri atas shalat dalam firman-Nya: **"Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri, dan menyebut nama Tuhannya lalu shalat,"** maka sunnah mengharuskan sedekah sebelum shalat pada Hari Raya Fitri dan penyembelian setelah shalat pada Hari Raya Adha.

Tampaknya — wallahu a'lam — puasa termasuk dalam "menyucikan diri" yang disebutkan dalam ayat ini, karena Allah berfirman: **"Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."** Maka tujuan puasa adalah takwa, dan itu termasuk makna penyucian diri.

Dalam hadits Ibnu Abbas disebutkan: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mewajibkan zakat fitrah sebagai pembersih bagi orang yang berpuasa dari perbuatan sia-sia dan ucapan kotor, serta sebagai makanan bagi orang-orang miskin."* Maka sedekah adalah pelengkap kebersihan puasa. Keduanya adalah penyucian diri yang mendahului shalat hari raya. Kedua kalimat ini mencakup dorongan kepada apa yang Allah perintahkan berupa keimanan dan amal saleh. Sedangkan dalam firman-Nya: **"Tetapi kamu lebih memilih kehidupan dunia, padahal akhirat itu lebih baik dan lebih kekal"** terdapat keimanan kepada hari akhir. Inilah pokok-pokok yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang**

yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin, siapa di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir dan beramal saleh, mereka akan mendapat pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati."

Allah berfirman: **"Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, yaitu kitab-kitab Ibrahim dan Musa."** Dan Dia juga berfirman: **"Maka apakah kamu telah melihat orang yang berpaling? Dan hanya memberikan sedikit lalu menghentikan? Apakah ia mempunyai pengetahuan tentang yang gaib sehingga ia dapat melihat? Ataukah belum diberitahukan kepadanya apa yang ada dalam kitab-kitab Musa? Dan Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? Yaitu bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwa manusia hanya mendapat apa yang telah diusahakannya, dan usahanya itu kelak akan diperlihatkan kepadanya. Kemudian dia akan diberi balasan yang sempurna."**

Selain itu, Ibrahim adalah pemilik millah dan imam umat. Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian Kami wahyukan kepadamu agar mengikuti millah Ibrahim yang lurus, dan ia tidak termasuk orang-orang musyrik."** Dan firman-Nya: **"Siapakah yang tidak menyukai millah Ibrahim, kecuali orang yang membodohkan dirinya sendiri."** Dan firman-Nya: **"Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah dan ia adalah orang yang berbuat ihsan serta mengikuti millah Ibrahim yang lurus."** Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada**

Allah dan hanif." Dan firman-Nya: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia."

Sedangkan Musa adalah pemilik kitab, kalam, dan syariat, yang tidak pernah turun dari langit sebuah kitab yang lebih memberi petunjuk daripada kitabnya dan Al-Qur'an. Karena itu Allah menggabungkan keduanya di berbagai tempat, seperti firman-Nya: **"Katakanlah, 'Siapakah yang menurunkan kitab yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya'"** hingga firman-Nya: **"Dan ini adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkahi."** Dan firman-Nya: **"Mereka berkata, 'Keduanya adalah sihir'"** hingga firman-Nya: **"Katakanlah, 'Datangkanlah sebuah kitab dari sisi Allah yang lebih memberi petunjuk daripada keduanya, niscaya aku mengikutinya.'" Dan perkataan jin: "Sesungguhnya kami telah mendengar kitab yang diturunkan setelah Musa, yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya." Dan firman-Nya: "Katakanlah, 'Bagaimana pendapatmu jika Al-Qur'an itu datang dari sisi Allah, sedangkan kamu mengingkarinya, dan seorang saksi dari Bani Israel telah menyaksikan kitab yang serupa dengan itu.'" Dan perkataan An-Najasyi: "Sesungguhnya ini dan yang dibawa oleh Musa sungguh keluar dari sumber yang sama."**

Tentang Musa disebutkan: **"Dan Allah berbicara langsung kepada Musa."** Dan tentang Ibrahim: **"Allah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya."** Pokok dari kekasih-Nya adalah beribadah kepada Allah semata, dan ibadah adalah puncak kecintaan dan kerendahan. Sementara Musa adalah pemilik kitab dan kalam. Karena itu, orang-orang kafir kepada para rasul mengingkari hakikat kekasih Allah pada Ibrahim dan berbicara langsung kepada Musa. Ketika bid'ah-bid'ah syirik muncul dalam umat ini, Al-Ja'd bin Dirham mengingkari hal itu, maka kaum Muslimin membunuhnya

ketika Amir Irak Khalid bin Abdullah berkurban dan berkata: *"Berkurbanlah! Semoga Allah menerima kurban kalian. Sesungguhnya aku akan menyembelih Al-Ja'd bin Dirham, karena ia mengklaim bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya dan tidak berbicara langsung kepada Musa."* Kemudian ia turun dan menyembelihnya.

Ketika Allah mengutus Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam, Dia mengutusnyanya kepada seluruh penghuni bumi. Mereka pada dasarnya terdiri dari dua golongan: orang-orang ummi dan ahli kitab. Orang-orang ummi menisbatkan diri kepada Ibrahim karena mereka adalah keturunannya, penjaga rumahnya, dan masih mempertahankan sebagian sisa-sisa syiarnya. Sedangkan ahli kitab, asal mereka adalah kitab Musa. Kedua golongan ini telah menyimpang dan mengubah-ubah ajaran mereka. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam menegakkan millah Ibrahim setelah ia menyimpang, dan datang dengan kitab yang memelihara, membenarkan apa yang ada sebelumnya, menjelaskan apa yang diperselisihkan, serta mengungkap apa yang telah diselewengkan dan disembunyikan dari kitab yang terdahulu.

Bagian:

Ibrahim dan Musa menegakkan pokok agama yaitu pengakuan kepada Allah dan beribadah kepada-Nya semata tanpa sekutu, serta membantah orang-orang yang kafir kepada Allah. Adapun Ibrahim, Allah berfirman tentang dirinya: **"Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya karena Allah telah memberikan kepadanya kerajaan? Ketika Ibrahim berkata, 'Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan**

mematikan,' ia berkata, 'Aku dapat menghidupkan dan mematikan.' Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat.' Maka terdiamlah orang yang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."

Allah menyebutkan bahwa Ibrahim meminta kepada Tuhannya untuk memperlihatkan cara menghidupkan orang mati, maka Allah memerintahkannya mengambil empat ekor burung. Dengan demikian Ibrahim menegaskan masalah penciptaan dan kebangkitan, yaitu permulaan dan tempat kembali, serta keimanan kepada Allah dan hari akhir. Dua hal inilah yang diingkari atau salah satunya oleh orang-orang kafir dari kalangan Shabiin dan orang-orang musyrik dari para filosof dan semisalnya, yang diutus kepada jenis mereka itulah sang Khalilullah Ibrahim.

Di antara mereka ada yang mengingkari keberadaan Pencipta; di antara mereka ada yang mengingkari sifat-sifat-Nya; di antara mereka ada yang mengingkari penciptaan-Nya dan mengatakan bahwa Dia hanyalah sebab; dan kebanyakan mereka mengingkari kebangkitan orang mati. Mereka adalah orang-orang musyrik yang menyembah bintang-bintang di atas dan berhalal-berhala di bawah. Sang Khalilullah — semoga shalawat Allah tercurah kepadanya — membantah semua itu.

Maka ia menetapkan rububiyah Tuhannya sebagaimana dalam ayat ini. Ia menetapkan keikhlasan kepada-Nya dan menolak syirik sebagaimana dalam Surat Al-An'am dan lainnya. Ia menetapkan kebangkitan setelah kematian. Dan dalam millahnya tertancap kecintaannya kepada Allah dan kecintaan Allah kepadanya dengan Allah menjadikannya sebagai kekasih-Nya.

Kemudian ia berdebat dengan orang-orang musyrik yang menyembah sesuatu yang tidak memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Ia berkata kepada ayahnya: **"Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?"** Dan ia berkata kepada ayah dan kaumnya: **"Apa yang kalian sembah? Mereka berkata, 'Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya.' Ibrahim berkata, 'Apakah berhala-berhala itu mendengar doamu ketika kamu berdoa, atau dapatkah mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudarat?'"** hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya mereka adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam, yang telah menciptakanku maka Dialah yang memberi petunjuk kepadaku, yang memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, yang mematikan aku kemudian menghidupkan aku kembali."**

Dan Ibrahim berkata: **"Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik."** Dan ia berkata: **"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali Tuhan yang menciptakanku karena sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku, dan Dia menjadikan kalimat ini tetap ada di kalangan keturunannya agar mereka kembali kepada kebenaran."**

Maka Ibrahim berdakwah kepada fitrah, yaitu beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu. Itulah Islam yang umum dan pengakuan terhadap sifat-sifat kalam Allah serta bantahan atas orang-orang yang menyembah sesuatu yang telah dilepaskan sifat-sifat tersebut darinya.

Ketika ia mencela mereka karena menyembah sesuatu yang tidak berilmu, tidak bisa mendengar, dan tidak bisa melihat, ia berkata: **"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun di langit." "Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua Ismail dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar doa."**

Ketika ia mencela mereka karena menyembah sesuatu yang tidak berguna, tidak memberi manfaat dan tidak pula mudarat, ia berkata: **"Yang telah menciptakanku, maka Dialah yang memberi petunjuk kepadaku, yang memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, yang mematikan aku kemudian menghidupkan aku kembali, dan yang amat aku harapkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat."**

Sesungguhnya manusia membutuhkan cara untuk menarik manfaat bagi hati dan badannya serta menolak mudarat darinya, baik dalam urusan agama maupun dunia. Manfaat agama adalah petunjuk; sedangkan madaratnya adalah dosa-dosa, dan penolak madaratnya adalah ampunan. Karena itulah tauhid dan istighfar sering digabungkan di berbagai tempat. Adapun manfaat badan adalah makan dan minum, sedangkan madaratnya adalah penyakit, dan penolak madaratnya adalah kesembuhan.

Dia (Ibrahim) mengabarkan bahwa Tuhannya menghidupkan dan mematikan, dan bahwa Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi. Kemampuan-Nya menghidupkan melampaui kesempurnaan-Nya sebagai Dzat Yang Mahahidup. Dan penciptaan-Nya atas langit dan bumi mengharuskan adanya

penjagaan dan penopangan terhadap keduanya, yang melampaui kesempurnaan-Nya sebagai Dzat Yang Maha Berdiri Sendiri. Hal ini tampak ketika Ibrahim berkata tentang bintang-bintang, **"Aku tidak suka kepada yang tenggelam."** (Al-An'am: 76) Karena yang tenggelam adalah sesuatu yang kadang menghilang dan kadang muncul, sehingga ia tidak senantiasa hadir menjaga hambanya di setiap waktu.

Adapun orang-orang yang menyembah selain Allah berupa bintang-bintang dan semacamnya, menjadikannya sebagai berhala, maka pada waktu terbitnya mereka memohon dan meminta. Namun pada waktu tenggelamnya, tujuan dan keinginan mereka tidak tercapai. Mereka tidak dapat mendatangkan manfaat, tidak dapat menolak mudharat, dan ibadah mereka pun tidak memberi faedah apa pun. Maka Ibrahim menjelaskan kekurangan yang ada pada sesembahan selain Allah, sekaligus menjelaskan kesempurnaan Tuhannya, Pencipta langit dan bumi, bahwa Dia-lah Yang Maha Menciptakan, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Mendengar, Yang Maha Melihat, Yang Maha Memberi Petunjuk, Yang Maha Memberi Rezeki, Yang Menghidupkan, dan Yang Mematikan.

Ibrahim pun menyebut Tuhannya dengan nama-nama yang indah yang menunjukkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Dia berkata (dalam doanya): **"Bacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, ajarkan kepada mereka Al-Kitab dan hikmah, serta sucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (Al-Baqarah: 129) Dan berkata: **"Barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya dia termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Ibrahim: 36) Dan

berkata: **"Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku, sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku."** (Maryam: 47) Ibrahim mensifati Tuhannya dengan hikmah dan rahmat yang sesuai dengan makna persahabatan yang erat (khullah), sebagaimana perkataannya, "Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku."

Adapun Musa, semoga Allah mencurahkan salam kepadanya, beliau berdebat dengan Fir'aun yang mengingkari Ketuhanan Allah dan kerasulan Musa, dan berkata: **"Akulah Tuhanmu yang paling tinggi."** (An-Nazi'at: 24) dan **"Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku."** (Al-Qashash: 38) Kisahnya dalam Al-Qur'an disebutkan berulang kali dan dipaparkan secara luas, sehingga tidak perlu dijabarkan lagi di sini. Musa juga menetapkan urusan Ketuhanan dan sifat-sifat kesempurnaan Allah serta menafikan kesyirikan.

Ketika kaumnya menjadikan anak sapi sebagai sesembahan, Allah menjelaskan kepada mereka sifat-sifat kekurangan yang bertentangan dengan sifat Ketuhanan, seraya berfirman: **"Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa, membuat dari perhiasan-perhiasan mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak melihat bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara kepada mereka dan tidak dapat memberi petunjuk kepada mereka ke jalan yang benar? Mereka menjadikannya sebagai sesembahan dan mereka adalah orang-orang yang zalim."** (Al-A'raf: 148) Dan berfirman: **"Mereka berkata, 'Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi dia (Musa) telah melupakannya.'" (Thaha: 88) "Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa anak lembu itu tidak dapat mengembalikan perkataan kepada mereka, tidak dapat**

mendatangkan mudharat maupun manfaat kepada mereka?" (Al-A'raf: 148) "Dan sesungguhnya Harun sebelum itu telah berkata kepada mereka, 'Wahai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu, dan sesungguhnya Tuhanmu ialah Yang Maha Pengasih.'" (Thaha: 90)

Allah mensifati anak lembu itu bahwa meskipun ia mengeluarkan suara berupa lenguhan, namun ia tidak dapat berbicara kepada mereka, tidak dapat menjawab perkataan mereka, tidak dapat memberi petunjuk ke jalan yang benar, dan tidak dapat mendatangkan mudharat maupun manfaat.

Demikian pula Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan melalui lisan Muhammad tentang kesyirikan secara umum maupun khusus. Allah berfirman: **"Apakah mereka mempersekutukan sesuatu yang tidak dapat menciptakan apa pun, sedangkan mereka sendiri diciptakan? Dan berhala-berhala itu tidak sanggup memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan tidak pula dapat menolong dirinya sendiri." (Al-A'raf: 191-192) "Dan jika kamu mengajak mereka kepada petunjuk, mereka tidak akan mengikutimu. Sama saja bagimu, apakah kamu mengajak mereka atau kamu diam." (Al-A'raf: 193) "Sesungguhnya sembahhan-sembahhan yang kamu seru selain Allah adalah hamba-hamba yang sama seperti kamu. Maka serulah mereka, lalu hendaklah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar." (Al-A'raf: 194) "Apakah mereka mempunyai kaki yang dengan itu mereka dapat berjalan, atau apakah mereka mempunyai tangan yang dengan itu mereka dapat memegang dengan keras, atau apakah mereka mempunyai mata yang dengan itu mereka dapat melihat, atau apakah mereka mempunyai telinga yang dengan itu**

mereka dapat mendengar? Katakanlah, 'Panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu, kemudian lakukanlah tipu daya terhadapku, dan janganlah kamu menunggu.'" (Al-A'raf: 195)

Allah bertanya dengan pertanyaan pengingkar dan penolakan terhadap sarana-sarana persepsi yang sempurna, yaitu pendengaran dan penglihatan, serta perbuatan yang sempurna, yaitu tangan dan kaki. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika mengabarkan, dalam riwayat yang disampaikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tentang kekasih-kekasih-Nya yang mendekatkan diri kepada-Nya dengan amalan-amalan sunnah, berfirman: *"Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memegang, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan."*

Pasal

Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang mengikuti jejak Ibrahim, Musa, dan Muhammad, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka semua, menetapkan apa yang telah mereka tetapkan berupa firman Allah, cinta-Nya, rahmat-Nya, dan seluruh nama-nama-Nya yang indah serta sifat-sifat-Nya yang tertinggi. Mereka juga menyucikan Allah dari menyerupai jasad-jasad yang tidak bernyawa. Karena Allah berfirman: **"Dan Kami timpakan kepada kursinya sebuah jasad, kemudian dia bertobat."** (Shad: 34) Dan berfirman: **"Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tidak memakan makanan."** (Al-Anbiya': 8) Dan

berfirman: **"Anak lembu yang bertubuh dan bersuara."** (Al-A'raf: 148) Allah mensifati jasad dengan ketiadaan kehidupan, karena benda mati tidak mendengar, tidak melihat, tidak berbicara, dan tidak berguna sedikit pun.

Adapun para pengikut bid'ah dan kesesatan dari kalangan Jahmiyah dan yang seperti mereka, mereka telah menempuh jalan musuh-musuh Ibrahim, Musa, dan Muhammad, yang mengingkari bahwa Allah berbicara kepada Musa secara langsung dan mengambil Ibrahim sebagai kekasih (khalil). Padahal Allah telah berbicara kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengambilnya sebagai kekasih sebagaimana Dia mengambil Ibrahim sebagai kekasih, bahkan meninggikannya beberapa derajat di atas itu.

Mereka mengikuti Fir'aun yang berkata: **"Wahai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi agar aku dapat mencapai jalan-jalan, yaitu jalan-jalan menuju langit, agar aku dapat melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku menduga dia pendusta."** (Al-Mu'min: 36-37) Mereka juga mengikuti kaum musyrikin yang **"apabila dikatakan kepada mereka, 'Sujudlah kepada Yang Maha Pengasih,' mereka berkata, 'Siapakah Yang Maha Pengasih itu? Apakah kami akan sujud kepada apa yang kamu perintahkan kepada kami?'"** (Al-Furqan: 60) Dan mereka mengikuti orang-orang yang menyimpang dalam memahami nama-nama Allah.

Mereka mengingkari hakikat bahwa Allah adalah Yang Maha Pengasih, atau bahwa Dia merahmati, atau berbicara, atau mencintai hamba-hamba-Nya dan mereka mencintai-Nya, atau bahwa Dia berada di atas langit. Mereka mengklaim bahwa siapa pun yang menetapkan sifat-sifat ini berarti telah menyerupakan

Allah dengan jasad-jasad indrawi seperti manusia dan hewan, dan bahwa hal ini adalah penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya.

Padahal hakikatnya merekalah yang menyerupakan Allah dengan jasad-jasad mati dalam hal yang merupakan kekurangan dan cacat. Penyerupaan yang kitab-kitab Ilahi dan fitrah akal telah menunjukkan bahwa hal itu adalah aib dan kekurangan, bahkan mengharuskan ketiadaan. Sedangkan bagi ahlul itsbat (yang menetapkan sifat-sifat Allah), seandainya pun dianggap ada unsur penyerupaan dalam apa yang mereka katakan, maka itu bukanlah penyerupaan dengan sesuatu yang kurang atau cacat, dan bukan pula pada sifat kekurangan atau cacat, melainkan pada puncak apa yang diketahui sebagai kesempurnaan, dan pemiliknya layak mendapat keagungan dan kemuliaan.

Maka Ahlus Sunnah mensifati Allah dengan wujud dan kesempurnaan wujud, sementara golongan lain mensifati-Nya dengan ketiadaan kesempurnaan wujud, atau bahkan dengan ketiadaan wujud sama sekali. Mereka adalah golongan yang sekaligus tasybih (penyerupaan) dan ta'thil (peniadaan sifat), tasybih dalam akal dan syariat, ta'thil dalam akal dan syariat.

Adapun tasybih mereka secara akal, yaitu karena mereka menyerupakan Allah dengan ketiadaan dan jasad-jasad mati. Adapun tasybih mereka secara syariat, yaitu karena mereka menyamakan apa yang dibawa para rasul tentang sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk itu sendiri, meskipun penyerupaan yang mereka klaim sebagai makna teks-teks itu lebih ringan dari penyerupaan yang mereka dakwakan.

Adapun ta'thil mereka secara akal, maka itu adalah peniadaan sifat-sifat yang mengharuskan peniadaan dzat. Oleh

karena itu, banyak dari mereka terpaksa menafikan dzat Allah sama sekali, hingga mereka menempuh jalan Fir'aun, tidak mengakui adanya selain makhluk. Meskipun mereka kadang berpura-pura dengan mengakui kata-kata tanpa makna, atau ibadah tanpa ada yang disembah.

Adapun ta'thil mereka terhadap syariat, yaitu mereka mengingkari makna-makna yang terkandung dalam kitab-kitab Allah, membelokkan kalam dari tempatnya, atau berkata: "Kami seperti orang-orang buta huruf yang tidak memahami kitab kecuali angan-angan," atau: "Hati kami terkunci." Mereka mengatakan tentang apa yang dibawa rasul berupa kitab dan sunnah seperti apa yang dikatakan orang-orang kafir: **"Hati kami tertutup dari apa yang kamu serukan kepada kami, telinga kami tersumbat, dan antara kami dengan kamu ada tabir pemisah."** (Fushshilat: 5) Dan **"Mereka berkata, 'Wahai Syu'aib, kami tidak memahami banyak dari apa yang kamu katakan.'" (Hud: 91)**

Demikian pula mereka ini berkata: "Kami tidak memahami banyak dari apa yang dikatakan Rasul." Dan mereka berkata seperti orang-orang yang mendengarkan rasul lalu ketika keluar dari sisinya, **"mereka berkata kepada orang-orang yang diberi ilmu, 'Apa yang baru saja dikatakannya?'" (Muhammad: 16)** Mereka pun menjadi seperti orang-orang yang difirmankan tentang mereka: **"Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an, Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat suatu dinding yang tersembunyi. Dan Kami letakkan tutup di atas hati mereka sehingga mereka tidak memahaminya, dan sumbatan di telinga mereka. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an, mereka berpaling ke belakang karena benci."** (Al-Isra': 45-46)

Maka renungkanlah apa yang Allah sebutkan tentang musuh-musuh para rasul berupa pengingkaran mereka terhadap pemahaman dan pendustaan mereka, niscaya kamu akan menemukan sebagian dari itu pada diri orang yang berpaling dari mengingat Allah dan dari mentadabburi kitab-Nya, serta mengikuti apa yang dibisikkan setan dan apa yang diwahyukan setan kepada para walinya. Semoga Allah memberi kita petunjuk menuju jalan yang lurus.

Oleh karena itu, kaum Jahmiyah yang meniadakan sifat-sifat Allah ini, yang menyerupai orang-orang kafir dan musyrik dari kalangan Shabiin dan lainnya yang mengingkari keberadaan Pencipta atau sifat-sifat-Nya, seringkali menuduh para ulama ahlul ilmu, iman, Kitab dan Sunnah. Kadang mereka menuduh mereka menyerupai Yahudi karena sifat-sifat yang tercantum dalam Taurat dan kitab-kitab para nabi, dan karena bid'ah tasybih yang dimunculkan sebagian orang Yahudi, padahal hal itu dinafikan dari Allah. Kadang pula mereka menuduh mereka menyerupai Nasrani karena penetapan sifat kehidupan dan ilmu yang ditetapkan Nasrani, serta bid'ah mereka bahwa aqanim (oknum) adalah substansi-substansi dan bahwa aqnum kalam bersatu dengan kemanusiaan.

Tuduhan ini terdapat dalam perkataan mereka sebelum masa Imam Ahmad bin Hanbal, pada masanya, dan terdapat pula dalam perkataan beliau dan para sahabatnya sebagai hikayat. Disebutkan dalam kitab Al-Radd 'ala al-Jahmiyya wa al-Zanadiqah bahwa mereka berkata: "Jika kalian menetapkan sifat-sifat, berarti kalian telah berkata seperti ucapan Nasrani," dan beliau membantahnya. Dalam masail-nya: bahwa suatu kelompok berkata kepadanya, "Barangsiapa yang berkata bahwa Al-Qur'an

bukan makhluk atau ia ada dalam dada, maka dia telah berkata seperti ucapan Nasrani."

Demikianlah Jahmiyah menuduh golongan Shifatiyah sebagai "Yahudi umat ini." Ini terdapat dalam perkataan ulama Jahmiyah terdahulu maupun belakangan, seperti yang disebutkan oleh Abu Abdillah Muhammad bin Umar Al-Razi, seorang Jahmiyah Jabariyah, meskipun ia kadang tergelincir kepada hakikat kesyirikan dan penyembahan bintang-bintang dan berhala dalam beberapa kesempatan. Ia bahkan menulis buku tentang hal itu, yaitu bukunya yang terkenal tentang sihir dan penyembahan bintang-bintang dan berhala, meskipun ia sering mengharamkan dan melarang hal itu dengan mengikuti kaum Muslimin dan ahlul kitab. Ia membela Islam dan pemeluknya di banyak tempat, sebagaimana ia juga meragukan pemeluknya dan orang lain di lebih banyak tempat. Bahkan kadang ia membela pihak yang bukan pemeluk Islam. Karena yang dominan padanya adalah keraguan dan kebimbangan, lebih banyak daripada kepastian dan kejelasan.

Mereka memiliki beberapa jawaban:

Pertama: Bahwa menyerupai Yahudi dan Nasrani bukanlah sesuatu yang terlarang kecuali dalam hal yang bertentangan dengan agama Islam, nash Kitab, Sunnah, dan ijma'. Adapun selain itu, maka sudah diketahui bahwa agama para rasul itu satu, dan bahwa Taurat dan Al-Qur'an keluar dari satu sumber cahaya. Allah telah menjadikan ahlul kitab sebagai saksi di berbagai tempat, hingga berfirman: **"Katakanlah, 'Bagaimana pendapatmu jika Al-Qur'an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya, dan seorang saksi dari Bani Israil telah menyaksikan tentang hal yang serupa lalu dia beriman, sedangkan kamu menyombongkan**

diri?" (Al-Ahqaf: 10) Apabila ahlul kitab bersaksi atas kesamaan dengan perkataan kaum Muslimin, maka itu adalah hujjah dan dalil. Dan itulah salah satu hikmah dibiarkannya mereka dengan membayar jizyah. Maka patutlah bergembira apabila perkataan yang diambil dari Kitab dan Sunnah selaras dengan apa yang diriwayatkan ahlul kitab dari para rasul sebelum mereka. Dan hal ini termasuk tanda-tanda kenabian, bukti-bukti kerasulan, dan dalil kesepakatan para rasul.

Kedua: Bahwa keserupaan yang mereka dakwakan tidaklah benar. Karena Ahlus Sunnah tidak menyepakati Yahudi dan Nasrani dalam hal-hal bid'ah yang mereka ada-adakan dalam agama dan akidah. Oleh karena itu aku katakan dalam menjelaskan kerusakan pendapat Ibn al-Khathib: bahwa ia tidak memahami perkataan ahlul hadits dan Sunnah dari kalangan Hanabilah dan lainnya, dan tidak pula memahami perkataan Nasrani. Dan aku telah menjelaskannya di tempatnya, sebagaimana Imam Ahmad menjelaskan perbedaan antara perkataan Ahlus Sunnah dengan perkataan Nasrani yang melakukan bid'ah, dan sebagaimana dijelaskan perbedaan antara perkataan Ahlus Sunnah dengan perkataan Yahudi yang melakukan bid'ah.

Ketiga: Bahwa seandainya pun dianggap ada keserupaan ahlul itsbat dengan Yahudi atau Nasrani, maka golongan penafian dan ta'thil justru menyerupai orang-orang kafir dan musyrik dari kalangan Nasrani dan lainnya. Dan sudah pasti diketahui bahwa menyerupai ahlul kitabain lebih baik daripada menyerupai orang-orang yang bukan ahlul kitab dari kalangan orang-orang yang kafir terhadap Ketuhanan, kenabian, dan semacamnya. Oleh karena itu dikatakan: *"Al-Musyabbih itu rabun, sedangkan Al-Mu'aththil itu*

buta." Oleh karena itu pula kaum mukminin pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bergembira ketika Nasrani mengalahkan Majusi, sebagaimana kaum musyrikin bergembira ketika Majusi mengalahkan Nasrani. Maka renungkanlah hal ini karena ia bermanfaat di banyak tempat, dan Allah lebih mengetahui.

Oleh karena itulah Mu'tazilah dan golongan Qadariyah yang serupa dengan mereka adalah "Majusi umat ini." Mereka menjadikan golongan Shifatiyah sebagai "Nasrani umat ini," dan mereka cenderung kepada Yahudi karena kesesuaian mereka dalam banyak hal lebih banyak dari Nasrani. Sebagaimana sebagian golongan sufi dan fuqara' cenderung kepada Nasrani lebih dari Yahudi. Maka apabila golongan Shifatiyah lebih dekat kepada Nasrani, dan lawannya lebih dekat kepada Majusi dan musyrikin, jelaslah bahwa golongan Shifatiyah adalah pengikut Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya yang bergembira ketika Rum Nasrani mengalahkan Persia Majusi. Dan golongan Mu'aththilah justru lebih dekat kepada kaum musyrikin yang bergembira ketika Majusi mengalahkan Nasrani.

Surat Al-Ghasyiyah

Berkata Syaikh Al-Islam:

Pasal:

Firman Allah: **"Sudahkah datang kepadamu berita tentang hari pembalut (Al-Ghasyiyah)?" "Wajah-wajah pada hari itu tertunduk terhina." "Bekerja keras lagi kepayahan." "Memasuki api yang sangat panas." "Diberi minum dari sumber mata air yang sangat panas." (Al-Ghasyiyah: 1-5)**

Mengenai ayat-ayat ini terdapat dua pendapat. Pertama, bahwa maknanya adalah wajah-wajah yang di dunia dalam keadaan tunduk, bekerja keras, dan bersusah payah, kemudian pada hari kiamat mereka memasuki api yang sangat panas. Yang dimaksud adalah para ahli ibadah dari kalangan orang-orang kafir seperti para rahib dan penyembah berhala, dan kadang-kadang ditafsirkan pula untuk para pelaku bidah seperti kaum Khawarij. Pendapat kedua adalah bahwa maknanya, mereka pada hari kiamat tertunduk hina, bekerja keras, dan bersusah payah.

Saya berpendapat, pendapat kedua inilah yang benar, karena beberapa alasan:

Pertama, berdasarkan penafsiran ini, keterangan waktu (zharaf) terkait dengan apa yang mengikutinya, yakni: wajah-wajah pada hari Al-Ghasiyah dalam keadaan tunduk, bekerja keras, bersusah payah, dan terbakar. Sedangkan menurut pendapat pertama, keterangan waktu hanya terkait dengan kata "memasuki (api)," dan kata "tunduk" menjadi sifat bagi "wajah-wajah" yang dipisahkan oleh kata asing yang terhubung dengan sifat lain yang datang kemudian. Susunannya menjadi: wajah-wajah yang tunduk, bekerja keras, bersusah payah, pada hari itu memasuki api yang sangat panas. Pembalikan susunan seperti ini bertentangan dengan kaidah asal; sebab kaidah asalnya adalah membiarkan kalimat sesuai susunan dan urutannya tanpa mengubahnya. Pembalikan susunan hanya dibolehkan apabila ada petunjuk (qarinah) yang jelas, dan tidak boleh apabila menimbulkan kerancuan, karena akan membingungkan pendengar. Sudah diketahui bahwa di sini tidak ada petunjuk yang menunjukkan adanya pembalikan susunan; bahkan petunjuk yang ada justru menunjukkan sebaliknya. Maka menghendaki pembalikan

susunan dalam redaksi seperti ini bertentangan dengan kaidah kejelasan, dan membebankan pendengar untuk memahaminya merupakan beban yang tidak tertanggungkan.

Kedua, bahwa Allah menyebutkan wajah-wajah orang-orang yang celaka dan wajah-wajah orang-orang yang bahagia dalam surat ini, lalu berfirman sesudah itu: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri." "Merasa senang karena usahanya." "Dalam surga yang tinggi."** (Al-Ghasyiyah: 8-10). Sudah jelas bahwa penggambaran dengan kenikmatan itu adalah pada hari kiamat, bukan di dunia, karena gambaran di dunia bukanlah pujian. Maka sudah semestinya dua bagian kalimat ini serupa dan sejajar, bukan berbeda-beda. Dengan demikian, orang-orang yang celaka pun digambarkan keadaan wajah mereka di akhirat.

Ketiga, bahwa pembagian serupa ini terdapat dalam firman Allah: **"Wajah-wajah pada hari itu bersinar-sinar." "Memandang Tuhannya." "Dan wajah-wajah pada hari itu muram." "Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat besar."** (Al-Qiyamah: 22-25). Dan firman-Nya: **"Wajah-wajah pada hari itu bercahaya." "Tertawa dan bergembira ria." "Dan wajah-wajah pada hari itu tertutup debu." "Ditutupi oleh kegelapan." "Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka."** (Abasa: 38-42). Semua ini adalah penggambaran wajah-wajah dalam keadaan mereka di akhirat, bukan di dunia.

Keempat, bahwa penggambaran wajah dengan amal perbuatan tidak terdapat dalam Al-Qur'an. Yang disebutkan dalam Al-Qur'an hanyalah tanda dan ciri, seperti firman-Nya: **"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka."** (Al-Fath: 29). Dan firman-Nya: **"Kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu pasti mengenal mereka"**

dengan tanda-tandanya." (Muhammad: 30). Dan firman-Nya: "Kamu dapat melihat kemarahan di wajah orang-orang kafir bila mereka membaca ayat-ayat Kami kepada mereka; hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka." (Al-Hajj: 72). Hal itu karena amal perbuatan dan kepayahan tidak hanya bertumpu pada wajah saja, berbeda dengan tanda dan ciri.

Kelima, bahwa firman-Nya "tunduk, bekerja keras, bersusah payah," jika dijadikan sifat mereka di dunia, maka tidak terdapat celaan sama sekali dalam redaksi tersebut; bahkan lebih mendekati pujian. Paling jauhnya, itu adalah sifat yang bersekutu antara hamba-hamba yang beriman dan hamba-hamba yang kafir. Celaan tidak bisa dibangun di atas sifat yang bersekutu. Seandainya yang dimaksud adalah sifat yang khusus bagi orang kafir, tentu dikatakan: "tunduk kepada berhala, beramal untuk selain Allah, bersusah payah dalam ketaatan kepada setan." Dan tidak ada dalam kalimat itu sesuatu pun yang menunjukkan bahwa sifat ini khusus bagi orang kafir atau bahwa ia tercela. Tidak pula terdapat dalam Al-Qur'an celaan atas sifat ini secara mutlak, dan tidak pula ancaman atasnya. Maka membawanya kepada makna ini merupakan penyimpangan dari gaya bahasa Al-Qur'an yang sudah dikenal.

Keenam, bahwa sifat ini hanya khusus bagi sebagian orang kafir, padahal tidak ada alasan untuk pengkhususan itu. Sebab orang-orang kafir yang tidak beribadah jauh lebih banyak, dan hukuman bagi orang-orang fasik di antara mereka dalam agama mereka lebih berat di dunia maupun akhirat. Orang kafir yang menahan diri dari hal-hal yang diharamkan secara sepakat dan menunaikan kewajiban-kewajiban yang disepakati, tentu

hukumannya tidak sama dengan hukuman orang-orang yang menyeru tuhan lain bersama Allah, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar, dan berzina. Maka jika kekufuran dan azab menurut penafsiran ini lebih banyak dan lebih besar pada kelompok yang tidak beribadah, pengkhususan seperti ini justru bertentangan dengan apa yang semestinya.

Ketujuh, bahwa gaya bahasa seperti ini pada permulaannya mengandung penolakan terhadap ibadah dan ketekunan dalam beragama. Kemudian jika dikaitkan dengan ibadah orang-orang kafir dan pelaku bidah sementara dalam redaksi tidak ada pengkaitan tersebut, maka ini merupakan upaya untuk memperbaiki redaksi dengan sesuatu yang tidak disebutkan di dalamnya.

Surat Al-Balad

Berkata Syaikh Al-Islam, semoga Allah merahmatinya:

Firman Allah Ta'ala: **"Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata?" "Dan lidah serta dua buah bibir?" "Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan." (Al-Balad: 8-10)**

Hidayah tempatnya adalah hati. Adapun tiga anggota tubuh yang selalu bergerak dan berusaha, kadang untuk kebaikan manusia dan kadang untuk keburukannya, berbeda dengan anggota yang bergerak di dalam yang tidak terkait dengan pahala maupun siksa, dan berbeda pula dengan sisa anggota tubuh lahiriah yang gerakannya lebih banyak dalam keadaan diam dan sedikit dibandingkan ketiga anggota ini.

Ketiga anggota inilah yang diriwayatkan dari Isa putra Maryam, semoga Allah mencurahkan keselamatan atasnya, bahwa beliau berkata: *"Barangsiapa yang diamnya adalah perenungan, bicaranya adalah zikir, dan pandangannya adalah pelajaran."* Dan dalam sebuah hadis di kitab Ibnu Abi Hatim mengenai sifat Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, disebutkan bahwa beliau banyak diam, selalu berpikir, dan tiada henti dalam keprihatinan. Maka diam dan berpikir untuk lidah dan hati. Adapun keprihatinan, yang dimaksud bukanlah kesedihan yang merupakan rasa sakit karena tidak terpenuhinya yang diinginkan atau terjadinya sesuatu yang tidak disukai, sebab itu dilarang dan bukan kebiasaan beliau. Yang dimaksud adalah perhatian penuh dan kewaspadaan terhadap perkara-perkara yang akan dihadapi. Ini bersekutu antara hati dan mata.

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim juga terdapat hadis Ibnu Abbas bahwa beliau apabila berdiri malam untuk salat, memandangi langit dan membaca sepuluh ayat terakhir dari Surat Ali Imran. Maka terhimpunlah antara zikir, memandang, dan berpikir. Memandang yakni pandangan hati dan pandangan mata, dan zikir pun demikian: bersama zikir lisan harus ada zikir hati. Dan karena memandang adalah permulaan sementara zikir adalah puncaknya, sebab memandang mendahului pemahaman dan ilmu sedangkan zikir mengikuti pemahaman dan ilmu, maka para ahli kalam bergelut dalam pemandangan yang membuahkan ilmu, sementara para sufi bergelut dalam zikir yang memantapkan ilmu. Oleh karena itu didahulukan alat memandang atas alat berzikir, dan ditutup dengan hidayah raja yang bersifat menghimpun, yaitu yang memandang sekaligus berzikir.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan lidah dan dua bibir karena keduanya adalah dua anggota yang berbicara. Adapun udara, tenggorokan, langit-langit, anak tekak, dan gigi, maka gerakannya saling bersambung dan terikat satu sama lain seperti bagian-bagian lainnya dari langit-langit mulut. Sedangkan lidah dan dua bibir bersifat terpisah.

Kemudian dua bibir, karena keduanya adalah ujung akhir, menanggung huruf-huruf yang bersifat menghimpun yaitu: ba, fa, mim, dan waw. Adapun ba dan fa adalah dua huruf sebab (kausalitas), sebab ba selalu memberikan makna pelekatan dan sebab, demikian pula fa memberikan makna urutan dan sebab; dan dengan sebab-sebab itulah perkara-perkara saling terhubung satu sama lain. Adapun mim dan waw mempunyai fungsi penghimpunan dan pencakupan. Tidakkah engkau lihat bahwa mim adalah kata ganti bagi jamak orang yang diajak bicara dalam lima jenis: dua kata ganti rafa dan nasab yang bersambung dan yang terpisah, serta kata ganti khafad seperti dalam kata "antum," "alimtum," "iyyakum," "alimakum," dan "bikum." Dan mim juga kata ganti bagi jamak orang yang tidak hadir dalam lima jenis pula. Sedangkan kata ganti, apapun jenisnya, bisa merujuk kepada orang pertama, orang kedua, atau orang ketiga: tunggal, dua, atau jamak; marfu, mansub, atau majrur. Maka mim telah mencakup semuanya secara mutlak.

Adapun penghimpunan jamak mutlak adalah dengan mim sendiri, sedangkan penghimpunan yang dikira-kirakan untuk dua orang adalah dengan penambahan tanda tatsniyah yaitu alif, seperti dalam "antuma" dan "alimtuma," dan demikian seterusnya. Oleh karena itu waw ditambahkan dalam jamak mutlak sehingga diucapkan "alayhimuw" dan "antumuw," sebagaimana alif

ditambahkan dalam tatsniyah. Orang yang membuangnya membuangnya untuk meringankan; dan karena meninggalkan tanda bisa menjadi tanda itu sendiri. Maka mim menjadi bersekutu, lalu yang membedakan adalah ada atau tidaknya alif bersama waw.

Adapun waw, maka ia menjadi milik jamak kata ganti orang ketiga seperti dalam "qaalu" dan sejenisnya. Adapun yang bersambung seperti "iyyakum" dan "hum" maka berlaku dua dialek. Karena waw menjadi penyempurna kata ganti rafa yang terpisah dan ya menjadi penyempurna bentuk feminin, maka ya menjadi untuk feminin secara mutlak dalam semua keadaannya; karena ia mengikuti maskulin, dan mufrad maskulin serta mufrad feminin mendahului tatsniyah dan jamak, sebab mufrad mendahului murakkab. Kemudian alif menjadi tanda tatsniyah secara mutlak pada isim zahir maupun kata ganti, sebagaimana waw menjadi tanda jamak mudzakkar. Dan ya dijadikan tanda nasab dan jar pada isim zahir dari tatsniyah dan jamak, karena isim zahir mendahului isim damir dan lebih kuat darinya; sehingga ia lebih berhak mengandung alif daripada ya. Maka ketika lebih kuat digunakanlah waw, dan ketika pertengahan digunakanlah ya.

Adapun jamak-jamak isim zahir, maka waw adalah tanda jamak mudzakkar salim sebagaimana alif adalah tanda tatsniyah; oleh karena itu waw diucapkan di mana tidak ada i'rab, namun dalam keadaan nasab dan jar keduanya dibalik menjadi ya untuk membedakan. Hal itu karena isim-isim zahir hanya memiliki bentuk ghaib dan tidak memiliki bentuk khitab dalam seluruh bahasa Arab. Dan itu karena waw adalah huruf illah yang paling kuat, sedangkan dammah mengikutinya dan ia adalah harakat yang paling kuat karena mengandung unsur penghimpunan dan berada di posisi

akhir; sehingga dijadikan untuk jamak. Sedangkan alif adalah huruf illah yang paling ringan, sehingga dijadikan untuk dua orang; karena ya telah menjadi milik feminin dalam mufrad marfu yang merupakan asal. Kemudian mim hadir dalam kata seperti "allahumma" sebagai isyarat kepada keseluruhan nama-nama; dan itu karena huruf bibir, yang menghimpun kekuatan dari awal tempat keluar huruf hingga akhirnya seperti cincin penutup yang mengandung apa yang ada pada yang sebelumnya dan ditambah, menjadi penghimpun huruf-huruf yang kuat. Maka ia dijadikan penghimpun bagi nama-nama, baik zahir maupun mudhmar, dan penghimpun antara mufradat dan jumlah. Adapun waw dan fa adalah dua huruf athaf, dan fa menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya.

Dan karena nun dekat dengan mulut maka ia bersifat hidung, sehingga dijadikan untuk jamak feminin karena ia berada di bawah jamak maskulin. Dan Allah menyebutkan sepasang mata dan sepasang bibir, karena dua mata adalah pengintai bagi hati, dan tidak ada anggota yang lebih erat keterkaitannya dengan hati daripada dua mata. Oleh karena itu keduanya dihimpun dalam firman-Nya: **"Dan Kami bolak-balikkan hati dan penglihatan mereka."** (Al-An'am: 110). **"Hati dan penglihatan menjadi goncang."** (An-Nur: 37). **"Dan ketika pandangan-pandangan terpaku dan hati telah sampai di tenggorokan."** (Al-Ahzab: 10). **"Hati pada hari itu berdebar-debar." "Pandangannya menunduk tunduk."** (An-Nazi'at: 8-9). Dan karena keduanya sama-sama mempunyai pandangan: pandangan hati yang tampak melalui dua mata dan yang tersembunyi hanya melalui hati saja. Demikian pula lidah adalah maskulin dan dua bibir adalah femininnya.

Surat Asy-Syams

Berkata Syaikh Al-Islam Ahmad bin Taimiyah, semoga Allah mensucikan ruhnya:

Pasal:

Dalam firman Allah Ta'ala: **"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari." "Dan bulan apabila mengiringinya." "Dan siang apabila menampakkannya." "Dan malam apabila menutupinya." (Asy-Syams: 1-4)**

Kata ganti feminin dalam kata "menampakkannya" dan "menutupinya" tidak ada sesuatu yang mendahuluinya untuk dirujuk kecuali matahari. Maka ini menghendaki bahwa siang menampakkan matahari dan malam menutupinya. "Penampakan" adalah penyingkapan dan pengejawantahan, sedangkan "penutupan" adalah penghalangan dan pembungkusan. Sudah diketahui bahwa malam dan siang adalah dua bejana waktu. Ketika perbuatan disandarkan kepada waktu, seperti dikatakan "masa ini" atau "hari ini membuat dingin" atau "menumbuhkan bumi" dan semisalnya, maka yang dimaksud adalah bahwa hal itu terjadi di dalamnya; sebagaimana waktu bisa disifati dengan berat, susah, sial, dingin, panas, menyenangkan, dan tidak disukai, yang semuanya bermaksud menggambarkan apa yang terjadi di dalamnya. Maka status sesuatu sebagai pelaku atau sebagai yang disifati adalah sesuai dengan apa yang layak baginya; setiap sesuatu sesuai dengan keadaannya. Maka siang menampakkan matahari dan malam menutupinya, meskipun terbitnya matahari adalah sebab adanya siang dan terbenamnya adalah sebab adanya malam.

Dan hal itu telah disebutkan dengan firman-Nya: **"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari,"** di mana Dia menyandarkan waktu pagi kepada matahari. Waktu pagi mencakup seluruh siang, sebagaimana firman-Nya: **"Apakah ia membangun langit?" "Ia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya." "Dan ia menjadikan malamnya gelap gulita dan menjadikan siangya terang benderang."** (An-Nazi'at: 27-29). Dan firman-Nya: **"Demi waktu pagi." "Dan demi malam apabila telah sunyi."** (Adh-Dhuha: 1-2).

Dan firman-Nya: **"Demi langit dan yang membangunnya." "Dan bumi dan yang menghamparkannya." "Dan jiwa serta yang menyempurnakannya." "Maka Dia mengilhamkan kepadanya jalan kefasikan dan ketakwaannya."** (Asy-Syams: 5-8).

Telah dikatakan bahwa "ma" di sini adalah masdariyah dan takdirnya adalah: demi langit dan pembangunan Allah atasnya, demi bumi dan penghamparannya Allah, demi jiwa dan penyempurnaan Allah. Dalam suatu kalimat harus disebutkan pelakunya; tidak boleh hanya dikira-kirakan masdar yang disandarkan kepada perbuatan saja dengan mengatakan "dan pembangunannya," karena pelaku disebutkan dalam kalimat "wa ma banaha," "wa ma thahaha." Sebab kata kerja pasti membutuhkan pelaku dalam kalimat, dan juga membutuhkan obyek. Maka dalam takdir harus ada pelaku dan obyek.

Namun jika "ma" adalah masdariyah, maka ia adalah huruf yang tidak mengandung kata ganti, sehingga kata ganti pelaku dalam "banaha" merujuk kepada sesuatu yang tidak disebutkan, melainkan kepada sesuatu yang telah diketahui. Takdirnya menjadi: demi langit dan pembangunan Allah atasnya. Dan ini

bertentangan dengan kaidah asal dan bertentangan dengan yang zahir.

Pendapat kedua menyatakan bahwa kata "maa" di sini berfungsi sebagai kata sambung (maushuul), dengan perkiraan makna: "Yang membangunnya" dan "Yang menghamparkannya." Kata "maa" mengandung keumuman dan keringkasan yang berlaku bagi sesuatu yang tidak diketahui maupun bagi sifat-sifat Dzat yang diketahui, seperti firman Allah dalam surah Al-Kafirun ayat 2: **"Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah,"** dan ayat 3: **"dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah,"** serta firman-Nya dalam surah An-Nisa ayat 3: **"maka nikahilah perempuan yang kamu senangi."** Makna ini juga berlaku pada firman-Nya dalam surah Al-Lail ayat 3: **"dan penciptaan laki-laki dan perempuan."**

Makna ini, selain tampak jelas sebagai lahir dan asal kata, juga lebih sempurna dari segi makna. Sebab bersumpah dengan pelaku mengandung pula bersumpah dengan perbuatannya, berbeda dengan bersumpah dengan perbuatan semata. Selain itu, sumpah-sumpah dalam Al-Qur'an pada umumnya menggunakan dzat yang berbuat maupun yang tidak berbuat, dan terkadang bersumpah dengan perbuatan itu sendiri, seperti firman-Nya dalam surah Ash-Shaffat ayat 1-3: **"Demi yang berbaris-baris," "yang mencegah dengan sungguh-sungguh," "yang membacakan peringatan,"** dan seperti firman-Nya dalam surah An-Nazi'at ayat 1: **"Demi yang mencabut dengan keras,"** surah Al-Mursalat ayat 1: **"Demi yang diutus,"** dan semisalnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala terkadang bersumpah dengan makhluk itu sendiri, terkadang dengan Tuhan dan Pencipta makhluk tersebut seperti dalam firman-Nya surah Adz-Dzariyat

ayat 23: **"maka demi Tuhan langit dan bumi,"** dan firman-Nya dalam surah Al-Lail ayat 3: **"dan penciptaan laki-laki dan perempuan,"** dan terkadang bersumpah dengan keduanya sekaligus. Dalam surah Asy-Syams ini, Allah bersumpah dengan makhluk dan perbuatannya, serta bersumpah dengan makhluk tanpa menyebut perbuatannya melainkan dengan menyebut pelaku perbuatan itu.

Allah berfirman dalam surah Asy-Syams ayat 1-4: **"Demi matahari dan sinarnya di pagi hari, demi bulan ketika mengikutinya, demi siang ketika menampakkannya, demi malam ketika menutupinya."** Maka Allah bersumpah dengan matahari, bulan, malam, siang, serta dampak dan perbuatan mereka. Sebagaimana Allah membedakan keduanya dalam firman-Nya surah Fushshilat ayat 37: **"Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam dan siang, matahari dan bulan,"** dan berfirman: **"semuanya beredar di garis edarnya."** Sebab melalui perbuatan dan dampak dari hal-hal inilah kemaslahatan manusia dan seluruh makhluk hidup terwujud.

Allah berfirman **"demi matahari dan sinarnya di pagi hari"** dan tidak berkata "siang harinya" atau "cahayanya," karena kata "dhuha" (waktu pagi) menunjukkan cahaya dan panas sekaligus, dan dengan cahaya serta panasnya itulah kemaslahatan hamba-hamba Allah terpenuhi.

Kemudian Allah bersumpah dengan langit, bumi, dan jiwa tanpa menyebut perbuatannya, lalu menyebut pelaku perbuatan itu dengan berfirman dalam surah Asy-Syams ayat 5-7: **"Demi langit serta pembangunnya, demi bumi serta penghamparannya, demi jiwa serta penyempurnaannya."** Tidak tepat untuk bersumpah dengan perbuatan jiwa karena jiwa melakukan kebaikan maupun kejahatan, sementara Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak bersumpah

kecuali dengan sesuatu yang diagungkan dari makhluk-Nya. Namun Allah menyertakan dalam sumpah tersebut isyarat bahwa Dialah pencipta perbuatan jiwa itu dengan firman-Nya: **"serta penyempurnaannya, lalu mengilhamkan kepadanya keburukan dan ketakwaannya."**

Apabila Allah telah menjelaskan bahwa Dialah yang menciptakan perbuatan hamba yang paling nyata dalam hal perbuatan, pilihan, dan kemampuan, maka Dialah yang lebih utama dan lebih patut menciptakan perbuatan matahari, bulan, malam, dan siang. Adapun langit dan bumi tidak memiliki perbuatan nyata yang diagungkan dalam jiwa hingga layak dijadikan sumpah, kecuali apa yang tampak dari matahari, bulan, malam, dan siang. Langit dan bumi lebih agung dari matahari, bulan, malam, dan siang, sedangkan jiwa adalah makhluk hidup yang paling mulia. Maka bersumpah dengan Pencipta semua hal yang agung ini sangatlah sesuai, dan sumpah dengan Penciptanya menjadi peringatan bahwa Dialah yang menciptakan matahari, bulan, malam, dan siang yang ada di dalamnya.

Dengan demikian, ungkapan ini mengandung sumpah dengan Pencipta makhluk-makhluk tersebut, dengan dzat mereka sendiri, serta dengan berbagai dampak dan manfaat mereka bagi umat manusia. Sumpah diakhiri dengan jiwa yang merupakan makhluk terakhir, karena Allah menciptakan Adam pada hari Jumat sebagai penutup segala ciptaan. Allah menjelaskan bahwa Dialah pencipta seluruh perbuatan jiwa dan mengisyaratkan bahwa Dialah pencipta seluruh perbuatan selainnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala, dengan semua yang telah disebutkan tentang keumuman penciptaan-Nya atas seluruh wujud beserta tingkatan-tingkatannya, bahkan perbuatan hamba

yang terbagi menjadi ketakwaan dan kedurhakaan, juga menjelaskan pembagian perbuatan kepada kebaikan dan keburukan, serta pembagian para pelaku kepada yang beruntung dan merugi, bahagia dan celaka. Hal ini mengandung perintah, larangan, janji, dan ancaman. Maka dalam hal ini terdapat bantahan terhadap Qadariyyah Majusi yang mengeluarkan perbuatan hamba dari ciptaan dan ilham-Nya, serta bantahan terhadap Qadariyyah Musyrik yang membatalkan perintah, larangan, janji, dan ancaman-Nya dengan beralih pada qadha dan qadar-Nya.

Telah dikemukakan pendapat mengenai firman Allah dalam surah Asy-Syams ayat 9-10: **"sungguh beruntung orang yang menyucikannya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya,"** bahwa dhamir (kata ganti) di sana kembali kepada Allah, yakni: "Sungguh beruntung jiwa yang Allah sucikan, dan sungguh merugi jiwa yang Allah kotori." Namun ini bertentangan dengan lahir kalimat dan jauh dari gaya penyampaian yang biasa digunakan Al-Qur'an, sebab yang lebih baik dikatakan adalah "sungguh beruntunglah jiwa yang Allah sucikan dan sungguh merugilah yang la kotori," dan pendapat ini lemah.

Selain itu, firman-Nya **"lalu mengilhamkan kepadanya keburukan dan ketakwaannya"** sudah merupakan penjelasan tentang takdir, sehingga tidak perlu disebutkan sekali lagi setelah itu dalam surah yang sesingkat ini. Oleh karena itu, yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dalam menetapkan takdir hanyalah ayat pertama ini, bukan yang kedua, sebagaimana dalam Shahih Muslim dari Abu Al-Aswad Ad-Du'ali, ia berkata: Imran bin Hushain berkata kepadaku: *"Bagaimana pendapatmu tentang apa yang dikerjakan dan*

diusahakan manusia sekarang ini, apakah itu merupakan sesuatu yang telah ditetapkan atas mereka dan telah berlalu dalam takdir yang mendahului, ataukah pada apa yang akan mereka hadapi dari apa yang dibawa nabi mereka dan telah tegak hujjah atas mereka?" Aku menjawab: *"Bahkan itu adalah sesuatu yang telah ditetapkan atas mereka dan telah berlalu."* Ia berkata: *"Tidakkah hal itu berarti kezaliman?"* Aku berkata: *"Aku sangat terkejut mendengar itu dan berkata: Segala sesuatu adalah ciptaan Allah dan milik-Nya, Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, sedangkan merekalah yang akan ditanya."* Maka ia berkata kepadaku: *"Semoga Allah merahmatimu, aku tidak bermaksud dengan pertanyaanku itu kecuali untuk menguji akalmu. Sesungguhnya dua orang dari Muzainah datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang apa yang dikerjakan dan diusahakan manusia sekarang ini, apakah itu merupakan sesuatu yang telah ditetapkan atas mereka dan telah berlalu dalam takdir yang mendahului, ataukah pada apa yang akan mereka hadapi dari apa yang dibawa nabi mereka dan telah tegak hujjah atas mereka? Beliau bersabda: Tidak, bahkan itu adalah sesuatu yang telah ditetapkan atas mereka dan telah berlalu pada mereka."* Dan pembenaran hal itu ada dalam Kitabullah Azza wa Jalla: **"demi jiwa serta penyempurnaannya, lalu mengilhamkan kepadanya keburukan dan ketakwaannya."**

Maka Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan bahwa pembenaran atas apa yang beliau beritakan tentang takdir adalah firman-Nya: **"lalu mengilhamkan kepadanya keburukan dan ketakwaannya."** Adapun yang terdapat dalam hadis adalah takdir yang terdahulu berupa ilmu Allah, kitab-Nya, dan firman-Nya, dan ini hanya diingkari oleh Qadariyyah yang ekstrem.

Sedangkan yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah penciptaan Allah atas perbuatan hamba, dan ini lebih dalam maknanya karena itulah yang diingkari Qadariyyah Majusi. Maka apa yang ada dalam Al-Qur'an menunjukkan apa yang ada dalam hadis beserta tambahannya, dan itulah mengapa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menjadikannya sebagai pembenar bagi hadis tersebut.

Hal itu dapat dilihat dari beberapa sisi:

Pertama: Apabila diketahui bahwa Allah adalah yang mengilhamkan kedurhakaan dan ketakwaan dan itu bukanlah kezaliman sebagaimana yang dikatakan Qadariyyah Iblisiyyah, dan bukan pula bertentangan dengan perintah, larangan, janji, dan ancaman sebagaimana yang dikatakan Qadariyyah Musyrikiyyah, maka pengakuan bahwa Allah telah menulis dan menetapkan hal itu sebelum adanya wujud adalah sesuatu yang tidak diperdebatkan oleh manusia dari sisi takdir. Itulah sebabnya mayoritas Qadariyyah yang mengingkari penciptaan perbuatan mengakui takdir yang terdahulu. Dan tidak seorang pun dari Qadariyyah yang menetapkan bahwa Allah adalah pencipta perbuatan hamba lalu mengingkarinya dari sisi bahwa Allah adalah penciptanya.

Kedua: Apabila telah tetap bahwa Allah adalah pencipta perbuatan hamba dan bahwa Dialah yang mengilhamkan kedurhakaan dan ketakwaan, maka hal itu termasuk dalam ciptaan-Nya. Adapun syubhat yang menimpa Qadariyyah yang membuat dua orang dari Muzainah bertanya kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam hanyalah pada perbuatan hamba yang menjadi dasar pahala dan siksa secara khusus, dan mereka tidak mengingkari dari sisi takdir bahwa Allah menetapkan

apa yang Dia ciptakan sebelum adanya wujud. Yang diingkari oleh sebagian mereka adalah ketika urusan perbuatan hamba menjadi samar. Mereka ini berkata bahwa Allah menetapkan segala sesuatu sebelum adanya kecuali perbuatan hamba, kebahagiaan, dan kesengsaraan, karena menurut mereka hal itu tidak semestinya diketahui sebelum terjadi, dengan alasan bahwa perintah seorang pemimpin terhadap apa yang diketahuinya tidak akan ditaati oleh yang diperintah bahkan akan merugikannya adalah sesuatu yang mereka anggap buruk.

Sejumlah kalangan dari para penyusun kitab usul fikih dan lainnya memaparkan perbedaan pendapat dalam hal ini dari kalangan Mu'tazilah. Mereka berkata: Boleh jadi Allah memerintahkan hamba dengan apa yang diketahui-Nya tidak akan dilakukannya, berbeda dengan pendapat Mu'tazilah. Karena di antara golongan Mu'tazilah ada yang berbeda pendapat dalam hal itu, namun kebanyakan mereka tidak berbeda, hanya segolongan kecil saja yang berbeda. Maka apabila Al-Qur'an telah menetapkan bahwa Allah adalah yang mengilhamkan kepada jiwa kedurhakaan dan ketakwaannya, berarti hal itu termasuk perbuatan-Nya. Sehingga tidak ada lagi syubhat Qadariyyah bahwa Allah menetapkan hal itu sebelum adanya wujud, sebagaimana tidak ada syubhat bagi mereka dalam penetapan-Nya terhadap apa yang Dia ciptakan berupa dzat dan sifat-sifat. Adapun orang yang mengingkari takdir dari sisi pengingkaran sifat atau sebagiannya, maka mereka memiliki pendekatan lain yang bukan dari sisi urusan sifat.

Ketiga: Apabila Allah telah mengilhamkan kedurhakaan dan ketakwaan dan Dialah pencipta perbuatan hamba, maka tentu Dia mengetahui apa yang Dia ciptakan sebelum menciptakannya,

sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Mulk ayat 14: **"Apakah Allah yang menciptakan tidak mengetahui?"** Karena pelaku yang memilih tentu menghendaki apa yang dilakukannya, dan kehendak mengharuskan adanya gambaran tentang yang dikehendaki, dan itulah pengetahuan tentang yang dikehendaki dan dilakukan. Apabila penciptaan-Nya atas sesuatu mengharuskan pengetahuan-Nya tentangnya, maka itulah asal takdir yang terdahulu, dan apa yang Allah ketahui melalui firman dan kitab-Nya tidak diperdebatkan.

Hal ini jelas dalam segala hal. Sebab apabila Allah mengilhamkan kedurhakaan dan ketakwaan, maka sang pengilham, jika tidak membedakan antara kedurhakaan dan ketakwaan serta tidak mengetahui bahwa perbuatan yang hendak dilakukan ini adalah kedurhakaan dan yang itu adalah ketakwaan, tidak sah bagi-Nya untuk mengilhamkan kedurhakaan dan ketakwaan. Maka jelaslah dengan ini betapa indahnya apa yang disebutkan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tentang pembenaran ayat tersebut terhadap apa yang beliau beritakan tentang takdir yang terdahulu.

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"lalu mengilhamkan kepadanya keburukan dan ketakwaannya"** sebagaimana menunjukkan takdir, juga menunjukkan syariat. Sebab andaikan Dia berkata "lalu mengilhamkan kepadanya perbuatan-perbuatannya" sebagaimana yang dikatakan orang-orang "pencipta perbuatan hamba," tentu tidak ada di sana perbedaan antara kebaikan dan keburukan, antara yang dicintai dan yang dibenci, antara yang diperintahkan dan yang dilarang. Bahkan itu justru akan menjadi hujjah bagi orang-orang musyrik dari kalangan Mubahiyyah dan Jabriyyah yang menolak perintah, larangan,

kebaikan, dan keburukan, karena Allah menciptakan perbuatan hamba. Namun ketika Dia berfirman **"lalu mengilhamkan kepadanya keburukan dan ketakwaannya,"** maka ungkapan itu merupakan perbedaan antara yang baik yang diperintahkan dan yang buruk yang dilarang, bahwa perbuatan terbagi menjadi baik dan buruk meskipun Allah Taala adalah pencipta keduanya.

Inilah metode Al-Qur'an di berbagai tempat: menyebut orang beriman dan kafir beserta perbuatan mereka yang baik dan buruk, janji dan ancaman-Nya, lalu menyebut bahwa Dialah pencipta keduanya, seperti firman-Nya dalam surah An-Nahl ayat 93: **"Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki,"** dan semisalnya.

Pada prinsip inilah Jabriyyah dan Qadariyyah tersesat: Qadariyyah Majusi berkata bahwa perbuatan terbagi menjadi baik dan buruk berdasarkan sifat-sifat yang ada padanya, dan hamba itulah yang menciptakannya tanpa campur tangan kemampuan dan penciptaan Allah. Lalu Jabriyyah berkata: Justru hamba dipaksa atas perbuatannya, dan pemaksaan itu benar adanya yang mewajibkan adanya perbuatan ketika ada sebab-sebab yang Allah ciptakan dan mustahilnya ada ketika tidak ada sebab itu. Apabila ia dipaksa, maka mustahil perbuatan itu baik atau buruk karena suatu makna yang ada padanya.

Inilah pendekatan Abu Abdillah Ar-Razi dan semisalnya dari kalangan Jabriyyah yang menafikan pembagian perbuatan itu sendiri menjadi baik dan buruk. Sedangkan pendekatan pertama adalah pendekatan Abu Al-Husain Al-Bashri dan semisalnya dari kalangan Qadariyyah yang berpendapat bahwa perbuatan hamba tidak diciptakan kecuali oleh hamba itu sendiri, dan pengetahuan tentang itu bersifat daruri (pasti) atau nazhari (hasil penelitian),

serta bahwa perbuatan itu sendiri terbagi menjadi baik dan buruk dan pengetahuan tentang itu bersifat daruri.

Abu Al-Husain adalah imam orang-orang belakangan dari kalangan Mu'tazilah dan memiliki kecerdasan serta keutamaan yang tidak dimiliki kebanyakan rekan-rekannya. Namun ia kurang menguasai sunnah, makna-makna Al-Qur'an, dan metode ulama salaf. Ia dan Abu Abdillah Ar-Razi dalam bab ini berada di dua kutub yang berlawanan, dan masing-masing memiliki kebenaran yang tidak dimiliki yang lain.

Abu Al-Husain mengklaim bahwa pengetahuan tentang penciptaan hamba atas perbuatannya bersifat daruri, sedangkan Ar-Razi mengklaim bahwa pengetahuan tentang kebutuhan perbuatan yang baru dan mungkin kepada penentu yang mewajibkan adanya ketika penentu itu ada dan mustahil adanya ketika tidak ada penentu itu juga bersifat daruri. Bahkan keduanya jujur dalam apa yang mereka sebutkan tentang ilmu daruri. Kemudian masing-masing pihak mengira bahwa ilmu daruri yang mereka miliki membatalkan apa yang diklaim pihak lain sebagai ilmu daruri, padahal tidak demikian. Bahkan keduanya jujur dan benar dalam apa yang mereka sebutkan tentang ilmu daruri, dan kesalahan mereka hanya terletak pada pengingkaran terhadap apa yang ada pada pihak lain berupa konsep penciptaan. Karena tidak ada pertentangan antara hamba yang menciptakan perbuatannya dengan adanya penciptaan itu sebagai sesuatu yang mungkin ada berdasarkan kehendak Allah Taala.

Oleh karena itu, mazhab Ahlus Sunnah yang murni adalah bahwa hamba itu benar-benar pelaku perbuatannya sebagaimana yang diklaim Abu Al-Husain berdasarkan ilmu daruri. Mereka tidak berkata bahwa ia bukan pelaku yang sesungguhnya atau bukan

pelaku sama sekali sebagaimana yang dikatakan orang-orang yang condong kepada paham jabr seperti golongan Abu Abdillah Ar-Razi. Namun bersamaan dengan itu mereka juga berkata bahwa Allah adalah pencipta pelaku ini dan perbuatannya, dan Dialah yang menjadikannya pelaku yang sesungguhnya. Dialah pencipta perbuatan hamba sebagaimana yang dikatakan orang-orang yang menetapkan hal itu dari kalangan Asy'ariyyah seperti golongan Ar-Razi dan lainnya, bukan sebagaimana yang dikatakan Qadariyyah seperti Abu Al-Husain dan golongannya bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan hamba.

Oleh karena itu, para imam seperti Imam Ahmad dan para imam sebelumnya seperti Al-Auza'i dan lainnya menegaskan pengingkaran terhadap penggunaan kata jabr (pemaksaan) secara mutlak baik dalam penafian maupun penetapan. Tidak dikatakan "Allah memaksa hamba" dan tidak pula dikatakan "Allah tidak memaksa mereka." Sebab kata "jabr" itu mengandung kesamaran dan keringkasan. Apabila dikatakan "Dia memaksa mereka" maka memberi kesan bahwa Allah memaksa mereka melakukan kebaikan dan keburukan tanpa pilihan mereka. Dan apabila dikatakan "Dia tidak memaksa mereka" maka memberi kesan bahwa mereka melakukan apa yang mereka kehendaki tanpa pilihan-Nya, dan keduanya adalah keliru. Kami telah menguraikan pembicaraan tentang ini secara panjang lebar di tempat lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa dua golongan ini meyakini adanya pertentangan antara takdir dan syariat, sebagaimana yang diyakini oleh orang-orang Majusi dan musyrik. Mereka berkata: Apabila Allah adalah pencipta perbuatan, maka mustahil perbuatan itu pada dirinya baik yang ada pahalanya atau buruk yang ada siksaanya. Kemudian Qadariyyah berkata: Tetapi

perbuatan itu terbagi, maka Allah bukanlah pencipta perbuatan. Dan Jabriyyah berkata: Tetapi Dia adalah penciptanya maka perbuatan itu tidak terbagi. Akan tetapi Jabriyyah yang mengakui para rasul mengakui pembagian itu dari sisi perintah dan larangan Sang Pembuat syariat saja, dan mereka berkata: Dia berhak memerintah dengan apa yang Dia kehendaki bukan karena suatu makna padanya, dan melarang apa yang Dia kehendaki bukan karena suatu makna padanya. Mereka berkata tentang ciptaan-Nya dan perintah-Nya sekaligus: Dia melakukan apa yang Dia kehendaki dan memutuskan apa yang Dia inginkan.

Adapun orang yang didominasi oleh suatu pendapat atau hawa nafsu, maka ia akan terlepas dari ikatan syariat ketika ia memandang jabr, dan mereka berkata seperti apa yang dikatakan orang-orang musyrik dalam surah Al-An'am ayat 148: **"Seandainya Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan mempersekutukan-Nya dan tidak pula bapak-bapak kami, dan kami tidak mengharamkan sesuatu apa pun."**

Barang siapa mengakui syariat, perintah, larangan, kebaikan, dan keburukan tetapi mengingkari takdir dan penciptaan perbuatan sebagaimana pendapat Mu'tazilah, maka ia termasuk Qadariyyah Majusi yang menyerupai orang-orang Majusi. Mu'tazilah memiliki bagian yang besar dari kemiripan dengan orang-orang Majusi dan Yahudi. Dan barang siapa mengakui qadha, qadar, penciptaan perbuatan, dan keumuman ketuhanan tetapi mengingkari amar makruf nahi mungkar, petunjuk dan kesesatan, kebaikan dan keburukan, maka ia memiliki kemiripan dengan orang-orang musyrik dan Shabiin.

Pasal:

Jahm bin Shafwan dan para pengikutnya pun demikian ketika berdebat dengan kaum India, sebagaimana halnya kaum Mu'tazilah ketika berdebat dengan kaum Majusi Persia. Kaum Majusi pun lebih baik dari kaum musyrikin, sebab barangsiapa yang mengingkari perintah dan larangan, atau tidak mengakuinya, maka ia adalah musyrik nyata yang lebih kafir dari orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi, sebagaimana yang ditemukan pada banyak kalangan mutakallimin dan sufi penganut paham ibahah dan semisalnya. Oleh karena itulah, mereka dan orang-orang seperti mereka tidak muncul pada masa para sahabat dan tabiin, karena kedekatan masa mereka dengan kenabian. Adapun yang muncul pertama kali adalah kaum Qadariyah Majusiyah, karena mazhab mereka mengandung pengagungan terhadap perintah, larangan, pahala, dan siksa. Mereka lebih dekat kepada Al-Qur'an, Sunnah, Rasul, dan agama daripada kaum yang menghapus perintah dan larangan, sebab golongan yang terakhir ini termasuk seburuk-buruk makhluk.

Adapun kaum Qadariyah Iblisiyah adalah mereka yang mengakui adanya perintah dan larangan dari Allah, serta mengakui adanya qadha dan qadar dari-Nya, namun mereka mengatakan bahwa hal ini mengandung kebodohan dan kezaliman. Sebab dengan pertentangannya, ia menjadi kebodohan dan kesia-siaan, dan dengan adanya hukuman atas hamba atas apa yang diciptakan dalam dirinya, maka itu menjadi kezaliman. Inilah keadaan Iblis, sebab ia berkata, **"Karena Engkau telah menyesatkanku, sungguh aku akan menghiasi (kejahatan) bagi mereka di bumi, dan sungguh aku akan menyesatkan mereka semua"** (Al-Hijr: 39). Ia mengakui bahwa Allah telah menyesatkannya, lalu menjadikan hal itu sebagai pendorong untuk

menyesatkan keturunan Adam. Iblis adalah orang pertama yang memusuhi Allah, melampaui batas dalam penciptaan dan perintah-Nya, serta menentang nash dengan qiyas. Oleh karena itu sebagian ulama salaf mengatakan: orang pertama yang melakukan qiyas adalah Iblis. Sebab Allah memerintahkannya bersujud kepada Adam, namun ia menolak perintah itu dengan berkata: "Aku lebih baik darinya," lalu enggan bersujud. Maka ia adalah orang pertama yang memusuhi Allah, yaitu yang bodoh lagi zalim: bodoh karena tidak memahami hikmah yang terkandung dalam perintah Allah, dan zalim karena kesombongannya yang menggabungkan antara menolak kebenaran dan meremehkan manusia.

Kemudian perkataannya kepada Tuhannya, *"Karena Engkau telah menyesatkanku, sungguh aku akan melakukan,"* ia menjadikan perbuatan Allah — yakni penyesatannya — sebagai hujah dan pendorong untuk menyesatkan anak Adam. Ini merupakan celaan terhadap perbuatan dan perintah Allah, dan pengakuannya bahwa hal itu buruk, sehingga ia pun akan berbuat buruk juga. Ia menyamakan dirinya dengan Tuhannya dan menyerupakan dirinya dengan-Nya. Oleh karena itu, ia menyerupai sifat ketuhanan, sebagaimana disebutkan dalam Shahih Muslim dari Jabir, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Iblis meletakkan singgasananya di atas lautan, kemudian mengirimkan pasukannya. Yang paling besar fitnahnya adalah yang paling dekat kedudukannya dengannya. Maka seseorang datang dan berkata: 'Aku terus mengikutinya hingga ia berbuat begini.' Lalu datang yang lain dan berkata: 'Aku terus mengikutinya hingga aku memisahkannya dari istrinya.' Maka Iblis mendekatinya dan*

mendekatkannya seraya berkata: 'Engkaulah, engkaulah (yang terbaik).''

Kaum Qadariyah bermaksud menyucikan Allah dari sifat kesia-siaan, dan mereka berbuat baik dalam maksud ini. Sesungguhnya Allah Maha Suci dan jauh dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim dari kalangan Iblis dan pasukannya dengan keagungan yang sebesar-besarnya. Dia Hakim yang Maha Adil. Namun mereka bersikap sempit dan jatuh pada sejenis kebodohan, sehingga mereka berkeyakinan bahwa penyucian ini tidak sempurna kecuali dengan mencabut kemampuan Allah atas perbuatan-perbuatan hamba dan penciptaan-Nya atas perbuatan tersebut serta keluasan kehendak-Nya atas segala sesuatu. Maka mereka menentang Iblis dan golongannya dalam satu hal, namun Iblis menguasai mereka dari arah yang lain. Inilah salah satu bencana terbesar dari perdebatan dalam agama tanpa ilmu atau tanpa kebenaran, yaitu perkataan yang dicela oleh ulama salaf, sebab pelakunya menolak kebatilan dengan kebatilan dan bid'ah dengan bid'ah.

Kemudian datanglah sekelompok orang dari kalangan ahlul itsbat yang berdebat dengan mereka untuk menetapkan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, bahwa apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi, serta bahwa Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Namun mereka pun bersikap sempit dalam ilmu dan keyakinan, sehingga menganggap bahwa hal ini tidak bisa ditegakkan kecuali dengan mengingkari kecintaan Allah dan ridha-Nya, serta apa yang mengkhususkan sebagian perbuatan dari sebagian yang lain dari sifat-sifat baik dan buruk; dan mengingkari hikmah serta rahmat-Nya, sehingga menganggap semua perbuatan boleh bagi-Nya

tanpa disucikan dari kezaliman maupun perbuatan lainnya. Bahkan sebagian kelompok berlebihan dalam hal ini hingga mereka menghapus sama sekali perintah, larangan, janji, dan ancaman. Mereka condong kepada paham Irja' sebagaimana kelompok pertama condong kepada paham ancaman.

Kaum Wa'idiyah berkata: setiap orang fasik kekal di neraka dan tidak akan keluar darinya selamanya. Kaum Khawarij mengatakan ia kafir. Sedangkan ekstremis Murji'ah mengingkari hukuman bagi siapapun dari ahli kiblat. Dan di antara mereka yang terang-terangan kafir adalah yang mengingkari ancaman di akhirat sama sekali, sebagaimana dilakukan oleh sekelompok kaum Ittahadiyah, Mutafalsifahh, Qaramithah, dan Bathiniyah.

Kaum Jabariyah Murji'ah ini lebih kafir terhadap perintah, larangan, janji, dan ancaman daripada kaum Mu'tazilah Wa'idiyah Qadariyah. Adapun kalangan pertengahan dari Murji'ah Jabariyah yang mengakui perintah, larangan, janji, dan ancaman, serta bahwa di antara ahli kiblat ada yang masuk neraka, maka mereka adalah orang-orang yang paling dekat kepada Ahlus Sunnah.

At-Tirmidzi telah meriwayatkan dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Kaum Qadariyah dan Murji'ah dilaknat melalui lisan tujuh puluh nabi, dan akulah yang terakhir dari mereka."*

Akan tetapi, kaum Mu'tazilah dari golongan Qadariyah lebih baik daripada kaum Jabariyah dan Murji'ah serta semisalnya dalam syariat, baik ilmu maupun amalnya. Perkataan mereka dalam ushul fikih dan dalam mengikuti perintah dan larangan lebih baik daripada perkataan Murji'ah dari kalangan Asy'ariyah dan selainnya. Sebab perkataan kelompok terakhir ini dalam ushul fikih

sangat kurang, dan mereka pun kurang dalam mengagungkan ketaatan dan kemaksiatan. Namun mereka dalam ushul agama lebih baik daripada kaum Mu'tazilah, sebab mereka beriman kepada sifat-sifat Allah, kekuasaan-Nya, dan penciptaan-Nya dengan iman yang tidak dimiliki oleh kaum Mu'tazilah. Dan derajat ini lebih tinggi. Oleh karena itu, Murji'ah secara umum lebih baik daripada Qadariyah, sampai-sampai paham Irja' dimasuki oleh para fuqaha dari penduduk Kufah dan selainnya, berbeda dengan paham I'tizal yang tidak dimasuki oleh seorang pun dari fuqaha dan imam-imam salaf.

Pasal:

Apabila kesesatan dalam masalah qadar terjadi kadang dengan mendustakan qadar dan penciptaan, kadang dengan mendustakan syariat dan ancaman, dan kadang dengan menuduh Tuhan berbuat zalim, maka dalam surat ini (Asy-Syams) terdapat bantahan terhadap semua golongan tersebut.

Firman Allah, **"maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya"** (Asy-Syams: 8), mengandung penetapan qadar dengan kata "mengilhamkan," penetapan perbuatan hamba dengan menisbatkan kefasikan dan ketakwaan kepada dirinya sendiri agar diketahui bahwa ia sendirilah yang berbuat fasik dan bertakwa, serta penetapan perbedaan antara yang baik dan yang buruk, antara perintah dan larangan, dengan kata **"kejahatan dan ketakwaannya."**

Kemudian firman-Nya setelah itu, **"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya"** (Asy-Syams: 9-10), merupakan penetapan

perbuatan hamba serta janji dan ancaman, yaitu beruntungnya orang yang menyucikan jiwanya dan meruginya orang yang mengotorinya. Ini secara tegas merupakan bantahan terhadap kaum Qadariyah Majusiyah dan terhadap kaum Jabariyah yang menolak syariat atau perbuatan hamba, yaitu mereka yang mendustakan kebenaran.

Adapun mereka yang menuduh Sang Pencipta berbuat zalim, maka Allah telah menunjukkan keadilan-Nya dengan firman-Nya **"dan jiwa serta penyempurnaannya"** (Asy-Syams: 7). Penyempurnaan berarti keadilan. Maka Allah menjelaskan bahwa Dia Mahaadil dalam menyempurnakan jiwa yang Dia ilhami dengan kefasikan dan ketakwaannya.

Kemudian Allah menyebutkan hukuman bagi orang yang mendustakan para rasul-Nya dan berbuat melampaui batas, serta bahwa Dia tidak takut akibat pembalasan-Nya terhadap orang yang menentang para rasul-Nya. Ini untuk menjelaskan bahwa barangsiapa yang mendustakan hal ini atau itu, maka Allah akan membalas mereka dan tidak takut akibat pembalasan-Nya, sebagaimana Allah telah membalas Iblis dan pasukannya. Dan bahwa tuduhannya kepada Tuhan atas kezaliman dan kebodohan hanyalah akan menghancurkan dirinya sendiri dan tidak akan membahayakan Allah sedikit pun.

"Sesungguhnya para hamba tidak akan mampu mendatangkan mudharat kepada Allah sehingga mereka dapat membahayakan-Nya, dan tidak akan mampu mendatangkan manfaat kepada-Nya sehingga mereka dapat menguntungkan-Nya. Seandainya orang-orang yang pertama dan yang terakhir, manusia dan jin, semuanya berada dalam keadaan paling bertakwa seperti hati seorang laki-laki di antara mereka, hal itu tidak akan menambah

kerajaan-Nya sedikit pun. Dan seandainya orang-orang yang pertama dan yang terakhir, manusia dan jin, semuanya berada dalam keadaan paling fasik seperti hati seorang laki-laki di antara mereka, hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Nya sedikit pun."

Oleh karena itu, ketika Imran bin Hushain bertanya kepada Abu Al-Aswad Ad-Du'ali tentang hal itu untuk menguji akalunya: "Apakah hal itu termasuk kezaliman?" Ia menyebutkan bahwa hal itu bukan kezaliman dari-Nya, dan ia khawatir dengan firman-Nya: **"Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya"** (Al-Isra': 43), serta menyebutkan hadits Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan penggunaan ayat ini sebagai dalil.

Telah jelas bahwa kaum Qadariyah yang berdebat dengan kebatilan, adakalanya mendustakan apa yang dikabarkan Tuhan tentang penciptaan atau perintah-Nya, dan adakalanya menuduh-Nya berbuat zalim dalam hukum-Nya. Padahal Dia Maha Benar lagi Mahaadil, sebagaimana firman-Nya: **"Dan telah sempurna firman Tuhanmu (Al-Qur'an) dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah firman-firman-Nya. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (Al-An'am: 115).

Sesungguhnya perkataan itu adakalanya bersifat insya' (penetapan) dan adakalanya bersifat khabar (pemberitaan). Pemberitaan itu benar, bukan dusta; sedangkan penetapan berupa perintah penciptaan dan perintah pensyariatan adalah adil, bukan zalim. Kaum Qadariyah Majusiyah telah mendustakan apa yang dikabarkan-Nya tentang penciptaan dan syariat-Nya dalam urusan agama, sedangkan kaum Iblisiyah menjadikan-Nya sebagai pihak yang zalim dalam keduanya atau dalam salah satunya.

Dari sini jelaslah bahwa perpecahan dan perselisihan yang terjadi di kalangan umat ini tidak lain disebabkan oleh ditinggalkannya sebagian kebenaran yang dengannya Allah mengutus Nabi-Nya, serta dianutnya kebatilan yang bertentangan dengannya, dan kesamaan mereka dalam kebatilan yang bertentangan dengan apa yang dibawa oleh Rasul. Hal ini sejenis dengan penentangan orang-orang kafir terhadap orang-orang mukmin, sebagaimana firman Allah: **"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian dari sebagian yang lain"** hingga firman-Nya: **"Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka saling berperang, tetapi Allah berbuat apa yang Dia kehendaki"** (Al-Baqarah: 253).

Apabila mereka bersama-sama dalam kebatilan yang dengannya mereka menentang orang-orang mukmin yang mengikuti para rasul, mereka lupa sebagian dari apa yang diperingatkan kepada mereka, maka Allah menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka. Dan mereka pun berselisih di antara mereka sendiri dalam kebenaran lain yang dibawa oleh Rasul; sebagian beriman pada sebagiannya dan kafir pada sebagian yang lain, sedangkan yang lainnya beriman pada apa yang dikafiri oleh kelompok pertama dan kafir pada apa yang diimani oleh mereka. Di sini kedua kelompok yang berselisih dan berpecah ini sama-sama tercela. Inilah keadaan umumnya perpecahan dan perselisihan dalam umat ini dan umat lainnya, dan yang ini pun termasuk di dalamnya.

Sebab mereka bersama-sama beranggapan bahwa Tuhan sebagai Pencipta perbuatan hamba bertentangan dengan pembagian perbuatannya menjadi baik dan buruk. Anggapan dasar ini mereka sepakati dalam perdebatan tanpa merupakan

kebenaran pada dirinya sendiri atau didukung oleh hujah yang lurus. Inilah salah satu dari dua premis yang dipakai oleh Ar-Razi dalam masalah at-tahsin wa at-taqbih. Sebab ia berkeyakinan dalam kitab Mahshul-nya dan lainnya bahwa hamba terpaksa dalam perbuatannya, dan yang terpaksa tidak bisa perbuatannya disebut buruk, sehingga tidak ada satu pun dari perbuatan hamba yang buruk.

Hujah ini dalam menafikan hal tersebut pada dasarnya adalah hujah kaum musyrikin yang mendustakan para rasul, yaitu mereka yang berkata: **"Seandainya Allah menghendaki, tentulah kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak pula bapak-bapak kami, dan kami tidak mengharamkan sesuatu pun"** (Al-An'am: 148). Sebab mereka menafikan keburukan syirik dan pengharaman apa yang tidak diharamkan Allah dari hal-hal yang baik dengan menetapkan qadar.

Namun mereka yang berargumen dengan jabr untuk menafikan hukum-hukum, apabila mereka mengakui syariat, tidaklah sama persis dengan kaum musyrikin dari semua sisi. Oleh karena itu, para mutakallimin yang mengakui syariat tidak seperti kaum musyrikin, meskipun dalam diri mereka terdapat sebagian kebatilan kaum musyrikin.

Namun di kalangan mutakallimin dan sufi terdapat golongan-golongan yang didominasi oleh paham jabr hingga mereka kafir terhadap perintah, larangan, janji, ancaman, pahala, dan siksa, baik secara ucapan maupun keadaan dan perbuatan. Hal ini paling sering terjadi dalam perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan hawa nafsu mereka, di mana mereka berusaha menggugurkan celaan dan hukuman dari diri mereka, namun hal itu justru tidak menambah mereka kecuali celaan dan hukuman, seperti orang

yang terlindung dari bara api ke dalam api. Sebab pendapat ini tidak bisa diterapkan secara konsisten oleh siapapun, karena anak Adam tidak bisa saling terlepas satu sama lain dari menginginkan sesuatu dan memerintahkannya serta membenci sesuatu dan melarangnya.

Barangsiapa berusaha menyamakan antara yang dicintai dan yang dibenci, yang diridhai dan yang dimurkai, keadilan dan kezaliman, ilmu dan kebodohan, kesesatan dan petunjuk, kebenaran dan kebatilan, maka ia tidak akan mampu bertahan dalam hal itu selamanya. Bahkan apabila ia mendapati sesuatu yang ia benci dan menyakitinya, ia akan segera berusaha menolaknya dan menghukum pelakunya semampunya, hingga ia melampaui batas dalam hal itu.

Mereka termasuk makhluk yang paling zalim dalam membedakan antara perbuatan buruk berupa kezaliman dan kekejian yang berasal dari diri mereka sendiri dan dari orang lain, dari orang yang mereka sukai dan yang tidak mereka sukai, serta dalam berargumentasi dengan qadar untuk membela diri mereka sendiri namun tidak untuk lawan-lawan mereka.

Engkau dapati salah seorang dari mereka ketika melakukan sesuatu yang terpuji, hatinya didominasi oleh keadaan kaum Qadariyah sehingga ia menganggap dirinya sendiri yang mengadakan perbuatan itu, bukan Allah, dan ia lupa nikmat Allah kepadanya dalam mengilhaminya ketakwaan. Inilah orang yang paling zalim, sebagaimana dikatakan oleh Abu Al-Faraj Ibnul Jawzi: *"Engkau di saat taat menjadi Qadari, dan di saat maksiat menjadi Jabari; mazhab mana yang sesuai hawa nafsumu, itulah yang engkau ikuti."*

Adapun Ahlul Adl adalah kebalikan dari itu. Apabila mereka melakukan kebaikan, mereka bersyukur kepada Allah atasnya, karena mereka tahu bahwa Allah-lah yang menjadikan keimanan dicintai oleh mereka dan memperindahkannya dalam hati mereka, serta bahwa Dia-lah yang menjadikan kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan dibenci oleh mereka.

"Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosa mereka. Dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan apa yang mereka kerjakan itu, sedangkan mereka mengetahui" (Ali Imran: 135).

Mereka mengikuti ayah mereka ketika berbuat dosa: **"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang" (Al-Baqarah: 37).** Dan Adam berkata: **"Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi" (Al-A'raf: 23).**

Salah seorang dari mereka berkata: *"Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku,"* sebagaimana sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: *"Penghulu istighfar adalah ucapan seorang hamba: 'Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada tuhan selain Engkau. Engkau menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada di atas janji dan ikatan-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang aku perbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku. Maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau.'"*

Demikian pula sebagaimana dalam hadits shahih: *"Sesungguhnya Allah berfirman: 'Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu hanyalah amal-amal kalian yang dikembalikan kepada kalian. Maka barangsiapa mendapati kebaikan, hendaklah ia memuji Allah; dan barangsiapa mendapati keburukan, maka janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri.'"*

Dan mereka berkata sesuai dengan tuntutan firman Allah: **"Kebajikan apa pun yang kamu peroleh adalah dari (sisi) Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri"** (An-Nisa': 79).

Ibn al-Qayyim rahimahullah berkata:

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan kaum Tsamud dalam surah ini tanpa menyebut umat-umat lain yang mendustakan. Maka Syaikhul Islam Abu al-Abbas Taqiyyuddin Ibn Taimiyyah berkata:

Ini — wallahu a'lam — termasuk dalam bab peringatan dengan yang lebih ringan untuk menunjukkan yang lebih berat. Sebab tidak ada di antara umat-umat yang mendustakan yang dosanya lebih ringan dan azabnya lebih ringan daripada mereka, karena tidak disebutkan dari mereka dosa-dosa seperti yang disebutkan tentang kaum 'Ad, Madyan, kaum Luth, dan lainnya. Oleh karena itu, ketika Allah menyebut mereka bersama kaum 'Ad, Dia berfirman: **"Adapun kaum 'Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: Siapakah yang lebih kuat daripada kami? Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka, Dia lebih kuat daripada mereka? Dan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami. Sedangkan kaum Tsamud, Kami telah memberi mereka petunjuk, tetapi mereka**

lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk." (Fussilat: 15-17) Demikian pula ketika Allah menyebut mereka bersama umat-umat yang mendustakan, tidak disebutkan dari mereka apa yang disebutkan dari umat-umat lain berupa kesombongan, keangkuhan, dan perbuatan-perbuatan buruk seperti homoseksual, pengurangan takaran dan timbangan, serta kerusakan di muka bumi, sebagaimana terdapat dalam surah Hud, surah asy-Syu'ara', dan lainnya. Pada kaum Luth terdapat, selain kemusyrikan, perbuatan keji yang belum pernah dilakukan siapa pun sebelum mereka. Pada kaum 'Ad terdapat, selain kemusyrikan, kesombongan, keangkuhan, kemewahan dunia, kekerasan dalam menindas, dan ucapan mereka: **"Siapakah yang lebih kuat daripada kami?"** (Fussilat: 15). Pada penduduk Madyan terdapat, selain kemusyrikan, kezaliman dalam harta. Sedangkan pada kaum Fir'aun terdapat kerusakan di muka bumi dan kesombongan.

Azab setiap umat setimpal dengan dosa dan kejahatan mereka. Kaum 'Ad diazab dengan angin kencang yang dahsyat yang tidak mampu ditahan oleh apa pun. Kaum Luth diazab dengan berbagai jenis azab yang tidak pernah ditimpakan kepada umat mana pun selain mereka; Allah menggabungkan bagi mereka kebinasaan, hujan batu dari langit, penutupan penglihatan, pembalikan negeri mereka sehingga yang atasnya menjadi bawahnya, dan ditenggelamkan ke tempat yang paling bawah. Kaum Syu'aib diazab dengan api yang membakar mereka dan membakar harta yang mereka kumpulkan melalui kezaliman dan permusuhan. Adapun kaum Tsamud, mereka dibinasakan dengan satu teriakan keras sehingga mereka langsung mati seketika.

Jika demikianlah azab bagi mereka — padahal dosa mereka selain kemusyrikan hanyalah menyembelih unta yang dijadikan

Allah sebagai tanda bagi mereka — maka orang yang melanggar larangan-larangan Allah, meremehkan perintah dan larangan-Nya, menyakiti hamba-hamba-Nya, dan menumpahkan darah mereka, tentu akan mendapat azab yang jauh lebih berat. Barang siapa memperhatikan keadaan dunia dari masa ke masa, baik dahulu maupun sekarang, dan melihat bagaimana Allah menghukum orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi, menumpahkan darah tanpa hak, menimbulkan fitnah, dan meremehkan kehormatan-kehormatan Allah, niscaya ia akan mengetahui bahwa keselamatan di dunia dan akhirat hanyalah bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa.

Surah al-'Alaq

Syaikh rahimahullah berkata:

Pasal:

Tentang penjelasan bahwa hal pertama yang diturunkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah penjelasan pokok-pokok agama, yaitu dalil-dalil rasional yang menunjukkan keberadaan Sang Pencipta, keesaan-Nya, kebenaran rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, serta kemungkinan dan kepastian terjadinya hari kebangkitan.

Telah kami sebutkan sebelumnya pokok ini berkali-kali, dan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan dalil-dalil rasional dan dalil-dalil syariat yang dengannya manusia dapat menemukan jalan menuju agama mereka, serta apa yang menjadi keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Juga bahwa orang-orang yang mengada-adakan pokok-

pokok yang bertentangan dengan sebagian ajaran beliau, maka itu adalah pokok-pokok agama mereka sendiri, bukan pokok-pokok agama beliau — dan semua itu batil secara rasional maupun syariat, sebagaimana telah diuraikan secara panjang lebar di berbagai tempat.

Telah dijelaskan pula bahwa banyak dari orang-orang yang mengaku berilmu dan beragama itu kurang atau lalai dalam mengenal dalil-dalil syariat dan rasional yang dibawa oleh beliau. Satu golongan mengada-adakan pokok-pokok yang bertentangan dengan ajaran beliau, baik dari sisi syariat maupun rasional. Golongan lain menganggap hal itu sebagai bid'ah sehingga mereka berpaling darinya dan mengaku berpegang pada Sunnah karena terhindar dari bid'ahnya golongan pertama — namun demikian, mereka pun tidak mengikuti Sunnah sebagaimana mestinya dan tidak menegakkan dalil-dalil syariat maupun rasional yang beliau bawa.

Bahkan mengenai hal-hal yang dikabarkan tentang Tuhan dan hari akhir, puncak kemampuan mereka hanyalah beriman kepada lafalnya tanpa membayangkan apa yang dikabarkan. Bahkan sebagian dari mereka berkata bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri tidak mengetahui makna apa yang beliau kabarkan, karena menurut mereka itulah takwil ayat-ayat mutasyabihat yang tidak diketahui maknanya kecuali oleh Allah.

Adapun dalil-dalil rasional, sebagian dari mereka tidak membayangkan bahwa beliau membawa pokok-pokok rasional yang menunjukkan apa yang beliau kabarkan, seperti dalil-dalil tentang tauhid dan sifat-sifat Allah. Di antara mereka ada yang mengakui bahwa beliau membawa hal ini secara global tanpa mengetahui dalil-dalilnya. Bahkan sebagian mereka mengira

bahwa dalil yang digunakan — seperti berdalil dengan penciptaan manusia untuk membuktikan kebaharuan substansinya — adalah dalil dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Banyak dari mereka meyakini bahwa ada hal-hal yang tidak boleh diketahui melalui akal, seperti kebangkitan, keindahan tauhid, keadilan, kejujuran, dan keburukan syirik, kezaliman, serta kedustaan.

Padahal al-Quran menjelaskan dalil-dalil rasional yang menunjukkan semua itu, dan mencela orang yang tidak menggunakannya. Al-Quran menjelaskan bahwa dengan akal dapat dikenali kebangkitan, keindahan beribadah kepada Allah semata, keindahan bersyukur kepada-Nya, dan keburukan syirik serta kufur nikmat — sebagaimana telah diuraikan secara panjang lebar di berbagai tempat.

Banyak manusia yang hal ini sudah ada dalam fitrah mereka, namun ketika mereka menulis tentang pokok-pokok agama mengikuti metode kaum penafian jabari — para pengikut Jaham — mereka mengingkari penilaian baik dan buruk oleh akal. Inilah yang terjadi pada kebanyakan orang-orang yang berada dalam kebatilan; mereka berucap berdasarkan fitrah mereka hal-hal yang bertentangan dengan apa yang mereka ucapkan dalam keyakinan bid'ah mereka.

Abu Abdullah Ibn al-Jadd al-A'la menyebutkan bahwa ia mendengar Abu al-Faraj Ibn al-Jawzi melantunkan dua bait syair yang masyhur dalam majelis pengajiannya:

Andaikan kebangkitan belum datang dengan utusan-Nya, Dan neraka yang menyala belum pernah ada, Bukankah sudah menjadi keharusan yang semestinya, Rasa malu para hamba kepada Yang Maha Pemberi nikmat?

Ia telah menyatakan dengan tegas dalam syair ini bahwa merupakan suatu keharusan yang semestinya bagi makhluk untuk merasa malu kepada Sang Pencipta yang Maha Pemberi nikmat. Ini merupakan penegasan bahwa bersyukur kepada-Nya adalah wajib dan semestinya, meskipun tidak ada ancaman azab dan tidak ada risalah yang mengabarkan tentang balasan.

Hal ini menjelaskan tegaknya kewajiban dan kepatutan tersebut meskipun seandainya tidak ada azab. Masalah ini memang diperdebatkan dan telah kami bahas di tempat lain, dan kami telah menjelaskan bahwa pendapat inilah yang benar.

Akibat dari melakukan larangan adalah turunnya derajat dan hilangnya banyak nikmat yang ada pada seseorang, meskipun ia tidak diazab dengan kesengsaraan. Hal ini juga menjelaskan bahwa kewajiban dan kepatutan itu diketahui secara langsung oleh fitrah. Orang yang meninggalkan kewajiban dan melakukan keburukan, meskipun tidak diazab dengan kesakitan seperti api neraka, akan dicabut dari padanya kenikmatan-kenikmatan beserta sebab-sebabnya sebagai balasannya. Itulah balasan bagi orang yang tidak mensyukuri nikmat bahkan mengingkarinya, yaitu nikmat itu dicabut darinya. Sebab syukur adalah pengikat nikmat dan mendatangkan tambahan, sedangkan kufur setelah tegaknya hujah mengharuskan azab, dan sebelum itu ia mengurangi nikmat dan tidak menambahnya. Bersamaan dengan itu, pengiriman seorang rasul adalah suatu keharusan agar seseorang berhak mendapat kenikmatan atau azab, karena tidak ada tempat kembali kecuali surga atau neraka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali**

orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya." (at-Tin: 4-6)

Hal ini telah diuraikan secara panjang lebar di berbagai tempat.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa penjelasan pokok-pokok ini terdapat pada awal wahyu yang diturunkan dari al-Quran. Sebab awal yang diturunkan dari al-Quran menurut jumhur ulama adalah: **"Bacalah dengan nama Tuhanmu"** (al-'Alaq: 1). Ada pula yang berpendapat bahwa yang pertama adalah: **"Wahai orang yang berselimut"** (al-Muddatstsir: 1), diriwayatkan dari Jabir radhiyallahu 'anhu. Namun pendapat pertama lebih sahih, karena yang terdapat dalam hadis Aisyah radhiyallahu 'anha dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim menjelaskan bahwa yang pertama kali turun adalah: **"Bacalah dengan nama Tuhanmu"** — turun saat beliau berada di Gua Hira — dan bahwa surah al-Muddatstsir turun setelahnya.

Dan inilah yang semestinya, karena firman-Nya **"Bacalah"** adalah perintah untuk membaca, bukan perintah untuk menyampaikan risalah; dengan itulah beliau menjadi nabi. Sedangkan firman-Nya **"Bangunlah, lalu berilah peringatan"** (al-Muddatstsir: 2) adalah perintah untuk memberi peringatan; dengan itulah beliau menjadi rasul pemberi peringatan.

Dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari hadis az-Zuhri dari Urwah, dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata:

"Awal mula wahyu yang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah mimpi yang benar ketika tidur. Setiap mimpi yang beliau lihat datang seperti cahaya fajar yang menyingsing."

Kemudian beliau sangat menyukai kesendirian, lalu beliau mendatangi Gua Hira dan bertahannuts di dalamnya – yaitu beribadah – selama beberapa malam sebelum kembali kepada keluarganya, dengan membawa bekal untuk itu. Kemudian beliau kembali kepada Khadijah radhiyallahu 'anha dan membawa bekal untuk yang serupa, hingga suatu saat kebenaran datang kepadanya ketika beliau berada di Gua Hira. Malaikat datang dan berkata: 'Bacalah!' Beliau menjawab: 'Aku tidak bisa membaca.' Beliau berkata: 'Ia lalu memeluk dan merangkulku hingga aku kepayahan, kemudian melepaskanku dan berkata: Bacalah! Aku menjawab: Aku tidak bisa membaca. Ia memelukku lagi untuk kedua kalinya hingga aku kepayahan, kemudian melepaskanku dan berkata: Bacalah! Aku menjawab: Aku tidak bisa membaca. Ia memelukku untuk ketiga kalinya hingga aku kepayahan, kemudian melepaskanku dan berkata:'

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar dengan pena, yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (al-'Alaq: 1-5)

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pulang dengan hati yang berdebar-debar. Beliau masuk menemui Khadijah binti Khuwailid radhiyallahu 'anha dan berkata: 'Selimuti aku, selimuti aku!' Mereka pun menyelimutinya hingga rasa takutnya hilang. Lalu beliau berkata kepada Khadijah dan mengabarkan kepadanya apa yang terjadi: 'Sungguh aku telah khawatir atas diriku.' Khadijah berkata kepadanya: 'Tidak! Demi Allah, Allah tidak akan pernah menghinakanmu. Sesungguhnya engkau selalu menyambung silaturahmi, menanggung beban orang lemah, memuliakan tamu, membantu orang yang membutuhkan, dan menolong dalam urusan-

urusan yang benar.' Lalu Khadijah membawa beliau hingga mendatangi Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul 'Uzza, anak paman Khadijah. Ia adalah seorang laki-laki yang telah memeluk agama Nasrani di masa Jahiliyyah dan bisa menulis dengan tulisan Ibrani; ia menulis dari Injil dalam bahasa Arab sebatas yang Allah kehendaki untuk ia tulis. Ia adalah seorang tua yang sudah buta. Khadijah berkata kepadanya: 'Wahai putra pamanku, dengarkanlah dari putra keponakanmu ini.' Waraqah berkata kepada beliau: 'Wahai putra keponakanku, apa yang engkau lihat?' Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan kepadanya apa yang telah ia lihat. Waraqah berkata: 'Ini adalah Namus yang pernah diturunkan kepada Musa 'alaihissalam. Andai saja aku masih muda kala itu! Andai saja aku masih hidup ketika kaummu mengusirmu.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya: 'Apakah mereka akan mengusirku?' Waraqah menjawab: 'Ya, tidak seorang pun yang datang membawa seperti apa yang engkau bawa kecuali pasti dimusuhi. Jika aku sempat menjumpai harimu itu, niscaya aku akan menolongmu dengan pertolongan yang sepenuhnya.' Kemudian tidak berselang lama, Waraqah pun wafat dan wahyu terhenti untuk sementara."

Ibn Syihab az-Zuhri berkata: Aku mendengar Abu Salamah bin Abdurrahman berkata: Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan tentang masa terputusnya wahyu:

"Ketika aku sedang berjalan, aku mendengar suara dari langit. Aku mengangkat pandanganku ke arah langit, dan ternyata malaikat yang pernah mendatangkiku di Hira sedang duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Aku pun langsung tersungkur ke tanah. Aku

menemui keluargaku dan berkata: 'Selimuti aku, selimuti aku!' Mereka pun menyelimutiku. Maka Allah Ta'ala menurunkan:"

"Wahai orang yang berselimut! Bangunlah, lalu berilah peringatan!" hingga firman-Nya: **"Dan segala perbuatan dosa, tinggalkanlah."** (al-Muddatstsir: 1-5)

Hadis ini menjelaskan bahwa surah al-Muddatstsir turun setelah masa terputusnya wahyu tersebut, dan itu terjadi setelah beliau melihat malaikat yang sebelumnya telah mendatangnya di Hira. Jadi beliau telah melihat malaikat itu dua kali. Hal ini menjelaskan pula hadis Jabir radhiyallahu 'anhu yang diriwayatkan melalui jalur lain, sebagaimana dikeluarkan oleh keduanya (al-Bukhari dan Muslim) dari hadis:

Yahya bin Abi Katsir berkata: Aku bertanya kepada Abu Salamah bin Abdurrahman tentang apa yang pertama kali turun dari al-Quran. Ia menjawab: "Wahai orang yang berselimut." Aku berkata: "Mereka mengatakan: 'Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan'." Abu Salamah berkata: Aku pernah bertanya kepada Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma tentang hal itu dan menyampaikan kepadanya seperti apa yang engkau katakan. Maka Jabir berkata: "Aku tidak akan menceritakan kepadamu kecuali apa yang telah diceritakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada kami. Beliau bersabda: 'Aku berdiam di Hira. Ketika masa berdiam itu selesai, aku turun. Lalu aku dipanggil. Aku menoleh ke kanan namun tidak melihat apa-apa. Aku menoleh ke kiri namun tidak melihat apa-apa. Aku menoleh ke depan namun tidak melihat apa-apa. Aku menoleh ke belakang namun tidak melihat apa-apa. Lalu aku mengangkat kepalaku dan melihat sesuatu. Aku mendatangi Khadijah dan berkata: Selimuti aku dan siramkan air dingin ke atasku. Mereka pun menyelimutiku dan menyiramkan air

*dingin ke atasku.' Beliau bersabda: 'Maka turunlah: "Wahai orang yang berselimut! Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu, agungkanlah!"' (al-Muddatstsir: 1-3)"**

Hadis ini selaras dengan hadis sebelumnya, bahwa surah al-Muddatstsir turun setelah beliau turun dari gunung dalam keadaan berjalan dan setelah malaikat memanggilnya ketika itu. Dalam riwayat yang lain telah dijelaskan bahwa malaikat ini adalah malaikat yang sama yang mendatangnya di Hira. Dan Aisyah radhiyallahu 'anha telah menjelaskan bahwa surah al-'Alaq turun saat itu di Gua Hira.

Hanya saja Jabir radhiyallahu 'anhu sepertinya tidak mengetahui bahwa surah al-'Alaq turun saat itu, melainkan ia hanya tahu bahwa beliau pernah melihat malaikat sebelum itu — dan bisa jadi beliau melihat malaikat tanpa mendengar apa pun darinya. Namun dalam hadis Aisyah radhiyallahu 'anha terdapat tambahan pengetahuan, yaitu perintah kepada beliau untuk membaca surah al-'Alaq.

Dalam hadis az-Zuhri disebutkan bahwa ia menamakan masa itu "terputusnya wahyu", demikian pula dalam hadis Aisyah radhiyallahu 'anha. Bisa jadi az-Zuhri meriwayatkan hadis Jabir radhiyallahu 'anhu secara makna dan menyebut jarak antara dua penampakan malaikat itu sebagai "terputusnya wahyu" sebagaimana yang dijelaskan Aisyah radhiyallahu 'anha. Sebab jika Jabir radhiyallahu 'anhu sendiri yang menyebutnya "terputusnya wahyu", bagaimana mungkin ia berkata bahwa wahyu belum pernah turun sebelumnya?

Bagaimanapun, az-Zuhri memiliki hadis Urwah dari Aisyah radhiyallahu 'anha dan hadis Abu Salamah dari Jabir radhiyallahu

'anhu, dan az-Zuhri lebih luas ilmunya dan lebih kuat hafalannya daripada Yahya bin Abi Katsir seandainya keduanya berbeda pendapat. Namun Yahya bin Abi Katsir menyebutkan bahwa ia bertanya kepada Abu Salamah tentang yang pertama, lalu Jabir radhiyallahu 'anhu mengabarkan berdasarkan pengetahuannya dan ia tidak mengetahui apa yang turun sebelum itu, sedangkan Aisyah radhiyallahu 'anha lebih menetapkan dan lebih menjelaskan.

Ayat-ayat dari surah "Al-Alaq" dan "Al-Muddatstsir" menjelaskan hal itu, dan kedua hadits tersebut saling membenarkan antara satu sama lain, juga selaras dengan Al-Qur'an dan dengan petunjuk akal bahwa urutan ini adalah yang paling tepat.

Apabila yang pertama kali diturunkan adalah (Al-Alaq/96: 1-5): **"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar dengan pena, yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya,"** maka pada ayat pertama terdapat penetapan adanya Allah Yang Mahatinggi sebagai Pencipta, demikian pula pada ayat kedua. Dan pada kedua ayat itu terdapat petunjuk atas kemungkinan kenabian serta kenabian Muhammad shalallahu alaihi wa sallam.

Adapun ayat pertama, Allah berfirman: **"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan,"** kemudian berfirman: **"yang menciptakan manusia dari segumpal darah."** Maka disebutkan penciptaan secara mutlak, lalu dikhususkan penciptaan manusia bahwa ia diciptakan dari segumpal darah. Ini adalah perkara yang diketahui semua orang; mereka semua tahu bahwa manusia terbentuk di dalam rahim ibunya dan bahwa ia

berasal dari segumpal darah. Mereka itulah anak cucu Adam. Kata "manusia" (al-insan) adalah nama jenis yang mencakup seluruh umat manusia, dan tidak termasuk di dalamnya Adam yang diciptakan dari tanah liat. Sebab tujuan ayat ini adalah menjelaskan dalil atas keberadaan Allah Yang Mahatinggi sebagai Pencipta, dan dalil itu haruslah berupa premis-premis yang diketahui oleh orang yang berdalil. Tujuannya adalah menunjukkan dan membimbing manusia, sedangkan mereka semua mengetahui bahwa manusia diciptakan dari segumpal darah.

Adapun penciptaan Adam dari tanah liat, maka itu hanya diketahui melalui berita para nabi atau melalui dalil-dalil lain. Oleh karena itu, sekelompok orang kafir dari kalangan dahriyah dan lainnya yang tidak mengakui kenabian mengingkari hal tersebut. Ini berbeda dengan penyebutan penciptaannya di surah-surah lain, sebab di sana disebutkan untuk menetapkan kenabian, sedangkan surah ini adalah yang pertama turun dan melaluinya kenabian ditetapkan. Maka tidak disebutkan di dalamnya apa yang diketahui lewat kabar berita, melainkan disebutkan dalil yang diketahui melalui akal, pengamatan langsung, dan kabar yang mutawatir bagi mereka yang belum pernah melihat segumpal darah itu sendiri.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebut penciptaan manusia dari "al-'alaq" yang merupakan jamak dari kata "'alaqah," yaitu sepotong kecil darah beku. Sebab sebelum itu adalah nuthfah (air mani), dan nuthfah bisa jatuh di luar rahim seperti ketika seseorang bermimpi, atau bisa jatuh di dalam rahim lalu dikeluarkan sebelum menjadi segumpal darah. Maka ketika ia telah menjadi segumpal darah, itulah awal mula penciptaan manusia yang sesungguhnya,

dan diketahui bahwa ia telah menjadi 'alaqah untuk kemudian diciptakan darinya manusia.

Allah telah berfirman dalam surah Al-Qiyamah (75: 37-40): **"Bukankah dia dahulu hanyalah setetes mani yang ditumpahkan, kemudian menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya, lalu menjadikan darinya sepasang, laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah) yang demikian itu berkuasa menghidupkan orang yang sudah mati?"** Di sini hal tersebut disebutkan untuk menunjukkan kemungkinan kebangkitan kedua yang terjadi dari tanah. Oleh karena itu Allah berfirman di tempat lain (Al-Hajj/22: 5): **"Wahai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani."** Dalam surah Al-Qiyamah, Allah berdalil dengan penciptaan dari nuthfah karena hal itu diketahui seluruh makhluk, sedangkan dalam surah Al-Hajj disebutkan penciptaan dari tanah karena hal itu telah diketahui dengan dalil-dalil yang pasti. Penyebutan awal penciptaan lebih menunjukkan kemungkinan pengulangan ciptaan.

Adapun di sini, tujuannya adalah menyebut apa yang menunjukkan keberadaan Allah Yang Mahatinggi sebagai Pencipta sejak awal, maka disebutkan bahwa Ia menciptakan manusia dari segumpal darah. Dari 'alaqah itulah darah berubah menjadi mudghah, yaitu segumpal daging seperti daging yang dikunyah dengan mulut, kemudian diciptakan dan dibentuk sebagaimana firman Allah (Al-Hajj/22: 5): **"Kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu."** Sebab rahim kadang mengeluarkannya sebelum sempurna terbentuk. Maka Allah menjelaskan kepada

manusia awal mula penciptaan mereka dan mereka menyaksikannya dengan mata kepala sendiri.

Dalil ini, yaitu penciptaan manusia dari segumpal darah, bersifat universal bagi seluruh manusia. Sebab manusialah yang berdalil dan mereka sendiri merupakan dalil, bukti, dan tanda. Manusia adalah dalil sekaligus yang berdalil, sebagaimana firman Allah (Adz-Dzariyat/51: 21): **"Dan pada dirimu sendiri, apakah kamu tidak memperhatikan?"** Dan firman-Nya (Fushshilat/41: 53): **"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar."**

Ini sebagaimana firman Allah di ayat lain (Ath-Thur/52: 35): **"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun, ataukah mereka yang menciptakan diri sendiri?"**

Ini adalah dalil yang manusia ketahui dari dirinya sendiri dan selalu ia ingat setiap kali merenungkan dirinya dan mereka yang sejenis dengannya. Ia pun berdalil dengannya atas permulaan dan tempat kembali, sebagaimana firman Allah (Maryam/19: 66-67): **"Dan manusia berkata, 'Apakah bila aku telah mati, aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan hidup kembali?' Tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?"** Dan firman-Nya (Yasin/36: 78-79): **"Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadianannya; ia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?' Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pertama kali, dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.'"**

Demikian pula Zakaria alaihi as-salam ketika merasa heran bisa memperoleh anak di hari tuanya, ia berkata (Maryam/19: 8-9): **"Bagaimana aku akan mempunyai anak, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku sendiri sudah mencapai usia yang sangat tua? Allah berfirman, 'Demikianlah.' Tuhanmu berfirman, 'Hal itu sangat mudah bagi-Ku, dan sungguh Aku telah menciptakanmu sebelum itu, padahal kamu tidak ada sama sekali.'" Allah tidak berfirman "itu lebih mudah bagi-Nya" sebagaimana yang dikatakan mengenai permulaan dan pengulangan ciptaan (Ar-Rum/30: 27): **"Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya."****

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"yang menciptakan manusia dari segumpal darah"** setelah sebelumnya berfirman **"yang menciptakan."** Maka penciptaan disebutkan secara mutlak mencakup segala yang diciptakan, kemudian dikhususkan penciptaan manusia, sehingga segala sesuatu yang diketahui kemunculannya masuk dalam cakupan firman-Nya: **"yang menciptakan."**

Setelah penciptaan, disebutkan pengajaran, yaitu pengajaran dengan pena dan pengajaran kepada manusia tentang apa yang belum diketahuinya. Dikhususkan pengajaran ini karena ia menjadi dalil atas kemungkinan kenabian. Di sini tidak disebutkan kata "memberi petunjuk" yang mencakup petunjuk umum bagi manusia dan seluruh hewan, sebagaimana firman-Nya di tempat lain (Al-A'la/87: 1-3): **"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan, yang menentukan dan memberi petunjuk,"** dan sebagaimana Musa alaihi as-salam berkata (Thaha/20: 50): **"Tuhan kami ialah yang memberi kepada**

tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." Sebab pengajaran khusus ini sudah mencakup petunjuk umum, tetapi tidak berlaku sebaliknya. Dan ini lebih dekat kepada penetapan kenabian, karena kenabian adalah salah satu jenis pengajaran.

Menjadikan seseorang sebagai nabi tidaklah lebih besar dari menjadikan segumpal darah sebagai manusia yang hidup, berilmu, berbicara, mendengar, melihat, dan bertutur kata yang telah mengetahui berbagai jenis pengetahuan. Sebagaimana permulaan penciptaan tidaklah lebih mudah bagi-Nya dari pengulangannya. Maka Dzat yang mampu memulai, bagaimana mungkin tidak mampu mengulangi? Dan Dzat yang mampu mengajarkan ini, bagaimana mungkin tidak mampu mengajarkan itu, sementara Ia Maha Mengetahui segala sesuatu dan tidak ada seorang pun yang dapat meliputi sesuatu dari ilmu-Nya kecuali apa yang dikehendaki-Nya?

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman pertama kali: **"yang mengajar dengan pena,"** maka disebutkan pengajaran dan yang diajarkan secara mutlak tanpa mengkhususkan satu jenis pengajar. Ini mencakup pengajaran kepada para malaikat dan selain mereka dari golongan manusia dan jin, sebagaimana penciptaan juga mencakup mereka semua. Disebutkan pengajaran dengan pena karena hal itu mengandung pengajaran tulisan, dan tulisan sesuai dengan lafaz, yaitu penjelasan dan ucapan. Kemudian lafaz menunjukkan makna-makna yang ada dalam hati, sehingga tercakup di dalamnya segala ilmu yang ada dalam hati.

Setiap sesuatu memiliki hakikat pada dirinya sendiri yang tetap di luar pikiran, kemudian pikiran dan hati memahaminya, kemudian lisan mengungkapkannya, kemudian pena

menuliskannya. Maka sesuatu itu memiliki wujud nyata (di luar pikiran), wujud mental (dalam pikiran), wujud lisan, dan wujud tulisan — keberadaan dalam kenyataan, dalam pikiran, dalam ucapan, dan dalam tulisan tangan. Akan tetapi yang pertama adalah hakikatnya itu sendiri, sedangkan tiga yang lain adalah gambaran yang sesuai dengannya. Yang pertama adalah yang diciptakan, sedangkan tiga yang lain adalah yang diajarkan.

Maka disebutkan penciptaan dan pengajaran untuk mencakup empat tingkatan tersebut. Allah berfirman (Al-Alaq/96: 1-5): **"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar dengan pena, yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."**

Para ulama telah berselisih pendapat mengenai hakikat (mahiyah) apakah ia termasuk sesuatu yang dijadikan atau tidak, dan apakah hakikat setiap sesuatu berbeda dari keberadaannya. Hal ini telah dibahas secara rinci di tempat lain beserta penjelasan pendapat yang benar, yaitu bahwa yang ada hanyalah apa yang terbayang dalam pikiran dan yang terwujud di luar sana. Apabila yang dimaksud dengan mahiyah adalah apa yang terbayang dalam pikiran dan dengan wujud adalah apa yang ada di luar, atau sebaliknya, maka mahiyah berbeda dari wujud jika apa yang ada di luar berbeda dari apa yang ada dalam pikiran. Namun jika yang dimaksud dengan mahiyah adalah apa yang ada dalam pikiran atau di luar, atau keduanya, demikian pula dengan wujud, maka yang ada di luar dari wujud itulah mahiyah yang terwujud di luar, demikian pula yang ada dalam pikiran — ini adalah ini — dan tidak ada dua hal yang terpisah di luar sana.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan menciptakan apa yang ada dalam kenyataan, dan keduanya adalah ciptaan-Nya. Akan tetapi yang ada di luar Ia jadikan dengan penciptaan yang bersifat khalqiy (penciptaan nyata), sedangkan yang ada dalam pikiran Ia jadikan dengan penciptaan yang bersifat ta'limiy (pengajaran). Dialah yang **"menciptakan, yang menciptakan manusia dari segumpal darah"** dan Dia adalah **"Yang Maha Mulia, yang mengajar dengan pena, yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."**

Firman-Nya **"yang mengajar dengan pena"** mencakup pengajaran kepada para malaikat yang bertugas menulis, dan mencakup pengajaran kitab-kitab yang diturunkan. Maka Ia mengajar dengan pena untuk menuliskan firman-Nya yang diturunkan seperti Taurat dan Al-Qur'an, bahkan Ia sendiri yang menulis Taurat untuk Musa alaihi as-salam. Adapun keadaan Muhammad shalallahu alaihi wa sallam sebagai nabi yang ummi (tidak bisa membaca dan menulis) merupakan bagian dari kesempurnaan mukjizat apa yang beliau bawa yang luar biasa dan melampaui kebiasaan, serta bagian dari kesempurnaan penjelasan bahwa pengajarannya jauh melebihi segala pengajaran, sebagaimana firman Allah (Al-Ankabut/29: 48): **"Dan kamu tidak pernah membaca suatu kitab pun sebelumnya dan kamu tidak pernah menulisnya dengan tangan kananmu; sekiranya demikian, niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya."**

Orang lain belajar dari apa yang ditulis oleh orang lain, sedangkan beliau mengajarkan manusia apa yang mereka tulis dan Allah mengajarnya melalui wahyu yang diturunkan kepadanya. Kalam yang diturunkan kepadanya ini adalah mukjizat dan bukti kenabian beliau, karena manusia dan jin tidak mampu

menandinginya. (Al-Isra/17: 88): **"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka membantu sebagian yang lain.'" (Yunus/10: 38): "Atau apakah mereka mengatakan, 'Dia yang mengada-adakannya'? Katakanlah, 'Datangkanlah sebuah surah yang semisal dengannya, dan panggillah siapa saja yang kamu sanggup selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.'" Dan dalam ayat lain (Hud/11: 13-14): "Bahkan mereka mengatakan, 'Dia telah mengada-adakan Al-Qur'an itu.' Katakanlah, 'Datangkanlah sepuluh surah yang semisal dengannya yang dibuat-buat, dan panggillah siapa saja yang kamu sanggup selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar. Jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka ketahuilah bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah dan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; maka maukah kamu berserah diri?"**

Bagian:

Kami telah membahas secara panjang lebar di tempat lain tentang berbagai metode yang digunakan orang dalam menetapkan keberadaan Pencipta dan kenabian, dan bahwa setiap metode yang mengandung hal-hal yang bertentangan dengan sunnah maka ia adalah batil secara akal sebagaimana ia juga bertentangan dengan syariat.

Metode yang terkenal di kalangan para mutakallimin adalah berdalil dengan kemunculan sifat-sifat kejadian (a'radh) untuk menetapkan kemunculan benda-benda fisik (ajsam). Kami telah

membahas metode ini di berbagai tempat dan menjelaskan bahwa ia bertentangan dengan syariat dan akal. Banyak orang mengetahui bahwa metode ini adalah bid'ah dalam syariat, tetapi tidak mengetahui kekeliruannya secara akal. Sebagian dari mereka menyangka bahwa metode ini sah secara akal maupun syariat dan bahwa itulah jalan yang ditempuh Ibrahim Al-Khalil alaihi as-salam. Kekeliruan pandangan ini telah dijelaskan di berbagai tempat.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa sekelompok cendekiawan yang menetapkan sifat-sifat Allah ingin menempuh jalan sunnah, namun satu-satunya metode yang mereka miliki hanyalah metode ini. Mereka pun berdalil dengan penciptaan manusia, tetapi tidak menjadikannya dalil sebagaimana yang terdapat dalam ayat; melainkan menjadikannya sebagai sesuatu yang dibuktikan keberadaannya. Mereka mengira bahwa kemunculan sifat-sifat kejadian pada nuthfah diketahui secara aksiomatis dan indrawi. Adapun substansinya, mereka berkeyakinan bahwa semua benda fisik tersusun dari atom-atom tunggal, dan bahwa penciptaan manusia serta lainnya hanyalah pemunculan sifat-sifat kejadian pada atom-atom tersebut melalui pengumpulan dan pemisahan, bukan pemunculan zat yang baru.

Maka mereka berusaha membuktikan bahwa manusia itu diciptakan. Setelah terbukti bahwa ia diciptakan, mereka berkata bahwa ia memiliki Pencipta. Mereka membuktikan bahwa ia diciptakan dengan dalil sifat-sifat kejadian, yaitu bahwa nuthfah, 'alaqah, dan mudghah tidak lepas dari sifat-sifat kejadian yang baru. Sebab menurut mereka ada atom-atom yang terkadang berkumpul dan terkadang berpisah, sehingga tidak lepas dari pengumpulan dan pemisahan, dan keduanya adalah hal yang baru

muncul. Dengan demikian manusia tidak lepas dari hal-hal yang baru muncul, dan apa yang tidak lepas dari hal-hal yang baru muncul maka ia pun baru, karena mustahil adanya hal-hal yang baru muncul tanpa ada awalnya.

Inilah metode yang ditempuh Al-Asy'ari dalam Al-Luma' fi ar-Radd 'ala Ahl al-Bida', yang kemudian dijelaskan oleh para pengikutnya dalam berbagai syarah. Demikian pula dalam risalahnya kepada penduduk perbatasan. Ia menyebut firman Allah (Al-Waqi'ah/56: 58-59): **"Maka terangkanlah kepadaku tentang mani yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atautkah Kami yang menciptakannya?"** Ia berdalil bahwa manusia itu diciptakan dengan alasan bahwa ia tersusun dari atom-atom yang tidak lepas dari pengumpulan dan pemisahan, sehingga tidak lepas dari hal-hal yang baru muncul, maka ia pun baru.

Metode ini menuntut berlakunya hal yang sama pada seluruh benda fisik. Dan itulah metode terkenal yang ditempuh kaum Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan orang-orang yang mengikuti mereka dari kalangan mutakhirin yang berafiliasi dengan empat mazhab dan selainnya, dari pengikut Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad, sebagaimana disebutkan oleh Al-Qadhi, Ibnu 'Aqil, dan lainnya. Juga disebutkan oleh Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini dan pengarang At-Tatimmah serta lainnya. Juga disebutkan oleh Abu Al-Walid Al-Baji, Abu Bakr bin Al-'Arabi, dan lainnya. Juga disebutkan oleh Abu Manshur Al-Maturidi, Al-Shabuni, dan lainnya.

Akan tetapi mereka yang berdalil dengan penciptaan manusia ini mengkhususkannya pada manusia dengan anggapan bahwa inilah metode Al-Qur'an. Mereka memperpanjang dan memperinci pembahasan hingga berdalil bahwa zat dan atom-atom manusia pun adalah ciptaan, karena mereka mengira bahwa

yang diketahui secara indrawi dan aksiomatis akal hanyalah kemunculan sifat-sifat kejadian, bukan kemunculan substansi.

Mereka juga mengklaim bahwa setiap sesuatu yang Allah ciptakan berupa awan, hujan, tanaman, buah-buahan, manusia, dan hewan, la hanyalah memunculkan padanya sifat-sifat kejadian, yaitu mengumpulkan dan memisahkan atom-atom yang sudah ada sebelumnya. Mereka mengklaim bahwa tidak seorang pun mengetahui kemunculan sesuatu yang lain dari hal-hal nyata melalui pengamatan langsung maupun aksioma akal, melainkan hanya diketahui melalui dalil sebagaimana yang mereka gunakan.

Mereka berkata: ini adalah sifat-sifat kejadian yang baru muncul pada atom-atom, dan atom-atom itu tidak lepas dari sifat-sifat kejadian karena mustahil atom-atom kosong dari sifat-sifat kejadian. Kemudian mereka berkata: dan apa yang tidak lepas dari hal-hal yang baru muncul maka ia pun baru. Argumen ini mereka bangun di atas keyakinan bahwa benda-benda fisik tersusun dari atom-atom tunggal yang tidak menerima pembagian, dan mereka berkata bahwa benda-benda fisik tidak bisa berubah satu sama lain.

Namun jumhur para pemikir dari kalangan salaf, berbagai jenis ulama, dan sebagian besar ahli nazar menentang mereka dalam penetapan atom tunggal ini. Mereka menetapkan bahwa benda-benda fisik dapat berubah satu sama lain, dan berkata bahwa Allah senantiasa menciptakan zat-zat baru sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an.

Oleh karena itu metode ini adalah batil secara akal maupun syariat dan merupakan perlawanan terhadap akal. Sebab kenyataan bahwa manusia itu diciptakan, baru ada setelah

sebelumnya tidak ada, adalah sesuatu yang diketahui secara aksiomatis oleh seluruh manusia. Setiap orang mengetahui bahwa dirinya terbentuk di dalam rahim ibunya setelah sebelumnya tidak ada, dan bahwa zatnya sendiri pun baru muncul, sebagaimana firman Allah (Maryam/19: 9): **"dan sungguh Aku telah menciptakanmu sebelum itu, padahal kamu tidak ada sama sekali,"** dan firman-Nya (Maryam/19: 67): **"Tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?"**

Ini bukanlah sesuatu yang perlu dibuktikan, karena ia lebih jelas dan gamblang daripada apa yang dijadikan dalil untuk membuktikannya seandainya dalil itu benar. Maka bagaimana halnya jika dalil itu justru batil?

Pernyataan mereka bahwa yang baru itu hanyalah sifat-sifat (aksiden) belaka, dan bahwa ia tersusun dari atom-atom tunggal, adalah dua pendapat yang batil yang kebenarannya tidak diketahui, bahkan kebatilannya justru telah diketahui. Yang diketahui adalah haditsnya (keterangan) zat manusia dan selainnya dari bahan yang diciptakan darinya, yaitu segumpal darah yang membeku (alaq), sebagaimana firman Allah: **"Dia menciptakan manusia dari segumpal darah"** (Al-Alaq: 2). Adapun anggapan bahwa ia tersusun dari atom-atom tunggal adalah tidak benar. Seandainya pun benar, hal itu tidak bisa diketahui kecuali melalui dalil-dalil yang rumit, yang tidak bisa dijadikan pokok agama yang bersifat premis-premis pertama. Sebab premis-premis itu haruslah bersifat jelas dan diketahui secara aksiomatis. Jadi metode mereka mengandung pengingkaran terhadap hal yang sudah diketahui, yaitu kebaruan benda-benda yang baru, padahal ini sudah diketahui oleh semua makhluk; serta penetapan sesuatu yang

tidak diketahui bahkan yang batil; dan bahwa terjadinya peristiwa-peristiwa itu tidak lain hanyalah pengumpulan dan pemisahan atom-atom, serta bahwa itu tidak lebih dari sekadar penciptaan aksiden belaka. Oleh karena itulah, penalaran mereka dengan metode atom dan aksiden semacam ini merupakan sesuatu yang diingkari oleh para imam agama, yang menjelaskan bahwa mereka adalah pelaku bid'ah dalam hal ini. Bahkan para imam itu menjelaskan kesesatan mereka secara syariat maupun akal, sebagaimana telah diuraikan panjang lebar perkataan para ulama salaf dan imam-imam terhadap mereka di tempat lain, karena pembahasannya sangat panjang.

Al-Quran berargumen dengan apa yang sudah diketahui oleh semua makhluk, bahwa Allah **"menciptakan manusia dari segumpal darah"** (Al-Alaq: 2). Namun mereka justru datang kepada hal yang sudah diketahui ini lalu mengklaim bahwa itu tidak diketahui, bahkan meragukan kebenarannya. Kemudian mereka mengklaim bahwa mereka akan menyebutkan dalil yang dengannya hal itu menjadi diketahui. Maka mereka menyebutkan dalil yang batil, yang tidak menunjukkan kebaruan tersebut; mereka hanya menyangka bahwa itu adalah dalil, padahal itu adalah syubhat yang memiliki konsekuensi-konsekuensi yang rusak. Mereka mengingkari hal yang sudah diketahui oleh akal, lalu juga oleh syariat, kemudian mengklaim suatu jalan yang katanya diketahui oleh akal, namun jalan itu sendiri batil menurut akal maupun syariat. Dengan demikian mereka menyerupai orang-orang yang difirmankan Allah tentang mereka: **"Seandainya kami mendengarkan atau memikirkan, tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala"** (Al-Mulk: 10).

Demikian pula dalam penetapan kenabian dan kemungkinannya, serta dalam penetapan hari kebangkitan dan kemungkinannya, mereka menyimpang dari jalan yang memberi petunjuk, yang mewajibkan ilmu yang meyakinkan, yang dengannya Allah membimbing hamba-hamba-Nya, beralih kepada jalan yang hanya melahirkan keraguan, syubhat, dan kebingungan. Oleh karena itu dikatakan: puncak para mutakallimin yang ahli bid'ah adalah keraguan, dan puncak para sufi yang ahli bid'ah adalah ucapan-ucapan ekstatik yang melampaui batas (syathahat). Kemudian dari jalan itu timbul konsekuensi-konsekuensi batil yang bertentangan dengan akal dan syariat, sehingga mereka terpaksa menerima konsekuensi-konsekuensi tersebut, yang mengharuskan mereka jatuh ke dalam sofisme dalam persoalan akal dan penakwilan batiniah dalam persoalan yang bersifat sami'iyat (yang diketahui hanya melalui wahyu).

Mereka berbicara tentang dalil-dalil kenabian, dalil-dalil kebangkitan, dan dalil-dalil ketuhanan dengan berbagai persoalan yang mereka klaim sebagai dalil, namun ketika diteliti ternyata bukan merupakan dalil sama sekali. Oleh karena itu sebagian mereka mencela dalil sebagian yang lain. Apabila mereka berargumen dengan dalil yang sah, maka dalil itu sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasul meskipun ungkapannya berbeda-beda. Sering terjadi, seseorang di antara mereka berdalil dengan dalil tertentu, entah sah atau tidak, lalu orang lain mencela dalil itu dan mengklaim bahwa ia memiliki dalil yang lebih baik, namun ternyata dalil yang ia kemukakan lebih lemah dari dalil yang pertama. Hal ini sangat sering menimpa mereka dalam persoalan definisi: mereka saling mencela definisi satu sama lain dan mengajukan definisi yang setara atau bahkan lebih buruk. Padahal

semua definisi itu pada dasarnya satu jenis, dan semuanya benar jika yang dimaksud adalah membedakan sesuatu yang didefinisikan dari yang lainnya.

Adapun orang yang mengatakan bahwa definisi berfungsi untuk menghadirkan gambaran hakikat sesuatu yang didefinisikan, sebagaimana yang dinyatakan oleh para ahli logika, maka mereka keliru dan sesat, sebagaimana telah diuraikan di tempat lain. Sesungguhnya definisi itu hanyalah pengenalan bagi sesuatu yang didefinisikan dan petunjuk kepadanya, layaknya nama, hanya saja ia merinci apa yang ditunjukkan oleh nama secara global. Jadi ia merupakan salah satu jenis dalil, sebagaimana telah diuraikan di tempat lain.

Maksud di sini adalah mengingatkan perbedaan antara jalan yang menghasilkan ilmu dan keyakinan, seperti yang dijelaskan oleh Al-Quran, dengan jalan-jalan ahli bid'ah yang batil secara syariat maupun akal.

Pasal

Para ahli kalam yang membangun pokok agama mereka di atas metode aksiden dan penalaran dengannya untuk membuktikan kebaruan benda-benda jasmani telah banyak bertentangan satu sama lain, sebagaimana telah diuraikan di berbagai tempat. Setiap orang di antara mereka, selain menyalahi syariat yang diturunkan dari langit, pasti juga menyalahi akal yang jernih dan berbuat keras kepala, sehingga ia termasuk orang yang tidak mau mendengar dan tidak mau berpikir. Sebab suatu pendapat memiliki konsekuensi-konsekuensi; jika pendapat itu batil maka ia mengharuskan hal-hal batil yang jelas kebatilannya,

sedangkan penganutnya berusaha menetapkan konsekuensi-konsekuensi itu sehingga tampaklah pertentangannya dengan indra dan akal.

Seperti halnya mereka yang menetapkan atom-atom tunggal dan berkata bahwa gerak-gerak itu sendiri tidak terbagi menjadi cepat dan lambat, karena menurut mereka gerak terbagi sebagaimana benda yang bergerak terbagi, demikian pula waktu dan bagian-bagian waktu. Gerak dan benda yang bergerak menurut mereka adalah satu dan tidak terbagi. Maka apabila dua benda yang bergerak itu sama tetapi gerak salah satunya lebih cepat, mereka berkata: itu tidak lain karena adanya jeda-jeda diam di antara gerakan. Mereka mengklaim bahwa kincir dan roda, serta setiap benda bulat yang berputar, ketika bergerak, maka waktu gerak lingkaran luar dan lingkaran dalam yang kecil adalah sama, padahal bagian lingkaran luar lebih banyak, sehingga geraknya seharusnya lebih banyak dan waktunya seharusnya lebih panjang, namun kenyataannya tidak demikian. Maka mereka mengklaim bahwa lingkaran luar itu terputus lalu tersambung kembali. Ini adalah kekerasan kepala yang sejenis dengan "loncatan an-Nazzam" (teori lompatan).

Demikian pula mereka yang berpendapat bahwa aksiden tidak bertahan selama dua waktu, mereka telah menyalahi indra dan apa yang diketahui oleh orang-orang berakal secara aksiomatis. Sebab setiap orang mengetahui bahwa warna tubuhnya yang ada sesaat yang lalu adalah warna yang sama ini. Demikian pula warna langit, gunung-gunung, kayu, kertas, dan sebagainya. Salah satu hal yang memaksa mereka kepada pendapat ini adalah sangkaan mereka bahwa jika dua aksiden itu terus ada, maka tidak mungkin untuk memusnahkannya. Mereka

bingung tentang bagaimana Allah memusnahkan segala sesuatu ketika Dia berkehendak untuk memusnahkannya, sebagaimana mereka juga bingung tentang bagaimana menciptakannya. Dan kebingungan mereka tentang pemusnahan lebih nyata. Yang satu berkata: Allah menciptakan fana (pemusnahan) yang tidak berada pada suatu substrat, sehingga menjadi lawan bagi aksiden tersebut dan aksiden itu pun musnah karena lawannya. Yang lain berkata: Allah memutus aksiden-aksiden darinya secara mutlak, atau memutus keberlangsungan yang tanpanya ia tidak bisa bertahan, sehingga kemusnahannya disebabkan oleh hilangnya syaratnya.

Di antara sebab pendapat itu adalah sangkaan mereka, atau sangkaan sebagian mereka, bahwa benda-benda yang baru itu hanya membutuhkan Allah pada saat pertama kali diciptakan, bukan pada saat keberlangsungannya. Padahal mereka sendiri mengatakan bahwa Allah mampu memusnahkannya. Maka mereka memaksakan diri dengan perkataan-perkataan batil ini. Mereka tidak berargumen tentang keberlangsungan Rabb dengan kebutuhan alam semesta kepada-Nya, melainkan dengan argumen bahwa Dia adalah Qadim (Azali) dan apa yang wajib keazaliannya, maka mustahil ketiadaannya. Selain itu, menurut mereka, sesuatu yang ada pada saat keberlangsungannya tidak membutuhkan Rabb. Orang-orang ini lebih buruk dari mereka yang bertanya kepada Nabi Musa: apakah Tuhanmu tidur? Maka Allah membuat perumpamaan untuk mereka dengan dua guci kaca ketika Allah membuat Musa berjaga selama beberapa malam kemudian memerintahkannya memegang dua guci kaca itu; ketika Musa memegangnya, ia dikuasai oleh rasa kantuk sehingga kedua guci itu pecah. Maka Allah menjelaskan kepadanya bahwa seandainya

Allah mengantuk atau tidur, niscaya alam semesta ini akan hancur berkeping-keping. Namun menurut pendapat mereka, seandainya Allah mengantuk atau tidur, maka segala yang ada tidak akan musnah.

Namun sebagian dari mereka berkata: Dia membutuhkan untuk terus menciptakan aksiden-aksiden secara berurutan, karena menurut mereka aksiden tidak bertahan selama dua waktu. Dari sisi ini mereka berkata: seandainya Allah mengantuk atau tidur, niscaya aksiden-aksiden yang dengannya benda-benda jasmani tetap ada tidak akan tercipta, bukan karena benda-benda jasmani itu sendiri pada saat keberlangsungannya membutuhkan Allah menurut mereka.

Mereka juga berkata bahwa kehendak tidak berhubungan dengan yang qadim maupun yang kekal. Demikian pula menurut mereka, qudrah (kemampuan) tidak berhubungan dengan yang kekal, dan kelemahan pun tidak bisa dikatakan sebagai kelemahan terhadap yang kekal dan qadim menurut mereka, karena kelemahan menurut mereka hanyalah kelemahan terhadap sesuatu yang bisa dituju oleh qudrah.

Mereka berkata bahwa 'illat (sebab) butuhnya sesuatu kepada Pencipta adalah semata-mata kebaruan (huduts). Sedangkan sebagian ahli filsafat berkata: ia adalah semata-mata kemungkinan (imkan), dan mereka mengklaim bahwa yang qadim azali yang selalu ada dan tidak akan pernah tidak ada pun membutuhkan sang Pencipta. Yang pertama mengklaim bahwa yang baru yang kekal tidak membutuhkan-Nya, sedangkan yang kedua mengklaim bahwa yang qadim yang kekal membutuhkan-Nya. Kedua pendapat ini sama-sama rusak, sebagaimana telah diuraikan di berbagai tempat.

Yang benar adalah bahwa segala sesuatu selain Allah adalah baru (hadits) dan selalu membutuhkan-Nya setiap saat. Dialah yang melanggengkannya dan memusnahkannya, sebagaimana Dia menumbuhkan dan membarukan sesuatu itu; sebagaimana Dia membarukan kejadian-kejadian dari tanah dan sebagainya, kemudian memusnahkannya dan mengembalikannya menjadi tanah dan sebagainya.

Banyak dari mereka mengklaim bahwa segala sesuatu selain Allah akan musnah kemudian dikembalikan. Sebagian lain berkata: ini mungkin saja, namun bergantung pada berita (wahyu), dan berita tidak menyinggung hal itu dengan penafian maupun penetapan. Inilah yang mereka maksud sebagai kebangkitan (ma'ad). Padahal tidak ada satu kitab pun, tidak ada satu sunnah pun, dan tidak ada pula akal yang menunjukkan hal ini. Bahkan Al-Kitab dan As-Sunnah menjelaskan bahwa Allah mengubah alam semesta dari satu keadaan ke keadaan lain, seperti membelah langit, menjadikan gunung-gunung seperti bulu yang dihamburkan, menggulung matahari, dan sebagainya yang Allah beritakan dalam kitab-Nya. Allah tidak memberitakan bahwa semua hal akan musnah lalu dikembalikan.

Kemudian sebagian dari mereka berkata: segala sesuatu itu akan musnah setelah itu, karena mustahilnya adanya kejadian-kejadian yang tidak ada akhirnya, sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Jahmiyyah. Ini merupakan hal yang diingkari oleh para ulama salaf dan imam-imam terhadap mereka, sebagaimana telah disebutkan di tempat lain. Mereka hanya berpendapat demikian untuk konsisten dengan pendapat mereka tentang mustahilnya keberlangsungan jenis kejadian-kejadian tanpa batas akhir. Mereka berkata: apa yang wajib mempunyai permulaan maka

wajib pula mempunyai akhir; sebagaimana telah diuraikan dan dijelaskan kerusakan prinsip ini.

Pasal

Allah Subhanahu wa Ta'ala terkadang menyebut penciptaan manusia secara global dan terkadang secara terperinci, seperti firman-Nya: **"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati tanah"** (Al-Mu'minun: 12), **"kemudian Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh"** (Al-Mu'minun: 13), **"kemudian Kami menciptakan air mani itu menjadi segumpal darah"** (Al-Mu'minun: 14), **"lalu Kami menciptakan segumpal darah itu menjadi segumpal daging"** (Al-Mu'minun: 14), **"lalu Kami menciptakan segumpal daging itu menjadi tulang-belulang"** (Al-Mu'minun: 14), **"lalu Kami membungkus tulang-belulang itu dengan daging"** (Al-Mu'minun: 14), **"kemudian Kami menjadikannya makhluk yang berbentuk lain"** (Al-Mu'minun: 14), **"Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik"** (Al-Mu'minun: 14). Kemudian Allah menyebut dua kembali yang lebih kecil dan lebih besar, lalu berfirman: **"kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan mati"** (Al-Mu'minun: 15), **"kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan pada hari kiamat"** (Al-Mu'minun: 16).

Di antara orang ada yang bertanya: mengapa lam taukid (lam penguat) masuk pada kata kematian padahal ia merupakan sesuatu yang nyata dan dapat disaksikan, sementara lam taukid tidak masuk pada kebangkitan padahal ia adalah perkara gaib yang lebih memerlukan penekanan?

Hal itu, dan Allah lebih mengetahui, karena maksud penyebutan kematian dan kebangkitan adalah pemberitahuan tentang pembalasan dan hari kembali, dan yang pertama dari itu adalah kematian. Maka Allah mengingatkan tentang keimanan kepada hari kembali dan persiapan untuk apa yang ada setelah kematian. Allah hanya berfirman "kamu akan dibangkitkan" saja dan tidak berfirman "kamu akan dibalas," namun sudah diketahui bahwa kebangkitan itu adalah untuk pembalasan.

Juga di dalamnya terdapat peringatan tentang kerendahan dan kehinaan manusia; Allah berfirman: setelah semua ini, sungguh kamu akan mati lalu dikembalikan ke tingkat paling rendah, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, sebagaimana firman-Nya: **"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"** (At-Tin: 4), **"kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya"** (At-Tin: 5), **"kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya"** (At-Tin: 6).

Pengembalian ini adalah dengan kematian. Sebab setelah mati, ia berada di tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, sebagaimana firman-Nya: **"Sekali-kali jangan! Sesungguhnya catatan orang-orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam Sijjin"** (Al-Muthaffifin: 7), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam 'Illiyin"** (Al-Muthaffifin: 18).

Mengenai firman-Nya **"ke tempat yang serendah-rendahnya"** (At-Tin: 5) terdapat dua pendapat. Ada yang berkata: itu adalah kepikunan. Ada pula yang berkata: itu adalah azab setelah

kematian, dan inilah yang ditunjukkan oleh ayat secara pasti. Sebab Allah menjadikannya di tempat yang serendah-rendahnya kecuali orang-orang yang beriman. Manusia terbagi dua jenis: orang kafir setelah mati akan disiksa di tempat yang serendah-rendahnya, sedangkan orang mukmin berada di 'Illiyin.

Adapun pendapat pertama perlu ditinjau ulang. Sebab tidak semua orang selain mukmin mengalami kepikunan sehingga dikembalikan ke tempat yang serendah-rendahnya. Bahkan banyak orang kafir yang meninggal sebelum mengalami kepikunan, dan banyak orang mukmin yang mengalami kepikunan. Meskipun keadaan orang mukmin dalam kepikunan lebih baik dari orang kafir, namun begitu pula dalam masa muda, keadaan orang mukmin lebih baik dari orang kafir. Maka menjadikan pengembalian ke tempat yang serendah-rendahnya itu terjadi di penghujung usia dan mengkhususkannya bagi orang kafir adalah pendapat yang lemah.

Oleh karena itu sebagian ulama berkata bahwa pengecualian pada ayat ini adalah pengecualian terputus (*munqathi'*) berdasarkan pendapat ini, namun ini pun lemah. Sebab pengecualian terputus tidak terjadi dalam kalimat positif; seandainya ini dibolehkan maka setiap orang boleh mengklaim pada pengecualian mana saja yang ia kehendaki bahwa pengecualian itu terputus. Selain itu, dalam pengecualian terputus, bagian kedua bukan merupakan sebagian dari bagian pertama, sementara orang-orang mukmin adalah sebagian dari jenis manusia.

Sebagian ulama menafsirkan ayat itu berdasarkan pendapat pertama bahwa orang mukmin dituliskan baginya pahala atas apa yang biasa ia kerjakan ketika ia tidak mampu lagi. Ibrahim An-

Nakha'i berkata: apabila orang mukmin mencapai usia tua yang membuatnya tidak mampu beramal, maka Allah menuliskan baginya apa yang biasa ia kerjakan, dan itulah yang dimaksud dengan **"maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya"** (At-Tin: 6).

Ibnu Qutaibah berkata: maknanya adalah orang-orang yang beriman pada masa kuat dan mampu mereka; sebab pada masa tua mereka tidak dikurangi pahalanya meskipun mereka tidak mampu melaksanakan ketaatan. Karena Allah mengetahui bahwa seandainya kekuatan mereka tidak dicabut, mereka tidak akan berhenti dari perbuatan-perbuatan baik, maka Allah tetap mengalirkan pahala itu kepada mereka.

Dapat dijawab: hal ini pun berlaku dalam masa muda apabila seorang pemuda tidak mampu karena sakit atau bepergian, sebagaimana disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Abu Musa, bahwa *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Apabila seorang hamba sakit atau bepergian, Allah menuliskan baginya dari amal apa yang biasa ia kerjakan ketika ia sehat dan bermukim."*

Sebagian lagi menafsirkannya dengan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: barang siapa membaca Al-Quran, ia tidak akan dikembalikan ke usia yang paling hina. Dapat dijawab: ini hanya khusus bagi orang yang membaca Al-Quran, sedangkan ayat mengecualikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, baik mereka membaca Al-Quran maupun tidak. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits yang sahih: *"Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Quran adalah seperti buah utrujah: rasanya enak dan aromanya harum. Perumpamaan orang mukmin yang tidak*

membaca Al-Quran adalah seperti kurma: rasanya enak namun tidak beraroma."

Juga dapat dijawab bahwa kepikunan pada hewan tidak khusus bagi manusia, melainkan hewan lain pun apabila sudah tua akan pikun. Selain itu, meskipun tubuh orang tua lemah, akalnya lebih kuat dari akal anak muda. Seandainya pun sebagian kemampuannya berkurang, ini bukanlah dikembalikan ke tempat yang serendah-rendahnya. Sebab Allah Subhanahu wa Ta'ala menggambarkan kepikunan dengan kelemahan, seperti firman-Nya: **"kemudian Dia menjadikan setelah kekuatan itu kelemahan dan uban"** (Ar-Rum: 54), dan firman-Nya: **"Dan barang siapa Kami panjangkan umurnya, niscaya Kami jadikan dia lemah"** (Ya-Sin: 68), maka Dia mengembalikannya ke keadaan lemah.

Dan sudah maklum bahwa seorang anak kecil tidaklah berada di tempat yang paling rendah, maka demikian pula seorang yang tua renta, bahkan lebih layak untuk tidak berada di sana. Sesungguhnya yang berada di tempat yang paling rendah hanyalah orang yang tempatnya di Sijjin, bukan di 'Illiyin, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah An-Nisa ayat 145: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu berada pada tingkatan yang paling bawah dari neraka."**

Di antara yang menjelaskan hal ini adalah firman-Nya dalam surah At-Tin ayat 7: **"Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah itu?"** Ayat ini menunjukkan adanya keterkaitan antara ayat ini dengan apa yang sebelumnya, karena diawali dengan huruf "fa" (maka). Seandainya yang disebutkan sebelumnya hanyalah tentang pengembalian manusia ke usia pikun semata tanpa menyangkut apa yang terjadi setelah kematian, maka tidak ada kaitan sama sekali dengan

masalah agama dan pembalasan. Namun jika yang dimaksud adalah bahwa setelah kematian, orang yang tidak beriman dan tidak berbuat baik akan dikembalikan ke tempat yang paling rendah, maka ayat ini mengandung berita bahwa Allah akan membalas para hamba setelah kematian: memuliakan orang-orang yang beriman dan menghinakan orang-orang kafir.

Selain itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala telah bersumpah atas hal tersebut dengan sumpah-sumpah yang agung: demi buah tin, buah zaitun, Bukit Sinai, dan negeri yang aman ini. Semua tempat itu adalah tempat-tempat yang darinya diutus Muhammad, Al-Masih, dan Musa, dan dari sanalah Allah mengutus para rasul tersebut sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan. Sumpah semacam ini tidaklah digunakan untuk sesuatu yang sudah diketahui oleh semua orang seperti pikun, melainkan untuk perkara-perkara gaib yang memerlukan penegasan. Sumpah Allah senantiasa berkaitan dengan berita-berita gaib.

Di dalam objek sumpah itu sendiri, yaitu diutusnya para rasul tersebut, terkandung penegasan atas apa yang dipersolehkan, yakni pahala dan siksa setelah kematian, karena para rasul telah memberitakannya. Hal ini juga mencakup pembalasan di dunia, seperti kebinasaan yang menimpa orang-orang kafir. Sebab mereka dikembalikan ke tempat yang paling rendah melalui kebinasaan mereka di dunia. Ini merupakan peringatan tentang lenyapnya nikmat-nikmat ketika kemaksiatan terjadi, seperti orang yang dikembalikan di dunia ke derajat paling rendah sebagai balasan atas dosa-dosanya.

Adapun firman-Nya: **"Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah itu?"** — yakni pembalasan — mencakup pembalasan atas amal perbuatan di

dunia, di alam barzakh, maupun di akhirat. Hal ini dikarenakan Allah telah bersumpah dengan tempat-tempat para rasul yang diutus membawa tanda-tanda yang nyata, yang menunjukkan perintah Allah, larangan-Nya, janji-Nya, dan ancaman-Nya; sebagai pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan pemberi peringatan bagi orang-orang kafir.

Allah bersumpah dengan itu atas kenyataan bahwa manusia, setelah dijadikan dalam sebaik-baik kejadian, jika ia beriman dan beramal saleh maka baginya pahala yang tiada putus; dan jika tidak, maka ia akan berada di tempat yang paling rendah. Dengan demikian, surah ini mengandung penjelasan tentang apa yang dibawa oleh para rasul yang Allah bersumpah dengan tempat-tempat mereka.

Bersumpah dengan tempat-tempat para rasul merupakan bentuk pengagungan terhadap mereka, karena jika suatu tempat dimuliakan demi seseorang, maka orang tersebut lebih layak untuk dimuliakan. Karena itulah dalam surat-menyurat lazim digunakan ungkapan seperti "kepada majelis yang tinggi dan mulia" dan semacamnya, dengan sikap tunduk dan pengagungan, sedangkan yang dimaksud sebenarnya adalah pemiliknya.

Maka ketika Allah berfirman: **"Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah itu?"**, ini menunjukkan bahwa apa yang telah dipaparkan sebelumnya telah menjelaskan hal-hal yang semestinya mencegah seseorang untuk mendustakan pembalasan.

Mengenai firman-Nya: **"yang menyebabkan kamu mendustakan"**, terdapat dua pendapat. Pertama, bahwa ini adalah khitab (seruan) kepada manusia secara umum, sebagaimana yang

disebutkan oleh Mujahid, Ikrimah, dan Muqatil; dan Al-Baghawi tidak menyebutkan pendapat lain selain ini. Ikrimah berkata: "Maksudnya, apakah yang membuatmu mendustakan setelah semua hal yang telah diperlakukan kepadamu ini?" Muqatil berpendapat: "Apakah yang menjadikanmu mendustakan pembalasan?" dan ia mengklaim bahwa ayat ini turun berkenaan dengan 'Ayyasy bin Abi Rabi'ah.

Pendapat kedua menyatakan bahwa ini adalah khitab kepada Rasul, dan inilah yang lebih jelas. Sebab manusia disebutkan dalam konteks khabar (berita tentangnya), bukan sebagai pihak yang diseru langsung. Sedangkan Rasul adalah orang yang kepadanya Al-Qur'an diturunkan, dan seruan dalam surah-surah ini tertuju kepadanya, sebagaimana firman Allah dalam surah Ad-Dhuha ayat 3: **"Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) membenci kamu,"** dan dalam surah Al-Insyirah ayat 1: **"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?"** serta dalam surah Al-'Alaq ayat 1: **"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu."**

Adapun jika manusia yang diseru, digunakan ungkapan: **"Wahai manusia, apakah yang telah memperdayamu terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah?"** (Al-Infithar: 6) dan **"Wahai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu"** (Al-Insyiqaq: 6).

Selain itu, andaipun dianggap sebagai seruan kepada manusia, seharusnya itu adalah seruan kepada jenis manusia secara keseluruhan sebagaimana dalam firman-Nya: **"Wahai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja keras,"** sementara menurut pendapat mereka ini, ia hanya ditujukan khusus kepada orang kafir yang mendustakan agama.

Lebih lanjut, ungkapan **"yang menyebabkan kamu mendustakan"** bermakna "yang menjadikanmu pendusta" – inilah yang dikenal dalam bahasa Arab. Penggunaan "kadzdzaba ghairahu" (mendustakan orang lain) dalam arti "menisbatkannya kepada kedustaan dan menjadikannya pendusta" adalah hal yang masyhur, dan Al-Qur'an penuh dengan penggunaan semacam ini. Di mana pun Allah menyebutkan pendustaan orang-orang yang mendustakan para rasul, atau pendustaan terhadap kebenaran dan semacamnya, itulah yang dimaksud.

Namun ayat ini mengandung kesamaran dari satu sisi, yaitu bahwa Allah berfirman **"yang menyebabkan kamu mendustakan pembalasan,"** sehingga disebutkan sekaligus orang yang mendustakan dan apa yang didustakan. Ini jarang terjadi; padanannya ada dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Al-Furqan ayat 19: **"Maka mereka telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan."** Sementara pada umumnya, hanya salah satunya yang disebutkan – baik orang yang mendustakan saja seperti dalam surah Asy-Syu'ara ayat 105: **"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul,"** maupun yang didustakan saja seperti dalam surah Al-Furqan ayat 11: **"Bahkan mereka mendustakan hari kiamat."** Adapun penggabungan keduanya adalah hal yang jarang.

Dari sinilah ayat ini menjadi samar bagi mereka yang menganggap seruan dalam ayat ini ditujukan kepada manusia, lalu menafsirkan makna **"yang menyebabkan kamu mendustakan"** sebagai "yang menjadikanmu pendusta." Sebagian lain mengungkapkannya sebagai: "yang menjadikanmu pembohong." Ibnu 'Athiyyah berkata: "Sejumlah besar ahli tafsir berpendapat bahwa yang diseru adalah manusia kafir, yakni: apakah yang

menjadikanmu seorang pembohong tentang agama, sehingga kamu menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah dan mengklaim tidak ada kebangkitan setelah semua dalil-dalil ini?"

Saya katakan: Kedua pendapat tersebut tidak dikenal dalam bahasa Arab, yaitu mengatakan "kadzdzabaka artinya menjadikanmu pendusta" karena yang benar "kadzdzabaka" bermakna "menjadikanmu pembohong." Jika dikatakan "menjadikanmu pembohong," maksudnya adalah bohong dalam apa yang disampaikannya, sebagaimana orang-orang kafir menjadikan para rasul sebagai pendusta dalam apa yang mereka sampaikan lalu mendustakan mereka. Sementara pendapat ini mengatakan: "menjadikanmu bohong tentang agama," sehingga kebohongannya diartikan sebagai kemusyrikan dan pengingkaran terhadap hari kebangkitan — padahal ini adalah kebalikan dari yang diingkari. Yang satu menjadikannya seorang yang didustakan dalam agama, sedangkan yang ini menjadikannya pendusta tentang agama. Pendapat pertama keliru dari sisi bahasa Arab, sedangkan pendapat kedua keliru dari sisi makna. Sebab agama di sini adalah pembalasan yang didustakan oleh orang kafir — orang kafir yang mendustakan itulah yang berdusta, bukan ia yang didustakan. Selain itu, tidak dikenal dalam bahasa Arab untuk kata yang menyatakan berita digunakan ungkapan "kadzdzabtu bihi" (aku mendustakannya dengan), melainkan "kadzdzabtuhu" (aku mendustakannya). Begitu pula yang dikenal dari "kadzdzabahu" adalah menisbatkannya kepada kedustaan, bukan menempatkan kedustaan padanya. Semua ini adalah pemaksaan makna yang tidak dikenal dalam bahasa, bahkan yang dikenal justru sebaliknya.

Perlu dicatat bahwa dalam teks tersebut tidak digunakan "fama kadzdzabaka" maupun "fama kadzdzabaka" dalam bentuk

lampau. Karena itulah para ulama bahasa Arab berpegang pada pendapat pertama. Ibnu 'Athiyyah berkata: "Para ulama berbeda pendapat tentang siapa yang diseru dalam ayat **'maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan.'** Qatadah, Al-Farra', dan Al-Akhfasy berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam. Allah berfirman kepadanya: 'Apakah yang menyebabkan kamu didustakan dalam apa yang kamu beritakan tentang pembalasan dan kebangkitan — itulah agama — setelah bukti yang jelas ini yang jika direnungkan akan membenarkan apa yang kamu katakan?'" Beliau menambahkan: "Dan mungkin yang dimaksud dengan 'agama' dalam penafsiran ini adalah seluruh syariat dan agamanya."

Saya katakan: Adapun jika yang diseru adalah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, maka terdapat dua pendapat tentang maknanya. Pertama adalah pendapat Qatadah yang berkata tentang ayat **"maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan sesudah itu dengan agama"**: "Yakinlah, sebab telah datang kepadamu penjelasan dari Allah." Demikianlah yang diriwayatkan darinya oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad yang kuat. Al-Mahdawi pun menyebutkan demikian: **"Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan sesudah itu dengan agama"** — yaitu yakinlah bersama apa yang telah datang kepadamu dari Allah bahwa Dia adalah seadil-adilnya Hakim. Maka seruan ini ditujukan kepada Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, demikian ia menyebutkan maknanya dari Qatadah.

Beliau berkata: "Dan ada yang berpendapat maknanya: 'Apakah yang menyebabkan kamu,' wahai orang yang ragu — yakni orang-orang kafir — mendustakan kekuasaan Allah? Hal apakah yang mendorongmu kepada itu setelah jelas bagimu tanda-tanda

kekuasaan-Nya?" Beliau juga berkata: "Al-Farra' berpendapat: 'Siapa yang dapat mendustakanmu tentang pahala dan siksa?' Dan inilah pilihan Ath-Thabari."

Saya katakan: Pendapat yang dinukil dari Qatadah inilah yang menyebabkan Mujahid enggan menerima bahwa seruan dalam ayat ini ditujukan kepada Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana yang diriwayatkan oleh banyak orang, di antaranya Ibnu Abi Hatim, dari Ats-Tsauri, dari Manshur, yang berkata: "Aku bertanya kepada Mujahid tentang ayat **'maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan sesudah itu dengan agama,'** apakah yang dimaksud adalah Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam?" Mujahid menjawab: "Aku berlindung kepada Allah, yang dimaksud adalah manusia."

Mujahid telah berlaku baik dalam mensucikan Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam dari dikatakan kepadanya **"apakah yang menyebabkan kamu mendustakan"** dalam pengertian "yakinlah dan janganlah mendustakan." Sebab seandainya dikatakan kepadanya "jangan mendustakan," itu sejenis dengan perintah beriman dan bertakwa serta larangan dari apa yang Allah larang. Namun jika dikatakan **"maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan sesudah itu dengan agama,"** maka Nabi tidaklah mendustakan agama; bahkan beliaulah yang memberitakan agama dan membenarkannya. Beliau adalah **"orang yang datang membawa kebenaran dan membenarkannya"** (Az-Zumar: 33). Maka bagaimana bisa dikatakan kepadanya: **"Apakah yang menyebabkan kamu mendustakan sesudah itu dengan agama?"** Pendapat ini keliru baik dari sisi lafal maupun makna.

Adapun lafal yang saya lihat dinukil dengan sanad dari Qatadah tidaklah tegas menyatakan hal itu, bahkan bisa jadi yang

dimaksudnya adalah seruan kepada manusia. Sebab ia berkata: **"maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan sesudah itu dengan agama"** lalu ia berkata: "Yakinlah, sebab telah datang kepadamu penjelasan." Dan setiap manusia diseru dengan hal ini. Jika memang demikian yang dimaksud Qatadah, maka maknanya benar. Namun para perawi menghikayatkan darinya bahwa seruan ini ditujukan kepada Rasul shalallahu 'alaihi wa sallam, dan jika begitu maka makna tersebut adalah batil. Sebab tidak patut dikatakan kepada Rasul: "Apakah yang menjadikanmu mendustakan agama?" — walaupun jiwa mungkin condong kepadanya — karena terdapat berbagai dalil yang menunjukkan kerusakannya, dan karena itulah Mujahid berlingung darinya.

Yang benar adalah apa yang dikatakan oleh Al-Farra', Al-Akhfasy, dan lain-lain, dan inilah yang dipilih oleh Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dan para ulama lainnya sebagaimana telah disebutkan. Demikian pula yang disebutkan oleh Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jawzi dari Al-Farra', bahwa ini adalah seruan kepada Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, dengan makna: "Siapa yang mampu mendustakanmu tentang pahala dan siksa, setelah jelas baginya bahwa Kami telah menciptakan manusia sebagaimana yang Kami sifatkan?" Demikian kata Al-Farra'. Beliau berkata: "Adapun 'agama' maksudnya adalah pembalasan."

Saya katakan: Demikian pula yang dikatakan oleh beberapa ulama lainnya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari An-Nadhr bin 'Arabi tentang ayat **"maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan sesudah itu dengan agama"**: maknanya adalah dengan perhitungan (hisab). Dan dari tafsir Al-'Aufi dari Ibnu Abbas: "Yakni dengan hukum Allah."

Saya katakan: Ia menyebutkan "dengan hukum Allah" mengacu pada firman-Nya: **"Bukankah Allah Hakim yang paling adil?"** (At-Tin: 8). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala itulah yang menghukumi antara orang yang membenarkan agama dan orang yang mendustakannya.

Atas dasar ini, penggunaan "ma" (apa) dalam firman-Nya ditujukan untuk menyifati, bukan untuk menyebut pribadi tertentu. Dan tidak digunakan "man" (siapa) karena "ma" digunakan untuk sifat-sifat bukan untuk menyebut individu, dan itulah yang dimaksud — sebagaimana dalam firman-Nya: **"maka nikahilah perempuan-perempuan yang baik bagimu"** (An-Nisa: 3), dan firman-Nya: **"Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah"** (Al-Kafirun: 2), serta firman-Nya: **"dan jiwa serta penyempurnaannya"** (Asy-Syams: 7). Seakan-akan dikatakan: "Apa gerangan orang yang masih mendustakan agama setelah ini?" — yakni, siapa yang demikian sifat dan keadaannya, ia adalah orang yang bodoh dan zalim terhadap dirinya sendiri, sedangkan Allah menghukumi di antara hamba-hamba-Nya dalam perkara besar yang mereka perselisihkan ini.

Adapun kata "ba'da" (sesudah itu) dalam ayat tersebut — ada yang berpendapat maknanya adalah "setelah apa yang telah disebutkan dari dalil-dalil agama." Namun bisa juga dikatakan: yang disebutkan hanyalah pemberitaan tentangnya, dan bahwa manusia terbagi dua jenis: yang berada di tempat paling rendah, dan yang baginya pahala yang tiada putus. Dengan demikian, telah disebutkan kabar gembira dan peringatan, sedangkan para rasul diutus sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan. Maka siapa yang mendustakanmu setelah ini, urusannya diserahkan

kepada Allah yang paling adil dalam menghukumi, dan engkau telah menyampaikan apa yang wajib kamu sampaikan.

Firman-Nya: **"maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan"** bukanlah penafian terhadap adanya pendustaan — karena pendustaan itu memang telah terjadi — melainkan bisa jadi ini adalah ungkapan ketakjuban, sebagaimana firman-Nya dalam surah Ar-Ra'd ayat 5: **"Dan jika kamu merasa heran, maka yang patut diherankan adalah ucapan mereka: 'Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sungguh-sungguh akan dikembalikan menjadi makhluk baru?'"** Bisa juga dikatakan bahwa ini adalah penghinaan terhadap kedudukannya dan pelecehan terhadap martabatnya karena kebodohan dan kezhalimannya, sebagaimana dikatakan: "Siapa si fulan itu?" dan "Siapa yang berkata demikian selain orang bodoh?"

Namun Allah menyebutnya dengan kata "ma" (apa) karena ia menunjuk kepada sifatnya, dan itulah yang dimaksud, sebab tidak ada kepentingan pada orangnya secara pribadi. Seakan-akan dikatakan: "Golongan apa dan orang bodoh macam apa yang masih mendustakanmu tentang agama setelah ini? Sebab ia termasuk orang-orang yang akan dikembalikan ke tempat yang paling rendah."

Firman-Nya: **"Bukankah Allah Hakim yang paling adil?"** (At-Tin: 8) menunjukkan bahwa Dialah yang menghukumi antara orang yang mendustakan agama dan orang yang beriman kepadanya. Dan urusan itu sepenuhnya ada pada-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Al-Qur'an tidak pernah habis keajaibannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan maksud-Nya dengan penjelasan yang Dia kokohkan, namun kesamaran bisa menimpa orang yang belum

teguh dalam ilmu tentang dalil-dalil. Sungguh, surah ini dan surah-surah lainnya mengandung keajaiban yang tiada habisnya.

Di antaranya adalah bahwa firman-Nya: **"maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan sesudah itu dengan agama"** menyebutkan sekaligus rasul yang didustakan dan agama yang didustakan. Sebab surah ini mencakup dua hal tersebut: ia mengandung sumpah dengan tempat-tempat para rasul yang menunjukkan keagungan mereka dan tanda-tanda yang mereka bawa sebagai bukti kebenaran mereka yang mewajibkan keimanan. Para rasul itulah yang memberitakan tentang hari kebangkitan yang disebutkan dalam surah ini.

Allah telah bersumpah atasnya sebagaimana Dia bersumpah dalam banyak tempat, dan sebagaimana Dia memerintahkan nabi-Nya untuk bersumpah atasnya, seperti dalam firman-Nya dalam surah At-Taghabun ayat 7: **"Orang-orang yang kafir menyangka bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: 'Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan,'"** dan firman-Nya dalam surah Saba' ayat 3: **"Dan orang-orang yang kafir berkata: 'Hari kiamat itu tidak akan datang kepada kami.' Katakanlah: 'Memang, demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu.'"**

Maka karena surah ini mencakup keduanya, disebutkanlah dua jenis pendustaan sekaligus dalam firman-Nya: **"maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan sesudah itu dengan agama."** Wallahu Subhanahu wa Ta'ala a'lam.

Di samping itu, tidak ada dosa baginya dalam hal itu, sementara Al-Qur'an bermaksud menjelaskan bahwa pengembalian ke tempat paling rendah ini adalah balasan atas

dosa-dosanya. Karena itulah Allah berfirman: **"kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh"** (At-Tin: 6), sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran"** (Al-'Ashr: 2-3).

Namun di surah Al-'Ashr disebutkan kerugian saja, dan orang-orang yang dikecualikan disifati dengan saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran — di samping iman dan amal saleh. Sedangkan di surah At-Tin disebutkan "tempat yang paling rendah" yaitu azab, dan orang yang beriman serta beramal saleh tidak akan diazab — meskipun ia mungkin telah menyia-nyiakan beberapa hal yang seandainya ia jaga tentu ia beruntung dan tidak merugi. Uraian panjang tentang ini ada tempatnya tersendiri.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan penciptaan manusia secara global dan terperinci. Terkadang Dia menyebutkan penghidupannya, seperti dalam firman-Nya dalam surah Al-Baqarah ayat 28: **"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."** Ini serupa dengan ucapan Ibrahim 'alaihissalam dalam surah Al-Baqarah ayat 258: **"Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan."** Sebab menciptakan kehidupan beserta segala konsekuensi dan pendukungnya adalah hal yang paling agung dan paling menunjukkan kekuasaan, nikmat, dan hikmah.

Fasal (Pembahasan)

Firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar manusia dengan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya."** (Al-'Alaq: 3-5)

Allah menamai dan mensifati diri-Nya dengan kemurahan, dan bahwa Dia adalah Yang Paling Mulia, setelah memberitahu bahwa Dia menciptakan — agar menjadi jelas bahwa Dia melimpahkan nikmat kepada makhluk-makhluk-Nya dan mengantarkan mereka menuju tujuan-tujuan yang terpuji. Sebagaimana Dia berfirman di tempat lain: **"Yang menciptakan lalu menyempurnakan, dan yang menentukan lalu memberi petunjuk."** (Al-A'la: 2-3)

Dan sebagaimana Musa alaihissalam berkata: *"Ya Tuhan kami, yang telah memberikan kepada setiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk."* (Thaha: 50). Dan sebagaimana Ibrahim alaihissalam berkata: **"Yang menciptakanku, maka Dia-lah yang memberi petunjuk kepadaku."** (Asy-Syu'ara: 78)

Maka penciptaan mengandung makna permulaan, sedangkan kemurahan mengandung makna pengakhiran (kesempurnaan), sebagaimana Allah berfirman dalam Ummul Quran (Al-Fatihah): **"Tuhan semesta alam,"** kemudian berfirman: **"Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."** (Al-Fatihah: 2-3)

Lafaz "karam" (kemurahan) adalah lafaz yang menghimpun seluruh kebaikan dan pujian. Ia tidak dimaksudkan sekadar pemberian semata, namun pemberian adalah bagian dari kesempurnaan maknanya, sebab berbuat baik kepada orang lain

merupakan puncak kebaikan. Karam berarti banyak dan mudahnya kebaikan.

Oleh karena itu Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian menamakan anggur dengan 'karm' (mulia), sebab sesungguhnya yang mulia (al-karm) adalah hati seorang mukmin."*

Orang-orang Arab menamakan anggur "karm" karena ia adalah buah yang paling bermanfaat — dimakan segar maupun kering, diperas lalu dijadikan berbagai macam olahan. Anggur juga lebih luas penyebarannya daripada kurma; ia tumbuh di hampir semua negeri, sementara kurma hanya tumbuh di negeri-negeri yang beriklim panas.

Oleh karena itu Allah berfirman tentang rezeki manusia: **"Maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya. Kamilah yang mencurahkan air berlimpah-limpah, kemudian Kami belah bumi sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di dalamnya, serta anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan kurma, kebun-kebun yang rindang, buah-buahan dan rerumputan, sebagai bekal bagi kamu dan hewan-hewan ternakmu."** (Abasa: 24-32) — Allah mendahulukan anggur.

Dan Allah berfirman tentang sifat surga: **"Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa terdapat kemenangan, kebun-kebun dan anggur-anggur."** (An-Naba': 31-32)

Meskipun demikian, Nabi shalallahu alaihi wasallam melarang menamakan anggur dengan "karm" dan bersabda: *"Yang mulia (al-karm) adalah hati seorang mukmin."* Sebab tidak ada di dunia ini sesuatu yang lebih banyak dan lebih agung kebaikannya daripada hati seorang mukmin.

Sesuatu yang baik dan terpuji disifati dengan "karam." Allah berfirman: **"Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak Kami tumbuhkan di sana berbagai macam pasangan yang mulia."** (Asy-Syu'ara: 7)

Ibnu Qutaibah berkata: "Dari setiap jenis yang baik." Az-Zajaj berkata: "Az-zauj berarti jenis, dan al-karim berarti yang terpuji." Yang lain mengatakan: "Setiap zauj berarti golongan dan macam, sedangkan karim berarti yang baik dari tumbuh-tumbuhan yang dimakan manusia dan hewan." Dikatakan: "pohon kurma yang karimah" apabila buahnya bagus; "unta yang karimah" apabila susunya banyak.

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi: "Manusia adalah tumbuhan dari bumi; siapa yang masuk surga maka ia adalah yang mulia (karim), dan siapa yang masuk neraka maka ia adalah yang hina."

Al-Quran telah menunjukkan bahwa di antara manusia ada yang mulia di sisi Allah sehingga Dia memuliakan mereka, dan ada pula yang Dia hinakan. Allah berfirman: **"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa."** (Al-Hujurat: 13) Dan Allah berfirman: **"Barang siapa yang dihinakan Allah, maka tidak ada yang dapat memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."** (Al-Hajj: 18)

Nabi shalallahu alaihi wasallam berkata kepada Muadz bin Jabal: *"Jauhkanlah dirimu dari harta-harta pilihan milik mereka, dan takutlah terhadap doa orang yang terzhalimi, sebab sesungguhnya tidak ada penghalang antara doanya dengan Allah."*

"Karaim al-amwal" (harta-harta pilihan) adalah harta yang amat berharga bagi pemiliknya karena mereka sangat

membutuhkan dan mengambil manfaat darinya, seperti hewan ternak dan lainnya.

Allah subhanahu wa ta'ala mengabarkan bahwa Dia adalah "Al-Akram" (Yang Paling Mulia) dengan menggunakan bentuk superlatif yang disertai alif-lam (yang menunjukkan kekhususan). Ini menunjukkan bahwa Dia seorang diri Yang Paling Mulia, berbeda dengan seandainya Dia berfirman "dan Tuhanmu lebih mulia," yang tidak menunjukkan pembatasan. Sedangkan firman-Nya "Al-Akram" menunjukkan pembatasan.

Pun Allah tidak berfirman "yang paling mulia dari ini atau itu," melainkan menggunakan nama itu secara mutlak tanpa batasan, untuk menjelaskan bahwa Dia adalah Yang Paling Mulia secara mutlak dan tidak terbatas. Ini menunjukkan bahwa Dia bersifat dengan puncak kemurahan yang tidak ada apapun melebihinya dan tidak ada kekurangan di dalamnya.

Ibnu Athiyyah berkata: "Kemudian Allah berfirman kepadanya: 'Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Mulia' — dalam rangka menghibur dan menenangkan, seolah Allah berkata: Lanjutkanlah apa yang engkau diperintahkan, sebab Tuhanmu bukanlah seperti tuhan-tuhan yang lain, melainkan Dia adalah Yang Paling Mulia yang tidak tertimpa kekurangan apapun, maka Dia akan menolongmu dan memenangkanmu."

Aku katakan: Sebagian ulama salaf berkata: "Janganlah salah seorang dari kalian menghadiahkan kepada Allah sesuatu yang ia malu menghadiahkannya kepada orang mulia yang ia cintai, sebab Allah adalah yang paling mulia di antara semua yang mulia." Artinya, Dia lebih berhak dari segala sesuatu untuk

mendapat penghormatan, karena Dia lebih mulia dari segala sesuatu.

Allah subhanahu wa ta'ala adalah Pemilik Keagungan dan Kemuliaan (Dzul Jalali wal Ikram). Dia yang berhak diagungkan dan dimuliakan. Al-jalal (keagungan) mengandung makna ta'zhim (pengagungan), sedangkan al-ikram (kemuliaan) mengandung makna pujian dan kecintaan.

Ini sebagaimana yang dikatakan tentang sifat seorang mukmin: bahwa ia dianugerahi kemanisan dan wibawa. Dan dalam hadits Hind bin Abi Halah tentang sifat Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Siapa yang melihatnya secara tiba-tiba, ia akan merasa segan kepadanya; dan siapa yang bergaul dengannya dengan penuh pengenalan, ia akan mencintainya."*

Hal ini karena Dia subhanahu wa ta'ala memiliki kerajaan dan segala pujian.

Pembahasan tentang ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain, dan telah dijelaskan bahwa Ahlus Sunnah mensifati-Nya dengan kekuasaan ilahi, hikmah, dan rahmat. Merekalah yang beribadah kepada-Nya dan memuji-Nya; dan bahwa wajib bagi-Nya untuk menjadi satu-satunya yang berhak disembah, tidak yang lain. Ibadah mengandung puncak kerendahan dan puncak kecintaan.

Adapun orang-orang yang mengingkari bahwa Allah mencintai hamba-Nya — dari kalangan Jahmiyyah dan yang sejalan dengan mereka — hakikat perkataan mereka adalah bahwa Dia tidak berhak untuk disembah. Sebagaimana perkataan mereka bahwa Dia berbuat tanpa hikmah dan tanpa rahmat berarti mengandung makna bahwa Dia tidak berhak dipuji. Mereka hanya mensifati-Nya dengan kekuasaan dan paksaan semata. Ini hanya

mengharuskan pengagungan saja, tidak mengharuskan kemuliaan, kecintaan, dan pujian.

Padahal Allah subhanahu wa ta'ala adalah Al-Akram. Dia berfirman: **"Sesungguhnya azab Tuhanmu sangat keras. Sesungguhnya Dia-lah yang memulai penciptaan dan mengulanginya. Dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, yang memiliki 'Arsy yang agung, Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki."** (Al-Buruj: 12-16)

Syuaib alaihissalam berkata: **"Mohon ampunlah kepada Tuhan kalian kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih."** (Hud: 90)

Dan di antara wahyu pertama yang turun, Allah mensifati diri-Nya bahwa Dia adalah Yang Menciptakan dan bahwa Dia adalah Al-Akram. Sementara Jahmiyyah — dalam pandangan mereka — hanya menetapkan bahwa Dia adalah Pencipta, dengan cacat dalam penetapan itu sendiri pun; mereka tidak mensifati-Nya dengan kemurahan, rahmat, maupun hikmah. Meskipun mereka mengucapkan lafaz-lafaz itu, mereka tidak menghendaki maknanya. Mereka mengucapkannya hanya karena lafaz itu terdapat dalam Al-Quran, kemudian mereka menyimpang dari nama-nama-Nya yang agung dan membelokkan kalam dari tempatnya.

Kadang mereka berkata: "Hikmah adalah kekuasaan," kadang: "Ia adalah kehendak," dan kadang: "Ia adalah pengetahuan." Padahal hikmah, meskipun mencakup dan mengharuskan hal-hal tersebut, ia adalah sesuatu yang melebihi itu semua. Tidak setiap orang yang berkuasa atau berkehendak

disebut hakim (bijaksana); dan tidak setiap orang yang memiliki ilmu disebut hakim, hingga ia mengamalkan ilmunya.

Ibnu Qutaibah dan ulama lainnya berkata: "Hikmah adalah ilmu dan pengamalan terhadapnya; ia juga berarti perkataan yang benar." Maka ia mencakup perkataan yang tepat dan perbuatan yang lurus lagi baik.

Tuhan Yang Maha Tinggi adalah Maha Hakim atas segala hakim dan Maha Bijaksana atas segala yang bijaksana. Keteraturan (ihkam) yang terdapat dalam makhluk-makhluk-Nya merupakan bukti atas ilmu-Nya. Mereka bersama semua golongan lain berdalil dengan keteraturan atas keberadaan ilmu, dan keteraturan itu hanya menjadi argumen bila si pelaku adalah hakim (bijaksana) yang berbuat karena suatu hikmah.

Sementara mereka (Jahmiyyah) berkata bahwa Dia berbuat bukan karena hikmah, melainkan berbuat dengan kehendak yang mengkhususkan salah satu dari dua hal yang setara tanpa sebab yang mengharuskan pengkhususan itu. Ini bertentangan dengan hikmah, bahkan ini adalah kebodohan. Padahal Allah telah menyucikan diri-Nya dari itu dalam firman-Nya: **"Seandainya Kami hendak membuat suatu hiburan, niscaya Kami membuatnya dari sisi Kami sendiri — jika memang Kami akan berbuat demikian. Bahkan Kami melemparkan kebenaran ke atas kebatilan lalu kebenaran itu menghancurkannya, dan tiba-tiba kebatilan itu lenyap. Dan celakalah kalian karena apa yang kalian sifatkan."** (Al-Anbiya': 17-18)

Allah telah mengabarkan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya dengan al-haqq (kebenaran/tujuan yang benar), dan bahwa Dia tidak menciptakan

keduanya dengan batil (sia-sia), dan bahwa itu adalah persangkaan orang-orang kafir. Allah berfirman: **"Apakah kalian mengira bahwa Kami menciptakan kalian sia-sia?"** (Al-Mu'minun: 115) Dan berfirman: **"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja?"** (Al-Qiyamah: 36) — yakni diabaikan tanpa diperintah dan dilarang. Ini adalah pertanyaan ingkar atas orang yang membolehkan hal tersebut pada Tuhan.

Jahmiyyah al-Mujabbirah membolehkan itu atas-Nya dan tidak menyucikan-Nya dari perbuatan apapun meskipun itu termasuk perbuatan-perbuatan yang mungkar. Mereka tidak menetapkan bagi-Nya konsekuensi-konsekuensi dari kemurahan, rahmat, hikmah, dan keadilan-Nya — yang dengannya dapat diketahui bahwa Dia berbuat sesuai dengan yang layak bagi sifat-sifat itu dan tidak berbuat yang bertentangan dengannya. Sebaliknya mereka membolehkan setiap hal yang mungkin untuk terjadi atau tidak terjadi, dan mereka hanya memastikan salah satunya berdasarkan khabar (berita) yang didengar atau kebiasaan yang berlaku terus-menerus — dengan segala kontradiksi dalam cara mereka berargumen dengan khabar para rasul dan kebiasaan-kebiasaan Tuhan.

Hal ini telah diuraikan panjang lebar di berbagai tempat, seperti dalam pembahasan tentang mukjizat para nabi, tentang diutusnya para rasul, tentang perintah dan larangan, tentang kebangkitan, dan lain-lain yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan dan hukum-hukum-Nya yang bersumber dari kehendak-Nya. Sebab semuanya bersumber dari hikmah dan rahmat-Nya; kehendak-Nya senantiasa mengandung hikmah ini. Dia tidak menghendaki kecuali kehendak yang mengandung hikmah. Dan Dia lebih menyayangi hamba-hamba-Nya daripada seorang ibu

kepada anaknya, sebagaimana hal itu telah ditetapkan dalam hadits shahih dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Allah lebih menyayangi hamba-hamba-Nya daripada seorang ibu kepada anaknya."*

Maka mereka (Jahmiyyah) pada hakikatnya tidak mengakui bahwa Dia adalah Al-Akram. Adapun iradah (kehendak) yang mereka tetapkan, tidak ada dalil syar'i maupun akal yang menunjukkannya. Sebab tidak dikenal suatu iradah yang mengutamakan sesuatu yang diinginkan atas yang lain tanpa sebab yang mengharuskan pengutamaan itu.

Siapa dari kalangan Jahmiyyah dan Mu'tazilah yang berkata: "Sesungguhnya yang berkuasa dapat mengutamakan salah satu dari dua hal yang ia kuasai atas yang lain tanpa pengutamaan (murajjih)," maka ia adalah orang yang memaksakan pendapat secara membabi buta. Dan perumpamaan mereka tentang hal itu dengan orang lapar yang mengambil salah satu dari dua roti, dan orang yang lari yang menempuh salah satu dari dua jalan, justru merupakan argumen yang berbalik menghantam mereka. Sebab hal itu tidak terjadi kecuali dengan adanya keunggulan salah satunya: entah karena lebih mudah bagi kemampuannya, entah karena itulah yang terlintas dalam benaknya dan tergambar olehnya, atau karena ia mengira itu lebih bermanfaat. Maka pasti ada keunggulan salah satunya dari sisi kemampuan ataupun dari sisi gambaran dan perasaan. Dan pada saat itulah ia menginginkan yang itu sementara yang lain tidak ia inginkan. Maka bagaimana bisa dikatakan bahwa kehendaknya mengutamakan salah satunya tanpa pengutamaan? Atau bahwa ia mengutamakan menginginkan ini atas menginginkan itu tanpa pengutamaan? Ini adalah hal yang

mustahil yang kemustahilannya dapat diketahui dari pemahaman yang benar terhadapnya.

Akan tetapi karena mereka berbicara tentang awal penciptaan dengan ucapan yang mereka buat-buat sendiri yang menyalahi syariat dan akal, mereka terpaksa melakukan pemaksaan pendapat seperti ini – sebagaimana telah diuraikan di tempat lain. Dengan itu pula para filosof dapat menguasai mereka dari sisi yang lain. Maka mereka tidak membela Islam dan tidak pula mengalahkan para filosof.

Telah diketahui dengan jelas oleh akal bahwa jika seseorang yang berkuasa tidak menginginkan suatu perbuatan dan tidak melakukannya, kemudian ia menjadi berkehendak dan melakukannya, maka pasti terjadi sesuatu yang baru yang mengharuskan itu.

Pembahasan di sini mencakup dua kedudukan:

Pertama: tentang jenis perbuatan dan firman – apakah Dia menjadi pelaku dan mutakallim (yang berbicara) dengan kehendak-Nya setelah sebelumnya tidak, ataukah Dia senantiasa menjadi pelaku dan mutakallim dengan kehendak-Nya. Ini telah diuraikan panjang lebar dalam masalah-masalah kalam dan perbuatan, dalam masalah Al-Quran dan kebaruan alam.

Kedua: kehendak terhadap sesuatu yang tertentu dan pelaksanaannya, seperti firman Allah: **"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia."** (Yasin: 82) Dan firman-Nya: **"Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan mengeluarkan harta simpanan mereka."** (Al-Kahfi: 82) Dan firman-Nya: **"Dan apabila Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami**

perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu supaya mentaati Allah, namun mereka melakukan kedurhakaan di negeri itu, maka sudah selayaknya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." (Al-Isra': 16) Dan firman-Nya: "Dan apabila Allah menghendaki keburukan bagi suatu kaum maka tidak ada yang dapat menolaknya." (Ar-Ra'd: 11) Dan firman-Nya: "Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia sendiri. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya." (Yunus: 107) Dan firman-Nya: "Katakanlah: Apakah kalian telah memperhatikan apa yang kalian sembah selain Allah? Jika Allah hendak menimpakan bencana kepadaku, apakah berhala-berhala itu dapat menghilangkan bencana-Nya? Atau jika Allah hendak memberikan rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?" (Az-Zumar: 38)

Ketika Allah subhanahu wa ta'ala menghendaki sesuatu dari hal-hal itu, para ulama memiliki beberapa pendapat:

Pendapat pertama: Iradah (kehendak) itu bersifat qadim (azali) dan tunggal; yang baru hanyalah keterkaitannya dengan yang dikehendaki. Nisbahnya kepada semua hal adalah sama, namun salah satu kekhususan iradah itu adalah bahwa ia mengkhususkan tanpa pengkhusus. Ini adalah pendapat Ibnu Kullab, Al-Asy'ari, dan orang-orang yang mengikuti keduanya. Banyak dari kalangan berakal yang mengatakan bahwa kerusakannya telah diketahui secara pasti; bahkan Abu Al-Barakat berkata: "Tidak ada seorang pun dari kalangan berakal yang berpendapat demikian." Padahal ia tidak mengetahui bahwa itu adalah pendapat segolongan besar dari ahli nazar dan kalam.

Kebatilan pendapat ini dapat dilihat dari beberapa sisi: dari sisi menjadikan iradah terhadap ini berbeda dari iradah terhadap itu; dari sisi menjadikan iradah mengkhususkan dengan sendirinya; dan dari sisi bahwa ia tidak menjadikan ada sesuatu yang baru ketika peristiwa-peristiwa terjadi sehingga dapat dikaitkan dengan pengkhususan atau tidak. Yang baru hanyalah suatu nisbah yang tidak ada wujudnya, bukan sesuatu yang nyata. Maka tidak ada sesuatu yang baru. Sehingga peristiwa-peristiwa terjadi dan terspesialisasi tanpa sebab yang baru dan tanpa pengkhusus.

Pendapat kedua: Pendapat orang-orang yang menetapkan satu iradah yang qadim seperti golongan pertama, namun mereka berkata: Ketika perbuatan-perbuatan baru terjadi, timbullah iradah-iradah dalam zat-Nya melalui kehendak yang qadim itu. Ini adalah pendapat Karamiyyah dan yang seperti mereka. Golongan ini lebih dekat kepada kebenaran dari sisi bahwa mereka menetapkan iradah-iradah bagi perbuatan-perbuatan. Namun mereka tetap terkena konsekuensi yang sama seperti golongan pertama, dari sisi menetapkan hal-hal yang baru tanpa sebab yang baru dan pengkhususan tanpa pengkhusus. Mereka juga menjadikan iradah tunggal itu berkaitan dengan semua iradah yang baru tersebut, dan menjadikannya pula mengkhususkan dengan sendirinya, serta tidak menjadikan ada sesuatu yang baru ketika iradah-iradah baru itu ada sehingga dapat mengkhususkan terjadinya iradah-iradah itu.

Pendapat ketiga: Pendapat Jahmiyyah dan Mu'tazilah yang menafikan berdirinya iradah pada zat Allah. Kemudian ada yang menafikan iradah sama sekali, atau menafsirkannya sebagai perintah dan perbuatan itu sendiri, atau berkata tentang terjadinya iradah yang tidak bertempat pada suatu subjek — sebagaimana

pendapat aliran Bashrah. Semua pendapat ini pun telah diketahui kebatilannya.

Pendapat keempat: Bahwa Allah senantiasa memiliki iradah yang silih berganti. Maka jenis iradah itu bersifat qadim, sedangkan iradah terhadap sesuatu yang tertentu, Dia menghendakinya pada waktunya. Allah subhanahu wa ta'ala menakdirkan segala sesuatu dan menuliskannya, kemudian setelah itu Dia menciptakannya. Ketika Dia menakdirkannya, Dia mengetahui apa yang akan Dia lakukan dan menghendaki pelaksanaannya pada waktu yang akan datang; namun Dia tidak menghendaki pelaksanaannya pada saat itu. Maka ketika waktunya tiba, Dia menghendaki pelaksanaannya. Yang pertama adalah 'azm (tekad/keputusan awal) dan yang kedua adalah qashd (niat/kehendak yang aktif).

Tentang apakah boleh mensifati-Nya dengan 'azm, ada dua pendapat. Pertama: tidak boleh — sebagaimana pendapat Al-Qadhi Abu Bakr dan Al-Qadhi Abu Ya'la. Kedua: boleh — dan ini yang lebih shahih. Sebab sekelompok ulama salaf membaca firman Allah: **"Maka apabila engkau telah bertekad (bulatkan tekad), maka bertawakallah kepada Allah"** (Ali Imran: 159) dengan dhammah (seolah terbaca: "maka apabila Allah telah membulatkan tekad"). Dan dalam hadits shahih dari Ummu Salamah: *"Kemudian Allah membulatkan tekad untukku."* Demikian pula dalam muqaddimah Shahih Muslim: *"Maka Allah membulatkan tekad untukku."*

Bagaimanapun, apakah ia disebut 'azm atau tidak, yang pasti adalah: ketika Allah menakdirkan sesuatu, Dia mengetahui bahwa Dia akan melakukannya pada waktunya dan menghendaki untuk melakukannya pada waktunya. Maka ketika waktu itu tiba, pasti

ada iradah terhadap perbuatan yang tertentu itu dan pasti ada perbuatan itu sendiri, serta pasti ada ilmu-Nya tentang apa yang Dia lakukan.

Kemudian masalah ilmu-Nya tentang apa yang Dia lakukan – apakah itu adalah ilmu yang terdahulu tentang apa yang akan Dia lakukan, dan apakah ilmu-Nya bahwa Dia telah melakukannya sama dengan yang pertama – dalam hal ini terdapat dua pendapat yang telah dikenal.

Akal dan Al-Qur'an menunjukkan bahwa takdir itu merupakan sifat tambahan, sebagaimana Allah berfirman **"agar Kami mengetahui"** di belasan tempat. Ibnu Abbas berkata: "melainkan agar Kami melihat." Dalam hal ini, kehendak terhadap sesuatu yang tertentu menjadi lebih unggul karena pengetahuan Allah tentang makna yang ada pada sesuatu yang tertentu itu, yang menjadikan kehendak terhadapnya lebih kuat. Maka kehendak mengikuti pengetahuan. Adapun keberadaan sesuatu yang tertentu itu bersifat dengan sifat-sifat yang menguatkan kehendak terhadapnya, hal itu hanya ada dalam ranah ilmu dan gambaran pikiran, bukan dalam kenyataan luar. Dari sinilah terjadi kekeliruan orang yang berkata "sesuatu yang tidak ada itu tetap berupa sesuatu," karena mereka menetapkan keberadaan sesuatu yang dikehendaki itu dalam kenyataan luar. Adapun orang yang tidak menetapkannya sebagai sesuatu dalam ilmu, atau yang hanya mengakui satu kehendak dan satu pengetahuan tanpa memberikan gambaran ilmiah bagi setiap objek yang diketahui dan yang dikehendaki, maka golongan ini menafikan keberadaannya sebagai sesuatu dalam ilmu dan kehendak, sementara golongan pertama menetapkannya sebagai sesuatu dalam kenyataan luar. Gambaran ilmiah dan kehendak ini terjadi setelah sebelumnya

tidak ada, dan ia bersifat baru dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, sebagaimana peristiwa-peristiwa yang terpisah terjadi dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Maka Allah mentakdirkan apa yang akan Dia lakukan, kemudian melakukannya. Pengkhususan gambaran itu dengan sifat tertentu dan takdir tertentu adalah berdasarkan hal-hal yang menuntutnya dalam diri-Nya sendiri. Maka Dia tidak menghendaki kecuali apa yang dituntut oleh dzat-Nya untuk dikehendaki, dalam arti bahwa dzat-Nya menuntut hal itu, dan Dia tidak mengutamakan satu yang dikehendaki atas yang lain kecuali karena itu. Tidak boleh dikatakan bahwa Dia mengutamakan sesuatu semata-mata karena Dia berkuasa, sebab Dia sudah berkuasa sebelum kehendak-Nya dan Dia berkuasa atas yang lainnya pula. Maka pengkhususan ini dengan kehendak tidak bisa terjadi hanya karena kekuasaan yang bersifat umum antara sesuatu itu dan yang lainnya. Begitu pula tidak boleh dikatakan bahwa kehendak mengkhususkan dua hal yang sama persis tanpa ada faktor yang membedakan. Bahkan seseorang menghendaki salah satu dari dua hal dan bukan yang lain karena adanya makna tertentu pada diri yang berkehendak maupun pada yang dikehendaki. Pastilah orang yang berkehendak lebih condong kepada hal itu, dan pastilah terdapat pada yang dikehendaki sesuatu yang menyebabkan kecenderungan itu menjadi lebih kuat.

Al-Qur'an dan Sunnah menetapkan takdir dan pengaturan segala urusan sebelum diciptakan, dan bahwa hal itu tercatat dalam sebuah kitab. Ini adalah prinsip agung yang menetapkan ilmu dan kehendak bagi segala sesuatu yang akan ada, dan menghilangkan banyak kerancuan yang menyebabkan berbagai golongan sesat di bidang ini, dalam masalah-masalah ilmu dan

kehendak. Maka beriman kepada takdir termasuk pokok-pokok keimanan, sebagaimana disebutkan oleh Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam dalam hadits Jibril, beliau bersabda: *"Iman itu adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan kebangkitan setelah kematian, serta engkau beriman kepada takdir, baik yang baik maupun yang buruk."*

Ibnu Umar dan para sahabat lainnya pun berlepas diri dari orang-orang yang mendustakan takdir. Meskipun demikian, segolongan ahli kalam dan lainnya tidak menetapkan takdir kecuali hanya sebagai ilmu azali dan kehendak azali semata. Apabila mereka menetapkan adanya pencatatan, mereka mengatakan bahwa itu hanyalah pencatatan sebagian dari hal itu. Adapun orang yang mengatakan bahwa Allah mentakdirkannya pada saat itu, sebagaimana dalam Sahih Muslim dari Abdullah bin Amr, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Allah mentakdirkan takdir para makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, sedangkan Arsy-Nya berada di atas air,"* maka pembahasan mengenai hal itu telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Hal itu seperti firman Allah **"Dan ingatlah ketika Tuhanmu menyatakan bahwa Dia pasti akan mengutus kepada mereka hingga hari kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka azab yang seburuk-buruknya"** (Al-A'raf: 167), dan firman-Nya **"Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya"** (Sad: 85), dan firman-Nya **"Kalau bukan karena ketetapan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, pastilah hal itu sudah terjadi dan sudah ditetapkan waktunya"** (Ta Ha: 129), dan

firman-Nya **"Dan sungguh, ketetapan Kami telah terdahulu bagi hamba-hamba Kami yang diutus"** (As-Saffat: 171), **"bahwa mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan"** (As-Saffat: 172), **"dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang"** (As-Saffat: 173), serta firman-Nya **"Kalau bukan karena ketetapan Allah yang telah terdahulu, niscaya kamu ditimpa azab yang besar karena tebusan yang kamu ambil"** (Al-Anfal: 68). Kitab itu sendiri tidak mungkin bersifat azali.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah dari Al-Asy'ats bin Abdurrahman Al-Jarmi, dari Abu Qilabah, dari Abu Al-Asy'ats As-Shan'ani, dari Syaddad bin Aus, bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah menulis sebuah kitab dua ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, dan dari kitab itu Dia menurunkan dua ayat yang dengannya Dia mengakhiri surat Al-Baqarah."* Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan beliau berkata: ini hadits gharib. Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan Al-Qur'an pada malam Lailatul Qadar dari Lauh Mahfuzh ke Baitul Izzah di langit dunia.

Banyak kitab yang dikarang dalam bidang ushuluddin dan ilmu kalam berisi pendapat-pendapat yang menyimpang, bukan pendapat yang dibawa oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Asy-Syahrastani, meskipun telah mengarang kitab dalam bidang agama dan aliran pemikiran, menyebutkan dalam masalah kalam, kehendak, dan lainnya berbagai pendapat yang tidak mencakup pendapat yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, meskipun sebagiannya lebih mendekati.

Sebelum dia, Abu Al-Hasan dalam kitabnya tentang perbedaan pendapat kaum muslimin merupakan salah satu kitab yang paling komprehensif, dan ia telah mengupas habis pendapat-

pendapat ahli bid'ah. Namun ketika menyebut pendapat Ahlus Sunnah dan Ahlul Hadits, ia menyebutkannya secara global tanpa perincian, dan ia mengubah sebagian darinya dengan menyebutkan apa yang ia yakini sebagai pendapat mereka tanpa hal itu benar-benar dinukil dari salah seorang di antara mereka.

Pendapat yang paling mendekati pandangannya adalah pendapat Ibnu Kullab. Adapun Ibnu Kullab, pendapatnya bercampur dengan pendapat Jahmiyah, merupakan gabungan antara pendapat Ahlus Sunnah dan pendapat Jahmiyah. Demikian pula mazhab Al-Asy'ari dalam masalah sifat-sifat Allah. Sedangkan dalam masalah takdir dan keimanan, pendapatnya adalah pendapat Jahm. Adapun apa yang ia ceritakan dari Ahlus Sunnah dan Ahlul Hadits, di mana ia berkata "dan dengan semua yang kami sebutkan dari pendapat mereka, kami pun berpendapat dan kepadanya kami berpegang," maka itulah yang paling mendekati kebenaran dari apa yang ia kemukakan. Sebagian darinya ia ceritakan dari mereka secara benar, dan sebagian lainnya ia ubah dan ia campurkan dengan pendapat-pendapat Jahm dalam masalah sifat dan takdir, karena ia sendiri meyakini kebenaran prinsip-prinsip itu. Ia menyukai pembelaan terhadap Ahlus Sunnah dan Ahlul Hadits serta sejalan dengan mereka, sehingga ia ingin menggabungkan antara apa yang ia pandang sebagai pendapat golongan itu dengan apa yang ia nukilkan dari golongan ini. Oleh karena itu, segolongan orang berkata tentangnya bahwa ia berpindah dari kejernihan ke pengelabuan. Sebagaimana segolongan lain berkata: "mereka adalah Jahmiyah betina dan golongan itu adalah Jahmiyah jantan." Para pengikutnya yang mengetahui pendapatnya dalam prinsip-prinsip itu dan sepakat dengannya memperlihatkan penyimpangan dari Ahlus Sunnah dan

Ahlul Hadits yang merupakan konsekuensi logis dari pendapat mereka, dan mereka tidak segan terhadap Ahlus Sunnah dan Ahlul Hadits serta tidak mengagungkan dan meyakini kebenaran mazhab mereka sebagaimana ia sendiri memandang hal itu. Kedua golongan, Ahlus Sunnah dan Jahmiyah, sama-sama mengatakan bahwa ia kontradiktif, hanya saja orang Sunni memuji kesepakatannya dengan Ahlul Hadits dan mencela kesepakatannya dengan Jahmiyah, sedangkan orang Jahmi mencela kesepakatannya dengan Ahlul Hadits dan memuji kesepakatannya dengan Jahmiyah. Oleh karena itu, para pengikutnya yang belakangan seperti Abu Al-Ma'ali dan semacamnya lebih tampak kejahmian dan penafian sifat-sifat Allah daripada para pendahulu mereka. Ini adalah persoalan-persoalan yang pelik, semoga Allah mengampuni orang yang keliru di dalamnya setelah berijtihad. Namun yang benar adalah apa yang disampaikan oleh Rasul, sehingga kebenaran tidak mungkin bertentangan dengan itu. Wallahu a'lam.

Termasuk prinsip-prinsip terbesar yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an di sangat banyak tempat, demikian pula hadits-hadits dan seluruh kitab-kitab Allah serta perkataan ulama salaf, dan yang juga ditunjukkan oleh akal-akal yang jernih, adalah penetapan sifat-sifat ikhtiariyah, seperti bahwa Allah berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya dengan kalam yang berdiri pada dzat-Nya sendiri, dan demikian pula perbuatan-Nya berdiri pada dzat-Nya dengan kehendak-Nya. Penetapan prinsip ini mencegah kesesatan berbagai golongan yang mengingkarinya. Al-Qur'an, hadits, serta perkataan ulama salaf dan para imam penuh dengan penetapannya. Maka kebenaran yang murni adalah apa yang

disampaikan oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, sehingga kebenaran tidak mungkin bertentangan dengan itu. Namun petunjuk yang sempurna hanya diperoleh dengan mengetahui dan memahami hal itu. Sebab perbedaan pendapat kadang timbul dari buruknya pemahaman dan kurangnya ilmu, dan kadang dari buruknya niat. Manusia berbeda pendapat tentang ilmu dan kehendak dalam hal kemajemukan dan keberadaannya.

Sudah diketahui bahwa kehendak terhadap berbagai urusan yang berdiri dalam diri seseorang tidak mungkin dikatakan: ilmu tentang ini sama dengan ilmu tentang itu, atau kehendak tentang ini sama dengan kehendak tentang itu. Sebab hal itu adalah kekerasan kepala dan keras hati. Pembedaan antara satu ilmu dengan ilmu lain, dan antara satu kehendak dengan kehendak lain, bukanlah pembedaan dengan cara memisahkan yang satu dari yang lain. Bahkan sifat-sifat yang beraneka ragam seperti ilmu, kemampuan, dan kehendak, apabila semuanya berdiri pada satu tempat, maka yang satu tidak terpisah dari yang lain, melainkan tempat yang satu adalah tempat yang lain pula, seperti rasa, warna, dan aroma yang terdapat pada satu buah jeruk atau buah-buahan lainnya. Maka apabila dikatakan "ilmu-ilmu dan kehendak-kehendak," yang satu tidak terpisah dari yang lain dengan pemisahan yang bersifat indrawi, melainkan semuanya merupakan satu jenis yang berdiri dalam diri. Apabila seseorang mengetahui sesuatu setelah mengetahui yang lain, maka jenis itu telah bertambah dan berlipat, atau jika engkau mau katakan: menjadi agung. Pertambahan di dalamnya bukan hanya pertambahan kuantitas semata, melainkan juga pertambahan kualitas. Maka dikatakan "ilmu yang banyak dan ilmu yang agung," di mana

keagungan kembali kepada kekuatan ilmu dan kemuliaan objek yang diketahui, dan semacamnya.

Sebagaimana Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda kepada Ubay bin Ka'ab: *"Tahukah kamu ayat mana dari Kitabullah yang bersamamu yang paling agung?"* Ia menjawab: *"Allah, tidak ada ilah selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya."* Maka beliau bersabda: *"Bergembiralah dengan ilmu itu wahai Abu Mundzir."* Dan Salman menulis kepada Abu Darda': *"Kebaikan itu bukan terletak pada banyaknya harta dan anakmu, melainkan kebaikan itu adalah bertambahnya ilmumu dan agungnya kesabaranmu."*

Bergabungnya ilmu dengan ilmu, kehendak dengan kehendak, dan kemampuan dengan kemampuan itu menyerupai bergabungnya benda-benda yang bersambung, seperti air yang apabila ditambahi air maka jumlahnya bertambah banyak, namun ia adalah kuantitas yang bersambung bukan terpisah, berbeda dengan dirham-dirham. Maka apabila dikatakan "ilmu-ilmu dan kehendak-kehendak telah berganda," itu adalah pemberitaan tentang banyaknya jumlah dan bahwa ia lebih banyak dan lebih agung dari sebelumnya, bukan bahwa di sana terdapat sesuatu yang terhitung dan terpisah-pisah sebagaimana mungkin dipahami oleh sebagian orang. Oleh karena itu, "ilmu" adalah isim jenis, sehingga hampir tidak pernah dijamakkan dalam Al-Qur'an, melainkan disebutkan dalam bentuk jenis, seperti **"maka siapa yang membantahmu tentang hal itu setelah engkau mendapat ilmu"** (Ali Imran: 61). Demikian pula "air," tidak ada penyebutan "air-air" dalam Al-Qur'an, melainkan hanya disebut dalam bentuk jenis: **"dan Kami turunkan dari langit air yang suci"** (Al-Furqan: 48) dan semacamnya. Ilmu diserupakan dengan air, sebagaimana sabda

Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah utus aku dengannya adalah seperti hujan yang menimpa tanah... (hingga akhir hadits)." Dan Allah telah berfirman: "Allah menurunkan air dari langit, maka mengalirlah ia di lembah-lembah menurut ukurannya" hingga firman-Nya "demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan" (Ar-Ra'd: 17).*

Apa yang diciptakan oleh Allah Ta'ala, maka Dia melihatnya dan mendengar suara-suara hamba-Nya. Sesuatu yang tidak ada tidak bisa dilihat berdasarkan kesepakatan orang-orang berakal. Golongan Salimiyah seperti Abu Thalib Al-Makki dan lainnya tidak mengatakan bahwa Allah melihatnya sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan mereka mengatakan bahwa Allah melihatnya dalam diri-Nya sendiri meskipun ia tidak ada dalam dzat sesuatu yang tidak ada itu. Mereka menjadikan penglihatan itu untuk gambaran ilmiah yang berdiri dalam diri Yang Maha Mengetahui, yaitu sesuatu yang murni tidak ada. Mereka, meskipun keliru dalam sebagian yang mereka katakan, tidak mengatakan bahwa ketiadaan murni yang sama sekali bukan sesuatu itu dapat dilihat, karena hal itu tidak akan dikatakan oleh orang yang berakal. Pada hakikatnya, apabila sesuatu dilihat, maka yang dilihat adalah gambaran ilmiahnya bukan zatnya sendiri. Abu Asy-Syaikh Al-Ashbahani ketika masalah ini disebutkan, ia memerintahkan untuk berhenti membahasnya. Maka sebelum ada, sesuatu tidak dilihat, dan setelah tidak ada, ia pun tidak dilihat, dan ia hanya dilihat selama dalam keadaan ada. Inilah kesempurnaan dalam penglihatan. Demikian pula mendengar suara-suara hamba adalah ketika suara-suara itu ada, bukan setelah lenyapnya dan bukan pula sebelum terjadinya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan katakanlah:**

bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin pun akan melihatnya" (At-Taubah: 105), dan Dia berfirman: "Kemudian Kami jadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi setelah mereka, untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat" (Yunus: 14).

Pasal:

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam diutus oleh Allah Ta'ala sebagai petunjuk dan rahmat bagi seluruh alam. Sebab sebagaimana Allah mengutusnya dengan ilmu, petunjuk, dalil-dalil akal dan wahyu, Dia juga mengutusnya dengan berbuat baik kepada manusia dan menyayangi mereka tanpa mengharapkan imbalan, serta dengan bersabar atas gangguan mereka dan menanggungnya. Maka Allah mengutusnya dengan ilmu, kemurahan, dan kesabaran: seorang yang alim, pemberi petunjuk, dermawan, berbuat baik, penyabar, dan pemaaf. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus" (Asy-Syura: 52), "jalan Allah yang milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, kepada Allah-lah segala urusan dikembalikan" (Asy-Syura: 53). Allah Ta'ala berfirman: "Kitab yang Kami turunkan kepadamu agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya, dengan izin Tuhan mereka, menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji" (Ibrahim: 1). Allah Ta'ala berfirman: "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh dari perintah Kami. Sebelumnya engkau tidak mengetahui apakah Kitab itu dan apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya cahaya yang dengannya Kami memberi petunjuk kepada siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami" (Asy-Syura: 52), dan**

ayat-ayat senada dengannya sangat banyak. Allah berfirman: **"Katakanlah: Aku tidak meminta kepada kalian atas hal itu imbalan apapun"** (Al-An'am: 90). Dan Dia berfirman: **"Katakanlah: imbalan apapun yang aku minta dari kalian, maka itu untuk kalian. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Allah"** (Saba': 47). Dan Dia berfirman: **"Katakanlah: aku tidak meminta kepada kalian imbalan apapun atas hal itu"** (Sad: 86).

Maka ia mengajar, memberi petunjuk, dan memperbaiki hati serta menunjukkannya kepada kemaslahatannya di dunia dan akhirat tanpa imbalan. Ini adalah sifat seluruh rasul, masing-masing berkata **"Aku tidak meminta kepada kalian imbalan apapun atas hal itu."** Oleh karena itu, pemilik surat Yasin berkata: **"Wahai kaumku, ikutilah para rasul. Ikutilah orang-orang yang tidak meminta imbalan kepada kalian dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk"** (Yasin: 20-21). Dan ini adalah jalan orang-orang yang mengikutinya, sebagaimana Allah berfirman: **"Katakanlah: inilah jalanku, aku mengajak kepada Allah dengan hujah yang nyata, aku dan orang-orang yang mengikutiku"** (Yusuf: 108).

Adapun orang-orang yang menentang para rasul, Allah berfirman tentang orang-orang yang menisbatkan diri kepada mereka disertai bid'ah: **"Sesungguhnya banyak dari pendeta-pendeta dan rahib-rahib benar-benar memakan harta orang dengan cara batil dan menghalangi dari jalan Allah"** (At-Taubah: 34). Mereka mengambil harta manusia dan menghalangi mereka dari jalan Allah, bertolak belakang dengan para rasul. Lalu bagaimana pula dengan orang yang lebih buruk dari mereka, yaitu ulama-ulama kaum musyrikin, tukang sihir, dan para dukun? Mereka lebih rakus memakan harta dengan cara batil dan lebih

banyak menghalangi dari jalan Allah daripada pendeta-pendeta dan rahib-rahib itu. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman **"sesungguhnya banyak dari pendeta-pendeta dan rahib-rahib,"** jadi tidak semuanya demikian. Bahkan Dia berfirman di tempat lain: **"Dan sesungguhnya engkau akan mendapati orang-orang yang paling dekat kecintaannya kepada orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang berkata: sesungguhnya kami adalah orang Nasrani. Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, dan mereka tidak menyombongkan diri"** (Al-Ma'idah: 82). Dan Allah berfirman tentang sifat Rasul: **"Dan dia bukanlah orang yang bakhil terhadap pengetahuan yang gaib"** (At-Takwir: 24).

Dalam ayat ini terdapat dua qiraat: barangsiapa membaca *"bi-zhannin"* artinya ia tidak tertuduh dalam menyampaikan yang gaib, bahkan ia jujur lagi terpercayanya dalam apa yang ia kabarkan. Dan barangsiapa membaca *"bi-dhannin"* artinya ia tidak pelit, tidak menahannya kecuali dengan imbalan seperti orang-orang yang menuntut imbalan atas ilmu yang mereka miliki. Maka Allah mensifatinya bahwa ia menyampaikan kebenaran sehingga ia tidak berdusta dan tidak menyembunyikan. Allah telah mensifati Ahlul Kitab bahwa mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai lembaran-lembaran yang mereka tampilkan sebagiannya dan menyembunyikan banyak lainnya, dan bahwa mereka menjualnya dengan harga yang murah.

Dengan demikian pula, Allah telah mengaruniakan kepadanya (Nabi Muhammad, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau) kesabaran dalam menanggung gangguan mereka. Allah juga menjadikan beliau tetap memberi kepada mereka apa yang sangat mereka butuhkan tanpa imbalan,

sementara mereka membenci dan menyakiti beliau karenanya. Ini lebih agung daripada seorang dokter yang memberikan obat yang bermanfaat kepada orang-orang sakit dan meminumkannya kepada mereka tanpa imbalan, sementara mereka menyakitinya, sebagaimana yang dilakukan oleh seorang ayah yang penuh kasih sayang. Beliau adalah bapak bagi orang-orang beriman. Demikian pula Allah mensifati umat beliau dengan firman-Nya: **"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia."** (Ali Imran/3: 110)

Abu Hurairah radhiallahu 'anhu berkata: "Kalian adalah sebaik-baik manusia untuk manusia, kalian mendatangi mereka dengan dibelenggu rantai hingga kalian memasukkan mereka ke dalam surga." Maka mereka berjihad, mengorbankan jiwa dan harta mereka demi kemanfaatan dan kebaikan makhluk, sementara makhluk membenci hal itu karena kebodohan mereka. Sebagaimana yang dikatakan Ahmad dalam khutbahnya: "Segala puji bagi Allah yang menjadikan di setiap masa kekosongan dari para rasul, sisa-sisa dari ahli ilmu yang mengajak orang-orang yang tersesat kepada petunjuk, yang bersabar atas gangguan dari mereka, yang menghidupkan dengan Kitabullah orang-orang yang mati (hatinya), dan yang memberikan penglihatan dengan cahaya Allah kepada orang-orang yang buta. Betapa banyak orang yang telah dibunuh oleh iblis lalu mereka hidupkan, betapa banyak orang yang sesat dan terombang-ambing lalu mereka tunjuki. Betapa indah bekas (pengaruh) mereka terhadap manusia, dan betapa buruk bekas (perlakuan) manusia terhadap mereka." Demikianlah hingga akhir perkataannya.

Demikianlah keadaannya. Segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, baik, dan penuh keberkahan. Dia, Maha Suci Ia, membalas manusia sesuai amal perbuatan mereka. Allah senantiasa

menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya. Maka Allah melimpahkan nikmat-Nya kepada Rasul sebagai balasan atas kebaikan mereka, dan semua itu berasal dari-Nya. Dialah Ar-Rahman (Maha Pengasih), Ar-Rahim (Maha Penyayang), Al-Jawwad (Maha Dermawan), Al-Karim (Maha Mulia), Al-Hannan (Maha Lemah Lembut), Al-Mannan (Maha Pemberi Anugerah). Bagi-Nya segala nikmat, bagi-Nya segala keutamaan, bagi-Nya segala pujian yang baik, dan bagi-Nya segala puji, pujian yang banyak, baik, dan penuh keberkahan.

Dia, Maha Suci Ia, mencintai akhlak yang mulia dan membenci akhlak yang rendah. Dia mencintai ketajaman pandangan ketika datang kesamaran, dan mencintai akal yang sempurna ketika datang godaan hawa nafsu. Dikatakan pula: Dia mencintai keberanian meskipun hanya untuk membunuh ular, dan mencintai kedermawanan meskipun hanya dengan segenggam kurma. Al-Qur'an mengabarkan bahwa Dia mencintai orang-orang yang berbuat baik dan mencintai orang-orang yang bersabar. Inilah hakikat kedermawanan dan keberanian.

Pasal:

Firman Allah **"Yang Maha Mulia"** (Al-'Alaq/96: 3) mengandung makna bahwa Dia bersifat dengan kemuliaan pada diri-Nya sendiri, bahwa Dia adalah yang paling mulia, dan bahwa Dia berbuat baik kepada para hamba-Nya. Maka Dia berhak mendapat pujian atas kebaikan dan kebaikan-Nya kepada makhluk.

Adapun firman Allah **"Yang Mempunyai Keagungan dan Kemuliaan"** (Ar-Rahman/55: 27 dan 78) mengandung tiga

pendapat. Pertama, dikatakan: Dia layak untuk diagungkan dan dimuliakan, sebagaimana dikatakan bahwa Dia adalah "**ahli (yang berhak) untuk ditakuti**" (Al-Muddatstir/74: 56), artinya yang berhak untuk ditakuti. Kedua, dikatakan: Dia layak untuk diagungkan pada diri-Nya sendiri dan layak untuk memuliakan para wali dan orang-orang yang taat kepada-Nya. Ketiga, dikatakan: Dia layak untuk diagungkan pada diri-Nya sendiri dan layak untuk dimuliakan.

Al-Khaththabi menyebutkan ketiga kemungkinan ini. Ibnu Al-Jawzi menukil perkataannya dan berkata: Abu Sulaiman Al-Khaththabi berkata: "Al-Jalal adalah bentuk kata dasar dari Al-Jalil. Dikatakan: jalilun bayyinul jalalah wal jalal. Adapun Al-Ikram adalah kata dasar dari akrama yukrumu ikraman. Maknanya adalah bahwa Dia memuliakan para wali dan orang-orang yang taat kepada-Nya, dan bahwa Allah berhak untuk diagungkan dan dimuliakan, tidak boleh diingkari dan dikufuri." Ia berkata: "Boleh juga maknanya: memuliakan para wali-Nya dan meninggikan derajat mereka."

(Aku berkata: Inilah yang disebutkan oleh Al-Baghawi. Ia berkata: "**Yang Mempunyai Keagungan**" yakni kebesaran dan kemegahan. "**Dan Kemuliaan**" yakni Dia memuliakan para nabi dan wali-Nya dengan kelembutan-Nya beserta keagungan dan kebesaran-Nya.)

Al-Khaththabi berkata: "Boleh juga salah satu dari dua perkara itu, yaitu Al-Jalal, disandarkan kepada Allah dengan makna sifat bagi-Nya, sedangkan yang lainnya disandarkan kepada hamba dengan makna perbuatan, seperti firman Allah "**Dia adalah Tuhan yang berhak ditakuti dan Tuhan yang berhak memberi ampunan.**" (Al-Muddatstir/74: 56) Maka salah satu perkara kembali kepada Allah yaitu Al-Maghfirah (pengampunan), dan yang lainnya kembali kepada para hamba yaitu At-Taqwa (ketakwaan).

Aku berkata: Pendapat pertama adalah yang paling mendekati maksudnya. Selain itu, Al-Jalal di sini bukan merupakan kata dasar dari jalla jalalan, melainkan merupakan isim masdar dari ajalla ijlanan. Seperti sabda Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau: *"Sesungguhnya termasuk pengagungan kepada Allah adalah memuliakan orang Muslim yang beruban, pembawa Al-Qur'an yang tidak berlebih-lebihan padanya dan tidak meninggalkannya, serta penguasa yang adil."* Beliau menjadikan pemuliaan terhadap mereka sebagai bagian dari mengagungkan Allah, yaitu dari ijlaillah, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baik pertumbuhan."** (Nuh/71: 17) Dan sebagaimana dikatakan: kallama kalamam wa a'thahu 'atha'an; al-kalam dan al-'atha' adalah isim masdar dari at-taklim dan al-i'tha'.

Al-Jalal dirangkaikan dengan Al-Ikram, dan Al-Ikram adalah masdar dari fi'l muta'addi (kata kerja transitif), maka demikian pula Al-Ikram. Di antara perkataan ulama salaf: "Agungkanlah Allah sehingga kalian tidak berkata demikian." Dan dalam hadis Musa 'alaihissalam: "Ya Tuhanku, sungguh aku berada dalam keadaan yang aku merasa tidak pantas menyebut-Mu dalam keadaan itu." Allah berfirman: "Sebutlah Aku dalam setiap keadaan."

Apabila Allah berhak mendapat pengagungan dan pemuliaan, maka lazim Dia bersifat pada diri-Nya sendiri dengan apa yang mewajibkan hal itu. Sebagaimana ketika dikatakan: Ilah adalah yang berhak untuk di-ilahkan yakni disembah, maka Dia pada diri-Nya sendiri berhak mendapat apa yang mewajibkan hal itu. Dan ketika dikatakan **"Dia adalah Tuhan yang berhak ditakuti"** (Al-Muddatstir/74: 56), maka Dia pada diri-Nya sendiri bersifat dengan apa yang mewajibkan bahwa Dia-lah yang patut ditakuti.

Termasuk dalam hal ini adalah *sabda Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau, ketika mengangkat kepala dari rukuk setelah mengucapkan "Rabbana wa lakal hamd": "Sepenuh langit dan sepenuh bumi dan sepenuh apa yang ada di antara keduanya dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki dari sesuatu sesudahnya. Wahai Yang berhak atas pujian dan kemuliaan. Itulah yang paling berhak diucapkan seorang hamba, dan kami semua adalah hamba-Mu. Ya Allah, tidak ada yang bisa menghalangi apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang bisa memberi apa yang Engkau tahan, dan tidaklah bermanfaat bagi orang yang memiliki kemuliaan akan kemuliaannya dari-Mu."* Artinya, Dia berhak untuk dipuji dan dimuliakan diri-Nya. Para hamba tidak mampu menghitung pujian kepada-Nya, dan Dia adalah sebagaimana Dia memuji diri-Nya sendiri. Demikian pula Dia layak untuk diagungkan dan dimuliakan. Dia, Maha Suci Ia, mengagungkan diri-Nya sendiri dan memuliakan diri-Nya sendiri. Para hamba tidak mampu menghitung pengagungan dan pemuliaan terhadap-Nya.

Al-Ijla (pengagungan) sejenis dengan At-Ta'zhim (pemuliaan), dan Al-Ikram (kemuliaan) sejenis dengan Al-Mahabbah (kecintaan) dan Al-Hamd (pujian). Ini seperti firman-Nya: bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian. Maka bagi-Nya pengagungan dan kerajaan, dan bagi-Nya kemuliaan dan pujian.

Shalat dibangun di atas tasbih dalam rukuk dan sujud, serta tahmid dan tauhid dalam berdiri dan duduk, serta takbir dalam perpindahan gerakan. Sebagaimana yang dikatakan Jابر radhiallahu 'anhu: *"Kami bersama Rasulullah, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau. Apabila kami naik,*

kami bertakbir, dan apabila kami turun, kami bertasbih. Maka shalat pun dibentuk berdasarkan hal itu." Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Dalam rukuk diucapkan: "Subhana Rabbiyal 'Azhim" (Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung). Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau, bersabda: *"Sesungguhnya aku dilarang membaca Al-Qur'an dalam keadaan rukuk atau sujud. Adapun dalam rukuk maka agungkanlah Tuhan, dan adapun dalam sujud maka bersungguh-sungguhlah berdoa, karena sangat layak doa itu dikabulkan untuk kalian."*

Ketika mengangkat kepala, beliau memuji Allah dengan mengucapkan: "Sami'allahu liman hamidah, Rabbana wa lakal hamd." Maka beliau memuji-Nya dalam berdiri ini sebagaimana memuji-Nya dalam berdiri pertama ketika membaca Ummul Qur'an. Maka tahmid dan tauhid didahulukan atas sekadar ta'zhim.

Oleh karena itu Al-Fatihah mencakup hal ini: awalnya adalah tahmid dan tengahnya adalah tamjid (penyanjungan). Kemudian dalam rukuk terdapat ta'zhim kepada Tuhan. Dan dalam berdiri, hamba memuji, menyanjung, dan memuliakannya. Ini menunjukkan bahwa ta'zhim semata mengikuti kedudukannya sebagai yang terpuji dan yang disembah. Karena Dia mencintai untuk dipuji dan disembah, dan bersamaan itu ta'zhim juga harus ada, karena ta'zhim adalah konsekuensi lazim dari hal itu. Adapun ta'zhim semata yang terlepas dari hamd dan ibadah adalah menurut prinsip dasar kaum Jahmiyyah. Hal itu bukan yang diperintahkan, dan seorang hamba tidak menjadi mukmin, tidak menjadi hamba yang menyembah, dan tidak menjadi hamba yang taat dengannya.

Abu Abdillah Ibnul Khathib Ar-Razi menjadikan Al-Jalal untuk sifat-sifat nafi (penafian) dan Al-Ikram untuk sifat-sifat itsbat (penetapan), sehingga ia menamakan yang ini "sifat-sifat jalal" dan yang itu "sifat-sifat ikram". Ini adalah istilah miliknya dan bukan maksud yang dimaksud dalam firman-Nya: **"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai keagungan dan kemuliaan."** (Ar-Rahman/55: 27) Dan firman-Nya: **"Maha Agung nama Tuhanmu yang mempunyai keagungan dan kemuliaan."** (Ar-Rahman/55: 78)

Dalam mushaf penduduk Syam terdapat bacaan: "tabarak asmu rabbika dzul jalali wal ikram" – dan ini adalah bacaan Ibnu 'Amir – maka nama itu sendiri yang bersifat dengan keagungan dan kemuliaan. Sedangkan dalam mushaf-mushaf lainnya dan dalam bacaan jumhur ulama terdapat bacaan "dzil jalal" (dengan huruf ya), maka yang dimaksud adalah Zat yang dinamai itu sendiri.

Dalam ayat pertama: **"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai keagungan dan kemuliaan"** (Ar-Rahman/55: 27), yang bersifat adalah wajah-Nya, Maha Suci Ia. Hal itu mengandung konsekuensi bahwa Dia sendiri adalah Yang Mempunyai Keagungan dan Kemuliaan. Karena apabila wajah-Nya memiliki keagungan dan kemuliaan, maka ini adalah peringatan, sebagaimana apabila nama-Nya memiliki keagungan dan kemuliaan maka itu adalah peringatan tentang yang dinamai.

Ini menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah bahwa Dia berhak untuk diagungkan dan dimuliakan. Karena nama itu sendiri disucikan, disebut, dan yang dimaksud dengannya adalah yang dinamai. Nama itu sendiri tidak melakukan apapun, tidak pemuliaan maupun lainnya. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an tidak ada penyandaran sesuatu dari perbuatan-perbuatan dan nikmat-

nikmat kepada nama. Akan tetapi dikatakan: **"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi"** (Al-A'la/87: 1), **"Maha Agung nama Tuhanmu"** (Ar-Rahman/55: 78), dan semisalnya. Karena nama Allah adalah yang penuh berkah dan berkah diraih bersamanya. Seorang hamba menyucikan nama Tuhannya Yang Maha Tinggi dengan mengucapkan "Subhana Rabbil A'la".

Ketika turun firman Allah "Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi" (Al-A'la/87: 1), Nabi bersabda: "Jadikanlah ia dalam sujud kalian." Maka mereka pun mengucapkan "Subhana Rabbiyal A'la" (Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi).

Demikianlah Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau, tidak mengucapkan "subhana ismi Rabbil A'la". Akan tetapi ucapan beliau "subhana Rabbil A'la" adalah penyucian terhadap nama-Nya yang dimaksud dengannya penyucian terhadap yang dinamai, bukan penyucian terhadap nama semata. Seperti firman-Nya: **"Katakanlah: Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama mana saja kamu serukan, maka bagi-Nya al-asma'ul husna."** (Al-Isra'/17: 110) Maka orang yang berdoa mengucapkan "ya Allah" atau "ya Rahman", dan yang dimaksudnya adalah yang dinamai. Firman-Nya "ayyamma" artinya nama mana pun dari dua nama itu yang kamu serukan, dan menyeru nama adalah menyeru yang dinamai.

Inilah yang dimaksudkan oleh orang yang berkata dari kalangan Ahlus Sunnah bahwa nama adalah yang dinamai. Mereka maksudkan bahwa apabila nama itu diseru dan disebutkan maka yang dimaksud dengannya adalah yang dinamai. Apabila orang yang shalat mengucapkan "Allahu Akbar", maka ia telah menyebut nama Tuhannya dan yang dimaksudnya adalah yang dinamai. Mereka tidak bermaksud bahwa lafaz itu sendiri adalah Zat yang

wujud di luar. Karena kerusakan pendapat ini tidak tersembunyi bagi siapa pun yang membayangkannya. Andai demikian, niscaya orang yang mengucapkan "narun" (api) akan terbakar lidahnya. Pembahasan panjang tentang ini ada tempatnya yang lain.

Yang dimaksud adalah bahwa Al-Jalal dan Al-Ikram itu seperti Al-Mulk (kerajaan) dan Al-Hamd (pujian), yaitu seperti Al-Mahabbah (kecintaan) dan At-Ta'zhim (pengagungan). Ini terdapat dalam sifat-sifat itsbat maupun nafi. Karena setiap penafian mengandung penetapan. Adapun penafian semata maka tidak ada pujian di dalamnya. Inilah yang menampakkan kerusakan pendapat orang yang menjadikan salah satunya untuk nafi dan yang lainnya untuk itsbat, terlebih lagi apabila ia termasuk kaum Jahmiyyah yang mengingkari kecintaan-Nya dan tidak menetapkan bagi-Nya sifat-sifat yang mewajibkan kecintaan dan pujian. Bahkan mereka hanya menetapkan apa yang mewajibkan paksaan seperti kekuasaan. Mereka itu beriman kepada sebagian dan kafir terhadap sebagian, serta menyelewengkan nama-nama-Nya dan ayat-ayat-Nya sebanding dengan apa yang mereka dustakan dari kebenaran, sebagaimana hal ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lainnya.

Pasal:

Firman Allah pada permulaan wahyu yang diturunkan: **"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan"** (Al-'Alaq/96: 1) dan firman-Nya: **"Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah."** (Al-'Alaq/96: 3) Allah menyebutkan dalam dua tempat itu dengan penambahan (idhafah) yang mengharuskan makrifat (pengenalan) dan bahwa Dia dikenal di sisi orang-orang

yang diajak bicara. Karena Tuhan Yang Maha Tinggi dikenal oleh seorang hamba tanpa perlu dalil bahwa Dia menciptakan. Makhluk, meskipun merupakan dalil dan menunjukkan kepada Sang Pencipta, namun Dia dikenal dalam fitrah sebelum penalaran ini. Pengenalan terhadap-Nya bersifat fitrah, tertanam dalam fitrah, bersifat dharuri (niscaya), badi'hi (aksiomatik), dan awali (primer).

Firman-Nya "bacalah", meskipun pertama-tama merupakan khithab (seruan) kepada Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau, namun ia adalah seruan kepada setiap orang. Baik dikatakan bahwa firman-Nya **"Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah"** (Al-'Alaq/96: 3) adalah seruan kepada manusia secara mutlak dan Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau, adalah orang pertama yang mendengar seruan ini; atau dikatakan ia adalah seruan kepada jenis manusia; atau dikatakan ia adalah seruan khusus kepada Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau, sebagaimana yang telah dikatakan dalam hal-hal yang semisalnya. Misalnya firman-Nya: **"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu maka dari (kesalahan) dirimu sendiri."** (An-Nisa'/4: 79) Ada yang mengatakan ini adalah seruan kepada beliau dan ada yang mengatakan seruan kepada jenis manusia; dan semisalnya.

Karena meskipun dikatakan bahwa itu adalah seruan kepada beliau, telah menjadi ketetapan bahwa apa yang diserukan kepada beliau berupa perintah dan larangan, maka umat pun turut diserukan dengannya selama tidak ada dalil pengkhususan. Dengan ini menjadi jelas bahwa firman Allah **"Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang**

yang membaca kitab sebelum kamu." (Yunus/10: 94) mencakup selain beliau. Hingga banyak mufasir berkata: seruan itu kepada Rasulullah, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau, dan yang dimaksud dengannya adalah selain beliau. Artinya, merekalah yang dimaksud untuk bertanya karena adanya keraguan pada mereka, sedangkan beliau tidak dimaksud untuk bertanya karena tidak ada keraguan pada beliau.

Tidak diragukan bahwa hal ini tidak menghalangi bahwa beliau pun turut diajak bicara dan dimaksud dalam seruan itu. Bahkan inilah yang jelas dari lafaznya, sehingga tidak boleh dikatakan bahwa seruan itu tidak mencakup beliau. Karena dalam seruan itu tidak ada perintah untuk bertanya secara mutlak, melainkan perintah untuk bertanya jika ada keraguan pada beliau. Ini tidak mengharuskan adanya keraguan pada beliau. Dan tidak pula mengharuskan bahwa beliau diperintahkan untuk bertanya secara mutlak, melainkan diperintahkan untuk bertanya jika hal ini ada. Hukum yang digantungkan pada syarat tidak berlaku ketika syaratnya tidak ada.

Demikian pula banyak mufasir berkata tentang firman-Nya: **"Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu."** (Al-Baqarah/2: 147) Dan tentang firman-Nya: **"Dan janganlah kamu ikuti orang-orang yang kafir dan orang-orang yang munafik itu."** (Al-Ahzab/33: 1) dan semisalnya: bahwa seruan itu kepada Rasulullah, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau, dan yang dimaksud dengannya adalah selain beliau. Artinya, selain beliau mungkin saja ragu-ragu dan mengikuti mereka sehingga dilarang, sedangkan beliau tidak akan ragu dan tidak akan mengikuti mereka. Namun dengan mengandaikan bahwa keadaannya

demikian, maka beliau pun turut diserukan dengan hal ini dan beliau pun dilarang dari hal ini.

Allah, Maha Suci Ia, sungguh telah melarang beliau dari apa yang Dia haramkan berupa syirik, berkata tentang-Nya tanpa ilmu, kezhaliman, dan perbuatan-perbuatan keji. Dengan larangan Allah kepada beliau dari hal itu dan ketaatan beliau kepada Allah dalam hal ini, beliau berhak mendapat pahala yang agung. Andai tidak ada larangan dan ketaatan, niscaya beliau tidak berhak atas hal itu. Dan tidak mesti bahwa yang diperintah dan yang dilarang adalah orang yang diragukan ketaatannya dan yang mungkin mendurhakai Tuhan atau mendurhakai-Nya secara mutlak tanpa menaati-Nya. Bahkan Allah memerintah para malaikat dengan mengetahui bahwa mereka akan menaati-Nya, memerintah para nabi dengan mengetahui bahwa mereka akan menaati-Nya, dan demikian pula orang-orang beriman: setiap hal yang mereka taati Allah padanya, Dia telah memerintahkan mereka dengan hal itu beserta pengetahuan-Nya bahwa mereka akan menaati-Nya.

Dan tidak bisa dikatakan: "tidak perlu ada perintah, tetapi justru dengan adanya perintahlah seseorang menjadi taat dan berhak mendapatkan pahala yang besar." Namun, larangan menuntut adanya kemampuan orang yang dilarang untuk melakukan hal yang dilarang itu, dan bahwa jika ia mau, ia bisa melakukannya, agar ia mendapat pahala ketika meninggalkannya. Terkadang larangan juga menuntut adanya dorongan yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tersebut, lalu ia dilarang darinya. Dengan adanya larangan dan pertolongan Allah kepadanya untuk menaati larangan itu, ia menahan diri dari apa yang dilarang ketika dorongan itu muncul padanya.

Demikian pula, ada yang mengatakan tentang firman-Nya **"Tanyakanlah kepada Bani Israil"** (Al-Isra': 101) bahwa itu adalah perintah kepada Rasul, namun yang dimaksud adalah beliau dan orang-orang beriman; dan ada pula yang mengatakan itu adalah perintah kepada setiap mukallaf. Maka firman-Nya dalam surat ini **"Bacalah"** seperti firman-Nya di akhir surat itu **"Dan sujudlah serta dekatkanlah dirimu"** (Al-'Alaq: 19), dan firman-Nya **"Adapun anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang"** (Adh-Dhuha: 9) **"Dan adapun orang yang meminta-minta, maka janganlah kamu menghardiknya"** (Adh-Dhuha: 10) **"Dan adapun nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya"** (Adh-Dhuha: 11) — ini mencakup seluruh umat.

Dan firman-Nya **"Wahai orang yang berselimut"** (Al-Muzzammil: 1) **"Bangunlah malam hari, kecuali sedikit"** (Al-Muzzammil: 2) — itu adalah seruan kepada seluruh orang-orang beriman. Demikian pula firman-Nya **"Wahai orang yang berselimut"** (Al-Muddatstsir: 1) **"Bangunlah, lalu berilah peringatan"** (Al-Muddatstsir: 2), ketika beliau diperintahkan untuk menyampaikan peringatan yang diturunkan kepadanya. Ini adalah fardhu kifayah. Maka wajib atas umat untuk menyampaikan apa yang diturunkan kepadanya dan memberi peringatan sebagaimana beliau memberi peringatan. Allah Ta'ala berfirman: **"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"** (At-Taubah: 122). Dan jin ketika mendengar Al-Quran **"mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan"** (Al-Ahqaf: 29).

Apabila demikian halnya, maka setiap manusia dalam hatinya terdapat pengenalan terhadap Tuhannya. Maka apabila dikatakan kepadanya **"Bacalah dengan nama Tuhanmu"**, ia mengenal Tuhannya yang diperintahkan untuk membaca dengan nama-Nya, sebagaimana ia mengetahui bahwa dirinya adalah makhluk, dan makhluk itu meniscayakan adanya Pencipta dan menunjukkan kepada-Nya. Hal ini telah dipaparkan secara luas di tempat lain, dan telah dijelaskan bahwa pengakuan dan pengesahan terhadap Pencipta merupakan fitrah yang bersifat dharuri (mendasar) dalam jiwa manusia, meskipun sebagian manusia mungkin mengalami sesuatu yang merusak fitrahnya sehingga ia membutuhkan perenungan agar pengenalan itu tercapai.

Ini adalah pendapat jumhur ulama, dan para ahli kalam yang cerdas pun berpendapat bahwa pengenalan terkadang diperoleh secara dharuri (langsung) dan terkadang melalui perenungan, sebagaimana diakui oleh lebih dari satu imam di antara para ahli kalam. Ayat ini juga menunjukkan bahwa perenungan (nazar) bukanlah kewajiban pertama, bahkan kewajiban pertama yang Allah wajibkan kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam adalah apa yang diperintahkan dalam firman-Nya **"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan"** (Al-'Alaq: 1) – tidak dikatakan "renungkanlah dan ambillah dalil hingga engkau mengenal Pencipta." Demikian pula ini adalah surat pertama yang beliau sampaikan. Maka para penyampai dakwah itu diseru dengan ayat ini di atas segalanya, dan mereka tidak diperintahkan di dalamnya untuk melakukan perenungan dan pengambilan dalil.

Banyak di antara ahli kalam berpendapat bahwa pengakuan jiwa terhadap Pencipta dan penetapannya tidak bisa diperoleh

kecuali melalui perenungan. Kemudian banyak di antara mereka menjadikan perenungan itu perenungan yang spesifik, yaitu perenungan tentang sifat-sifat yang selalu melekat pada benda-benda sehingga benda-benda tidak mungkin ada tanpanya. Mereka berkata: "Yang tidak terlepas dari hal-hal yang baru atau yang tidak mendahului hal-hal yang baru adalah pula sesuatu yang baru." Kemudian di antara mereka ada yang meyakini bahwa premis ini jelas dengan sendirinya bahkan bersifat dharuri, tanpa membedakan antara peristiwa yang tertentu dan terbatas dengan jenis yang berkesinambungan satu demi satu — entah karena mengira hal itu mustahil atau karena tidak terlintas dalam pikirannya.

Namun, sekalipun dikatakan hal itu mustahil, pengetahuan tentang kemustahilannya tidaklah bersifat aksiomatik (*badihiy*). Yang aksiomatik hanyalah bahwa peristiwa yang memiliki awal yang terbatas adalah peristiwa yang baru. Dan peristiwa-peristiwa yang dihitung sejak awal yang terbatas — apa yang tidak mendahuluinya adalah baru. Dan apa yang tidak terlepas darinya sedangkan ia tidak mendahuluinya, maka ia pun baru. Sebab jika ia tidak mendahuluinya, maka ia bersamanya atau terlambat darinya, dan dalam kedua keadaan itu ia adalah baru.

Adapun jika dibayangkan peristiwa-peristiwa yang senantiasa berlangsung satu demi satu tanpa henti, maka ini bisa dikatakan mungkin atau bisa dikatakan mustahil. Namun pengetahuan tentang kemustahilannya membutuhkan dalil, dan tidak diketahui ada kelompok berakal yang berpendapat bahwa pengetahuan tentang kemustahilan ini bersifat aksiomatik dan tidak membutuhkan dalil. Bahkan banyak orang tidak membayangkan hal ini dengan gambaran yang sempurna. Setiap

kali seseorang membayangkan sebuah peristiwa, ia memperkirakan dalam benaknya sebuah awal, kemudian dalam benaknya ada sesuatu sebelum itu, lalu ada sesuatu sebelum itu lagi, namun selalu berakhir pada batas-batas tertentu sesuai perkiraan pikirannya — sebagaimana pikiran memperkirakan bilangan demi bilangan, namun setiap yang diperkirakan pikiran itu pasti berakhir.

Di antara manusia ada yang ketika dikatakan kepadanya "azal" atau "ini ada sejak azal" ia membayangkannya. Ini adalah kekeliruan. "Azal" adalah sesuatu yang tidak memiliki awal, sebagaimana "abad" adalah sesuatu yang tidak memiliki akhir. Setiap batas yang ditunjuk oleh pikiran, maka "azal" ada di baliknya. Ini perlu dibahas lebih lanjut di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa mereka yang berkata bahwa pengenalan terhadap Tuhan tidak bisa diperoleh kecuali melalui perenungan, kemudian berkata pula bahwa tidak bisa diperoleh kecuali melalui perenungan yang spesifik ini — mereka adalah para ahli kalam Jahmiyyah, Qadariyyah, dan pengikut mereka. Ulama salaf umat ini, para imamnya, dan jumur ulama dari kalangan ahli kalam maupun lainnya telah sepakat atas kesalahan mereka dalam mewajibkan perenungan spesifik ini dan dalam klaim mereka bahwa pengenalan bergantung padanya. Sebab telah diketahui secara pasti dari agama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau tidak mewajibkan hal ini kepada umat dan tidak memerintahkan mereka dengannya, bahkan beliau sendiri dan tidak seorang pun dari ulama salaf umat ini menempuh jalan ini dalam memperoleh pengenalan tersebut.

Kemudian tentang perenungan dan dalil ini, terdapat tiga pendapat di kalangan manusia. Pertama, dikatakan bahwa ia wajib

dan pengenalan bergantung padanya, sebagaimana dikatakan oleh kelompok ini. Kedua, dikatakan bahwa pengenalan bisa diperoleh tanpanya, namun ia merupakan jalan lain menuju pengenalan. Ini dikatakan oleh banyak dari mereka yang mengakui kebenaran jalan ini namun tidak mewajibkannya, seperti Al-Khaththabi, Qadhi Abu Ya'la, dan Abu Ja'far As-Samnani – qadhi Mosul, guru Abu Al-Walid Al-Baji – yang berkata: "Mewajibkan perenungan adalah sisa ketergantungan Syekh Abu Al-Hasan Al-Asy'ari terhadap Mu'tazilah."

Mereka yang tidak mewajibkan perenungan ini: di antara mereka ada yang tidak mewajibkan perenungan sama sekali seperti As-Samnani dan Ibnu Hazm. Di antara mereka ada yang mewajibkannya secara global seperti Al-Khaththabi dan Abu Al-Faraj Al-Maqdisi. Adapun Qadhi Abu Ya'la, ia terkadang berpendapat demikian, terkadang berpendapat sebaliknya, bahkan terkadang mewajibkan perenungan spesifik sebagaimana dikatakan Abu Al-Ma'ali dan lainnya.

Kemudian di antara mereka yang mewajibkan perenungan, ada yang berkata: "Ia adalah kewajiban pertama," dan ada yang berkata: "Pengenalan yang wajib itu didapat melaluinya" – ini adalah perbedaan redaksional. Sebagaimana sebagian mereka berkata: "Kewajiban pertama adalah niat untuk melakukan perenungan," seperti redaksi Abu Al-Ma'ali. Dan di antara mereka ada yang berkata: "Bahkan keraguan yang mendahuluinya," sebagaimana dikatakan Abu Hasyim.

Pembahasan tentang pendapat-pendapat ini dan lainnya telah diuraikan panjang lebar di tempat lain, dan telah dijelaskan bahwa semuanya adalah kekeliruan yang menyalahi Al-Quran, Sunnah, dan ijmak ulama salaf dan para imam, bahkan juga batil

secara akal. Ayat ini termasuk dalil atas hal itu. Sebab kewajiban pertama yang Allah wajibkan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang beriman adalah apa yang diperintahkan dalam firman-Nya **"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan"** (Al-'Alaq: 1).

Mereka yang berkata bahwa pengenalan tidak bisa diperoleh kecuali melalui perenungan berkata: "Seandainya bisa diperoleh tanpanya, niscaya kewajiban itu gugur," sebagaimana disebutkan oleh Qadhi Abu Bakar dan lainnya. Maka dikatakan kepada mereka: "Tidak ada dalam kisah-kisah para rasul yang Allah ceritakan kepada kita bahwa salah seorang dari mereka mewajibkan hal itu. Bahkan pengenalan itu sudah ada pada semua umat."

Namun kebanyakan para rasul membuka dakwah mereka dengan perintah untuk menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya dengan selain-Nya, sebagaimana Allah kabarkan tentang Nuh, Hud, Salih, dan Syu'aib. Kaum mereka telah mengakui adanya Pencipta, namun mereka adalah orang-orang musyrik yang menyembah selain-Nya, sebagaimana halnya orang-orang Arab yang kepada mereka Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diutus. Di antara orang-orang kafir ada yang secara terang-terangan mengingkari Pencipta, seperti Fir'aun yang berkata: **"Wahai para pembesar, aku tidak mengetahui ada tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah untukku tanah liat, wahai Haman, dan buatlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku dapat melihat tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar menduga dia termasuk orang-orang yang berdusta"** (Al-Qashash: 38), dan berkata **"Aku adalah tuhanmu yang paling tinggi"** (An-Nazi'at: 24), dan berkata kepada Musa **"Sungguh jika kamu menyembah tuhan selain aku, pasti aku masukkan kamu ke dalam penjara"** (Asy-Syu'ara': 29), dan berkata **"Wahai Haman, buatlah**

untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku dapat sampai ke pintu-pintu, yaitu pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar menduga dia pendusta" (Ghafir: 36-37).

Meskipun demikian, Allah memerintahkan Musa untuk menyampaikan apa yang disebutkan Allah dalam Al-Quran. Allah berfirman: **"Dan ingatlah ketika Tuhanmu memanggil Musa, 'Pergilah kepada kaum yang zalim, yaitu kaum Fir'aun, mengapa mereka tidak bertakwa?'" (Asy-Syu'ara': 10-11). "Musa berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku takut mereka akan mendustakanku, dan dadaku terasa sempit dan lidahku tidak fasih, maka utuslah Harun. Dan mereka punya tuduhan dosa kepadaku, sehingga aku takut mereka akan membunuhku.'" (Asy-Syu'ara': 12-14). "Allah berfirman, 'Sekali-kali tidak. Maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami. Sesungguhnya Kami beserta kamu mendengarkan. Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah, "Sesungguhnya kami adalah utusan Tuhan semesta alam, agar kamu melepaskan Bani Israil bersama kami.'" (Asy-Syu'ara': 15-17).**

"Fir'aun berkata, 'Bukankah kami telah mengasuhmu di antara kami ketika kamu masih kanak-kanak, dan kamu telah tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu, dan kamu telah melakukan perbuatanmu yang telah kamu lakukan, sedangkan kamu termasuk orang-orang yang tidak tahu berterima kasih.' Musa berkata, 'Aku melakukannya ketika aku termasuk orang yang sesat. Lalu aku lari meninggalkan kalian karena aku takut kepada kalian, kemudian Tuhanku menganugerahkan kepadaku hikmah dan menjadikanku termasuk para rasul.'" (Asy-Syu'ara': 18-21).

Fir'aun berkata dengan penuh pengingkaran dan penolakan: **"Dan apakah Tuhan semesta alam itu?"** (Asy-Syu'ara': 23). Musa berkata: **"Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, jika kamu adalah orang yang meyakini."** (Asy-Syu'ara': 24). **"Fir'aun berkata kepada orang-orang di sekitarnya, 'Apakah kamu tidak mendengarkan?' Musa berkata, 'Tuhan kalian dan Tuhan nenek moyang kalian yang terdahulu.' Fir'aun berkata, 'Sesungguhnya rasulmu yang diutus kepada kalian ini adalah gila.' Musa berkata, 'Tuhan timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya.'"** (Asy-Syu'ara': 25-28).

Sebagian orang menyangka bahwa pertanyaan Fir'aun **"Dan apakah Tuhan semesta alam itu?"** adalah pertanyaan tentang hakikat (mahiyah) Tuhan, seperti orang yang bertanya tentang definisi sesuatu, misalnya "Apa itu manusia? Apa itu malaikat? Apa itu jin?" dan semacamnya. Mereka berkata: "Karena yang ditanya tidak memiliki hakikat yang bisa dirumuskan, Musa berpaling dari jawaban tersebut kepada penjelasan tentang sesuatu yang bisa dikenali, yaitu ucapannya 'Tuhan langit dan bumi.'" Ini adalah pendapat yang dikemukakan oleh sebagian ulama belakangan, dan itu adalah pendapat yang keliru. Sebab Fir'aun mengucapkan pertanyaan itu sebagai bentuk pengingkaran dan penolakan — ia tidak bertanya tentang hakikat Tuhan yang ia akui keberadaan-Nya, melainkan ia adalah orang yang mengingkari dan menolak. Oleh karena itu ia melanjutkan ucapannya **"Sungguh jika kamu menyembah tuhan selain aku, pasti aku masukkan kamu ke dalam penjara"** dan berkata **"Sesungguhnya aku benar-benar menduga dia pendusta."**

Maka pertanyaannya adalah pengingkaran dan penolakan, seolah berkata: "Semesta alam ini tidak memiliki Tuhan yang

mengutusmu, maka siapakah ini?" — sebagai bentuk penolakan. Lalu Musa menjelaskan bahwa Tuhan itu dikenal oleh dirinya dan oleh mereka yang hadir, dan bahwa tanda-tanda-Nya jelas dan nyata sehingga tidak mungkin mengingkari-Nya, dan bahwa kalian hanya mengingkari dengan lidah kalian apa yang kalian ketahui dengan hati kalian. Sebagaimana Musa berkata di tempat lain kepada Fir'aun: **"Sungguh kamu mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan ayat-ayat ini kecuali Tuhan langit dan bumi sebagai bukti yang nyata"** (Al-Isra': 102). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan mereka, padahal batin mereka meyakinkannya. Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang berbuat kerusakan"** (An-Naml: 14).

Fir'aun tidak menggunakan kata "siapa" (man) Tuhan semesta alam, karena "siapa" adalah pertanyaan tentang pribadi yang ditanya oleh orang yang mengenal jenis yang ditanya dan ragu tentang pribadinya, seperti dikatakan kepada seorang utusan yang diketahui datang dari seseorang: "Siapa yang mengutusmu?" Adapun "apa" (ma) adalah pertanyaan tentang sifat, yakni: "Apakah sesuatu itu? Apakah yang kamu namakan 'Tuhan semesta alam' itu?" Ia mengucapkan itu sebagai bentuk pengingkaran dan penolakan.

Maka ketika ia bertanya dengan cara mengingkari, Musa menjawabnya bahwa Tuhan itu lebih jelas untuk diingkari dan lebih nyata untuk diragukan. Ia berkata: **"Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, jika kamu adalah orang yang meyakini"** (Asy-Syu'ara': 24). Ia tidak berkata "meyakini akan ini dan itu" melainkan mengucapkannya secara mutlak — yakni, keyakinan apa pun yang kamu miliki terhadap sesuatu, maka yang pertama-

tama untuk diyakini adalah keyakinan terhadap Tuhan ini, sebagaimana para rasul berkata kepada kaum mereka: **"Apakah ada keraguan terhadap Allah?"** (Ibrahim: 10).

Dan jika kalian berkata: "Kami tidak memiliki keyakinan tentang sesuatu pun, bahkan kami tidak memiliki pengetahuan apa pun" — maka ini adalah klaim sofisme (safsathah) yang menyeluruh, dan yang mengklaimnya jelas-jelas berdusta. Sebab ilmu adalah sesuatu yang tak terpisahkan dari setiap manusia, dan setiap manusia berakal pasti memiliki ilmu. Oleh karena itu dikatakan dalam definisi "akal": ia adalah ilmu-ilmu dharuri, yaitu ilmu-ilmu yang tidak bisa tidak ada pada setiap orang berakal.

Maka ketika Fir'aun berkata: **"Sesungguhnya rasulmu yang diutus kepada kalian ini adalah gila"** (Asy-Syu'ara': 27) — ini adalah salah satu kebiasaan para pendusta terhadap para rasul; ketika para rasul menyimpang dari tradisi mereka yang mereka anggap terpuji, mereka menisbatkan para rasul itu kepada kegilaan. Karena mereka menampakkan penolakan terhadap Pencipta atau menampakkan keraguan dan syak terhadap-Nya — itulah keadaan kebanyakan mereka, agama mereka, dan itu menurut mereka adalah agama yang baik. Tuhan yang mereka taati hanyalah Fir'aun.

Lalu Musa menjelaskan kepadanya bahwa justru merekalah yang telah kehilangan akal yang bermanfaat dan bahwa mereka lebih layak disebut dengan sifat itu, maka ia berkata: **"Tuhan timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya, jika kamu adalah orang yang berakal"** (Asy-Syu'ara': 28). Sebab akal meniscayakan ilmu-ilmu yang dharuri dan pasti, dan yang terbesar di antaranya dalam fitrah adalah pengakuan terhadap Pencipta. Maka ketika Musa pertama kali menyebutkan bahwa barang siapa meyakini

sesuatu maka ia meyakini-Nya — dan keyakinan terhadap sesuatu adalah bagian dari konsekuensi akal — ia kedua kalinya menjelaskan bahwa pengakuan terhadap-Nya adalah konsekuensi akal.

Namun yang terpuji adalah ilmu yang bermanfaat yang diamalkan oleh pemiliknya. Jika pemiliknya tidak mengamalkannya, dikatakan bahwa ia tidak memiliki akal. Demikian pula dikatakan kepada orang yang tidak mengikuti apa yang ia yakini: "Ia tidak memiliki keyakinan." Sebab "keyakinan" juga dimaksudkan sebagai ilmu yang menetap dalam hati, dan juga dimaksudkan sebagai pengamalan ilmu tersebut. Maka "orang yang benar-benar yakin" tidaklah disematkan kecuali kepada orang yang dalam hatinya telah menetap ilmu sekaligus pengamalan.

Kaum Fir'aun tidak memiliki ketundukan terhadap apa yang mereka ketahui, maka mereka tidak memiliki akal dan tidak memiliki keyakinan. Ucapan Musa mengandung dua hal sekaligus: jika kamu memiliki keyakinan maka kamu pasti mengenal-Nya, dan jika kamu memiliki akal maka kamu pasti mengenal-Nya. Dan jika kamu mengaku tidak memiliki keyakinan dan tidak memiliki akal, maka demikian pula kaumu — ini berarti kalian mengakui bahwa kalian telah menghilangkan keistimewaan manusia dari diri kalian. Barang siapa demikian keadaannya, maka ia tidak layak untuk kedudukan yang kalian emban berupa klaim ketuhanan. Padahal klaim itu sendiri adalah kebatilan dari kalian, sebab kalian sesungguhnya meyakini-Nya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan mereka, padahal batin mereka meyakini-Nya"** (An-Naml: 14).

Kalian memiliki akal yang dengannya kalian bisa mengetahui kebenaran, namun hawa nafsu kalian menghalangi kalian untuk mengikuti tuntutan akal tersebut, yaitu keinginan untuk berlaku sombong di muka bumi dan berbuat kerusakan. Maka dengan pertimbangan ini, kalian tidak memiliki akal, sebagaimana yang dikatakan oleh para penghuni neraka: **"Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala."** (Surah Al-Mulk: 10). Dan Allah berfirman tentang orang-orang kafir: **"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya."** (Surah Al-Furqan: 44). Allah berfirman tentang Firaun dan kaumnya: **"Maka Firaun mempengaruhi kaumnya dengan meremehkan mereka lalu mereka pun menaatinya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik."** (Surah Az-Zukhruf: 54). Dan "yang diremehkan" itu adalah orang yang bodoh dan tidak mengamalkan ilmunya, melainkan mengikuti hawa nafsunya. Penjelasan lebih lanjut tentang hal ini ada di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa tidak ada seorang pun di antara para rasul yang ketika pertama kali menyeru kaumnya berkata: "Kalian diperintahkan untuk mencari pengetahuan tentang Sang Pencipta, maka renungkanlah dan carilah bukti hingga kalian mengenal-Nya." Para rasul tidak membebani mereka sejak awal dengan kewajiban mengenal Allah itu sendiri, juga tidak dengan dalil-dalil yang menghantarkan kepada pengenalan itu, karena hati mereka sudah mengenal-Nya dan mengakui-Nya. Setiap anak yang lahir, lahir dalam keadaan fitrah, namun ada sesuatu yang

mengubah fitrah itu. Dan manusia, apabila diingatkan, akan teringat kembali apa yang ada dalam fitrahnya.

Karena itulah Allah berfirman dalam firman-Nya kepada Musa: **"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."** (Surah Thaha: 44) – yaitu agar Firaun teringat apa yang ada dalam fitrahnya berupa ilmu yang dengannya ia mengenal Tuhannya, mengenal nikmat-Nya kepadanya, kebaikan-Nya, dan ketergantungannya kepada-Nya. Hal itu mendorongnya kepada keimanan. **"Atau takut"** – yakni terhadap azab yang diancamkan kepadanya, dan itu pun mendorongnya kepada keimanan.

Sebagaimana Allah berfirman: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik."** (Surah An-Nahl: 125). Hikmah adalah mengenalkan kebenaran; orang yang menerimanya akan menerimanya tanpa pertentangan. Adapun orang yang hawa nafsunya menentangnya, maka ia dinasihati dengan targhib (janji kebaikan) dan tarhib (ancaman). Ilmu tentang kebenaran mendorong pemiliknya untuk mengikutinya, karena kebenaran itu dicintai oleh fitrah – bahkan lebih dicintai, lebih agung, dan lebih terasa menyenangkan bagi fitrah daripada kebatilan yang tidak memiliki hakikat sejati, karena fitrah tidak mencintai kebatilan.

Jika kebenaran dan ilmu tentangnya tidak mendorongnya, maka rasa takut terhadap akibat dari pengingkaran dan kemaksiatan serta azab yang ada di dalamnya akan mendorongnya, karena jiwa secara naluri pasti takut akan azab. Setiap makhluk hidup lari dari apa yang menyakitinya, berbeda dengan hal yang bermanfaat. Namun ada di antara manusia yang mengikuti hawa nafsunya sehingga ia memilih yang lebih rendah

daripada yang lebih tinggi. Sebagaimana ada pula yang mendustakan ancaman yang disampaikan kepadanya atau berpura-pura tidak tahu agar bisa mengikuti keinginannya. Karena jika ia membenarkannya dan menghadirkannya dalam pikirannya, ia tidak akan membiarkan dirinya menuruti hawa nafsu, bahkan diperlukan semacam kelalaian dan kebodohan untuk bisa mengikutinya. Oleh karena itulah, setiap orang yang bermaksiat kepada Allah pada hakikatnya adalah orang yang bodoh, sebagaimana telah dijelaskan di berbagai tempat.

Yang dimaksud di sini adalah mengingatkan bahwa firman Allah **"Bacalah dengan nama Tuhanmu"** (Surah Al-Alaq: 1) mengandung isyarat bahwa Tuhan itu sudah dikenal oleh orang yang disapa, dan bahwa fitrah telah mengakui-Nya. Hal ini ditunjukkan pula oleh firman Allah: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi anak-anak Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka."** (Surah Al-A'raf: 172) – sebagaimana telah dibahas secara panjang lebar di tempat lain.

Demikian pula ucapan para rasul: **"Apakah ada keraguan terhadap Allah?"** (Surah Ibrahim: 10) – ini adalah penafian, artinya: tidak ada keraguan terhadap Allah. Ini adalah pertanyaan yang bersifat taqrir (konfirmasi), yang mengandung penegasan terhadap apa yang telah diakui oleh umat-umat itu, bahwa tidak ada keraguan terhadap Allah. Ini adalah pertanyaan konfirmasi. Sebab, apabila huruf istifham (kata tanya) masuk pada huruf nafi (kata tidak), maka maknanya menjadi taqrir (konfirmasi), seperti dalam firman-Nya: **"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?"** (Surah Asy-Syahr: 1), **"Bukankah Kami telah menjadikan untuknya dua buah mata?"** (Surah Al-Balad: 8), **"Apakah belum**

datang kepada mereka berita orang-orang sebelum mereka?"

(Surah At-Taubah: 70), dan banyak lagi yang serupa. Ini berbeda dengan pertanyaan Firaun, yang merupakan pertanyaan pengingkaran, bukan konfirmasi, karena di sana hanya ada kata tanya saja tanpa nafi, dan konteks pembicaraan menunjukkan bahwa itu adalah pengingkaran.

Jika dikatakan: apabila pengenalan kepada-Nya dan pengakuan terhadap-Nya sudah tertanam dalam setiap fitrah, mengapa banyak para pemikir — baik dari kalangan Muslim maupun lainnya — mengingkari hal itu, sementara mereka mengklaim bahwa merekalah yang menegakkan dalil-dalil akal mengenai persoalan-persoalan ketuhanan?

Maka jawabannya, pertama: orang yang pertama kali dikenal dalam sejarah Islam mengingkari pengenalan (ma'rifah) ini adalah para penganut ilmu kalam yang telah disepakati oleh ulama salaf untuk dicela, yaitu kaum Jahmiyah dan Qadariyah. Mereka di mata ulama salaf umat ini termasuk golongan yang paling sesat dan paling bodoh. Namun banyak dari pokok-pokok pemikiran mereka kemudian menyebar di kalangan ulama belakangan, yang pada banyak hal justru sejalan dengan ulama salaf dan berbeda dengan pendahulu mereka dari Jahmiyah. Maka sebagian orang pun menyangka bahwa pendapat ini berasal dari para ulama Muslim, padahal tidak demikian — ia pertama kali muncul dari orang-orang yang telah dicela oleh para imam agama dan ulama kaum Muslimin.

Kedua: sesungguhnya dalam diri manusia bisa terdapat berbagai pengetahuan, keinginan, dan sifat-sifat lainnya yang tidak

ia sadari bahwa itu ada dalam dirinya. Sebab, keberadaan suatu sifat dalam diri seseorang berbeda dengan kesadarannya bahwa sifat itu ada padanya. Adanya sesuatu dalam diri manusia berbeda dengan pengetahuan manusia tentangnya. Ini seperti sifat-sifat fisiknya — ada yang tidak dapat ia lihat seperti wajah dan tengkuknya, ada yang dapat ia lihat jika ia sengaja memperhatikannya seperti perut, paha, dan lengannya. Bisa jadi ada tanda-tanda di sana berupa tahi lalat atau lainnya yang belum pernah ia lihat dan tidak ia ketahui, namun jika ia sengaja melihatnya, ia akan melihatnya. Ada pula orang yang tidak bisa melihatnya karena suatu halangan pada penglihatannya, seperti rabun senja, kebutaan, atau lainnya.

Demikian pula sifat-sifat jiwanya — sebagian ia ketahui dan sebagian lagi tidak ia ketahui, namun jika ia sengaja merenungkan keadaan dirinya, ia akan mengetahuinya. Ada pula yang tidak akan ia ketahui meskipun ia merenungkannya, karena rusaknya pandangan batin dan apa yang menyimpannya.

Yang menjelaskan hal ini adalah bahwa perbuatan yang disengaja tidak dapat terjadi kecuali dengan adanya kehendak (iradah) yang ada dalam diri manusia. Setiap orang yang melakukan suatu perbuatan secara sadar pasti menghendaknya — seperti orang yang makan, minum, dan berpakaian sambil menyadari apa yang ia lakukan; ia pasti menghendaknya. Perbuatan yang disengaja mustahil terjadi tanpa kehendak. Apabila ia membayangkan perbuatan yang sedang ia lakukan dan kemudian ia melakukannya, maka ia pasti menghendaknya dan membayangkannya. Dan apabila ia menghendaki dan membayangkannya, mustahil ia tidak menghendaki apa yang ia bayangkan dan ia lakukan.

Maka seseorang yang berdiri hendak melakukan shalat dan ia tahu bahwa itu adalah shalat Zuhur, mustahil ia mengerjakan shalat Zuhur sementara ia tahu dan tidak lupa, namun tidak menghendaki shalat Zuhur. Demikian pula puasa – apabila ia membayangkan bahwa esok hari adalah bulan Ramadan dan ia berniat puasa Ramadan, mustahil ia tidak berniat berpuasa. Demikian pula jika ia berihram untuk haji dan ia tahu bahwa ia sedang berihram untuk haji, mustahil ia tidak menghendaki haji. Demikian pula wudu – apabila ia tahu bahwa ia sedang berwudu untuk shalat, mustahil ia tidak menghendaki wudu.

Hal seperti ini banyak terjadi. Kita mendapati banyak orang dari kalangan ulama, apalagi orang awam, yang berusaha menghadirkan niat dengan lafaz-lafaz tertentu yang mereka ucapkan, memaksakan diri dengan lafaz-lafaz itu, ragu-ragu akan keberadaannya berkali-kali, hingga jatuh ke dalam sejenis was-was yang menjadikan mereka mirip orang gila. Padahal niat itu adalah kehendak, yaitu tekad, dan itu sudah ada dalam diri mereka – sebagaimana keberadaannya dalam diri setiap orang yang shalat di masjid itu dan setiap orang yang berwudu di tempat bersuci itu. Orang-orang itu mengetahui hal ini dari diri mereka sendiri dan tidak tertimpa was-was, sementara orang-orang yang was-was itu menyangka bahwa niat tidak ada dalam hati mereka sehingga mereka berupaya untuk menghadirkannya. Padahal mereka tahu bahwa melafalkan niat itu tidak wajib, dan yang wajib adalah adanya kehendak dalam hati, dan itu sudah ada. Namun demikian mereka meyakini bahwa ia tidak ada. Jika dikatakan kepada salah seorang dari mereka: "Niat sudah ada dalam hatimu," ia tidak mau menerimanya karena keyakinan rusak yang telah menguasai dirinya dan bertentangan dengan fitrahnya.

Demikian pula cinta kepada Allah dan Rasul-Nya ada dalam hati setiap orang beriman, dan ia tidak bisa mengusirnya dari hatinya jika ia memang beriman. Tanda-tanda cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya tampak ketika ada orang yang mencaci maki Rasul dan melecehkannya, atau mencaci maki Allah dan menyebut-Nya dengan hal yang tidak pantas. Maka orang beriman akan marah karena hal itu melebihi kemarahannya jika ayah dan ibunya dicaci maki. Namun demikian, banyak dari penganut ilmu kalam dan pendapat yang mengingkari cinta kepada Allah dan berkata: "Mustahil Allah itu mencintai atau dicintai." Mereka menjadikan hal ini sebagai bagian dari pokok-pokok agama dan berkata: "Berbeda dengan Hululiyah" — seolah-olah tidak ada yang berpendapat bahwa Allah mencintai selain Hululiyah. Padahal sudah diketahui bahwa inilah agama para nabi, para rasul, para sahabat, para tabiin, dan seluruh orang beriman. Al-Qur'an dan Sunnah telah menunjukkan hal itu sebagaimana telah kami jelaskan di berbagai tempat.

Maka cinta kepada Allah dan Rasul-Nya ini ada dalam hati kebanyakan orang yang mengingkarinya, bahkan dalam hati setiap orang beriman, meskipun ia mengingkarinya karena suatu syubhat yang menyimpannya. Begitu pula pengenalan (ma'rifah) ada dalam hati mereka. Sebab, orang-orang yang mengingkari cinta kepada-Nya itulah yang berkata bahwa pengenalan kepada-Nya tidak bisa diperoleh kecuali melalui pemikiran — sehingga mereka mengingkari apa yang ada dalam fitrah dan hati mereka berupa pengenalan dan cinta kepada-Nya. Kemudian pengingkaran itu bisa menjadi sebab terhalangnya pengenalan itu dalam diri mereka, bahkan bisa saja lenyap dari hati salah seorang dari mereka apa yang semula ada berupa pengenalan dan cinta. Sebab

fitrah bisa rusak, bisa lenyap, atau bisa saja ada namun tidak terlihat: **"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada."** (Surah Al-Hajj: 46).

Allah berfirman: **"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah."** (Surah Ar-Rum: 30-31).

Dalam Shahihain, dari Nabi Muhammad ﷺ, bahwa beliau bersabda: *"Setiap anak yang lahir dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana seekor hewan melahirkan anaknya yang sempurna. Apakah kalian merasakan adanya yang cacat?"*

Kemudian Abu Hurairah berkata: Bacalah jika kalian mau: **"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu."** (Surah Ar-Rum: 30).

Fitrah itu mengharuskan pengenalan kepada Allah, cinta kepada-Nya, dan mengkhususkan-Nya sebagai yang paling dicintai oleh seorang hamba — dan itulah tauhid. Inilah makna kalimat "Laa ilaaha illallah" sebagaimana telah ditafsirkan: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan beragama ini,"* dan diriwayatkan pula: *"dalam keadaan beragama Islam."*

Dalam Shahih Muslim, dari Iyadh bin Himar, bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, Allah Ta'ala berfirman: *"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus), kemudian setan-setan datang menyesatkan mereka, mengharamkan atas mereka apa yang telah Aku halalkan, dan memerintahkan mereka untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak pernah Aku turunkan keterangan tentangnya."*

Maka Allah mengabarkan bahwa Dia menciptakan mereka dalam keadaan hanif, yang mengandung makna pengenalan kepada Tuhan, cinta kepada-Nya, dan tauhid kepada-Nya. Ketiga hal ini terkandung dalam hanifiyah, dan itulah makna kalimat "Laa ilaaha illallah." Sebab dalam kalimat yang baik ini — yang **"seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit"** (Surah Ibrahim: 24) — terkandung penetapan pengenalan kepada-Nya dan pengakuan terhadap-Nya. Dan terkandung pula penetapan cinta kepada-Nya, karena "ilah" (sesembahan) adalah yang diilahkan yang berhak untuk dijadikan sesembahan — dan ini adalah puncak kecintaan. Dan terkandung pula bahwa tidak ada ilah selain Dia. Maka dalam kalimat itu terdapat pengenalan, cinta, dan tauhid.

Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, yaitu hanifiyah yang dengannya mereka diciptakan. Namun kedua orang tua merusak hal itu sehingga menjadikannya Yahudi, Nasrani, Majusi, atau musyrik. Demikian pula menjadikannya Jahmi, sehingga ia menjadi orang yang mengingkari apa yang ada dalam hatinya berupa pengenalan kepada Tuhan, cinta kepada-Nya, dan tauhid kepada-Nya. Kemudian pengenalan itu ia tuntutan melalui dalil, cinta itu ia ingkari sepenuhnya, dan tauhid yang mengandung cinta itu

diingkari oleh orang yang tidak mengenalnya. Yang ditetapkan hanyalah tauhid penciptaan, sementara orang-orang musyrik pun mengakui tauhid ini dan syirik itu secara bersamaan. Maka kedua orang tua itu menjadikannya musyrik, Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Pembahasan panjang tentang hadis ini dan pendapat-pendapat ulama mengenai telah disampaikan di tempat lain.

Hal lain yang menjelaskan bahwa manusia bisa tidak menyadari banyak keadaan dalam dirinya adalah bahwa banyak orang memiliki kecintaan terhadap kepemimpinan yang tersembunyi dalam dirinya tanpa ia sadari – bahkan ia merasa ikhlas dalam ibadahnya sementara aib-aibnya tersembunyi darinya. Pembicaraan ulama mengenai hal ini sangat banyak dan terkenal. Oleh karena itulah hal ini disebut "syahwat tersembunyi." Syaddad bin Aus berkata: "Wahai sisa-sisa bangsa Arab, sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah riya dan syahwat tersembunyi." Ketika ditanya kepada Abu Dawud As-Sijistani: "Apa itu syahwat tersembunyi?" Beliau menjawab: "Cinta terhadap kepemimpinan." Maka ia tersembunyi dari orang-orang dan sering kali tersembunyi dari pelakunya sendiri.

Demikian pula halnya dengan cinta terhadap harta dan penampilan – seseorang bisa mencintai hal itu tanpa ia sadari. Jiwanya tenang selama hal itu ada, namun ketika kehilangan, tampaklah kepanikan dan kegelisahan jiwanya yang menunjukkan adanya cinta sebelumnya. Dan cinta itu lazimnya disertai kesadaran – ini adalah kesadaran jiwa terhadap hal-hal yang menjadi hak baginya. Namun manusia bisa tidak menyadari hal itu dalam dirinya, apalagi setan pun menutupi berbagai hal dari manusia. Dan dosa-dosanya pun meninggalkan karat pada hatinya. Allah berfirman: **"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya**

apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka. Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka." (Surah Al-Muthaffifin: 14-15).

Dalam Sunan At-Tirmidzi dan lainnya, dari Al-Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, bahwa beliau bersabda: *"Apabila seorang hamba berbuat dosa, maka ditorehkan satu titik hitam di hatinya. Jika ia bertobat, mencabut diri dari dosa, dan memohon ampun, maka hatinya kembali bersih. Namun jika ia menambah dosa, maka titik itu bertambah hingga menutupi seluruh hatinya. Itulah 'ran' yang difirmankan Allah: 'Sekali-kali tidak, sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.'"* At-Tirmidzi berkata: hadis hasan shahih.

Termasuk dalam hal ini adalah firman Allah: **"Dan mereka berkata: 'Hati kami tertutup.' Bahkan sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman." (Surah Al-Baqarah: 88).** Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." (Surah Al-A'raf: 201).**

Maka orang-orang yang bertakwa, apabila ditimpa bisikan yang menyelimuti hati mereka, mereka teringat apa yang telah mereka ketahui sebelumnya, sehingga bisikan itu lenyap dan mereka kembali melihat kebenaran yang semula telah mereka ketahui namun sempat terhalangi dari pandangan mereka oleh bisikan itu.

Allah berfirman: **"Sedang saudara-saudara mereka (orang-orang kafir) terus menerus membantu mereka dalam kesesatan dan mereka tidak henti-hentinya."** (Surah Al-A'raf: 202). Maka saudara-saudara setan itu terus-menerus dibantu oleh setan dalam kesesatan mereka; setan tidak berhenti memberikan bantuan, dan manusia tidak berhenti dalam kesesatan mereka. Maka dengan kesesatan itu mereka tidak dapat melihat apa yang sebenarnya sudah mereka ketahui dan tertanam dalam fitrah mereka — namun mereka melupakannya.

Oleh karena itulah para rasul datang hanya untuk mengingatkan fitrah tentang apa yang sudah diketahuinya, menguatkannya, mendukungnya, dan menolak apa yang mengubah fitrah itu. Para rasul diutus untuk meneguhkan dan menyempurnakan fitrah, bukan untuk mengubah dan membalikkan fitrah. Kesempurnaan dicapai melalui fitrah yang disempurnakan oleh syariat yang diturunkan.

Bagian:

Kelupaan ini — kelupaan manusia akan dirinya dan apa yang ada dalam dirinya — terjadi karena ia lupa kepada Tuhannya dan apa yang Dia turunkan. Allah berfirman: **"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik."** (Surah Al-Hasyr: 19). Allah berfirman tentang orang-orang munafik: **"Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka."** (Surah At-Taubah: 67). Dan firman-Nya: **"Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-**

ayat Kami, lalu kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan." (Surah Thaha: 126).

Firman Allah "**Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri**" mengandung makna bahwa melupakan Allah menjadi sebab lupanya mereka akan diri mereka sendiri – dan karena mereka telah melupakan Allah, Allah pun menghukum mereka dengan menjadikan mereka lupa akan diri mereka sendiri.

Melupakan diri mereka sendiri mengandung makna bahwa mereka berpaling, lalai, dan tidak lagi mengetahui keadaan diri mereka sendiri – sesuatu yang sebelumnya mereka ketahui. Hal ini juga berarti mereka meninggalkan kemaslahatan diri mereka sendiri. Dengan demikian, mereka tidak lagi mengingat diri mereka dengan cara yang bermanfaat dan memperbaiki mereka. Seandainya mereka mengingat Allah, niscaya mereka akan mengingat diri mereka sendiri. Ini adalah kebalikan dari ungkapan yang beredar: "Siapa yang mengenal dirinya, ia mengenal Tuhannya." Sebagian orang meriwayatkan ungkapan ini dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, namun ini bukan sabda beliau, tidak terdapat dalam kitab hadis mana pun, dan tidak diketahui sanadnya. Namun dalam sebagian kitab terdahulu – jika memang sahih – diriwayatkan: "Wahai manusia, kenalilah dirimu, niscaya kamu akan mengenal Tuhanmu." Perkataan ini, baik maknanya benar maupun salah, tidak bisa dijadikan hujah berdasarkan redaksinya, karena tidak terbukti berasal dari penutur yang terjaga dari kesalahan. Namun jika ditafsirkan dengan makna yang benar, maka kebenaran makna tersebut dapat diketahui, baik redaksi ini menunjukkannya maupun tidak. Yang menjadi pegangan adalah perkataan yang bersumber dari Al-Qur'an, yaitu

firman Allah: **"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa terhadap diri mereka sendiri."** (Al-Hasyr: 19). Ayat ini menunjukkan bahwa melupakan Tuhan menjadi penyebab seseorang melupakan dirinya sendiri. Dengan demikian, siapa yang mengingat Allah dan tidak melupakannya, berarti ia pun mengingat dirinya. Sebab seandainya melupakan diri itu terjadi pada setiap orang — baik ia mengingat Allah maupun tidak — maka melupakan diri tidak bisa dianggap sebagai akibat dari melupakan Tuhan. Karena ayat ini menunjukkan bahwa seseorang melupakan dirinya disebabkan ia melupakan Tuhannya, maka hal ini sekaligus menunjukkan bahwa orang yang mengingat Tuhannya tidak akan mengalami kelupaan terhadap dirinya sendiri.

Ingatan mencakup mengingat kembali apa yang telah diketahui. Maka siapa yang mengingat apa yang ia ketahui tentang Tuhannya, ia pun akan mengingat apa yang ia ketahui tentang dirinya sendiri. Manusia dilahirkan di atas fitrah yang menuntutnya untuk mengenal Tuhannya, mencintainya, dan mengesakan-Nya. Maka apabila ia tidak melupakan Tuhannya yang telah ia kenal, bahkan mengingat-Nya dengan cara yang mengharuskan kecintaan, pengenalan, dan pengesaan kepada-Nya, ia pun akan mengingat dirinya sendiri dan melihat kembali apa yang ada dalam dirinya sejak semula berupa pengenalan akan Allah, kecintaan kepada-Nya, dan pengesaan-Nya.

Adapun para penganut bid'ah dari kalangan Jahmiyah dan semisalnya, ketika mereka berpaling dari zikir kepada Allah — zikir yang disyariatkan yang berasal dari fitrah dan dibawa oleh syariat, yang mencakup pengenalan, kecintaan, dan pengesaan kepada-Nya — mereka pun melupakan Allah dari sisi ini. Maka Allah pun

menjadikan mereka lupa akan diri mereka sendiri dari sisi ini, sehingga mereka pun melupakan ilmu fitri, kecintaan fitri, dan pengesaan fitri yang ada dalam diri mereka.

Sebagian ahli tafsir menyatakan: **"Mereka melupakan Allah"** artinya mereka meninggalkan perintah Allah, **"lalu Allah menjadikan mereka lupa terhadap diri mereka sendiri"** artinya melupakan kepentingan diri mereka karena tidak mempersiapkan kebaikan untuk diri mereka. Demikian redaksi dari sebagian di antara mereka, termasuk Al-Baghawi. Sedangkan redaksi yang lain, termasuk Ibnu Al-Jawzi, menyebutkan: "Ketika mereka tidak mengerjakan ketaatan kepada-Nya." Keduanya menafsirkan **"mereka melupakan Allah"** dengan "mereka meninggalkan perintah Allah."

Penafsiran semacam ini kerap ditemukan dalam perkataan para ulama yang menyebutkan garis besar makna yang ditunjukkan oleh ayat, tanpa menafsirkannya secara memadai. Sebab perkataan mereka "meninggalkan perintah Allah" adalah meninggalkan amal ketaatan, sehingga yang pertama dan yang kedua menjadi satu hal yang sama. Padahal Allah subhanahu wataala berfirman: **"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa terhadap diri mereka sendiri."** (Al-Hasyr: 19). Di sini ada dua hal: melupakan Allah, lalu melupakan diri mereka sendiri sebagai hukuman atas hal itu.

Jika dikatakan: "Yang kedua itu adalah yang pertama, hanya saja ia merupakan perincian dari yang global, seperti firman-Nya: **"Dan betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan, lalu datanglah siksaan Kami menimpa mereka pada malam hari, atau ketika mereka sedang beristirahat di siang hari."** (Al-A'raf: 4) — ini

dan itu adalah hal yang sama." Maka jawabannya: Allah tidak berfirman "mereka melupakan Allah lalu mereka melupakan bagian diri mereka", sehingga bisa dikatakan keduanya satu hal. Akan tetapi Dia berfirman: **"mereka melupakan Allah lalu Allah menjadikan mereka lupa akan diri mereka sendiri"**, dan di situ ada tindakan Allah yang menjadikan mereka lupa akan diri mereka. Seandainya yang kedua adalah yang pertama, maka itu berarti Allah menyebut sesuatu yang menjadi uzur bagi mereka, bukan sesuatu yang menjadi hukuman. Jika yang kedua adalah yang pertama, berarti maknanya: "mereka melupakan Allah" yaitu meninggalkan amal ketaatan, dan Allahlah yang menjadikan mereka melupakan hal itu. Jelaslah kerusakan perkataan ini dari segi redaksi maupun maknanya.

Seandainya dikatakan: **"mereka melupakan Allah"** yaitu melupakan perintah-Nya, **"lalu Dia menjadikan mereka lupa"** akan amal ketaatan kepada-Nya, yakni mengingat hal itu – maka ini lebih mendekati kebenaran, dan lupanya yang pertama tetap sesuai asalnya. Karena siapa yang lupa akan perintah Allah itu sendiri, ia tidak akan menaatinya. Namun mereka menafsirkan melupakan Allah dengan meninggalkan perintah-Nya. Padahal perintah-Nya yang berupa firman-Nya tidak bisa ditinggalkan oleh mereka dalam arti sebenarnya – yang bisa mereka tinggalkan hanyalah pengamalannya. Jadi "perintah" di sini bermakna "yang diperintahkan". Kecuali jika dikatakan bahwa maksud mereka dengan meninggalkan perintah-Nya adalah meninggalkan iman kepada-Nya. Namun ini pun lemah, karena iman yang mereka tinggalkan jika maknanya hanya meninggalkan pembenaran, itu sudah cukup sebagai kekufuran dan dosa – tidak perlu

menjadikan hukumannya berupa meninggalkan pengamalan, bahkan ini justru lebih berat.

Dan jika yang dimaksud dengan meninggalkan iman adalah meninggalkan iman yang mencakup membenaran dan amal, maka ini sama saja dengan meninggalkan ketaatan sebagaimana yang telah disebutkan. Para mufasir tersebut terjatuh dalam persoalan ini karena mereka ingin menafsirkan "melupakan hamba" dengan apa yang dikatakan dalam "melupakan Tuhan" – yang ditafsirkan dengan meninggalkan – lalu mereka pun menafsirkan yang pertama dengan meninggalkan. Ini tidak tepat, karena melupakan yang berlawanan dengan mengingat itu secara mutlak bisa terjadi pada seorang hamba. Seseorang bisa berpaling dari apa yang diperintahkan kepadanya hingga ia melupakannya dan tidak lagi mengingatnya. Maka tidak perlu menjadikan lupanya sebagai "meninggalkan dengan kesadaran dan pengetahuan penuh."

Adapun Tuhan Yang Maha Tinggi, mustahil pada-Nya sesuatu yang bertentangan dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Dan dalam menafsirkan "melupakan" Allah terhadap orang-orang kafir sekadar dengan "meninggalkan" itu masih perlu dikaji lebih lanjut. Hal itu karena ungkapan tersebut disebutkan dalam penafsiran firman-Nya: **"Demikianlah, ayat-ayat Kami telah datang kepadamu, lalu kamu melupakannya."** (Thaha: 126) – artinya meninggalkan pengamalannya. Sedangkan di sini Allah berfirman: **"mereka melupakan Allah"**, dan tidak bisa dikatakan tentang Allah: "mereka meninggalkan-Nya."

Pasal:

Firman Allah **"Yang menciptakan", "menciptakan manusia dari segumpal darah"** (Al-Alaq: 1-2) merupakan pengenalan kepada-Nya melalui apa yang sudah diketahui berupa penciptaan secara umum dan penciptaan manusia secara khusus. Ini adalah sesuatu yang dikenali oleh fitrah sebagaimana telah disebutkan. Kemudian apabila seseorang mengetahui bahwa Dia adalah Sang Pencipta, maka sudah pasti diketahui secara aksiomatis bahwa Sang Pencipta pasti berkemampuan. Bahkan setiap perbuatan yang dilakukan oleh pelaku pasti memerlukan kekuatan dan kemampuan, termasuk perbuatan benda-benda mati – seperti jatuhnya batu dan air, serta geraknya api – yang terjadi dengan kekuatan yang ada padanya. Demikian pula gerak tumbuhan terjadi dengan kekuatan yang ada padanya, demikian pula setiap perbuatan makhluk hidup dari binatang dan lainnya terjadi dengan kekuatan yang ada padanya, dan demikian pula manusia dan selainnya.

Penciptaan adalah perbuatan yang paling agung, karena tidak ada yang mampu melakukannya kecuali Allah. Maka kemampuan untuk mencipta adalah kemampuan yang paling agung, tidak ada tandingannya di antara kemampuan makhluk. Juga, pengajaran melalui pena mengharuskan adanya kemampuan. Dengan demikian, masing-masing dari penciptaan dan pengajaran mengharuskan adanya kemampuan. Demikian pula masing-masing dari keduanya mengharuskan adanya ilmu. Sebab yang mengajarkan sesuatu kepada orang lain harus mengetahui apa yang ia ajarkan – mustahil seseorang mengajarkan kepada orang lain apa yang tidak ia ketahui sendiri. Maka Dia yang mengajarkan kepada manusia dan selainnya segala yang tidak mereka ketahui, sudah selayaknya Dia lebih mengetahui

apa yang Dia ajarkan. Penciptaan pun mengharuskan ilmu, sebagaimana firman Allah: **"Apakah (pantas) Allah yang menciptakan tidak mengetahui? Dan Dia Maha Lembut lagi Maha Mengetahui."** (Al-Mulk: 14).

Hal itu karena penciptaan mengharuskan adanya kehendak. Sebab melakukan sesuatu dengan sifat tertentu dan ukuran tertentu – bukan yang lain – tidak mungkin terjadi kecuali dengan kehendak yang mengkhususkan ini dari itu. Kehendak mengharuskan ilmu, karena yang berkehendak hanya menghendaki sesuatu yang ia sadari dan bayangkan dalam dirinya – kehendak tanpa kesadaran adalah mustahil. Juga, penciptaan manusia itu sendiri adalah perbuatan yang menciptakan manusia, yang merupakan salah satu keajaiban makhluk, mengandung kerapian dan kesempurnaan yang memukau akal. Perbuatan yang rapih dan sempurna pasti berasal dari pihak yang mengetahui apa yang ia lakukan – ini sudah diketahui secara aksiomatis. Maka penciptaan menunjukkan ilmu dari dua sisi ini.

Allah pun berfirman dalam surah Al-Mulk: **"Dan Dia Maha Lembut lagi Maha Mengetahui."** (Al-Mulk: 14). Ini menjelaskan kelembutan hikmah yang ada dalam makhluk, yang mencakup menyampaikan segala sesuatu kepada tujuannya melalui cara yang paling halus, sebagaimana Yusuf alaihissalam berkata: **"Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki."** (Yusuf: 100). Ini mengharuskan ilmu tentang tujuan yang dikehendaki dan ilmu tentang jalan yang mengantarkan kepadanya, begitu pula khibrah (keahlian mendalam). Penjelasan panjang tentang ini akan memanjangkan uraian, karena yang dimaksudkan di sini hanyalah mengingatkan tentang kandungan ayat-ayat yang merupakan wahyu pertama yang diturunkan.

Kemudian apabila telah terbukti bahwa Dia Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui, maka itu mengharuskan Dia Maha Hidup. Demikian pula kehendak mengharuskan kehidupan. Dan Dzat yang hidup, apabila tidak memiliki sifat mendengar, melihat, dan berbicara, berarti Dia bersifat dengan lawan dari itu: buta, tuli, dan bisu – dan ini mustahil bagi Tuhan Yang Maha Tinggi. Maka wajib Dia bersifat dengan Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha Berbicara. Kehendak itu tentu memiliki tujuan yang bijaksana atau tidak. Jika tidak memiliki tujuan yang bijaksana, maka itu adalah kesia-siaan, dan Dia Maha Suci dari hal itu – maka wajib Dia bersifat dengan Maha Bijaksana. Dan Dia pasti bermaksud untuk memberikan manfaat dan kebaikan kepada makhluk, atau semata-mata bermaksud menyakiti dan menyiksa mereka, atau tidak bermaksud satu pun dari keduanya melainkan menghendaki apa yang Dia kehendaki apapun itu. Yang kedua adalah sifat jahat dan zalim yang Tuhan suci darinya, dan yang ketiga adalah sia-sia dan main-main. Maka pastilah Dia Maha Penyayang sebagaimana Dia Maha Bijaksana, sebagaimana telah dijelaskan di berbagai tempat.

Pasal:

Dalam menetapkan sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah terdapat beberapa cara. Pertama adalah yang telah kami singgung, bahwa perbuatan mengharuskan kemampuan dan hal-hal lain bersamanya. Di antara para pemikir ada yang pertama kali menetapkan kemampuan, ada yang pertama kali menetapkan ilmu, dan ada yang pertama kali menetapkan kehendak. Inilah metode banyak ahli kalam.

Cara-cara ini menggunakan jenis perbuatan sebagai dalil, dan ini adalah metode orang yang tidak membedakan antara satu perbuatan dengan perbuatan lain, seperti Jahm bin Shafwan dan pengikutnya. Mereka tidak menetapkan hikmah maupun rahmat, karena jenis perbuatan tidak mengharuskan keduanya. Namun mereka menetapkan ilmu berdasarkan perbuatan yang rapih dan sempurna. Demikian pula rahmat ditetapkan berdasarkan perbuatan yang bermanfaat, dan hikmah ditetapkan berdasarkan tujuan-tujuan yang terpuji. Namun mereka kontradiktif dalam menggunakan kerapian dan kesempurnaan sebagai dalil atas ilmu, karena hal itu hanya dapat menunjukkan ilmu apabila pelakunya bertindak demi tujuan yang ia kehendaki. Sementara mereka berpendapat bahwa Allah berbuat tanpa hikmah, lalu mereka menggunakan kerapian sebagai dalil atas ilmu – ini adalah kontradiksi. Sebagaimana mereka pun kontradiktif dalam hal mukjizat, di mana mereka menjadikannya sebagai bukti kebenaran Nabi – baik karena hal itu diketahui secara aksiomatis maupun karena andai tidak demikian niscaya Allah tidak mampu – padahal mukjizat hanya bisa menunjukkan kebenaran Nabi apabila Pelaku memang bermaksud menampakkannya sebagai bukti kebenaran para Nabi. Jika mereka berpendapat bahwa Allah tidak berbuat sesuatu demi sesuatu, maka mereka kontradiktif.

Adapun cara lain dalam menetapkan sifat-sifat Allah adalah: menggunakan atsar (bekas/pengaruh) sebagai dalil atas yang memberikan pengaruh, dan bahwa siapa yang melakukan sesuatu yang sempurna maka ia lebih berhak atas kesempurnaan. Cara ketiga adalah metode qiyas al-awla (analogi prioritas), yaitu tarjih (pemilihan yang lebih utama): bahwa apabila kesempurnaan terbukti pada yang baharu, yang mungkin ada, yang makhluk, maka

bagi Dzat yang wajib ada, yang azali, yang Pencipta sudah tentu lebih layak. Al-Qur'an menggunakan ketiga cara ini. Penggunaan atsar sebagai dalil atas yang memberikan pengaruh adalah yang paling sempurna, seperti firman Allah: **"Dan mereka berkata, 'Siapakah yang lebih kuat daripada kami?'"** Lalu Allah berfirman: **"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih kuat daripada mereka?"** (Fushshilat: 15). Demikianlah, segala kekuatan dan kehebatan yang ada dalam makhluk menunjukkan bahwa Allah lebih kuat dan lebih hebat. Segala ilmu yang ada dalam makhluk menunjukkan bahwa Allah lebih mengetahui. Segala ilmu dan kehidupan yang ada pada makhluk menunjukkan bahwa Allah lebih layak atas ilmu dan kehidupan.

Ini adalah cara yang diakui oleh kebanyakan orang berakal, bahkan para filosof pun mengatakan: "Setiap kesempurnaan yang ada pada ma'lul (yang disebabkan) berasal dari 'illah (sebab)nya."

Adapun penggunaan cara qiyas al-awla, seperti firman-Nya: **"Dan bagi Allah perumpamaan yang paling tinggi."** (An-Nahl: 60). Dan seperti firman-Nya: **"Allah membuat perumpamaan bagimu dari dirimu sendiri: apakah ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki yang menjadi mitra dalam rezeki yang Kami berikan kepadamu, sehingga kamu sama dengan mereka dan kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada sesamamu?"** (Ar-Rum: 28) dan yang semisalnya – yang menunjukkan bahwa setiap kesempurnaan yang bebas dari kekurangan yang terbukti pada makhluk yang baharu, yang mungkin ada, sudah tentu lebih layak bagi Dzat yang azali, yang wajib ada, yang Maha Pencipta. Hal itu karena Dia lebih berhak atas kesempurnaan sebab Dia lebih utama, dan karena Dialah yang menganugerahkan kesempurnaan

itu kepada makhluk dan memberikan sifat-sifat tersebut kepadanya.

Nama-Nya "Al-'Ali" (Yang Maha Tinggi) ditafsirkan dengan dua makna: ditafsirkan bahwa Dia lebih tinggi dari selain-Nya dalam kedudukan sehingga Dia lebih berhak atas sifat-sifat kesempurnaan; dan ditafsirkan bahwa Dia Yang Maha Tinggi atas mereka dengan kekuasaan dan keperkasaan sehingga kembali kepada makna bahwa Dia Maha Kuasa atas mereka sementara mereka dikuasai. Ini mengandung makna bahwa Dia Pencipta dan Pemelihara mereka. Kedua makna ini mengandung arti bahwa Dzat-Nya sendiri di atas segala sesuatu dan tidak ada sesuatu pun di atas-Nya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam: *"Engkau adalah Yang Pertama, maka tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu. Engkau adalah Yang Terakhir, maka tidak ada sesuatu pun setelah-Mu. Engkau adalah Yang Zahir, maka tidak ada sesuatu pun di atas-Mu. Dan Engkau adalah Yang Batin, maka tidak ada sesuatu pun di bawah-Mu."* Maka tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, sesudah-Nya, di atas-Nya, maupun di bawah-Nya, sebagaimana Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan dan memuji Tuhannya dengan hal itu. Sebab seandainya dibayangkan bahwa Dia berada di bawah sebagian makhluk, itu adalah kekurangan dan berarti yang itu lebih tinggi dari-Nya. Dan jika dikatakan bahwa Dia tidak di dalam alam dan tidak di luar alam, itu adalah pengingkaran terhadap-Nya, dan Dia Maha Suci dari hal itu.

Inilah Yang Maha Tinggi lagi Maha Luhur. Adapun lafal "Al-'Ali" (Yang Maha Tinggi) dan "al-'uluw" (ketinggian) dalam Al-Qur'an apabila digunakan secara mutlak tidak digunakan kecuali dalam makna ini, yang sekaligus mengandung dua makna tersebut —

tidak digunakan sekadar untuk kemampuan dan tidak pula sekadar untuk keutamaan. Sedangkan lafal "al-'uluw" (ketinggian) juga mengandung makna al-isti'la' (menguasai/berada di atas) dan lain-lain. Apabila dirangkaikan dengan huruf jar isti'la' (menunjukkan berada di atas sesuatu), ia menunjukkan ketinggian, seperti firman-Nya: **"Kemudian Dia beristiwa di atas Arasy."** (Al-A'raf: 54). Ini menunjukkan ketinggian-Nya di atas Arasy. Para ulama salaf menafsirkan "istiwa" dengan makna yang mengandung arti ketinggian di atas Arasy, sebagaimana disebutkan oleh Al-Bukhari dalam kitab Shahih-nya dari Abu Al-'Aliyah tentang firman-Nya **"kemudian Dia beristiwa"**, ia berkata: "Artinya, naik (irtafa'a)." Demikian pula diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan lainnya dengan sanad-sanad mereka, dari hadits Adam bin Abi Iyas, dari Abu Ja'far, dari Abu Ar-Rabi', dari Abu Al-'Aliyah: **"kemudian Dia beristiwa"**, ia berkata: "Artinya, naik (irtafa'a)."

Al-Bukhari berkata: Mujahid berkata mengenai firman Allah **"kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy"** (Al-A'raf: 54), maknanya adalah: Dia tinggi di atas 'Arsy.

Namun perlu diketahui bahwa ungkapan "tinggi di atas sesuatu" dan "tinggi dari sesuatu" — yang kedua ini terdapat dalam Al-Qur'an di beberapa tempat, namun dengan lafaz "ta'ala", seperti firman-Nya **"Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya"** (Al-Isra': 43), dan **"Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, maka Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan"** (Al-Mu'minun: 92). Pembahasan panjang lebar mengenai hal ini ada di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa setiap satu dari penyebutan bahwa Dia menciptakan dan bahwa Dia adalah Yang

Mahamulia yang mengajarkan dengan pena, menunjukkan dua cara penetapan sifat-sifat Allah sebagaimana telah ditunjukkan kepada kita cara pertama, yaitu cara menyimpulkan dari perbuatan.

Sebab firman-Nya **"Yang Mahamulia"** (Al-'Alaq: 3) menghendaki bahwa Dia lebih utama dari selain-Nya dalam hal kemuliaan. Kemuliaan adalah nama yang mencakup semua kebaikan. Maka hal itu menghendaki bahwa Dia lebih berhak atas segala pujian, dan pujian-pujian itu adalah sifat-sifat kesempurnaan. Dengan demikian, hal itu menghendaki bahwa Dia lebih berhak untuk berbuat baik kepada makhluk, lebih berhak atas rahmat, lebih berhak atas hikmah, lebih berhak atas kekuasaan, ilmu, kehidupan, dan sebagainya.

Demikian pula firman-Nya **"menciptakan"** (Al-'Alaq: 1). Sebab Sang Pencipta itu azali, berdiri sendiri, wajib wujud dengan sendirinya, dan Maha Berdiri. Sudah jelas bahwa Dia lebih berhak atas sifat-sifat kesempurnaan daripada makhluk yang baru dan yang mungkin ada. Inilah dari sisi qiyas al-awla (penalaran dari yang lebih utama).

Adapun dari sisi pengaruh, maka Sang Pencipta bagi selain-Nya yang menjadikannya hidup, berpengetahuan, berkuasa, Maha Mendengar, dan Maha Melihat, tentu lebih utama untuk memiliki sifat hidup, berpengetahuan, berkuasa, Maha Mendengar, dan Maha Melihat tersebut.

"Yang Mahamulia, yang mengajarkan dengan pena, mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya" (Al-'Alaq: 3-5). Dia menjadikannya berilmu, dan yang berilmu pastilah hidup. Kemuliaan-Nya pun menghendaki bahwa Dia berkuasa, Maha

Mendengar, dan Maha Melihat. Yang Mahamulia yang menjadikan selain-Nya berilmu, tentu lebih utama untuk Dia sendiri berilmu. Demikian pula dalam seluruh sifat kesempurnaan dan pujian.

Inilah dalil dari makhluk yang khusus, sedangkan yang pertama adalah dalil dari jenis penciptaan secara umum. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan tetapnya sifat-sifat Allah secara pasti tanpa perlu dipaksakan, demikian pula cara perbandingan dan keutamaan bahwa Rabb lebih berhak atas kesempurnaan daripada makhluk.

Cara-cara ini, karena begitu jelasnya, juga ditempuh oleh orang-orang selain Muslim dari kalangan penganut agama-agama lain, seperti orang-orang Nasrani. Mereka menetapkan bahwa Allah berdiri sendiri, hingga mereka berbicara dengan cara ini, namun mereka menyebut-Nya "substansi" dan tersesat dalam menjadikan sifat-sifat itu tiga, yaitu yang mereka sebut "oknum-oknum". Mereka berkata: Kami mendapati segala sesuatu terbagi menjadi substansi dan bukan substansi, dan substansi adalah yang tertinggi dari keduanya, maka kami katakan: Dia adalah substansi. Kemudian kami mendapati substansi terbagi menjadi yang hidup dan yang tidak hidup, dan kami dapati yang hidup lebih sempurna, maka kami katakan: Dia hidup. Kami mendapati yang hidup terbagi menjadi yang berkata-kata dan yang tidak berkata-kata, maka kami katakan: Dia berkata-kata.

Demikian pula dapat dikatakan kepada mereka mengenai sifat-sifat kesempurnaan lainnya: bahwa segala sesuatu terbagi menjadi yang berkuasa dan yang tidak berkuasa, dan yang berkuasa lebih sempurna. Pembahasan panjang lebar tentang kebenaran dan kesalahan dalam perkataan mereka terdapat dalam kitab yang kami namakan Al-Jawab Al-Shahih Liman Baddala Din

Al-Masih (Jawaban yang Benar bagi yang Mengubah Agama Al-Masih).

Yang dimaksud di sini adalah mengingatkan akan petunjuk ayat ini dan ayat-ayat yang merupakan yang pertama kali turun kepada pokok-pokok agama.

Firman Allah **"Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya"** (Al-'Alaq: 5) menunjukkan kemampuan-Nya untuk mengajarkan manusia apa yang telah Dia ketahui, meskipun jenis manusia itu mengandung berbagai macam kekurangan. Apabila Dia mampu mengajarkan yang demikian itu, maka kemampuan-Nya untuk mengajarkan para nabi apa yang Dia ajarkan kepada mereka tentu lebih layak dan lebih pantas. Dan hal itu masuk dalam firman-Nya **"Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya"**, karena para nabi pun termasuk dari kalangan manusia.

Maka ayat-ayat ini telah menunjukkan seluruh pokok-pokok akal, karena kemungkinan adanya kenabian adalah hal terakhir yang diketahui melalui akal. Adapun keberadaan para nabi dan tanda-tanda mukjizat mereka diketahui melalui periwayatan yang mutawatir, meskipun firman-Nya **"Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya"** mencakup penetapan pengajaran-Nya kepada para nabi tentang apa yang Dia ajarkan kepada mereka, sehingga ayat ini menunjukkan kemungkinan sekaligus kenyataan.

Kami telah menyebutkan di beberapa tempat bahwa penyucian-Nya kembali kepada dua pokok. Pertama, penyucian-Nya dari kekurangan yang bertentangan dengan kesempurnaan-Nya. Maka apa yang menunjukkan tetapnya kesempurnaan bagi-Nya, itu pula yang menunjukkan kesucian-Nya dari kekurangan

yang bertentangan dengan kesempurnaan-Nya. Ini termasuk yang menjelaskan bahwa kesucian-Nya dari kekurangan diketahui melalui akal, berbeda dengan apa yang dikatakan segolongan ahli kalam bahwa hal itu tidak diketahui kecuali melalui wahyu.

Kami telah menjelaskan di tempat lain bahwa cara-cara akal yang mereka tempuh berupa pengambilan dalil melalui sifat-sifat baru untuk membuktikan kebaruan jasad, tidak dapat membuktikan keberadaan-Nya, tidak pula membuktikan satu pun dari sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan tidak pula kesucian-Nya dari satu pun kekurangan. Maka kaum itu tidak memiliki sesuatu yang dapat mereka jadikan alasan untuk menolak kekurangan apa pun dari-Nya. Mereka sendiri mengakui bahwa perbuatan-perbuatan, semuanya boleh terjadi pada-Nya, berbeda halnya dengan sifat-sifat. Namun cara mereka dalam menetapkan sifat itu rusak dan saling bertentangan, sebagaimana telah dipaparkan di tempat lain.

Kedua, bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya dalam sifat-sifat kesempurnaan. Al-Qur'an penuh dengan penetapan dua pokok ini: penetapan sifat-sifat kesempurnaan secara terperinci, dan penyucian-Nya dari penyerupaan. Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang dikatakan orang-orang zalim dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Pasal

Firman Allah **"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan"** (Al-'Alaq: 1) dan firman-Nya **"yang mengajarkan dengan pena, mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya"** (Al-'Alaq: 4-5) menunjukkan penetapan perbuatan-perbuatan dan

firman-firman-Nya. Maka penciptaan adalah perbuatan-Nya, dan pengajaran mencakup pengajaran apa yang Dia turunkan, sebagaimana firman-Nya **"Yang Maha Pengasih, yang mengajarkan Al-Qur'an, menciptakan manusia, mengajarnya pandai bicara"** (Ar-Rahman: 1-4). Firman-Nya **"dengan pena"** mencakup pengajaran kalam-Nya yang ditulis dengan pena.

Turunnya ayat ini dalam surah pertama yang di dalamnya diturunkan kalam-Nya dan diajarkan kepada nabi-Nya kalam yang ditulis dengan pena, adalah dalil atas cakupan ayat tersebut terhadap hal itu. Sebab sebab dari lafaz yang mutlak dan umum, mesti tercakup di dalamnya.

Apabila ayat itu menunjukkan bahwa Dia menciptakan dan berbicara — dan Dia telah berfirman **"Dia menciptakan manusia"** (Al-'Alaq: 2) — maka sudah diketahui melalui akal dan melalui kalam bahwa manusia yang diciptakan itu berbeda dari penciptaan Rabb atas dirinya, demikian pula penciptaan-Nya atas selain manusia.

Orang-orang yang menentang hal ini hanya menentang karena kesamaran yang muncul pada mereka, sebagaimana akan disebutkan setelah ini dan di beberapa tempat. Sebab mereka tidak memperselisihkan bahwa "menciptakan" adalah kata kerja yang memiliki masdar (kata dasar), dikatakan: khalaqa yakhluku khalqan. Sedangkan "manusia" adalah objek dari masdar tersebut, yaitu "yang diciptakan", bukan masdar itu sendiri.

Namun kadang-kadang lafaz masdar digunakan untuk makna objek, seperti dikatakan "dirham dharb al-amir" (dirham cetakan sang amir). Termasuk dalam hal ini firman-Nya **"Inilah ciptaan Allah"** (Luqman: 11), yang maksudnya di sana adalah:

inilah makhluk Allah. Bukan pembahasan tentang lafaz "khalq" yang bermakna "makhluk", melainkan tentang lafaz "al-khalq" yang bermakna "perbuatan" yang disebut masdar, sebagaimana dikatakan: khalafa yakhluqu khalqan, dan seperti firman-Nya **"Tidaklah menciptakan kalian dan membangkitkan kalian melainkan seperti satu jiwa"** (Luqman: 28), firman-Nya **"Dia menciptakan kalian dalam perut ibu-ibu kalian, penciptaan demi penciptaan"** (Az-Zumar: 6), dan firman-Nya **"Aku tidak menghadirkan mereka untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi, dan tidak pula penciptaan diri mereka sendiri"** (Al-Kahfi: 51).

Apabila penciptaan adalah perbuatan-Nya, maka penciptaan itu terjadi dengan kehendak-Nya, karena mustahil perbuatan-Nya terjadi tanpa kehendak-Nya. Dan apa yang terjadi dengan kehendak, mustahil zatnya bersifat azali, namun boleh jadi jenisnya bersifat azali. Dan apabila penciptaan atas sesuatu yang baru itu pasti memerlukan penyebab yang sempurna yang mewajibkan kebaruan tersebut, maka mesti Dia senantiasa memiliki sifat yang melekat pada-Nya berupa hal-hal yang bersifat pilihan. Namun apabila terbukti bahwa sebelum makhluk ini ada makhluk lain, maka terbukti bahwa Dia bersifat dengan suatu penciptaan setelah penciptaan lainnya.

Demikian pula kalam, Dia berbicara dengan kehendak-Nya. Dan mustahil Dia tidak berbicara kemudian menjadi berbicara, karena dua alasan:

Pertama, hal itu merupakan pencabutan kesempurnaan-Nya, sedangkan berbicara adalah sifat kesempurnaan.

Kedua, hal itu secara akal mustahil terjadi. Sebab siapa yang tidak berbicara, mustahil ia menjadikan dirinya berbicara. Siapa

yang tidak berilmu, mustahil ia menjadikan dirinya berilmu. Siapa yang tidak hidup, mustahil ia menjadikan dirinya hidup. Maka sifat-sifat ini termasuk sifat yang lazim bagi zat-Nya.

Demikian pula siapa yang bukan pencipta, mustahil ia menjadikan dirinya pencipta. Sebab apabila ia tidak mampu menciptakan, lalu ia menjadikan dirinya pencipta, hal itu tentu lebih mustahil, sehingga ini mustahil secara lebih utama, karena menjadikan dirinya pencipta mengharuskan adanya makhluk. Oleh karena itu, karena Dia mampu menjadikan manusia pelaku, maka Dialah yang menciptakan apa yang dilakukan manusia. Maka seandainya Dia menjadikan dirinya pencipta, Dialah yang menciptakan apa yang dijadikan-Nya untuk diciptakan. Apabila dimisalkan bahwa Dia mustahil menjadi pencipta sejak azali, maka mustahil pula Dia menjadikan dirinya pencipta dengan cara apa pun.

Dan pendapat yang mengatakan mustahilnya perbuatan bagi-Nya sejak azali, mengharuskan kemustahilannya selamanya. Padahal ayat telah menunjukkan bahwa Dia menciptakan. Maka diketahui bahwa Dia senantiasa mampu menciptakan, senantiasa memungkinkan bagi-Nya untuk menciptakan, dan penciptaan itu senantiasa mungkin dan berada dalam kekuasaan-Nya. Hal ini membatalkan pokok ajaran Jahmiyyah.

Bahkan apabila Dia mampu menciptakan, maka yang mewajibkannya bukan sesuatu yang terpisah dari luar, melainkan dari diri-Nya sendiri. Maka mustahil Dia menjadikan diri-Nya berkehendak setelah sebelumnya tidak berkehendak, sehingga mesti Dia senantiasa berkehendak dan berkuasa. Apabila kekuasaan dan kehendak itu ada, maka wujudnya sesuatu yang dikuasai menjadi wajib.

Para ahli kalam yang menentang hal ini mengatakan: Dia senantiasa mampu atas apa yang akan ada. Maka dikatakan kepada mereka: kekuasaan tidak bisa ada kecuali bersama kemungkinan sesuatu yang dikuasai. Apabila kekuasaan itu bersifat abadi, apakah Dia senantiasa dapat melakukan sesuatu yang dikuasai-Nya? Mereka menjawab: tidak, bahkan kemungkinan perbuatan itu baru. Hal ini bertentangan dengan penetapan kekuasaan. Apabila mereka mengatakan: bahkan kemungkinan itu ada, maka jelaslah bahwa perbuatan senantiasa mungkin, sehingga terbukti kemungkinan wujudnya sesuatu yang tidak terbatas dari hal-hal yang dikuasai Rabb. Dalam hal ini, apabila Dia senantiasa berkuasa, dan perbuatan itu mungkin, dan yang mungkin ini telah ada, maka yang tidak pernah berhenti – penyebab yang mewajibkan wujudnya jenis sesuatu yang dikuasai seperti kehendak misalnya – apakah wujudnya sejak azali itu mustahil? Jika ya, maka mesti wujud perbuatan itu juga mustahil, padahal kami telah menjelaskan bahwa perbuatan itu mungkin.

Juga, apabila wujudnya mustahil, maka ia senantiasa mustahil, karena tidak ada sesuatu pun di sana yang menjadikannya mungkin, apalagi mewujudkannya. Sudah diketahui bahwa wujudnya setelah sebelumnya tidak ada, pasti membutuhkan penyebab. Apabila wujudnya sejak azali itu mungkin, maka wujud yang mungkin ini tidak bergantung kepada selain zat-Nya, dan zat-Nya cukup untuk terwujudnya. Maka mesti Dia senantiasa berkehendak. Demikian pula dalam semua sifat kesempurnaan: kapan pun kemungkinannya sejak azali terbukti, maka wujudnya sejak azali pun menjadi wajib. Sebab seandainya sifat-sifat itu tidak wujud, tentu sifat-sifat itu mustahil, karena tidak ada di masa azali sesuatu selain diri-Nya yang mewajibkan

wujudnya. Maka apabila sifat-sifat itu mungkin dan penyebab sempurna baginya adalah zat-Nya sendiri, maka mesti wujudnya menjadi wajib sejak azali.

Ini termasuk yang menunjukkan bahwa Dia senantiasa Mahahidup, Maha Mengetahui, Mahakuasa, Maha Berkehendak, berbicara, dan berbuat. Sebab tidak ada penyebab bagi hal-hal ini selain zat-Nya, dan zat-Nya saja sudah cukup untuk itu. Maka mesti jenis itu bersifat azali, dan Dia senantiasa berbicara apabila Dia menghendaki. Namun individu-individu dari jenis itu terjadi satu per satu sesuai dengan kemungkinan dan hikmah.

Oleh karena itu, telah dijelaskan di beberapa tempat bahwa pada kenyataannya tidak ada yang mungkin yang dua sisinya — wujud dan tidak wujud — setara. Melainkan, ada kalanya penyebab wujudnya terpenuhi, maka ia menjadi wajib; atau tidak terpenuhi, maka ia menjadi mustahil. Maka apa yang menjadi sifat Rabb, sifat itu bagi-Nya adalah wajib. Dan apa yang tidak menjadi sifat-Nya, sifat itu bagi-Nya adalah mustahil. Apa yang Dia kehendaki pasti ada dan wujudnya menjadi wajib, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak ada dan wujudnya mustahil. Maka yang mungkin bersama penyebab sempurna menjadi wajib, dan tanpanya menjadi mustahil.

Maka dalam firman Allah **"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, menciptakan manusia dari segumpal darah"** (Al-'Alaq: 1-2), dan dalam firman-Nya **"Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajarkan dengan pena"** (Al-'Alaq: 3-4), terdapat petunjuk atas tetapan sifat-sifat kesempurnaan bagi-Nya dan bahwa Dia senantiasa bersifat dengan sifat-sifat tersebut.

Perkataan ulama salaf mengenai hal ini sangatlah banyak. Dengan pemahamannya inilah mereka menafsirkan firman-Nya **"dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana"** (An-Nisa': 165) dan yang semisalnya. Sebagaimana yang disebutkan Al-Bukhari dalam Sahihnya dari Ibnu Abbas, dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari beberapa jalur, ketika dikatakan kepadanya: firman-Nya "dan Allah adalah..." seolah-olah Dia dulunya adalah sesuatu kemudian berlalu? Maka Ibnu Abbas menjawab: Dia menamai diri-Nya dengan itu, dan senantiasa demikian. Ini lafaz Ibnu Abi Hatim dari jalur Abu Mu'awiyah dari Al-A'masy dari Al-Minhal dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas. Maka Ibnu Abbas berkata: demikianlah Dia dan senantiasa demikian.

Dari riwayat 'Amr bin Abi Qais dari Mutharrif dari Al-Minhal dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, dia berkata: seseorang datang kepadanya dan berkata: aku mendengar Allah berfirman "dan Allah adalah..." seolah-olah ada sesuatu yang pernah ada? Maka Ibnu Abbas menjawab: adapun firman-Nya "adalah", maka Dia senantiasa demikian dan terus demikian, **"Dialah Yang Pertama dan Yang Terakhir, Yang Zahir dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu"** (Al-Hadid: 3).

Dari riwayat Abdurrahman bin Maghra dari Majma' bin Yahya dari pamannya dari Ibnu Abbas, dia berkata: seorang Yahudi berkata: kalian mengklaim bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, bagaimana keadaan-Nya hari ini? Maka Ibnu Abbas menjawab: Dia dalam diri-Nya Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Perkataan-perkataan Ibnu Abbas ini menjelaskan bahwa Dia senantiasa bersifat dengan apa yang disebutkan oleh kata "adalah" dan terus demikian, dan bahwa sifat itu diperoleh dari diri-Nya

sendiri. Maka Dia senantiasa bersifat dalam diri-Nya apabila itu termasuk sifat lazim dari diri-Nya, dan oleh karena itulah tidak pernah berhenti, karena itu berasal dari diri-Nya.

Ahmad bin Hanbal berkata: Allah senantiasa Maha Mengetahui, berbicara, lagi Maha Pengampun. Dia juga berkata: Allah senantiasa berbicara apabila Dia menghendaki.

Pasal

Sebagaimana ayat pertama yang turun dari Al-Qur'an menunjukkan hal itu, maka ayat terbesar dalam Al-Qur'an pun menunjukkan hal itu, namun secara lebih luas dan dengan petunjuk yang lebih sempurna. Yaitu Ayat Kursi, sebagaimana terbukti dalam hadis sahih *bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Ubay bin Ka'ab: "Wahai Abu Mundzir, tahukah engkau ayat mana dalam Kitab Allah yang ada padamu yang paling agung?" Ubay menjawab: "Allah, tidak ada ilah selain Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya." Maka beliau bersabda: "Selamat atas ilmumu, wahai Abu Mundzir."*

Di sini, ayat itu dibuka dengan lafaz "**Allah**" yang lebih agung daripada "**Tuhanmu**", dan oleh karena itulah lafaz "Allah" digunakan untuk membuka surah terbesar dalam Al-Qur'an, yaitu firman-Nya "**Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam**" (Al-Fatihah: 2).

Allah berfirman "**Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya**" ketika orang-orang musyrik telah menjadikan tuhan selain-Nya, meskipun mereka mengakui bahwa Dia adalah Sang Pencipta. Dalam firman-Nya "**yang menciptakan**", tidak disebutkan penafian pencipta lain,

karena hal itu sudah maklum. Tidak ada seorang pun dari manusia yang menetapkan adanya pencipta lain secara mutlak yang menciptakan segala sesuatu, menciptakan manusia dan selainnya, berbeda halnya dengan soal ketuhanan.

Allah berfirman: **"Mereka berkata: Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kalian, jika kalian benar-benar hendak berbuat"** (Al-Anbiya: 68). Allah juga berfirman: **"Para pembesar di antara mereka pergi sambil berkata: Pergilah dan tetaplah menyembah tuhan-tuhan kalian, sesungguhnya ini adalah suatu hal yang dikehendaki"** (Shad: 6). Allah juga berfirman: **"Apakah kalian sungguh-sungguh bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain bersama Allah? Katakanlah: Aku tidak bersaksi demikian. Katakanlah: Sesungguhnya Dia hanyalah Tuhan Yang Maha Esa"** (Al-An'am: 19). Allah juga berfirman: **"Katakanlah: Seandainya ada tuhan-tuhan lain bersama-Nya sebagaimana yang mereka katakan, niscaya mereka mencari jalan untuk menentang Tuhan yang mempunyai Arasy"** (Al-Isra: 42).

Mereka mencari tuhan-tuhan lain bersama-Nya, namun tidak pernah menetapkan adanya pencipta lain bersama-Nya. Maka Allah berfirman dalam ayat yang paling agung: **"Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya"**. Ayat ini disebutkan dalam tiga tempat dalam Al-Qur'an, dan setiap tempat mengandung salah satu dari tiga pokok agama, yaitu tauhid, para rasul, dan hari akhirat. Inilah tiga hal yang diemban oleh seluruh rasul, dan Allah mengabarkan bahwa orang-orang musyrik mengingkarinya, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan orang-orang yang**

tidak beriman kepada hari akhirat, sedang mereka menyekutukan Tuhan mereka" (Al-An'am: 150).

Di sini Allah berfirman: **"Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya"**, yang dipasangkan dengan pernyataan bahwa tidak ada tuhan selain Dia. Ditambahkan pula dalam surah Ali Imran: **"Dia menurunkan Al-Kitab kepadamu dengan sebenarnya, membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil"**, kemudian: **"sebelum itu, sebagai petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqan"** (Ali Imran: 3-4). Ini merupakan keimanan kepada kitab-kitab dan para rasul. Sedangkan dalam surah Thaha Allah berfirman: **"Pada hari itu syafaat tidak bermanfaat kecuali bagi orang yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan yang diridhai-Nya perkataannya"**, kemudian: **"Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang mereka tidak mengetahui sesuatu pun tentang ilmu-Nya"**, kemudian: **"Dan semua wajah tertunduk di hadapan Tuhan Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya. Sungguh merugi orang yang membawa kezaliman"** (Thaha: 109-111).

Pasal:

Di antara pokok-pokok terpenting adalah pengetahuan manusia tentang sifat-sifat yang Allah nisbatkan kepada diri-Nya sendiri. Di antaranya adalah sifat-sifat perbuatan (fi'liyyah), seperti firman-Nya dalam surah ini: **"yang menciptakan", "menciptakan manusia dari segumpal darah"** (Al-'Alaq: 1-2). "Penciptaan"

disebutkan dalam banyak tempat, demikian pula perbuatan-perbuatan lainnya.

Sifat perbuatan ini terbagi dua jenis. Pertama, perbuatan transitif yang memerlukan objek, seperti "menciptakan", karena menciptakan mengharuskan adanya yang diciptakan. Demikian pula "memberi rezeki", sebagaimana firman-Nya: **"Allah yang menciptakan kalian, kemudian memberi kalian rezeki, kemudian mematikan kalian, kemudian menghidupkan kalian kembali. Adakah di antara sesembahan-sesembahan kalian yang dapat melakukan sesuatu dari hal-hal itu?"** (Ar-Rum: 40). Demikian pula petunjuk, penyesatan, pengajaran, kebangkitan, pengutusan, dan berbicara langsung.

Termasuk pula apa yang Allah kabarkan dalam firman-Nya: **"lalu Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua hari"** (Fushshilat: 12), **"lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit"** (Al-Baqarah: 29), firman-Nya: **"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuatan"** (Adz-Dzariyat: 47), firman-Nya: **"yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap, dan menurunkan air dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan air itu buah-buahan sebagai rezeki bagi kalian"** (Al-Baqarah: 22), dan firman-Nya dalam ayat lain: **"yang menjadikan bumi sebagai tempat yang tetap bagi kalian dan langit sebagai atap, dan membentuk rupa kalian lalu memperindah rupa kalian, serta memberi kalian rezeki dari yang baik-baik"** (Ghafir: 64). Ini sangat banyak dalam Al-Qur'an.

Jenis kedua adalah perbuatan intransitif (lazim), seperti firman-Nya: **"kemudian Dia menuju ke langit"** (Al-Baqarah: 29), **"kemudian Dia bersemayam di atas Arasy"** (Al-A'raf: 54), **"Tidak ada yang mereka tunggu melainkan datangnya Allah kepada**

mereka dalam naungan awan" (Al-Baqarah: 210), "Tidak ada yang mereka tunggu melainkan datangnya para malaikat atau datangnya Tuhanmu atau datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu" (Al-An'am: 158), dan firman-Nya: "Dan datanglah Tuhanmu, sedang para malaikat berbaris-baris" (Al-Fajr: 22).

Adapun jenis pertama, kaum muslimin sepakat menisbatkannya kepada Allah, bahwa Dialah yang menciptakan dan memberi rezeki, bukan sifat bagi sesuatu pun dari makhluk-Nya. Namun apakah ada perbuatan yang melekat pada-Nya, yaitu penciptaan itu sendiri, atautkah perbuatan itu adalah objek perbuatan dan ciptaan itu adalah yang diciptakan? Dalam hal ini terdapat dua pendapat di kalangan mereka yang menetapkan bahwa Allah bersifat dengan sifat-sifat. Adapun yang menafikan sifat-sifat dari kalangan Jahmiyyah dan Mu'tazilah, mereka menafikan melekatnya perbuatan pada-Nya dengan cara yang lebih kuat. Namun di antara mereka ada yang menjadikan penciptaan berbeda dengan yang diciptakan, dan menjadikan penciptaan itu adalah suatu makna yang melekat pada yang diciptakan, atau makna-makna yang berantai sebagaimana yang dikatakan oleh Ma'mar bin 'Abbad; atau menjadikan penciptaan itu berdiri sendiri tanpa tempat, sebagaimana pendapat sebagian mereka bahwa penciptaan adalah firman "Jadilah" yang tidak bertempat, dan pendapat ulama Bashrah bahwa penciptaan adalah kehendak yang tidak bertempat. Semua ini adalah upaya mereka untuk menghindari melekatnya hal-hal yang baru pada diri-Nya, meskipun sebagian dari mereka menerima konsekuensi itu, sebagaimana yang diterima oleh Abu al-Husain dan selainnya.

Kalangan mayoritas yang menetapkan sifat-sifat, mereka terpecah menjadi dua pendapat dalam masalah perbuatan.

Sebagian mereka berpendapat: tidak ada perbuatan yang melekat pada-Nya, melainkan perbuatan itu adalah objek perbuatan itu sendiri. Ini adalah pendapat segolongan ulama, di antaranya Al-Asy'ari dan yang sependapat dengannya dari kalangan muridnya dan selain muridnya, seperti Ibnu 'Aqil dan selainnya. Ini pula pendapat pertama dari dua pendapat Qadhi Abu Ya'la. Mereka membagi sifat-sifat menjadi sifat dzatiyyah, ma'nawiyyah, dan fi'liyyah. Pembagian ini tidak memiliki hakikat yang sesungguhnya, karena perbuatan menurut mereka tidak melekat pada-Nya sehingga Dia tidak bersifat dengannya, namun Dia dapat diberitakan dengan sifat-sifat itu. Pembagian ini cocok dengan pendapat yang mengatakan bahwa sifat-sifat adalah berita-berita yang dikhabarkan tentang-Nya, bukan makna-makna yang melekat pada-Nya, sebagaimana yang dikatakan oleh Jahmiyyah dan Mu'tazilah. Maka jika mereka berkata bahwa sifat-sifat terbagi menjadi dzatiyyah dan fi'liyyah, maksud mereka adalah apa yang dikhabarkan tentang-Nya: terkadang merupakan berita tentang dzat-Nya dan terkadang tentang makhluk-makhluk-Nya. Menurut mereka tidak ada sifat yang melekat pada-Nya. Barang siapa menafsirkan sifat-sifat demikian, ia dapat membaginya menjadi tiga bagian: dzatiyyah, ma'nawiyyah, dan fi'liyyah. Adapun yang dimaksudnya dengan sifat-sifat adalah apa yang melekat pada-Nya, maka pembagian ini tidak sesuai dengan pokok-pokok mereka. Namun mereka mengambil pembagian itu dari kelompok yang lain, sedangkan mereka berbeda dengan kelompok itu dalam pengertian sifat. Pembagian ini terdapat dalam tulisan Abu al-Hasan dan yang sependapat dengannya, seperti Qadhi Abu Ya'la, Abu al-Ma'ali, Al-Baji, dan selainnya.

Pendapat kedua: perbuatan-perbuatan melekat pada-Nya. Ini adalah pendapat ulama Salaf dan mayoritas ulama yang menetapkan sifat-sifat. Al-Bukhari menyebutkan dalam kitab *Khalqu Af'ali al-'Ibad* bahwa ini adalah ijmak para ulama: "pencipta, penciptaan, dan yang diciptakan". Al-Baghawi menyebutkannya sebagai pendapat Ahlu as-Sunnah. Abu Nashr Muhammad bin Ishaq al-Kalabadzi menyebutkannya dalam kitab *At-Ta'arruf bi Madzahib at-Tashawwuf* sebagai pendapat kaum sufi. Ini juga pendapat yang masyhur di kalangan Hanafiyyah, mereka menyebutnya "at-takwin" (pengadaan). Ini pula pendapat Karramiyyah, Hisyamiyyah, dan yang serupa dengan mereka, serta pendapat para ulama terdahulu dari kalangan pengikut Malik, Syafi'i, dan Ahmad.

Ini pula pendapat terakhir dari dua pendapat Qadhi Abu Ya'la. Kemudian jika dikatakan bahwa penciptaan berbeda dengan yang diciptakan dan ia melekat pada Tuhan, apakah ia merupakan penciptaan yang qadim dan lazim bagi dzat Tuhan, bersamaan dengan haditsnya para makhluk, sebagaimana yang dikatakan oleh pengikut Abu Hanifah dan selainnya? Ataukah ia adalah penciptaan yang hadits pada dzat-Nya yang terjadi ketika jenis makhluk-makhluk terjadi? Ataukah penciptaan demi penciptaan? Ini menghasilkan tiga pendapat. Pendapat kedua atau ketiga inilah yang dipegang oleh para imam Sunnah dan hadits serta mayoritas mereka. Ini juga pendapat berbagai golongan ahli kalam, seperti Karramiyyah, Hisyamiyyah, dan selainnya.

Barang siapa yang berpendapat "bahwa Dia berbicara dengan kehendak dan pilihan-Nya, dengan pembicaraan yang melekat pada dzat-Nya", ia dapat pula berpendapat: "bahwa Dia berbuat dengan pilihan dan kehendak-Nya, dengan perbuatan yang

melekat pada dzat-Nya". Mereka yang berpendapat bahwa hal-hal ikhtiari melekat pada dzat-Nya terbagi dua. Sebagian mereka membenarkan dalil tentang al-a'radh (aksiden) dan pendalilan dengannya atas haditsnya jasad-jasad, seperti Karramiyyah dan ulama mutakhir Hanafiyyah, Malikiyyah, Hanabilah, dan Syafi'iyah. Sebagian lainnya tidak membenarkan dalil itu, seperti para imam Salaf dan para imam Sunnah dan hadits, termasuk Ahmad bin Hanbal, Al-Bukhari, dan selainnya. Masalah ini diungkapkan dengan "masalah at-ta'tsir" (pengaruh): apakah ia merupakan hal yang wujud (nyata adanya) atau tidak? Dan apakah at-ta'tsir (pengaruh) merupakan sesuatu yang lebih dari sekedar al-mu'atstir (yang mempengaruhi) dan al-atsar (akibat), atau tidak? Pendapat Al-Razi dalam hal ini beragam, sebagaimana telah dipaparkan secara panjang lebar di berbagai tempat.

Dasar pendapat mereka yang mengatakan bahwa penciptaan adalah sama dengan yang diciptakan, dan at-ta'tsir adalah wujudnya al-atsar tanpa ada tambahan, adalah bahwa mereka berkata: Seandainya penciptaan dan at-ta'tsir merupakan sesuatu yang lebih dari dzat yang diciptakan dan al-atsar, maka ia harus berdiri pada suatu tempat atau tidak. Yang kedua batil, karena makna-makna tidak bisa berdiri sendiri. Ini adalah bantahan terhadap golongan Mu'tazilah yang berpendapat bahwa ia berdiri sendiri. Mereka berkata: Jika ia berdiri pada suatu tempat, maka apakah ia berdiri pada Sang Pencipta atau pada selain-Nya? Yang kedua batil, karena jika ia berdiri pada selain-Nya, maka selain itu lah yang menjadi pencipta, bukan Dia. Ini adalah bantahan terhadap golongan kedua yang berpendapat bahwa ia melekat pada yang diciptakan. Jika ia berdiri pada Sang Pencipta, maka apakah ia qadim atau hadits? Jika ia qadim, niscaya wajib pula

qadimnya yang diciptakan, karena penciptaan dan yang diciptakan saling terkait. Adanya penciptaan tanpa yang diciptakan adalah mustahil, demikian pula at-ta'tsir tanpa al-atsar. Jika ia hadits, maka itu batil dari dua sisi: pertama, mengharuskan melekatnya hal-hal yang hadits pada-Nya; kedua, penciptaan yang hadits itu membutuhkan penciptaan lain dan mengakibatkan tasalsul (rantai tak berujung). Ma'mar bin 'Abbad menerima konsekuensi tasalsul dan menjadikan penciptaan memiliki penciptaan tersendiri dan seterusnya, namun tidak pada dzat Allah, dan menjadikannya terjadi dalam satu waktu. Inilah inti argumen mereka.

Setiap kelompok yang menentang mereka menolak salah satu premis dari argumen mereka. Mereka yang membolehkan berdiri sendiri atau melekat pada yang diciptakan menolak dua premis tersebut. Adapun mayoritas, masing-masing menjawab sesuai pendapatnya. Di antara mereka ada yang berkata: Penciptaan dan at-takwin itu qadim, sebagaimana kehendak menurut kalian adalah qadim. Dengan menyatakan qadimnya kehendak, tidak serta-merta mengharuskan qadimnya yang dikehendaki. Demikian pula penciptaan dan at-takwin itu qadim, namun tidak mengharuskan qadimnya yang diciptakan. Ini adalah konsekuensi yang harus diterima oleh Kullabiyyah dari kalangan Asy'ariyyah dan selainnya, dan mereka tidak memiliki jawaban atasnya. Namun ini tidak mengharuskan penafian qadimnya kehendak tertentu, melainkan hanya penafian qadim kehendak secara mutlak sebagaimana yang dikatakan Jahmiyyah dan Mu'tazilah. Atau seseorang berpendapat qadimnya jenis kehendak, sebagaimana yang dikatakan oleh para imam Ahlu al-Hadits dan yang sependapat dengan mereka dari kalangan filosof, mutakallimin, dan selainnya.

Namun kepada yang berpendapat demikian dikatakan: At-takwin yang qadim itu, apakah dengan kehendak-Nya atau tanpa kehendak-Nya? Jika tanpa kehendak-Nya, berarti Dia menciptakan makhluk tanpa kehendak-Nya. Jika dengan kehendak-Nya, berarti yang qadim itu dikehendaki, dan ini batil. Seandainya pun sah, niscaya memungkinkan alam ini qadim bersamaan dengan keadaannya sebagai makhluk yang dicipta dengan penciptaan qadim dan kehendak qadim. Sudah maklum bahwa ini batil. Oleh karena itu, semua yang berpendapat "Al-Qur'an itu qadim" mengatakan: Dia berbicara tanpa kehendak dan kemampuan-Nya. Maka objek yang dikehendaki tidak ada kecuali ia hadits, demikian pula perbuatan yang dikehendaki tidak ada kecuali ia hadits.

Pula, para penentang mereka berkata: Kehendak mesti disertai yang dikehendaki, dan penciptaan mesti disertai yang diciptakan. Argumentasi yang mereka sebutkan itu berlaku sebagai hujah terhadap kedua kelompok. Karena kehendak dan penciptaan termasuk hal-hal yang idhafi (relasional), dan adanya kehendak tanpa yang dikehendaki serta penciptaan tanpa yang diciptakan adalah mustahil. Namun penentang berkata: Kehendak dan penciptaan itu ada, lalu yang dikehendaki dan yang diciptakan menyusul kemudian. Maka kepada mereka dikatakan: Kalian berpendapat bahwa kehendak atau penciptaan beserta kehendak itu ada, namun yang dikehendaki dan yang diciptakan sama sekali tidak ada. Kemudian setelah rentang waktu yang tak terhingga, yang dikehendaki dan yang diciptakan itu ada tanpa sebab. Ini sudah jelas kebatilannya bagi akal yang sehat. Karena kehendak atau penciptaan itu ada bersama kemampuan. Jika ini merupakan penyebab yang sempurna, niscaya mengharuskan adanya akibat, dan akibat itu harus ada ketika penyebab sempurna itu ada. Karena

akibat itu adalah "yang mungkin", dan yang mungkin wajib ada ketika penyebab sempurna yang menentukan keberadaannya ada, sebab jika tidak demikian, maka setelah adanya penyebab penentu yang sempurna, akibat itu masih menerima wujud dan ketiadaan, sehingga membutuhkan penentu lain. Ini mengakibatkan tasalsul, dan tasalsul tidak terputus kecuali ketika penyebab penentu yang sempurna dan mewajibkan ada.

Di sinilah manusia berselisih. Segolongan seperti Muhammad bin al-Haisham al-Karrami dan Mahmud al-Khawarizmi berpendapat: yang mungkin itu menjadi lebih kuat kemungkinan terjadinya, namun tidak sampai ke batas wajib. Mayoritas Mu'tazilah dan Asy'ariyyah berpendapat: tidak, ia tidak menjadi lebih kuat, melainkan Yang Mahakuasa atau Yang Mahakuasa lagi Berkehendak dapat mengutamakan salah satu dari dua hal yang setara tanpa adanya faktor penentu. Yang lain menyadari bahwa konsekuensi itu tidak terhindarkan, sehingga mereka mengakui bahwa ketika penyebab penentu yang sempurna ada, maka akibat pun wajib ada; dan ketika pendorong yang sempurna disertai kemampuan ada, maka perbuatan pun wajib ada. Ini diakui oleh Abu al-Husain al-Bashri, Al-Razi, Al-Thusi, dan selainnya. Banyak dari para mutakallimin terdahulu berpendapat tentang kehendak yang mewajibkan (al-iradah al-mujibah) dan bahwa kehendak mesti disertai yang dikehendaki.

Para filosof mengajukan argumen ini terhadap para mutakallimin, namun dengan menyatakan bahwa akibat itu menyertai wujudnya pengaruh secara bersamaan dalam waktu. Banyak orang hanya mengenal dua pendapat ini saja, seperti Al-Razi dan selainnya, sehingga mereka tetap bingung dalam pokok persoalan yang besar ini, yang merupakan salah satu dari pokok-

pokok terbesar dalam ilmu, agama, dan ilmu kalam. Kami telah memaparkan pembahasan ini secara panjang lebar di berbagai tempat, dan kami telah menjelaskan bahwa pendapat ketiga itulah yang benar, yaitu pendapat yang dipegang oleh para imam ilmu. Pendapat itu adalah: pengaruh yang sempurna mesti disertai adanya akibat sesudahnya, bukan bersamaan dengannya dalam waktu, dan juga tidak tertunda dari waktu itu. Barang siapa dari ahli kalam yang berpendapat tentang keterlambatan, maka ia telah keliru. Barang siapa yang berpendapat tentang kebersamaan seperti para filosof, mereka lebih besar kekeliruannya. Pendapat mereka menghasilkan kemustahilan-kemustahilan yang telah kami jelaskan di berbagai tempat.

Adapun pendapat ini (yang ketiga), dalil dari syariat dan akal menunjukkan kebenarannya. Allah berfirman: **"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: Jadilah! Maka terjadilah ia"** (Yasin: 82). Orang-orang berakal berkata: *"Aku memotongnya maka terputuslah ia, dan aku mematahkannya maka patahlah ia"*, serta *"Ia menceraikan istrinya maka terjadilah perceraian, dan ia memerdekakan budaknya maka merdeka lah ia"*. Kemerdekaan dan perceraian itu terjadi sesudah tindakan memerdekakan dan menceraikan, akibat itu tidak tertunda dan juga tidak bersamaan. Demikian pula patah dan putus bersama tindakan memotong dan mematahkan. Ini menjelaskan bahwa ketika penciptaan ada, maka yang diciptakan pasti ada sesudahnya, sebagaimana dikatakan: *"Allah mengadakan sesuatu maka jadilah ia"*. Maka kejadian sesuatu itu adalah sesudah pengadaan Allah, bukan bersamaan dengan pengadaan itu dan juga tidak tertunda darinya.

Demikian pula kehendak yang sempurna disertai kemampuan niscaya menghasilkan terwujudnya sesuatu yang dikehendaki dan dimampui. Allah berkehendak untuk menciptakan, maka terciptalah makhluk melalui kehendak dan kemampuan-Nya. Kemudian penciptaan itu niscaya menghasilkan adanya yang diciptakan, meskipun penciptaan tersebut merupakan peristiwa baru yang terjadi karena sebab lain yang menyusulnya. Yang ada dalam hal ini hanyalah terwujudnya pengaruh setelah sebab yang sempurna, dan rangkaian sebab-akibat dalam pengaruh-pengaruh itu. Keduanya adalah benar, dan Allah Maha Mengetahui.

Adapun makhluk, ia hanya ada dalam keadaan terpisah dari-Nya, tidak ada makhluk yang berdiri pada diri-Nya. Bahkan kehendak itu sendiri disertai kemampuan menuntut terwujudnya penciptaan, sebagaimana ia menuntut terwujudnya firman. Penciptaan tidak membutuhkan penciptaan lain, melainkan membutuhkan sesuatu yang menjadi sarana terwujudnya, yaitu kehendak yang mendahului. Apabila Allah menciptakan sesuatu, Dia berkehendak untuk menciptakan sesuatu yang lain, dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, sedangkan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Adapun yang berpendapat bahwa penciptaan adalah suatu peristiwa baru, seperti kalangan Hisyamiah dan Karamiah, mereka berkata: "Kami memang berpendapat bahwa peristiwa-peristiwa baru itu ada pada diri-Nya." Tidak ada dalil yang membatalkan pandangan itu. Bahkan akal, naql, Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' ulama Salaf menunjukkan kebenaran hal tersebut, sebagaimana telah diuraikan secara panjang lebar di tempatnya. Tidak mungkin berpendapat bahwa Allah mengatur alam semesta

ini kecuali dengan cara itu, sebagaimana diakui pula oleh para filsuf yang paling dekat kepada kebenaran, seperti Abu Al-Barakat, pengarang Al-Mu'tabar, dan lainnya.

Adapun pernyataan mereka bahwa penciptaan niscaya memerlukan penciptaan lain, maka kalangan yang menerima konsekuensi itu, seperti Karamiyah dan lainnya, menjawab: "Kalian sendiri berpendapat bahwa makhluk-makhluk yang terpisah itu terjadi tanpa adanya peristiwa sebab sama sekali." Karena itu, berpendapat bahwa penciptaan yang menghasilkan makhluk-makhluk itu terjadi tanpa adanya peristiwa sebab lebih dekat kepada akal dan naql. Ini adalah jawaban yang konsisten berdasarkan anggapan bahwa perkara-perkara yang bersifat pilihan itu ada pada diri Allah.

Karamiyah menamakan apa yang ada pada diri-Nya sebagai "peristiwa baru" (hadits), dan tidak menamakannya "yang dibuat baru" (muhdats), seperti halnya firman yang diucapkan, yakni Al-Qur'an atau selainnya. Mereka berkata: "Ia adalah peristiwa baru," dan mereka menolak pernyataan bahwa ia adalah "yang dibuat baru," karena "yang peristiwa baru" itu terjadi melalui kemampuan dan kehendak-Nya, seperti halnya "perbuatan." Sedangkan "yang dibuat baru" membutuhkan proses pembaruan, sehingga niscaya ada proses pembaruan selain yang dibuat baru itu yang ada pada diri-Nya, dan proses pembaruan itu pun membutuhkan pembaruan lagi, sehingga timbullah rangkaian tak berujung.

Adapun selain Karamiyah dari kalangan para imam hadis, Sunnah, dan ilmu kalam, mereka menamakan hal itu "yang dibuat baru" (muhdats), sebagaimana firman Allah (Al-Anbiya'/21: 2): **"Tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru pun dari Tuhan mereka."** Dalam Shahihain, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi

Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah membarukan dari urusan-Nya apa yang Dia kehendaki, dan di antara yang Dia barukan adalah larangan berbicara dalam salat."* Yang Dia barukan adalah larangan berbicara dalam salat.

Pernyataan mereka bahwa "yang dibuat baru membutuhkan pembaruan, dan begitu seterusnya" ini menuntut adanya rangkaian sebab-akibat dalam pengaruh-pengaruh, seperti halnya Allah berbicara dengan firman demi firman, sedangkan kalimat-kalimat Allah tidak terbatas, dan Allah senantiasa berbicara bila Dia menghendaki. Ini adalah pendapat para imam Sunnah, dan inilah kebenaran yang ditunjukkan oleh naql dan akal.

Demikian pula perbuatan-perbuatan-Nya, karena perbuatan dan firman adalah sifat kesempurnaan. Sebab, yang berbicara lebih sempurna daripada yang tidak berbicara, dan yang menciptakan lebih sempurna daripada yang tidak menciptakan. Allah berfirman (An-Nahl/16: 17): **"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak menciptakan? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"** Karena itu, Dia senantiasa bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan, diliputi oleh sifat-sifat kemuliaan dan keagungan.

Dengan penjelasan ini, berbagai macam masalah yang membingungkan menjadi sirna, dan menjadi jelas bahwa apa yang disampaikan oleh para rasul tentang Allah adalah perkataan yang paling benar, serta bahwa dalil-dalil akal tidak menunjukkan kecuali kepada apa yang sesuai dengan berita para rasul. Akan tetapi, kekeliruan muncul karena kebodohan banyak orang tentang apa yang disampaikan oleh Rasul, dan karena mereka menempuh dalil-dalil menurut pendapat sendiri yang mereka sangka sebagai dalil

akal, padahal sebenarnya adalah dalil kebodohan. Maka mereka pun keliru dalam dalil-dalil naql dan akal, sehingga mereka berselisih. **"Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang Al-Kitab itu benar-benar dalam perpecahan yang jauh."** (Al-Baqarah/2: 176).

Pembahasan mengenai masalah ini telah diuraikan secara panjang lebar di berbagai tempat, dalam masalah firman dan perbuatan, serta disebutkan sebagian dari perkataan ulama Salaf dan para imam mengenai pokok masalah ini. Tujuan di sini adalah sekadar memberi peringatan tentang sumber-sumber berbagai pendapat.

Masalah ini termasuk yang telah dijelaskan oleh para imam Sunnah, seperti Imam Ahmad dan lainnya. Imam Ahmad membahas dalam karyanya, Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyyah, tentang firman Allah (Az-Zukhruf/43: 3): **"Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab."** Ia menjelaskan bahwa "menjadikan" dari Allah terkadang bermakna "menciptakan," seperti firman-Nya (Al-An'am/6: 1): **"Dan Dia menjadikan kegelapan dan cahaya,"** dan terkadang bermakna "perbuatan yang bukan penciptaan." Firman-Nya (Az-Zukhruf/43: 3): **"Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab"** termasuk dalam kategori yang kedua ini.

Hal itu karena penciptaan dan perbuatan-perbuatan lain yang bukan penciptaan, seperti Dia berbicara dengan Al-Qur'an dan selainnya, berbicara kepada Nabi Musa alaihissalam dan selainnya, serta seperti turun, datang, dan hadir dan semacamnya, semuanya itu hanya terjadi dengan kemampuan dan kehendak-Nya, dan dengan perbuatan-perbuatan lain yang ada pada diri-Nya yang bukan merupakan penciptaan.

Dengan dasar inilah Al-Bukhari dan para imam Sunnah lainnya menjawab Karamiyah ketika mereka berkata: "Yang dibuat baru pasti memerlukan proses pembaruan?" Maka dijawab: "Ya, dan pembaruan itu adalah perbuatan yang bukan penciptaan," sedangkan "rangkaian sebab-akibat" kami terima. Sebab, rangkaian sebab-akibat yang tidak mungkin itu adalah adanya rangkaian dalam satu waktu sekaligus, seperti adanya pencipta bagi pencipta dan pencipta bagi pencipta itu, atau penciptaan bagi penciptaan dan penciptaan bagi penciptaan itu dalam satu waktu sekaligus. Hal ini mustahil dari beberapa segi, di antaranya adalah adanya sesuatu yang tidak terbatas dalam satu waktu sekaligus, yang ini mustahil secara mutlak. Di antaranya pula bahwa setiap yang disebutkan itu adalah "peristiwa baru" dan bukan "yang mungkin ada," dan tidak ada di dalamnya sesuatu yang ada dengan sendirinya yang memutus rangkaian tersebut, sehingga lebih layak untuk dinyatakan mustahil.

Berbeda halnya apabila dikatakan: "Sebelum firman ini ada firman, dan sebelum perbuatan ini ada perbuatan." Ini adalah sesuatu yang dibolehkan menurut mayoritas para pemikir, para imam Sunnah, para imam filsuf, dan lainnya. Apabila dikatakan: "Firman yang baru ini Dia barukan pada diri-Nya sendiri," maka hal itu masuk akal. Ini sama dengan pernyataan kita: "Dia berfirman dengannya." Itulah makna firman-Nya (Az-Zukhruf/43: 3): **"Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab,"** yakni Kami memfirmankannya dalam bahasa Arab dan menurunkannya dalam bahasa Arab.

Demikianlah penafsirannya menurut ulama Salaf, seperti Ishaq bin Rahuyah, yang menyebutkannya dari Mujahid. Mujahid berkata: **"Kami jadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab,"** artinya:

"Kami ucapkan dalam bahasa Arab." Ibnu Abi Hatim menyebutkan dalam tafsirnya dari Ishaq bin Rahuyah, ia berkata: "Disebutkan kepada kami dari Mujahid dan selainnya dari kalangan tabi'in: **'Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab'** artinya: Kami menyatakannya dan mensifatinya." Disebutkan pula dari Ahmad bin Hanbal, dari Al-Asyja'i, dari Sufyan Ats-Tsauri dalam firman-Nya: **"Kami jadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab,"** artinya: "Kami menjelaskannya sebagai Al-Qur'an dalam bahasa Arab."

Manusia dapat membedakan antara ucapannya dan gerakannya pada dirinya sendiri dengan menggerakkan sesuatu yang lain di luar dirinya. Sufyan bin 'Uyainah dan lainnya dari kalangan Salaf telah berdalil bahwa Al-Qur'an bukan makhluk, karena Allah menciptakan segala sesuatu dengan kata "Jadilah (kun)." Sekiranya kata "kun" itu makhluk, niscaya berarti Dia menciptakan makhluk dengan makhluk, sehingga timbullah rangkaian tak berujung yang batil. Sebab, jika Dia tidak menciptakan kecuali dengan "kun," dan sekiranya "kun" itu adalah makhluk, maka niscaya Dia tidak dapat menciptakan apa pun. Ini adalah lingkaran setan yang mustahil. Sebab, Dia tidak menciptakan sesuatu sampai Dia berfirman "kun," dan Dia tidak berfirman "kun" sampai Dia menciptakannya, sehingga Dia tidak menciptakan apa pun. Ini adalah rangkaian dalam asal mula pengaruh dan perbuatan, seperti pernyataan: "Dia tidak berbuat sampai Dia berbuat," yang mengharuskan Dia tidak berbuat; "Dia tidak menciptakan sampai Dia menciptakan," yang mengharuskan Dia tidak menciptakan.

Adapun apabila dikatakan: "Dia berfirman 'kun,' dan sebelum 'kun' ada 'kun,' dan sebelum 'kun' ada 'kun' lagi," maka hal ini tidak

mustahil. Sebab, ini adalah rangkaian dalam satuan pengaruh, bukan dalam jenisnya. Sama halnya bahwa di masa mendatang Dia berfirman "kun" demi "kun" dan menciptakan sesuatu demi sesuatu hingga tidak terbatas. Makhluk-makhluk yang sempurna Dia ciptakan dengan penciptaan-Nya, dan penciptaan-Nya adalah perbuatan-Nya yang ada pada diri-Nya, yang terjadi hanya dengan kemampuan dan kehendak-Nya.

Apabila dikatakan: "Perbuatan yang ada pada diri-Nya ini membutuhkan perbuatan lain yang menjadi penyebab terwujudnya selain kemampuan dan kehendak," maka sekiranya semata-mata kemampuan dan kehendak itu sudah cukup, tentu itu sudah cukup untuk terwujudnya makhluk. Namun karena makhluk itu pasti membutuhkan penciptaan, maka penciptaan ini adalah peristiwa baru yang terjadi setelah sebelumnya tidak ada, dan ia adalah perbuatan yang ada pada diri-Nya. Maka penyebab sempurna baginya adalah sesuatu yang niscaya menghasilkannya dan menyusul setelahnya, seperti penyebab sempurna bagi terwujudnya firman yang merupakan peristiwa baru pada diri-Nya.

Manusia yang berbicara, ketika ia berbicara, maka terwujudnya ucapan berupa lafaz dan maknanya didahului oleh perbuatan lain. Pasti ada gerakan yang menyusul terwujudnya huruf-huruf yang merupakan firman itu. Gerakan itulah yang menjadikan firman itu berbahasa Arab atau non-Arab, dan ia adalah perbuatan yang ada pada pelakunya. Penjadiannya yang merupakan peristiwa baru itu pun terjadi dengan adanya penyebab sempurna sebelumnya. Zat Tuhan sendirilah yang menuntut semua itu. Dia menuntut yang kedua dengan syarat berakhirnya yang pertama, bukan bersamaan dengannya. Tuntutan-Nya terhadap yang kedua adalah perbuatan yang ada pada-Nya setelah

yang pertama. Dan Dia menuntut pengaruh ini dan pengaruh itu. Kemudian pengaruh ini dan setiap pengaruh adalah akibat dari apa yang mendahuluinya dan syarat bagi apa yang mengikutinya. Tidak ada sesuatu pun dalam hal itu yang merupakan makhluk, meskipun ia adalah "peristiwa baru."

Apabila seseorang berkata: "Saya menamakan ini penciptaan," maka perselisihannya hanyalah persoalan istilah. Dikatakan kepadanya: "Orang-orang yang berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maksud mereka bukan ini, dan ulama Salaf serta para imam pun tidak menolak pengertian ini. Yang mereka tolak hanyalah pendapat orang yang menjadikan firman Allah sebagai makhluk yang terpisah dari Allah." Sebagaimana Imam Ahmad berkata: "Firman Allah berasal dari Allah, bukan terpisah dari-Nya." Mereka berkata: "Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan makhluk, dari-Nya bermula." Ahmad berkata: "Dari-Nya bermula, artinya Dialah yang berfirman dengannya, bukan bermula dari makhluk sebagaimana yang dikatakan oleh orang yang menyatakan bahwa ia adalah makhluk."

Allah berfirman (Al-An'am/6: 114): **"Dan orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya."** Karena itulah, tidak ada seorang pun yang berkata bahwa Allah menciptakan turun-Nya, bersemayam-Nya, datang-Nya, dan hadir-Nya. Demikian pula pembicaraan-Nya kepada Nabi Musa alaihissalam dan seruan-Nya kepadanya. Allah menyeru dan berbicara kepadanya dengan kehendak dan kemampuan-Nya. Pembicaraan itu adalah perbuatan yang ada pada diri-Nya, dan bukan penciptaan. Sama halnya manusia ketika berbicara, ia telah melakukan firman dan membarukan firman, namun dalam dirinya

sendiri, bukan terpisah darinya. Karena itulah firman adalah sifat perbuatan, sekaligus sifat zat juga, menurut mazhab ulama Salaf dan para imam.

Orang yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk akan berkata bahwa ia adalah sifat perbuatan dan menjadikan perbuatan itu terpisah dari-Nya, dan firman itu terpisah dari-Nya. Orang yang berkata bahwa ia adalah sifat zat akan berkata bahwa Dia berbicara tanpa kehendak dan kemampuan-Nya. Sedangkan mazhab Salaf adalah bahwa Dia berbicara dengan kehendak dan kemampuan-Nya, dan firman-Nya ada pada diri-Nya. Maka ia adalah sifat zat sekaligus sifat perbuatan. Namun perbuatan di sini bukan penciptaan, melainkan sebagaimana yang dikatakan Imam Ahmad: "Penjadian ada dua macam: penjadian yang merupakan penciptaan dan penjadian yang bukan penciptaan."

Semua ini menuntut adanya perbuatan-perbuatan pada diri-Nya, dan bahwa perbuatan-perbuatan itu terbagi menjadi dua: perbuatan yang transitif seperti penciptaan, dan perbuatan yang intransitif seperti berbicara dan turun. Ulama Salaf menetapkan kedua jenis ini dan selainnya.

Adapun penjadiannya sebagai Al-Qur'an bahasa Arab, meskipun secara kaidah bahasa Arab ia bersifat transitif dalam arti bahwa ia mengandung objek, namun dalam "firman," perbuatan yang berupa "berbicara" yang bersambung dengan objek yang berupa "ucapan," keduanya ada pada diri yang berbicara. Karena itulah, terkadang yang dimaksud dengan objek adalah masdar. Apabila kamu berkata: "Ia mengucapkan perkataan yang baik," maka terkadang yang dimaksud dengan "perkataan" adalah masdar saja, terkadang hanya "ucapan" sehingga ia adalah objek, dan terkadang yang dimaksud adalah keduanya sekaligus

sehingga ia adalah objek sekaligus masdar. Demikian pula "Al-Qur'an," yang pada asalnya adalah "membaca bacaan (qara'a qur'an)," yaitu perbuatan dan gerakan, kemudian ucapan yang dibaca dinamakan "Al-Qur'an."

Allah berfirman dalam pengertian pertama (Al-Qiyamah/75: 17-18): **"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu."** Dan firman-Nya dalam pengertian kedua (Al-Isra'/17: 9): **"Sesungguhnya Al-Qur'an ini."**

Hal ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain, dan dijelaskan bahwa tilawah dan qira'ah pada asalnya adalah masdar dari "membaca dan membacakan," namun kemudian digunakan untuk menyebut firman itu sendiri, sebagaimana ia dinamakan "Al-Qur'an." Karena itu, qira'ah bisa berarti yang dibaca, dan tilawah bisa berarti yang dibacakan. Terkadang yang dimaksud dengan tilawah dan qira'ah adalah masdar yang berupa perbuatan itu sendiri, sehingga qira'ah dan tilawah bukan merupakan yang dibaca dan dibacakan, melainkan menuntut adanya yang dibaca dan dibacakan. Terkadang yang dimaksud dengan tilawah dan qira'ah adalah gabungan keduanya, sehingga ia bukan merupakan yang dibacakan karena di dalamnya ada unsur perbuatan, dan bukan pula sesuatu yang terpisah dan berbeda dari yang dibacakan karena yang dibacakan adalah bagiannya.

Ini apabila yang dimaksud dengan qira'ah dan yang dibaca adalah satu hal tertentu, seperti qira'ah Tuhan dan yang dibaca oleh-Nya, atau qira'ah hamba dan yang dibaca olehnya. Adapun apabila yang dimaksud dengan qira'ah adalah qira'ah hamba, yaitu

gerakannya, dan yang dibaca adalah sifat Tuhan, maka tidak diragukan bahwa gerakan hamba bukan merupakan sifat Tuhan. Namun ini adalah paksaan. Bahkan qira'ah hamba adalah yang dibacanya sebagaimana yang dibacanya itu. Apabila qira'ahnya terhadap Al-Qur'an dimaksudkan sebagai Al-Qur'an itu sendiri, maka ia adalah yang dibacanya. Jika dimaksudkan sebagai gerakannya, maka ia bukan yang dibacanya. Jika dimaksudkan sebagai keduanya, maka tidak bisa secara mutlak disebutkan salah satunya.

Karena itulah, di antara orang-orang yang menisbatkan diri kepada Sunnah ada yang berkata: "Qira'ah adalah yang dibaca," ada yang berkata: "Qira'ah berbeda dari yang dibaca," dan ada yang tidak menetapkan salah satunya. Setiap pendapat memiliki sisi kebenarannya apabila dipahami secara utuh dan dengan keadilan. Tidak ada satu pendapat pun yang mencakup seluruh kebenaran, bahkan setiap pendapat mengandung kebenaran dari satu sisi dan mungkin mengandung kesalahan dari sisi lain.

Al-Bukhari hanya menetapkan bahwa perbuatan-perbuatan hamba, yakni gerakan dan suara-suara mereka, adalah makhluk. Qira'ah ini adalah perbuatan hamba yang ia diperintahkan dan dilarang darinya. Adapun firman itu sendiri, ia adalah firman Allah. Al-Bukhari tidak mengatakan bahwa lafaz hamba adalah makhluk dan tidak pula mengatakan bahwa ia bukan makhluk, sebagaimana Ahmad pun melarang mengatakan ini maupun itu. Apa yang dikatakan Al-Bukhari bahwa ia adalah makhluk, yaitu dari perbuatan dan sifat-sifat hamba, tidak ada yang dikatakan oleh Ahmad maupun ulama Salaf lainnya bahwa ia bukan makhluk, meskipun mereka diam tentangnya karena jelasnya perkara

tersebut dan karena mereka bermaksud untuk menolak kalangan Jahmiyah.

Apa yang dikatakan Ahmad bahwa ia bukan makhluk adalah firman Allah, bukan sifat para hamba; dan hal itu tidak dikatakan oleh Al-Bukhari bahwa ia adalah makhluk. Hanya saja, Ahmad bermaksud menolak orang yang menjadikan firman Allah sebagai makhluk ketika firman itu sampai dari Allah, sedangkan Al-Bukhari bermaksud menolak orang yang berkata bahwa perbuatan hamba dan suara-suara mereka adalah bukan makhluk. Kedua tujuan ini benar dan tidak ada pertentangan antara keduanya. Ibnu Qutaibah telah menjelaskan hal itu dalam masalah lafaz. Namun orang-orang yang menyimpang ke salah satu dari dua sisi yang ekstrem itu akan mengingkari sisi yang lain. Wallahu subhanahu a'lam.

Pasal:

Adapun kata kerja lazim (intransitif) seperti "istawa" (bersemayam) dan "maja'a" (datang), maka para ulama berselisih pendapat dalam menetapkan sendiri. Karena pada kata kerja jenis ini tidak terdapat objek yang mereka ketahui keberadaannya, sehingga mereka tidak bisa menyimpulkan adanya penciptaan dari adanya makhluk. Pengetahuan tentangnya hanya diperoleh melalui teks wahyu. Maka dasar dalam masalah ini adalah teks wahyu, bukan akal semata. Oleh karena itu, orang-orang yang menolak sifat-sifat khabariyah menolaknya, baik dari kalangan yang berpendapat bahwa "ciptaan berbeda dari yang diciptakan" maupun dari kalangan yang berpendapat bahwa "ciptaan adalah yang diciptakan itu sendiri." Sedangkan siapa pun yang menetapkan sifat-sifat khabariyah dari kedua kelompok tersebut, ia menetakannya.

Adapun mereka yang menetapkan sifat-sifat khabariyah terbagi menjadi dua pendapat dalam masalah ini:

Di antara mereka ada yang menjadikannya sejenis dengan kata kerja transitif, yaitu dengan menjadikannya sebagai perkara-perkara yang baru terjadi pada sesuatu yang lain. Ini adalah pendapat Al-Asy'ari dan para imam pengikutnya serta orang-orang yang sependapat dengan mereka, seperti Qadhi Abu Ya'la, Ibnu Az-Zaghuni, dan Ibnu Aqil dalam banyak pendapatnya. Al-Asy'ari berkata: "Istawa adalah perbuatan yang Dia lakukan pada Arasy, sehingga Dia menjadi bersemayam di atasnya." Demikian pula ia berkata tentang "al-ityan" (kedatangan) dan "an-nuzul" (turun). Ia juga berkata: "Perbuatan-perbuatan ini bukan kekhususan benda-benda fisik, bahkan benda-benda fisik dan sifat-sifat aksidental pun disifati dengannya, seperti dikatakan: 'datanglah demam, datanglah dingin, datanglah panas,' dan semisalnya." Ini juga merupakan pendapat Qadhi Abu Bakr dan Qadhi Abu Ya'la serta selain keduanya. Mereka memahami apa yang diriwayatkan dari para ulama salaf seperti Al-Auza'i dan selainnya, bahwa mereka berkata tentang "nuzul": "Allah melakukan sesuatu di atas Arasy dengan Zat-Nya," sebagaimana dinukil oleh Qadhi Abdul Wahhab dari Qadhi Abu Bakr, dan sebagaimana dinukil dari Al-Asy'ari dan selainnya, sebagaimana disebutkan di beberapa tempat dalam kitab-kitabnya. Namun menurut mereka, ini termasuk sifat-sifat khabariyah. Ini adalah pendapat Al-Baihaqi dan sekelompok ulama, dan ini adalah pendapat pertama Qadhi Abu Ya'la. Siapa pun yang berpendapat bahwa Tuhan tidak dapat disifati dengan sifat-sifat ikhtiariyah (yang berkaitan dengan kehendak), maka ia menolak bahwa Dia dapat melakukan perbuatan yang Dia kehendaki, baik perbuatan lazim maupun transitif. Namun, di antara mereka yang

menetapkan perbuatan yang bersifat azali (qadim), seperti mereka yang berpendapat tentang "at-takwin" (penciptaan sebagai sifat), maka mereka berkata: "Perbuatan azali itu ada pada-Nya tanpa kehendak-Nya," sebagaimana mereka berkata tentang iradah (kehendak) azali-Nya.

Pendapat kedua adalah bahwa sifat-sifat tersebut sebagaimana ditunjukkan oleh makna zahirnya, yaitu perbuatan-perbuatan yang berdiri dengan Zat-Nya berdasarkan kehendak dan pilihan-Nya, sebagaimana mereka berkata demikian pula pada kata kerja transitif. Inilah pendapat para imam Ahlus Sunnah wal Hadits, para fuqaha, para sufi, dan banyak dari berbagai golongan ahli kalam sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan perbedaan inilah, timbul pula perbedaan dalam menafsirkan firman Allah **"Kemudian Dia menuju ke langit"** (Al-Baqarah: 29), firman-Nya **"Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali datangnya Allah kepada mereka dalam naungan awan"** (Al-Baqarah: 210), firman-Nya **"Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy"** (Al-A'raf: 54), dan yang semisalnya. Maka barangsiapa yang menolak perbuatan-perbuatan ini, ia menakwilkan "kedatangan-Nya" dengan kedatangan perintah atau azab-Nya, dan "bersemayam di atas Arasy" dengan menjadikan-Nya berkuasa dan berkuasanya kekuasaan, atau dengan menjadikannya sebagai ketinggian derajat. Adapun "al-istawa" (bersemayam), para ulama berbeda pendapat tentangnya dalam dua pendapat: apakah itu termasuk sifat perbuatan ataukah sifat zat? Mereka yang berpendapat bahwa itu adalah sifat zat, menakwilkannya sebagai kemampuan atas Arasy. Padahal Dia senantiasa berkuasa dan senantiasa tinggi derajat-Nya. Karena itulah kelemahan pendapat ini tampak dari beberapa sisi:

Di antaranya, firman Allah **"Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy"** (Al-A'raf: 54), Dia mengabarkan bahwa Dia bersemayam dengan menggunakan kata "tsumma" (kemudian). Di antaranya pula, bahwa kata itu dirangkaikan sebagai kata kerja setelah kata kerja, yakni: menciptakan kemudian bersemayam. Di antaranya lagi, bahwa apa yang mereka sebutkan tidak ada bedanya antara Arasy dan selainnya. Apabila dikatakan bahwa Arasy adalah makhluk yang paling agung, maka ini tidak menafikan penetapan hal tersebut untuk selainnya pula, sebagaimana dalam firman-Nya **"Tuhan yang memiliki Arasy yang agung"** (At-Taubah: 129). Ketika Dia menyebutkan ketuhanan-Nya atas Arasy karena keagungannya, sementara ketuhanan-Nya bersifat umum, maka boleh dikatakan: "Tuhan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dan Tuhan Arasy yang agung," dan boleh pula dikatakan **"Tuhan semesta alam"** (Al-Fatihah: 2), **"Tuhannya Musa dan Harun"** (Asy-Syu'ara: 48). Namun "al-istawa" (bersemayam) dikhususkan untuk Arasy berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, padahal Dia berkuasa atas segala sesuatu dari langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya. Seandainya bersemayam-Nya di atas Arasy itu adalah kekuasaan-Nya atas Arasy, tentu boleh dikatakan: atas langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya. Inilah salah satu dalil yang digunakan oleh berbagai kelompok, di antaranya Al-Asy'ari. Ia berkata: "Dalam kesepakatan kaum muslimin bahwa bersemayam dikhususkan untuk Arasy terdapat dalil atas kerusakan pendapat ini." Juga karena Dia senantiasa berkuasa atasnya sejak Dia menciptakannya.

Di antaranya lagi, bahwa lafaz "al-istawa" dalam bahasa Arab digunakan untuk makna kekuasaan atau ketinggian derajat adalah

sesuatu yang mereka tolak. Penggunaan yang ada dalam Al-Qur'an, As-Sunnah, dan kalam orang-orang Arab menolak hal ini sebagaimana telah dibahas secara panjang lebar di tempat lainnya. Juga telah dibahas tentang bait syair yang mereka jadikan dalil:

Kemudian Bisyr menguasai Irak, tanpa pedang dan tanpa tumpahan darah.

Dan bahwa seandainya bait itu sahih pun, tidak ada dalil di dalamnya. Karena mereka tidak pernah mengatakan: "Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu bersemayam di atas Irak" ketika ia menaklukkannya, tidak pula "Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu bersemayam di atas Khurasan," dan tidak pula "Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersemayam di atas Yaman." Sesungguhnya bait syair itu, jika sahih, disebutkan tentang Bisyr bin Marwan ketika ia masuk ke Irak dan duduk di atas singgasana kerajaannya. Maka dikatakan demikian seperti dikatakan: "duduk di atas singgasana raja" atau "di bawah kekuasaan raja," dan dikatakan: "duduk di atas kerajaan" yang dimaksudkan adalah makna ini. Selain itu, banyak ayat Al-Qur'an, banyak hadits, dan kesepakatan para ulama salaf menunjukkan bahwa Allah berada di atas Arasy, sebagaimana telah diuraikan secara panjang lebar di berbagai tempat.

Adapun mereka yang berpendapat bahwa "al-istawa" adalah sifat perbuatan, maka mereka pun terbagi menjadi dua pendapat sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya: apakah itu perbuatan yang terpisah dari-Nya, karena perbuatan di sini bermakna hasil perbuatan (maf'ul), ataukah perbuatan yang berdiri dengan Zat-Nya dan terjadi berdasarkan kehendak dan kekuasaan-Nya? Pendapat pertama adalah pendapat Ibnu Kullab dan pengikutnya

seperti Al-Asy'ari dan selainnya, juga pendapat Al-Qadhi, Ibnu Aqil, Ibnu Az-Zaghuni, dan selain mereka. Pendapat kedua adalah pendapat para imam Ahlu Hadits wal Aimmah dan banyak dari berbagai golongan ahli kalam sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Oleh karena itu, pendapat manusia tentang apa yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an berupa "istawa," "maja'a" (datang), dan yang semisalnya terbagi menjadi enam pendapat:

Pertama, sekelompok yang berpendapat bahwa ayat-ayat itu berlaku sesuai zahirnya dan menjadikan kedatangan-Nya seperti kedatangan makhluk serta turun-Nya seperti turunnya makhluk. Mereka inilah kaum musyabbihah al-mumatssilah. Di antara mereka ada yang berkata: "Apabila Allah turun, maka Arasy kosong dari-Nya sehingga tidak ada lagi di atas Arasy."

Kedua, sekelompok yang berpendapat bahwa teks-teks itu berlaku sesuai zahirnya yang layak bagi-Nya, sebagaimana halnya segala sesuatu yang Dia sifatkan tentang diri-Nya. Dan Dia **"tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia"** (Asy-Syura: 11), tidak pada Zat-Nya, tidak pada sifat-sifat-Nya, dan tidak pada perbuatan-perbuatan-Nya. Mereka berkata: "Dia turun dengan turun yang layak bagi keagungan-Nya, dan demikian pula Dia datang dengan datang yang layak bagi keagungan-Nya." Menurut mereka, Dia turun dan datang, namun tetap senantiasa tinggi dan berada di atas Arasy. Sebagaimana dikatakan Hammad bin Zaid: "Dia berada di atas Arasy dan mendekat kepada makhluk-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki." Dan Ishaq bin Rahuyah berkata: "Dia turun namun Arasy tidak kosong dari-Nya," dan hal itu dinukil dari Ahmad bin Hanbal dalam suratnya kepada Musaddad. Penafsiran "nuzul" sebagai perbuatan yang berdiri dengan Zat-Nya adalah pendapat

para ulama Ahlu Hadits, sebagaimana dinukil oleh Abu Umar bin Abdil Barr dari mereka, dan ini adalah pendapat mayoritas ulama terdahulu dari para murid Ahmad. Ibnu Hamid dan selainnya pun menegaskan hal itu. Adapun pendapat pertama yang menolak tegaknya perkara-perkara ikhtiariyah pada-Nya adalah pendapat At-Tamimi yang mengikuti Ibnu Kullab, dan ini juga pendapat Qadhi Abu Ya'la beserta para pengikutnya.

Ketiga dan keempat, dua kelompok yang berpendapat bahwa Dia tidak turun dan tidak datang sebagaimana telah dijelaskan. Di antara mereka ada yang menakwilkannya dan di antara mereka ada yang menyerahkan maknanya (tafwidh).

Kelima dan keenam, dua kelompok yang bersikap diam. Di antara mereka ada yang berkata: "Kami tidak tahu apa yang Allah maksudkan dengan ini," dan di antara mereka ada yang tidak lebih dari sekadar membaca Al-Qur'an saja.

Mayoritas orang yang menisbatkan diri kepada Sunnah dan para pengikut salaf membatalkan takwil orang-orang yang menakwilkan hal tersebut dengan cara yang menafikan bahwa Dia-lah yang bersemayam dan yang datang. Namun banyak di antara mereka yang menolak takwil yang batil itu seraya berkata: "Aku tidak mengetahui apa yang dimaksudkan Allah dengan ini." Di antara mereka ada yang berkata: "Ini termasuk yang dilarang untuk ditafsirkan" atau "termasuk yang disembunyikan penafsirannya." Dan di antara mereka ada yang menetapkan sebagaimana yang datang dalam hadits-hadits yang sahih dan atsar-atsar yang banyak dari para salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in.

Abu Muhammad Al-Baghawi, Al-Husain bin Mas'ud Al-Farra', yang bergelar Muhyis Sunnah, berkata dalam kitab tafsirnya

tentang **"Kemudian Dia menuju ke langit"** (Al-Baqarah: 29): "Ibnu Abbas dan mayoritas mufasir dari kalangan salaf berkata: artinya naik ke langit. Al-Farra', Ibnu Kaisan, dan sekelompok ahli nahwu berkata: artinya menghadap kepada penciptaan langit. Ada pula yang berkata: bermaksud." Inilah yang disebutkan oleh Ibnu Al-Jauzi dalam tafsirnya. Ia berkata: **"Kemudian Dia menuju ke langit"** artinya bermaksud untuk menciptakannya. Demikian pula ia cenderung kepada pendapat orang yang menafsirkan "al-ityan" dengan datangnya perintah-Nya dan pendapat orang yang menakwilkan "al-istawa." Ia telah menyebutkan hal itu dalam kitab-kitab lainnya dan menyepakati sebagian pendapat Ibnu Aqil. Ia berkata: "Ibnu Aqil memiliki berbagai pendapat yang berbeda dalam bab ini dan karya-karya tulis yang berbeda pula pandangan dan ijtihadnya."

Al-Baghawi berkata dalam menafsirkan firman Allah **"Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy"** (Al-A'raf: 54): "Al-Kalbi dan Muqatil berkata: menetap. Abu Ubaidah berkata: naik. Kaum Mu'tazilah menakwilkan 'al-istawa' dengan 'al-istila' (menguasai). Adapun Ahlu Sunnah berkata: bersemayam di atas Arasy adalah sifat Allah tanpa bagaimana, yang wajib bagi seseorang untuk mengimaninya dan menyerahkan ilmunya kepada Allah."

Seseorang pernah bertanya kepada Malik bin Anas tentang firman Allah **"Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arasy"** (Thaha: 5): "Bagaimana cara bersemayam-Nya?" Maka Malik menundukkan kepalanya lama dan keringat mengalir darinya, kemudian berkata: "Bersemayam tidak majhul (sudah diketahui), bagaimana (cara)-nya tidak terjangkau akal, mengimaninya adalah wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah. Aku tidak melihatmu

kecuali sebagai orang yang sesat." Kemudian ia memerintahkan agar orang itu dikeluarkan.

Al-Baghawi juga berkata: "Diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri, Al-Auza'i, Al-Laits bin Sa'd, Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin Al-Mubarak, dan selain mereka dari para ulama Sunnah tentang ayat-ayat yang datang dalam sifat-sifat mutasyabihat: 'Biarkan sebagaimana adanya tanpa bagaimana.'"

Al-Baghawi berkata pula tentang firman Allah **"Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali datangnya Allah kepada mereka dalam naungan awan"** (Al-Baqarah: 210): "Yang paling utama dalam ayat ini dan yang semisalnya adalah seseorang mengimani zahirnya dan menyerahkan ilmunya kepada Allah, serta berkeyakinan bahwa Allah tersucikan dari sifat-sifat makhluk yang baru. Demikianlah yang ditempuh oleh para imam salaf dan ulama Sunnah." Al-Kalbi berkata: "Ini termasuk yang tersembunyi yang tidak ditafsirkan."

(Aku katakan: Telah dinukil darinya bahwa ia berkata dalam menafsirkan firman Allah **"Kemudian Dia bersemayam"**: menetap. Maka ia menafsirkan yang itu dan menjadikan yang ini sebagai yang tersembunyi yang tidak ditafsirkan. Karena yang itu mengandung sifat bahwa Dia berada di atas Arasy, sedangkan yang ini mengandung kedatangan-Nya dalam naungan awan.)

Al-Baghawi berkata: "Makhul, Az-Zuhri, Al-Auza'i, Malik, Abdullah bin Al-Mubarak, Sufyan Ats-Tsauri, Al-Laits bin Sa'd, Ahmad, dan Ishaq berkata tentang ayat ini dan yang semisalnya: 'Biarkan sebagaimana adanya tanpa bagaimana.'"

Sufyan bin Uyainah berkata: *"Segala sesuatu yang Allah sifatkan tentang diri-Nya dalam kitab-Nya, maka penafsirannya*

adalah membacanya dan diam darinya; tidak ada seorang pun yang berhak menafsirkannya kecuali Allah dan Rasul-Nya."

Ayat ini lebih musykil daripada ayat tentang "al-istawa." Oleh karena itu, Abul Faraj (Ibnu Al-Jauzi) cenderung untuk menakwilkan ayat ini dan mengingkari pendapat orang yang menakwilkan "al-istawa" dengan "al-istila" (menguasai).

Ibnu Al-Jauzi berkata dalam tafsirnya: "Al-Khalil bin Ahmad berkata: 'Al-Arasy' adalah singgasana, dan setiap singgasana raja dinamakan 'Arasy'. Jarang sekali kata 'Arasy' dijamakkan kecuali dalam keadaan darurat."

Aku katakan: Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkan dari Abu Rauq, dari Ad-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Dinamakan 'Arasy' karena ketinggiannya."

Aku katakan: Akar kata (isytiqaq) mendukung hal ini, seperti firman Allah **"dan apa yang mereka dirikan"** (Al-A'raf: 137), firman-Nya **"yang merambat dan yang tidak merambat"** (Al-An'am: 141), dan perkataan Sa'd: "Dan orang kafir ini mendirikan (bangunan)." Tempat duduk seorang raja selalu lebih tinggi dari yang lain. Ini relatif tinggi dibanding yang di bawahnya, namun relatif rendah dibanding yang di atasnya.

Dalam dua kitab Shahih (Bukhari dan Muslim) diriwayatkan dari Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila kalian meminta kepada Allah, mintalah Al-Firdaus, karena ia adalah bagian tertinggi surga dan bagian tengahnya, dan atapnya adalah Arasy Ar-Rahman."* Ini menunjukkan bahwa Arasy adalah makhluk yang paling tinggi, sebagaimana telah diuraikan di berbagai tempat lainnya.

Ibnu Al-Jauzi berkata: "Ketahuilah bahwa penyebutan Arasy sudah masyhur di kalangan orang Arab pada masa jahiliyah maupun Islam." Umayyah bin Abi Ash-Shalt berkata:

Agungkanlah Allah, karena Dia layak untuk dimuliakan, Tuhan kita di langit sungguh Maha Agung. Dengan bangunan tertinggi yang mendahului manusia, dan membentangkan singgasana di atas langit. Tinggi menjulang, tidak terjangkau oleh pandangan mata, di bawahnya terlihat para malaikat dalam berbagai bentuk.

Aku katakan: Yang dimaksud adalah bahwa orang Arab yang bukan muslim pun menyebutkannya, diambil dari ahli kitab. Karena Umayyah dan semisalnya hanya mengambil hal ini dari ahli kitab. Adapun kaum musyrikin, mereka tidak mengenal hal ini.

Ibnu Al-Jauzi berkata: "Ka'ab berkata: 'Sesungguhnya langit-langit di dalam Arasy adalah seperti lampu yang tergantung antara langit dan bumi.'" Ia berkata: "Kesepakatan para ulama salaf terhimpun bahwa mereka tidak menambah lebih dari membaca ayat tersebut."

"Sungguh ada sekelompok orang yang menyimpang lalu berkata: 'Al-Arasy bermakna kerajaan (kekuasaan),' dan ini adalah penyimpangan dari makna hakiki ke makna majazi serta bertentangan dengan riwayat. Tidakkah mereka mendengar firman Allah **'dan adalah singgasana-Nya di atas air'** (Hud: 7)? Apakah mereka menyangka bahwa kerajaan itu berada di atas air?"

Ibnu Al-Jauzi berkata: "Sebagian mereka berkata: 'istawa' bermakna 'istawa' (menguasai) dan berdalil dengan syair penyair:

Kemudian Bisyr menguasai Irak, tanpa pedang dan tanpa tumpahan darah.

Seorang penyair lain juga berkata:

Betapa sedikit keduanya saling bersaing dengan keunggulan mereka berdua, di atas singgasana para raja tanpa kepalsuan.

Dia berkata: "Ini adalah sesuatu yang ditolak oleh para ahli bahasa." Ibnu Al-A'rabi berkata: "Sesungguhnya orang Arab tidak mengenal kata *istawā* dengan makna *istawalā* (menguasai). Barangsiapa yang berpendapat demikian, maka ia telah melakukan sesuatu yang sangat besar." Dia berkata: "Sesungguhnya ungkapan *istawalā fulānun 'alā kazā* (si fulan menguasai sesuatu) hanya digunakan ketika ia semula jauh dari sesuatu itu dan tidak mampu menjangkaunya, kemudian barulah ia berhasil menguasainya. Sedangkan Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa dalam keadaan berkuasa atas segala sesuatu sejak azali." Adapun dua bait syair itu tidak diketahui siapa pengarangnya, demikian dikatakan oleh Ibnu Faris, ahli bahasa. Dan seandainya pun keduanya sah, tidak bisa dijadikan hujah karena alasan yang telah kami jelaskan, yaitu bahwa penguasaan itu hanya berlaku bagi yang semula tidak menguasai. Kita berlindung kepada Allah dari peniadaan sifat yang dilakukan oleh kaum mulhidin dan penyerupaan yang dilakukan oleh kaum mujassimah.

Aku berkata: Sungguh ia telah menakwilkan firman-Nya **"kemudian Dia menuju ke langit"** (Al-Baqarah: 29), namun menolak penakwilan **"kemudian Dia bersemayam di atas Arasy"** (Al-A'raf: 54). Sementara dalam lafaz "kedatangan" (*al-ityān*), ia justru menyebutkan dua pendapat, lalu berkata: Firman Allah **"bahwa Allah akan datang kepada mereka dalam naungan awan"** (Al-Baqarah: 210) — segolongan ulama Salaf bersikap menahan diri dari membahas semacam ini. Al-Qadhi Abu Ya'la telah menyebutkan dari Ahmad bahwa ia berkata: "Yang dimaksud

dengannya adalah kekuasaan dan perintah-Nya." Dia berkata: "Dan hal itu telah dijelaskan dalam firman-Nya '**atau datang perintah Tuhanmu**' (An-Nahl: 33)."

Aku berkata: Apa yang disebutkan oleh Al-Qadhi dan selainnya bahwa Hanbal meriwayatkannya dari Ahmad dalam kitab *Al-Mihnah*, bahwa Ahmad mengucapkan hal itu dalam perdebatan dengan mereka pada hari mihnah — ketika mereka berhujah kepadanya dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam "*akan datang Al-Baqarah dan Ali Imran*", lalu mereka berkata: "Kedatangan itu tidak mungkin terjadi kecuali dari makhluk." Maka Ahmad membantah mereka dengan firman Allah "**dan datanglah Tuhanmu**" (Al-Fajr: 22) dan "**atau datang Tuhanmu**" (Al-An'am: 158), seraya berkata: "Yang dimaksud dengan sabda Nabi '*akan datang Al-Baqarah dan Ali Imran*' adalah pahalanya, sebagaimana yang dimaksud dalam firman '**dan datanglah Tuhanmu**' adalah perintah dan kekuasaan-Nya."

Para murid Ahmad berbeda pendapat mengenai apa yang diriwayatkan oleh Hanbal. Tidak diragukan bahwa hal itu bertentangan dengan nash-nash yang mutawatir dari Ahmad dalam penolakannya terhadap penakwilan seperti ini, penakwilan turun, bersemayam, dan semacamnya dari sifat-sifat perbuatan. Dalam hal ini mereka memiliki tiga pendapat.

Pertama, ada yang berpendapat bahwa ini adalah kekeliruan Hanbal yang hanya ia sendirian meriwayatkannya, berbeda dengan mereka yang menyebutkan perdebatan tersebut darinya, seperti Shalih, Abdullah, Al-Marrudzi, dan lainnya. Mereka tidak menyebutkan hal ini. Dan Hanbal memang memiliki riwayat-riwayat yang menyendiri yang dianggap keliru oleh sekelompok ulama seperti Al-Khallal dan sahabatnya. Abu Ishaq Ibnu Syaqla

berkata: "Ini adalah kekeliruan Hanbal yang tidak diragukan." Demikian pula dinukil dari Malik sebuah riwayat bahwa ia menakwilkan "*turun ke langit dunia*" sebagai turunnya perintah-Nya. Namun riwayat ini berasal dari Habib, sekretarisnya, yang menurut kesepakatan mereka adalah seorang pendusta. Dan memang ada yang meriwayatkannya dari jalur lain, namun sanadnya majhul.

Kedua, segolongan murid Ahmad berkata: "Ini ia ucapkan sebagai ilzam (mematahkan argumen) terhadap lawan berdasarkan mazhab mereka sendiri. Sebab ketika pada hari mihnah mereka berhujah kepadanya dengan sabda Nabi '*akan datang Al-Baqarah dan Ali Imran*', ia menjawab mereka bahwa maknanya adalah pahala Al-Baqarah dan Ali Imran, seperti firman '**bahwa Allah akan datang kepada mereka**' yang menurut takwil mereka berarti perintah dan kekuasaan-Nya — bukan berarti ia menyetujui pendapat tersebut. Sebab mazhabnya adalah meninggalkan takwil."

Ketiga, ada yang menjadikan hal ini sebagai salah satu riwayat dari Ahmad, dan memang pendapat para imam terkadang berbeda dalam masalah-masalah seperti ini. Namun pendapat yang sahih dan masyhur darinya adalah menolak takwil. Ibnu Az-Zaghuni dan selainnya telah menyebutkan kedua riwayat itu, dan menyebutkan bahwa meninggalkan takwil adalah riwayat yang masyhur yang menjadi pegangan mayoritas masyayikh dari kalangan sahabat kami. Sedangkan riwayat takwil menafsirkannya dengan maksud dan kehendak, bukan dengan perintah dan kekuasaan, sebagaimana mereka menafsirkan "**kemudian Dia menuju ke langit**" (Al-Baqarah: 29). Maka berdasarkan ini, dalam penakwilan hal tersebut — jika memang dikatakan demikian — terdapat dua wajah.

Ibnu Az-Zaghuni dan Al-Qadhi Abu Ya'la serta semacam mereka, meskipun mereka berpendapat melewati makna datang dan kedatangan secara lahirnya, namun pendapat mereka dalam hal ini sejenis dengan pendapat Ibnu Kullab dan Al-Asy'ari. Sebab Al-Asy'ari pun melarang penakwilan turun, kedatangan, dan datang, serta menjadikannya termasuk sifat khabariyah, dan berkata bahwa perbuatan-perbuatan ini tidak mengharuskan jism, bahkan dapat disifatkan kepada selain jism. Pembicaraan Ibnu Az-Zaghuni dalam jenis ini dan dalam masalah bersemayamnya Tuhan di atas Arasy sejalan dengan pendapat Abu Al-Hasan Al-Asy'ari sendiri. Itulah pendapat mereka dalam sifat-sifat khabariyah yang terdapat dalam perbuatan-perbuatan ini.

Adapun keberadaan Tuhan sendiri di atas alam semesta, maka menurut Ibnu Kullab hal itu diketahui melalui akal, sebagaimana pendapat mayoritas kaum yang menetapkannya, seperti yang disebutkan oleh Al-Khathabi, Ibnu Abd Al-Barr, dan selainnya. Inilah pula pendapat Ibnu Az-Zaghuni, dan merupakan pendapat terakhir Al-Qadhi Abu Ya'la. Sebelumnya, Al-Qadhi berpendapat seperti Al-Asy'ari bahwa hal itu termasuk sifat khabariyah. Dan ini adalah pendapat Al-Qadhi Abu Bakr dan Al-Baihaqi serta semacam mereka.

Adapun Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini dan pengikutnya, mereka menyelisihi Al-Asy'ari dan murid-muridnya yang terdahulu dalam masalah sifat-sifat khabariyah sehingga mereka tidak menetapkannya. Di antara mereka ada yang menafikannya, seperti menakwilkan bersemayam dengan menguasai – dan ini adalah pendapat pertama Abu Al-Ma'ali. Di antara mereka pula ada yang bersikap tawaquf (tidak menetapkan dan tidak menafikan), seperti Ar-Razi dan Al-Amidi. Sedangkan pendapat terakhir Abu Al-Ma'ali

adalah melarang penakwilan sifat-sifat khabariyah, seraya menyebutkan bahwa ini adalah ijmak Salaf dan bahwa seandainya takwil itu dibolehkan atau diwajibkan, niscaya perhatian mereka terhadapnya akan lebih besar dari perhatian mereka terhadap hal lainnya. Maka ia berdalil dengan ijmak mereka bahwa takwil tidak diperbolehkan, dan menjadikan waqf tam (berhenti sempurna) pada firman Allah **"dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah"** (Ali Imran: 7). Hal itu ia sebutkan dalam kitab *An-Nizhamiyah fi Al-Arkan Al-Islamiyah*.

Inilah metode mayoritas orang yang menisbatkan diri kepada Sunnah — mereka memandang takwil sebagai sesuatu yang menyalahi metode Salaf. Pembicaraan mengenai hal ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain, termasuk pembahasan tentang lafaz "takwil" dan hal-hal yang terkandung di dalamnya berupa kesamaran, serta pembahasan tentang firman-Nya **"dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah, dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepadanya'"** (Ali Imran: 7), bahwa kedua pendapat itu benar. Barangsiapa berkata "tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah", yang dimaksudnya adalah hakikat-hakikat yang menjadi tujuan akhir pembicaraan tersebut yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Dan barangsiapa berkata bahwa orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahui takwil, yang dimaksudnya adalah tafsir Al-Quran yang telah dijelaskan oleh Rasul dan para sahabat.

Adapun perbedaan pendapat hanyalah pada lafaz "takwil" dalam pengertian yang lemah, yaitu membawa lafaz kepada kemungkinan yang lemah dan bukan yang kuat tanpa disertai dalil. Ini adalah istilah yang bersifat belakangan. Itulah takwil yang ditolak oleh Salaf dan para imam — yakni takwil-takwil ahli bid'ah.

Demikian pula Ahmad berkata dalam bantahannya terhadap Jahmiyah: *"Mereka yang menakwilkan Al-Quran bukan pada takwilnya yang sebenarnya."*

Ahmad telah membicarakan ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Quran dan menafsirkan semuanya. Di antara penafsirannya ada yang disepakati oleh Salaf dan ada pula yang diperselisihkan. Kakek buyut (Abu Abdillah) telah menyebutkan dalam tafsirnya sesuatu yang sejenis dengan apa yang disebutkan oleh Al-Baghawi, bukan sejenis dengan apa yang disebutkan oleh Ibnu Al-Jauzi. Ia berkata: "Adapun kedatangan yang dinisbatkan kepada Allah, maka tidak berbeda pendapat para imam Salaf – seperti Makhul, Az-Zuhri, Al-Auza'i, Ibnu Al-Mubarak, Sufyan Ats-Tsauri, Al-Laits bin Sa'd, Malik bin Anas, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan pengikut-pengikut mereka – bahwa ia dilewatkan sebagaimana datangnya. Demikian pula yang serupa dengannya dari apa yang terdapat dalam Al-Quran atau yang datang melalui Sunnah, seperti hadits-hadits tentang turun dan semacamnya. Inilah jalan keselamatan dan manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah: mereka beriman dengan zhahirnya, menyerahkan ilmunya kepada Allah, dan berkeyakinan bahwa Allah Maha Suci dari sifat-sifat yang baru. Di atas itulah para imam berjalan, generasi demi generasi, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **'dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah, sedangkan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: Kami beriman kepadanya'** (Ali Imran: 7)."

Ibnu As-Sa'ib berkata mengenai firman-Nya **"bahwa Allah akan datang kepada mereka dalam naungan awan"** (Al-Baqarah: 210): "Ini termasuk yang tersimpan yang tidak ditafsirkan." Lalu ia menyebutkan sesuatu yang menyerupai perkataan Al-Khathabi dalam hal ini.

Jika dikatakan: "Bagaimana mungkin iman terwujud terhadap sesuatu yang hakikatnya tidak dapat dijangkau secara sempurna oleh orang yang mengaku beriman kepadanya?" Maka jawabannya: "Sebagaimana sahnya iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, neraka, dan surga. Dan sudah dimaklumi bahwa kita tidak dapat menjangkau secara sempurna setiap perincian dari semua itu. Kita hanya dibebani untuk beriman secara global. Tidakkah engkau melihat bahwa kita tidak mengenal jumlah para nabi dan banyak di antara para malaikat, serta tidak mengetahui sifat-sifat mereka secara sempurna — namun hal itu tidak merusak keimanan kita kepada mereka? Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda tentang sifat surga: *'Allah Ta'ala berfirman: Aku telah menyiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia'.*"

(Aku berkata: Tidak diragukan bahwa wajib beriman kepada segala yang dikabarkan oleh Rasul dan membenarkan beliau dalam apa yang beliau beritakan, meskipun seseorang tidak memahami bahasa Arab yang beliau gunakan dan tidak memahami sedikitpun dari perkataannya — apalagi orang Arab sendiri. Maka dalam iman secara global tidak disyaratkan mengetahui makna setiap yang beliau kabarkan; ini tidak diragukan. Maka setiap orang yang tidak jelas baginya suatu ayat dari Al-Quran dan tidak mengetahui maknanya, wajib baginya beriman kepadanya dan menyerahkan ilmunya kepada Allah seraya berkata "Allah lebih mengetahui." Ini telah disepakati antara Salaf dan Khalaf. Memang selalu ada di antara para sahabat yang

melewati suatu ayat atau lafaz yang tidak dipahaminya, lalu ia beriman kepadanya meskipun tidak memahami maknanya.

Namun apakah dalam Al-Quran terdapat sesuatu yang tidak dipahami oleh seorangpun dari manusia — bahkan tidak pula oleh Rasul menurut mereka yang menjadikan takwil sebagai "makna ayat" dan berkata bahwa tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah? Konsekuensinya adalah bahwa dalam Al-Quran terdapat pembicaraan yang tidak dipahami baik oleh Rasul maupun oleh seorangpun dari umat, bahkan tidak pula oleh Jibril. Inilah konsekuensi dari pendapat orang yang mengatakan bahwa makna ayat-ayat ini tidak dipahami oleh seorangpun dari manusia.

Hal ini tidak sama kedudukannya dengan apa yang disebutkan mengenai para malaikat, para nabi, dan surga. Sebab kita telah memahami pembicaraan yang ditujukan kepada kita, bahwa ia menunjukkan adanya kenikmatan yang belum kita ketahui. Ini adalah pembicaraan yang dapat dipahami, dan di dalamnya terdapat pemberitahuan kepada kita bahwa ada di antara makhluk yang belum kita ketahui. Ini adalah benar, seperti firman-Nya **"dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu kecuali Dia"** (Al-Muddatstsir: 31), dan firman-Nya ketika mereka bertanya tentang ruh: **"dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"** (Al-Isra': 85). Maka ini berisi pemberitahuan kepada kita bahwa Allah memiliki makhluk-makhluk yang tidak kita ketahui, atau kita mengetahui jenisnya namun tidak mengetahui kadarnya, atau kita mengetahui sebagian sifatnya namun tidak seluruhnya. Semua ini adalah benar.

Namun tidak terkandung di dalamnya bahwa firman yang diturunkan — yang kita diperintahkan untuk merenungkannya — tidak dapat dipahami dan tidak dapat dimengerti maknanya baik

oleh Rasul maupun oleh orang-orang beriman. Inilah hal yang mungkar yang ditolak oleh para ulama. Sebab Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Quran dalam bahasa Arab agar kamu memahaminya"** (Az-Zukhruf: 3), dan berfirman: **"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran ataukah hati mereka terkunci?"** (Muhammad: 24), dan berfirman: **"Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan ini?"** (Al-Mu'minun: 68), dan berfirman: **"hingga apabila mereka keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang-orang yang telah diberi ilmu: 'Apa yang dikatakannya tadi?' Mereka itulah orang-orang yang telah dikunci mati hatinya oleh Allah"** (Muhammad: 16).

Ada perbedaan antara apa yang tidak diberitakan kepada kita atau yang diberitakan sebagian sifatnya saja — maka apa yang tidak diberitakan tidak membahayakan kita untuk tidak mengetahuinya — dengan apa yang telah diberitakan kepada kita, yaitu pembicaraan dalam bahasa Arab yang dijadikan sebagai petunjuk dan penyembuh bagi manusia. Al-Hasan Al-Bashri berkata: "Allah tidak menurunkan satu ayat pun kecuali Dia menyukai agar diketahui dalam rangka apa ayat itu diturunkan dan apa yang dimaksudkan dengannya." Maka bagaimana mungkin dalam pembicaraan seperti ini terdapat sesuatu yang tidak dipahami oleh seorangpun?

Ada pula perbedaan antara mengatakan "Tuhan adalah Dia yang datang dengan kedatangan yang sesuai dengan keagungan-Nya" dengan mengatakan "kami tidak tahu apakah yang datang itu Dia sendiri atau perintah-Nya." Memang banyak orang yang tidak memastikan salah satunya, melainkan berkata: "Diam itu lebih selamat." Tidak diragukan bahwa barangsiapa tidak mengetahui, maka diam baginya memang lebih selamat, sebagaimana sabda

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam."*

Namun orang tersebut berkata bahwa Rasul dan seluruh umat pun demikian keadaannya – tidak mengetahui apakah yang dimaksud adalah ini atau itu, dan Rasul sendiri pun tidak mengetahui hal itu. Barangsiapa berkata seperti ini maka ia telah berbicara kebatilan tanpa ilmu. Cukuplah baginya untuk diam tentang hal ini, tanpa harus memastikan bahwa Rasul dan para imam semuanya adalah orang-orang yang tidak tahu dan wajib diam, sebagaimana ia wajib diam.

Lebih dari itu, hal ini bertentangan dengan kenyataan. Sebab hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan perkataan Salaf mengenai makna ayat ini dan semacamnya sangat banyak dan masyhur. Namun Ali radhiyallahu 'anhu berkata: *"Bicaralah kepada manusia dengan apa yang mereka kenal, dan tinggalkanlah apa yang mereka ingkari. Apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?"* Dan Ibnu Mas'ud berkata: *"Tidaklah seseorang menyampaikan suatu pembicaraan kepada suatu kaum yang tidak dapat dijangkau oleh akal mereka melainkan hal itu akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka."*

Dan jika dikatakan: "Memang di antara Salaf ada yang memastikan bahwa yang dimaksud adalah kedatangan-Nya sendiri," maka ini berarti memastikan bahwa mereka mengetahui maknanya, dan dengan demikian batallah pendapat yang lain – mereka bukanlah orang-orang yang diam dalam kebingungan. Dan tidak diragukan bahwa kekuasaan-Nya dan perintah-Nya pun termasuk yang datang, namun Dia sendiri datang sebagaimana Dia mengabarkan tentang diri-Nya dengan kedatangan yang sesuai dengan keagungan-Nya.

Maka jika dikatakan "kami tidak mengetahui bagaimana cara bersemayam-Nya," itu adalah benar. Namun jika pembicaraan dan firman itu termasuk yang tidak dipahami maknanya oleh seorangpun — tidak oleh Rasul, tidak oleh Jibril, dan tidak oleh orang-orang beriman — maka ia bukan termasuk yang dapat direnungkan dan dimengerti. Bahkan sesuatu seperti itu adalah sia-sia, sedangkan Allah Maha Suci dari kesia-siaan.

Selanjutnya, konsekuensi ini berlaku pula bagi mereka dalam masalah hadits-hadits, seperti sabda beliau: *"Tuhan kita turun setiap malam ke langit dunia."* Apakah mungkin Rasul menyabdakan hadits ini dan semacamnya sementara beliau sendiri tidak memahami apa yang beliau ucapkan dan tidak mengerti maknanya? Maha Suci Allah, ini adalah tuduhan yang sangat besar dan pencacatan terhadap Rasul serta membuka jalan bagi kaum mulhidin.

Jika dikatakan bahwa pembicaraan itu sendiri yang beliau bawa tidak dipahami maknanya, mereka akan berkata: "Maka ilmu-ilmu aqliyah lainnya lebih tidak mungkin lagi dipahami maknanya." Dan pembicaraan ini adalah tentang sifat-sifat Tuhan. Maka jika dikatakan bahwa apa yang diturunkan kepadanya mengenai sifat-sifat Tuhan tidak dipahami oleh beliau maupun oleh selainnya — padahal itu adalah perkataan dalam bahasa Arab yang diturunkan kepada seorang yang ummi berbahasa Arab — maka dikatakan pula: "Maka makna-makna yang dapat dijangkau akal dalam perkara-perkara ketuhanan lebih tidak mungkin lagi dipahami olehnya." Dalam keadaan seperti ini, bab ini tidak ada dalam risalahnya dan tidak dapat diambil darinya, baik dari jalur sam'i (wahyu) maupun dari jalur aqli (akal). Lalu kaum mulhidin berkata: "Maka ia diambil dari jalur selainnya." Jika orang-orang ini

mengatakan kepada mereka bahwa hal itu tidak mungkin bagi siapapun, mereka menolak hal tersebut dan berkata: "Yang disebutkan dalam Al-Quran hanyalah bahwa pembicaraan itu tidak diketahui maknanya kecuali oleh Allah. Namun dari mana kalian mengetahui bahwa perkara-perkara ketuhanan tidak dapat diketahui melalui dalil-dalil aqliyah yang melebihi kemampuan penjabaran melalui sekadar pembicaraan dan pemberitaan?"

Kaum mulhidin berkata bahwa para rasul berbicara dengan ungkapan kiasan (takhyil), para ahli kalam berkata dengan takwil, dan kaum zahiriyah ini berkata dengan kejahilan (tajhil). Telah diuraikan secara panjang lebar kesalahan ketiga kelompok ini, dan telah dijelaskan bahwa Rasul telah datang dengan puncak ilmu dan keterangan yang tidak mungkin seorangpun dari manusia dapat mendatangkan yang lebih sempurna dari apa yang beliau bawa shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka yang paling sempurna yang beliau bawa adalah Al-Quran, dan manusia sangat berbeda-beda dalam memahami Al-Quran dengan perbedaan yang sangat besar.

Adapun perkataan Ibnu As-Sa'ib bahwa "ini termasuk yang tersimpan yang tidak ditafsirkan," mengandung pengertian bahwa ia memiliki tafsir yang diketahui oleh para ulama namun mereka sembunyikan.)

Hal ini memiliki dua aspek. Pertama, seseorang yang bermaksud menyembunyikan sesuatu dari apa yang telah dijelaskan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada seluruh manusia – maka ini termasuk penyembunyian murni yang dicela Allah. Inilah keadaan Ahli Kitab. Allah mencela orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Dia jelaskan kepada manusia berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Dia

menjelaskannya dalam kitab. Allah berfirman, **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah yang ada padanya"** (Al-Baqarah: 140). Inilah keadaan Ahli Kitab dalam menyembunyikan lafaz-lafaz yang terdapat dalam kitab mereka – sebagian mereka menakwilkannya dan sebagian lainnya menjadikannya samar-samar – padahal lafaz-lafaz itu merupakan bukti-bukti atas kenabian Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan lain sebagainya. Sebab lafaz-lafaz Taurat, Injil, dan kitab-kitab para nabi lainnya yang berjumlah dua puluh sekian kitab di tangan Ahli Kitab, tidak mungkin bagi mereka untuk mengingkari lafaz-lafaznya, namun mereka memutarbalikkannya dengan takwil yang batil dan menyembunyikan makna-maknanya yang benar dari kalangan awam mereka, sebagaimana Allah berfirman, **"Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui isi Kitab kecuali angan-angan belaka"** (Al-Baqarah: 78). Maka barangsiapa menjadikan Ahli Quran seperti itu dan memerintahkan mereka agar buta huruf dalam Al-Quran, tidak mengetahui Kitab kecuali sekadar membacanya saja, berarti ia telah memerintahkan mereka dengan sesuatu yang serupa dengan apa yang dicela Allah pada Ahli Kitab.

Adapun Shabi' bin 'Asil At-Tamimi, Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu memukulnya karena ia mengikuti ayat-ayat mutasyabihat dengan tujuan menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya. Orang-orang inilah yang dicela Allah dalam kitab-Nya, karena mereka menggabungkan dua hal sekaligus: buruknya niat dan kebodohan. Mereka tidak memahami maknanya, namun ingin membentur-benturkan ayat Al-Quran satu sama lain untuk menimbulkan keraguan dan kebimbangan. Dalam hadis sahih dari Aisyah radhiyallahu anha, Nabi shallallahu alaihi wasallam

bersabda, *"Apabila kamu melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyabihat, merekalah yang disebutkan Allah (dalam Al-Quran), maka waspadalah terhadap mereka."* Inilah perbuatan orang yang mempertentangkan satu nash dengan nash lainnya untuk menimbulkan fitnah berupa keraguan dan kebingungan dalam hati, sebagaimana diriwayatkan bahwa *"Nabi shallallahu alaihi wasallam keluar mendapati sekelompok orang yang sedang berdebat tentang takdir – sebagian berkata: Bukankah Allah berfirman demikian? Sebagian lain berkata: Bukankah Allah berfirman demikian? – maka seolah-olah biji delima pecah di wajah beliau, lalu beliau bersabda: Apakah dengan ini kalian diperintahkan, untuk membentur-benturkan ayat Al-Quran satu sama lain? Lihatlah apa yang diperintahkan kepada kalian, lalu kerjakanlah."* Maka setiap orang yang mengikuti ayat mutasyabihat dengan cara seperti ini adalah tercela. Inilah keadaan orang yang ingin menimbulkan keraguan pada orang lain terhadap apa yang telah mereka ketahui, karena dirinya dan mereka sama-sama tidak memahami apa yang mereka kira saling bertentangan. Inilah akar fitnah: meninggalkan yang sudah diketahui demi sesuatu yang tidak diketahui, seperti sofisme yang menimbulkan kesamaran yang merusak apa yang telah diketahui dan diyakini. Inilah keadaan orang yang merusak hati dan akal manusia dengan merusak ilmu dan amal yang ada di dalamnya sebagai pokok petunjuk – apabila ia menimbulkan keraguan pada apa yang telah mereka ketahui, mereka pun tinggal dalam kebingungan.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah datang membawa ayat-ayat yang nyata yang menunjukkan kebenaran beliau, dan Al-Quran mengandung ayat-ayat muhkamat yang merupakan induk kitab – maknanya telah diketahui dan diketahui

kebenarannya, dan dengan itulah makhluk mendapat petunjuk dan manfaat. Maka barangsiapa mengikuti ayat-ayat mutasyabihat, ia mencari fitnah dan mencari-cari takwilnya. Yang pertama, niatnya rusak; yang kedua, ia bukan ahlinya, bahkan ia berbicara tentang takwilnya dengan sesuatu yang merusak maknanya, karena ia bukan termasuk orang yang mendalam ilmunya. Yang benar-benar mendalam ilmunya adalah orang yang telah kokoh dalam ilmu dengan makna muhkam dan mantap padanya, tidak ragu dan tidak bimbang terhadapnya karena adanya ayat mutasyabihat yang tampak bertentangan, bahkan ia beriman kepadanya dan mereka mungkin mengetahui takwil ayat mutasyabihat. Adapun orang yang belum kokoh dalam hal itu, bahkan apabila ayat mutasyabihat tampak bertentangan dengannya ia pun ragu, maka boleh jadi yang dimaksud dengan mutasyabih di sini adalah yang tampak bertentangan dengan muhkam — ia tidak mengetahui makna mutasyabih karena ia belum kokoh dalam ilmu tentang muhkam. Ia mencari fitnah dalam dua hal sekaligus. Orang seperti ini layak mendapat hukuman yang membuatnya jera, sebagaimana yang dilakukan Umar terhadap Shabi'. Adapun orang yang niatnya mencari petunjuk dan kebenaran, ia bukan termasuk golongan mereka.

Umar radhiyallahu anhu sendiri sering bertanya dan menanyakan makna-makna ayat yang dalam. Ia pernah bertanya kepada para sahabatnya tentang firman Allah, **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan"** (An-Nashr: 1), dan mereka menyebutkan makna lahirnya. Ketika Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma menafsirkannya bahwa itu adalah pemberitahuan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang dekatnya wafat beliau, Umar berkata, "Aku tidak mengetahui

tentangnya kecuali seperti yang kamu ketahui." Inilah makna batin ayat yang selaras dengan makna lahirnya. Sebab ketika Allah memerintahkan istighfar ketika agama telah menang – sementara istighfar diperintahkan di penghujung amal – dan dengan menangnya agama telah tercapai tujuan risalah, para sahabat pun memahami bahwa itu adalah pemberitahuan tentang dekatnya ajal, disertai berbagai hal lainnya. **"Dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui"** (Yusuf: 76).

Menarik kesimpulan tentang sesuatu berdasarkan implikasi-implikasinya adalah hal yang lumrah. Sesuatu bisa memiliki implikasi, dan implikasi itu memiliki implikasi lagi, demikian seterusnya. Di antara manusia ada yang lebih tajam dalam mengenali implikasi-implikasi dibanding yang lain – ia menyimpulkan dari yang mengimplikasikan kepada yang diimplikasikan. Di antara mereka ada pula yang tidak dapat membayangkan implikasi itu, atau walaupun dapat membayangkannya ia tidak mengenali yang mengimplikasinya, bahkan berkata: mungkin iya mungkin tidak, mengandung kemungkinan ini dan itu. Keraguan di antara berbagai kemungkinan itu bersumber dari kurangnya ilmu, karena kenyataannya pasti salah satu dari dua hal. Maka apabila ada kemungkinan tanpa penguat, itu karena ketidaktahuan tentang kenyataan dan tersembunyinya dalilnya – sementara orang lain mungkin mengetahuinya dan mengetahui dalilnya. Barangsiapa mengira bahwa apa yang tidak diketahuinya juga tidak diketahui orang lain, itu adalah bagian dari kebodohnya. Maka janganlah menafikan sesuatu dari manusia kecuali yang diketahui kenafiannya dari mereka, **"dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui"** (Yusuf: 76) yang

lebih tahu darinya, hingga semuanya berakhir pada Allah Ta'ala. Hal ini telah dibahas panjang lebar di berbagai tempat.

Kemudian mereka berkata: Yang dinukil dari ulama salaf adalah diam dari mendalami takwil hal itu, berpegang pada iman dengan makna lahirnya, dan berhenti dari menafsirkannya — karena kita telah dilarang berbicara tentang kitab Allah dengan pendapat kita, dan Allah serta Rasul-Nya tidak mengingatkan kita tentang hakikat maknanya. Maka dijawab: Adapun seorang yang diam dari apa yang tidak diketahuinya, ini adalah sesuatu yang diperintahkan kepada setiap orang. Namun perkataan ini mengandung konsekuensi bahwa mereka tidak mengetahui makna ayat, tafsirnya, dan takwilnya. Jika hal itu belum jelas bagi mereka, maka kandungannya adalah ketidaktahuan mereka tentang itu — dan ini adalah perkataan orang yang ragu, yang tidak mengetahui apa yang dimaksud oleh ayat tersebut. Kemudian apabila disebutkan kepada mereka sebagian takwil, seperti takwil orang yang menafsirkannya dengan datangnya perintah dan kekuasaan-Nya, mereka membatalkannya dengan alasan bahwa ini menggugurkan faedah pengkhususan. Ini adalah penolakan dan pembatalan takwil. Namun jika mereka tetap mengatakan, **"Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah"** (Ali Imran: 7), berarti mereka menetapkan adanya takwil yang tidak diketahui kecuali oleh Allah — sementara mereka menolak jenis takwil itu secara keseluruhan. Dan kita katakan: apa yang mendorong kepada takwil yang jauh ini? Padahal tanpanya kita dapat menetapkan kedatangan dan pemunculan yang tidak dapat dipahami akal namun sesuai dengan keagungan-Nya, sebagaimana kita menetapkan zat yang memiliki hakikat yang tidak dapat dipahami akal, dan sifat-sifat seperti pendengaran,

penglihatan, dan lainnya yang tidak dapat dipahami akal. Dan karena apabila boleh menakwil hal ini dengan mengira-ira yang tersembunyi dan yang dihilangkan berupa kekuasaan atau azab dan sebagainya, maka apa yang menghalangi kalian untuk menakwil firman Allah "kalian akan melihat Tuhan kalian" dengan cara serupa? Ini adalah pembicaraan tentang pembatalan takwil dan pembawaan lafaz kepada makna lahirnya sesuai dengan keagungan Allah. Maka apabila bersamaan dengan itu dikatakan bahwa ia memiliki takwil yang tidak diketahui kecuali Allah, dan yang dimaksud dengan takwil adalah jenis ini, maka itu adalah kontradiksi. Bagaimana mungkin menolak jenis takwil sekaligus menetapkan adanya takwil yang tidak diketahui kecuali Allah? Maka jelaslah bahwa takwil yang tidak diketahui kecuali Allah tidaklah bertentangan dengan membawa lafaz kepada makna yang ditunjukkannya, melainkan ia adalah hal lain yang mengukuhkan dan selaras dengannya, bukan bertentangan dan berbeda dengannya – sebagaimana dikatakan Malik rahimahullah: "Istiwa itu diketahui, namun caranya tidak diketahui." Jika demikian, maka dimungkinkan bahwa di antara ulama ada yang mengetahui makna ayat yang selaras dengan Al-Quran, yang tidak diketahui selainnya, dan itu termasuk tafsirnya – yakni termasuk takwil yang diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya. Seperti orang yang mengetahui secara pasti bahwa yang dimaksud oleh ayat adalah kedatangan Allah, tanpa keraguan sedikit pun, karena banyaknya dalil yang menunjukkan hal itu menurutnya. Dan ia mengetahui sekaligus bahwa Dia adalah Yang Mahatinggi lagi Maha Agung – Dia datang dengan kedatangan yang makhluk-makhluk tidak melingkupi-Nya dan tidak lebih besar dari-Nya, karena ini bertentangan dengan sifat-Nya Yang Mahatinggi lagi Maha Agung.

Kakek tertinggi, Abu Abdillah rahimahullah, dalam tafsirnya menempuh cara yang telah disebutkan itu. Inilah kebiasaannya dan kebiasaan selainnya. Ia menyebutkan perkataan Ibnu Az-Zaghuni, seraya berkata: Syekh Ali bin Ubaidillah Az-Zaghuni berkata: Perkataan imam kami Ahmad tentang kedatangan ini beragam, apakah dibawa kepada makna lahirnya dan apakah takwil dapat masuk ke dalamnya? Ada dua riwayat. Salah satunya adalah bahwa hal itu dibawa kepada makna lahirnya berupa datangnya zat-Nya. Berdasarkan ini ia berkata: takwil tidak masuk ke dalamnya, hanya saja datangnya zat-Nya tidak harus dipahami kecuali sesuai dengan apa yang layak bagi-Nya. Dan telah ditetapkan bahwa penetapan kedatangan-Nya tidak boleh dipahami sebagai perpindahan dan peralihan yang mengakibatkan kosongnya suatu tempat dan terisinya tempat lain — berdasarkan bahwa hal ini diketahui pada jenis makhluk yang terbatas kemampuannya untuk meliputi berbagai tempat karena tempat-tempat itu lebih besar dan lebih agung darinya, sehingga kedatangannya ke sana membutuhkan perpindahan dari yang dekat ke yang jauh. Hal itu mustahil bagi Allah Ta'ala karena tidak ada sesuatu pun yang lebih agung dari-Nya dan Dia tidak membutuhkan perpindahan dan pergeseran dalam kedatangan-Nya, karena sebab dan penggerak hal itu tidak ada pada-Nya. Maka kita menetapkan kedatangan sebagai sifat-Nya dan menolak apa yang disangkakan berlaku pada-Nya berupa keharusan yang berlaku pada makhluk, karena keduanya berbeda dalam hal kebutuhan terhadap hal itu. Demikian pula firman-Nya, **"Dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat berbaris-baris"** (Al-Fajr: 22). Demikian pula hadis masyhur yang diriwayatkan oleh mayoritas sahabat bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Allah turun ke langit dunia setiap malam ketika tersisa*

sepertiga malam terakhir, lalu berfirman: Siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku kabulkan, siapa yang meminta kepada-Ku maka Aku beri, siapa yang memohon ampun kepada-Ku maka Aku ampuni." Maka kita menetapkan sifat turun-Nya ke langit dunia berdasarkan hadis, tanpa menakwil apa yang mereka sebutkan, dan tidak menyamakannya dengan turunnya manusia yang berupa pergeseran dan perpindahan dari atas ke bawah. Melainkan kita menerima apa yang dinukil sebagaimana adanya dan menolak penyerupaan karena tidak adanya penggerakannya. Dan kita menolak takwil karena ketidaksesuaiannya.

Ia berkata: Riwayat inilah yang masyhur dan yang diamalkan oleh mayoritas para syekh dari kalangan sahabat-sahabat kami.

(Saya katakan: Adapun bahwa kedatangan, pemunculan, dan turunnya Allah tidak seperti kedatangan, pemunculan, dan turunnya makhluk — ini adalah perkara yang sudah pasti dan disepakati di antara ulama Sunnah dan setiap orang yang berakal. Sebab sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan mengikuti zat yang disifati dan yang berbuat. Maka apabila zat-Nya berbeda dari seluruh zat lainnya dan tidak serupa dengan mereka, niscaya secara pasti sifat-sifat-Nya pun berbeda dari seluruh sifat lainnya dan tidak serupa dengan mereka. Dan nisbat sifat-sifat-Nya kepada zat-Nya adalah seperti nisbat sifat setiap yang disifati kepada zatnya. Tidak diragukan bahwa Dia adalah Yang Mahatinggi lagi Maha Agung — Dia lebih tinggi dari segala sesuatu dan lebih agung dari segala sesuatu. Maka turun dan datang-Nya tidak dalam keadaan makhluk melingkupi-Nya atau makhluk lebih agung dan lebih besar dari-Nya — ini adalah hal yang mustahil.

Adapun lafaz "pergeseran" dan "perpindahan", lafaz ini bersifat global, dan karena itulah ulama hadis dan Sunnah dalam

hal ini memiliki beberapa pendapat. Utsman bin Sa'id Ad-Darimi dan lainnya mengingkari perkataan kaum Jahmiyah bahwa Allah tidak bergerak, dan mereka menyebutkan sebuah atsar bahwa Dia tidak bergerak. Ad-Darimi menjelaskan bahwa atsar itu seandainya sah pun tidak menjadi hujah bagi mereka, karena ia dalam penafsiran firman-Nya **"Al-Hayy Al-Qayyum"** — mereka menyebutkan dari Tsabit: kekal dan abadi, tidak bergerak dari apa yang layak bagi-Nya, sebagaimana dikatakan Ibnu Ishaq: tidak bergerak dari kedudukan-Nya.

Saya katakan: Al-Kalbi sendiri yang meriwayatkan hadis ini mengatakan tentang **"istawa 'ala al-'arsy"**: bersemayam, dan mengatakan tentang **"tsumma istawa ila as-sama"**: naik ke langit.

Adapun "perpindahan", Ibnu Hamid dan sekelompok ulama mengatakan: Dia turun dengan gerakan dan perpindahan. Ulama Sunnah lainnya seperti At-Tamimi dari kalangan sahabat-sahabat Ahmad mengingkari hal ini dan mengatakan: melainkan Dia turun tanpa gerakan dan perpindahan. Kelompok ketiga seperti Ibnu Batthah dan lainnya berhenti dalam masalah ini. Ketiga pendapat tersebut telah disebutkan oleh Hakim Abu Ya'la dalam kitabnya "Ikhtilaf Ar-Riwayatain wal-Wajhain wa Nafyu Al-Lafzh bi Mujmalih".

Yang terbaik dalam bab ini adalah memperhatikan lafaz-lafaz nash: menetapkan apa yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya dengan lafaz yang ditetapkan-Nya, dan menafikan apa yang dinafikan oleh Allah dan Rasul-Nya sebagaimana keduanya menafikannya. Yaitu menetapkan turun, datang, dan pemunculan; serta menafikan keserupaan, tandingan, sekutu, dan mitra. Dengan inilah Al-Bukhari dan lainnya berargumen untuk menafikan keserupaan. Dikatakan: Dia turun dengan turun yang tidak ada

sesuatu pun yang serupa dengannya, turun yang tidak menyerupai turunnya makhluk, turun yang khusus bagi-Nya — sebagaimana dalam hal itu dan dalam seluruh apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia tersucikan dari turun-Nya yang serupa dengan turunnya makhluk, gerakan mereka, perpindahan mereka, dan pergeseran mereka secara mutlak — baik turunnya manusia maupun selainnya. Sebab makhluk apabila turun dari atas ke bawah, hilang sifatnya yang tinggi dan berganti menjadi sifat rendah, sehingga yang lain menjadi lebih tinggi darinya. Sedangkan Tuhan Yang Mahatinggi tidak ada sesuatu pun yang lebih tinggi dari-Nya selamanya, bahkan Dia senantiasa Yang Mahatinggi lagi Maha Agung — sementara Dia mendekat kepada hamba-hamba-Nya, mendekati mereka, turun ke mana yang Dia kehendaki, dan datang sebagaimana yang Dia kehendaki. Dan dalam semua itu Dia adalah Yang Mahatinggi lagi Maha Agung, Maha Besar, Maha Luhur — tinggi dalam kedekatan-Nya, dekat dalam ketinggian-Nya. Maka ini, sekalipun tidak disifatkan kepada selain-Nya, adalah karena lemahnya makhluk untuk menghimpun antara dua hal ini sekaligus — sebagaimana makhluk tidak mampu menjadi Yang Pertama dan Yang Terakhir, Yang Zahir dan Yang Batin sekaligus.)

Karena itulah, Abu Sa'id Al-Kharraz pernah ditanya: "Dengan apa engkau mengenal Allah?" Ia menjawab: "Dengan terkumpulnya dua hal yang saling bertentangan." Maksudnya adalah bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang saling bertentangan menurut ukuran makhluk, seperti terkumpul pada-Nya bahwa Dia adalah Pencipta segala sesuatu — termasuk perbuatan para hamba dan lainnya, baik berupa zat maupun perbuatan, beserta keburukan yang ada di dalamnya — namun sekaligus Dia adalah Maha Adil, Maha

Bijaksana, dan Maha Penyayang. Bahwa Dia memberi kemampuan kepada sebagian hamba-Nya untuk berbuat maksiat, padahal Dia mampu mencegah mereka, namun dalam hal itu Dia tetap Maha Bijaksana dan Maha Adil.

Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mengetahui di antara semua yang mengetahui, Yang paling bijaksana di antara semua yang bijaksana, dan Yang sebaik-baik pemberi keputusan. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Maka sudah sewajarnya dan lebih patut bahwa mereka tidak mampu melingkupi dengan ilmu apa yang jauh lebih besar dari itu. Mereka pernah bertanya tentang roh, lalu dikatakan kepada mereka sebagaimana dalam surat Al-Isra ayat 85: **"Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."**

Dalam dua kitab Sahih (Sahih Bukhari dan Sahih Muslim) disebutkan bahwa *Khidhir berkata kepada Musa ketika seekor burung pipit mematuk air laut: "Tidaklah ilmuku dan ilmunu dibandingkan ilmu Allah melainkan seperti apa yang dikurangi burung ini dari lautan."*

Adapun hal yang dinafikan dan disucikan dari Allah, ada dua jenis: Pertama, hal yang bertentangan dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang telah diketahui, maka jenis ini dinafikan seluruhnya dari-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Baqarah ayat 255: **"Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya, tidak mengantuk dan tidak tidur."** Dan firman-Nya dalam surat Al-Furqan ayat 58: **"Dan bertawakallah kepada Yang Maha Hidup yang tidak mati."**

Maka jenis mengantuk, tidur, dan mati mustahil bagi Allah. Tidak boleh dikatakan tentang salah satu dari ini: "Hal ini boleh terjadi bagi-Nya sebagaimana layak dengan keagungan-Nya," karena jenis ini mengandung kekurangan pada kesempurnaan-Nya. Demikian pula tidak boleh dikatakan bahwa Dia berada di tempat rendah dan bukan di tempat tinggi, dengan alasan bahwa "rendah itu layak bagi keagungan-Nya." Karena sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Mulia, tidak pernah berada kecuali di atas, dan rendah adalah kekurangan yang Dia suci dari-Nya.

Adapun firman-Nya: "Dan Engkau adalah Al-Bathin (Yang Maha Tersembunyi) maka tidak ada sesuatu pun di bawah-Mu" — ini tidak menunjukkan kerendahan kecuali menurut orang yang bodoh yang tidak mengetahui hakikat atas dan bawah, lalu menyangka bahwa langit dan isinya kadang-kadang berada di bawah bumi, baik pada malam hari maupun siang hari. Ini adalah kesalahan, seperti orang yang menyangka bahwa apa yang ada di langit sebelah timur berada di bawah apa yang ada di sebelah barat. Ini pun kesalahan. Bahkan langit tidak pernah berada kecuali di atas bumi, dan walaupun bola langit itu bulat dan meliputi bumi, namun ia tetap berada di atas bumi secara hakiki dari segala sisi. Hal ini telah dijelaskan secara terperinci di berbagai tempat.

Jenis kedua: Allah Maha Suci dari menyerupai makhluk dalam sifat apapun. Maka lafaz-lafaz yang dibawa oleh Al-Qur'an dan Sunnah dalam menetapkan (sifat) hendaklah ditetapkan, dan yang dibawa dalam menafikan hendaklah dinafikan. Adapun lafaz-lafaz yang masih global seperti "gerak," "turun," dan "berpindah," maka wajib dikatakan tentangnya: Allah Maha Suci dari menyerupai makhluk dalam segala hal — tidak menyerupai

makhluk dalam hal turun, gerak, perpindahan, perubahan, maupun lainnya.

Adapun menetapkan jenis ini seperti lafaz "turun" atau menafikannya secara mutlak seperti lafaz "tidur" dan "mati," maka ada dua kelompok yang menisbatkan diri kepada Sunnah yang menempuh keduanya. Kelompok yang menetapkan berkata: "Kami menetapkan gerak, atau gerak dan perpindahan, atau gerak dan perubahan yang layak bagi-Nya, seperti turun dan datang yang layak bagi-Nya." Kelompok yang menafikan berkata: "Bahkan jenis ini wajib dinafikan." Kemudian di antara mereka ada yang menafikan jenis itu dalam hak-Nya dari segala segi, dan tidak membolehkan bagi-Nya sesuatu pun dari keadaan-keadaan yang terus-menerus berubah. Inilah cara Kullabiyyah dan pengikut mereka dari kalangan yang menisbatkan diri kepada Sunnah dan hadis.

Di antara mereka ada pula yang tidak menafikan apa yang ditunjukkan oleh nash dalam hal itu, dan tidak menafikan jenis ini secara mutlak berdasarkan alasan mereka bahwa tidak ada kejadian-kejadian yang melekat pada-Nya — karena telah diketahui melalui ayat-ayat, Sunnah, dan akal bahwa Dia berbicara dengan kehendak dan kemampuan-Nya, bahwa Dia mencintai hamba-Nya yang beriman ketika mengikuti rasul-Nya, dan berbagai makna lain yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Melainkan mereka menafikan apa yang bertentangan dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan menafikan penyerupaan makhluk dengan-Nya. Itulah dua hal yang wajib dinafikan. Wallahu a'lam.

Demikian pula jika seseorang berkata: "Allah wajib disucikan dari ciri-ciri kebaruan (huduts), tanda-tanda kebaruan, atau segala sesuatu yang mengharuskan kekurangan dan kebaruan, maka

Tuhan disucikan dari itu" — maka ini adalah perkataan yang benar, diketahui, dan disepakati. Namun persoalannya ada pada apa yang dikatakan oleh kelompok penafi bahwa itu termasuk ciri-ciri kebaruan, sementara kelompok lain berbeda pendapat dengan mereka. Terlebih lagi Al-Qur'an dan Sunnah bertentangan dengan pendapat mereka.

Jahmiyyah berkata: "Bahwa tegaknya sifat-sifat pada-Nya, atau tegaknya sifat-sifat ikhtiyariyyah (yang berkaitan dengan kehendak), adalah termasuk ciri-ciri kebaruan." Ini adalah pendapat yang batil menurut para ulama Salaf dan imam-imam Sunnah, bahkan menurut mayoritas orang-orang berakal. Bahkan apa yang mereka sebutkan itu mengharuskan kebaruan segala sesuatu, karena tidak ada satupun yang wujud melainkan ia memiliki sifat-sifat yang melekat padanya dan keadaan-keadaan yang melekat padanya yang terwujud dengan kehendak dan kemampuan. Jika hal ini mengharuskan kebaruan, maka lazim bahwa segala sesuatu adalah baru dan tidak ada sesuatu pun yang qadim (azali) di alam ini. Hal ini pun telah dibahas secara terperinci di berbagai tempat.

Adapun ciri-ciri kebaruan yang mengharuskan kebaruan adalah seperti ketergantungan kepada yang lain. Maka segala sesuatu yang bergantung kepada selainnya adalah baru, ada setelah tidak ada. Sedangkan Tuhan Maha Suci dari kebutuhan kepada apapun selain-Nya dari segala segi. Barangsiapa yang menyangka bahwa Dia membutuhkan Arasy atau para pemikul Arasy, maka dia adalah orang yang bodoh dan sesat. Bahkan Dia Maha Kaya dengan Diri-Nya sendiri, dan segala sesuatu selain-Nya sepenuhnya bergantung kepada-Nya dari segala segi. Dialah Ash-Shamad (Yang dituju segala kebutuhan), Maha Kaya dari segala sesuatu, dan segala sesuatu selain-Nya menghadap kepada-Nya

dalam kebutuhan. Sebagaimana dalam surat Ar-Rahman ayat 29: **"Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan."**

Di antara ciri-ciri kebaruan adalah kekurangan-kekurangan seperti ketidaktahuan, buta, tuli, dan bisu. Karena segala sesuatu yang demikian tidak bisa tidak pasti merupakan sesuatu yang baru (hadits), karena Yang Qadim (Azali) Maha Suci dari itu. Yang Qadim Azali bersifat dengan kebalikan sifat-sifat ini, dan sifat-sifat kesempurnaan adalah sifat-sifat yang lazim bagi-Nya. Yang lazim mustahil lenyap kecuali dengan lenyapnya yang melazimkan. Sedangkan Zat itu Qadim, Azali, wajib dengan sendirinya, Maha Kaya dari selain-Nya, mustahil bagi-Nya ketiadaan dan kebinasaan dari segi mana pun. Maka mustahil pula ketiadaan lazim-lazim-Nya, sehingga mustahil Dia bersifat dengan kebalikan lazim-lazim tersebut. Maka tidaklah disifati dengan kebalikannya kecuali yang baru, sehingga itu termasuk ciri-ciri kebaruan yang mengharuskan kebaruan bagi yang bersifat dengannya.

Hal ini masuk dalam perkataan orang yang berkata: "Segala sesuatu yang mengharuskan kebaruan atau kekurangan, maka Tuhan Maha Suci dari-Nya." Kekurangan yang bertentangan dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya mengharuskan kebaruan bagi yang bersifat dengannya, dan kebaruan mengharuskan kekurangan yang lazim bagi makhluk. Karena setiap makhluk bergantung kepada selainnya, ada setelah tidak ada, tidak mengetahui kecuali apa yang diajarkan kepadanya, tidak mampu kecuali apa yang dikuasakan kepadanya, dan ia terkepung dan dikuasai. Kekurangan-kekurangan yang lazim bagi setiap makhluk ini adalah lazim bagi kebaruan: di mana ada kebaruan, ada kekurangan-kekurangan itu. Dan kebaruan pun lazim bagi

kekurangan-kekurangan itu: di mana ada yang baru, ada kekurangan-kekurangan ini.

Maka perkataan kami: "Apa yang mengharuskan kekurangan atau kebaruan, maka Tuhan Maha Suci dari-Nya" adalah benar. Kebaruan dan kekurangan yang lazim bagi makhluk saling berkaitan. Tuhan Maha Suci dari keduanya dari dua segi: dari segi kemustahilannya pada Diri-Nya sendiri, dan dari segi bahwa masing-masingnya mengharuskan yang lain yang juga mustahil pada Diri-Nya sendiri. Maka masing-masing keduanya adalah dalil dan yang didalilkan dari dua segi – bahwa Tuhan Maha Suci darinya dan dari yang didalilkannya yang merupakan lazimnya.

Kebutuhan kepada selain dan kefakiran kepada-Nya adalah hal-hal yang mengharuskan kebaruan dan kekurangan yang lazim bagi makhluk. Penggunaan kata "yang lazim" adalah agar mencakup seluruh makhluk; jika tidak, maka sebagian kekurangan ada yang disifati oleh sebagian makhluk dan tidak oleh sebagian yang lain, sehingga tidak lazim bagi setiap makhluk. Tuhan pun Maha Suci dari kekurangan-kekurangan itu, namun jika Dia disucikan dari kekurangan yang lazim bagi setiap makhluk, maka dari apa yang khusus bagi sebagian makhluk sudah tentu lebih patut dan lebih layak. Karena jika ada makhluk yang disucikan dari suatu kekurangan, maka Sang Pencipta lebih patut untuk disucikan darinya. Inilah metode "lebih utama" (al-aulawiyah) sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an di berbagai tempat.

Kami telah menyebutkan dalam jawaban atas "Masail At-Tadmuriyyah" yang berjudul Tahqiq Al-Itsbat lil-Asma' wash-Shifat wa Bayan Haqiqat Al-Jam' bain Al-Qadar wash-Syar' bahwa tidak boleh mencukupkan diri dalam hal apa yang Tuhan disucikan darinya hanya pada tidak adanya riwayat dan khabar tentangnya,

lalu dikatakan: "Segala yang datang khabar tentangnya kami tetapkan, dan yang tidak datang khabar tentangnya tidak kami tetapkan bahkan kami nafikan, dan sandaran kami dalam penafian adalah pada tidak adanya khabar." Bahkan ini adalah kesalahan dari dua segi:

Pertama: Tidak adanya khabar adalah tidak adanya dalil tertentu, sedangkan dalil tidak berlaku terbalik. Maka tidak lazim jika Dia tidak mengabarkan tentang sesuatu bahwa sesuatu itu tidak ada dalam kenyataan. Dan Allah memiliki nama-nama yang Dia namakan Diri-Nya dengannya dan menyimpannya dalam ilmu gaib di sisi-Nya. Maka sebagaimana tidak boleh menetapkan kecuali dengan dalil, tidak boleh pula menafikan kecuali dengan dalil. Namun jika tidak ada khabar tentangnya dan tidak diketahui ketetapanannya, maka hendaklah diam tentangnya dan tidak berbicara tentang Allah tanpa ilmu.

Kedua: Ada hal-hal yang tidak ada khabar tentang penyucian-Nya dari-Nya, juga tidak ada khabar bahwa Dia disucikan dari-Nya, namun khabar telah menunjukkan bahwa Dia bersifat dengan kebalikannya, sehingga diketahui ketiadaannya. Maka prinsipnya adalah bahwa Dia Maha Suci dari segala sesuatu yang bertentangan dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan ini adalah sesuatu yang ditunjukkan oleh riwayat (sam') dan akal. Apa yang tidak ada khabar tentangnya — jika diketahui ketiadaannya maka kami nafikan, jika tidak maka kami diam. Maka kami tidak menetapkan kecuali dengan ilmu dan tidak menafikan kecuali dengan ilmu.

Menafikan sesuatu dari sifat-sifat dan lainnya karena tidak ada dalilnya adalah metode segolongan ahli nazar dan ahli hadis. Ini adalah kesalahan kecuali jika dalil tersebut merupakan lazim

dari sesuatu. Karena jika lazim tidak ada, maka yang melazimkan pun tidak ada. Adapun jenis dalil, maka wajib berlaku padanya aturan searah (bukan terbalik): lazim dari adanya dalil adalah adanya yang didalilkan, tidak berlaku sebaliknya.

Maka pembagiannya ada tiga: Yang diketahui ketetapanannya ditetapkan, yang diketahui ketiadaannya dinafikan, dan yang tidak diketahui penafian maupun penetapannya, maka diam tentangnya. Inilah yang wajib. Diam tentang sesuatu berbeda dengan memastikan penafian atau penetapannya.

Barangsiapa yang tidak menetapkan apa yang ditetapkan kecuali dengan lafaz-lafaz syar'i yang menetapkannya, dan jika berbicara dengan selainnya maka meminta penjelasan dan perincian — jika maknanya sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh syariat maka ia menetapkannya dengan lafaz syar'i — maka ia berpegang teguh dengan syariat baik secara lafaz maupun makna. Inilah jalan orang yang berpegang teguh dengan tali yang kuat.

Namun hendaklah diketahui dalil-dalil syar'i dari segi sanad dan matan. Al-Qur'an sudah jelas ketetapan lafaz-lafaznya, sehingga hendaklah diketahui sisi-sisi penunjukannya. Adapun Sunnah, hendaklah diketahui mana yang sahih dan mana yang diketahui kebohongannya. Karena ada segolongan orang yang menisbatkan diri kepada Sunnah, mengagungkan Sunnah dan syariat, dan menyangka bahwa mereka dalam bab ini berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan Sunnah — mereka mengumpulkan hadis-hadis tentang sifat: di antaranya ada yang bohong dan diketahui kebohongannya, di antaranya ada yang lebih dekat kepada bohong, di antaranya ada yang lebih dekat kepada sahih, dan di antaranya ada yang masih diperdebatkan. Lalu mereka jadikan hadis-hadis itu sebagai akidah dan menyusun karya-karya

tulis. Di antara mereka ada yang mengkafirkan siapa yang menyelisihi apa yang ditunjukkan oleh hadis-hadis itu.

Di hadapan mereka ada orang-orang yang mendustakan jenis hadis secara umum, dan ada yang berkata tentang khabar-khabar dalam dua kitab Sahih dan lainnya: "Ini adalah khabar ahad yang tidak menghasilkan ilmu." Bahkan lebih jauh dari itu adalah orang yang berkata: "Penunjukan Al-Qur'an bersifat lafziyyah sam'iyyah, dan penunjukan sam'iyyah lafziyyah tidak menghasilkan keyakinan." Mereka menjadikan sandaran pada apa yang mereka klaim sebagai rasional, padahal itu adalah batil dan rusak — sebagian darinya diketahui kebatilannya dan kedustaannya. Mereka ini pun kadang-kadang mengkafirkan orang yang menyelisihi mereka sebagaimana yang dilakukan kelompok pertama. Kedua jalan ini adalah batil, meskipun tidak mengkafirkan penyelisihnya. Jika mereka mengkafirkan penyelisihnya, maka mereka termasuk ahli bid'ah yang membuat bid'ah dan mengkafirkan orang yang menyelisihi mereka dalam bid'ah itu, sebagaimana yang dilakukan oleh Khawarij dan lainnya.

Telah dijelaskan di tempat lain bahwa dalil-dalil yang menghasilkan ilmu tidak pernah saling bertentangan. Tidak pernah dalil aqli yang menghasilkan ilmu bertentangan dengan dalil sam'i yang menghasilkan ilmu, sebagaimana telah kami jelaskan dalam kitab Dar'u Ta'arudh Al-'Aql wan-Naql.

Hadis-hadis ini, sebagiannya disebutkan oleh Al-Qadhi Abu Ya'la dalam kitab Ibthal At-Ta'wil, seperti yang ia sebutkan dalam hadis Mi'raj — sebuah hadis panjang dari Abu Ubaidah — bahwa *"Muhammad melihat Tuhannya."* Segolongan orang yang berpendapat bahwa beliau melihat Tuhannya dengan mata kepala mengkafirkan orang yang menyelisihi mereka, karena mereka

menyangka telah datang hadis-hadis sahih tentang itu. Sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Al-Hasan Ali bin Syakr, yang cepat mengkafirkan siapa yang menyelisihinya dalam apa yang ia klaim sebagai Sunnah, padahal ia bisa saja salah dalam hal itu – baik karena berdalil dengan hadis-hadis lemah, atau dengan hadis-hadis sahih namun tidak menunjukkan maksudnya. Adapun yang benar dari Sunnah, tidak boleh mengkafirkan setiap orang yang menyelisihinya. Karena tidak setiap orang yang salah adalah kafir, terlebih dalam masalah-masalah yang halus yang banyak terjadi perselisihan umat di dalamnya, sebagaimana telah dibahas di berbagai tempat.

Demikian pula Abu Ali Al-Ahwazi memiliki karya tulis tentang sifat yang di dalamnya ia mengumpulkan yang baik dan yang buruk. Demikian pula apa yang dikumpulkan oleh Abdurrahman bin Mandah – meskipun ia termasuk orang yang paling banyak hadisnya – namun ia meriwayatkan banyak hal dari hadis-hadis lemah dan tidak membedakan antara yang sahih dan yang lemah. Terkadang ia mengumpulkan satu bab dan seluruh hadisnya lemah, seperti hadis-hadis tentang memakan tanah dan lainnya. Ia meriwayatkan dari Abu Ali Al-Ahwazi. Hal-hal aneh yang ia riwayatkan berupa hadis-hadis palsu sampai kepada Hasan bin Adi, lalu ia membangun di atas itu akidah-akidah yang batil dan mengklaim bahwa Allah dapat dilihat secara langsung di dunia. Kemudian orang-orang yang berpendapat demikian dari pengikut-pengikutnya mengkafirkan orang yang menyelisihinya mereka. Ini sebagaimana yang telah disebutkan dari perbuatan ahli bid'ah, seperti yang dilakukan oleh Khawarij.

Di antaranya pula adalah hadis Abdullah bin Khalifah yang masyhur yang diriwayatkan dari Umar, dari Nabi Muhammad

shalallahu alaihi wassalam. Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Wahid Al-Maqdisi dalam Al-Mukhtarah-nya. Segolongan ahli hadis menolaknya karena kegoncangan sanadnya, sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Bakr Al-Isma'ili, Ibnu Al-Jauzi, dan lainnya. Namun mayoritas ahli Sunnah menerimanya. Di dalamnya disebutkan: *"Sesungguhnya Arasy-Nya atau Kursi-Nya meliputi langit dan bumi, dan sesungguhnya Dia duduk di atasnya sehingga tidak tersisa darinya kecuali selebar empat jari, dan sesungguhnya Arasy itu berderit seperti deritnya pelana baru karena penunggangnya."*

Lafaz "berderit" (al-athith) juga terdapat dalam hadis Jubair bin Muth'im yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam As-Sunan. Ibnu Asakir menulis satu juz khusus tentangnya dan menjadikan pokok kritikan pada Ibnu Ishaq. Hadis ini telah diriwayatkan oleh ulama-ulama Sunnah seperti Ahmad, Abu Dawud, dan lainnya, dan di dalamnya tidak ada kecuali hal yang memiliki pendukung dari riwayat lain.

Adapun lafal "al-athith" (bunyi berderit) telah disebutkan pula dalam riwayat-riwayat lain. Sedangkan hadis Ibnu Khalifah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan ulama lainnya dalam bentuk ringkas, dan disebutkan bahwa Waki' pernah menyampaikannya.

Namun banyak di antara para perawinya meriwayatkannya dengan redaksi: **"Sesungguhnya tidak tersisa darinya kecuali empat jari"** – sehingga menjadikan Arasy masih tersisa empat jari. Al-Qadhi, Ibnu az-Zaghuni, dan yang semisalnya meyakini keabsahan redaksi ini, lalu mereka menetapkannya dan membahas maknanya bahwa bagian sejumlah itu tidak tercakup oleh istiwa' (bersemayamnya Allah).

Disebutkan pula dari Ibnu al-'Ayidz bahwa ia berkata: "Itu adalah tempat duduk Muhammad, shallallahu 'alaihi wa sallam." Sedangkan hadis tersebut telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dalam kitab tafsirnya dan ulama lainnya, dengan redaksi: **"Dan sungguh Dia bersemayam di atasnya, maka tidak tersisa darinya seukuran empat jari"** — yakni dengan bentuk penafian.

Maka seandainya yang ada dalam hadis hanyalah perbedaan antara dua riwayat ini — satu riwayat meniadakan dan yang lain menetapkan — niscaya tidak mungkin dipastikan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bermaksud menetapkan bahwa Arasy masih tersisa empat jari yang tidak diistiwa'i oleh Tuhan. Ini adalah makna yang sangat janggal dan sama sekali tidak memiliki syahid (penguat) dalam satu pun riwayat yang ada.

Bahkan makna tersebut mengharuskan bahwa Arasy lebih agung dan lebih besar daripada Tuhan. Dan ini adalah batil, bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, maupun akal. Makna itu juga mengharuskan bahwa keagungan Tuhan hanya diketahui melalui pengagungan Arasy yang merupakan makhluk — padahal Arasy dijadikan lebih agung daripada-Nya. Maka keagungan Tuhan hanya diketahui melalui perbandingan dengan makhluk yang lebih agung dari-Nya. Ini adalah makna yang rusak, bertentangan dengan apa yang telah diketahui dari Al-Qur'an, Sunnah, dan akal.

Sesungguhnya cara Al-Qur'an dalam hal ini adalah menjelaskan keagungan Tuhan, bahwa Dia lebih agung dari segala sesuatu yang diketahui keagungannya. Maka Al-Qur'an menyebutkan keagungan makhluk-makhluk, lalu menjelaskan bahwa Tuhan lebih agung dari semuanya.

Sebagaimana dalam hadis lain yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan kitab-kitab lainnya — yakni hadis al-athith — ketika seorang Arab Badui berkata: *"Sesungguhnya kami memohon syafaat kepada Allah atas dirimu, dan kami memohon syafaatmu kepada Allah Ta'ala."* Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertasbih hingga hal itu tampak pada wajah-wajah para sahabatnya, kemudian beliau bersabda: *"Celaka engkau! Tahukah engkau apa yang engkau katakan? Tahukah engkau siapa Allah? Urusan Allah lebih agung dari itu. Sesungguhnya Arasy-Nya berada di atas langit-langit-Nya seperti ini"* — dan beliau memberi isyarat dengan tangannya seperti kubah — *"dan sungguh Arasy itu berderit karenanya seperti deritnya pelana baru karena penunggangnya."*

Maka beliau menjelaskan keagungan Arasy dan bahwa ia berada di atas langit-langit seperti kubah. Kemudian beliau menjelaskan betapa kecilnya Arasy di hadapan keagungan Allah, yakni bahwa Arasy itu berderit karenanya seperti deritnya pelana baru karena penunggangnya. Maka hadis ini mengandung pengagungan terhadap Arasy sekaligus menegaskan bahwa Tuhan lebih agung dari itu semua.

Sebagaimana dalam ash-Shahihain dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Apakah kalian heran dengan kecemburuan Sa'd? Sungguh aku lebih cemburu darinya, dan Allah lebih cemburu dariku."* Beliau juga bersabda: *"Tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah. Oleh karena itulah Dia mengharamkan segala perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi."* Dan contoh-contoh seperti ini sangat banyak.

Semua ini dan yang lainnya menunjukkan bahwa yang benar dalam riwayat hadis adalah bentuk penafian — bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan keagungan Arasy, lalu

menjelaskan bahwa meskipun demikian, Tuhan beristiwa' di atasnya secara menyeluruh tanpa tersisa seukuran empat jari pun.

Ukuran empat jari adalah sesuatu yang paling kecil digunakan untuk mengukur jarak dalam anggota tubuh manusia, sebagaimana digunakan pula untuk mengukur dalam timbangan. Seperti dikatakan: "Di langit tidak ada awan seukuran telapak tangan." Manusia biasanya mengukur sesuatu dengan depa, hasta, dan yang paling kecil adalah telapak tangan. Apabila mereka ingin meniadakan sesuatu yang sedikit maupun banyak, mereka menggunakan ukuran itu, sehingga mereka berkata: "Di langit tidak ada awan seukuran telapak tangan" — sebagaimana mereka menggunakan penafian umum seperti: **"Sesungguhnya Allah tidak menzalimi seberat zarrah pun"** (An-Nisa: 40) dan **"mereka tidak memiliki sesuatu pun meskipun sebesar kulit biji kurma"** (Fathir: 13), dan semisalnya.

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan bahwa tidak tersisa sedikit pun dari Arasy, bahkan tidak pula seukuran yang paling kecil sekalipun, yaitu empat jari. Inilah makna yang benar, sesuai dengan bahasa Arab, sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah, sesuai dengan metode penjelasan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan memiliki banyak syawahid (penguat). Inilah yang dapat dipastikan terkandung dalam hadis tersebut.

Adapun mereka yang berkata: "Tidak tersisa kecuali seukuran empat jari" — mereka tidak memahami makna ini, lalu menyangka bahwa kalimat itu mengecualikan sesuatu, sehingga mereka pun menetapkan pengecualian tersebut dan keliru. Padahal sesungguhnya kalimat itu adalah penguat penafian dan penegasan penafian yang menyeluruh.

Jika tidak demikian, apa hikmahnya bahwa Arasy masih menyisakan ruang empat jari yang kosong – sementara yang dimaksud adalah jari-jari manusia, dan yang dipahami dari ini adalah jari-jari manusia – lalu mengapa bagian yang sangat kecil itu tidak diistiwai oleh Tuhan? Padahal Arasy itu sendiri kecil di hadapan keagungan Allah Ta'ala.

Telah datang pula sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam penafsiran firman-Nya: **"Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan"** (Al-An'am: 103) – yang memiliki syawahid yang menunjukkan makna ini. Maka sudah sepatutnya kita memperhatikan hadis tersebut dan menyelaraskan antara Al-Qur'an dan Sunnah.

Demikianlah pembahasan ini. Wallahu a'lam.

Dia (Abu Zar'ah) berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah, telah menceritakan kepada kami Minjab bin al-Harits, telah memberitakan kepada kami Bisyr bin 'Imarah, dari Abu Rawq, dari 'Athiyyah al-'Aufi, dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu"** (Al-An'am: 103). Beliau bersabda: *"Seandainya jin, manusia, setan, dan malaikat sejak mereka diciptakan hingga mereka binasa berdiri dalam satu barisan, niscaya mereka tidak akan pernah dapat meliputi Allah."*

Hadits ini memiliki beberapa syahid (penguat), seperti yang terdapat dalam kitab-kitab Shahih mengenai tafsir firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanannya"** (Az-Zumar: 67). Ibnu Abbas berkata: "Tidaklah tujuh langit

dan tujuh bumi beserta seluruh isinya di tangan Yang Maha Pengasih melainkan seperti sebutir biji sawi di tangan salah seorang dari kalian." Dan sudah diketahui bahwa Arasy pun tidak mencapai (meliputi) Allah, karena Arasy memiliki para pemikul dan para penjaganya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Malaikat-malaikat yang memikul Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya**" (Ghafir: 7). Persoalan ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain dalam pembahasan "Masalah al-lhatah" dan lainnya. Allah lebih mengetahui.

Pasal:

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah menjelaskan pokok-pokok (usul) yang mengantarkan kepada kebenaran dengan sebaik-baik penjelasan, dan menerangkan tanda-tanda yang menunjukkan kepada Sang Pencipta Subhanahu wa Ta'ala, nama-nama-Nya yang indah, sifat-sifat-Nya yang luhur, dan keesaan-Nya dengan cara yang sebaik-baiknya, sebagaimana telah diuraikan di berbagai tempat.

Adapun para penganut bid'ah dari kalangan ahli kalam, filsafat, dan semacam mereka, mereka tidak menegakkan kebenaran, bahkan mereka membangun pokok-pokok (usul) yang bertentangan dengan kebenaran. Belum cukup bagi mereka bahwa mereka tidak mendapat petunjuk dan tidak pula menunjukkan kepada kebenaran, hingga mereka malah membangun pokok-pokok yang bertentangan dengan kebenaran. Mereka berpandangan bahwa usul-usul tersebut bertentangan dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, lalu

mereka mendahulukan usul-usul itu atas apa yang dibawa oleh Rasulullah.

Kemudian, kadang mereka berkata: "Rasul datang dengan al-takhyil (ilusi/khayalan)," kadang mereka berkata: "Beliau datang dengan al-ta'wil (penafsiran)," dan kadang mereka berkata: "Beliau datang dengan al-tajhil (membuat orang bodoh)."

Para filsuf dan orang-orang yang sependapat dengan mereka kadang berkata: Rasul berbicara kepada orang awam dengan al-takhyil, tidak bermaksud memberitahu mereka tentang perkara sebagaimana adanya, melainkan memberitahu mereka dengan kebalikan dari keadaan yang sesungguhnya agar mereka membayangkan apa yang bermanfaat bagi mereka. Ini adalah pendapat orang-orang yang dikenal mengetahui kebenaran, seperti Ibnu Sina dan semacamnya. Mereka berkata: apa yang beliau lakukan berupa al-takhyil adalah puncak dari apa yang mungkin dilakukan. Di antara mereka ada yang berkata: Beliau tidak mengetahui kebenaran, melainkan hanya berkhayal dan mengkhayalkan, seperti yang dikatakan oleh al-Farabi dan semacamnya. Mereka menjadikan filsuf lebih utama dari Nabi, dan menjadikan kenabian sejenis dengan mimpi.

Adapun kebanyakan ahli kalam, mereka berkata: Beliau tidak bermaksud memberitahu kecuali dengan kebenaran, namun dengan ungkapan-ungkapan yang tidak dapat berdiri sendiri menunjukkan kebenaran itu, melainkan membutuhkan ta'wil. Tujuannya agar membangkitkan semangat untuk mengetahuinya melalui penelitian dan akal, dan mendorong mereka untuk menta'wil ucapan beliau agar pahala mereka semakin besar.

Para mulhid (orang-orang ingkar) menempuh jalan ta'wil dan membuka pintu al-Qarmathah. Golongan ini membolehkan ta'wil bagi orang-orang khusus (kalangan elite). Adapun para penganut al-takhyil berkata: Orang-orang khusus telah mengetahui bahwa maksud beliau adalah al-takhyil untuk orang awam, maka ta'wil tidak diperbolehkan. Kedua golongan ini menempuh jalan membungkam orang awam dari ta'wil, namun golongan pertama berkata: Perkara itu memiliki ta'wil yang dipahami oleh kalangan khusus. Ini adalah metode al-Ghazali dalam kitabnya *Ijam al-'Awwam*. Ia menganggap buruk jika dikatakan: Mereka berbohong demi kemaslahatan. Al-Ghazali juga tidak berpandangan menta'wil perbuatan-perbuatan seperti yang dilakukan oleh kaum Qaramithah, melainkan menta'wil berita tentang malaikat dan hari akhir. Demikian pula segolongan filsuf yang berpandangan ta'wil dalam hal itu. Ini berbeda dengan metode para penganut al-takhyil. Al-Ghazali menyebutkan hal ini tentang mereka dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* ketika ia menyebutkan berlebihan mereka dalam ta'wil, dan disebutkan pula di berbagai tempat sebagaimana dinukil ucapannya dalam al-Sab'iniyyah dan lainnya.

Kelompok ketiga adalah mereka yang berkata: "Ini tidak diketahui maknanya kecuali oleh Allah," atau: "Ini memiliki ta'wil yang berbeda dari zahirnya yang tidak diketahui kecuali oleh Allah." Golongan ini menjadikan Rasulullah dan selainnya sebagai orang yang tidak mengetahui apa yang Allah turunkan. Mereka tidak membolehkan ta'wil karena menurut mereka pengetahuan tentang maksudnya adalah mustahil. Mereka pun tidak membenarkan cara al-takhyil karena mengandung pernyataan terang-terangan tentang kedustaan Rasulullah. Bahkan mereka berkata: Orang-orang diajak bicara dengan apa yang tidak mereka pahami agar mereka diberi

pahala atas tilawahnya dan iman dengan lafaz-lafaznya, sekalipun mereka tidak memahami maknanya. Mereka menjadikan hal itu sebagai ibadah murni berdasarkan pendapat kaum Mujbirah yang membolehkan ibadah yang tidak ada manfaatnya bagi pelakunya, namun tetap diberi pahala karenanya. Pembahasan tentang golongan ini dan kerusakan pendapat mereka telah disebutkan di berbagai tempat.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa apa yang mendorong mereka kepada hal itu adalah sangkaan mereka bahwa akal bertentangan dengan apa yang dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, atau dengan zahir apa yang dikabarkan oleh Rasulullah. Pembahasan tentang penolakan terhadap hal ini telah diuraikan secara panjang lebar di berbagai tempat, dan telah dijelaskan bahwa akal tidak bertentangan dengan dalil naql (wahyu), dan bahwa apa yang bertentangan dengannya adalah rusak (batil). Kemudian setelah itu dijelaskan pula bahwa akal justru sejalan dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah, menjadi saksi baginya, dan membenarkannya. Bukan hanya dikatakan bahwa akal tidak bertentangan, bahkan akal itu sejalan dan membenarkan. Para penentang dahulu berkata: Akal mendustakan dan bertentangan. Maka pertama-tama dijelaskan bahwa akal tidak mendustakan dan tidak bertentangan, kemudian dijelaskan kedua kalinya bahwa akal membenarkan dan sejalan.

Adapun golongan yang mempertentangkan Rasulullah ini, maka dijelaskan bahwa argumentasi mereka yang mereka pertentangkan dengan Rasulullah adalah batil dan tidak mengandung pertentangan yang sah. Tidak cukup hanya dengan mengatakan bahwa argumen itu batil dan tidak dapat dijadikan dalil penentang, bahkan argumen itu juga bertentangan dengan

akal yang jernih. Mereka mengklaim bahwa akal bertentangan dengan naql. Maka dijelaskan empat posisi: pertama, bahwa akal tidak bertentangan dengan naql; kedua, bahwa akal sejalan dengan naql; ketiga, bahwa argumen-argumen rasional mereka yang mereka gunakan untuk menentang naql adalah batil; keempat, bahwa akal yang jernih justru menentang mereka.

Kemudian tidak cukup hanya bahwa akal membatalkan apa yang mereka pertentangkan dengan Rasulullah, bahkan dijelaskan pula bahwa apa yang mereka jadikan dalil untuk menetapkan adanya Sang Pencipta justru menunjukkan pada penafian-Nya. Mereka membangun argumen yang secara logis mengharuskan penafian Sang Pencipta, meskipun mereka menyangka bahwa dengan argumen itu mereka menetapkan Sang Pencipta. Yang dimaksud di sini adalah bahwa argumentasi mereka yang mereka klaim sebagai penetapan Sang Pencipta justru hanya menunjukkan penafian dan pengingkaran Sang Pencipta. Tidak cukup dikatakan bahwa itu batil dan tidak menunjukkan kebenaran, bahkan ia menunjukkan kebatilan yang mereka sendiri dan seluruh orang berakal mengetahui bahwa itu adalah batil.

Oleh sebab itulah dikatakan tentang usul-usul mereka: "Susunan usul-usul dalam mendustakan Rasulullah," dan dikatakan pula: "Susunan usul-usul dalam menyelisihi Rasulullah dan akal." Mereka menjadikannya sebagai pokok-pokok untuk mengetahui Sang Pencipta, padahal usul-usul itu justru bertentangan dengan pengetahuan tentang-Nya. Pengetahuan tentang Sang Pencipta tidak dapat sempurna kecuali dengan meyakini kebalikan dari usul-usul mereka. Dan ada perbedaan antara pokok dan dalil yang mengharuskan pengetahuan tentang Tuhan dengan dalil yang bertentangan dan menghalangi pengetahuan tentang Tuhan.

Para failasuf (penganut filsafat) berkata bahwa mereka telah menetapkan wajib al-wujud (Yang Wajib Ada). Padahal mereka tidak menetakannya, bahkan argumentasi mereka justru mengharuskan bahwa Dia adalah mustahil ada. Kaum Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan semacam mereka berkata bahwa mereka telah menetapkan Yang Azali (al-Qadim) yang menciptakan segala sesuatu yang baru (al-Hawadits). Padahal mereka tidak menetakannya, bahkan argumentasi mereka mengharuskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang azali sama sekali. Demikian pula kaum Asy'ariyyah, Karramiyyah, dan selain mereka yang mengklaim telah menetapkan pengetahuan tentang Sang Pencipta, padahal mereka tidak menetakannya, bahkan argumentasi mereka mengharuskan bahwa tidak ada Pencipta sama sekali. Tiga nama inilah yang mereka tampilkan: wajib al-wujud, al-Qadim, dan al-Shani' atau al-Khaliq dan semacamnya.

Kemudian, sesungguhnya sudah diketahui secara pasti oleh akal bahwa dalam wujud ini pasti ada wujud yang wajib dengan sendirinya, azali, yang menciptakan segala yang baru. Apabila hal ini sudah diketahui secara fitrah, keniscayaan, dan dalil-dalil yang meyakinkan, dan usul-usul mereka yang mereka pertentangkan dengan Rasulullah itu bertentangan dengan hal ini, maka hal itu menunjukkan kerusakannya secara keseluruhan dan perincian.

Telah kami sebutkan di berbagai tempat bahwa pengakuan terhadap Sang Pencipta adalah fitrah dan keniscayaan beserta banyaknya dalil dan buktinya. Dan di sini kami katakan: Tidak diragukan bahwa kita menyaksikan berbagai peristiwa baru (hawadits), seperti terjadinya awan, hujan, tanaman, pohon, matahari, terciptanya manusia, hewan, siang dan malam, dan lain sebagainya. Sudah diketahui secara pasti oleh akal bahwa sesuatu

yang baru (hadits/muhdats) pasti memerlukan yang membuatnya ada (muhdits), dan bahwa rantai tanpa ujung dari segala yang baru adalah mustahil, yakni bahwa sesuatu yang baru memiliki penyebab baru, dan penyebab itu juga memiliki penyebab baru lagi tanpa batas. Ini disebut *tasalsul al-mu'tsirat* (rantai sebab-akibat), *al-'ilal* (kausalitas), dan *al-fa'iliyyah* (keagensiaan), dan ini mustahil berdasarkan kesepakatan orang-orang berakal, sebagaimana telah diuraikan di berbagai tempat beserta berbagai keberatan yang dimunculkan terhadapnya, hingga disebutkan pula pendapat al-Amidi, al-Abhari, serta al-Razi dan lainnya. Padahal ini adalah hal yang jelas dan pasti bagi akal, sedangkan keraguan itu berasal dari bisikan setan. Oleh sebab itulah Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan seorang hamba apabila hal itu terlintas dalam pikirannya agar memohon perlindungan kepada Allah darinya dan menghentikannya. Beliau bersabda: *"Setan datang kepada salah seorang dari kalian, lalu berkata: Siapa yang menciptakan ini? Siapa yang menciptakan itu? Ia menjawab: Allah. Lalu setan berkata: Lalu siapa yang menciptakan Allah? Apabila salah seorang dari kalian mendapati hal itu, hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dan berhenti."*

Sudah diketahui bahwa satu perkara baru tidak bisa ada kecuali dengan adanya yang menjadikannya. Maka apabila perkara-perkara baru itu banyak dan saling berantai, kebutuhannya kepada yang menjadikannya tentu lebih kuat lagi. Dan semuanya adalah hadits (perkara yang baru), maka semuanya membutuhkan muhdits (yang menjadikannya). Kebutuhan itu tidak akan hilang kecuali dengan adanya muhdits yang tidak membutuhkan

selainnya, melainkan Dia adalah azali dengan diri-Nya sendiri, Subhanahu wa Ta'ala.

Apabila dikatakan: "Wujud itu adakalanya azali (qadim) dan adakalanya baru (hadits), dan yang baru pasti membutuhkan yang azali, maka keberadaan Yang Azali adalah suatu keharusan dalam dua kemungkinan itu," maka ini adalah argumentasi yang sah. Demikian pula apabila dikatakan: "Wujud itu adakalanya mungkin (mungkin ada) dan adakalanya wajib, dan yang mungkin dijelaskan sebagai yang baru (hadits)," maka ini termasuk jenis yang sama. Adapun apabila mungkin diartikan mencakup yang azali sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Sina dan para pengikutnya seperti al-Razi, maka ini adalah batil. Sebab dalam pengertian ini tidak mungkin menetapkan mungkin yang bergantung kepada yang wajib sejak awal, padahal dalil tidak sempurna kecuali dengan menetapkan hal ini sejak awal. Yang memungkinkan adalah pada persoalan bahwa yang baru pasti memerlukan yang membuatnya ada, karena individu-individunya dapat disaksikan dan keumumannya diketahui oleh akal. Adapun menetapkan yang azali mungkin, maka ini adalah hal yang disepakati oleh orang-orang berakal tentang kemustahilannya. Ibnu Sina dan para pengikutnya pun menyepakati kemustahilannya sebagaimana yang mereka sebutkan dalam ilmu logika mengikuti pendahulu mereka, namun mereka saling bertentangan pada awalnya. Para pendahulu mereka berkata: Yang mungkin dalam arti umum dan khusus, yakni yang mungkin ada dan mungkin tidak ada, tidak mungkin bersifat azali dan tidak mungkin bersifat dharuri (niscaya). Dan segala yang azali menurut mereka adalah niscaya (dharuri).

Demikian pula apabila dikatakan: "Wujud adakalanya makhluk dan adakalanya bukan makhluk, dan yang makhluk pasti

membutuhkan wujud yang bukan makhluk, maka tetaplah keberadaan wujud yang bukan makhluk dalam dua kemungkinan." Demikian pula apabila dikatakan: "Wujud adakalanya tidak membutuhkan selainnya (ghani) dan adakalanya membutuhkan selainnya (faqir), dan yang membutuhkan selainnya tidak akan hilang kebutuhan dan kefakirannya kecuali dengan adanya yang tidak membutuhkan selainnya, maka keberadaan yang tidak membutuhkan selainnya adalah suatu keharusan dalam dua kemungkinan."

Demikian pula apabila dikatakan: "Yang hidup adakalanya hidup dengan dirinya sendiri dan adakalanya kehidupannya berasal dari selainnya, dan yang kehidupannya berasal dari selainnya maka yang lain itu lebih patut untuk hidup, sehingga ia menjadi hidup dengan dirinya sendiri. Maka tetaplah keberadaan Yang Hidup dengan diri-Nya sendiri dalam dua kemungkinan."

Demikian pula apabila dikatakan: "Yang mengetahui adakalanya mengetahui dengan dirinya sendiri dan adakalanya ilmunya dari selainnya, dan barangsiapa yang diajari oleh selainnya maka selain itu lebih patut untuk menjadi yang mengetahui. Apabila ia tidak belajar dari selainnya maka ia mengetahui dengan dirinya sendiri. Maka tetaplah keberadaan Yang Mengetahui dengan diri-Nya sendiri dalam dua kemungkinan yang saling membatasi ini, karena tidak ada kemungkinan selain dua ini." Apabila tidak ada kemungkinan kecuali salah satunya, dan dalam setiap kemungkinan Yang Mengetahui dengan diri-Nya sendiri ada, Yang Hidup dengan diri-Nya sendiri ada, Yang Tidak Membutuhkan dengan diri-Nya sendiri ada, Yang Azali Wajib dengan diri-Nya sendiri ada, maka keberadaan-Nya dalam kenyataan adalah suatu

keharusan dan ketiadaan-Nya dalam kenyataan adalah mustahil. Itulah yang dikehendaki.

Demikian pula apabila dikatakan: "Yang Berkuasa adakalanya berkuasa dengan diri-Nya sendiri dan adakalanya kekuasaannya ditetapkan oleh selainnya, dan barangsiapa yang memberi kekuasaan kepada selainnya maka ia lebih patut untuk berkuasa. Apabila kekuasaan-Nya tidak berasal dari selainnya, maka kekuasaan-Nya adalah kelaziman diri-Nya sendiri. Maka tetaplah keberadaan Yang Berkuasa dengan diri-Nya sendiri yang kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, dan kehidupan-Nya adalah kelaziman diri-Nya sendiri dalam setiap kemungkinan."

Demikian pula Yang Maha Bijaksana, adakalanya bijaksana dengan diri-Nya sendiri dan adakalanya kebijaksanaan-Nya berasal dari selainnya. Barangsiapa yang menjadikan selainnya bijaksana maka ia lebih patut untuk bijaksana. Maka tetaplah keberadaan Yang Bijaksana dengan diri-Nya sendiri dalam dua kemungkinan.

Demikian pula apabila dikatakan: "Yang Maha Pengasih, adakalanya kasih sayang-Nya berasal dari diri-Nya sendiri dan adakalanya selainnya yang menjadikannya pengasih. Barangsiapa yang menjadikan selainnya pengasih maka ia lebih patut untuk pengasih, dan kasih sayang-Nya menjadi kelaziman diri-Nya sendiri. Maka tetaplah keberadaan Yang Maha Pengasih dengan diri-Nya sendiri yang kasih sayang-Nya adalah kelaziman diri-Nya sendiri dalam dua kemungkinan."

Demikian pula apabila dikatakan: "Yang Maha Mulia lagi Maha Berbuat Baik, adakalanya kemuliaan dan kebaikan-Nya berasal dari diri-Nya sendiri dan adakalanya berasal dari selainnya. Barangsiapa yang menjadikan selainnya mulia dan berbuat baik

maka ia lebih patut untuk mulia dan berbuat baik, dan itu adalah kelaziman diri-Nya sendiri."

Dalam kitab Shahih, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Bahwasanya beliau melihat seorang wanita dari tawanan perang, ketika ia melihat seorang bayi, ia menyusunya karena belas kasihan kepadanya. Maka beliau bersabda: 'Apakah kalian memandangi wanita ini akan melemparkan anaknya ke dalam api?' Mereka menjawab: 'Tidak, wahai Rasulullah.' Lalu beliau bersabda: 'Allah lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada wanita ini kepada anaknya.'"* Beliau menjelaskan bahwa Allah lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada ibu yang paling penyayang kepada anaknya. Karena sesungguhnya Dia yang menjadikannya pengasih lebih pengasih darinya. Ini termasuk apa yang ditunjukkan oleh firman-Nya: **"Dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia"** (Al-'Alaq: 3), dan ucapan kita "Allahu Akbar," karena sesungguhnya Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah Arham al-Rahimin (Yang paling pengasih di antara para pengasih), Khair al-Ghafirin (sebaik-baik pengampun), Khair al-Fatihin (sebaik-baik pemberi kemenangan), Khair al-Nashirin (sebaik-baik penolong), Ahsan al-Khaliqin (sebaik-baik pencipta), Ni'ma al-Wakil (sebaik-baik penolong), Ni'ma al-Mawla (sebaik-baik pelindung), dan Ni'ma al-Nashir (sebaik-baik penolong). Ini mengharuskan pujian yang mutlak atas hal itu, bahwa Dia mencukupi siapa yang bertawakkal kepada-Nya, bahwa Dia melindungi hamba-Nya dengan perlindungan yang baik dan menolong dengan pertolongan yang mulia. Itu menunjukkan bahwa Dia lebih utama dan lebih sempurna dari segala sesuatu selain-Nya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh ucapan kita "Allahu Akbar."

Demikian pula apabila dikatakan: "Yang berbicara, Yang Maha Mendengar, Yang Maha Melihat, adakalanya Dia berbicara, mendengar, dan melihat dengan diri-Nya sendiri, dan adakalanya selainnya yang menjadikannya demikian. Barangsiapa yang menjadikan selainnya berbicara, mendengar, dan melihat maka ia lebih patut untuk berbicara, mendengar, dan melihat. Jika tidak demikian, maka yang dibuat akan lebih sempurna dari yang membuat, padahal ini adalah sifat-sifat kesempurnaan."

Demikian pula dikatakan: "Yang adil adakalanya adil dengan dirinya sendiri, dan yang jujur adakalanya jujur dengan dirinya sendiri, atau selainnya yang menjadikannya jujur dan adil. Barangsiapa yang menjadikan selainnya jujur dan adil maka ia lebih patut untuk jujur dan adil." Semua ini adalah jalan-jalan yang sah dan jelas.

Apabila ada yang berkeberatan: "Ini bertentangan dengan pernyataan bahwa barangsiapa yang menjadikan selainnya zalim atau berdusta maka ia pun zalim dan pendusta, sementara Ahlus Sunnah berkata bahwa Dia menjadikan selainnya demikian namun Dia sendiri bukan demikian, Subhanahu wa Ta'ala."

Dijawab: Ini batil dari dua sisi.

Pertama: Tidak setiap orang yang menjadikan selainnya memiliki sifat tertentu berarti ia sendiri memiliki sifat itu. Yang berlaku adalah bahwa barangsiapa menjadikan selainnya memiliki sifat kesempurnaan maka ia lebih patut untuk memiliki sifat kesempurnaan itu daripada yang dibuat. Adapun sifat-sifat kekurangan, maka tidak harus apabila seseorang menjadikan selainnya kurang bahwa ia sendiri kurang. Yang berkuasa dapat melemahkan selainnya tanpa ia sendiri menjadi lemah. Yang hidup

dapat membunuh dan mematikan selainnya tanpa ia sendiri menjadi mati. Yang mengetahui dapat membuat selainnya bodoh tanpa ia sendiri menjadi bodoh. Yang mendengar, yang melihat, dan yang berbicara dapat membutakan, menulikan, dan membisukan selainnya tanpa ia sendiri demikian. Maka tidak harus bahwa barangsiapa yang menjadikan selainnya zalim dan berdusta berarti ia sendiri berdusta dan zalim, karena ini adalah sifat kekurangan.

Apabila ada yang berkata: "Orang yang berdusta dan zalim kadang dapat mewajibkan selainnya untuk jujur dan adil." Dijawab: Ia tidak menjadikannya jujur dan berilmu, melainkan hanya memerintahkannya, dan orang itu melakukannya dengan sendirinya. Dan kami tidak berkata bahwa setiap orang yang memerintahkan selainnya sesuatu berarti ia sendiri memiliki sifat apa yang ia perintahkan kepada selainnya.

Kedua: Kezaliman adalah perkara yang bersifat nisbi dan relatif. Barangsiapa memerintahkan selainnya untuk membunuh seseorang, lalu pembunuh itu membunuhnya tanpa mengetahui kesalahannya, maka ia adalah zalim, meskipun yang memerintahkan itu memerintahkannya karena korban telah membunuh ayahnya, sementara si pembunuh tidak melakukannya karena alasan itu. Apabila ia melakukannya atas dasar perwakilan maka ia tidak zalim. Jika ia memiliki kepentingan pribadi lalu membunuhnya secara zalim, namun yang memerintahkan memang berhak atas pembunuhan itu, maka keadaannya berbeda.

Demikian pula barangsiapa memerintahkan selainnya untuk mengucapkan sesuatu yang merupakan kedustaan bagi si pengucap, seperti perintah Nabi Yusuf alaihis salam kepada penyerunya untuk mengumumkan: **"Hai kafilah, sesungguhnya**

kalian adalah orang-orang yang mencuri" (Yusuf: 70). Nabi Yusuf alaihis salam bermaksud: "Sesungguhnya kalian telah mencuri Yusuf dari ayahnya," dan ini adalah kebenaran. Sedangkan si penyeru bermaksud: "Sesungguhnya kalian mencuri piala," dan ia menyangka bahwa mereka mencurinya, sehingga ia tidak sengaja berdusta, meskipun beritanya adalah kedustaan.

Tuhan Yang Maha Tinggi tidak dapat disamakan perbuatan-Nya dengan perbuatan hamba-hamba-Nya. Dia menciptakan segala sesuatu yang Dia ciptakan dengan hikmah dan kemaslahatan, meskipun sebagian dari yang Dia ciptakan mengandung keburukan, seperti Dia menciptakan benda-benda najis dan setan-setan dengan hikmah yang lebih besar dan lebih unggul. Pembahasan lebih lanjut mengenai hal ini ada di tempat lain.

Tujuan di sini adalah bahwa dalil-dalil untuk menetapkan keberadaan Tuhan sangatlah banyak. Adapun mereka yang mengklaim bahwa akal bertentangan dengan berita yang dibawa Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam, yang mengaku telah menetapkan wajibul wujud, atau yang azali, atau Sang Pencipta, mereka sejatinya tidak menetapkannya sama sekali. Bahkan argumen-argumen mereka justru menuntut penafian dan peniadaan-Nya. Mereka adalah para penafian, bukan para penetap. Argumen-argumen mereka batil menurut akal, bukan sah menurut akal. Pengenalan kepada Allah tidak bergantung pada prinsip-prinsip dasar mereka. Bahkan kesempurnaan pengenalan itu bergantung pada pengetahuan tentang kerusakan prinsip-prinsip dasar mereka, meskipun mereka menamainya "prinsip-prinsip ilmu dan agama." Sesungguhnya prinsip-prinsip itu adalah "prinsip-prinsip kebodohan dan prinsip-prinsip agama setan, bukan

agama Yang Maha Pengasih." Hakikat ucapan mereka adalah "penyusunan prinsip-prinsip dasar untuk menentang Rasul dan akal," sebagaimana dikatakan oleh penghuni neraka, **"Seandainya kami dahulu mau mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), tidaklah kami termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala."** (Surah Al-Mulk: 10). Barangsiapa menentang Rasul, berarti ia telah menentang pendengaran dan akal, menentang dalil-dalil yang bersumber dari wahyu maupun akal.

Adapun mereka yang menyatakan wajibul wujud, telah kami jelaskan di berbagai tempat bahwa mereka tidak pernah menegakkan dalil atas wajibul wujud. Al-Razi ketika mengikuti Ibnu Sina tidak menemukan dalam kitab-kitabnya penetapan wajibul wujud. Karena mereka menjadikan wujudnya bergantung pada penetapan "yang mungkin" (mumkin) yang di dalamnya termasuk yang azali. Maka tidak mungkin menetapkan wajibul wujud menurut jalan mereka kecuali dengan menetapkan mumkin yang azali, dan ini mustahil menurut akal primer serta kesepakatan para pemikir. Dengan demikian, jalan mereka bergantung pada premis yang batil menurut akal yang jelas. Para pemikir telah sepakat atas kebatilannya, sehingga dalil mereka pun gugur. Karena itulah pembicaraan mereka tentang "yang mungkin" (mumkin) sangat kacau dan penuh pertentangan.

Namun mereka berhasil berargumen bahwa yang baru (hadits) pasti membutuhkan yang azali, yaitu wajibul wujud. Akan tetapi mereka telah menetapkan yang azali yang bukan wajibul wujud. Maka apa yang mereka tetapkan dari yang azali justru bertentangan dengan anggapan bahwa ia adalah Tuhan semesta alam, karena mereka menetapkan yang azali yang terbagi menjadi yang wajib dan yang tidak wajib. Lebih dari itu, yang wajib yang

mereka tetapkan itu mereka katakan mustahil memiliki sifat positif (tsubutiyyah). Ini justru adalah yang wujudnya mustahil, bukan yang wujudnya mungkin, apalagi dikatakan sebagai wajibul wujud. Hal ini telah dipaparkan di berbagai tempat dan dijelaskan bahwa yang wajib yang mereka klaim itu mereka katakan tidak memiliki sifat dan tidak memiliki yang disifati sama sekali. Ini hanyalah khayalan dalam benak, tidak memiliki realitas dalam dunia nyata.

Apabila yang wajib ditafsirkan sebagai pencipta yang mungkin (mumkinat), maka itu adalah benar, dan ia adalah nama bagi Zat yang disertai sifat-sifat-Nya. Apabila ditafsirkan sebagai yang ada dengan sendirinya tanpa pelaku, maka Zat itu wajib dan sifat-sifat-Nya pun wajib. Apabila ditafsirkan sebagai yang tidak memiliki pelaku dan tidak diadakan, maka Zat-Nya wajib tetapi sifat-sifat-Nya tidak wajib. Dan apabila ditafsirkan sebagai yang tidak memiliki sifat dan tidak ada yang disifati, maka ini adalah batil yang tidak memiliki realitas, bahkan wujudnya mustahil, bukan mungkin dan bukan wajib. Semakin mereka menekankan penyucian dari sifat-sifat, semakin dalam mereka terjerumus ke dalam peniadaan (ta'thil), sebagaimana telah dipaparkan di berbagai tempat.

Adapun mereka yang menyatakan bahwa mereka menetapkan yang azali, dari kalangan Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan yang mengikuti jalan mereka dari Asy'ariyyah dan Karramiyyah, yang berargumen dengan terjadinya sifat-sifat temporal ('aradh) dan kelaziman sifat-sifat itu pada benda-benda (ajsam), serta kemustahilan hadits-hadits yang tidak memiliki permulaan, untuk membuktikan kebaruan benda-benda, maka mereka ini tidak menetapkan Sang Pencipta, karena telah diketahui kerusakan dalil ini. Mereka mengklaim kemustahilan bahwa Tuhan berbicara

dengan kehendak-Nya atau berbuat sesuai kehendak-Nya. Bahkan hakikat perkataan mereka adalah kemustahilan bahwa Dia senantiasa berkuasa. Dalil-dalil mereka atas kemustahilan ini telah disebutkan secara lengkap di tempat lain beserta pemaparan kalam mereka dalam menunjukkan kebatilannya.

Adapun peniadaan mereka terhadap Sang Pencipta, karena hakikat perkataan mereka adalah bahwa siapa yang senantiasa berbicara dengan kehendak-Nya berarti ia adalah yang baru (hadits), sehingga meniscayakan bahwa Tuhan adalah yang baru, bukan yang azali. Bahkan hakikat prinsip dasar mereka adalah bahwa sesuatu yang menjadi tempat sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan adalah yang baru, dan setiap yang ada pasti demikian, sehingga meniscayakan bahwa setiap yang ada adalah yang baru. Karena itulah para imam aliran ini, Jahmiyyah dan Mu'tazilah, dengan tegas menafikan sifat-sifat Tuhan dan menafikan menetapkan perbuatan-perbuatan serta seluruh perkara ikhtiariyyah pada Zat-Nya, karena inilah yang dituntut oleh dalil mereka. Sifat-sifat ini adalah hal yang melekat pada-Nya, dan penafian yang melekat meniscayakan penafian yang diikuti. Maka hakikat perkataan mereka adalah penafian dan peniadaan Tuhan.

Mereka menamakan sifat-sifat sebagai 'aradh (sifat temporal) dan perbuatan-perbuatan serta semisalnya sebagai hawadits (kejadian-kejadian baru). Mereka berkata: Tuhan disucikan dari menjadi tempat sifat temporal dan kejadian-kejadian baru, karena itu mengharuskan Dia menjadi jisim. Mereka berkata: kami telah menegakkan dalil atas kebaharuan setiap jisim, sebab jisim tidak bisa lepas dari sifat-sifat temporal yang baru dan tidak mendahuluinya. Dan apa yang tidak bisa lepas dari hawadits dan tidak mendahuluinya, maka ia adalah hadits (baru). Telah

tegak dalil-dalil naqli maupun aqli atas mazhab Salaf bahwa Tuhan senantiasa berbicara apabila Dia berkehendak, sehingga menurut perkataan mereka Dia tidak mendahului hawadits dan tidak lepas darinya, dan menurut perkataan mereka Dia pun niscaya adalah hadits. Maka prinsip dasar yang mereka gunakan untuk menetapkan yang azali itu sendiri menuntut bahwa Dia bukanlah yang azali dan bahwa tidak ada yang azali dalam wujud ini. Sebagaimana prinsip dasar pihak pertama menuntut bahwa Dia bukan wajib dengan Zat-Nya sendiri dan bahwa tidak ada yang wajib dengan Zat-Nya sendiri dalam wujud ini.

Jalan yang mereka tempuh untuk menetapkan Sang Pencipta justru bertentangan dengan penetapan Sang Pencipta itu sendiri. Apabila mereka berkata: tidak mungkin mengenal Sang Pencipta kecuali melalui jalan ini, maka yang benar untuk dikatakan adalah: justru tidak mungkin menyempurnakan pengenalan kepada Sang Pencipta kecuali disertai pengetahuan tentang kerusakan jalan tersebut. Karena itulah setiap orang yang mengakui kebenarannya telah mendustakan sebagian yang disampaikan Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam yang merupakan hal-hal yang melekat pada Tuhan, dan penafian yang melekat meniscayakan penafian yang diikuti.

Mereka yang mengklaim berargumen dengannya atas kebaharuan benda-benda adalah sejenis dengan apa yang diklaim pihak pertama bahwa mereka berargumen dengannya atas kemungkinan (imkan) benda-benda. Keduanya adalah batil. Konsekuensinya adalah kebaharuan setiap yang ada dan kemungkinan setiap yang ada, serta bahwa tidak ada yang azali dan tidak ada yang wajib dengan sendirinya dalam wujud ini. Maka prinsip-prinsip dasar mereka bertentangan dengan tujuan mereka

sendiri. Ini adalah jalan yang menyesatkan, bukan memberi petunjuk. Namun sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan (Allah) Yang Maha Pengasih, Kami biarkan setan (menyesatkan) menjadi teman karib baginya."** (Surah Az-Zukhruf: 36), **"Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk."** (Surah Az-Zukhruf: 37).

Adapun mereka yang berkata: kami menetapkan Sang Pencipta dan Sang Pembuat, dan kami menempuh jalan selain jalan itu, seperti berargumen dengan kebaharuan sifat-sifat atas keberadaan Tuhan, maka jalan ini menunjukkan kepada-Nya tanpa perlu menempuh apa yang diwajibkan pihak-pihak tersebut. Al-Razi telah menyebutkan jalan ini. Adapun Al-Asy'ari sendiri tidak menggunakannya sebagai dalil. Bahkan dalam Al-Luma' dan risalahnya kepada Ats-Tsaghar, ia berargumen dengan hawadits atas kebaharuan apa yang menjadi tempat hawadits itu, sebagaimana disebutkannya pada nutfah, berdasarkan kemustahilan hawadits yang tidak memiliki permulaan. Kemudian ia menjadikan kebaharuan substansi-substansi yang ia sebutkan telah ditunjukkan kebaruannya sebagai dalil atas keberadaan Sang Pencipta. Jalan ini adalah batil sebagaimana telah dijelaskan. Adapun jalan yang disebut terakhir adalah sahih, namun mereka merusaknya dengan menjadikan hawadits yang kasat mata kebaruannya hanyalah 'aradh saja, sebagaimana telah kami jelaskan di berbagai tempat.

Kemudian dikatakan: mereka menetapkan Pencipta yang tidak memiliki ciptaan. Ini mustahil menurut akal primer. Maka mereka tidak menetapkan Pencipta. Adapun Karramiyyah,

meskipun mereka berkata bahwa penciptaan berbeda dengan yang diciptakan, namun mereka menyatakan terjadinya penciptaan tanpa sebab yang mengharuskan terjadinya. Ini pun mustahil. Maka mereka pun tidak menetapkan Pencipta.

Selain itu, kedua golongan ini berkata: yang menyebabkan pengkhususan terjadinya apa yang terjadi dibandingkan yang lainnya adalah kehendak (iradah) yang azali dan abadi. Karramiyyah berkata: kehendak itulah yang mengkhususkan apa yang menetap pada-Nya dan apa yang Dia ciptakan. Sedangkan pihak lain berpendapat bahwa tidak ada sesuatu pun yang menetap pada-Nya yang bisa dimaksudkan, bahkan mereka berkata: kehendak itulah yang mengkhususkan apa yang terjadi. Kedua golongan dan para pengikutnya berkata: kehendak itu azali abadi, senantiasa dalam satu keadaan, kemudian hawadits terjadi tanpa sebab apapun. Mereka berkata: adalah sifat kehendak itu untuk mengkhususkan yang semisal atas yang semisal, dan adalah sifatnya untuk mendahului yang dimaksudkan dengan pendahuluan yang tidak memiliki permulaan. Maka mereka mensifati kehendak dengan tiga sifat batil yang akal sehat mengetahui bahwa kehendak tidak bisa demikian, padahal kehendak itulah yang menuntut adanya penciptaan dan kebaharuan. Apabila sifat-sifat itu ditetapkan demikian, maka tidak ada penciptaan dan tidak ada kebaharuan.

Demikian pula kemampuan (qudrah) yang mereka tetapkan, mereka mensifatinya dengan apa yang mustahil menjadi qudrah. Padahal qudrah adalah syarat bagi penciptaan. Apabila mereka menafikan syarat penciptaan, maka penciptaan pun ternafikan, sehingga Dia tidak lagi menjadi Pencipta. Apa yang mereka sifatkan kepada Sang Pencipta justru bertentangan dengan

keberadaan-Nya sebagai Pencipta, bukan merupakan hal yang melekat pada keberadaan-Nya sebagai Pencipta. Namun mereka menjadikannya sebagai hal yang melekat, bukan sebagai hal yang bertentangan.

Adapun kehendak, mereka menyebutkan tiga hal yang melekat padanya, dan ketiganya bertentangan dengan hakikat kehendak.

Pertama, mereka berkata bahwa kehendak itu ada tanpa ada yang dikehendaki, bahkan senantiasa demikian, kemudian yang dikehendaki terjadi tanpa adanya perubahan keadaannya. Ini diketahui kerusakannya oleh akal primer. Karena apabila seseorang berkehendak untuk melakukan sesuatu, maka yang mendahuluinya adalah tekad atas perbuatan itu dan niat untuk melakukannya di masa mendatang, bukan kehendak untuk melakukan perbuatan itu saat ini. Bahkan apabila ia melakukan sesuatu, niscaya harus ada kehendak untuk melakukannya saat itu juga. Karena itulah dikatakan: yang lampau adalah tekad ('azm) dan yang bersamaan adalah niat (qashd). Maka terjadinya perbuatan hanya dengan tekad semata tanpa adanya niat baru dari pelaku adalah mustahil. Maka terjadinya makhluk-makhluk dengan kehendak seperti ini adalah mustahil sekalipun kita anggap mungkin terjadinya hawadits tanpa sebab, lalu bagaimana jika hal itu sendiri juga mustahil secara hakiki? Maka kemustahilan itu terjadi dari sisi kehendak dan dari sisi tertentukannya dengan apa yang mustahil secara hakiki.

Kedua, perkataan mereka bahwa kehendak bisa mengutamakan yang semisal atas yang semisal. Ini adalah penyangkalan terhadap akal, bahkan kehendak tidak terjadi kecuali terhadap apa yang keberadaannya lebih diutamakan daripada

ketiadaannya menurut pelaku, baik karena pengetahuannya bahwa itu lebih utama atau karena kecintaannya yang lebih kuat kepadanya. Sesuatu hanya lebih diutamakan dalam ilmu karena akibatnya lebih baik. Maka tidak ada seorangpun yang melakukan sesuatu dengan kehendaknya kecuali karena ia mencintai yang dikehendaki atau mencintai apa yang menjadi tujuan dari yang dikehendaki, sehingga keberadaan yang dikehendaki itu lebih ia sukai daripada ketiadaannya. Keberadaan dan ketiadaannya tidak sama di sisinya.

Ketiga, kehendak yang pasti (jazim) tidak diikuti oleh yang dikehendakinya meskipun ada kemampuan. Ini juga batil. Bahkan apabila kemampuan sempurna dan kehendak yang pasti telah terpenuhi, maka wujudnya yang dimampui adalah wajib. Apabila tidak wajib, itu hanyalah karena kurangnya kemampuan atau tidak adanya kehendak yang sempurna. Allah Ta'ala: apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Dia mengabarkan di berbagai tempat bahwa seandainya Dia berkehendak, niscaya Dia akan melakukan hal-hal yang tidak Dia lakukan, sebagaimana firman-Nya: **"Dan jika Kami menghendaki, Kami pasti memberi setiap jiwa petunjuknya."** (Surah As-Sajdah: 13), **"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu."** (Surah Hud: 118), **"Dan jika Allah menghendaki, niscaya mereka tidak berbunuh-bunuhan."** (Surah Al-Baqarah: 253). Maka Dia menjelaskan bahwa seandainya Dia menghendaki hal itu, niscaya Dia mampu melakukannya. Namun Dia tidak melakukannya karena Dia tidak menghendakinya, sebab tidak menghendakinya lebih sesuai dengan hikmah meskipun Dia mampu melakukannya jika Dia kehendaki.

Pembicaraan panjang tentang apa yang mereka sebutkan mengenai qudrah dan iradah, mereka dan lainnya, ada di tempat lain. Di antara mereka ada yang berkata: Dia hanya berkuasa atas hal-hal yang terpisah dari-Nya, bukan atas perbuatan-perbuatan yang menetap pada Zat-Nya, sebagaimana dikatakan oleh Mu'tazilah, Jahmiyyah, dan yang mengikuti mereka dari kalangan Asy'ariyyah dan lainnya. Di antara mereka ada yang berkata: bahkan Dia berkuasa atas apa yang menetap pada-Nya berupa perbuatan-perbuatan dan atas apa yang terpisah dari-Nya, sebagaimana diriwayatkan dari Karramiyyah. Yang benar yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan akal adalah bahwa Dia berkuasa atas ini dan itu. Allah Ta'ala berfirman: **"Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa untuk menghidupkan kembali orang yang telah mati?"** (Surah Al-Qiyamah: 40), **"Apakah Dia yang (menciptakan demikian) tidak kuasa menghidupkan kembali orang-orang yang mati?"** (Surah Al-Qiyamah: 40), **"Atau apakah Dia yang menciptakan langit dan bumi tidak berkuasa menciptakan kembali yang serupa dengan mereka?"** (Surah Ya-Sin: 81), **"Dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa untuk melenyapkannya."** (Surah Al-Mu'minun: 18). Ini sangat banyak dalam Al-Qur'an, lebih banyak dari jenis yang lainnya. Apa yang dikatakan Karramiyyah dan Hisyamiyyah lebih dekat kepada akal dan teks naqli daripada apa yang dikatakan Jahmiyyah dan yang mengikuti mereka, meskipun dalam apa yang diriwayatkan dari mereka terdapat kesalahan karena penafian mereka terhadap qudrah atas hal-hal yang terpisah.

Allah Ta'ala telah mengabarkan bahwa Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Dalam Al-Sahihain dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam bahwa *beliau bersabda kepada Abu Mas'ud ketika*

melihatnya memukul budaknya: "Allah lebih berkuasa atasmu daripada engkau atas budak ini." Dalam Al-Qur'an: **"Maka apabila Kami mewafatkan engkau (sebelum terjadinya azab yang dijanjikan), maka sungguh, Kami tetap akan memberikan pembalasan kepada mereka."** (Surah Az-Zukhruf: 41), **"Atau jika Kami memperlihatkan kepadamu (azab) yang telah Kami ancamkan kepada mereka, maka sungguh, Kami berkuasa atas mereka."** (Surah Az-Zukhruf: 42). Pembahasan lebih lanjut tentang ini ada di tempat-tempat lain.

Maka seluruh yang disampaikan Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam adalah hal yang melekat dalam kenyataan sebenarnya. Dan setiap yang ia tetapkan berupa sifat-sifat Tuhan adalah hal yang melekat. Apabila ketiadaannya dibayangkan, maka niscaya yang diikuti pun ternafikan. Maka penafian terhadap apa yang disampaikan Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam mengharuskan peniadaan (ta'thil). Namun di antaranya ada yang tampak melalui akal dengan adanya perbedaan kemampuan akal manusia, dan di antaranya ada yang cukup dengan berita Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam saja. Karena apa yang disampaikan Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam adalah benar. Setiap yang ditetapkan bagi Tuhan adalah wajib tetap, dan apa yang ternafikan dari-Nya adalah wajib ternafikan. Apabila ketiadaan yang melekat dibayangkan, maka yang diikuti pun niscaya tiada.

Namun semua ini adalah konsekuensi mazhab (lazim al-madzhab), dan ia menunjukkan kebatilan mazhab tersebut. Konsekuensi mazhab tidak harus menjadi mazhab itu sendiri, bahkan kebanyakan orang mengucapkan pendapat-pendapat tanpa menerima konsekuensinya. Maka tidak wajib apabila seseorang mengucapkan apa yang mengharuskan ta'thil bahwa ia

meyakini ta'thil. Bahkan ia meyakini penetapan (itsbat), namun ia tidak mengetahui konsekuensi tersebut.

Selain itu, apabila prinsip-prinsip dasar mereka yang mereka jadikan landasan untuk menetapkan Sang Pencipta adalah batil, tidak berarti mereka sendiri tidak mengakui Sang Pencipta, meskipun itu adalah konsekuensi dari perkataan mereka. Apabila mereka berkata: Sang Pencipta tidak dikenal kecuali melalui jalan ini, dan kerusakannya telah nyata, maka konsekuensinya adalah tidak bisa dikenal. Namun konsekuensi ini menunjukkan kerusakan penafian ini, dan tidak berarti mereka sendiri tidak mengakui Sang Pencipta, karena kami telah jelaskan di berbagai tempat bahwa pengakuan terhadap Sang Pencipta, pengenalan-Nya, kecintaan kepada-Nya, dan pengesaan-Nya adalah bersifat fitri, tertanam dalam hati manusia meskipun ia mengira hal itu tidak ada dalam hatinya.

Karena itulah kebanyakan dari mereka mengakui Sang Pencipta dan mengakui keberadaan-Nya sebelum mereka menempuh jalan nadzari (rasional spekulatif) ini, baik jalan itu sah maupun batil. Ini adalah perkara yang mereka ketahui dari diri mereka sendiri. Maka diketahuilah bahwa tidak berarti dari tidak menempuh jalan ini berakibat tidak adanya pengenalan.

Banyak dari mereka yang mengakui hal itu sebagaimana telah kami jelaskan di berbagai tempat. Di antara mereka ada yang berkata: sesungguhnya jalan nadzari yang mereka tempuh menambah wawasan dan ilmu mereka, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hazm dan lainnya. Ia menempuh metode 'aradh. Banyak orang berkata: sesungguhnya jalan ini tidak memberikan kepada mereka selain keraguan dan kebimbangan. Fitrah orang-orang ini lebih sehat, karena itu adalah jalan-jalan yang rusak. Di antara

mereka ada yang berkata: tidak aku peroleh darinya sesuatupun, tidak ilmu dan tidak pula keraguan. Itu karena jalan tersebut tidak menghasilkan ilmu baginya dan ia pun tidak menerimanya, sehingga tidak jelas baginya kesahihan maupun kerusakannya. Di antara manusia ada yang tidak memahami maksud mereka dengannya. Dan kebanyakan pengikut mereka tidak memahaminya, bahkan mengikuti mereka secara taklid (ikut-ikutan) dan berbaik sangka kepada mereka.

Pasal

Yang perlu diketahui adalah bahwa kami tidak berpendapat suatu hal baru bisa diketahui jika seluruh konsekuensi logisnya sudah ditetapkan. Tidak ada orang berakal yang berpendapat demikian. Banyak hal yang bisa diketahui meskipun banyak konsekuensi logisnya tidak diketahui. Kaum muslimin mungkin mengetahui bahwa Tuhan Maha Kuasa atas segala sesuatu dan bahwa Dia berbuat apa yang Dia kehendaki, sementara mereka tidak mengetahui banyak konsekuensi logis dari kekuasaan dan kehendak-Nya. Namun orang-orang yang lurus, sebagaimana mereka tidak mengetahui konsekuensi-konsekuensi logis tersebut, mereka juga tidak menafikannya, karena menafikannya adalah kesalahan. Adapun ketidaktahuan tentang semua konsekuensi logis itu, maka ini berlaku bagi semua manusia. Maha Suci Dzat yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu dan yang menghitung segala sesuatu. Sedangkan selain-Nya, **"mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki"** (Al-Baqarah: 255), dan Dia Maha Suci **"mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang mereka tidak mengetahui-Nya"** (Thaha: 110).

Namun tujuan utama di sini adalah menjelaskan bahwa orang-orang yang menyelisihi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, meskipun hanya dalam satu kata, pasti terdapat kesalahan dalam perkataan mereka sesuai kadar penyelisihan tersebut. Dan bahwa dalil-dalil akal maupun dalil-dalil naqliy yang diriwayatkan dari para nabi lainnya selaras dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh para pelaku bid'ah yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah. Jika mereka berkata bahwa akal bertentangan dengan naql, maka mereka telah keliru dalam lima pokok:

Pertama, bahwa akal yang murni tidak bertentangan dengannya. Kedua, bahwa akal justru mendukungnya. Ketiga, bahwa apa yang mereka klaim sebagai akal yang bertentangan itu tidaklah sah. Keempat, bahwa apa yang mereka sebutkan sebagai rasionalitas yang bertentangan itu justru bertentangan dengan akal yang murni. Kelima, bahwa cara yang mereka gunakan untuk menetapkan pokok-pokok akidah seperti mengenal Sang Pencipta dan sifat-sifat-Nya, justru tidak bisa menetapkannya, bahkan bertentangan dengan penetapannya.

Pasal

Yang demikian itu karena apa yang dibawa oleh Rasul berasal dari ilmu Allah. Apa yang dia beritakan tentang Allah, maka Allah-lah yang memberitakannya, dan Dia Maha Suci memberitakan dengan ilmu-Nya. Mustahil Dia memberitakan sesuatu yang bertentangan dengan ilmu-Nya. Dan apa yang Dia perintahkan berasal dari hukum Allah, sedangkan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: **"Tetapi Allah bersaksi bahwa apa yang diturunkan-Nya kepadamu (Muhammad) diturunkan dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun**

bersaksi. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi" (An-Nisa: 166). Dan Allah berfirman: **"Bahkan mereka berkata, 'Dia (Muhammad) telah membuat-buatnya.' Katakanlah, 'Datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya yang dibuat-buat, dan ajaklah siapa saja yang kamu sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.'" (Hud: 13). "Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu, maka ketahuilah bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri?" (Hud: 14).**

Mengenai firman-Nya "diturunkan dengan ilmu-Nya", Az-Zajaj berkata: "Dia menurunkannya sedang ilmu-Nya ada di dalamnya." Abu Sulaiman Ad-Dimasyqi berkata: "Dia menurunkannya dari ilmu-Nya." Demikian pula yang disebutkan oleh selain keduanya. Makna ini diriwayatkan dari kalangan ulama salaf, sebagaimana Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Atha' bin As-Sa'ib, ia berkata: "Abu Abdurrahman mengajarkanku Al-Qur'an. Apabila ia mengajarkan Al-Qur'an kepada salah seorang dari kami, ia berkata: 'Engkau telah mengambil ilmu Allah, maka tidak ada seorang pun hari ini yang lebih utama darimu kecuali dengan amal.' Kemudian ia membaca: 'diturunkan dengan ilmu-Nya dan para malaikat pun bersaksi, dan cukuplah Allah yang menjadi saksi.'"

Demikian pula mereka berkata tentang firman Allah **"maka ketahuilah bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah"**: mereka berkata, "Dia menurunkannya sedang ilmu-Nya ada di dalamnya."

Saya katakan: Huruf "ba" bisa bermakna penyertaan, sebagaimana kamu berkata "ia datang bersama para pemimpin dan anak-anaknya." Jadi Allah menurunkannya dengan kandungan ilmu-Nya dan disertai ilmu-Nya. Maka apa yang ada di dalamnya

berupa berita adalah berita dengan ilmu Allah. Dan apa yang ada di dalamnya berupa perintah adalah perintah dengan ilmu Allah. Ini berbeda dengan kalam yang diturunkan dari selain Allah, karena itu bisa berupa kebohongan dan kezaliman seperti Al-Qur'an Musailamah, atau bisa juga berupa kebenaran, namun yang ada di dalamnya hanyalah ilmu makhluk yang mengucapkannya saja, tidak menunjukkan ilmu Allah kecuali dari sisi kelaziman, yaitu bahwa yang benar itu diketahui oleh Allah.

Adapun Al-Qur'an, maka ia mengandung ilmu Allah secara langsung dari awalnya: ia hanya diturunkan dengan ilmu-Nya, bukan dengan ilmu selain-Nya, dan bukan pula kalam tanpa ilmu. Jika ia diturunkan dengan ilmu-Nya, maka hal ini menuntut bahwa ia benar dari Allah dan menuntut bahwa Rasul adalah utusan dari Allah yang di dalamnya Dia menjelaskan ilmu-Nya.

Az-Zajjaj berkata: "Saksi' adalah yang menjelaskan apa yang dipersaksikannya, dan Allah menjelaskan hal itu dan mengetahui bersamaan dengan itu bahwa ia adalah kebenaran."

Saya katakan: Firman-Nya **"Tetapi Allah bersaksi"** — kesaksian-Nya adalah penjelasan, pengungkapan petunjuk, dan pemberitaan-Nya. Maka ayat-ayat yang jelas yang dengannya Allah menjelaskan kebenaran Rasul menunjukkan hal itu, dan di antaranya adalah Al-Qur'an itu sendiri sebagai kesaksian dengan kata-kata. Al-Qur'an itu sendiri adalah tanda dan mukjizat yang menunjukkan kebenaran, sebagaimana tanda-tanda lainnya. Dan semua tanda itu adalah kesaksian dari Allah, seperti kesaksian dengan kata-kata bahkan bisa lebih kuat. Oleh karena itu hal ini disebutkan dalam surah Hud ketika Allah menantang mereka untuk mendatangkan yang serupa, seraya berfirman: **"Datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya yang dibuat-**

buat, dan ajaklah siapa saja yang kamu sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu, maka ketahuilah bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri?" (Hud: 13-14). Ketidakmampuan mereka untuk menandinginya menunjukkan ketidakmampuan selain mereka dengan cara yang lebih utama, dan jelaslah bahwa seluruh makhluk tidak mampu menandinginya, bahwa ia adalah tanda yang jelas yang menunjukkan kerasulan dan tauhid.

Demikian pula firman-Nya **"Tetapi Allah bersaksi dengan apa yang diturunkan-Nya kepadamu"** setelah firman-Nya **"Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu"** hingga firman-Nya **"agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah diutusnya rasul-rasul"** (An-Nisa: 163-165). Disebutkan bahwa sebagian orang kafir berkata: "Kami tidak bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul." Maka Allah berfirman: **"Tetapi Allah bersaksi dengan apa yang diturunkan-Nya kepadamu."** Yang lebih tepat dari ini adalah bahwa ketika Allah berfirman **"agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah diutusnya rasul-rasul"** — Dia menafikan hujjah makhluk atas Sang Pencipta, lalu berfirman: "Tetapi hujjah Allah atas makhluk tegak dengan kesaksian-Nya tentang kerasulan, karena Dia bersaksi dengan apa yang diturunkan-Nya kepadamu, diturunkan dengan ilmu-Nya." Maka makhluk tidak memiliki hujjah atas Allah, bahkan milik-Nya lah hujjah yang kuat. Dia-lah yang membimbing hamba-hamba-Nya dengan apa yang Dia turunkan.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan, firman-Nya "diturunkan dengan ilmu-Nya" berarti: di dalamnya terdapat ilmu-

Nya tentang apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi serta apa yang Dia beritakan. Ini pun merupakan salah satu hal yang menunjukkan bahwa ia adalah kebenaran. Sebab jika ia memberitakan hal gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, maka hal itu menunjukkan bahwa Allah-lah yang memberitakannya, sebagaimana firman-Nya: **"Dia mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu, kecuali kepada rasul yang diridai-Nya"** (Al-Jin: 26-27).

Ada yang berpendapat: "Dia menurunkannya sedang Dia mengetahui hal itu dan mengetahui dirimu." Ibnu Jarir Ath-Thabari mengatakan dalam ayat An-Nisa: "Dia menurunkannya kepadamu dengan pengetahuan dari-Nya bahwa kamu adalah pilihan-Nya dari kalangan makhluk-Nya." Az-Zajjaj menyebutkan dua pendapat dalam ayat Hud: pertama, Dia menurunkannya sedang Dia mengetahui penurunannya dan mengetahui bahwa ia adalah kebenaran dari sisi-Nya. Kedua, Dia menurunkannya dengan apa yang Dia beritakan di dalamnya tentang hal-hal gaib, yang menunjukkan apa yang akan datang dan apa yang telah lalu.

Saya katakan: Pendapat kedua inilah yang telah disebutkan sebelumnya. Adapun yang pertama, maka ia sejenis dengan perkataan Ibnu Jarir, karena Dia mengetahuinya dan mengetahui siapa yang kepadanya diturunkan, serta mengetahui bahwa ia adalah kebenaran dan bahwa orang yang kepadanya diturunkan layak untuk apa yang Allah pilihkan untuknya. Ini seperti firman-Nya: **"Dan sungguh, Kami telah memilih mereka dengan pengetahuan Kami di atas semua manusia"** (Ad-Dukhan: 32), dan perkataan orang yang berkata **"Sesungguhnya aku mendapat itu**

semua berkat pengetahuan yang aku miliki" (Al-Qashash: 78) yakni berdasarkan pengetahuan Allah tentang kelayakanku.

Saya katakan: Pendapat ini masuk ke dalam makna yang pertama, karena jika kalam itu turun dengan ilmu Tuhan, maka hal itu mencakup bahwa segala sesuatu yang ada di dalamnya berasal dari ilmu-Nya, termasuk pemberitaan tentang keadaan Rasul. Pendapat inilah yang benar dan dipegang oleh mayoritas ulama, bahkan sebagian dari mereka tidak menyebutkan selainnya. Pendapat pertama, meskipun maknanya benar, namun ia hanyalah bagian dari pendapat ini. Adapun pendapat bahwa yang kedua adalah yang dimaksud oleh ayat, maka itu keliru, karena Tuhan Yang Maha Suci mengetahui sesuatu tidak berarti sesuatu itu terpuji atau tercela. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Tidak ada yang mengatakan bahwa Dia menurunkannya sementara Dia tidak mengetahuinya. Namun bisa saja seseorang menyangka bahwa ia diturunkan tanpa ilmu-Nya, yakni tidak mengandung ilmu-Nya, dan bahwa ia berasal dari penurunan setan, sebagaimana Allah berfirman: **"Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta yang banyak berbuat dosa"** (Asy-Syu'ara: 221-222). Setan-setan itu diutus dan diturunkan oleh-Nya, namun kalam yang mereka bawa bukan berasal dari-Nya dan bukan diturunkan dengan ilmu Allah, melainkan diturunkan dengan apa yang dikatakan setan berupa kebohongan dan lainnya. Oleh karena itu, Allah Yang Maha Suci ketika menyebut turunnya Al-Qur'an, Dia membatasinya dengan bahwa penurunannya berasal dari-Nya, seperti firman-Nya: **"Kitab ini diturunkan dari Allah"** (Az-Zumar: 1), **"Dan orang-orang yang telah Kami beri kitab mengetahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan benar"** (Al-An'am:

114), **"Katakanlah, 'Ruhul Qudus menurunkannya dari Tuhanmu dengan benar'" (An-Nahl: 102).**

Inilah salah satu dalil yang digunakan oleh Imam Ahmad dan para imam Sunnah lainnya bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk yang Dia ciptakan di tempat lain, karena kalau begitu ia akan diturunkan dari tempat itu bukan dari Allah. Mereka berkata bahwa ia turun dengan ilmu Allah dan bahwa ia berasal dari ilmu Allah, sedangkan ilmu Allah bukan makhluk. Ahmad berkata: "Kalam Allah berasal dari Allah, bukan sesuatu yang terpisah dari-Nya." Oleh karena itu para ulama salaf berkata: "Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan, bukan makhluk, darinya bermula dan kepadanya kembali." Mereka berkata "darinya bermula" artinya tidak bermula dari selain-Nya sebagaimana yang dikatakan kaum Jahmiyyah. Mereka berpendapat bahwa ia bermula dari tempat Allah menciptakannya. Ini sudah dibahas secara luas di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa jika Al-Qur'an mengandung ilmu-Nya maka ia adalah kebenaran, dan kalam yang dijadikan untuk menandinginya adalah bertentangan dengan ilmu Allah, maka ia adalah kebatilan, seperti syirik yang Allah berfirman tentangnya: **"Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak mendatangkan mudarat dan tidak pula mendatangkan manfaat bagi mereka, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah.' Katakanlah: 'Apakah kamu akan memberitahu Allah tentang sesuatu yang tidak Dia ketahui di langit maupun di bumi?' Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan"** (Yunus: 18).

Pasal

Apa yang telah saya sebutkan bahwa wajib kembali dalam pokok-pokok agama kepada Al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana telah saya jelaskan bahwa Al-Qur'an menerangkan dalil-dalil akal yang dengannya diketahui masalah-masalah ilahiyyah dan menerangkan apa yang menunjukkan kebenaran Rasul dalam segala yang beliau katakan – Al-Qur'an menampakkan kebenaran dengan dalil-dalil naqliy dan aqliy. Dan telah jelas bahwa istilah "akal dan naql" telah menjadi istilah yang global. Setiap orang yang menetapkan sesuatu berdasarkan pendapatnya sendiri menamakannya "hal-hal rasional," sementara yang lain menjelaskan kesalahannya dalam apa yang dikatakannya dan juga mengklaim akal, lalu menyebutkan hal-hal lain yang juga mengandung kesalahan, sebagaimana telah dibahas di berbagai tempat. Ini serupa dengan orang yang berargumen dalam naql dengan hadits-hadits lemah atau palsu, atau nash-nash yang sahih namun tidak menunjukkan apa yang dia inginkan.

Banyak dari ahli kalam yang menjadikan penunjukan Al-Qur'an dan hadits semata-mata dari sisi berita belaka. Sudah dimaklumi bahwa hal itu tidak menghasilkan ilmu kecuali setelah mengetahui kejujuran si pembawa berita. Karena itu mereka terpaksa menjadikan ilmu-ilmu akal sebagai pokok, sebagaimana yang dilakukan oleh Abul Ma'ali, Abu Hamid, Ar-Razi, dan lainnya. Para imam mutakallimin mengakui bahwa Al-Qur'an menerangkan dalil-dalil akal, sebagaimana disebutkan oleh Al-Asy'ari dan lainnya, dan Abdul Jabbar bin Ahmad serta ulama Mu'tazilah lainnya. Kemudian mereka kadang menyebutkan dalil-dalil yang mereka jadikan sebagai dalil-dalil Al-Qur'an, padahal bukan demikian, sebagaimana yang dilakukan Al-Asy'ari dalam Luma' dan lainnya, di mana ia berargumen dengan penciptaan manusia dan

menyebutkan firman-Nya: **"Maka apakah kamu perhatikan nutfah yang kamu pancarkan? Kamukah yang menciptakannya, atau Kami-kah yang menciptakannya?"** (Al-Waqi'ah: 58-59). Namun ia mengira bahwa dalam nutfah terdapat substansi-substansi yang kekal dan bahwa peralihan substansi-substansi itu dalam sifat-sifat menunjukkan kebaruannya. Ia pun berargumen dengan kebaruan substansi-substansi nutfah. Padahal ini bukan cara Al-Qur'an dan bukan pula cara mayoritas orang yang berakal. Mereka justru mengetahui bahwa nutfah itu baru setelah sebelumnya tidak ada, berubah dari darah manusia, dan berubah menjadi segumpal daging, serta bahwa Allah menciptakan substansi kedua ini dari materi pertama melalui perubahan dan meniadakan materi pertama tanpa substansi-substansinya tetap secara individual selamanya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Jadi para pengkaji Al-Qur'an terbagi menjadi tiga tingkatan: ada yang mengabaikan dalil-dalil akalinya, ada yang mengakuinya namun keliru dalam memahaminya, dan ada yang mengetahuinya sebagaimana mestinya. Demikian pula mereka terbagi menjadi tiga tingkatan dalam penunjukan beritanya: ada yang berkata bahwa Al-Qur'an tidak menunjukkan sifat-sifat khabariyyah, ada yang menggunakannya sebagai dalil untuk selain apa yang ditunjukkannya, dan ada yang menggunakannya sebagai dalil untuk apa yang memang ditunjukkannya.

Al-Asy'ari dan orang-orang semisalnya berada di antara ulama salaf dan kaum Jahmiyyah. Mereka mengambil dari kaum salaf kalam yang benar dan dari kaum Jahmiyyah pokok-pokok akal yang mereka sangka benar padahal rusak. Maka sebagian orang cenderung kepadanya dari sisi kesalafan, dan sebagian lagi cenderung kepadanya dari sisi bid'ah Jahmiyyah seperti Abul

Ma'ali dan para pengikutnya. Dan sebagian dari mereka menempuh jalan mereka seperti para imam pengikut mereka, sebagaimana telah dibahas di berbagai tempat.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa menjadikan Al-Qur'an sebagai imam yang diikuti dalam pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya adalah agama Islam. Itulah jalan para sahabat, tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, dan para imam kaum muslimin. Mereka sama sekali tidak pernah menerima dari siapapun upaya menandingi Al-Qur'an dengan akal atau pendapat yang didahulukan atas Al-Qur'an. Namun jika seseorang menghadapi kemusykilan, ia bertanya hingga jelas baginya kebenaran. Oleh karena itu Imam Ahmad menulis sebuah kitab dalam "Bantahan terhadap Kaum Zindik dan Jahmiyyah tentang Apa yang Mereka Ragukan dari Ayat-Ayat Mutasyabihat Al-Qur'an dan Mereka Takwilkan Bukan Pada Takwilnya."

Oleh karena itu para imam yang empat dan lainnya kembali dalam masalah tauhid dan sifat-sifat kepada Al-Qur'an dan Rasul, bukan kepada pendapat seseorang, akalnya, maupun qiyasnya.

Al-Awza'i berkata: "Kami dan para tabi'in dalam keadaan berlimpah bersepakat bahwa Allah berada di atas arsy-Nya dan kami beriman kepada apa yang datang dari Sunnah tentang sifat-sifat-Nya."

Imam Ahmad bin Hanbal berkata: "Allah tidak disifati kecuali dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri dan apa yang Rasul-Nya sifatkan untuk-Nya. Tidak boleh melampaui Al-Qur'an dan hadits."

Asy-Syafi'i berkata dalam muqaddimah Ar-Risalah: "Segala puji bagi Allah yang Dia adalah sebagaimana Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri, dan melebihi apa yang makhluk-Nya sifatkan."

Malik berkata: "Istiwa' itu diketahui, caranya tidak diketahui, beriman kepadanya wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah." Beliau membenci ilmu kalam yang diada-adakan. Diriwayatkan darinya dan dari Abu Yusuf: "Barangsiapa mencari agama dengan ilmu kalam, maka ia telah menjadi zindik."

Asy-Syafi'i berkata: "Hukumanku bagi ahli kalam adalah dipukul dengan pelepah kurma dan sandal, lalu diarak di pasar-pasar, dan diumumkan: 'Inilah balasan orang yang meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah lalu berpaling kepada ilmu kalam.'" Beliau juga berkata: "Sungguh aku telah menelaah sesuatu dari ahli kalam yang sama sekali tidak aku sangka sebelumnya. Seseorang yang diuji dengan segala dosa selain syirik kepada Allah adalah lebih baik baginya daripada diuji dengan ilmu kalam." Telah dijelaskan secara luas tafsir perkataan beliau dan perkataan selainnya di berbagai tempat, dan dijelaskan bahwa yang dimaksud mereka dengan "kalam" adalah kalam kaum Jahmiyyah yang dengannya mereka menafikan sifat-sifat dan mengklaim bahwa dengannya mereka menetapkan kebaruan alam, yaitu melalui metode sifat-sifat.

Ahmad juga berkata: "Ulama kalam adalah zindik, dan tidak ada seorang pun yang memakai jubah kalam lalu berhasil."

Kalam Abdul Aziz bin Abi Salamah Al-Majisyun telah dijabarkan secara luas tentang ini. Para sahabat Abu Hanifah menyebutkan dari Abu Yusuf, dari Abu Hanifah, ia berkata: "Tidak sepatutnya seseorang mengucapkan sesuatu tentang Allah dari

pendapatnya sendiri, tetapi hendaklah ia mensifati-Nya dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri." Dan Abu Hanifah berkata: "Telah datang kepada kami dari Khurasan dua tamu yang keduanya sesat: Jahmiyyah dan Musyabbihah."

Dari Abu Ishmah, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Hanifah: Siapa Ahlul Jama'ah itu? Ia menjawab: Orang yang mengutamakan Abu Bakar dan Umar, mencintai Ali dan Utsman, tidak mengharamkan nabidz al-jarr, tidak mengkafirkan seorang pun karena dosanya, berpendapat bolehnya mengusap khuf, beriman bahwa takdir—baik dan buruknya—berasal dari Allah, dan tidak berbicara tentang Allah dengan sesuatu pun.

Khalid bin Shabih meriwayatkan dari Abu Hanifah, ia berkata: Jama'ah itu mencakup tujuh hal: mengutamakan Abu Bakar dan Umar, mencintai Utsman dan Ali, menshalatkan siapa saja yang meninggal dari kalangan ahlul kiblat meskipun karena dosa, dan tidak berbicara tentang Allah dengan sesuatu pun.

Aku katakan: Ucapannya dalam dua riwayat ini, "tidak berbicara tentang Allah dengan sesuatu pun," telah dijelaskan dalam riwayat Abu Yusuf, yaitu: "tidak berbicara tentang Allah dengan sesuatu pun berdasarkan pendapatnya sendiri, melainkan ia mensifati-Nya dengan apa yang Dia sifatkan diri-Nya sendiri."

Ini adalah celaan dari para imam terhadap setiap orang yang berbicara tentang sifat-sifat Allah tanpa berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah. Lalu bagaimana pula dengan mereka yang menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah tidak menghasilkan ilmu, dan mendahulukan pendapat mereka sendiri atas keduanya, padahal pendapat itu rusak dari banyak sisi.

Hisyam meriwayatkan dari Muhammad, dari Abu Hanifah dan Abu Yusuf—dan ini juga pendapat Muhammad—mereka berkata: Sunnah yang berlaku di kalangan umat manusia adalah tidak mengkafirkan seorang pun dari ahlul kiblat karena dosa dan tidak mengeluarkannya dari Islam; tidak ragu dalam agama dengan mengatakan, "Aku tidak tahu apakah aku mukmin atau kafir"; tidak berpendapat tentang qadar; tidak memberontak terhadap kaum muslimin dengan pedang; mendahulukan siapa yang didahulukan dari kalangan sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam; dan mengutamakan siapa yang diutamakan.

Mereka menyebutkan dari Abu Yusuf bahwa ia berkata: Mazhab Ahlul Jama'ah menurut kami, dan itulah yang kami dapati dipegang oleh para ahli fikih yang tidak mengambil dari bid'ah dan hawa nafsu, adalah: tidak mencela seorang pun dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, tidak menyebut aib mereka, tidak menyebut perselisihan yang terjadi di antara mereka sehingga hati berpaling dari mereka, tidak meragukan keimanan mereka, tidak mengkafirkan seorang pun dari ahlul kiblat yang mengakui Islam dan beriman kepada Al-Qur'an, tidak mengeluarkan seseorang dari keimanan karena kemaksiatan yang ada padanya, tidak berpendapat sebagaimana pendapat Ahlul Qadar, dan tidak berdebat dalam masalah agama karena itu termasuk bid'ah terbesar.

Inilah pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Tidak selayaknya seorang pun berkata tentang hal ini: bagaimana dan mengapa? Tidak selayaknya pula memberi jawaban kepada penanya tentang hal ini kecuali dengan melarangnya dari pertanyaan itu dan meninggalkan pergaulan serta tidak berjalan bersamanya jika ia kembali melakukan hal itu.

Tidak selayaknya bagi seorang pun dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah untuk bergaul dengan seseorang dari ahli hawa nafsu sehingga ia menjadikannya sahabat dan orang kepercayaan, karena khawatir ia tergelincir atau mengelincirkan orang lain melalui pergaulan dengan orang itu.

Ia berkata: Perdebatan dalam agama adalah bid'ah, dan sanggahan yang dilontarkan oleh ahli hawa nafsu satu sama lain adalah bid'ah yang diada-adakan. Seandainya itu adalah keutamaan, tentu para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan para pengikut mereka sudah mendahuluinya, karena mereka lebih mampu dan lebih paham terhadapnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Jika mereka mendebatmu, maka katakanlah: Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan orang-orang yang mengikutiku."** (Ali Imran: 20) Allah tidak memerintahkannya untuk berdebat. Seandainya Dia menghendaki, tentu Dia akan menurunkan hujah-hujah dan berfirman: Katakanlah demikian dan demikian.

Abu Yusuf berkata: Tinggalkanlah ucapan para pengikut perdebatan dan ahli bid'ah dalam hawa nafsu, yaitu dari kalangan Murji'ah, Rafidhah, Zaidiyah, Musyabbihah, Syi'ah, Khawarij, Qadariyah, Mu'tazilah, dan Jahmiyah.

Mereka berkata: Diriwayatkan dari Muhammad bahwa ia berkata: Abu Bakar dan Umar lebih utama daripada Ali.

Aku katakan: Apa yang disebutkan Abu Yusuf tentang masalah perdebatan itu serupa dengan ucapan banyak imam Sunnah, serupa dengan ucapan Imam Ahmad dan lainnya. Di dalamnya terdapat pembahasan panjang dan terperinci yang bukan tempatnya di sini. Oleh karena itu, Bisyr bin al-Walid, murid

Abu Yusuf, mencintai Ahmad dan condong kepadanya. Sebab Abu Yusuf lebih condong kepada hadis daripada yang lainnya. Wallahu a'lam wa ahkam.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Pasal:

Surat-surat pendek di bagian akhir mushaf saling berkaitan. Surat Al-'Alaq adalah surat pertama yang diturunkan dari Al-Qur'an; oleh karena itu ia dibuka dengan perintah membaca dan ditutup dengan perintah sujud, serta di tengahnya terdapat shalat yang perkataan terbaiknya dan yang pertama setelah takbiratul ihram adalah bacaan, sedangkan perbuatan terbaiknya dan yang terakhir sebelum salam adalah sujud. Oleh karena itu, ketika diperintahkan untuk membaca, turunlah setelahnya surat Al-Muddatstsir untuk keperluan penyampaian dakwah, maka dikatakan kepadanya: **"Bangunlah, lalu berilah peringatan."** (Al-Muddatstsir: 2) Dengan surat pertama ia menjadi nabi, dan dengan surat kedua ia menjadi rasul. Oleh karena itu ia disapa sebagai "Al-Muddatstsir" yaitu orang yang menyelimuti diri karena dinginnya rasa takut dan kegentaran yang menyimpannya akibat dahsyatnya wahyu yang datang, ketika ia kembali kepada Khadijah dalam keadaan gemetar seraya berkata: "Selimuti aku, selimuti aku." Maka seolah-olah ia dilarang dari berdiam dalam selimut dan diperintahkan untuk bangkit memberi peringatan, sebagaimana ia disapa dalam surat Al-Muzammil sebagai orang yang berselimut untuk tidur ketika diperintahkan untuk bangun menunaikan shalat.

Ketika dalam surat ini diperintahkan membaca, maka pada surat berikutnya disebutkan turunnya Al-Qur'an pada malam

Lailatul Qadar, disebutkan pula turunnya para malaikat dan Ruh. Dalam surat Al-Ma'arij disebutkan naiknya para malaikat dan Ruh. Dalam surat An-Naba' disebutkan berdirinya para malaikat dan Ruh. Maka disebutkan naik, turun, dan berdiri. Kemudian pada surat berikutnya disebutkan pembacaannya kepada orang-orang yang diberi peringatan, di mana Allah berfirman: **"yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan, di dalamnya terdapat kitab-kitab yang lurus."** (Al-Bayyinah: 2-3) Tiga surat ini tersusun berkenaan dengan Al-Qur'an: perintah membacanya, kisah turunnya, dan pembacaan Rasulullah terhadapnya kepada orang-orang yang diberi peringatan.

Kemudian surat Az-Zalzalah, Al-'Adiyat, Al-Qari'ah, dan At-Takatsur mengandung pembahasan tentang hari akhir dan apa yang ada di dalamnya berupa pahala dan siksa. Masing-masing dari Al-Qur'an dan hari akhir pernah disebut sebagai "berita besar."

Kemudian surat Al-'Ashr, Al-Humazah, Al-Fil, Quraish (Li Ilafi), Al-Ma'un, Al-Kautsar, Al-Kafirun, An-Nashr, dan Al-Masad mengandung pembahasan tentang amal-amal perbuatan, yang baik maupun yang buruk, meskipun setiap surat memiliki keistimewaan tersendiri.

Adapun surat Al-Ikhlâs dan Al-Mu'awwidzatain: dalam Al-Ikhlâs terdapat pujian kepada Allah, sedangkan dalam Al-Mu'awwidzatain terdapat doa seorang hamba kepada Tuhannya agar Dia melindunginya. Pujian selalu disertai dengan doa, sebagaimana keduanya digabungkan dalam Ummul Qur'an yang dibagi antara Rabb dan hamba: setengahnya adalah pujian kepada Rabb dan setengahnya lagi adalah doa dari hamba. Keterkaitan antara keduanya sangat jelas; karena awal keimanan kepada Rasul adalah beriman kepada apa yang dibawanya berupa risalah, yaitu

Al-Qur'an, kemudian beriman kepada tujuan dan sasaran itu, yaitu apa yang berakhir pada nikmat dan azab—itulah balasan—kemudian mengetahui jalan menuju tujuan itu beserta sebab-sebabnya, yaitu amal-amal perbuatan: yang baik untuk dikerjakan dan yang buruk untuk ditinggalkan. Kemudian mushaf ditutup dengan hakikat keimanan, yaitu zikir kepada Allah dan doa kepada-Nya, sebagaimana Ummul Qur'an dibangun di atasnya. Karena hakikat manusia yang maknawi adalah ucapan, dan ucapan terbagi dua: khabar (berita) dan insya' (ungkapan). Khabar terbaik, paling bermanfaat, dan paling wajib adalah khabar tentang Allah, seperti setengah surat Al-Fatihah dan surat Al-Ikhlâs. Insya' terbaik—yang merupakan permintaan—paling bermanfaat, dan paling wajib adalah permintaan kepada Allah, seperti setengah kedua dari Al-Fatihah dan Al-Mu'awwidzât.

Surat Al-Bayyinah

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Pasal:

Mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Orang-orang yang kafir dari kalangan Ahlul Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agama mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata."** (Al-Bayyinah: 1)

Surat ini adalah surat yang sangat agung kedudukannya, dan telah diriwayatkan beberapa keutamaannya. Telah tsabit dalam hadis shahih bahwa Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk membacakannya kepada Ubay bin Ka'ab. Dalam dua kitab Shahih dari Anas bin Malik, dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam,

bahwa beliau bersabda kepada Ubay: *"Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk membacakan Al-Qur'an kepadamu."* Ubay bertanya: *"Apakah Allah menyebutkan namaku kepadamu?"* Beliau menjawab: *"Allah menyebutkan namamu kepadaku."* Maka Ubay pun menangis.

Dalam riwayat lain: *"Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk membacakan kepadamu: 'Orang-orang yang kafir...'"* Ubay bertanya: *"Apakah Dia menyebutkan namaku kepadamu?"* Beliau menjawab: *"Ya."* Maka ia pun menangis.

Dalam riwayat Al-Bukhari: *"Dan aku disebut di hadapan Rabb semesta alam?"* Beliau menjawab: *"Ya."* Maka bercucuranlah air matanya.

Qatadah berkata: Aku diberitahu bahwa beliau membacakan kepadanya surat "Orang-orang yang kafir dari kalangan Ahlul Kitab."

Pengkhususan surat ini untuk dibacakan kepada Ubay menunjukkan keistimewaan dan keunggulannya yang mengharuskan pengkhususan tersebut. Sabda beliau "untuk membacakan kepadamu" maksudnya adalah bacaan penyampaian, memperdengarkan, dan pengajaran; bukan bacaan untuk mengoreksi sebagaimana seorang murid membaca kepada gurunya. Sebagian orang menyangka demikian dan menjadikan ini sebagai bentuk rendah hati, bahkan Abu Hamid menjadikan ini sebagai dalil tentang tawadhu' seorang pelajar. Namun ini tidak benar. Sebab bacaan semacam itu adalah yang beliau lakukan kepada Jibril ketika menyetorkan Al-Qur'an kepadanya setiap tahun, karena Jibril-lah yang menurunkan Al-Qur'an kepadanya. Adapun manusia, mereka belajar Al-Qur'an darinya, maka

bagaimana mungkin beliau mengoreksi bacaannya kepada salah seorang dari mereka atau membaca layaknya seorang murid?

Akan tetapi bacaannya kepada Ubay bin Ka'ab adalah sebagaimana beliau membacakan Al-Qur'an kepada manusia dan jin. Beliau memang pernah membacakan Al-Qur'an kepada jin. Dan apabila beliau keluar menemui manusia untuk mengajak mereka kepada Islam, beliau membacakan Al-Qur'an kepada mereka. Beliau juga membacakannya kepada manusia dalam shalat maupun di luar shalat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka mengapa mereka tidak beriman, dan apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud?"** (Al-Insyiqaq: 20-21)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Apabila ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih dibacakan kepada mereka, mereka tersungkur bersujud dan menangis."** (Maryam: 58)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika Dia mengutus di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya."** (Ali Imran: 164) Dan hal serupa disebutkan di beberapa tempat lainnya.

Jadi beliau membacakan ayat-ayat Allah kepada orang-orang mukmin. Adapun Ubay bin Ka'ab, ia diperintahkan untuk dikhususkan bacaan kepadanya karena keutamaan Ubay dan keistimewaannya dalam ilmu Al-Qur'an, sebagaimana tsabit dalam kitab-kitab Shahih dari Umar bahwa ia berkata: "Ubay adalah yang paling mahir membaca Al-Qur'an di antara kami, dan Ali adalah yang paling pandai memutuskan perkara di antara kami."

Dalam hadis shahih, beliau bersabda kepada Ibnu Mas'ud: *"Bacakanlah Al-Qur'an kepadaku."* Ibnu Mas'ud bertanya: *"Aku membacakannya kepadamu, padahal kepadamulah ia diturunkan?"* Beliau menjawab: *"Aku senang mendengarnya dari orang lain."*

Maka bacaan Ibnu Mas'ud kepada beliau dalam hal ini adalah untuk memperdengarkannya, bukan untuk mengoreksi dan mengajarkan.

Mengenai makna firman Allah bahwa kelompok-kelompok ini tidak akan "meninggalkan," para ahli tafsir menyebutkan tiga pendapat. Apakah maksudnya mereka tidak akan meninggalkan kekafiran, ataukah mereka tidak mendustakan Muhammad sebelum diutus sehingga mereka tidak terlepas dari Muhammad dan pembenaran terhadap kenabiannya sampai beliau diutus, ataukah maksudnya mereka tidak akan dibiarkan begitu saja sampai diutus kepada mereka seorang rasul?

Di antara yang menyebutkan ini adalah Abu al-Faraj Ibn al-Jawzi. Ia berkata: **"Orang-orang yang kafir dari kalangan Ahlul Kitab"** yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani, **"dan orang-orang musyrik"** yaitu para penyembah berhala, **"tidak akan meninggalkan"** artinya tidak akan berpisah dan berpaling. Dalam bahasa Arab dikatakan: fakktu al-syai'a fa infakka, artinya terlepas. Maknanya: mereka tidak akan meninggalkan kekafiran dan kemusyrikan mereka sampai datang kepada mereka al-bayyinah. Redaksinya menggunakan bentuk masa depan namun maknanya adalah masa lampau. Al-bayyinah adalah Rasulullah, yaitu Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, yang menjelaskan kepada mereka kesesatan dan kejahatan mereka. Ini merupakan penjelasan tentang nikmat Allah kepada orang-orang yang beriman dari kedua golongan tersebut karena Allah menyelamatkan mereka

melaluinya. Redaksi Al-Baghawi pun serupa. Ia berkata: mereka tidak akan berhenti dari kekafiran dan kemusyrikan mereka. Para ahli bahasa mengatakan: "munfakkiin" berarti terpisah dan berpaling; dikatakan: fakktu al-syai'a fa infakka artinya terlepas. **"Sampai datang kepada mereka al-bayyinah"** redaksinya berbentuk masa depan namun maknanya masa lampau, yakni sampai datang kepada mereka al-bayyinah—bukti yang nyata—yaitu Muhammad yang datang kepada mereka dengan Al-Qur'an, lalu menjelaskan kepada mereka kesesatan dan kejahilan mereka, dan mengajak mereka kepada keimanan. Maka Allah menyelamatkan mereka melaluinya dari kebodohan dan kesesatan. Ia tidak menyebutkan selain ini.

Abu al-Faraj berkata: Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa makna ayat ini adalah: mereka tidak berbeda pendapat bahwa Allah akan mengutus kepada mereka seorang nabi, sampai nabi itu diutus, maka mereka pun berselisih. Sebagian lain berkata: mereka tidak akan terlepas dari hujah-hujah Allah sampai al-bayyinah ditegakkan atas mereka. Ia berkata: Pendapat yang benar adalah yang pertama.

Abu Muhammad Ibn Athiyyah menyebutkan ketiga pendapat tersebut, namun ia menguatkan dan mengembangkan pendapat ketiga tanpa menisbatkannya kepada orang lain. Ia berkata: Kata "munfakkiin" artinya berpisah dan bercerai. Dikatakan: infakka al-syai'u 'an al-syai'i jika ia terlepas darinya. Ia berkata: Adapun "ma infakka" yang merupakan saudara "kana" tidak memiliki tempat dalam ayat ini, sehingga dijelaskan bahwa sifat ini adalah yang terpisah. Ia berkata: Para ulama berselisih tentang apakah yang terpisah itu. Mujahid dan lainnya berkata: mereka tidak akan terlepas dari kekafiran dan kesesatan sampai datang al-bayyinah,

dan penggunaan bentuk masa depan menggantikan masa lampau dalam "sampai datang kepada mereka" karena keagungan syariat dan kemuliaannya belum tiba. Al-Farra' dan lainnya berkata: mereka tidak akan terlepas dari pengetahuan tentang kenabian Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan kepastian urusannya sampai datang al-bayyinah, maka mereka pun berselisih saat itu.

Ia berkata: Sebagian ahli nahwu berpendapat bahwa penafian yang terdahulu bersama kata "munfakkiin" dengan menjadikan kata itu bersama "kana," dan diriwayatkan bahwa takdirnya dalam khabarnya adalah "mengetahui urusan Muhammad" atau semacamnya.

Ia berkata: Ada pendapat ketiga tentang makna ayat ini yang sangat dalam maknanya, yaitu bahwa maksudnya adalah: mereka tidak akan terlepas dari urusan Allah, kekuasaan-Nya, dan perhatian-Nya kepada mereka sampai Dia mengutus kepada mereka seorang rasul pemberi peringatan yang menegakkan hujah atas mereka dan menyempurnakan nikmat bagi orang-orang yang beriman. Seolah-olah dikatakan: mereka tidak akan dibiarkan sia-sia. Ia berkata: Makna ini memiliki padanannya dalam Kitabullah.

Al-Tsa'labi menyebutkan tiga pendapat pula, namun pendapat ketiga ia ceritakan dari orang yang menjadikan tujuannya adalah kebinasaan mereka dengan ditegakkannya hujah, dan ia menjadikan "munfakkiin" bermakna "binasa." Ia berkata: mereka tidak akan terlepas dan berhenti dari kekafiran dan kemusyrikan mereka. Para ahli bahasa berkata: artinya berpaling. Orang Arab mengatakan: ma infakka fulanun yaf'alu kadza, artinya ia senantiasa melakukan demikian. Asal kata "al-fakk" adalah membuka, dan darinya diambil fakk al-kitab (membuka segel surat) dan fakk al-khilkhal (melepas gelang kaki). **"Sampai datang**

kepada mereka al-bayyinah" yakni bukti yang nyata, yaitu Muhammad yang datang kepada mereka dengan Al-Qur'an, lalu menjelaskan kesesatan dan kejahilan mereka, serta mengajak mereka kepada keimanan.

Ia berkata: Ibn Kaisan berkata: maknanya adalah mereka—para kafir itu—tidak akan meninggalkan penyebutan sifat Muhammad dalam kitab mereka sampai beliau diutus, maka ketika beliau diutus, mereka pun berselisih tentangnya.

Ia berkata: Para ulama mengatakan bahwa awal surat sampai firman-Nya "**di dalamnya terdapat kitab-kitab yang lurus**" (Al-Bayyinah: 3) hukumnya berlaku bagi orang-orang yang beriman dari kalangan Ahlul Kitab dan orang-orang musyrik. Adapun "**dan mereka tidak bercerai-berai**" (Al-Bayyinah: 4) hukumnya berlaku bagi orang-orang yang tidak beriman dari kalangan Ahlul Kitab setelah hujah ditegakkan atas mereka.

Dia berkata, dan sebagian imam bahasa berkata: firman Allah **{yang tidak akan meninggalkan}** maksudnya adalah binasa. Diambil dari ungkapan mereka: "terlepas tulang ekor wanita saat melahirkan," yaitu ketika terpisah dan tidak menyatu kembali sehingga ia binasa. Makna ayat ini adalah: mereka tidak akan binasa dalam keadaan mendustakan kecuali setelah ditegakkan hujah atas mereka dengan diutusnya rasul dan diturunkannya kitab. Al-Baghawi telah menyebutkan pendapat ini dan pendapat yang pertama. Dia berkata bahwa pendapat pertama lebih sahih.

(Saya katakan: pendapat kedua yang dinukilnya dari Ibnu Kaisan adalah pendapat Al-Farra'. Al-Mahdawi telah mendahulukannya atas pendapat pertama seraya berkata: **{yang tidak akan meninggalkan}** dari "terlepasnya sesuatu dari sesuatu"

apabila berpisah darinya. Maknanya adalah mereka tidak bercerai-berai kecuali apabila datang kepada mereka rasul, karena berpisahannya mereka dari apa yang ada pada mereka berupa berita dan sifatnya. Dan kekafiran mereka setelah datangnya bukti-bukti nyata. Dia berkata: **{yang tidak akan meninggalkan}** pada takwil ini tidak memerlukan khabar. Yang menunjukkan hal itu adalah firman-Nya **{dan tidaklah bercerai-berai orang-orang yang telah diberi kitab melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata}**.

Dia berkata, dan Mujahid berkata: maknanya adalah mereka tidak akan berhenti dari apa yang mereka jalani. Dan dari Mujahid juga: mereka tidak akan beriman hingga datang kepada mereka bukti yang nyata. Dia berkata, dan Al-Farra' berkata: mereka tidak akan meninggalkan penyebutan apa yang ada pada mereka berupa berita Nabi hingga beliau muncul. Ketika beliau muncul, mereka pun bercerai-berai dan berselisih.

Saya katakan: makna inilah yang ia dahulukan. Namun Al-Farra' dan Ibnu Kaisan menjadikan "terlepas" itu bermakna perpisahan mereka dan peninggalan mereka terhadap penyebutan berita dan kabar gembira tentangnya. Artinya, mereka tidak akan meninggalkan apa yang mereka ketahui tentang beritanya hingga beliau muncul, lalu mereka pun terlepas saat itu. Sedangkan pendapat itu mengatakan: mereka tidak bercerai-berai yakni tidak berpisah kecuali apabila datang rasul karena berpisahannya mereka dari apa yang ada pada mereka berupa beritanya. Itulah makna yang dinukil Abu Al-Faraj: mereka tidak berselisih bahwa Allah akan mengutus kepada mereka seorang nabi, hingga beliau diutus maka mereka pun bercerai-berai.

Maka "terlepas" itu adalah terlepasnya sebagian mereka dari sebagian yang lain, atau terlepasnya mereka dari apa yang ada pada mereka berupa pengetahuan dan beritanya. Pendapat ini lemah dan pasti tidak dimaksudkan oleh ayat ini. Sebab Allah tidak menyebutkan ahli kitab saja, melainkan menyebutkan orang-orang kafir dari kalangan musyrikin dan ahli kitab. Sudah maklum bahwa orang-orang musyrik tidak mengenal, menyebut, dan mendapatinya dalam kitab-kitab mereka sebagaimana hal itu ada pada ahli kitab. Mereka pun sebelum diutusnya beliau tidak berada di atas satu agama yang mereka sepakati bersama, lalu ketika beliau datang mereka bercerai-berai.

Maka tidak mungkin dikatakan: orang-orang musyrik tidak meninggalkan pengenalan terhadap Muhammad, penyebutannya, dan keimanan kepadanya, dan mereka tidak berselisih dalam hal itu serta tidak bercerai-berai padanya hingga beliau diutus. Ini adalah makna yang batil pada orang-orang musyrik. Makna ini juga tidak tepat pada ahli kitab. Sebab Allah hanya menyebutkan orang-orang kafir di antara mereka, firman-Nya: **{orang-orang yang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik}**. Sudah maklum bahwa orang-orang yang mengenal kenabiannya, mengakuinya, dan menyebutnya sebelum beliau diutus tidaklah semuanya kafir, bahkan iman lebih mendominasi mereka.

Yang menjelaskan hal ini adalah bahwa ketika disebutkan perpecahan orang-orang yang diberi kitab setelah datangnya bukti yang nyata, Allah menyebutnya secara menyeluruh dengan firman-Nya: **{dan tidaklah bercerai-berai orang-orang yang telah diberi kitab melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata}**. Dan Dia tidak mengatakan: orang-orang kafir dari ahli kitab

bersepakat di atas kebenaran hingga datang kepada mereka bukti yang nyata.

Selain itu, penggunaan lafal "terlepas" dalam pengertian ini tidak dikenal dan tidak ada buktinya dalam bahasa Arab. Maka penamaan perpecahan dan perselisihan dengan "terlepas" adalah tidak dikenal. Selain itu, ayat ini tidak menyebutkan khabar bagi **{yang tidak akan meninggalkan}** sebagaimana dikatakan: mereka senantiasa menyebut Muhammad dan senantiasa beriman kepadanya dan semacamnya. Kata kerja jenis ini yang merupakan saudara "kana" tidak dikatakan padanya "tidaklah aku terlepas" melainkan dikatakan "tidaklah aku henti melakukan demikian," jadi ia mengikuti huruf "ma" (tidak).

Selain itu, tidak ada dalam lafal itu yang menunjukkan bahwa "terlepas" itu khusus dari urusan Muhammad. Dan juga makna ini telah disebutkan dalam firman-Nya: **{dan tidaklah bercerai-berai orang-orang yang telah diberi kitab melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata}**. Seandainya ayat ini dimaksudkan untuk itu, maka ia hanyalah pengulangan semata.

Adapun pendapat pertama, ia lebih masyhur di kalangan para mufasir. Di antara mereka ada yang menyebutkan selainnya seperti Al-Baghawi dan lainnya, sebab ia dikenal dari Mujahid dan Ar-Rabi' bin Anas sebagaimana dalam tafsir yang masyhur dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid: **{yang tidak akan meninggalkan}** dia berkata: orang-orang munafik yang tidak akan beriman hingga jelas bagi mereka kebenaran. Dan Ar-Rabi' bin Anas berkata: mereka senantiasa menetap di atas keraguan dan kebimbangan hingga datang kepada mereka bukti yang nyata dan para rasul.

Pendapat ini mengandung pujian dan sanjungan kepada mereka setelah datangnya bukti yang nyata. Karena itulah orang yang mengatakannya perlu mengatakan: ini berlaku bagi orang yang beriman dari dua golongan tersebut, sebagai penjelasan nikmat Allah atas mereka. Dan mereka menjadikan firman-Nya: **{dan tidaklah bercerai-berai orang-orang yang telah diberi kitab}** berlaku bagi yang tidak beriman di antara mereka kepada Muhammad shalallahu alaihi wasallam. Ini pun lemah. Sebab ahli kitab telah bercerai-berai dan berselisih sebelum diutusnya Muhammad kepada mereka, sebagaimana Allah mengabarkan hal itu di banyak tempat. Allah berfirman:

{Dan sungguh Kami telah memberikan kepada Bani Israil kitab, hukum, dan kenabian, serta Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka atas seluruh alam} {dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas dalam urusan agama, maka mereka tidak berselisih melainkan setelah datang kepada mereka ilmu karena kedengikian di antara mereka. Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan} (Al-Jatsiyah: 16-17).

Dan Dia berfirman: **{kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat dari urusan agama, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui} (Al-Jatsiyah: 18).**

Dan Allah berfirman: **{manusia dahulunya adalah satu umat, lalu Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Dia menurunkan bersama mereka kitab dengan benar untuk memutuskan perkara di antara manusia tentang apa yang mereka perselisihkan} kemudian Dia berfirman:**

{dan tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang-orang yang telah diberi kitab setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata karena kedengkian di antara mereka. Lalu Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan dengan izin-Nya, dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus} (Al-Baqarah: 213).

Maka Allah mengabarkan bahwa Dia memberi petunjuk kepada orang-orang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan dengan izin-Nya. Sehingga perselisihan itu terjadi sebelum keberadaan umat Muhammad shalallahu alaihi wasallam.

Dan Allah berfirman: {sesungguhnya diwajibkan hari Sabtu itu hanya atas orang-orang yang berselisih padanya, dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar akan memutuskan antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan} (An-Nahl: 124).

Dan Allah berfirman: {dan sungguh Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang baik dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, maka mereka tidak berselisih melainkan setelah datang kepada mereka ilmu. Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan} kemudian Allah berfirman: {maka jika kamu berada dalam keraguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelumnya. Sungguh telah datang kepadamu kebenaran dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu} (Yunus: 93-94).

Dan Allah berfirman: **{demi Allah, sungguh Kami telah mengutus kepada umat-umat sebelummu, lalu setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan mereka, maka dia menjadi pemimpin mereka pada hari ini dan bagi mereka azab yang pedih} {dan tidaklah Kami menurunkan kepadamu kitab ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman} (An-Nahl: 63-64).**

Allah telah mengabarkan bahwa Dia mengutus kepada umat-umat sebelum Muhammad, bahwa setan memperindah amal perbuatan mereka, dan bahwa setan itulah pemimpin mereka ketika Muhammad diutus, serta bahwa Dia menurunkan kitab kepada mereka untuk menjelaskan apa yang mereka perselisihkan.

Dan Allah berfirman: **{sesungguhnya Al-Qur'an ini menceritakan kepada Bani Israil sebagian besar dari apa yang mereka perselisihkan} {dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman} (An-Naml: 76-77).**

Dan Dia berfirman kepada umat Muhammad: **{dan janganlah kamu seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas, dan mereka itulah yang mendapat azab yang besar} (Ali Imran: 105).**

Ini jelas menunjukkan bahwa mereka bercerai-berai dan berselisih setelah datangnya keterangan-keterangan yang jelas sebelum masa Muhammad, dan Allah melarang umatnya untuk menjadi seperti mereka.

Dan Allah berfirman: **{dan di antara orang-orang yang berkata "sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani," Kami telah mengambil perjanjian mereka, tetapi mereka melupakan sebagian besar dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya, maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari Kiamat}** (Al-Ma'idah: 14).

Dan Dia berfirman tentang orang-orang Yahudi: **{dan Kami timpakan kepada mereka permusuhan dan kebencian sampai hari Kiamat}** (Al-Ma'idah: 64).

Dan Dia berfirman: **{dan Kami cerai-beraikan mereka di muka bumi menjadi beberapa golongan; di antara mereka ada orang-orang yang saleh dan di antara mereka ada yang tidak demikian}** (Al-A'raf: 168).

Dan telah datang hadits-hadits dalam kitab Sunan dan Musnad dari berbagai jalur dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Orang-orang Yahudi telah terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan."* Meskipun sebagian orang seperti Ibnu Hazm melemahkan hadits-hadits ini, kebanyakan ulama menerimanya dan membenarkannya.

Dan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Biarkanlah aku selama aku membiarkan kalian, sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan mereka terhadap nabi-nabi mereka. Maka apabila aku melarang kalian dari sesuatu, jauhilah ia, dan apabila aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah, maka lakukanlah semampu kalian."*

Dan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari beliau bahwa beliau bersabda: *"Kita adalah yang terakhir namun yang terdahulu pada hari Kiamat, hanya saja mereka diberi kitab sebelum kita dan kita diberinya setelah mereka. Hari ini adalah hari mereka yang mereka perselisihkan, lalu Allah memberi kita petunjuk kepadanya. Manusia mengikuti kita dalam hal itu; esok hari adalah milik orang-orang Yahudi dan lusa adalah milik orang-orang Nasrani."*

Ini adalah sesuatu yang diketahui secara mutawatir bahwa ahli kitab berselisih dan bercerai-berai sebelum diutusnya Muhammad shalallahu alaihi wasallam. Bahkan orang-orang Yahudi telah terpecah sebelum kedatangan Al-Masih, kemudian ketika Al-Masih datang mereka berselisih mengenainya. Kemudian orang-orang Nasrani berselisih dengan perselisihan yang lain.

Maka bagaimana bisa dikatakan bahwa firman-Nya **{dan tidaklah bercerai-berai orang-orang yang telah diberi kitab melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata}** itu berlaku bagi yang tidak beriman kepada Muhammad di antara mereka?

Selain itu, orang-orang yang kafir kepada Muhammad adalah orang-orang kafir, dan merekalah yang dimaksud dalam firman-Nya: **{orang-orang yang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan hingga datang kepada mereka bukti yang nyata}**. Mereka bercerai-berai dan berselisih tentang apa yang dibawa oleh para nabi sebelum Muhammad, dan orang yang kafir di antara mereka kafir sebelum diutusnya Muhammad.

Di antara mereka ada yang tidak kafir bahkan beriman kepada para nabi, sebagaimana Allah berfirman: **{dan di antara**

kaum Musa terdapat suatu umat yang memberi petunjuk dengan kebenaran dan dengan kebenaran itu mereka berlaku adil} (Al-A'raf: 159). {dan Kami cerai-beraikan mereka di muka bumi menjadi beberapa golongan; di antara mereka ada orang-orang yang saleh dan di antara mereka ada yang tidak demikian} (Al-A'raf: 168).

Dan Allah berfirman: {mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab terdapat golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari sedang mereka juga bersujud} {mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada berbagai kebaikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh} (Ali Imran: 113-114).

Dan Allah berfirman: {dan sekiranya mereka menegakkan Taurat, Injil, dan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan, tetapi banyak di antara mereka yang sangat buruk apa yang mereka kerjakan} (Al-Ma'idah: 66).

Dan dalam Shahih Muslim dan lainnya dari Iyadh bin Himar dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah memandang kepada penduduk bumi lalu membenci mereka, baik Arab maupun non-Arab, kecuali sisa-sisa dari ahli kitab. Dan sesungguhnya Tuhanku berkata kepadaku: Berdirilah di tengah Quraisy dan berilah mereka peringatan. Maka aku berkata: Ya Tuhanku, kalau begitu mereka akan membelah kepalaku hingga menjadikannya seperti roti. Dia berfirman: Sesungguhnya Aku akan mengujimu dan menguji denganmu, dan Aku akan menurunkan kepadamu sebuah kitab yang tidak bisa*

dihapus oleh air, kamu membacanya dalam keadaan tidur maupun terjaga. Maka utuslah pasukan, niscaya Aku mengutus yang semisal mereka, dan berperanglah dengan orang yang taat kepadamu melawan yang durhaka kepadamu." Dan hadits ini lebih panjang dari ini.

Yang dimaksud di sini adalah pembahasan tentang ayat, maka kami katakan: pendapat ketiga inilah yang paling sahih dari segi lafal maupun maknanya.

Adapun dari segi lafal dan petunjuknya serta penjelasannya, lafal ini digunakan untuk sesuatu yang mengikat manusia, yakni yang dipilihnya dan yang memaksanya, apabila ia terlepas darinya. Dikatakan: "terlepas darinya" seperti tawanan dan budak yang terpaksa dengan perbudakan dan tawanan. Dikatakan: "aku melepaskan tawanan maka ia pun terlepas" dan "aku membebaskan budak." Allah berfirman: **{dan tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?} {yaitu melepaskan perbudakan}** (Al-Balad: 12-13).

Dan Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits sahih yang diriwayatkan Al-Bukhari: *"Jenguklah orang sakit, berilah makan orang yang lapar, dan bebaskanlah orang yang tertawan."*

Dan dalam hadits sahih juga bahwa ketika Ali radhiyallahu anhu ditanya tentang apa yang ada dalam surat itu, dia berkata: di dalamnya ada tentang diyat, pembebasan tawanan, dan bahwa seorang muslim tidak dibunuh karena membunuh orang kafir.

Maka "membebaskan" artinya memisahkannya dari orang yang memaksanya dan menguasainya tanpa pilihannya, serta memisahkan antara keduanya. Dikatakan: si fulan tidak akan melepaskan si fulan hingga menjebaknya dalam ini dan itu, dan

penguasa tidak akan melepaskan ini hingga melakukan itu. Dikatakan bagi orang yang terus-menerus bersama orang lain dan menguasainya, baik dengan kekuatan dan paksaan maupun dengan cara memperindah dan mempersolek serta berbagai sebab hingga ia menjadi patuh kepadanya. Dan dikatakan bagi orang yang dikuasai: ia tidak akan terlepas dari ini sebagaimana tawanan dan budak tidak terlepas dari orang yang menguasainya.

Maka firman-Nya **{orang-orang yang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan}** artinya: mereka tidak dibiarkan dengan kebebasan memilih sendiri berbuat sesuka hati mereka tanpa ada larangan, sebagaimana orang yang terlepas tidak ada larangan baginya. Allah tidak mengatakan "dibebaskan" melainkan mengatakan **{tidak akan meninggalkan}**. Ini lebih tepat sebab ia adalah penafian terhadap perbuatan mereka sendiri. Seandainya Dia mengatakan "dibebaskan" maka takdirnya adalah: mereka tidak dibiarkan begitu saja tanpa diurus, yang merupakan penafian terhadap perbuatan orang lain terhadap mereka.

Maksudnya adalah bahwa mereka tidak dibiarkan tanpa diperintah, tanpa dilarang, dan tanpa diutus rasul kepada mereka, sehingga mereka berbuat sesuka hati mereka yang diinginkan jiwa. Maknanya adalah bahwa Allah tidak membiarkan dan tidak meninggalkan mereka. Maka Dia tidak melepaskan mereka hingga mengutus rasul kepada mereka. Ini seperti firman-Nya: **{apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja tanpa pertanggungjawaban?}** (Al-Qiyamah: 36), tidak diperintah dan tidak dilarang. Artinya, apakah ia menyangka ini akan terjadi? Ini tidak akan pernah terjadi sama sekali; bahkan mesti ada perintah dan larangan.

Mendekati itu adalah firman Allah: **{sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu memahaminya} {dan sesungguhnya Al-Qur'an itu dalam induk Al-Kitab yang ada di sisi Kami adalah benar-benar tinggi lagi penuh hikmah} {apakah Kami akan berpaling darimu memberikan peringatan karena kamu adalah kaum yang melampaui batas?}** (Az-Zukhruf: 3-5).

Ini adalah pertanyaan pengingkaran, artinya: apakah karena kelampauan batas kalian kami meninggalkan penurunan peringatan dan berpaling dari pengiriman rasul-rasul? Siapa yang membenci pengiriman mereka? Sebab yang pertama adalah pendustaan terhadap keberadaan mereka, sedangkan yang kedua mengandung kebencian kepada mereka dan kebencian terhadap apa yang mereka bawa.

Allah berfirman: **{yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka membenci apa yang diturunkan Allah maka Allah menghapus amal-amal mereka}** (Muhammad: 9).

Dan Allah berfirman tentang orang mukmin dari keluarga Fir'aun: **{dan sesungguhnya Yusuf telah datang kepadamu dahulu membawa keterangan-keterangan yang nyata, maka kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang ia bawa kepadamu; hingga ketika ia meninggal kamu berkata: Allah tidak akan mengutus seorang rasul sesudahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang yang melampaui batas lagi ragu-ragu}** (Ghafir: 34).

Adapun orang yang mendustakan para rasul setelah pengiriman mereka maka kekafirannya nyata. Tetapi orang yang menyangka bahwa Allah tidak akan mengutus rasul kepadanya

dan bahwa ia akan dibiarkan begitu saja tanpa diperintah dan dilarang, maka ini pun termasuk hal yang dicela Allah, karena pengiriman para rasul dan penurunan kitab-kitab adalah suatu keniscayaan, sebagaimana hari pembalasan atas amal perbuatan dengan pahala dan siksa serta tegaknya hari Kiamat juga merupakan keniscayaan.

Karena itulah Allah mengingkari orang yang menyangka hal itu tidak akan terjadi, firman-Nya: **{dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu adalah anggapan orang-orang yang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena neraka} {atau apakah patut Kami jadikan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Atau apakah patut Kami jadikan orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?}** (Shad: 27-28).

Dan Allah berfirman: **{maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?}** (Al-Mu'minun: 115).

Dan Allah berfirman: **{dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan hak, dan sesungguhnya hari Kiamat itu pasti akan datang maka maafkanlah dengan cara yang baik} {sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui}** (Al-Hijr: 85-86).

Dan Dia berfirman: **{dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak agar setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya dan mereka tidak dianiaya}** (Al-Jatsiyah: 22).

Dan Dia berfirman tentang orang-orang yang berakal: **{orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata: Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari azab neraka}** (Ali Imran: 191).

Dan yang semakna dengannya dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa perintah, larangan, pahala, siksa, dan hari kembali adalah keniscayaan. Dan Allah mengingkari orang yang menyangka atau menduga bahwa itu tidak akan terjadi. Hal itu mengharuskan kepastian terjadinya semua itu dan bahwa tidak mungkin tidak terjadi.

Hal ini merupakan sesuatu yang disepakati di antara para penganut agama-agama yang membenarkan para rasul, baik dari kalangan Muslim maupun selain mereka, dari sisi pembenaran terhadap berita. Sesungguhnya Allah telah mengabarkan hal tersebut, dan berita-Nya adalah kebenaran. Maka apa yang dikabarkan-Nya pasti akan terwujud, dan itu adalah sesuatu yang wajib berdasarkan janji dan berita-Nya. Sebab apabila Allah mengetahui bahwa sesuatu itu akan terjadi dan Dia mengabarkan bahwa hal itu akan terjadi, maka hal itu pasti akan terjadi. Tidak mungkin ada sesuatu yang bertentangan dengan apa yang telah Dia ketahui, kabarkan, tuliskan, dan tetapkan. Selain itu, Dia telah menghendaki hal tersebut, dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, sedangkan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Setiap apa yang Dia kehendaki pasti akan terlaksana.

Namun, apakah boleh dikatakan bahwa kehendak itu bersifat mewajibkan? Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat. Demikian pula, dikatakan bahwa hal itu wajib karena Allah mewajibkannya atas diri-Nya sendiri, atau karena hikmah-Nya menuntut demikian — dalam hal ini pun terdapat perbedaan pendapat. Adapun apa yang telah Allah bersumpah untuk melakukannya, maka hal itu pasti akan terjadi. Sumpah mengandung makna berita sekaligus makna dorongan dan tuntutan. Namun, apakah makna kedua ini berlaku bagi Allah, hal ini masih diperdebatkan di kalangan manusia, seperti firman-Nya: **"Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semua"** (Shad: 85), dan firman-Nya: **"Dan ingatlah ketika Tuhanmu menyatakan bahwa Dia pasti akan mengutus kepada mereka hingga hari kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka azab yang seburuk-buruknya"** (Al-A'raf: 167).

Adapun mereka yang berpendapat bahwa hikmah Allah, atau hukum-Nya, atau kehendak-Nya mewajibkan hal tersebut, mereka berkata bahwa hal itu bisa diketahui melalui akal. Mereka berkata bahwa melalui akal dapat diketahui bahwa pengutusan para rasul adalah suatu keniscayaan, dan bahwa hal itu wajib berdasarkan hukum dan hikmah-Nya. Ini adalah pendapat banyak kelompok, bahkan mayoritas mereka. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa hal itu sama sekali tidak dapat diketahui kecuali melalui berita (wahyu), dan ini adalah pendapat kaum Jahmiyah dan Asy'ariyah. Sedangkan pendapat pertama adalah pendapat kaum Mu'tazilah, Karramiyah, dan Hanafiyah atau mayoritas mereka. Adapun pengikut Malik, Syafi'i, dan Ahmad, di antara mereka ada yang berpendapat demikian, namun jumhur

(mayoritas) fuqaha bersama ulama Salaf menetapkan adanya hikmah dan ta'lil (pengaitan hukum dengan sebab). Yang menolaknya di antara mereka hanyalah yang mengikuti paham Jahmiyah Mujbirah, seperti Al-Asy'ari dan yang sependapat dengannya.

Demikian pula, jumhur mereka menetapkan bahwa perbuatan-perbuatan memiliki sifat-sifat yang menjadikannya baik atau buruk, bukan menjadikan baik dan buruknya sebagai hasil pemilihan salah satu dari dua perkara tanpa sebab, atau semata-mata karena kehendak belaka sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Jahmiyah dan yang sependapat dengan mereka. Inilah pendapat para imam dan jumhur, sebagaimana para imam dan jumhur juga menetapkan takdir dan beriman kepadanya, bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, bahwa apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Mereka tidak mengikuti pendapat orang-orang yang mengingkari takdir dari kalangan Mu'tazilah dan semacamnya, dan juga tidak mengikuti pendapat orang-orang yang mengingkari hikmah Allah dari kalangan Jahmiyah Mujbirah dan semacamnya.

Mereka tidak mengikuti pendapat Qadariyah yang menafikan takdir, dan juga tidak mengikuti pendapat Qadariyah Mujbirah yang pendapat mereka berimplikasi pada penolakan terhadap perintah, larangan, janji, ancaman, serta balasan berupa pahala dan siksa — terutama mereka yang secara tegas menyatakannya atau berkata bahwa siapa yang menyaksikan takdir, maka gugurlah darinya perintah, larangan, janji, dan ancaman. Para ulama Salaf dan jumhur beriman kepada apa yang dibawa oleh para rasul secara keseluruhan, mewajibkan apa yang diwajibkan Allah,

mengharamkan apa yang diharamkan Allah, beriman kepada surga dan neraka, dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti para rasul.

Akan tetapi, kaum Mu'tazilah keliru karena mereka menolak takdir dan menyangka bahwa penetapan takdir bertentangan dengan perintah, larangan, janji, dan ancaman. Mereka mengira bahwa keimanan mereka kepada keadilan dan kejujuran Allah tidak akan sempurna kecuali dengan mendustakan takdir dan menolak keluarnya pelaku dosa besar dari neraka — dengan anggapan bahwa Allah telah mengabarkan bahwa setiap orang yang memiliki dosa yang menyebabkannya berhak mendapat azab, tidak akan dikeluarkan dari neraka dan tidak akan dirahmati selamanya. Menurut mereka, tidak boleh seseorang diazab karena dosanya kemudian dirahmati; bahkan menurut mereka, siapa yang memiliki dosa yang menyebabkannya berhak mendapat azab, maka ia tidak akan pernah dirahmati.

Meskipun mereka tidak bermaksud mendustakan para rasul, pendapat mereka ini mengandung penentangan terhadap hadis-hadis yang mutawatir menurut para ahli ilmu hadis dari Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang keluarnya para pelaku dosa dari neraka dan syafaat para pemberi syafaat bagi mereka. Pendapat ini juga mengandung keputusan makhluk dari rahmat Allah, sekaligus pendustaan terhadap keumuman penciptaan, kehendak, dan kekuasaan Allah, karena mereka mengklaim bahwa ada peristiwa yang tidak mampu Allah lakukan, tidak Dia kehendaki, dan tidak Dia ciptakan. Mereka menyerupai kaum Majusi dalam hal ini, sehingga dikatakan: "Qadariyah adalah Majusi umat ini."

Di sisi lain, kelompok yang berseberangan dengan mereka (Jahmiyah Mujbirah) berhenti total dalam menanggapi berita Allah

secara mutlak, bahkan mereka mengingkari kedua jenis keumuman, sehingga mereka tidak mengamalkan berita-Nya mengenai janji dan ancaman. Mereka tidak memastikan keselamatan bagi golongan yang Allah ketahui telah beriman dan beramal saleh serta menjadi orang yang paling taat kepada Allah – sekalipun salah seorang dari mereka hanya memiliki satu dosa kecil. Mereka juga tidak memastikan azab bagi golongan yang Allah ketahui adalah orang-orang paling fasik dan terburuk di antara ahli kiblat. Bahkan, dengan ilmu Allah tentang kedua golongan ini, mereka membolehkan bahwa Allah mungkin mengazab orang-orang yang memiliki banyak kebaikan karena satu dosa kecil dengan azab yang tidak pernah dialami oleh siapa pun dari ahli kiblat, dan membolehkan pula bahwa orang-orang fasik dari ahli kiblat masuk surga bersama orang-orang yang terdahulu dan pertama masuk Islam. Pembahasan panjang lebar tentang kedua kelompok ini memiliki tempatnya sendiri.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa surah ini menunjukkan apa yang juga ditunjukkan oleh berbagai tempat lain dalam Al-Qur'an, yaitu bahwa Allah mengutus para rasul kepada manusia untuk memerintah dan melarang mereka, mengutus mereka sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, sebagaimana firman Allah: **"Dan tidaklah Kami mengutus para rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan"** (Al-An'am: 48). Mereka memperingatkan orang-orang yang berbuat buruk tentang balasan perbuatan mereka, dan menyampaikan berita gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh dengan kenikmatan yang abadi, **"bahwa bagi mereka pahala yang baik"** (Al-Kahfi: 2), **"mereka kekal di dalamnya selamanya"** (Al-Kahfi: 3).

Maka firman-Nya: **"Orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agama mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata"** (Al-Bayyinah: 1) merupakan penjelasan dari-Nya bahwa Allah tidak akan membiarkan orang-orang kafir dan meninggalkan mereka dalam keadaan kafir, melainkan Dia tidak akan membebaskan mereka hingga Dia mengutus rasul kepada mereka sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, **"agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik"** (An-Najm: 31).

Di antara yang menjelaskan hal itu adalah bahwa "hatta" (حتى) adalah huruf yang menunjukkan batas akhir, dan apa yang terjadi setelah batas akhir itu berbeda dengan apa yang sebelumnya — sebagaimana dalam firman-Nya: **"sehingga jelas bagi kamu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar"** (Al-Baqarah: 187), firman-Nya: **"hingga mereka bersuci"** (Al-Baqarah: 222), firman-Nya: **"hingga ia menikah dengan suami yang lain"** (Al-Baqarah: 230), dan yang semisalnya.

Seandainya yang dimaksud adalah bahwa mereka tidak akan berhenti dan beriman hingga kebenaran menjadi jelas bagi mereka, maka konsekuensinya adalah bahwa seluruh mereka setelah datangnya bukti nyata itu telah berhenti (dari kekafiran) dan beriman, karena lafaznya bersifat umum bagi mereka semua. Demikian pula, seandainya yang dimaksud adalah bahwa mereka dulunya bersepakat untuk membenarkan Rasul hingga beliau diutus, maka konsekuensinya adalah bahwa seluruh mereka

sebelum pengutusan beliau mengenalnya, dan bahwa seluruh mereka setelah pengutusan beliau berpecah-belah dan berselisih. Kedua hal ini jelas tidak benar. Sebab banyak dari mereka adalah orang-orang yang buta huruf yang tidak mengetahui kitab suci kecuali hanya angan-angan belaka, dan mereka tidak mengetahui apa yang tertulis di dalam kitab-kitab tentang pengutusan beliau dan berbagai perkara lainnya. Ketika beliau diutus, banyak dari mereka yang beriman kepada beliau, dan tidak semua mereka berpecah-belah dari keimanan kepada beliau.

Dengan demikian, ayat ini tidak mengandung pujian mutlak kepada mereka sebagaimana disangka oleh sebagian orang yang mengira maknanya adalah bahwa mereka tidak berhenti dan tidak beriman hingga kebenaran menjadi jelas bagi mereka. Ayat ini juga tidak mengandung celaan mutlak kepada mereka sebagaimana disangka oleh sebagian orang yang mengira bahwa ketika rasul datang kepada mereka, mereka berpecah-belah dan berselisih setelah sebelumnya bersepakat untuk membenarkan. Sebaliknya, ayat ini mengandung pujian kepada mereka yang beriman dari kalangan mereka, celaan kepada yang tidak beriman, dan pemberitahuan bahwa rasul pasti akan diutus kepada mereka, lalu sebagian mereka beriman dan sebagian yang lain kafir.

Allah berfirman: **"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah ajak bicara langsung, dan sebagian lagi Dia tinggikan beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Seandainya Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan saling berperang setelah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka**

yang beriman dan ada yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka saling berperang, tetapi Allah berbuat apa yang Dia kehendaki" (Al-Baqarah: 253).

Kemudian, orang-orang yang beriman kepada para rasul pasti akan diuji agar terbedakan antara yang jujur dan yang dusta, sebagaimana firman Allah: **"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, 'Kami telah beriman,' dan mereka tidak akan diuji?" "Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta" (Al-Ankabut: 2-3).** Kemudian Allah berfirman: **"Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan mengira bahwa mereka akan luput dari (hukuman) Kami? Alangkah buruknya penilaian mereka itu" (Al-Ankabut: 4).**

Maka manusia ketika seorang rasul diutus kepada mereka terbagi menjadi dua golongan: pertama, orang yang secara lahir menyatakan beriman — ia pasti akan diuji sehingga terbedakanlah yang jujur dari yang dusta. Kedua, orang yang berbuat dosa dan tidak beriman — ia tidak akan luput dari Allah, karena Allah pasti akan mengambilnya, Subhanahu wa Ta'ala. Oleh karena itu, manusia dalam kaitannya dengan para rasul terbagi menjadi tiga golongan: mukmin secara batin dan lahir, kafir yang menampakkan kekafiran, dan munafik yang menampakkan keimanan namun menyembunyikan kekafiran.

Sejak Nabi shallallahu alaihi wasallam berhijrah ke Madinah, pembagian ini terjadi. Allah pun menurunkan di awal surah Al-Baqarah empat ayat tentang sifat orang-orang mukmin, dua ayat tentang sifat orang-orang kafir, dan lebih dari sepuluh ayat tentang sifat orang-orang munafik. Adapun ketika beliau masih di Mekah

dan orang-orang mukmin masih lemah, tidak ada seorang pun yang perlu berpura-pura munafik. Bahkan, di antara orang-orang mukmin ada yang menyembunyikan keimanannya dari banyak orang, dan ada pula yang mengucapkan kalimat kekafiran karena terpaksa sementara hatinya tetap tenteram dalam keimanan. Orang seperti ini adalah mukmin secara batin dan lahir, karena meskipun ia menampakkan kekafiran di hadapan sebagian orang karena dipaksa, atau menyembunyikan keimanannya dari mereka, ia tetap mengucapkan keimanan dalam kesendirian dan bersama orang-orang yang dipercayainya, serta mengamalkan apa yang ia mampu lakukan. Sedangkan apa yang tidak mampu ia lakukan, maka hal itu gugur darinya.

Oleh karena itu, para ulama — di antaranya Ahmad bin Hanbal — berkata: "Nifak tidak mungkin terjadi di Mekah; nifak hanya ada di Madinah." Namun, di Mekah memang terdapat orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit, sebagaimana Allah berfirman dalam surah Makkiyah: **"Dan agar orang-orang yang telah diberi kitab menjadi yakin dan agar orang-orang yang beriman bertambah imannya, dan agar orang-orang yang diberi kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu; dan agar orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir berkata, 'Apa yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai perumpamaan?'"** (Al-Muddaththir: 31).

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga telah menyebutkan bahwa terhadap orang-orang yang menampakkan keimanan, Dia tidak akan membiarkan mereka begitu saja hingga Dia memisahkan yang buruk dari yang baik dan menguji mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia**

memisahkan yang buruk dari yang baik" (Ali Imran: 179). Dan firman-Nya: **"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan, padahal Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil teman-teman kepercayaan selain Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman? Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"** (At-Taubah: 16). Dan firman-Nya: **"Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti yang datang kepada orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncangkan (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, 'Kapan datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat"** (Al-Baqarah: 214), dan yang semisalnya.

Demikianlah pula, orang-orang kafir — Allah tidak akan membiarkan mereka hingga Dia mengutus rasul kepada mereka dengan ayat-ayat yang nyata. Inilah makna firman-Nya: **"Orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agama mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata"** (Al-Bayyinah: 1). Ketika bukti nyata itu datang kepada mereka, sebagian beriman dan sebagian yang lain kafir.

Apabila dikatakan bahwa ayat itu setelah makna tersebut juga mengandung makna lain, yaitu bahwa mereka tidak akan mendapat petunjuk, mengetahui kebenaran, dan beriman hingga datang kepada mereka bukti yang nyata — karena tidak ada jalan bagi mereka untuk mengetahui kebenaran kecuali melalui rasul yang datang dari Allah; atau bahwa mereka tidak akan berhenti dari kebatilan dan mengambil pelajaran meskipun mereka mengetahui

kebenaran, hingga datang kepada mereka dari Allah seseorang yang mengingatkan mereka — maka makna ini tidak bertentangan dengan makna yang pertama.

Berbeda halnya dengan pendapat orang yang berkata bahwa orang-orang musyrik dan Ahli Kitab tidaklah meninggalkan pengenalan mereka tentang Muhammad dan penyebutan namanya, dan mereka tidaklah berpecah-belah dalam hal itu, melainkan bersepakat untuk beriman kepadanya, hingga datang kepada mereka bukti yang nyata lalu mereka meninggalkan keimanan kepadanya dan berpecah-belah — karena pendapat seperti ini jelas tidak dimaksudkan sama sekali.

Di antara yang menjelaskan hal itu adalah firman-Nya: **"sampai datang kepada mereka bukti yang nyata"** dengan menggunakan kata kerja mudhari' (masa kini/akan datang), bukan fi'il madhi (masa lampau) "hingga telah datang kepada mereka." Orang-orang yang tidak memahami makna ayat itu mengira bahwa konteksnya menuntut fi'il madhi, dan bahwa yang dimaksud adalah: mereka tidak berhenti dari keadaan mereka — baik dari kekafiran maupun dari keimanan — hingga telah datang kepada mereka bukti yang nyata. Maka ketika digunakan: **"sampai datang kepada mereka bukti yang nyata"** hal itu membingungkan mereka. Sebagian dari mereka berkata bahwa lafaz "lam" (لَمَ) mencakup semuanya.

Adapun berdasarkan makna yang benar, maka konteksnya memang menuntut kata kerja mudhari', sebagaimana firman Allah: **"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia memisahkan yang buruk dari yang baik"** (Ali Imran: 179).

Maksudnya adalah: mereka tidaklah dibiarkan bebas hingga datang kepada mereka bukti yang nyata.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang kafir"** menggunakan "lam" (ل). Meskipun "lam" mengubah kata kerja mudhari' menjadi bermakna madhi (lampau) apabila berdiri sendiri seperti "lam ya'ti" dan "lam yadzhab" yang bermakna "ma ata" dan "ma dzahaba", namun apabila dikatakan "lam yakun yaf'alu hadza" atau **"Allah tidak akan mengampuni mereka dan tidak akan menunjuki mereka ke jalan (yang lurus)"** (An-Nisa: 137), maka yang dimaksud adalah makna perbuatan yang bersifat terus-menerus secara mutlak. Apabila dikatakan "si fulan tidak akan datang hingga fulan yang lain pergi menemuinya" berbeda dengan apabila dikatakan "si fulan tidak pernah datang hingga fulan yang lain telah pergi menemuinya." Seandainya dikatakan "si fulan tidak akan melakukan ini hingga terjadi hal demikian" maka itu serupa dengan yang pertama, berbeda dengan apabila dikatakan "si fulan tidak pernah melakukan itu hingga fulan datang."

Jadi, yang dinafikan di sini adalah kata kerja mudhari' yang predikatnya adalah isim fa'il — yang menunjukkan kesinambungan. Maksudnya: mereka pada saat ini dan di masa mendatang tidaklah dibiarkan hingga datang kepada mereka bukti yang nyata. Seandainya di sini digunakan "hingga telah datang kepada mereka bukti yang nyata," niscaya konteksnya tidak tepat.

Demikian pula, seandainya yang dimaksud adalah berhenti dari kekufuran menuju keimanan, maka ungkapannya adalah "hingga datang kepada mereka bukti yang nyata," yakni mereka tidak mengetahui kebenaran hingga datang seorang nabi yang mengenalkan mereka kepadanya, atau mereka tidak mau

mengambil pelajaran dan mengamalkannya hingga datang seseorang yang memberi mereka nasihat dan peringatan. Maka bentuk kata kerja lampau tidak tepat digunakan di sini, berbeda halnya jika dikatakan: "Mereka senantiasa berada dalam kekufuran hingga datang kepada mereka bukti itu." Ayat ini mengandung pemberitahuan tentang keharusan tegaknya bukti dan kemustahilan terlepasnya mereka dari kekufuran tanpa adanya bukti tersebut. Ayat ini tidak semata-mata mengabarkan tentang ketiadaan pelepasan lalu keberadaannya di masa lampau. Hal ini seperti jika dikatakan "mereka tidak akan terlepas hingga datang kepada mereka bukti yang nyata," namun di sini disebutkan nama para pelakunya sehingga dikatakan "munfakkiin" (orang-orang yang terlepas).

Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika menyebutkan bahwa pengiriman para rasul kepada orang-orang yang kafir dari kalangan musyrikin dan ahli kitab adalah suatu keniscayaan agar hujah tegak atas mereka, kemudian Dia menyebutkan setelah itu bahwa ahli kitab yang beriman kepada para rasul tidaklah bercerai-berai kecuali setelah datang kepada mereka bukti yang nyata dan hujah telah tegak atas mereka. Maka bukti-bukti Allah dan hujah-Nya telah tegak atas kedua golongan ini. Allah tidak mengazab satu pun dari kedua kelompok tersebut kecuali setelah datang kepada mereka bukti yang nyata dan hujah telah tegak atas mereka, sebagaimana dalam kisah Musa dan orang-orang yang diutus kepadanya. Sesungguhnya Allah tidak membiarkan Firaun dan kaumnya begitu saja hingga mengutus Musa kepada mereka, dan Allah tidak mengazab mereka kecuali setelah menegakkan hujah. Kemudian ketika Bani Israil beriman kepada kitab-kitab dan para rasul, mereka tidak bercerai-berai dan berselisih kecuali setelah

datang kepada mereka bukti yang nyata. Maka mereka tidak memiliki uzur dalam hal itu.

Karena itulah umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dilarang menyerupai mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka"** (Ali Imran/3: 105). Demikian pula halnya orang-orang yang kepadanya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diutus. Maka barang siapa yang kafir, ia tidak akan terlepas dari kekufurannya hingga datang kepadanya bukti yang nyata. Dan barang siapa yang beriman kepada Muhammad dari kalangan umat-umat, kemudian mereka bercerai-berai dan berselisih, maka tidaklah mereka berselisih kecuali setelah datang kepada mereka bukti yang nyata. Dan semua mereka tidak diperintahkan: **"...kecuali agar mereka menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus, dan agar mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus"** (Al-Bayyinah/98: 5).

Ayat ini mengandung pujian kepada Rabb, penyebutan hikmah, keadilan, dan hujah-Nya bahwa Dia tidak membiarkan mereka hingga mengutus seorang rasul kepada mereka, sebagaimana yang Dia katakan kepada ahli kitab: **"Wahai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak pula yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan"** — dan juga firman-Nya: **"...agar kamu tidak mengatakan: tidak datang kepada kami seorang pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan pun, maka sesungguhnya telah**

datang kepada kamu pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan" (Al-Ma'idah/5: 19). Ayat ini tidak mengandung pujian atas keberlangsungan mereka di atas kekufuran hingga datang rasul. Sebab tujuan dari itu hanyalah bahwa mereka tidak disiksa karenanya hingga datang rasul, bukan bahwa mereka dipuji karenanya hingga datang rasul. Karena hal yang demikian tidak akan dikatakan oleh orang yang berakal, dan tidak seorang pun yang mengatakannya, terlebih lagi ahli kitab telah tegak hujah atas mereka melalui para nabi sebelumnya.

Padanan dari ungkapan ini adalah firman-Nya: **"...dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran yang memayahkan diri"** (An-Nahl/16: 7). Maksudnya bukan: kalian tidak sampai ke sana di masa lampau, melainkan itulah kondisi mereka selamanya. Maka firman-Nya **"Orang-orang yang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agama mereka) hingga datang kepada mereka"** menunjukkan bahwa itulah kondisi mereka selamanya.

Surat ini juga mengandung penyebutan berbagai golongan makhluk, apa yang Allah perintahkan kepada seluruh hamba, bahwa hal itu adalah perkara yang tidak bisa tidak ada, bahwa pengiriman para rasul dan penurunan kitab-kitab suci adalah suatu kemestian, serta penjelasan tentang orang-orang yang beruntung sebagai penghuni surga dan orang-orang yang celaka sebagai penghuni neraka. Maka firman-Nya: **"Orang-orang yang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agamanya) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata" – "(yaitu) seorang rasul dari Allah yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al-Quran)"** (Al-Bayyinah/98: 1-2) –

merupakan kalimat yang di dalamnya terkandung penjelasan tentang pengiriman rasul kepada semua golongan. Adapun firman-Nya: **"Dan tidaklah bercerai-berai orang-orang yang didatangkan Al-Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata"** (Al-Bayyinah/98: 4) — di dalamnya terdapat penegakan hujah atas para penganut syariat, celaan atas perpecahan dan perselisihan mereka, dan bahwa semua itu terjadi setelah datang kepada mereka bukti yang nyata.

Dua kalimat ini memiliki padanan dalam firman-Nya: **"Manusia itu adalah umat yang satu. Maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan"** (Al-Baqarah/2: 213), kemudian Dia berfirman: **"Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya"** (Al-Baqarah/2: 213).

Dan seperti itu pula firman Allah Ta'ala: **"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan**

memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)" (Asy-Syura/42: 13), kemudian Dia berfirman: "Dan mereka tidak berpecah-belah melainkan setelah datang kepada mereka ilmu pengetahuan karena kedengkian antara mereka. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menanggihkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah hukuman bagi mereka telah dilaksanakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kitab (Taurat) sesudah mereka (di zaman sekarang), benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang kitab itu" (Asy-Syura/42: 14). Dan firman-Nya: "Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkan tentang kitab itu. Dan seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, tentulah telah dikabulkan di antara mereka (untuk membinasakan orang yang berbuat zalim). Dan sesungguhnya mereka (orang Yahudi) dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap Taurat" (Hud/11: 110) dan pada surat Asy-Syura.

Kemudian disebutkan apa yang diperintahkan kepada semua dengan firman-Nya: **"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus"** (Al-Bayyinah/98: 5). Kemudian disebutkan akibat bagi orang-orang yang kafir dari kalangan ahli kitab dan musyrikin, serta akibat bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh.

Adapun firman-Nya: **"Dan tidaklah bercerai-berai orang-orang yang didatangkan Al-Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata"** (Al-Bayyinah/98: 4), segolongan para mufasir mengatakan: yang dimaksud adalah perpecahan mereka tentang (kedudukan) Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, setelah sebelumnya mereka bersepakat atas keimanan kepadanya. Kemudian di antara mereka ada yang menjadikan makna perpecahan itu adalah: sebagian mereka beriman dan sebagian lagi kafir.

Al-Baghawi berkata: kemudian Allah menyebutkan tentang ahli kitab yang tidak beriman, lalu berfirman: **"Dan tidaklah bercerai-berai orang-orang yang didatangkan Al-Kitab kepada mereka melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata,"** yakni keterangan dalam kitab-kitab mereka bahwa dia adalah nabi yang diutus. Para mufasir berkata: Ahli kitab senantiasa bersepakat dalam membenarkan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam hingga Allah mengutusnyanya. Maka ketika diutus, mereka bercerai-berai dalam urusannya dan berselisih. Sebagian beriman kepadanya dan sebagian lagi kafir.

Demikian pula disebutkan oleh segolongan ulama dalam menafsirkan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang termuat dalam Taurat)"** (Yunus/10: 93). Abu al-Faraj berkata: Ibnu Abbas berkata: Mereka tidak berselisih dalam urusan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam — mereka senantiasa membenarkannya hingga datang kepada mereka ilmu, yakni Al-Quran. Diriwayatkan pula darinya: hingga datang kepada mereka

ilmu, yakni Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Berdasarkan ini, maka "ilmu" di sini merupakan ungkapan tentang sesuatu yang diketahui. Penjelasan: ketika Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam datang kepada mereka, mereka berselisih dalam hal membenarkannya, sehingga kebanyakan mereka kafir kepadanya karena kezaliman dan kedengkian, setelah sebelumnya mereka bersepakat untuk membenarkannya — karena kezaliman dan kedengkian.

Di antara mereka ada yang menjadikan semua yang bercerai-berai itu sebagai orang-orang kafir. Ibnu 'Atiyyah berkata: Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan celaan terhadap ahli kitab dari kalangan Bani Israil yang tidak beriman, bahwa mereka tidak bercerai-berai dalam urusan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali setelah melihat tanda-tanda yang jelas, padahal sebelumnya mereka bersepakat atas kenabiannya dan sifat-sifatnya. Namun ketika dia datang dari kalangan bangsa Arab, mereka dengki kepadanya.

Demikian pula yang dikatakan oleh Ats-Tsa'labi: Orang-orang yang diberi Al-Kitab tidak bercerai-berai dalam urusan Muhammad sehingga mereka mendustakannya, kecuali setelah datang kepada mereka bukti yang nyata, yakni keterangan dalam kitab-kitab mereka bahwa dia adalah nabi yang diutus. Para ulama berkata: Dari awal surat ini hingga firman-Nya "di dalamnya terdapat kitab-kitab yang lurus" hukumnya berlaku bagi orang yang beriman dari kalangan ahli kitab dan musyrikin. Adapun "dan tidaklah bercerai-berai," hukumnya berlaku bagi ahli kitab yang tidak beriman setelah tegaknya hujah atas mereka.

Demikian pula yang dikatakan oleh Abu al-Faraj. Ia berkata: **"Dan tidaklah bercerai-berai orang-orang yang didatangkan Al-**

Kitab" yakni yang tidak beriman. **"Melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata"** – dan dalam hal ini terdapat tiga pendapat: pertama, bahwa yang dimaksud adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dengan makna bahwa mereka senantiasa bersepakat atas keimanan kepadanya hingga ia diutus – ini adalah pendapat mayoritas ulama; kedua, Al-Quran – ini adalah pendapat Abu al-'Aliyah; ketiga, apa yang terdapat dalam kitab-kitab mereka berupa keterangan tentang kenabiannya – disebutkan oleh Al-Mawardi.

(Saya katakan: Inilah yang ditetapkan oleh kebanyakan mufasir dan Ats-Tsa'labi serta Al-Baghawi dan selain keduanya tidak menyebutkan selain pendapat ini. Adapun Abu al-'Aliyah, ia hanya mengatakan "Al-Kitab," bukan "Al-Quran." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad yang masyhur dari Ar-Rabi' bin Anas: "Melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata" – ia berkata: Abu al-'Aliyah berkata: Al-Kitab. Yang dimaksud oleh Abu al-'Aliyah adalah jenis kitab. Maka mencakup kitab yang pertama sebagaimana firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkan tentang kitab itu"** (Hud/11: 110, dan Asy-Syura/42: 13) – dua tempat dalam Al-Quran – dan firman Allah Ta'ala: **"maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan"** (Al-Baqarah/2: 213), kemudian Dia berfirman: **"Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri.**

Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya" (Al-Baqarah/2: 213).

Penafsiran ini masyhur dari Abu al-'Aliyah dan ia meriwayatkannya dari Ubay bin Ka'ab. Ibnu Abi Hatim dan selainnya meriwayatkannya dari Ar-Rabi', dari Abu al-'Aliyah, dari Ubay bin Ka'ab, bahwa ia membaca ayat: **"Manusia itu adalah umat yang satu. Maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan"** (Al-Baqarah/2: 213), dan bahwa Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab hanyalah pada saat terjadinya perselisihan: **"dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar"** — ia berkata: Allah menurunkan kitab pada saat terjadinya perselisihan. **"Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka"** — yakni Bani Israil; mereka diberi kitab dan ilmu — **"yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri"** — ia berkata: karena dengki atas dunia dan mengejar kekuasaan, kemewahan, dan perhiasannya — siapa di antara mereka yang memiliki kekuasaan dan wibawa di hadapan manusia, maka sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain dan sebagian mereka memenggal leher sebagian yang lain — **"Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya"** (Al-Baqarah/2: 213) — ia berkata: maka Allah memberi mereka petunjuk pada saat terjadinya perselisihan, bahwa mereka tetap berpegang pada apa yang dibawa oleh para rasul sebelum terjadinya perselisihan; mereka tetap berpegang pada keikhlasan kepada Allah semata, beribadah kepada-Nya

tanpa menyekutukan-Nya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Mereka tetap berpegang pada perkara pertama yang ada sebelum perselisihan dan menjauhkan diri dari perselisihan. Maka mereka menjadi saksi atas manusia pada hari kiamat – mereka menjadi saksi atas kaum Nuh, kaum Hud, kaum Saleh, kaum Syu'aib, dan pengikut Firaun, bahwa rasul-rasul mereka telah menyampaikan (risalah) kepada mereka dan bahwa mereka telah mendustai rasul-rasul mereka.)

Saya katakan: Perselisihan tentang kitab Allah ada dua macam. Pertama, yang di dalamnya semua pihak yang berselisih dicela, seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang Al-Kitab itu benar-benar dalam penyimpangan yang jauh"** (Al-Baqarah/2: 176), dan firman-Nya: **"...dan mereka senantiasa berselisih pendapat" – "kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu"** (Hud/11: 118-119). Kedua, yang di dalamnya orang-orang beriman dipuji dan orang-orang kafir dicela, seperti firman-Nya: **"Kalau Allah menghendaki, tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih pendapat, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya"** (Al-Baqarah/2: 253); dan firman-Nya: **"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka"** hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh"** (Al-Hajj/22: 19-

23); dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu"** (Al-Hajj/22: 17).

Jika demikian halnya, maka apa yang Allah cela berupa perpecahan dan perselisihan ahli kitab adalah celaan yang ditujukan kepada semua pihak, dan Dia melarang untuk menyerupai mereka dengan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka"** (Ali Imran/3: 105), dan firman-Nya: **"Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri"** (Al-Baqarah/2: 213). Hal itu terjadi karena satu kelompok beriman kepada sebagian kebenaran dan kafir terhadap kebenaran yang ada pada kelompok lain, serta menambahkan kebatilan pada kebenaran, sebagaimana perselisihan Yahudi dan Nasrani tentang Al-Masih dan selain itu.

Maka dalam hal ini kita katakan: barang siapa yang berpendapat bahwa ahli kitab tidak bercerai-berai tentang Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali setelah diutus, dengan maksud bahwa sebagian beriman dan sebagian kafir — sebagaimana yang dikatakan oleh segolongan ulama — maka yang dicela di sini adalah yang kafir, bukan yang beriman. Maka tidak semua pihak yang berselisih dicela, melainkan yang dicela adalah orang yang mengetahui bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah rasul namun ketika dia datang, dia kafir

kepadanya karena dengki atau kezaliman, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan setelah datang kepada mereka Al-Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu"** (Al-Baqarah/2: 89).

Namun jika yang dimaksud dengan perpecahan tentangnya adalah bahwa mereka semua kafir kepadanya dan pendapat-pendapat mereka tentangnya menjadi tercerai-berai, maka tidaklah demikian halnya. Al-Quran telah menjelaskan di banyak tempat bahwa mereka bercerai-berai dan berselisih sebelum diutusnya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka perselisihan dan perpecahan mereka tentang Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam hanyalah bagian dari perselisihan dan perpecahan yang telah terjadi sebelumnya. Wallahu a'lam.

Surat At-Takatsur, Al-Humazah, dan Al-Kautsar

Surat At-Takatsur

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Pasal:

Dalam "Surat At-Takatsur" disebutkan: **"hingga kamu mengunjungi kubur-kubur"** — ini sebagai peringatan bahwa orang yang berkunjung pasti akan berpindah dari tempat kunjungannya, sehingga ayat ini menjadi isyarat tentang kebangkitan. Kemudian Allah berfirman: **"Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui"**,

"kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui" — ini adalah berita tentang ilmu mereka di masa yang akan datang. Oleh karena itu, diriwayatkan dari Ali bahwa maksudnya adalah tentang azab kubur.

Kemudian Allah berfirman: **"Sekali-kali tidak! Seandainya kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin"** — ini adalah isyarat tentang keadaan mereka saat ini, sementara kalimat beritanya dihilangkan, yakni: "niscaya urusannya jauh melampaui apa yang dapat diungkapkan, dan niscaya kamu akan mengetahui perkara yang sangat agung, dan niscaya ia akan memalingkanmu dari apa yang telah melupakanmu." Sebab kelalaian akibat kebanggaan bermegah-megahan itu hanyalah terjadi karena kecerobohan dan ketiadaan keyakinan, sebagaimana firman Allah: **"Mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan adalah mereka lalai darinya"** (Al-A'raf: 136). Hal ini juga serupa dengan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Seandainya kamu mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kamu akan sedikit tertawa dan banyak menangis."*

Penghilangan jawab "law" (seandainya) banyak terdapat dalam Al-Quran sebagai pengagungan dan pembesaran maknanya, sebab ia terlalu agung untuk dilukiskan atau dibayangkan sekadar dengan mendengar kata-katanya — karena orang yang mendapat berita tidaklah sama dengan orang yang menyaksikan langsung. Oleh karena itu, hal itu diikuti dengan sumpah atas penglihatan yang merupakan ainul yaqin (keyakinan melalui penyaksian langsung) yang berada di atas berita yang merupakan ilmu yaqin (keyakinan melalui ilmu). Allah berfirman: **"Sungguh, kamu pasti akan melihat neraka Jahim", "kemudian**

benar-benar kamu akan melihatnya dengan yakin" (At-Takatsur: 6-7).

Kalimat ini merupakan jawab dari sumpah yang dihilangkan, yang berbentuk masa depan, seiring dengan dihilangkannya pula jawab "law" sebagaimana telah dijelaskan – menurut salah satu dari dua pendapat. Menurut pendapat lain, ia terkait dengan "law," namun dikatakan bahwa jawab "law" seharusnya berbentuk kata kerja lampau, sehingga bunyinya: "niscaya kamu akan melihat neraka Jahim." Seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Seandainya kamu berada dalam keadaan yang sama seperti ketika kamu bersamaku, niscaya para malaikat akan berjabat tangan dengan kamu di jalan-jalan dan di atas tempat tidurmu."* Namun jika berbentuk lampau, maka tidak dapat diperkuat dengan lam taukid.

Jawaban atas hal ini adalah bahwa kalimat tersebut merupakan jawab sumpah yang dihilangkan yang menggantikan kedudukan jawab "law," sebagaimana firman Allah: **"Dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik"** (Al-An'am: 121). Hal ini memiliki banyak padanan dalam Al-Quran dan tutur kata Arab, sebab apabila suatu kalimat mengandung sumpah dan syarat dan masing-masing dari keduanya menuntut jawaban, maka yang dijawab adalah yang pertama – yakni sumpah – dan itulah yang dimaksudkan.

Berdasarkan pendapat ini, maknanya adalah: "Demi Allah, seandainya kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu akan melihat neraka Jahim dengan hatimu." Pendapat pertama adalah yang masyhur, dan sebagian ahli tafsir tidak menyebutkan selain itu, itulah yang mereka riwayatkan dari para ulama terdahulu. Yang menunjukkan kebenarannya dan bahwa itulah yang benar adalah firman Allah: **"kemudian benar-benar"**

kamu akan melihatnya", "kemudian kamu pasti akan ditanya" – ini adalah 'ataf (sambungan) dari apa yang sebelumnya, sehingga termasuk dalam lingkupnya. Seandainya yang pertama bergantung pada syarat, maka yang disambungkan pun demikian pula, dan itu adalah batil, karena melihat neraka dengan ainul yaqin dan pertanyaan tentang kenikmatan tidaklah bergantung pada apakah mereka mengetahuinya di dunia dengan ilmu yaqin.

Selain itu, menafsirkan penglihatan secara mutlak dengan penglihatan hati bukanlah yang dikenal dalam tutur kata Arab. Lagipula, jika demikian, syarat itu menjadi sama dengan jawabnya, karena maknanya adalah: "seandainya kamu mengetahui, niscaya kamu mengetahui" – dan ini tidak memberikan faedah. Sekalipun yang dimaksud dengan penyaksian hati adalah sesuatu yang melebihi sekadar ilmu, itu sudah maklum bahwa siapa yang mengetahui sesuatu, ia mampu menjadikannya seolah disaksikan oleh hatinya.

Selain itu, seandainya makna ini berfaedah, ia tidaklah layak untuk disumpahi, karena tidak ada gunanya. Dan firman Allah **"seandainya kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin"** tidak menyebutkan apa yang diketahui, sehingga pengetahuan tentangnya tidak secara otomatis mengharuskan pengetahuan tentang neraka Jahim. Jika yang dimaksud adalah sesuatu yang khusus, tidak ada dalil dalam syarat itu yang mendukungnya sehingga hubungannya sahih. Jika yang dimaksud adalah hal yang umum, yakni apa yang terjadi setelah kematian, maka itu memang mengharuskan pengetahuan tentang neraka Jahim dan selainnya – namun hal ini masih perlu dikaji.

Boleh jadi ada yang bertanya: firman Allah **"Kelak kamu akan mengetahui", "kemudian kelak kamu akan mengetahui"** pun tidak

menyebutkan apa yang diketahui, melainkan dibiarkan mutlak, padahal setiap orang kelak pasti akan mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya.

Jawabannya: konteks kalimat menuntut ancaman dan gertakan, karena dibuka dengan firman Allah **"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu"** (At-Takatsur: 1). Lagipula, kalimat semacam ini dalam tradisi Arab umumnya digunakan untuk ancaman atau janji. Maka ketika ilmu dibatasi oleh konteks lafaz dan konvensi kebiasaan, firman Allah **"seandainya kamu mengetahui"** merujuk pada ilmu yang sama — yang diberitakan akan terjadi di masa depan — lalu dikaitkan dengan terjadinya di masa kini, dan diberi syarat dengan "ilmul yaqin," karena boleh jadi mereka mengetahui sesuatu tentang apa yang terjadi setelah kematian, namun itu bukanlah pengetahuan yang benar-benar meyakinkan.

Surat Al-Humazah

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Pasal:

Firman Allah: **"Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela"** (Al-Humazah: 1) — yaitu orang yang banyak mencela dan mencaci, sebagaimana firman-Nya: **"yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah"** (Al-Qalam: 11), dan firman-Nya: **"dan di antara mereka ada yang mencela kamu dalam urusan sedekah"** (At-Taubah: 58), dan firman-Nya: **"orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang mengerjakan sedekah sukarela"** (At-Taubah: 79).

Adapun "hamz" lebih keras, karena hamz berarti mendorong dengan kuat. Dari situ pula huruf hamzah dalam aksara Arab — yaitu tekanan di tenggorokan — dan dari situ pula firman Allah: **"dan katakanlah: Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan"** (Al-Mu'minin: 97), serta sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk, dari bisikannya, kesombongannya, dan tiupannya."* Beliau juga bersabda: *"bisikannya adalah gila"* — yakni epilepsi. Maka hamz itu bagaikan tikaman, baik secara lafaz maupun makna. Sementara lamz adalah seperti cela dan aib.

Yang dicela adalah orang yang banyak melakukan hamz dan lamz, karena "humazah" dan "lumazah" adalah orang yang sering melakukan hal itu, sebagaimana padanan katanya seperti "dhuhakah" (yang sering ditertawakan) dan "dhahikah" (yang sering menertawakan), "lu'bah" (yang sering dipermainkan) dan "la'ibah" (yang sering bermain-main).

Firman Allah: **"yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya"** (Al-Humazah: 2) — Dia mensifatnya dengan mencela manusia dan mengaibkan mereka, serta mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. Ini serupa dengan firman-Nya: **"dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri", "yaitu orang-orang yang kikir"** dalam surat Al-Hadid (Al-Hadid: 23-24), dan serupa maknanya dalam surat An-Nisa. Sebab humazah lumazah menyerupai orang yang sombong dan angkuh, sedangkan orang yang banyak mengumpulkan dan menghitung-hitung serupa dengan orang yang kikir.

Demikian pula padanannya dalam firman Allah: **"yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah, yang banyak menghalangi kebaikan, yang melampaui batas lagi banyak dosa,**

yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya" (Al-Qalam: 11-13) — Dia mensifatinya dengan kesombongan dan kekikiran.

Demikian pula firman-Nya: **"Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup"** (Al-Lail: 8). Maka ini adalah lima tempat dalam Al-Quran, yang semuanya bersumber dari kecintaan pada kemuliaan dan harta. Kecintaan pada kemuliaan mendorong untuk merendahkan orang lain dengan mencela, mengaibkan, menyombongkan diri, dan berlaku angkuh. Kecintaan pada harta mendorong pada kekikiran. Kebalikannya adalah orang yang memberi sehingga tidak kikir, dan bertakwa sehingga tidak mencela dan mengaibkan. Orang yang memberi memberikan manfaat kepada manusia, dan orang yang bertakwa tidak menyakiti mereka — sehingga ia memberi manfaat dan tidak menyakiti. Adapun orang yang sombong, angkuh, dan kikir — dengan kekikirannya ia menghalangi kebaikan dari manusia, dan dengan kesombongannya ia menimpakan bahaya kepada mereka — sehingga ia menyakiti dan tidak memberi manfaat. Demikian pula "humazah yang mengumpulkan harta," dan padanannya adalah Qarun yang mengumpulkan harta dan berasal dari kaum Musa, lalu berlaku zalim kepada mereka.

Barangsiapa merenungkan Al-Quran, ia akan mendapati bahwa sebagiannya menafsirkan sebagian yang lain. Sebab Al-Quran, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas dalam riwayat Al-Walibi, mencakup pembagian-pembagian dan perumpamaan-perumpamaan — itulah tafsir dari "mutasyabihan matsani."

Oleh karena itu, kitab Allah hadir secara menyeluruh, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Aku dianugerahi jawami'ul kalim (ucapan yang ringkas namun padat*

makna)." Dan Allah berfirman: "**sebuah kitab yang serupa lagi berulang-ulang**" (Az-Zumar: 23). Kesesuaian (tasyabuh) terdapat pada perumpamaan-perumpamaan, sedangkan pengulangan (matsani) terdapat pada pembagian-pembagian, karena "tatsniyah" dalam penggunaan umumnya berarti penghitungan berulang, sebagaimana dikatakan tentang firman Allah: "**kembalikan pandangan dua kali**" (Al-Mulk: 4), dan sebagaimana dalam ucapan Hudzaifah: "*Kami biasa mengucapkan di antara dua sujud: 'Ya Tuhanku, ampunilah aku, ya Tuhanku, ampunilah aku.'*" Dan sebagaimana dikatakan: "aku melakukan ini berulang kali" — pengulangan lafaz dimaksudkan untuk menunjukkan bilangan yang banyak, karena bilangan adalah apa yang lebih dari satu, dan satu adalah awal pengulangan. Demikian pula "tsanaytu ats-tsaub" (aku melipat kain) lebih umum dari sekadar dua kali lipatan saja.

Maka Al-Quran seluruhnya adalah mutasyabih (serasi) — sebagiannya membenarkan sebagian yang lain, tidak saling bertentangan, bahkan setiap berita dan perintah di dalamnya serasi dengan berita yang lain karena kesatuan tujuan dari keduanya dan kesatuan hakikat tempat kembalinya segala yang ada.

Karena hakikat-hakikat yang dituju dan yang ada itu kembali kepada satu asal, yaitu Allah subhanahu wataala, maka perkataan yang benar tentangnya — baik berupa berita maupun perintah — adalah serasi, bukan bertentangan dan saling menafikan. Berbeda dengan apa yang terdapat dalam ucapan kebanyakan manusia; bahkan para pengarang besar di antara mereka pun mengatakan sesuatu lalu membatalkannya sendiri.

Al-Quran seluruhnya adalah matsani, karena di dalamnya telah terpenuhi berbagai pembagian yang berbeda-beda. Allah

berfirman: **"dan dari segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan"** (Adz-Dzariyat: 49) — penyebutan dua pasang itulah yang disebut matsani. Memberitakan tentang hakikat-hakikat sesuai keadaannya yang sebenarnya — dengan menghukumi sesuatu berdasarkan hukum padanannya, yakni menghukumi satu makna yang sama baik dalam berita maupun tuntutan — adalah khithab (perkataan) yang mutasyabih (serasi). Maka ia adalah mutasyabihun matsani.

Ini dalam tataran makna seperti "wujuh wa nadzair" (padanan dan persamaan) dalam tataran lafaz. Sebab setiap dua hal dari berbagai jenis, baik benda maupun sifat dan lainnya, adakalanya salah satunya serupa dengan yang lain atau tidak serupa. Jika serupa, maka itulah amtsal (perumpamaan-perumpamaan), dan mengumpulkannya adalah penyusunan. Jika datang dengan satu lafaz, maka disebut nadzair. Jika tidak serupa, maka ia adalah kebalikannya — baik itu berlawanan secara mutlak maupun tidak. Boleh dikatakan pula: adakalanya keduanya dinaungi satu jenis atau tidak. Jika tidak ada jenis yang menaungi keduanya, maka keduanya saling berjauhan dan tidak ada keterkaitan di antara keduanya. Jika ada jenis yang menaungi keduanya, maka itulah aqsam (pembagian-pembagian), dan mengumpulkannya adalah pengelompokan. Penunjukan satu lafaz terhadap berbagai makna yang berbeda disebut "wujuh."

Perkataan yang menyeluruh adalah yang memenuhi berbagai pembagian yang berbeda dan perumpamaan-perumpamaan yang serupa — dengan menghimpun yang serupa dan membedakan yang berbeda — sehingga ia menjadi mencakup segalanya. Jika tidak demikian, penyebutan hanya salah satu dari dua pembagian atau dua perumpamaan tidak akan memberikan

kesempurnaan, dan perkataan itu tidak akan mencakup segalanya, serta kalimat-kalimat itu tidak akan menjadi jawami' – itulah yang biasa dilakukan kebanyakan manusia dalam perkataan mereka.

Adapun hakikat-hakikat pada dirinya sendiri: ada yang berbeda dan ada yang serupa. Dua hal yang berbeda di antara keduanya terdapat persamaan dari satu sisi dan perbedaan dari sisi lain. Maka apabila suatu perkataan mencakup berbagai pembagian yang berbeda dan perumpamaan-perumpamaan yang serupa, ia menjadi menyeluruh.

Berdasarkan makna-makna inilah, bentuk-bentuk qiyas aqliy-mantiqiy ada tiga: hamliyyat (predikatif), syarhiyyat muttashilah (kondisional bersambung), dan syarhiyyat munfashilah (kondisional terpisah). Yang pertama untuk hakikat-hakikat yang serupa yang masuk dalam proposisi yang menyeluruh. Yang kedua untuk hal-hal yang berbeda namun tidak berlawanan, melainkan terkadang saling berkaitan dan terkadang tidak. Yang ketiga untuk hakikat-hakikat yang berlawanan dan saling menafikan – baik dari sisi keberadaan maupun ketiadaan, dan itulah dua hal yang saling kontradiksi; atau hanya dari sisi keberadaan saja, yang lebih umum dari dua hal yang kontradiksi; atau hanya dari sisi ketiadaan saja, yang lebih khusus dari dua hal yang kontradiksi. Maka hamliyyat untuk dua hal yang serupa dan berbagai perumpamaan; syarhiyyat munfashilah untuk dua hal yang berlawanan dan berbagai pertentangan – disebut juga taqsim (pembagian), sabr (pengujian), tardid (penolakan), dan bayani; sedangkan muttashilah untuk dua hal yang berbeda namun tidak berlawanan – disebut juga talazum (keterikatan).

Surat Al-Kautsar

Syaikhul Islam Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Taimiyah rahimahullah berkata:

"Surat Al-Kautsar" — alangkah agungnya surat ini dan betapa melimpah faedahnya meskipun singkat. Hakikat maknanya dapat dipahami dari akhirnya, sebab Allah subhanahu wataala memutuskan semua kebaikan dari orang yang membenci utusan-Nya: Dia memutuskan namanya, keluarganya, dan hartanya — sehingga ia merugi semuanya di akhirat. Dia memutuskan hidupnya sehingga ia tidak mengambil manfaat darinya dan tidak membekali diri dengan amal saleh untuk hari kembalinya. Dia memutuskan hatinya sehingga tidak menerima kebaikan dan tidak layak untuk mengenal-Nya, mencintai-Nya, dan beriman kepada para rasul-Nya. Dia memutuskan amal-amalnya sehingga tidak digunakan dalam ketaatan. Dia memutuskan para penolongnya sehingga tidak menemukan penolong dan pembantu. Dia memutuskan dari seluruh ibadah dan amal saleh sehingga ia tidak merasakan nikmatnya dan tidak mendapati manisnya — meskipun ia melakukannya secara lahiriah, hatinya telah melayang darinya.

Inilah balasan bagi siapa yang membenci sebagian dari apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menolaknya karena mengikuti hawa nafsunya, atau karena membela gurunya, atau syaikhnya, atau pemimpinnya, atau orang besarnya. Seperti orang yang membenci ayat-ayat sifat dan hadits-hadits sifat, lalu menafsirkannya bukan sesuai dengan yang dimaksud oleh Allah dan Rasul-Nya, atau membawanya kepada apa yang sesuai dengan mazhabnya dan mazhab kelompoknya, atau berangan-angan agar ayat-ayat sifat tidak pernah diturunkan

dan hadits-hadits sifat tidak pernah diucapkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Di antara tanda-tanda kebenciannya yang paling kuat adalah: apabila ia mendengarnya ketika Ahli Sunnah berdalil dengannya atas kebenaran yang ditunjukkannya, ia merasa jijik, mengelak, dan lari darinya — karena dalam hatinya terdapat kebencian dan penolakan terhadapnya. Maka siapa yang lebih besar kebusukannya terhadap Rasulullah daripada orang ini?

Demikian pula para pelaku sama' yang berjoget mengikuti nyanyian, qasidah, rebana, dan seruling — ketika mereka mendengar Al-Quran dibaca dan dilantunkan dalam majelis mereka, mereka menganggapnya panjang dan memberatkan. Maka keburukan macam apakah yang lebih besar dari ini? Ukurlah dengan ini semua kelompok-kelompok lain dalam bab ini.

Demikian pula orang yang lebih mengutamakan perkataan dan ilmu manusia daripada Al-Quran dan Sunnah — seandainya ia tidak membenci apa yang dibawa oleh Rasul, niscaya ia tidak akan melakukan itu — hingga ada di antara mereka yang melupakan Al-Quran setelah menghafalnya dan menyibukkan diri dengan perkataan si fulan dan si fulan.

Namun yang paling besar kebusukannya dan penolakannya adalah: orang yang kufur dengannya, mengingkarinya, dan menjadikannya sebagai "dongeng orang-orang dahulu" dan "sihir yang dipelajari." Inilah yang paling besar dan paling parah keterputusannya. Setiap orang yang membenci Al-Quran mendapat bagian dari keterputusan sesuai kadar kebenciannya.

Mereka yang membenci dan memusuhi apa yang dibawa Rasulullah — Allah membalas mereka dengan menjadikan seluruh

kebaikan sebagai musuh bagi mereka, lalu memutusnya dari mereka. Dan Allah mengkhususkan Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam dengan kebalikannya — yakni menganugerahinya Al-Kautsar, yaitu kebaikan yang sangat banyak yang Allah berikan kepadanya di dunia dan di akhirat.

Di antara yang diberikan kepadanya di dunia: petunjuk, kemenangan, pertolongan, ketenangan jiwa, kelapangan dada, dan nikmatnya hati dengan mengingat Allah dan mencintai-Nya — sehingga kenikmatan beliau tidak serupa dengan kenikmatan apapun di dunia sama sekali.

Dan diberikan kepadanya di akhirat: al-wasilah (kedudukan tertinggi), al-maqam al-mahmud (kedudukan yang terpuji), dijadikannya orang pertama yang dibukakan baginya dan bagi umatnya pintu surga, diberikannya panji pujian dan telaga yang agung di padang mahsyar — dan masih banyak lagi. Dan dijadikan seluruh orang beriman sebagai anak-anaknya, sedangkan beliau adalah bapak bagi mereka. Ini adalah kebalikan dari keadaan orang yang abtar (terputus) yang membenci beliau dan membenci apa yang beliau bawa.

Firman Allah: "**sesungguhnya orang yang membencimu**" (Al-Kautsar: 3) — yakni orang yang memusuhimu — "**dialah yang terputus**" — terputus keturunannya, yang tidak dilahirkan darinya kebaikan maupun amal saleh, sehingga tidak lahir darinya kebaikan maupun amal saleh.

Pernah dikatakan kepada Abu Bakar bin Ayyash: "Sesungguhnya di masjid ada orang-orang yang duduk dan orang-orang pun duduk bersama mereka." Maka ia berkata: "*Barangsiapa*

duduk untuk manusia, niscaya manusia pun akan duduk bersamanya."

Namun Ahli Sunnah mati sementara nama mereka tetap hidup, sedangkan Ahli Bid'ah mati dan nama mereka pun ikut mati – karena Ahli Sunnah menghidupkan apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka mereka mendapat bagian dari firman Allah: **"dan Kami tinggikan bagimu sebutanmu"** (Al-Insyirah: 4). Sedangkan Ahli Bid'ah membenci apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka mereka mendapat bagian dari firman Allah: **"sesungguhnya orang yang membencimu dialah yang terputus"** (Al-Kautsar: 3).

Maka berhati-hatilah, berhati-hatilah wahai saudaraku, dari membenci sesuatu dari apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, atau menolaknya karena mengikuti hawa nafsumu, atau karena membela mazhabmu, atau syaikhmu, atau karena kesibukanmu dengan syahwat atau dengan dunia. Sebab Allah tidak mewajibkan ketaatan kepada siapapun kecuali ketaatan kepada Rasul-Nya dan mengambil apa yang beliau bawa – sehingga seandainya seorang hamba menyelisihi seluruh makhluk namun mengikuti Rasul, Allah tidak akan mempertanyakan kepadanya tentang penyelisihannya terhadap siapapun. Sesungguhnya siapa yang ditaati itu hanya ditaati sebagai pengikut terhadap Rasul; seandainya ia memerintahkan yang berbeda dari apa yang diperintahkan Rasul, niscaya ia tidak akan ditaati.

Maka ketahuilah itu, dengarlah, taatilah, ikutilah, dan jangan membuat bid'ah – agar kamu tidak menjadi abtar yang amalnya tertolak. Tidak ada kebaikan dalam amal yang terputus dari ittiba'

(mengikuti Rasul), dan tidak ada kebaikan pula pada pelakunya. Wallahu a'lam.

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala **"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu Al-Kautsar"** (Al-Kautsar: 1). Ayat ini menunjukkan pemberian yang sangat banyak yang berasal dari Pemberi yang Mahaagung, Mahakaya, dan Mahaluas. Allah Subhanahu wa Ta'ala berserta para malaikat dan tentara-Nya ada bersama beliau.

Ayat ini diawali dengan kata "inna" (sesungguhnya) yang menunjukkan penegasan dan pemastian berita. Kata kerja yang digunakan berbentuk lampau yang menunjukkan kepastian dan bahwa hal itu adalah perkara yang sudah pasti terjadi dan tidak dapat ditolak. Di dalamnya juga terdapat isyarat bahwa pemberian Al-Kautsar telah terdahulu dalam takdir awal, yaitu ketika takdir semua makhluk ditetapkan lima puluh ribu tahun sebelum mereka diciptakan. Kata yang disifati oleh Al-Kautsar pun dihilangkan agar lebih mencakup keumuman, karena dengan tidak disebutkannya secara spesifik maka maknanya menjadi lebih luas. Allah Subhanahu wa Ta'ala menyifatnya dengan kata "Al-Kautsar", dan Al-Kautsar yang terkenal adalah sebuah sungai di surga sebagaimana telah disebutkan dalam hadis-hadis yang sahih dan jelas.

Ibnu Abbas berkata bahwa Al-Kautsar tidak lain adalah kebaikan yang banyak yang diberikan Allah kepada beliau. Jika penghuni surga yang paling rendah derajatnya saja memiliki apa yang setara dengan dunia sepuluh kali lipat, maka bagaimana pula dengan apa yang dipersiapkan Allah bagi Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam di dalamnya? Maka Al-Kautsar adalah tanda dan petunjuk atas banyaknya kebaikan yang dipersiapkan Allah bagi

beliau, kesinambungannya, pertambahannya, ketinggian kedudukannya, dan kemuliaannya. Sungai tersebut, yaitu Al-Kautsar, adalah sungai terbesar di surga, paling baik, paling segar, paling manis, dan paling tinggi airnya.

Hal itu karena dalam ayat ini digunakan huruf lam ta'rif (alif-lam) yang menunjukkan kesempurnaan dan kelengkapan sesuatu yang disebutkan. Seperti ungkapan: "Zaid sang alim, Zaid sang pemberani," artinya tidak ada yang lebih alim dan lebih pemberani darinya. Demikian pula firman-Nya **"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu Al-Kautsar"** (Al-Kautsar: 1) menunjukkan bahwa Allah memberikan seluruh kebaikan kepadanya secara sempurna dan lengkap. Apabila sebagian umatnya mendapatkan sesuatu darinya, maka hal itu diperoleh berkat mengikuti dan meneladani beliau, sementara beliau shalallahu 'alaihi wa sallam tetap mendapat pahala yang setara tanpa mengurangi pahala pengikutnya sedikit pun. Di sini terdapat isyarat bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala akan memberikan kepada beliau di surga setara dengan pahala seluruh umatnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun, karena beliaulah sebab hidayah dan keselamatan mereka.

Oleh karena itu, seorang hamba seyogyanya, bahkan wajib, untuk mengikuti dan meneladani beliau, menjalankan perintah-perintah beliau, dan memperbanyak amal saleh berupa puasa, shalat, sedekah, dan bersuci, agar ia mendapat pahala yang setara. Sebab apabila ia melakukan hal-hal yang terlarang, maka Rasulullah pun kehilangan pahala yang setara dari kebaikan yang disia-siakan tersebut. Jika seseorang melakukan yang terlarang sekaligus meninggalkan yang diperintahkan, maka dosanya besar dan keselamatannya sulit karena ia melanggar larangan dan

meninggalkan kewajiban. Jika ia menjalankan yang diperintahkan namun juga melakukan yang terlarang, maka ia termasuk golongan yang akan mendapat syafaat dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam karena beliau mendapat pahala setara dari ketaatannya. Kepada Allah-lah kembalinya seluruh makhluk, dan kepada-Nya pula perhitungan mereka, dan Dia lebih mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya. Syafaat beliau diperuntukkan bagi pelaku dosa besar dari umatnya. Orang yang berbuat baik hanya dapat berbuat baik dengan taufik dari Allah, sedangkan orang yang berbuat buruk tidak memiliki alasan dan uzur.

Kesimpulannya, Al-Kautsar adalah sebuah sungai di surga dan merupakan bagian dari kebaikan yang banyak yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya shalallahu 'alaihi wa sallam di dunia dan akhirat. Ini berbeda dengan pahala yang diberikan Allah berupa pahala yang setara dengan pahala seluruh umatnya hingga hari kiamat. Maka setiap orang yang membaca, belajar, beramal saleh, mengajarkan orang lain, bersedekah, berhaji, berjihad, berjaga di perbatasan, bertobat, bersabar, bertawakal, atau mencapai satu maqam dari maqamat hati seperti rasa takut, khashy-yah, makrifat, dan sebagainya, maka Rasulullah mendapat pahala yang setara tanpa mengurangi pahala orang yang beramal tersebut. Wallahu a'lam.

Adapun firman-Nya **"Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah"** (Al-Kautsar: 2). Allah memerintahkan beliau untuk menggabungkan dua ibadah agung ini, yaitu shalat dan penyembelihan kurban, yang keduanya menunjukkan kedekatan kepada Allah, kerendahan hati, ketergantungan kepada-Nya, prasangka baik, kekuatan keyakinan, dan ketenangan hati kepada Allah, kepada janji-Nya, perintah-Nya, karunia-Nya, dan

balasan-Nya. Ini berlawanan dengan keadaan orang-orang yang sombong dan menjauh dari Allah serta merasa tidak butuh kepada-Nya, yang tidak memohon kepada Tuhan mereka dalam shalat mereka, dan yang tidak menyembelih kurban karena takut miskin, enggan membantu kaum fakir, dan karena buruk sangka kepada Tuhan mereka. Itulah mengapa Allah menggabungkan keduanya dalam firman-Nya: **"Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam."** (Al-An'am: 162). "Nusuk" di sini adalah sembelihan untuk mencari ridha-Nya.

Kesimpulannya, shalat dan penyembelihan kurban adalah dua ibadah yang paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah. Huruf fa' (yang berarti "maka") menunjukkan kausalitas, karena melakukan shalat dan penyembelihan adalah sebab untuk melaksanakan syukur atas pemberian Allah berupa Al-Kautsar dan kebaikan yang banyak. Bersyukur kepada Sang Pemberi nikmat dan beribadah kepada-Nya, yang paling agung di antaranya adalah dua ibadah ini. Bahkan shalat adalah puncak segala ibadah dan tujuan tertinggi dari segala tujuan.

Seakan-akan ayat itu berkata: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu Al-Kautsar"** (Al-Kautsar: 1), kebaikan yang banyak, dan Kami telah melimpahkan nikmat kepadamu itu karena engkau melaksanakan dua ibadah ini kepada Kami sebagai syukur atas nikmat Kami kepadamu. Keduanya adalah sebab limpahan nikmat Kami kepadamu, maka laksanakanlah keduanya untuk Kami. Sesungguhnya shalat dan penyembelihan diapit oleh nikmat sebelumnya dan nikmat sesudahnya. Ibadah harta yang paling agung adalah penyembelihan kurban, dan ibadah badan yang paling agung adalah shalat. Apa yang dapat dihimpun seorang

hamba dalam shalat tidak dapat dihindarkan dalam ibadah lain manapun, sebagaimana diketahui oleh para pemilik hati yang hidup dan mereka yang bercita-cita tinggi. Begitu pula apa yang dihindarkan dalam penyembelihan berupa pengutamaan Allah, prasangka baik kepada-Nya, kekuatan keyakinan, dan kepercayaan kepada apa yang ada di sisi Allah adalah sesuatu yang menakutkan apabila disertai iman dan keikhlasan.

Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam telah melaksanakan perintah Tuhannya: beliau banyak melaksanakan shalat dan banyak menyembelih kurban, hingga beliau menyembelih dengan tangan beliau sendiri dalam haji wada' sebanyak enam puluh tiga unta, dan beliau juga menyembelih pada hari-hari raya dan selainnya.

Dalam firman-Nya **"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu Al-Kautsar"** (Al-Kautsar: 1) dan **"Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah"** (Al-Kautsar: 2) terdapat isyarat bahwa engkau tidak perlu bersedih atas sesuatu pun dari dunia, sebagaimana disebutkan di akhir surah Ta Ha, Al-Hijr, dan lainnya. Di dalamnya juga terdapat isyarat untuk meninggalkan perhatian terhadap manusia dan apa yang mereka lakukan kepadamu; sebaliknya, shalatlah untuk Tuhanmu dan berkurbanlah. Di dalamnya pula terdapat sindiran terhadap keadaan orang yang benci dan terputus keturunannya, yang shalat dan penyembelihannya bukan untuk Allah.

Adapun firman-Nya **"Sesungguhnya orang yang membenci engkau, dialah yang terputus"** (Al-Kautsar: 3), di dalamnya terdapat berbagai bentuk penekanan. Pertama, diawalinya kalimat dengan kata "inna" (sesungguhnya). Kedua, penggunaan dhamir fashl yang menunjukkan kuatnya penyandingan dan

pengkhususan. Ketiga, kata beritanya menggunakan bentuk ism tafdhil (kata sifat superlatif), bukan ism maf'ul. Keempat, kata tersebut didefinisikan dengan lam yang menunjukkan bahwa sifat ini sepenuhnya melekat padanya dan bahwa ia lebih berhak atasnya daripada siapa pun. Analog dengan penekanan ini adalah firman-Nya: **"Janganlah takut, sesungguhnya engkaulah yang paling tinggi."** (Thaha: 68).

Di antara faedah-faedah halus yang terkandung dalam surah ini adalah iltifat (perpindahan gaya) dalam firman-Nya **"Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah"** (Al-Kautsar: 2), yang menunjukkan bahwa Tuhanmu berhak atas hal itu dan engkau layak untuk beribadah kepada-Nya dan menyembelih kurban untuk-Nya. Wallahu a'lam.

Surah Al-Kafirun

Syaikh rahimahullah berkata:

Pembahasan:

Dalam surah "Katakanlah, wahai orang-orang kafir," para ulama berbeda pendapat mengenai alasan pengulangan pernyataan berlepas diri dari kedua belah pihak, di mana Allah berfirman: **"Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah"** (Al-Kafirun: 2), **"dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah"** (Al-Kafirun: 3), kemudian **"dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah"** (Al-Kafirun: 4), **"dan kamu tidak pernah menjadi penyembah apa yang aku sembah"** (Al-Kafirun: 5). Ada dua pendapat yang masyhur yang disebutkan oleh banyak mufasir: apakah pengulangan itu dimaksudkan untuk

penekanan, ataukah untuk menafikan keadaan sekarang dan masa yang akan datang?

Abu Al-Faraj berkata: Mengenai pengulangan kalam ini terdapat dua pendapat. Pertama, bahwa pengulangan itu dimaksudkan untuk menegaskan perkara dan memutus harapan mereka terhadap beliau; ini adalah pendapat Al-Farra'. Kami telah menjelaskan hal ini dalam surah Ar-Rahman. Ibnu Qutaibah berkata: Pengulangan dalam surah Ar-Rahman dimaksudkan untuk penekanan. Ia berkata: Ini adalah kebiasaan orang Arab, bahwa pengulangan dimaksudkan untuk penekanan dan pemahaman, sebagaimana kebiasaan mereka pula untuk meringkas demi kemudahan dan keringkasan. Karena ragam gaya seorang pelajar dan seorang orator dalam berbagai topik lebih baik daripada terpaku pada satu gaya saja. Seseorang berkata, "Demi Allah, aku tidak akan melakukannya, demi Allah aku tidak akan melakukannya," apabila ia ingin menegaskan dan memutus harapan bahwa ia tidak akan melakukannya, sebagaimana ia juga berkata, "Demi Allah, aku akan melakukannya," dengan menyembunyikan "tidak" apabila ia menginginkan keringkasan. Dan orang berkata kepada yang bergegas: "cepat, cepat!" dan kepada pemanah: "panah, panah!" Seorang penyair berkata:

Berapa banyak nikmat yang ada padamu, berapa banyak, berapa banyak?

Dan penyair lain berkata:

Apakah kamu bertanya kepada pasukan Kindah pada hari mereka melarikan diri, ke mana, ke mana kami?

Terkadang suatu sifat ingin mereka tegaskan namun mereka enggan untuk mengulanginya persis sama untuk kedua kalinya

karena hanya satu kata, sehingga mereka mengubah salah satu hurufnya.

Ibnu Qutaibah berkata: Ketika Allah merinci nikmat-nikmat-Nya dalam surah ini, menyebutkan karunia-karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan mengingatkan mereka atas kekuasaan-Nya, Dia menjadikan setiap kalimat sebagai pemisah antara dua nikmat agar mereka memahami nikmat-nikmat itu dan menerima pengakuan atasnya. Seperti jika engkau berkata kepada seseorang: "Bukankah aku telah memberimu tempat tinggal padahal engkau seorang pengembara? Apakah engkau ingkari ini? Bukankah aku telah mengajakmu berhaji padahal engkau belum pernah berhaji? Apakah engkau ingkari ini?"

Aku berkata: Ibnu Qutaibah menyatakan bahwa pengulangan dalam surah "Katakanlah, wahai orang-orang kafir" adalah karena pengulangan waktu. Ini karena mereka berkata: "Jika engkau senang kami masuk agamamu selama setahun, maka masuklah ke agama kami selama setahun." Maka turunlah surah ini.

Aku berkata: Kalam yang disebutkan ini berupa pengulangan lafaz, meskipun itu adalah gaya bahasa Arab dan non-Arab, karena semua bangsa menggunakan pengulangan kalam baik dalam permintaan maupun dalam berita untuk penekanan. Di antaranya adalah sabda Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Demi Allah, aku benar-benar akan memerangi Quraisy, kemudian demi Allah aku benar-benar akan memerangi Quraisy, kemudian demi Allah aku benar-benar akan memerangi Quraisy. Kemudian beliau berkata: Jika Allah menghendaki. Namun ternyata beliau tidak memerangi mereka."* Dan diriwayatkan dari beliau bahwa *dalam Perang Tabuk, Hudzaifah menuntun kendaraan beliau dan Ammar menggiringnya dari belakang, lalu keluarlah belasan orang hingga mereka mendaki*

jalan sempit sambil menunggang dan berwajah tertutup. Mereka berniat membunuh Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam. Maka beliau bersabda kepada Hudzaifah: "cukup, cukup!" dan kepada Ammar: "giring, giring!"

Ini memang sering terjadi, namun dalam Al-Qur'an tidak ada hal semacam ini. Sebab Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang tidak menyerupai kalam manusia mana pun, baik kalam nabi maupun selainnya, meskipun ia turun dalam bahasa Arab. Tidak ada makhluk yang mampu mendatangkan satu surah atau sebagian surah yang menyerupainya. Maka dalam Al-Qur'an tidak ada satu pun pengulangan lafaz yang sama persis langsung setelah yang pertama. Yang ada dalam surah Ar-Rahman hanyalah penguatan dengan itu setelah setiap ayat, namun tidak berturut-turut. Gaya seperti ini lebih tinggi tingkatannya daripada yang pertama. Demikian pula kisah-kisah dalam Al-Qur'an, tidak ada pengulangan di dalamnya sebagaimana disangka sebagian orang. Dan dalam surah "Katakanlah, wahai orang-orang kafir" tidak ada pengulangan lafaz kecuali firman-Nya **"dan kamu tidak pernah menjadi penyembah apa yang aku sembah"** (Al-Kafirun: 5), itupun dengan diselingi oleh sebuah kalimat di antaranya.

Para ulama telah menyamakan apa yang ada dalam surah Ar-Rahman dengan perkataan seseorang kepada orang yang telah ia beri kebaikan berulang kali namun ia mengingkari dan mengkufurinya: "Bukankah kamu dahulu miskin lalu aku kayakan? Apakah engkau ingkari ini? Bukankah kamu dahulu telanjang lalu aku pakaikan? Apakah engkau ingkari ini? Bukankah kamu dahulu tidak dikenal lalu aku perkenalkan?" dan semisalnya. Ini lebih mendekati maknanya daripada pengulangan berturut-turut seperti dalam sumpah yang diulang. Demikian pula apa yang dikatakan

sebagian orang bahwa terkadang sesuatu diathafkan semata-mata karena perbedaan lafaz, seperti ungkapan: *"Maka ia mendapati perkataannya dusta dan bohong."* Hal seperti ini tidak ada dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak menyebutkan satu lafaz pun yang berlebih kecuali untuk makna yang berlebih, meskipun di dalamnya juga terdapat penekanan. Adapun penambahan lafaz seperti dalam firman-Nya **"Maka dengan rahmat Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka"** (Ali Imran: 159), firman-Nya **"sebenarnya lagi mereka pasti akan menyesal"** (Al-Mu'minun: 40), dan firman-Nya **"sedikit sekali kamu mengingat"** (Al-A'raf: 3), maka maknanya dengan tambahan itu lebih kaya daripada tanpanya. Penambahan lafaz ada karena penambahan makna, dan kekuatan lafaz ada karena kekuatan makna.

Dhammah (bunyi u) lebih kuat daripada kasrah (bunyi i), dan kasrah lebih kuat daripada fathah (bunyi a). Karena itulah yang lebih kuat dibaca dengan dhammah, seperti "al-kurhu" dan "al-karhu." Al-kurhu adalah sesuatu yang dibenci, seperti firman-Nya **"diwajibkan atas kamu berperang, padahal hal itu kamu benci"** (Al-Baqarah: 216). Sedangkan al-karhu adalah masdar (kata kerja yang dibendakan), seperti firman-Nya **"dengan suka maupun terpaksa"** (Fushshilat: 11). Sesuatu yang pada dirinya sendiri memang dibenci lebih kuat dari sekadar kebencian si pembenci itu sendiri. Demikian pula "adz-dzibhu" dan "adz-dzabhu": adz-dzibhu adalah yang disembelih, seperti firman-Nya **"dan Kami tebus dia dengan sembelihan yang besar"** (Ash-Shaffat: 107). Sedangkan adz-dzabhu adalah tindakan penyembelihannya. Yang disembelih adalah jasad yang disembelih sehingga ia lebih sempurna dari sekadar tindakan penyembelihannya.

Abu Al-Faraj berkata: Pendapat kedua adalah bahwa maknanya: **"Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah"** (Al-Kafirun: 2) dalam keadaanmu saat ini, **"dan kamu"** dalam keadaanmu saat ini **"bukan penyembah apa yang aku sembah"** (Al-Kafirun: 3), **"dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah"** (Al-Kafirun: 4) di masa yang akan datang, demikian pula **"kamu"** (Al-Kafirun: 5). Maka hal itu menafikan dari mereka baik dalam keadaan sekarang maupun masa yang akan datang. Ini berlaku bagi orang-orang tertentu yang Allah telah memberitahu beliau bahwa mereka tidak akan beriman, sebagaimana telah kami sebutkan dari Muqatil. Dengan demikian tidak ada pengulangan di sini.

Ia berkata: Ini adalah pendapat Tsa'lab dan Az-Zajjaj.

Aku berkata: Kedua pendapat ini telah disebutkan oleh banyak ulama, namun sebagian dari mereka menjadikan pendapat pertama sebagai pendapat mayoritas ahli makna. Mereka berkata, dan lafaznya milik Al-Baghawi: Makna ayat ini adalah, **"Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah"** (Al-Kafirun: 2) dalam keadaan sekarang, **"dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah"** (Al-Kafirun: 4) di masa yang akan datang, **"dan kamu tidak pernah menjadi penyembah apa yang aku sembah"** (Al-Kafirun: 5) di masa yang akan datang. Ini adalah khitab bagi orang-orang yang dalam ilmu Allah telah ditetapkan bahwa mereka tidak akan beriman. Ia berkata: mayoritas ahli makna mengatakan, ayat ini turun dalam bahasa Arab sesuai dengan gaya tutur mereka, dan di antara kebiasaan mereka adalah pengulangan yang dimaksudkan untuk penekanan dan pemahaman, sebagaimana di antara kebiasaan mereka pula adalah keringkasan untuk kemudahan dan keparakatian.

Aku berkata: Di antara para mufasir ada yang hanya menyebutkan pendapat kedua, di antaranya Al-Mahdawi dan Ibnu Athiyyah. Ibnu Athiyyah berkata: Karena firman-Nya **"Aku tidak menyembah"** (Al-Kafirun: 2) mengandung kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah saat ini, sehingga masa depan masih terbuka untuk dinantikan apakah beliau akan menyembah atau tidak, maka datanglah penjelasan dengan firman-Nya **"dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah"** (Al-Kafirun: 4) yakni selamanya selagi aku masih hidup. Kemudian datanglah firman-Nya **"dan kamu tidak pernah menjadi penyembah apa yang aku sembah"** (Al-Kafirun: 5) yang kedua sebagai kepastian atas mereka bahwa mereka tidak akan beriman selamanya, seperti mereka yang telah disingkap ghaibnya sebagaimana dikatakan kepada Nuh 'alaihissalam: **"tidak akan beriman dari kaummu kecuali mereka yang telah beriman"** (Hud: 36). Ketahuilah bahwa ini adalah khitab bagi orang-orang tertentu, sementara kaumnya Nuh mencakup keseluruhan. Ia berkata: Inilah makna pengulangan yang ada dalam surah ini, dan ia sangat indah dalam kebalaghahannya. Ini bukan sekadar pengulangan, bahkan di dalamnya terdapat apa yang telah aku sebutkan berupa penyampaian yang kuat, penekanan, penambahan kejelasan, dan pernyataan berlepas diri dari mereka.

Aku berkata: Pendapat ini lebih baik dari pendapat sebelumnya dari sisi penjelasan mereka atas makna yang melebihi sekadar pengulangan. Namun pendapat ini memiliki kekurangan dari sisi lain, yaitu mereka menjadikan ini sebagai khitab bagi orang-orang tertentu sehingga mereka mengurangi makna surah dari sudut ini, dan ini adalah kekeliruan.

Karena firman-Nya: **"Katakanlah, wahai orang-orang kafir"** merupakan seruan kepada setiap orang kafir, Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam pun membacanya di Madinah setelah kematian orang-orang tertentu itu, menganjurkan pembacaannya, dan bersabda bahwa surah ini adalah pernyataan berlepas diri dari kemusyrikan. Seandainya seruan itu hanya ditujukan kepada orang-orang tertentu atau kepada mereka yang diketahui akan mati dalam keadaan kafir, tentu tidak akan diserukan kepada mereka yang tidak diketahui demikian. Selain itu, orang-orang tertentu yang dimaksud pun, sekalipun benar bahwa seruan itu ditujukan kepada mereka, pada saat itu belum diketahui bahwa mereka akan mati dalam keadaan kafir. Adapun pendapat yang menyatakan bahwa seruan itu hanya ditujukan kepada orang-orang tertentu adalah pendapat yang tidak dilandasi oleh sumber yang dapat dipercaya.

Namun demikian, Muqatil bin Sulaiman pernah menyatakan bahwa surah ini turun berkenaan dengan Abu Jahal dan para pemuka yang suka mengolok-olok Nabi, dan tidak seorang pun dari mereka yang menjadi sebab turunnya surah ini kemudian beriman. Akan tetapi, riwayat Muqatil seorang diri adalah sesuatu yang tidak dapat dijadikan pegangan menurut kesepakatan para ahli hadits, sebagaimana halnya riwayat Al-Kalbi. Oleh karena itulah, para penyusun kitab tafsir dari kalangan ahli riwayat tidak pernah mengutip sedikit pun dari keduanya, seperti Muhammad bin Jarir, Abdurrahman bin Abi Hatim, dan Abu Bakr bin Al-Mundzir, apalagi ulama sekaliber Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahuyah.

Selain Muqatil, ada pula yang meriwayatkan hal ini secara umum dari Quraisy, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: Kaum Quraisy berkata

kepada Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam, "Jika engkau senang agar kami masuk ke dalam agamamu selama satu tahun dan engkau masuk ke dalam agama kami selama satu tahun, maka terimalah." Lalu turunlah surah **"Katakanlah, wahai orang-orang kafir"** hingga akhirnya.

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu diriwayatkan bahwa kaum Quraisy berkata, "Wahai Muhammad, jika engkau mau menyentuh berhala-berhala kami, kami pun akan menyembah Tuhanmu." Maka turunlah surah ini.

Dari Qatadah diriwayatkan bahwa Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk menyeru orang-orang kafir, lalu beliau menyeru mereka dengan firman: **"Wahai orang-orang."** Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Wahb bin Munabbih, ia menyebutkan: orang-orang kafir Quraisy, lalu menuturkannya.

Ikrimah berkata, "Allah membebaskan beliau melalui surah ini dari penyembahan seluruh berhala dan dari agama semua orang kafir." Qatadah pun berkata, "Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk menyatakan berlepas diri dari kaum musyrikin, maka beliau pun berlepas diri dari mereka."

Qatadah meriwayatkan dari Zurarah bin Aufa bahwa surah ini disebut "Al-Muqasyqisyah," yang berasal dari kata *qasyqasya fulanun* artinya seseorang sembuh dari sakitnya, sehingga surah ini menyembuhkan pembacanya dari kemusyrikan. Dengan sifat inilah Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam menyebutnya dalam hadits yang terkenal di dalam kitab Al-Musnad dan Sunan At-Tirmidzi, dari jalur Israel, dari Abu Ishaq, dari Farwah bin Naufal, dari ayahnya, dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam: *Beliau bertanya kepadanya, "Apa yang membawamu kemari?" Ia*

menjawab, "Wahai Rasulullah, aku datang agar engkau mengajarku sesuatu yang aku ucapkan saat hendak tidur." Beliau bersabda, "Apabila engkau hendak berbaring, bacalah 'Katakanlah, wahai orang-orang kafir,' kemudian tidurlah setelah mengkhatamkannya, karena sesungguhnya ia adalah pernyataan berlepas diri dari kemusyrikan."

Hadits ini diriwayatkan oleh sejumlah perawi dari Abu Ishaq; kadang ia meriwayatkannya secara musnad dan kadang secara mural. Zuhair dan Israel meriwayatkannya darinya secara musnad, sedangkan Syubah meriwayatkannya tanpa menyebut "dari ayahnya" melainkan "dari Abu Ishaq, dari seorang lelaki, dari Farwah bin Naufal." At-Tirmidzi berkata, "Hadits Zuhair lebih mirip dan lebih sahih daripada hadits Syubah." Beliau juga menyebutkan bahwa hadits ini diriwayatkan dari jalur lain, yaitu oleh Abdurrahman bin Naufal dari ayahnya dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam, dan Abdurrahman bin Naufal adalah saudara Farwah bin Naufal.

Saya katakan: Ismail bin Abi Khalid juga meriwayatkannya dari Abu Ishaq, ia berkata: *Seorang lelaki dari Bani Asyja' datang kepada Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam lalu berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku kalimat yang aku ucapkan saat hendak tidur." Beliau bersabda, "Sesungguhnya engkau bagi kami adalah seperti ibu susuan; bacalah 'Katakanlah, wahai orang-orang kafir' saat hendak tidur, karena sesungguhnya ia adalah pernyataan berlepas diri dari kemusyrikan."*

Dengan demikian, Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam memerintahkan salah seorang Muslim untuk membacanya dan memberitahunya bahwa surah itu adalah pernyataan berlepas diri dari kemusyrikan. Seandainya seruan itu hanya untuk mereka yang

akan mati dalam keadaan musyrik, niscaya surah itu hanya merupakan pernyataan berlepas diri dari agama mereka saja, bukan berlepas diri dari kemusyrikan yang pelakunya kemudian masuk Islam. Sedangkan yang dimaksud dari surah ini adalah agar ia menjadi pernyataan berlepas diri dari setiap kemusyrikan, baik dalam keyakinan maupun perbuatan.

Firman-Nya: **"Bagimu agamamu dan bagiku agamaku"** adalah seruan kepada setiap orang kafir meskipun ia kemudian masuk Islam. Agamanya sebelum Islam adalah miliknya sendiri, dan orang-orang beriman berlepas diri darinya, meskipun Allah mengampuninya karena taubat, sebagaimana Allah berfirman kepada Nabi-Nya: **"Jika mereka mendurhakai engkau, katakanlah, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian kerjakan.'"** Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam berlepas diri dari kemaksiatan para sahabatnya meskipun mereka kemudian bertaubat. Ini serupa dengan firman-Nya: **"Dan jika mereka mendustakan engkau, katakanlah, 'Bagiku amalku dan bagi kalian amal kalian; kalian berlepas diri dari apa yang aku kerjakan dan aku berlepas diri dari apa yang kalian kerjakan.'"**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, ia berkata: ayahku menceritakan kepada kami, Muhammad bin Musa Al-Jurasyi menceritakan kepada kami, Abu Khalaf Abdullah bin Isa menceritakan kepada kami, Daud bin Abi Hind menceritakan kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu: *Kaum Quraisy mengundang Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam untuk memberikan harta kepadanya agar menjadi lelaki terkaya di antara mereka, menikahkannya dengan siapa saja yang ia inginkan dari kalangan wanita, dan tunduk di bawah kepemimpinannya, yakni menjadikannya sebagai pemimpin. Mereka berkata, "Ini semua*

untukmu wahai Muhammad, asalkan engkau berhenti mencela berhala-berhala kami dan tidak menyebutnya dengan keburukan. Jika engkau tidak mau, maka kami tawarkan satu hal yang baik bagimu maupun bagi kami." Beliau bertanya, "Apa itu?" Mereka menjawab, "Engkau menyembah berhala-berhala kami, yaitu Lata dan Uzza, selama satu tahun, dan kami menyembah Tuhanmu selama satu tahun." Beliau bersabda, "Biarkan aku menunggu apa yang datang dari Tuhanku." Maka datanglah wahyu dari Allah dari Lauh Mahfuzh: "Katakanlah, wahai orang-orang kafir" hingga akhirnya. Dan Allah menurunkan kepadanya: **"Katakanlah, apakah selain Allah kalian memerintahkan aku untuk menyembah, wahai orang-orang jahil?"** Dan: **"Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu, jika engkau menyekutukan Allah niscaya akan terhapuslah amalmu dan engkau benar-benar akan termasuk orang-orang yang merugi."** Dan: **"Bahkan hanya Allah saja yang engkau sembah dan jadilah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur."**

Firman-Nya: **"Apakah selain Allah kalian memerintahkan aku untuk menyembah, wahai orang-orang jahil?"** adalah seruan kepada setiap orang yang menyembah selain Allah, meskipun ia kemudian ditakdirkan untuk bertaubat. Demikian pula setiap orang beriman yang dahulu menyembah selain Allah dapat diseru dengan firman ini.

Adapun ucapan dalam hadits tersebut: *"biarkan aku menunggu apa yang datang dari Tuhanku"*, hal seperti ini mungkin diucapkan oleh seseorang yang bermaksud menolak orang-orang zalim dengan cara yang terbaik, dengan menjadikan alasan bahwa pihak yang wajib ditaatinya telah melarang hal itu, sehingga ia menunda jawaban hingga bermusyawarah dengannya, meskipun

ia sendiri mengetahui bahwa permintaan mereka sama sekali tidak mungkin dipenuhi. Ini seperti seseorang yang dilamar putrinya, lalu berkata, "Biarkan aku bermusyawarah dulu dengan ibunya," padahal ia bermaksud tidak menikahkan putrinya dengan orang itu dan ia tahu ibunya pun tidak akan menyetujuinya. Demikian pula seorang wakil mungkin berkata, "Biarkan aku bermusyawarah dulu dengan pimpinan." Jawaban semacam ini tidak mengandung keragu-raguan ataupun kemungkinan bahwa Allah akan membolehkan hal tersebut.

Memang ada sejumlah tokoh Quraisy di antara mereka yang memerintahkan Nabi dan para sahabatnya untuk menyembah selain Allah, memerangi, dan memusuhi mereka dengan permusuhan yang sangat sengit, namun kemudian bertaubat dan masuk Islam, lalu membaca surah ini.

Di antara para perawi pun ada yang menyebut nama-nama yang berbeda dari yang disebutkan perawi lain. Ada yang menyebut Abu Jahal dan sekelompok orang, ada yang menyebut Utbah bin Rabiah dan sekelompok orang, dan ada pula yang menyebut Al-Walid bin Mughirah dan sekelompok orang. Ada yang mengatakan mereka meminta agar Allah disembah bersama berhala-berhala mereka selama satu tahun, ada yang mengatakan mereka meminta agar beliau menyentuh berhala-berhala mereka, dan ada pula yang mengatakan mereka meminta adanya kesepakatan bersama, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan selainnya dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Saïd bin Mina, bekas budak Abu Al-Bakhtari, menceritakan kepadaku: *Al-Walid bin Mughirah, Al-Ash bin Wail, Al-Aswad bin Al-Muttalib, dan Umayyah bin Khalaf bertemu dengan Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam lalu berkata, "Marilah, kami menyembah apa yang engkau sembah*

dan engkau menyembah apa yang kami sembah, dan marilah kita bersepakat dalam segala urusan kita. Jika apa yang engkau bawa itu lebih baik dari apa yang ada pada kami, berarti kami telah ikut serta bersamamu dan mengambil bagian dari kebbaikannya. Dan jika apa yang ada pada kami lebih baik dari apa yang ada padamu, berarti engkau telah ikut serta dalam urusan kami dan mengambil bagian darinya." Maka Allah menurunkan surah ini.

Riwayat ini juga dinukil dari Ubaid bin Umair, dan di dalamnya disebutkan bahwa yang berbicara kepadanya adalah Utbah dan Umayyah.

Dengan demikian, riwayat-riwayat ini saling bertemu pada satu makna yang sama, yaitu bahwa mereka memintanya untuk masuk ke dalam sebagian agama mereka dan mereka pun masuk ke dalam sebagian agamanya. Jika semuanya sah, maka permintaan semacam itu disampaikan berkali-kali oleh berbagai kalangan. Dalam keadaan bagaimanapun, seruan surah ini ditujukan kepada seluruh kaum musyrikin, baik yang telah lalu maupun yang akan datang hingga hari kiamat. Allah telah memerintahkan beliau untuk berlepas diri dari setiap sesembahan selain-Nya. Inilah ajaran Ibrahim Al-Khalil, dan beliau diutus untuk melanjutkan ajarannya.

Allah Subhanahu wa Taala berfirman: **"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah, kecuali dari Dia yang telah menciptakanku, karena sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku.' Dan Dia menjadikan kalimat itu kalimat yang kekal di antara anak keturunannya."** (Surah Az-Zukhruf: 26-28)

Ibrahim Al-Khalil juga berfirman: **"Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Dia yang telah menciptakan langit dan bumi dengan penuh ketulusan, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik."** (Surah Al-An'am: 78-79)

Allah berfirman: **"Sungguh telah ada suri teladan yang baik bagi kalian pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah; kami mengingkari kalian dan telah nyata permusuhan dan kebencian antara kami dan kalian untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah semata.'" (Surah Al-Mumtahanah: 4)**

Dan Allah berfirman kepada Nabi-Nya: **"Dan jika mereka mendustakan engkau, katakanlah, 'Bagiku amalku dan bagi kalian amal kalian; kalian berlepas diri dari apa yang aku kerjakan dan aku berlepas diri dari apa yang kalian kerjakan.'" (Surah Yunus: 41)**

Allah telah memerintahkan beliau untuk berlepas diri dari perbuatan setiap orang yang mendustakannya, dan pernyataan berlepas diri ini mencakup kaum musyrikin maupun Ahli Kitab.

Al-Mahdawi menyebutkan pendapat ini bersama dua pendapat lainnya. Ia berkata: Alif dan lam dalam ayat ini merujuk kepada sesuatu yang telah dimaklumi, meskipun secara asal berfungsi untuk menunjukkan jenis, di mana lam di sini merupakan seruan kepada mereka yang dalam ilmu Allah telah ditetapkan akan mati dalam keadaan kafir. Maka surah ini termasuk hal yang bersifat khusus namun diungkapkan dengan lafaz yang umum.

Pengulangan yang terdapat di dalamnya bukanlah pengulangan dalam makna maupun dalam lafaz kecuali pada satu tempat saja, yang merupakan pengulangan dalam lafaz bukan dalam makna. Bahkan makna **"aku tidak menyembah apa yang kalian sembah"** adalah dalam konteks saat ini, **"dan kalian pun tidak menyembah apa yang aku sembah"** adalah dalam konteks saat ini, **"dan aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah"** adalah dalam konteks mendatang, dan **"dan kalian pun tidak akan menyembah apa yang aku sembah"** adalah dalam konteks mendatang.

Ia berkata: Dengan demikian, lafaz dan makna berbeda antara **"aku tidak menyembah"** dan yang sesudahnya **"dan aku tidak akan menjadi penyembah."** Sedangkan **"dan kalian pun tidak menyembah apa yang aku sembah"** berulang dalam lafaz saja, bukan dalam makna.

Ia berkata: Ada pula yang berpendapat bahwa makna yang pertama adalah "dan kalian pun tidak menyembah apa yang aku sembah dahulu," sedangkan makna yang kedua adalah "dan kalian pun tidak menyembah apa yang aku sembah sekarang." Maka lafaz "apa yang aku sembah dahulu" digantikan dengan lafaz lain untuk memberi isyarat bahwa apa yang disembah di masa lalu itulah yang disembah di masa mendatang; keduanya dapat saling menggantikan, dan hal ini paling sering terjadi dalam firman Allah Subhanahu wa Taala. Dibolehkan pula menjadikan kata "maa" bersama kata kerja sebagai masdar. Ada juga yang berpendapat bahwa makna dan susunan ayat-ayat ini adalah: Katakanlah, wahai orang-orang kafir, aku tidak menyembah berhala-berhala yang kalian sembah, dan kalian pun tidak menyembah Tuhan yang aku sembah karena kalian mempersekutukan-Nya dan menjadikan berhala-berhala sebagai sekutu-Nya. Jika kalian mengklaim bahwa

kalian menyembah-Nya, kalian berdusta, karena kalian menyembah-Nya dengan menyekutukan-Nya. Maka aku tidak menyembah sebagaimana cara kalian menyembah. Inilah makna yang kedua di mana kata "maa" berfungsi sebagai masdar. Demikian pula **"dan kalian pun tidak menyembah apa yang aku sembah"** pada yang kedua juga merupakan masdar, artinya: dan kalian pun tidak menyembah seperti cara ibadahku yang berupa tauhid.

Saya katakan: Pendapat ketiga ini bermakna sama dengan pendapat kedua, hanya saja ia menjadikan **"dan kalian pun tidak menyembah apa yang aku sembah"** mengandung dua makna: salah satunya bermakna "apa yang aku sembah dahulu" dan yang lainnya bermakna "apa yang aku sembah sekarang," agar selaras dengan firman kepada mereka: **"aku tidak menyembah apa yang kalian sembah"** dan **"aku tidak akan menjadi penyembah apa yang kalian sembah."** Ketika beliau berlepas diri untuk tidak menyembah di masa kini dan masa mendatang apa yang mereka sembah di masa lalu dan masa kini, maka demikian pula mereka dibebaskan dari menyembah apa yang beliau sembah di masa kini dan masa mendatang, hanya saja ungkapan tentang mereka menggunakan lafaz masa lalu.

Para pendukung pendapat ini berkata: Alasan tidak digunakan lafaz "apa yang aku sembah dahulu" untuk konteks beliau adalah untuk memberi isyarat bahwa apa yang disembah di masa lalu itulah yang disembah di masa mendatang.

Saya katakan: Para pendukung pendapat ini menginginkan adanya kesejajaran sebagaimana telah dijelaskan. Namun jika yang dimaksud dengan **"apa yang kalian sembah"** adalah sama dengan yang dimaksud **"apa yang aku sembah"** pada salah satu

tempat dalam pengertian masa lalu, maka susunannya menurut mereka adalah: aku tidak akan menyembah di masa mendatang apa yang kalian sembah di masa lalu. Dengan demikian, beliau hanya menafikan dari dirinya di masa mendatang penyembahan terhadap apa yang mereka sembah di masa lalu saja, bukan terhadap apa yang mereka sembah di masa mendatang. Demikian pula jika dikatakan: **"dan kalian pun tidak menyembah apa yang aku sembah"** maksudnya di masa lalu, maka entah yang dimaksud dengan apa yang mereka sembah adalah masa kini atau masa mendatang, yang dinafikan hanyalah penyembahan terhadap apa yang mereka sembah di masa lalu saja. Ini mengurangi makna ayat. Bagaimana mungkin seseorang berlepas diri di masa mendatang dari penyembahan terhadap apa yang mereka sembah di masa lalu saja? Demikian pula mereka?

Jika ada yang berkata, "Di masa mendatang mungkin saja mereka menyembah Allah setelah berpindah dari kekafiran, sehingga beliau di masa kini dan mendatang tidak menyembah apa yang mereka sembah," maka jawabnya: Kalau begitu, tidak dapat dikatakan kepada mereka "dan kalian pun tidak akan menyembah di masa mendatang apa yang aku sembah di masa lalu," karena justru di masa mendatang ketika mereka berpindah kepada kebenaran, mereka akan menyembah Tuhannya yang telah disembah beliau sejak dahulu.

Jika dikatakan bahwa pendapat mereka ini adalah pendapat kedua, yaitu: aku tidak menyembah di masa kini apa yang kalian sembah di masa kini, dan aku tidak menyembah di masa mendatang apa yang kalian sembah di masa mendatang, maka jawabnya: lafaz ayat adalah **"dan aku tidak akan menjadi penyembah apa yang kalian sembah"** bukan "dan aku tidak akan

menjadi penyembah apa yang kalian sembah sekarang." Maka jika **"apa yang kalian sembah"** dimaksudkan masa lalu seperti yang mereka maksudkan, maknanya menjadi rusak. Dan jika dimaksudkan masa mendatang, maka batallah apa yang mereka sebutkan bahwa bentuk mudhari' bermakna masa lalu dalam **"dan kalian pun tidak menyembah apa yang aku sembah,"** karena di sini justru masa lalu yang bermakna mudhari'. Maka jika mudhari' sesuai dengannya, ia tetap dalam bentuk mudhari' tanpa perlu dialihkan ke masa lalu, sehingga maknanya menjadi kebalikan dari yang dikehendaki.

Adapun pendapat keempat yang beliau sebutkan adalah pendapat yang menjadikan "maa" sebagai masdar pada kalimat kedua saja bukan pada yang lainnya. Ini pun tidak ada dalam teks sesuatu yang menunjukkan adanya perbedaan di antara keduanya. Jika "maa" dijadikan masdar pada seluruh kalimat, itu lebih mendekati kebenaran, meskipun makna yang ditunjukkan oleh "maa" masdariah ini sebenarnya sudah terkandung dalam kata "maa" itu sendiri, karena beliau tidak berfirman "dan kalian pun tidak menyembah siapa yang aku sembah" melainkan **"apa yang aku sembah."**

Kata "**mā**" menunjukkan sifat, berbeda dengan "**man**" yang menunjukkan zat, seperti dalam firman Allah (An-Nisa: 3): **"Maka nikahilah apa yang baik bagimu dari kalangan wanita"** — yakni yang baik (sifatnya). Dan firman-Nya (Asy-Syams: 5): **"Dan langit serta apa yang membangunnya"** — yakni Pembangunnya. Senada dengan itu adalah firman-Nya (Al-Baqarah: 133): **"Ketika dia berkata kepada anak-anaknya, 'Apa yang akan kalian sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab, 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu'"** — dan tidak dikatakan

"siapa yang akan kalian sembah sepeninggalku." Ini serupa dengan firman-Nya (Al-Kafirun: 3): **"Dan tidak pula kalian menyembah apa yang aku sembah"** — maknanya: aku tidak menyembah sesembahan kalian, dan kalian tidak menyembah sesembahan ku.

Maka firman-Nya: **"Dan tidak pula kalian menyembah apa yang aku sembah"** mencakup kemusyrikan mereka, karena perbuatan itu bukanlah ibadah kepada Allah. Sesungguhnya Allah tidak menerima amal kecuali yang murni ikhlas karena-Nya. Apabila mereka menyekutukan-Nya, maka mereka tidak tergolong menyembah-Nya, meskipun mereka berdoa dan shalat kepada-Nya.

Selain itu, mereka tidak menyembah apa yang disembah oleh Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, yaitu yang bersifat sebagai sesembahan khusus baginya. Bahkan, hal ini mencakup ibadah hanya kepada-Nya semata, dan mencakup pula Tuhan yang diberitakan dengan segala nama dan sifat-Nya. Barangsiapa mendustakan sebagian dari apa yang diberitakan tentang-Nya, maka dia tidak menyembah apa yang disembah oleh Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam dari segala sisi.

Selain itu, syariat-syariat pun bisa beragam dalam hal ibadah, sehingga yang disembah tetap satu meskipun bentuk ibadahnya tidak sama. Orang-orang seperti ini tidak dilepas darinya. Maka setiap orang yang menyembah Allah dengan memurnikan agama hanya untuk-Nya, dia adalah seorang Muslim di setiap zaman. Akan tetapi, ibadahnya tidak sah kecuali dengan apa yang telah disyariatkan-Nya. Seandainya dikatakan: "Aku tidak beribadah dengan cara ibadah kalian, dan kalian tidak beribadah dengan cara ibadaku" — maka barangkali disangka bahwa ini mencakup perlepasan diri dari setiap ibadah yang berbeda bentuknya dari

ibadahnya. Padahal, hakikat perlepasan diri itu adalah dari sesembahan dan cara penyembahannya.

Pasal:

Apabila hal ini sudah jelas, maka kita katakan: Al-Qur'an adalah wahyu dari Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji. Ia adalah kitab yang ayat-ayatnya dikokohkan lalu diperinci. Seandainya seorang dari anak Adam memiliki ilmu, hikmah, pidato, syair, atau karangan, lalu dia memperhalus susunan kata-katanya dan mendatangkan perubahan-perubahan serupa di dalamnya, niscaya diketahui bahwa dia mempunyai tujuan hikmah di balik itu, dan bahwa dia tidak membedakan antara satu lafaz dengan lafaz lain — padahal maknanya satu — tanpa alasan. Maka bagaimana lagi dengan firman Tuhan semesta alam dan Hakim yang paling bijaksana? Terlebih lagi Dia sendiri telah berfirman (Al-Isra: 88): **"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika seluruh manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan mampu membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'"**

Maka kita katakan: kata kerja mudhari' (present-future) dalam bahasa Arab mencakup waktu yang terus-menerus selain waktu lampau, sehingga meliputi masa kini dan masa mendatang. Sebagaimana dikatakan oleh Sibawaih: ia dibangun untuk waktu yang telah berlalu, untuk waktu yang terus berlangsung tidak terputus, dan untuk waktu yang belum tiba — dengan makna masa lampau, mudhari', dan kata perintah. Sibawaih menjadikan

mudhari' untuk waktu yang terus berlangsung tidak terputus, dan kadang mencakup masa kini dan mendatang.

Maka firman-Nya **"Aku tidak menyembah"** mencakup peniadaan penyembahan terhadap sesembahan mereka di masa kini dan mendatang. Dan firman-Nya **"apa yang kalian sembah"** mencakup apa yang mereka sembah di masa kini dan mendatang – keduanya adalah bentuk mudhari'. Kemudian dalam kalimat kedua tentang dirinya dikatakan (Al-Kafirun: 4): **"Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah."** Di sini tidak dikatakan "aku tidak menyembah" melainkan **"aku tidak pernah menjadi penyembah."** Dan tidak dikatakan "apa yang kalian sembah (sekarang)" melainkan **"apa yang kalian sembah (dahulu)."** Jadi lafaz tentang perbuatannya dan perbuatan mereka dalam kalimat kedua ini berbeda dari lafaz kalimat pertama. Peniadaan dengan kalimat kedua ini lebih umum daripada peniadaan dengan kalimat pertama.

Sebab Dia berfirman **"apa yang kalian sembah"** dengan menggunakan bentuk lampau. Ini mencakup apa yang mereka sembah di masa lampau, karena kaum musyrik menyembah berbagai sesembahan yang beragam. Sesembahan mereka di satu waktu tidaklah sama dengan sesembahan di waktu yang lain, sebagaimana setiap golongan memiliki sesembahan tersendiri selain sesembahan golongan lain. Maka firman-Nya **"Aku tidak menyembah apa yang kalian sembah"** merupakan perlepasan diri dari semua yang mereka sembah di masa-masa lampau, sebagaimana sebelumnya telah dilepas diri dari apa yang mereka sembah di masa kini dan mendatang.

Dengan demikian, kedua kalimat itu bersama-sama mengandung perlepasan diri dari segala sesuatu yang disembah

oleh kaum musyrik dan kafir di setiap zaman – lampau, kini, dan mendatang. Sedangkan firman-Nya yang pertama **"Aku tidak menyembah apa yang kalian sembah"** tidak mencakup semua ini.

Dan firman-Nya **"dan aku tidak pernah menjadi penyembah"** adalah isim fa'il yang beramal seperti kata kerja dan bukan dalam bentuk idafah (sandaran), sehingga ia pun mencakup masa kini dan mendatang. Namun demikian, ia adalah kalimat nominal, dan peniadaan dengan menggunakan susunan setelah kata kerja mengandung tambahan makna. Seperti halnya kamu berkata: "Aku tidak melakukan ini" dan "Aku tidak akan pernah melakukannya" – ungkapan "Dia tidak akan pernah melakukannya sama sekali" lebih tegas daripada "Dia tidak melakukannya sama sekali." Karena ungkapan itu meniadakan munculnya perbuatan itu dari zat si pelaku. Berbeda dengan ucapan "Dia tidak melakukan ini" yang tidak meniadakan kemungkinan dan kebolehan perbuatan itu darinya, serta tidak menunjukkan bahwa perbuatan itu tidak layak dan tidak patut baginya. Berbeda halnya dengan "Dia tidak akan pernah melakukannya" sebagaimana dalam firman-Nya (An-Nahl: 71): **"Maka orang-orang yang dilebihkan itu tidak akan mau menyerahkan rezeki mereka kepada hamba sahaya yang mereka miliki"**; firman-Nya (Ibrahim: 22): **"Aku tidak dapat menolongmu dan kamu pun tidak dapat menolongku"**; firman-Nya (Al-Baqarah: 85): **"Dan Allah tidak lengah dari apa yang kalian kerjakan"**; firman-Nya (An-Naml: 81): **"Dan engkau tidak bisa memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta"**; firman-Nya (Fatir: 22): **"Dan engkau tidak bisa memperdengarkan kepada orang-orang yang berada di dalam kubur"**; serta firman-Nya (Al-Baqarah: 102): **"Dan mereka tidak dapat memberi mudarat kepada seorang pun dengannya kecuali dengan izin Allah."**

Tidak bisa dikatakan bahwa kalimat nominal itu menunjukkan ketetapan, sehingga peniadaannya tidak mengharuskan peniadaan hal yang bersifat sementara. Sebab kalimat nominal di sini bermakna kalimat verbal dalam hal peniadaan karena ia beramal seperti kata kerja. Akan tetapi, ia menunjukkan bahwa zat itu bersifat demikian, sehingga ia meniadakan dari zat itu kemungkinan terjadinya perbuatan tersebut – sebagai bentuk pengangkatan derajat zat itu dan peniadaan kesanggupannya menerima hal itu.

Dengan demikian: yang pertama adalah peniadaan perbuatan di masa lampau dan mendatang. Yang kedua adalah peniadaan kesanggupan menerimanya di masa lampau beserta masa kini dan mendatang.

Maka firman-Nya **"Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah"** berarti: diriku tidak sanggup dan tidak layak untuk menyembah apa yang kalian sembah, sekalipun kalian dahulu menyembahnya hanya di masa lampau saja. Maka sesembahan apapun yang kalian sembah suatu saat, aku tidak sanggup untuk menyembahnya di waktu manapun.

Dalam kalimat ini terdapat keumuman yang mencakup ibadah mereka di masa lampau maupun mendatang, serta ketegasan perlepasan diri, ketidakmungkinan, dan ketidakmampuan menerima ibadah itu di sepanjang zaman – yang tidak terdapat dalam kalimat pertama. Kalimat pertama mengandung peniadaan perbuatan di waktu selain lampau. Sedangkan kalimat kedua mengandung peniadaan kemungkinan dan kesanggupan menerima apa yang pernah menjadi sesembahan mereka, sekalipun hanya di sebagian masa lampau.

Perkiraan maknanya: apa pun yang kalian sembah meski hanya di sebagian masa lampau, maka aku tidak mungkin dan tidak boleh menyembahnya selamanya. Akan tetapi, yang dinafikan hanyalah apa yang muncul dari dirinya di masa kini dan mendatang, karena tujuannya adalah perlepasan diri di masa kini dan mendatang.

Surah ini diperintahkan untuk dibaca oleh setiap Muslim, meskipun sebelumnya ia pernah menyekutukan Allah. Maka dia menyatakan lepas diri di masa kini dan mendatang dari apa yang disembah oleh kaum musyrik di masa manapun, meniadakan kebolehan menyembah sesembahan mereka, dan menjelaskan bahwa hal seperti itu tidak mungkin terjadi, tidak layak, dan tidak dibenarkan. Dia meniadakannya secara syariat maupun kenyataan.

Karena ucapan semacam ini hanya diucapkan untuk hal-hal yang dianggap buruk. Seperti seseorang yang diajak berbuat zalim atau keji lalu berkata: "Aku melakukan ini? Aku tidak akan pernah melakukannya." Ini lebih tegas daripada ucapan "Aku tidak akan pernah melakukannya." Ini seperti firman-Nya (Al-Baqarah: 145): **"Dan engkau tidak akan pernah mengikuti kiblat mereka, dan sebagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain."** Ini mengandung peniadaan perbuatan disertai rasa benci dan antipati terhadapnya — berbeda dengan ucapan "Aku tidak melakukan." Karena seseorang mungkin saja meninggalkan sesuatu sementara dia menyukainya karena ada tujuan lain.

Apabila dikatakan **"Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah"** maka ini menunjukkan kebencian, antipati, dan kemurkaan terhadap sesembahan mereka dan cara penyembahan mereka kepadanya. Inilah hakikat perlepasan diri

(bara'ah). Karena itulah ia digunakan sebagai lawan dari wala' (loyalitas), seperti dikatakan: "Bersatulah dengan si fulan dan lepas dirilah dari si fulan" — sebagaimana firman Allah Ta'ala (Al-Mumtahanah: 4): **"Ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah.'"**

Adapun firman-Nya tentang kaum kafir: **"Dan kalian pun tidak menyembah apa yang aku sembah"** — ini adalah khitab (seruan) kepada golongan orang-orang kafir. Jika di kemudian hari mereka masuk Islam, maka khitab ini hanya berlaku selama mereka masih dalam keadaan kafir. Apabila mereka telah masuk Islam, maka khitab itu tidak lagi berlaku bagi mereka, karena saat itu mereka adalah orang-orang beriman, bukan lagi kafir. Namun jika mereka adalah orang-orang munafik, maka secara batin mereka adalah kafir, sehingga khitab itu tetap berlaku.

Ini seperti dikatakan: "Katakanlah, wahai orang-orang yang berperang, yang bermusuhan, yang bertempur, yang memusuhi" — maka khitab itu berlaku bagi mereka selama mereka masih bersifat demikian.

Selama orang kafir masih dalam kekafiran, dia tidak menyembah Allah, melainkan menyembah setan — baik yang terang-terangan maupun yang tidak, seperti orang-orang Yahudi. Sesungguhnya orang-orang Yahudi tidak menyembah Allah, melainkan menyembah setan. Karena ibadah kepada Allah hanya sah dengan apa yang telah Dia syariatkan dan perintahkan. Meskipun mereka mengklaim bahwa mereka menyembah-Nya, namun amal-amal yang telah mereka ubah dan yang telah dilarang itu justru dibenci dan dimurkai-Nya serta dilarang-Nya, sehingga itu bukanlah ibadah.

Maka setiap orang yang kafir kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, dia tidak menyembah apa yang disembah oleh Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam selama dia masih kafir. Dan bentuk mudhari' mencakup waktu yang terus-menerus tidak terputus. Maka selama dia kafir, dia tidak menyembah sesembahan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam — baik di masa kini maupun mendatang.

Tidak dikatakan tentang mereka "dan kalian pun tidak menyembah apa yang aku sembah" dalam bentuk kata kerja, melainkan disebutkan dengan kalimat nominal — untuk menjelaskan bahwa jiwa-jiwa kalian yang keji lagi kafir itu berlepas diri dari penyembahan Tuhan-nya Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, dan tidak mungkin menyembah-Nya selama masih dalam kekafiran. Karena tidak bisa disebut menyembah-Nya kecuali dengan menyembah-Nya semata beserta apa yang Dia perintahkan melalui lisan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam. Barangsiapa kafir kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, maka amalnya tidak akan pernah menjadi ibadah kepada Allah sama sekali.

Perlepasan diri mereka dari ibadah kepada Allah diungkapkan dengan satu lafaz berupa kalimat nominal yang menuntut berlepas dirinya zat-zat mereka dari ibadah kepada Allah — tidak hanya terbatas pada peniadaan perbuatan saja.

Tidak perlu dikatakan tentang mereka **"dan kalian pun tidak pernah menjadi penyembah apa yang aku sembah"** sebagaimana dikatakan tentang diri beliau **"Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah"** — karena dua alasan:

Pertama: setiap Muslim diperintahkan untuk membaca surah ini, dan di antara mereka ada yang sebelumnya menyembah selain Allah. Maka seandainya dikatakan "dan kalian pun tidak pernah menjadi penyembah apa yang aku sembah dahulu," mereka bisa berkata: "Bahkan kami menyembah apa yang dahulu engkau sembah ketika engkau masih musyrik." Berbeda halnya apabila dikatakan "dan kalian tidak menyembah apa yang aku sembah saat ini." Dan tidak pula dikatakan "apa yang aku sembah" dalam kalimat nominal karena dirinya belum tentu tidak menyembah-Nya secara mutlak.

Kedua: mungkin saja seseorang di masa mendatang menyembah selain Allah, sehingga orang yang tidak menyembah apa yang dia sembah di masa mendatang tidaklah tercela. Berbeda dengan seorang Mukmin yang menyampaikan surah ini kepada orang lain — karena saat mengucapkannya, dia hanya menyembah Allah. Maka dia berkata kepada orang-orang kafir: "Dan kalian tidak menyembah apa yang aku sembah sekarang."

Peniadaan terhadap orang-orang kafir disebutkan dalam dua kalimat agar setiap kalimat berpasangan dengan kalimat lainnya. Setelah dikatakan "**Aku tidak menyembah apa yang kalian sembah**" — yakni meniadakan perbuatan — maka dikatakan "**Dan kalian pun tidak menyembah apa yang aku sembah.**" Kemudian setelah peniadaan ditingkatkan dengan meniadakan kebolehannya dan melepaskan diri zat darinya, serta disebutkan apa yang menunjukkan kebencian dan keburukannya, dan dinafikan pula bahwa ia pernah menyembah sesuatu pun dari apa yang mereka sembah meskipun hanya di sebagian masa lampau — maka dikatakan pula "**Dan kalian pun tidak menyembah apa**

yang aku sembah." Artinya: kalian juga berlepas diri dari ibadah terhadap apa yang aku sembah.

Maka ketegasan perlepasan diriku dan jauhnya aku dari sesembahan kalian, serta kedekatan sempurnaku kepada Allah dalam ibadahku hanya kepada-Nya tanpa sekutu — semua itu tidak akan memberikan bagian apapun dari ibadah ini kepada kalian. Bahkan kalian pun dalam keadaan ini tidak menyembah apa yang aku sembah — tidak dalam keadaan pertama maupun kedua.

Seandainya perlepasan diri mereka dari ibadah kepada Allah hanya dibatasi pada kalimat pertama saja, maka tidak akan ada perlepasan diri mereka dalam keadaan kedua ini. Maka mereka dilepaskan dari sesembahan beliau saat perlepasan diri pertama yang bersifat khusus, dan saat perlepasan diri kedua yang bersifat umum dan menyeluruh. Sementara keadaan mereka tidak berubah dalam kedua kondisi itu — di keduanya mereka tetap tidak menyembah apa yang disembah oleh beliau. Maka tidak ada manfaat dalam mengubah ungkapan untuk mereka.

Adapun ungkapan yang diubah adalah yang berkaitan dengan diri beliau sendiri dan kaum Mukmin — karena kedua maknanya memang berbeda. Seseorang dapat semakin kuat keyakinan, keikhlasan, tauhid, perlepasan dirinya dari kemusyrikan dan pelakunya, serta kebenciannya terhadap apa yang mereka sembah dan cara penyembahan mereka — sehingga derajatnya dalam hal itu pun meningkat.

Dalam kondisi demikian, dia berkata kepada orang-orang kafir: "Kalian tidak menyembah apa yang aku sembah" — dalam keadaan ini — baik kekafiran dan kebencian mereka kepadanya semakin bertambah ataupun tidak. Karena tujuan surah ini adalah

agar orang Mukmin menyatakan lepas diri dari mereka dan memberitahukan kepada mereka bahwa mereka berlepas diri darinya.

Perlepasan diri orang Mukmin dari mereka adalah suatu pernyataan yang dia ungkapkan sendiri, sebagaimana seseorang mengucapkan dua kalimat syahadat. Dan ini bertambah dan berkurang, menguat dan melemah.

Adapun tentang mereka, dia hanya memberitakan tentang perlepasan diri mereka darinya dalam kondisi ini – bukan menciptakan sesuatu yang belum ada pada diri mereka. Maka pembicaraan orang Mukmin tentang keadaan mereka adalah berita tentang keadaan mereka, dan berita harus sesuai dengan yang diberitakan. Oleh karena itu, lafaz beritanya tentang mereka tidak berubah – karena di setiap waktu ibadahnya kepada Allah, mereka tetap tidak menyembah apa yang dia sembah. Maka lafaz khabar ini sesuai dengan keadaan mereka di sepanjang waktu, baik bertambah maupun berkurang.

Tidak diperbolehkan bagi seorang Mukmin untuk mengungkapkan penambahan dalam kekafiran mereka, karena itu diharamkan. Bahkan dia diperintahkan untuk mengajak mereka kepada keimanan. Dan dia tidak boleh mengurangi dalam beritanya tentang apa yang menjadi sifat mereka. Maka tidak ada penambahan maupun pengurangan dalam pemberitaan tentang keadaan mereka – sehingga lafaz berita pun tidak diubah dalam dua keadaan itu, melainkan tetap dengan satu lafaz.

Sedangkan orang Mukmin sendiri diperintahkan untuk menghadirkan dan menguatkan keikhlasan kepada Allah semata, ibadah kepada-Nya semata, perlepasan diri dari setiap

sesembahan selain-Nya beserta cara penyembahannya, dan perlepasan diri dari para penyembah sesembahan itu.

Dan firman-Nya **"Aku tidak menyembah apa yang kalian sembah"** — meskipun lafaznya berbentuk khabar (berita) — namun mengandung makna insya' (pernyataan aktif), sebagaimana halnya berbagai lafaz pernyataan seperti "Aku bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah," firman-Nya (Az-Zukhruf: 26): **"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah,"** **"kecuali Dzat yang menciptakanku,"** dan firman-Nya (Al-An'am: 78): **"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan."** Semua ucapan ini mengandung makna insya' yang dihadirkan oleh orang Mukmin dalam dirinya berupa bertambahnya perlepasan diri dari kemusyrikan.

Inilah yang disebut al-muqasyqisyah — yang menyucikan dari kemusyrikan sebagaimana seorang pasien disembuhkan dari penyakitnya. Karena kemusyrikan dan kekafiran adalah penyakit terbesar yang menimpa hati. Maka orang Mukmin diperintahkan untuk mengucapkan sesuatu yang menimbulkan dalam hatinya perlepasan diri dari kemusyrikan yang sebelumnya belum ada — dan setiap kali dia mengucapkannya, bertambahlah perlepasan dirinya dari kemusyrikan, dan hatinya pun semakin sembuh dari penyakit itu. Meskipun orang-orang kafir yang menjadi objek khitab itu tidak bertambah kecuali kekafiran mereka dengan pemberitaan tentang mereka.

Maka kalimat-kalimat khabar sesuai dengan yang diberitakan, sedangkan insya' menghasilkan terciptanya sesuatu yang sebelumnya belum ada. Karena itulah dikatakan (Al-Kafirun: 1-4): **"Katakanlah, 'Wahai orang-orang kafir! Aku tidak menyembah apa yang kalian sembah'"** — artinya: aku menolak hal

ini dan meninggalkannya. Kemudian dikatakan **"Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah"** — artinya: aku berlepas diri dari hal ini, mensucikan diri darinya — karena kemusyrikan adalah kotoran terbesar yang menodai jiwa, dan penyucian jiwa yang terbesar adalah menyucikannya dari kemusyrikan dan membersihkannya darinya.

Maka aku sama sekali tidak akan pernah menyembah apa yang kalian sembah di waktu manapun. Dan kalian pun dengan segala itu tidak menyembah apa yang aku sembah, bahkan kalian berlepas diri dari apa yang aku sembah. Aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah, diperintahkan untuk berlepas diri darinya, senantiasa mencari tambahan dalam perlepasan diri itu, dan bersungguh-sungguh dalam hal tersebut.

Dan aku memberitakan tentang kalian bahwa kalian berlepas diri dari apa yang aku sembah — baik karena kalian diperintahkan untuk itu, atau karena kalian menyembahnya sehingga aku tidak memberitakannya karena itu adalah kedustaan, atau karena kalian bersungguh-sungguh dalam perlepasan diri dan berlebih-lebihan di dalamnya — maka dengan itulah keadaan kalian berbeda-beda dalam hal tersebut.

Adapun aku, tidak diperbolehkan bagiku untuk menyebutkan sesuatu yang akan menghilangkan kesucian kalian, dan aku pun tidak akan berbohong kepada kalian. Sungguh, kalian berkurang dari kesucian itu ketika aku berlepas diri. Bahkan, berlepas diri dari mereka adalah seruan dan dorongan bagi orang yang berakal untuk merenungkan sebab perlepasan diri ini, terlebih dalam hal yang berkaitan dengan Rasul yang pertama kali diseru dengan firman-Nya: "Katakanlah." Maka hendaklah orang yang berakal merenungkan sebab berlepas diriku dari kesyirikan dan apa yang

kalian lakukan, serta pilihanku untuk memusuhi kalian dan bersabar atas gangguan kalian, dan menanggung segala kesulitan besar ini. Padahal sebelumnya kalian sangat mengagungkanku, menyifatiku dengan kejujuran, menamaku "Al-Amin," mengutamakan aku atas selain aku, nasabku di antara kalian adalah nasab yang paling mulia, dan kalian mengetahui apa yang Allah letakkan padaku berupa akal, pengetahuan, akhlak mulia, kebaikan tujuan, upaya menegakkan keadilan dan kebaikan, serta bahwa aku tidak menginginkan keburukan bagi seorang pun dari kalian dan tidak bermaksud menyakiti siapa pun. Lalu pilihanku untuk berlepas diri dari apa yang kalian sembah dan terang-terangan mencela serta menghina sesembahan kalian, apakah itu tanpa sebab yang mewajibkannya? Maka renungkanlah hal itu. Dalam surah ini terdapat seruan dan dorongan bagi orang-orang kafir untuk mencari kebenaran dan mengenalnya, di samping kandungan berlepas diri yang sempurna dari mereka. Dan makna-maknanya sangat banyak dan mulia, panjang jika diuraikan.

Firman Allah: **"Katakanlah, wahai orang-orang kafir"** mencakup setiap orang kafir. Maka beliau tidak menyembah apa yang disembah oleh seorang pun dari kalangan orang-orang kafir, baik musyrikin Arab maupun selain mereka dari kalangan musyrikin, orang-orang kafir ahli kitab, baik Yahudi, Nasrani, maupun golongan-golongan kafir lainnya. Hal itu karena Allah berfirman: **"Aku tidak menyembah apa yang kalian sembah."**

Disebutkan kata "maa" (ما) dan tidak dikatakan "man" (من). Kata "maa" menunjukkan sifat sebagaimana telah lalu. Adapun apa yang disebutkan oleh Al-Mahdawi dan selainnya bahwa Allah berfirman: **"apa yang aku sembah"** dan tidak berfirman "siapa yang aku sembah" sebagai perlawanan dari **"dan aku tidak pernah**

menjadi penyembah apa yang kalian sembah" yang dimaksudkan dengannya adalah berhala, maka pendapat ini sangat lemah. Ia mengubah bahasa, mengkhususkan keumuman Al-Qur'an yang memang dimaksudkan bersifat umum, dan menghilangkan makna yang padanya berkaitan perlepasan diri ini. Sebab kata "maa" dalam bahasa Arab kadang digunakan untuk sesuatu yang tidak diketahui, dan untuk sifat-sifat sesuatu yang diketahui, seperti dalam firman Allah: **"maka nikahilah apa yang baik"** (An-Nisa: 3), **"dan apa selainnya", "dan apa yang menciptakan laki-laki dan perempuan"** (Al-Lail: 3). Dan dalam tasbih yang ma'tsur disebutkan bahwa ketika mendengar guntur diucapkan: "Mahasuci Dzat yang kepadanya guntur bertasbih." Dan contoh-contoh seperti ini sangat banyak. Maka firman-Nya: **"dan kalian pun tidak menyembah apa yang aku sembah"** (Al-Kafirun: 3) berjalan sesuai dengan kaidah bahasa yang pokok.

Selain itu, firman-Nya: **"Aku tidak menyembah apa yang kalian sembah"** adalah seruan kepada orang-orang kafir secara mutlak, sehingga beliau tidak menyembah malaikat maupun selainnya dari apa yang disembah selain Allah. Dan walaupun yang disembah adalah apa yang disembah oleh ahli ilmu dan akal maka ungkaplah zat-zat mereka dengan kata "man" (من). Maka mengkhususkan perlepasan diri dari kesyirikan hanya pada kesyirikan musyrikin Arab adalah kekeliruan besar. Sesungguhnya itu adalah berlepas diri dari segala bentuk kesyirikan. Adapun anggapan bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat yang sama dengan berhala berupa ketidaktahuan, maka itu tidak boleh disandarkan kepada-Nya, dan perlawanan semacam itu tidak tepat dalam hal ini. Bahkan yang dimaksud adalah menyebut sifat-sifat dan mengabarkan tentang sesembahan Rasul dan orang-orang

beriman agar beliau berlepas diri dari sesembahan mereka dan membebaskan mereka dari sesembahannya.

Apabila orang-orang Yahudi berkata: "Kami bermaksud menyembah Allah," maka mereka berdusta, baik mereka mengetahui bahwa mereka berdusta maupun tidak. Sebagaimana orang-orang Nasrani berkata: "Kami menyembah Allah semata dan kami tidak musyrik," padahal mereka berdusta. Sebab seandainya mereka benar-benar ingin menyembah-Nya, tentu mereka menyembah-Nya dengan cara yang Dia perintahkan, yaitu syariat, bukan dengan yang telah mansukh dan diubah. Selain itu, Tuhan yang mereka klaim hendak mereka sembah, menurut keyakinan mereka adalah Tuhan yang tidak menurunkan Injil maupun Al-Qur'an, tidak mengutus Al-Masih maupun Muhammad. Bahkan menurut sebagian mereka Dia fakir, menurut sebagian lainnya Dia kikir, menurut sebagian lainnya Dia lemah, dan menurut sebagian lainnya Dia tidak mampu mengubah apa yang telah Dia syariatkan. Menurut semua mereka, Dia menolong para pendusta yang mengada-adakan kebohongan atas-Nya, yang mengaku sebagai utusan-Nya padahal mereka bukan utusan-Nya, melainkan para pendusta dan penyihir, yang Dia dukung dan tolong serta menangkan pengikut-pengikut mereka atas wali-wali-Nya yang beriman, karena mereka menganggap diri merekalah wali-wali-Nya dan bukan orang lain. Maka Tuhan yang mereka sembah, menurut mereka, selalu menolong musuh-musuh-Nya. Mereka menyembah Tuhan yang demikian ini, sedangkan Rasul dan orang-orang beriman tidak menyembah sesembahan yang disembah oleh orang-orang Yahudi. Maka Dia Mahasuci dari apa yang disifatkan oleh orang-orang Yahudi kepada sesembahan mereka, dari sisi bahwa Dia adalah sesembahan mereka yang Dia Mahasuci dari

penisbatan tersebut. Maka Dia bukanlah sesembahan orang-orang Yahudi, melainkan dalam watak mereka terdapat sifat-sifat yang bukan sifat-Nya, yang telah dihiasi oleh setan untuk mereka. Maka mereka bermaksud menyembah yang bersifat dengan sifat-sifat itu, dan itu tidak lain adalah setan. Maka Rasul dan orang-orang beriman tidak menyembah sesuatu pun yang disembah orang-orang Yahudi, meskipun mereka menyembah siapa yang mereka sembah. Dan inilah yang menampakkan faidah dari apa yang kami sebutkan.

Berdasarkan hal ini, maka firman-Nya: **"Bagi kalian agama kalian, dan bagiku agamaku"** (Al-Kafirun: 6) adalah seruan kepada seluruh orang kafir sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat. Dan dengan ini tampak jelas kesalahan orang yang berkata bahwa itu adalah seruan kepada kaum musyrikin dan Nasrani saja, bukan Yahudi, sebagaimana dalam perkataan Ibnu Zaid: **"Bagi kalian agama kalian, dan bagiku agamaku"** — ia berkata: kepada kaum musyrikin dan Nasrani. Sedangkan Yahudi, katanya, tidak menyembah kecuali Allah dan tidak menyekutukan-Nya, hanya saja mereka mengkufuri sebagian nabi beserta apa yang mereka bawa dari sisi Allah, dan mengkufuri Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam beserta apa yang beliau bawa, serta membunuh segolongan nabi dengan zalim dan sewenang-wenang. Ia berkata: kecuali sekelompok yang berkata ketika Bukhtanashar (Nebukadnezar) keluar — dan dikatakan: dari mereka yang menamai Uzair "putra Allah" — mereka tidak menyembahnya. Dan mereka tidak melakukan seperti yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani yang berkata: Al-Masih adalah putra Allah, lalu mereka menyembahnya.

Apa yang ia sebutkan bahwa Yahudi tidak menyekutukan sebagaimana Arab dan Nasrani menyekutukan, itu benar. Akan tetapi bersamaan dengan itu mereka tetap tidak menyembah Allah. Bahkan mereka sombong dari menyembah-Nya dan menyembah setan, bukan menyembah Allah. Barangsiapa berkata bahwa Yahudi menyembah Allah, maka ia telah melakukan kekeliruan yang sangat buruk. Sebab setiap orang yang menyembah Allah pasti bahagia dan termasuk ahli surga serta termasuk hamba-hamba Allah yang saleh.

Allah berfirman: **"Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kalian, wahai anak cucu Adam, agar kalian tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kalian, dan hendaklah kalian menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus."** (Yasin: 60-61)

Dan dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim disebutkan: *Bahwa Nabi sallallahu alaihi wa sallam berkata kepada Muadz bin Jabal ketika mengutusnyanya ke Yaman: "Sesungguhnya kamu akan mendatangi suatu kaum dari ahli kitab, maka yang pertama kali kamu serukan kepada mereka adalah kesaksian bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah."* Dan dalam riwayat lain: *"Maka serulah mereka kepada ibadah kepada Allah. Apabila mereka telah mengenal Allah, maka beritahukanlah kepada mereka..."*

Maka tidak ada yang disembah kecuali Allah setelah Muhammad diutus, risalahnya diketahui, dan telah sampai. Oleh karena itu para ulama sepakat bahwa amal-amal mereka gugur. Seandainya mereka benar-benar menyembah Allah, tentu amal-amal mereka tidak gugur. Sebab Allah tidak menzalimi seorang pun. Adapun sebelum diutusnya Muhammad, Allah hanya

disembah oleh orang yang menyembah-Nya dengan cara yang Dia perintahkan. Sedangkan orang yang meninggalkan ibadah kepada-Nya dengan cara yang Dia perintahkan dan mengikuti hawa nafsunya, maka ia tidak menyembah Allah, melainkan menyembah setan dan menyembah thaghut.

Allah telah mengabarkan tentang orang-orang Yahudi bahwa mereka menyembah thaghut, bahwa Dia melaknat mereka dan murka kepada mereka, dan menjadikan di antara mereka orang-orang yang dijadikan kera dan babi serta penyembah thaghut. Thaghut adalah isim jenis yang mencakup setan, berhala, dukun, dirham, dinar, dan selainnya.

Allah berfirman: **"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut."** (An-Nisa: 51)

Dan Dia berfirman: **"Segolongan dari orang-orang yang diberi Al-Kitab melemparkan kitab Allah ke belakang punggung mereka seolah-olah mereka tidak mengetahui. Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman, padahal Sulaiman tidak kafir."** (Al-Baqarah: 101-102)

Mereka adalah orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang beriman dibanding Nasrani, kekufuran mereka lebih berat, dan mereka adalah orang-orang yang dimurkai. Oleh karena itu dikatakan bahwa mereka berada di bawah Nasrani dalam neraka. Orang-orang Yahudi, meskipun tidak menyembah Al-Masih, namun mereka telah mengada-adakan kebohongan terhadapnya dan terhadap ibunya dengan sesuatu yang lebih besar dari kekufuran Nasrani. Oleh karena itu Allah

menjadikan orang-orang Nasrani di atas mereka hingga hari Kiamat.

Maka Nasrani adalah orang-orang musyrik yang menyembah Allah namun menyekutukan-Nya. Adapun Yahudi, mereka tidak menyembah Allah, bahkan mereka menonaktifkan ibadah kepada-Nya dan sombong darinya. Setiap kali datang kepada mereka seorang rasul dengan apa yang tidak disukai oleh hawa nafsu mereka, mereka menyombongkan diri: sebagian mereka dustakan dan sebagian mereka bunuh. Bahkan mereka adalah pengikut hawa nafsu mereka sendiri, penyembah setan. Maka Nabi dan orang-orang beriman tidak menyembah apa yang disembah oleh orang-orang Yahudi. Meskipun mereka menyifati Allah dengan sebagian yang Dia berhak atasnya, namun mereka juga menyifati-Nya dengan apa yang Dia Mahasuci darinya. Dan tidak ada dalam hati mereka ibadah kepada-Nya semata. Sebab hal itu tidak ada kecuali pada orang yang menyembah-Nya dengan cara yang Dia perintahkan.

Surah ini tidak mengatakan "wahai orang-orang musyrik" sehingga bisa dikatakan bahwa ia hanya mencakup orang yang menyekutukan. Bahkan firman-Nya: **"wahai orang-orang kafir"** mencakup setiap orang kafir, baik yang menampakkan kesyirikan maupun yang padanya terdapat pengingkaran terhadap apa yang Allah berhak atasnya dan kesombongan dari beribadah kepada-Nya. Pengingkaran lebih buruk dari kesyirikan, dan setiap orang yang mengingkari pasti juga menyekutukan. Orang-orang Nasrani dengan segala kesyirikan mereka memiliki banyak ibadah, sedangkan Yahudi termasuk umat yang paling sedikit ibadahnya dan paling jauh dari ibadah kepada Allah semata. Akan tetapi boleh jadi mereka mengetahui apa yang tidak diketahui oleh Nasrani,

namun tanpa ibadah dan pengamalan ilmu. Maka mereka dimurkai sedangkan orang-orang Nasrani sesat. Dan keduanya telah Allah bebaskan Rasul-Nya dan orang-orang beriman dari mereka.

Dan dalam umat ini terdapat orang yang mengetahui apa yang tidak diketahui oleh Yahudi dan Nasrani namun tanpa mengamalkan ilmu. Maka pada mereka terdapat kemiripan, sebagaimana dikatakan oleh Sufyan bin Uyainah: "Barangsiapa rusak dari kalangan ulama kita maka padanya terdapat kemiripan dengan Yahudi, dan barangsiapa rusak dari kalangan ahli ibadah kita maka padanya terdapat kemiripan dengan Nasrani." Bahkan Abu Hurairah pernah berkata: "Betapa dekatnya malam ini dengan kemarin. Kalian adalah orang yang paling menyerupai Bani Israil." Bahkan dalam hadits sahih disebutkan: *"Sungguh kalian akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sampai-sampai jika mereka masuk ke lubang biawak pun kalian akan memasukinya."* Para sahabat bertanya: "Yahudi dan Nasrani?" Beliau bersabda: "Lalu siapa lagi?" Dan dalam riwayat lain: "Persia dan Romawi?" Beliau bersabda: "Siapa lagi manusia kalau bukan mereka?"

Dan beliau bersabda: *"Yahudi terpecah menjadi 71 golongan, Nasrani terpecah menjadi 72 golongan, dan umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu."*

Dan hal ini telah diuraikan secara luas di tempat lain, dan di sana dijelaskan keadaan golongan yang selamat, yaitu mereka yang berada di atas apa yang Nabi sallallahu alaihi wa sallam dan para sahabat beliau berada di atasnya.

Di antara yang memperjelas apa yang telah lalu adalah bahwa firman-Nya: **"Aku tidak menyembah apa yang kalian**

sembah" dan "kalian pun tidak menyembah apa yang aku sembah" maknanya adalah sesembahan. Namun lafaz itu bersifat mutlak yang mencakup yang tunggal dan yang banyak, yang mudzakkar dan yang muannats. Maka ia mencakup setiap sesembahan mereka. Dan sesembahan itu adalah ilah, seolah-olah firman itu bermakna: Aku tidak menyembah ilah kalian dan kalian tidak menyembah ilah-ku, sebagaimana Allah sebutkan dalam kisah Yakub.

Allah berfirman: **"Apakah kalian hadir ketika maut datang kepada Yakub, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: 'Apa yang akan kalian sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab: 'Kami akan menyembah Ilah-mu dan Ilah nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishak, (yaitu) Ilah Yang Maha Esa, dan kami hanya berserah diri kepada-Nya.'" (Al-Baqarah: 133)**

Dan nama ilah serta sesembahan mengandung penisbatan kepada si penyembah. Dikatakan: "Ilah nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishak" — semoga salawat dan salam Allah tercurah kepada mereka — yaitu yang disembah oleh mereka dan diagungkan. Dan Dia hanya disembah oleh orang yang berada di atas millah mereka, sebagaimana dikatakan oleh Yusuf:

"Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama suatu kaum yang tidak beriman kepada Allah, dan mereka pun ingkar terhadap akhirat. Dan aku mengikuti agama nenek moyangku, Ibrahim, Ishak, dan Yakub. Tidaklah pantas bagi kami menyekutukan sesuatu pun dengan Allah. Yang demikian itu adalah karunia Allah kepada kami dan kepada umat manusia" hingga firman-Nya "Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Yusuf: 37-40)

Maka jelaslah bahwa millah nenek moyangnya adalah ibadah kepada Allah, yaitu millah Ibrahim. Dan Allah berfirman: **"Dan siapakah yang membenci agama Ibrahim, kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri"** hingga firman-Nya **"maka janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim."** (Al-Baqarah: 130-132)

Apabila demikian, maka Yahudi dan Nasrani tidak berada di atas millah Ibrahim. Dan apabila mereka tidak berada di atas millah-nya, berarti mereka tidak menyembah Ilah Ibrahim. Sebab barangsiapa menyembah Ilah Ibrahim, berarti ia berada di atas millah-nya.

Allah berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Jadilah kalian Yahudi atau Nasrani, niscaya kalian mendapat petunjuk.' Katakanlah: 'Tidak, bahkan kami mengikuti agama Ibrahim yang hanif, dan dia tidak termasuk orang-orang musyrik'"** hingga firman-Nya **"Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Al-Baqarah: 135-137)

Maka firman-Nya: **"Katakanlah: 'Bahkan kami mengikuti millah Ibrahim'"** menjelaskan bahwa apa yang dipegang oleh Yahudi dan Nasrani bertentangan dengan millah Ibrahim. Dan ini setelah diutusnya Muhammad adalah sesuatu yang tidak diragukan lagi, karena beliaulah yang diutus dengan membawa millah Ibrahim. Sedangkan kedua golongan itu telah keluar darinya akibat perubahan-perubahan yang mereka lakukan.

Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini serta orang-orang yang beriman."** (Ali Imran: 68)

Dan Dia berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya Tuhanku telah menunjukiku ke jalan yang lurus, agama yang benar, millah Ibrahim yang hanif.'" (Al-An'am: 161)**

Dan Dia berfirman: **"Kemudian Kami wahyukan kepadamu agar mengikuti millah Ibrahim yang hanif." (An-Nahl: 123)**

Dan firman-Nya: **"Dan siapakah yang membenci agama Ibrahim, kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri"** menjelaskan bahwa setiap orang yang membenci millah itu berarti ia telah memperbodoh dirinya sendiri. Dalam hal ini terdapat dua pendapat dari segi i'rab dan makna. Pertama — yaitu pendapat Al-Farra' dan selainnya dari ahli nahwu Kufah, pilihan Ibnu Qutaibah dan selainnya, dan inilah makna yang dipegang oleh kebanyakan ulama salaf — bahwa nafslah yang saf-ih (bodoh). Sebab "saf-ih" adalah fiil lazim yang tidak dapat muta'addi, namun maknanya: kecuali orang yang bodoh, maka perbuatan itu disandarkan kepadanya dan "nafs" dinasabkan sebagai tamyiz bukan nakirah, seperti firman-Nya: **"dan kepala itu telah dipenuhi uban"** (Maryam: 4).

Adapun ulama Kufah, mereka mengenal kedua hal ini. Al-Farra' berkata: "Nafs dinasabkan dengan cara penyerupaan dengan tafsir, sebagaimana dikatakan: 'Aku sempit dengan urusan itu kemampuanku,' maknanya: 'Sempit kemampuanku dengannya.' Dan seperti: 'kepala itu telah dipenuhi uban,' artinya: 'uban telah memenuhi kepala.' Ia berkata: dan seperti: 'Orang itu sakit kepalanya, dan perutnya kesakitan, dan urusannya cerdas.' Asalnya adalah: 'Nafs Zaid bodoh dan urusannya cerdas,' lalu ketika perbuatan dipindahkan kepada Zaid, maka yang sesudahnya dinasabkan sebagai tamyiz." Ini adalah syawahid yang dikenal oleh Al-Farra' dari kalam Arab. Dan seperti: "Si fulan rugi

pandangannya dan rusak penghidupannya." Dan seperti ini pula firman-Nya: **"dan ia bergembira ria dengan kehidupannya"** (Al-Qashash: 58) artinya: bergembira ria nafsu kehidupannya. Dan ini adalah makna perkataan Yaman bin Ribab: "Bodoh pandangan dan nafsnya," dan makna perkataan Ibnu As-Sa'ib: "Sesat dari sisi nafsnya," serta perkataan Abu Ruq: "Lemah pandangannya tentang nafsnya."

Adapun ulama Basrah, mereka tidak mengenal hal itu. Di antara mereka ada yang berkata: "Ia tidak mengetahui dirinya sendiri," sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Kaisan dan Az-Zujaj. Ia berkata: "Karena barangsiapa menyembah selain Allah berarti ia tidak mengetahui dirinya sendiri, sebab ia tidak mengetahui penciptanya." Dan apa yang mereka katakan ini lemah. Sebab jika dikatakan bahwa maknanya benar, maka yang digunakan adalah kata "safiha," sedangkan "safiha" adalah fiil lazim yang tidak mutaaddi, sementara "jahila" adalah fiil mutaaddi. Dan dalam bahasa Arab tidak ada ungkapan "safihthu kadza" sama sekali dengan makna "jahiltuhu." Bahkan mereka berkata: "safiha" dengan dhammah — "safaahatan" artinya menjadi bodoh; dan "safiha" dengan kasrah artinya timbul darinya kebodohan, sebagaimana mereka berkata dalam kata "faquha dan faqiha." Sebagian ulama mengutip: "safihthu asy-syurba" apabila berlebihan dalam minum, dan itu sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Al-Farra', artinya: minumannya menjadi bodoh karena melampaui batas.

Al-Akhfasy dan Yunus berkata: "Dinasabkan dengan membuang huruf jar, artinya: bodoh dalam dirinya." Dan perkataan mereka "dengan membuang huruf jar" bukanlah suatu kaidah yang dijadikan patokan, namun huruf jar memang kadang dibuang pada tempat-tempat yang telah didengar sehingga fiil menjadi mutaaddi

dengan sendirinya, meskipun hal itu diqiyaskan dalam sebagian bentuk. Maka "safiha" bukan termasuk dalam hal ini, tidak dikatakan: "safihthu amrallah" atau "dinal-islam" dengan makna "jahiltuhu" yakni "bodoh tentangnya." Yang disifatkan dengan kebodohan dan yang dinasabkan sebagai tamyiz hanyalah apa yang dikhususkan dengannya, seperti dirinya sendiri, atau minumannya, dan semacam itu. Yang dimaksud adalah bahwa setiap orang yang berpaling dari agama Ibrahim maka ia adalah orang yang bodoh.

Abu Al-'Aliyah berkata: Orang-orang Yahudi dan Nasrani berpaling dari agama Ibrahim dan membuat-buat agama Yahudi dan Nasrani, padahal keduanya bukan berasal dari Allah, dan mereka meninggalkan agama Ibrahim.

Demikian pula yang dikatakan oleh Qatadah: Mereka mengganti agama para nabi dan mengikuti yang telah dihapus. Adapun Musa, Al-Masih, dan para pengikut mereka, mereka berada di atas agama Ibrahim dan mengikutinya, sedangkan Ibrahim adalah imam mereka. Inilah makna firman Allah: **"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad) serta orang-orang yang beriman"** (Ali Imran: 68). Ayat ini mencakup orang-orang yang mengikutinya sebelum diutusnya Muhammad dan setelah diutusnya beliau.

Dikatakan pula bahwa ayat ini bersifat umum. Al-Hasan Al-Bashri berkata: Setiap orang mukmin adalah wali Ibrahim, baik yang telah berlalu maupun yang masih ada. Ar-Rabi' bin Anas berkata: Mereka adalah orang-orang mukmin yang membenarkan nabi Allah dan mengikutinya. Muhammad dan orang-orang

mukmin yang bersamanya adalah orang yang paling dekat kepada Ibrahim.

Hal ini dan yang lainnya menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak menyembah Allah dan mereka tidak berada di atas agama Ibrahim.

Jika dikatakan: Bukankah orang musyrik juga menyembah Allah di samping selain-Nya, dengan bukti firman Al-Khalil (Ibrahim): **"Apakah kamu memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyangmu yang terdahulu?"** (Asy-Syu'ara: 75-76) **"Karena sesungguhnya mereka adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam"** (Asy-Syu'ara: 77). Beliau mengecualikan-Nya dari apa yang mereka sembah, yang menunjukkan bahwa mereka dahulu juga menyembah Allah. Demikian pula firman-Nya: **"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali Tuhan yang menciptakanku"** (Az-Zukhruf: 26-27), di mana beliau juga mengecualikan-Nya.

Dalam kitab Al-Musnad dan selainnya terdapat hadis tentang Husain Al-Khuza'i, ketika Nabi shalallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Wahai Husain, berapa banyak sembah yang kamu sembah hari ini? Ia menjawab: Tujuh tuhan, enam di bumi dan satu di langit. Beliau bertanya: Siapa yang kamu andalkan dalam harapan dan ketakutanmu? Ia menjawab: Yang ada di langit."*

Dijawab: Ini adalah ucapan orang-orang musyrik sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani berkata: Kami menyembah Allah. Mereka mengira bahwa menyembah-Nya bersamaan dengan menyekutukan-Nya adalah ibadah, padahal mereka berdusta dalam hal ini.

Adapun ucapan Al-Khalil, maka dalam hal ini terdapat dua pendapat. Satu kelompok berkata: Itu adalah pengecualian terputus. Abdurrahman bin Zaid berkata: Mereka dahulu menyembah Allah bersama tuhan-tuhan mereka. Berdasarkan ini, maka lafal tersebut bersifat terikat. Karena beliau berkata **"apa yang kamu sembah"**, dan beliau menamakannya ibadah jika diketahui maksudnya, namun itu bukanlah ibadah yang di sisi Allah dianggap ibadah. Sebagaimana Allah berfirman: *"Aku adalah yang paling tidak membutuhkan persekutuan. Barang siapa melakukan suatu amal yang di dalamnya ia menyekutukan selain-Ku, maka Aku berlepas diri darinya dan amal itu seluruhnya untuk yang ia sekutukan."*

Hal ini seperti firman Allah: **"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah"** (Yusuf: 106). Allah menamakannya iman dengan syarat keterikatan. Jika tidak demikian, maka orang musyrik yang menjadikan bersama Allah tuhan yang lain tidak termasuk dalam makna iman secara mutlak. Allah berfirman: **"Mereka beriman kepada jibt dan thaghut"** (An-Nisa: 51) **"maka berilah kabar gembira kepada mereka dengan azab yang pedih"** (An-Nisa: 138). Ini adalah dengan keterikatan. Adapun secara mutlak, maka iman adalah beriman kepada Allah dan kabar gembira adalah kebaikan.

Firman-Nya: **"Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah"** (Al-Kafirun: 3) adalah penafian ibadah secara mutlak, bukan penafian terhadap apa yang mungkin disebut ibadah dengan keterikatan. Orang musyrik, ketika ia menyembah Allah dan menyembah selain-Nya, maka dikatakan: ia menyembah Allah dan selain-Nya, atau ia menyembah-Nya dalam keadaan

menyekutukan-Nya. Tidak dikatakan: ia menyembah secara mutlak. Adapun orang yang meniadakan (tidak menyembah apa pun) lebih buruk dari orang musyrik. Ibadah yang mutlak dan lurus adalah yang diterima, sedangkan ibadah orang musyrik tidak diterima.

Di antara yang menjelaskan hal ini adalah firman-Nya: **"Apakah kamu hadir ketika kematian mendatangi Yakub?"** (Al-Baqarah: 133) dan seterusnya. Mereka berkata dalam ayat itu: **"Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu"**, kemudian mereka berkata: **"(yaitu) Tuhan Yang Maha Esa"** (Al-Baqarah: 133). Kalimat ini adalah badal (pengganti) dari kalimat sebelumnya dalam pandangan yang paling jelas. Karena kata nakirah (tak tentu) bisa menjadi badal dari kata ma'rifah (tertentu), sebagaimana dalam firman-Nya: **"Sungguh Kami akan menarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka"** (Al-'Alaq: 15-16), di mana disebutkan secara ma'rifah dan kemudian disifati. Demikian pula mereka berkata: **"Kami menyembah Tuhanmu"** sehingga mereka mendefinisikan-Nya, kemudian mereka berkata: **"Tuhan Yang Maha Esa"** sehingga mereka mensifati-Nya.

Badal terkadang berkedudukan sebagai pengulangan amil (faktor gramatika), sebagaimana dalam firman-Nya: **"Para pemuka kaum Firaun yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang beriman di antara mereka"** (Al-A'raf: 75). Maka takdirnya adalah: Kami menyembah Tuhanmu, kami menyembah Tuhan Yang Maha Esa, dan kami berserah diri kepada-Nya. Mereka menggabungkan dua pernyataan dengan dua hal: bahwa mereka menyembah Tuhan

Ibrahim dan bahwa mereka hanya menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

Maka barang siapa menyembah dua tuhan, ia tidak menyembah Tuhan Ibrahim dan nenek moyangnya. Hanya orang yang menyembah Tuhan Yang Maha Esa yang benar-benar menyembah Tuhan Ibrahim. Seandainya orang yang menyembah Allah dan menyembah selain-Nya dianggap menyembah-Nya, maka ibadahnya akan menjadi dua jenis: ibadah syirik dan ibadah ikhlas. Jika demikian, maka ucapan **"Tuhan Yang Maha Esa"** tidak menjadi badal, karena ini adalah keseluruhan dari keseluruhan, bukan badal sebagian dari keseluruhan.

Maka jelaslah bahwa Tuhan Ibrahim dan Tuhan nenek moyangnya tidak bisa lain kecuali Tuhan Yang Maha Esa.

Pandangan kedua: Ucapan **"Tuhan Yang Maha Esa"** berkedudukan sebagai hal (keterangan keadaan), namun ini adalah hal lazimah (keadaan yang melekat), karena Allah tidak bisa lain kecuali Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Dialah kebenaran yang membenarkan"** yang tidak bisa lain kecuali sebagai yang membenarkan. Termasuk dalam kategori ini: **"(mengikuti) agama Ibrahim yang lurus"** (Al-Baqarah: 135) dan **"mereka membunuh para nabi tanpa alasan yang benar"** (Al-Baqarah: 61).

Maka barang siapa menyembah selain-Nya bersama-Nya, ia tidak menyembah-Nya sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Dan barang siapa menyekutukan-Nya, ia tidak menyembah-Nya. Sedangkan Allah tidak bisa lain kecuali Tuhan Yang Maha Esa. Jika seseorang tidak menyembah-Nya dalam keadaan yang melekat pada-Nya ini,

maka tidak ada keadaan lain untuk menyembah-Nya. Dengan demikian, ia tidak menyembah-Nya.

Jika dikatakan: Orang musyrik menjadikan bersama-Nya tuhan-tuhan lain, sehingga ia menyembah dalam keadaan di mana Allah tidak sendirian. Dijawab: Ini adalah kekeliruan yang bersumber dari bahwa lafal "ilah" (tuhan) dimaksudkan untuk yang berhak atas ketuhanan, dan juga dimaksudkan untuk apa yang dijadikan manusia sebagai tuhan meskipun secara hakikat bukan tuhan, bahkan itu hanyalah nama-nama yang mereka buat sendiri dan nenek moyang mereka. Maka tuhan-tuhan itu secara hakikat bukanlah tuhan, melainkan hanya tuhan dalam benak para penyembahnya.

Ketuhanan mereka adalah sesuatu yang ditetapkan oleh orang-orang musyrik dan ditanamkan dalam diri mereka sendiri, tanpa ada kesesuaian dengan kenyataan di luar. Seperti orang yang menganggap seseorang yang bukan ulama sebagai ulama, yang bukan hidup sebagai yang hidup, yang tidak jujur dan tidak adil sebagai yang jujur dan adil. Maka dikatakan: ini menurutmu adalah orang yang jujur, adil, dan berilmu, padahal itu semua adalah keyakinan yang tidak sesuai kenyataan dan ucapan dusta yang tidak layak.

Oleh karena itu, Allah Yang Maha Suci menjadikan hal itu termasuk dalam kategori kedustaan dan kepalsuan, sebagaimana yang dikatakan oleh penghuni gua: **"Kaum kami ini telah menjadikan tuhan-tuhan selain Dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang mengenai tuhan-tuhan itu? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah?"** (Al-Kahfi: 15). Al-Khalil berkata: **"Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah**

selain Allah adalah untuk menciptakan suatu kebohongan" (Al-'Ankabut: 17). Allah berfirman: "Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah tidaklah mengikuti (sesuatu yang nyata). Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka dan mereka hanyalah memperkirakan" (Yunus: 66), yakni apakah yang diikuti oleh orang-orang yang menyekutukan? Mereka hanyalah mengikuti prasangka dan perkiraan.

Inilah yang benar dan bahwa "maa" di situ adalah kata tanya. Dikatakan pula bahwa itu adalah "maa" nafi (penafian), dan sebagian ulama hanya menyebutkan pendapat ini, seperti Abu Al-Faraj. Namun pendapat itu lemah sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain.

Hud berkata: **"Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia. Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang mengada-adakan saja" (Hud: 50).**

Jika ketuhanan sesuatu selain Allah adalah sesuatu yang dibuat-buat yang hanya ada dalam pikiran dan lisan, tidak ada wujudnya dalam kenyataan nyata, dan itu termasuk dalam kategori dusta dan keyakinan batil yang tidak sesuai kenyataan; dan kecintaan, ketakutan, serta harapan yang ada pada para penyembahnya terhadap mereka adalah mengikuti keyakinan batil tersebut, seperti orang yang meyakini seseorang sebagai orang jujur lalu membenarkan apa yang ia katakan dan membangun banyak amal di atas beritanya, maka ketika tampak kedustaannya, terungkaplah kerusakan amal-amal tersebut, seperti para pengikut Musailamah, Al-Aswad, dan lainnya dari para pengikut sudut-sudut kegelapan dan omong kosong beserta apa yang mereka syariatkan kepada para pengikutnya yang tidak diizinkan Allah, berbeda dengan yang jujur dan kejujuran.

Oleh karena itu, kalimat tauhid adalah **"seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit"** (Ibrahim: 24). Sedangkan kalimat syirik diumpamakan seperti **"pohon yang buruk, yang telah dicabut dari permukaan bumi. Tidak ada baginya ketetapan"** (Ibrahim: 26). Ia tidak memiliki akar yang teguh dan tidak pula cabang yang teguh, karena ia adalah kebatilan seperti ucapan dan amal para pendusta. Bahkan ia adalah kedustaan dan kebohongan yang paling besar beserta kecintaan terhadapnya. Dan syirik adalah kezaliman yang paling besar.

Ibnu Mas'ud berkata: *Aku berkata: Ya Rasulullah, dosa apa yang paling besar? Beliau bersabda: "Bahwa kamu menjadikan bagi Allah tandingan, padahal Dialah yang menciptakanmu."*

Maka sikap mereka mengangkat tuhan-tuhan itu, menyembahnya, mengagungkannya, mencintainya, menyerunya, meyakiniya sebagai tuhan, dan memberitakannya sebagai tuhan adalah sesuatu yang ada, sebagaimana keyakinan para pendusta ada. Adapun ketuhanan itu sendiri yang melekat padanya adalah sesuatu yang tidak ada, seperti kenabian yang tidak ada pada Musailamah.

Maka di sini ada dua keadaan: keadaan bagi yang menyembah dan keadaan bagi yang disembah. Adapun para penyembah, maka semuanya dalam hati mereka terdapat penyembahan dan penuhanan terhadap apa yang mereka sembah. Adapun yang disembah, maka hanya Ar-Rahman yang memiliki ketuhanan, sedangkan selain-Nya tidak memiliki ketuhanan sama sekali, bahkan ia adalah sesuatu yang mati yang tidak memiliki kemampuan mendatangkan mudarat maupun manfaat bagi para penyembahnya.

"Katakanlah: 'Jikalau ada tuhan-tuhan di samping-Nya sebagaimana yang mereka katakan, niscaya mereka mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai Arsy'" (Al-Isra: 42). Dan dalam pendapat yang paling kuat, yang dimaksud dengan "jalan" adalah mendekatkan diri dengan ibadah dan dzikir kepada-Nya. Oleh karena itu setelah ayat itu Allah berfirman: **"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada-Nya. Dan tidak ada sesuatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya"** (Al-Isra: 44), di mana Allah mengabarkan tentang seluruh makhluk bahwa mereka bertasbih dengan memuji-Nya. Hal ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Kembali ke firman-Nya: **"Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu" ... "(yaitu) Tuhan Yang Maha Esa"** (Al-Baqarah: 133). Jika dikatakan bahwa ini berkedudukan nasab sebagai hal, maka kemungkinannya: ia adalah hal dari pelaku (fa'il) yang menyembah, atau dari objek (maf'ul) yang disembah.

Pertama: Kami menyembah-Nya dalam keadaan kami ikhlas, tidak menyembah kecuali kepada-Nya.

Kedua: Kami menyembah-Nya dalam keadaan yang melekat pada-Nya, yaitu bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka kami menyembah-Nya dengan ikhlas, mengakui bahwa Dialah satu-satunya Tuhan, bukan selain-Nya.

Jika takdir yang dimaksud adalah yang kedua, maka mustahil orang musyrik dianggap menyembah-Nya, karena ia tidak menyembah-Nya dalam keadaan ini. Sementara Allah Yang Maha Suci tidak memiliki keadaan lain untuk disembah di dalamnya.

Jika takdir yang dimaksud adalah yang pertama, maka mungkin saja kami menyembah-Nya dalam keadaan lain di mana

kami menjadikan bersama-Nya tuhan-tuhan lain dalam diri kami. Namun ucapan **"Tuhan Yang Maha Esa"** menunjukkan bahwa itu adalah hal dari yang disembah. Berbeda jika dikatakan: Kami menyembah-Nya dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya, karena ini adalah hal dari pelaku.

Oleh karena itu, ungkapan ini banyak muncul dalam Al-Quran, seperti firman-Nya: **"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya"** (Az-Zumar: 2) dan firman-Nya: **"Katakanlah: Hanya Allah yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya"** (Az-Zumar: 14). Ini adalah hal dari pelaku, karena ia terkadang ikhlas dan terkadang menyekutukan. Adapun Allah Yang Maha Tinggi, maka Dia tidak bisa lain kecuali Tuhan Yang Maha Esa.

Hal (keadaan), meskipun merupakan sifat dari maf'ul (objek), namun juga merupakan hal dari fa'il (pelaku). Karena mereka mengatakan: kami menyembah-Nya dalam keadaan ini. Maka lazim bahwa ibadah mereka kepada-Nya hanya dalam keadaan ini, bukan dalam keadaan lain.

Dengan demikian jelaslah bahwa ucapan **"Kami menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu" ... "Tuhan Yang Maha Esa"** adalah hal yang berkaitan dengan fa'il (pelaku) dan maf'ul (objek) sekaligus, yaitu dengan yang menyembah dan yang disembah. Karena amil (faktor) yang berkaitan dengannya adalah ibadah, yang merupakan perbuatan orang yang menyembah. Sedangkan yang disebut sebagai maf'ul dalam bahasa Arab adalah yang disembah.

Demikian pula mengenai kalimat **"dan kami berserah diri kepada-Nya"** (Al-Baqarah: 133), dikatakan: itu adalah wawu athaf

(dan), dan dikatakan pula wawu hal (sedangkan), yakni: kami menyembah-Nya dalam keadaan ini. Mereka berkata: Itu adalah hal dari fa'il (pelaku) "kami menyembah" atau dari maf'ul-nya karena kembalinya dhamir kepada-Nya dalam "اِله" (kepada-Nya). Pertentangan ini adalah kekeliruan, karena ia adalah hal dari keduanya sekaligus. Karena jika mereka menyembah-Nya dalam keadaan mereka berserah diri, maka mereka berserah diri dalam keadaan mereka menyembah dan dalam keadaan Dia disembah. Karena keadaan mereka sebagai penyembah dan keadaan Dia sebagai yang disembah tidak khusus berpasangan dengan salah satunya saja tanpa yang lain.

Maka zharf (keterangan) dan hal di sini adalah kalimat (jumlah), bukan kata tunggal (mufrad). Oleh karena itu mereka bingung, karena kata tunggal dalam lafal tidak mungkin menjadi sifat untuk ini dan itu sekaligus. Jika kamu berkata: "Aku memukul Zaid dalam keadaan duduk", maka duduk adalah hal dari fa'il atau maf'ul. Namun jika kamu berkata: "Aku memukulnya sementara orang-orang sedang duduk", maka hal ini bukan dari salah satunya saja, melainkan menyertai pukulan yang berkaitan dengannya, seolah-olah ia berkata: Aku memukulnya pada waktu orang-orang duduk. Maka ia adalah zharf bagi fi'l (perbuatan) yang berkaitan dengan fa'il dan maf'ul, berbeda jika kamu berkata: Aku memukulnya dalam keadaan aku duduk atau ia duduk, maka ini berbeda.

Ayat tersebut mengandung "**Tuhan Yang Maha Esa**", maka ini tanpa keraguan adalah hal dari yang disembah. Maka lazim bahwa mereka hanya menyembah-Nya dalam keadaan Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan ini adalah keadaan yang melekat pada-Nya.

Jika dikatakan yang dimaksud adalah: dalam keadaan Dia adalah satu-satunya sesembahan, kami tidak mengambil sesembahan lain bersama-Nya, maka ini adalah keadaan yang tidak melekat, melainkan sifat bagi para penyembah, bukan bagi-Nya. Dijawab: Ini tidak mengandung pujian bagi-Nya dan tidak mensifati-Nya bahwa Dia berhak atas ketuhanan. Melainkan hanya mengandung sifat mereka saja.

Selain itu, ucapan "**Tuhan Yang Maha Esa**" seperti ucapan "**dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa**" (Al-Baqarah: 163). Maka Dia pada diri-Nya sendiri adalah Tuhan Yang Maha Esa, meskipun orang-orang musyrik menjadikan bersama-Nya tuhan-tuhan lain dengan kebohongan dan kecintaan. Maka haruslah yang dimaksud adalah apa yang ditunjukkan oleh nama ini.

Seandainya mereka menginginkan makna itu, niscaya mereka berkata: Kami menyembah-Nya dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya. Dan makna ini pun sudah mereka sebutkan dalam kalimat kedua, yaitu ucapan mereka "**dan kami berserah diri kepada-Nya**" (Al-Baqarah: 133), apalagi jika itu dijadikan hal, yakni: kami menyembah-Nya sebagai Tuhan Yang Maha Esa dalam keadaan kami berserah diri kepada-Nya.

Dan keislaman mereka kepada-Nya mencakup keikhlasan agama kepada-Nya, ketundukan mereka, dan kepasrahan mereka terhadap hukum-hukum-Nya, berbeda dengan orang-orang non-Muslim. Oleh karena itu, Allah berfirman memerintahkan orang-orang beriman agar mengucapkan: "**Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan keturunannya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, dan apa yang diberikan kepada para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-**

bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." Kemudian Allah berfirman: **"Celupan Allah. Dan siapakah yang lebih baik celupannya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya kami menyembah."** **"Katakanlah, 'Apakah kamu berdebat dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu? Bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati."** Dalam ayat-ayat ini terdapat makna-makna yang agung, dan ini bukan tempat untuk menguraikannya secara lengkap.

Pasal:

Perdebatan mengenai firman Allah dalam surah Al-Kafirun ayat 1, apakah itu merupakan seruan yang ditujukan kepada seluruh golongan orang-orang kafir sebagaimana pendapat mayoritas ulama, ataukah hanya ditujukan kepada orang-orang yang diketahui akan mati dalam keadaan kafir sebagaimana pendapat sebagian ulama, berkaitan dengan makna istilah "kafir" dan "mukmin". Satu kelompok berpendapat bahwa ini hanya mencakup orang yang menghadap hari kiamat dalam keadaan beriman. Menurut mereka, sebutan mukmin hanya berlaku bagi orang yang meninggal dalam keadaan beriman. Adapun orang yang beriman lalu murtad, maka itu bukan termasuk iman menurut mereka. Pendapat ini merupakan pilihan Al-Asy'ari dan sekelompok pengikut mazhab Ahmad serta lainnya. Demikian pula dikatakan bahwa orang kafir adalah orang yang meninggal dalam keadaan kafir. Kelompok ini berpendapat bahwa cinta Allah, kebencian-Nya, ridha-Nya, murka-Nya, perwalian-Nya, dan permusuhan-Nya hanya berkaitan dengan keadaan akhir seseorang saja. Maka Allah mencintai orang yang diketahui-Nya

akan meninggal dalam keadaan beriman, meridhainya, dan menjadikannya sebagai wali dengan cinta yang azali dan perwalian yang azali. Mereka juga berpendapat bahwa Umar radhiyallahu anhu, ketika masih dalam keadaan kafir, adalah wali Allah. Pendapat ini dikenal dari Ibnu Kullab dan para pengikutnya seperti Al-Asy'ari dan lainnya.

Namun mayoritas golongan menyelisihi pendapat ini dan berkata: bahkan seseorang bisa saja menjadi musuh Allah kemudian berubah menjadi wali Allah, dan Allah membencinya kemudian mencintainya. Ini adalah mazhab para fuqaha dan kalangan umum. Inilah pula pendapat Muktaẓilah, Karamiyyah, seluruh ulama Hanafiyyah, serta ulama-ulama terdahulu dari kalangan Malikiyyah, Syafi'iyyah, dan Hanabilah. Al-Quran pun menunjukkan hal ini, seperti firman Allah: **"Katakanlah, 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu.'**" Dan: **"Jika kamu bersyukur, Dia meridhainya bagimu."** Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman lagi, kemudian kafir lagi"** — maka Allah mensifati mereka dengan kekufuran setelah keimanan dan keimanan setelah kekufuran. Allah pun mengabarkan tentang orang-orang kafir bahwa mereka adalah kafir, dan jika mereka berhenti, maka Allah akan mengampuni apa yang telah berlalu. Dan Allah berfirman: **"Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami pun menghukum mereka."** Dan: **"Yang demikian itu karena mereka mengikuti apa yang membuat Allah murka dan membenci apa yang diridhai-Nya, maka Allah menghapus amal-amal mereka."**

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dalam hadis syafaat, para nabi berkata: *"Sesungguhnya Tuhanku telah murka*

dengan kemurkaan yang belum pernah Dia murka seperti itu sebelumnya dan tidak akan murka seperti itu sesudahnya." Dalam doa orang yang berhaji di Multazam yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhum dan lainnya: *"Jika Engkau telah ridha kepadaku, maka tambahkanlah keridhaanMu kepadaku, dan jika belum, maka mulai saat ini ridhailah aku."* Sebagian orang menghapus kata "ridhailah aku" sehingga sebagian fuqaha menyangka bahwa kata "mulai saat ini" berasal dari kata "pemberian". Ini adalah kekeliruan. Kata tersebut sebenarnya adalah huruf jar (kata depan) sebagaimana terlihat dari kelengkapan kalimatnya: "dan jika belum, maka mulai saat ini ridhailah aku." Ini menjelaskan bahwa ridha itu bisa bertambah dan bisa terjadi pada waktu tertentu. Bukti-bukti mengenai hal ini sangat banyak dan telah diuraikan di berbagai tempat.

Pasal:

Serupa dengan pembahasan mengenai surah Al-Kafirun ayat 1 adalah dua pendapat tentang firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 6: **"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah tidak, mereka tidak akan beriman."** Manusia terbagi dalam dua pendapat mengenai ayat ini.

Pendapat pertama: ayat ini khusus bagi orang yang mati dalam keadaan kafir. Ini dinukil dari Muqatil sebagaimana pendapatnya tentang surah Al-Kafirun ayat 1, dan juga dinukil dari Adh-Dhahhak. Keduanya berkata: ayat ini turun tentang orang-orang musyrik Arab seperti Abu Jahal, Abu Thalib, dan Abu Lahab yang tidak masuk Islam. Adh-Dhahhak berkata: ayat ini turun

tentang Abu Jahal dan lima orang dari keluarganya. Sekelompok mufasir hanya menyebutkan pendapat ini saja, seperti Ats-Tsa'labi, Al-Baghawi, dan Ibnu Al-Jawzi. Al-Baghawi berkata: ayat ini turun tentang orang-orang yang telah ditetapkan atas mereka kalimat kesengsaraan dalam ilmu Allah yang terdahulu. Ibnu Al-Jawzi berkata — dari gurunya Ali bin Ubaidillah — bahwa ayat ini datang dengan redaksi umum namun yang dimaksud adalah khusus, karena ayat ini memberitahukan bahwa orang-orang kafir ketika diberi peringatan tidak akan beriman, padahal banyak dari orang-orang kafir yang beriman ketika diberi peringatan. Seandainya ayat ini sesuai zahirnya yang bersifat umum, niscaya kabar Allah akan bertentangan dengan kenyataan yang diberitakan, sehingga wajib dipindahkan maknanya kepada yang khusus.

Pendapat kedua: ayat ini sesuai dengan kandungannya, dan yang dimaksud adalah bahwa peringatan dan ketiadaannya sama saja bagi orang kafir selama ia masih kafir — peringatan tidak bermanfaat baginya dan tidak berpengaruh padanya, sebagaimana yang dikatakan tentang ayat-ayat lain bahwa ayat-ayat itu tidak mewajibkan timbulnya iman. Kedua hal ini telah dihimpun dalam firman Allah: **"Dan tidak berguna tanda-tanda kekuasaan Allah dan peringatan-peringatan itu bagi kaum yang tidak mau beriman."** Maka ayat-ayat itu ada yang bersifat cakrawala, ada yang bersifat bumi, dan ada yang bersifat Al-Quraniyyah — semuanya adalah dalil-dalil ilmu. Sedangkan peringatan mengandung unsur rasa takut. Ayat-ayat itu bermanfaat bagi orang yang ketika mengenal kebenaran ia mengamalkannya — inilah yang dapat manfaat dari hikmah. Sedangkan peringatan ditujukan kepada orang yang mengenal kebenaran namun memiliki hawa nafsu yang menghalanginya,

sehingga ia diperingatkan dengan azab yang mendorongnya untuk menentang hawa nafsunya, yaitu rasa takut akan azab – dan inilah yang membutuhkan nasihat yang baik. Sedangkan orang yang tidak menerima kebenaran membutuhkan perdebatan, maka ia diperdebat dengan cara yang paling baik.

Allah berfirman: **"Dan sekalipun Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka, dan Kami kumpulkan segala sesuatu di hadapan mereka, niscaya mereka tidak akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki."** Dan: **"Sesungguhnya kamu hanyalah pemberi peringatan bagi orang yang takut kepadanya."** **"Sesungguhnya kamu hanyalah memberi peringatan kepada orang yang mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dengan tidak kelihatan olehnya."**

Maka yang dimaksud adalah bahwa orang kafir selama masih kafir tidak menerima kebenaran, sama saja apakah diberi peringatan atau tidak, dan tidak akan beriman selama dalam keadaan demikian, karena pada hati, pendengaran, dan penglihatannya terdapat penghalang-penghalang yang mencegah pemahaman dan penerimaan. Demikian pula keadaan orang yang dikuasai hawa nafsunya. Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak berfirman "sesungguhnya mereka tidak akan beriman" secara mutlak. Hal itu dikatakan kepada orang yang telah mendahului atasnya kesengsaraan atau telah ditetapkan atasnya kalimat, seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih."** Maka Allah menjelaskan bahwa mereka tidak akan beriman kecuali ketika

iman mereka tidak lagi bermanfaat, yaitu saat menyaksikan azab yang pedih seperti imannya Fir'aun yang disebutkan sebelumnya. Musa alaihissalam pun pernah berdoa atas mereka: **"Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kuncilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang pedih."** "Allah berfirman, 'Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua."

Adapun jika Allah Subhanahu wa Ta'ala menggunakan kata "orang-orang kafir" secara mutlak, maka seperti firman-Nya: **"Dan sekalipun Kami turunkan malaikat kepada mereka"** — ayat ini menjelaskan bahwa mereka bisa saja beriman jika Allah menghendaki. Ayat dalam surah Al-Baqarah bersifat mutlak dan umum. Allah menyebutkan di awal surah empat ayat tentang sifat orang-orang beriman, dua ayat tentang sifat orang-orang kafir, dan belasan ayat tentang orang-orang munafik. Maka Allah menjelaskan keadaan orang kafir yang berkeras dalam kekufurannya bahwa peringatan tidak bermanfaat baginya karena tabir yang menutupi hati, pendengaran, dan penglihatannya. Namun Allah tidak mengatakan bahwa Dia tidak akan memberi petunjuk kepada seorang pun dari mereka sehingga ia mendengar dan menerima. Akan tetapi, selama ia dalam keadaan kafir, ayat itu tidak mencakupnya. Ini seperti yang dikatakan tentang orang kafir harbi: tidak boleh membuat perjanjian dzimmah dengannya dan ia tidak pernah menjadi bagian dari penduduk negeri Islam selama ia masih harbi. Demikian pula orang-orang kafir selama masih kafir, mereka dalam keadaan seperti itu — memiliki penghalang-penghalang yang mencegah mereka dari iman, sebagaimana orang-orang munafik memiliki penghalang-penghalang yang

mencegah mereka selama dalam keadaan demikian meskipun diberi peringatan.

Ini seperti firman Allah: **"Dan perumpamaan orang-orang kafir adalah seperti orang yang menggembala yang hanya mendengar panggilan dan teriakan. Mereka tuli, bisu, dan buta, sehingga mereka tidak mengerti."** Ini adalah perumpamaan setiap orang kafir selama ia masih kafir. Hal itu tidak mencegah kemungkinan bahwa mereka bisa saja mendengar ketika tabir yang menutupi hati, pendengaran, dan penglihatan mereka telah terangkat, karena sesungguhnya mereka tidak mendengar dalam makna yang terkandung dalam kata kekufuran itu sendiri. Selama keadaan mereka seperti itu, mereka pun demikian. Namun perubahan keadaan itu mungkin saja terjadi, sebagaimana firman-Nya: **"Kecuali jika Allah menghendaki,"** dan sebagaimana yang memang terjadi dalam kenyataan.

Hal seperti ini berguna agar seseorang tidak berkeyakinan bahwa dengan doa, peringatan, dan penjelasannya, hidayah pasti akan terwujud meskipun ia adalah orang yang paling sempurna. Dan bahwa seorang dai meskipun ia saleh, tulus, dan ikhlas, boleh jadi orang yang didakwahi tidak menyambut — bukan karena kekurangan dalam dakwah, melainkan karena kerusakan pada yang didakwahi. Hal ini karena tercapainya tujuan bergantung pada tindakan pelaku dan penerimaan penerima, seperti pedang tajam yang bekerja dengan syarat adanya penerimaan dari objek — ia tidak memotong batu, besi, dan sejenisnya. Tiupan berpengaruh jika ada yang menerimanya, tidak berpengaruh pada abu. Demikian pula doa, pengajaran, dan bimbingan. Semua hal semacam ini memiliki pelaku, yaitu orang yang berbicara dengan ilmu, petunjuk, dan peringatan, dan memiliki penerima, yaitu pendengar. Jika

pendengar itu menerima, maka terwujudlah peringatan yang sempurna, pengajaran yang sempurna, dan hidayah yang sempurna. Jika tidak menerima, dikatakan: aku telah mengajarnya namun ia tidak belajar, aku telah memberinya petunjuk namun ia tidak mau mendapat petunjuk, aku telah menyapanya namun ia tidak mau mendengarkan, dan seterusnya.

Maka firman Allah: **"Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa"** termasuk dalam pengertian ini. Hanya orang yang menerima petunjuk yang akan mendapat petunjuk, dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa, bukan semua orang. Bukan berarti mereka sudah bertakwa sebelum mendapat petunjuk itu, bahkan boleh jadi mereka sebelumnya adalah orang-orang kafir. Namun yang mendapat petunjuk darinya hanyalah orang yang bertakwa. Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, ia akan mendapat petunjuk melalui Al-Quran. Ilmu dan peringatan pun hanya terjadi sesuai dengan apa yang diperintahkan Al-Quran. Demikian pula firman-Nya: **"Agar ia memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup,"** — yaitu peringatan yang sempurna — karena orang yang hidup (hatinya) menerimanya. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Dan pantaslah azab itu atas orang-orang kafir,"** karena mereka tidak menerima peringatan. Serupa dengan itu firman-Nya: **"Sesungguhnya kamu hanyalah pemberi peringatan bagi orang yang takut kepadanya."** Kebalikannya firman-Nya: **"Dan tidak ada yang disesatkan oleh Al-Quran kecuali orang-orang yang fasik,"** artinya setiap orang yang sesat karenanya adalah fasik. Ini adalah celaan bagi orang yang sesat olehnya karena ia adalah fasik — bukan berarti ia sudah fasik sebelum itu. Oleh karena itu Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu anhu menafsirkannya tentang kaum Khawarij dan menyebut mereka "fasik" karena

mereka sesat dengan Al-Quran. Maka barang siapa yang sesat dengan Al-Quran, ia adalah fasik.

Maka firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang kafir"** termasuk dalam bab ini. Takarannya adalah: orang yang telah dikunci hatinya dan dijadikan pada pendengaran serta penglihatannya penutup, maka sama saja bagimu apakah engkau memberinya peringatan atau tidak – ia tidak akan beriman selama dalam keadaan demikian. Namun keadaan ini bisa saja berubah.

Dalam sifat Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan, serta sebagai pelindung bagi orang-orang yang ummi. Engkau adalah hamba-Ku dan rasul-Ku. Aku menamaimu Al-Mutawakkil. Engkau bukanlah orang yang kasar, keras, suka berteriak di pasar, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi memaafkan dan mengampuni. Dan Aku tidak akan mencabut nyawanya hingga Aku luruskan dengannya agama yang bengkok, sehingga Aku buka dengannya mata-mata yang buta, telinga-telinga yang tuli, dan hati-hati yang terkunci."*

Allah berfirman: **"Agar kamu memberi peringatan kepada suatu kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, sehingga mereka lalai."** **"Sungguh, telah pasti azab atas kebanyakan mereka, maka mereka tidak beriman."** Ini menunjukkan bahwa sebagian dari mereka beriman. Kemudian Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka"** hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya kamu hanyalah memberi peringatan kepada orang yang mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dengan tidak kelihatan olehnya."** Inilah peringatan yang sempurna,

yaitu peringatan yang diterima dan dimanfaatkan oleh orang yang diperingatkan.

Adapun firman-Nya: **"Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan atau tidak,"** itu adalah asal dari peringatan, sebagaimana dikatakan tentang orang yang bebal atau orang yang pikirannya tersibukkan dengan urusan dunia dan syahwat: sama saja bagimu apakah engkau mengajarnya atau tidak, ia tidak akan belajar dan tidak menerima petunjuk. Dan dikatakan tentang orang yang cerdas dan luang: hanya orang seperti inilah yang bisa belajar. Namun orang yang sibuk bisa saja suatu saat menjadi luang. Dan akal seseorang bisa menjadi baik setelah rusak, dan rusak setelah baik, tergantung pada kebaikan dan kerusakan hatinya.

Pendapat ini adalah pendapat mayoritas ulama salaf dalam tafsir mereka, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Ishaq dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan lainnya. Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Abi Muhammad menceritakan kepadaku, dari Ikrimah atau Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma tentang firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang kafir"** — yaitu orang-orang yang kafir terhadap apa yang diturunkan kepadamu meskipun mereka berkata: kami telah beriman kepada apa yang datang kepada kami sebelumnya — **"sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah tidak, mereka tidak akan beriman,"** artinya mereka telah kafir terhadap apa yang ada pada mereka berupa berita tentangmu dan mengingkari perjanjian yang telah diambil atas mereka, sehingga mereka pun kafir terhadap apa yang datang kepadamu dan terhadap apa yang ada pada mereka dari apa yang dibawa oleh selainmu. Maka bagaimana mungkin mereka mendengar

peringatan dan ancamanmu? Maka jelaslah bahwa mereka tidak mendengar peringatan karena kekufuran mereka terhadap apa yang ada pada mereka dan apa yang datang kepada mereka dari kebenaran. Dan sudah maklum bahwa sebagian dari mereka kemudian bertaubat dan beriman.

Diriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Abu Al-Aliyah, ia berkata: dua ayat ini mengenai para pemimpin golongan-golongan: **"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah tidak, mereka tidak akan beriman."** Ia berkata: mereka adalah orang-orang yang Allah sebutkan dalam ayat ini: **"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?"**

(Aku katakan: Abu Al-Aliyah menjadikan mereka sebagai para pemimpin golongan-golongan karena mereka menyesatkan para pengikut sehingga menjatuhkan mereka ke lembah kebinasaan. Adapun golongan-golongan pada Perang Khandaq, kebanyakan para pemimpinnya masuk Islam dengan keislaman yang baik, seperti Ikrimah bin Abi Jahal, Shafwan bin Umayyah, Suhail bin Amr, dan Abu Sufyan. Di antara mereka ada yang masuk Islam pada tahun penaklukan Makkah dan mereka adalah para tawanan yang dibebaskan. Di antara mereka pula ada yang masuk Islam sebelum itu. Adapun golongan lainnya yaitu Ghathafan, mereka pun masuk Islam.)

Ayat ini pasti mencakup orang-orang kafir dari kalangan Ahlul Kitab, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Ishaq, karena surat ini adalah Madaniyah, meskipun juga mencakup kaum musyrikin. Jadi ayat ini berlaku umum untuk setiap orang kafir. Adapun Muqatil dan Ad-Dahhak mengkhususkannya hanya pada sebagian

musyrikin Arab. Ibnu As-Sa'ib berpendapat bahwa ayat ini turun khusus mengenai orang-orang Yahudi, di antaranya Huyay bin Akhthab. Demikian pula yang disebutkan Ibnu Ishaq dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini berkenaan dengan orang-orang Yahudi. Sedangkan Abul 'Aliyah berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan para pemimpin golongan-golongan yang bersekutu (Al-Ahzab). Namun ayat ini mencakup mereka semua dan selain mereka, sebagaimana ayat-ayat tentang orang-orang beriman dan orang-orang munafik yang sebab turunnya adalah berkenaan dengan orang-orang beriman dan munafik yang ada pada saat turunnya, namun berlaku umum bagi mereka dan selain mereka dari kalangan orang-orang beriman dan munafik hingga hari Kiamat.

Yang dimaksud adalah bahwa firman Allah **"sama saja bagi mereka apakah engkau memberi peringatan kepada mereka atau tidak, mereka tidak akan beriman"** (Al-Baqarah: 6) serupa dengan firman-Nya **"sesungguhnya engkau tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar, dan tidak pula menjadikan orang-orang yang tuli mendengar seruan itu jika mereka telah berpaling ke belakang"** (An-Naml: 80), dan **"engkau bukanlah orang yang dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta dari kesesatan mereka"** (An-Naml: 81), serta **"apakah engkau dapat menjadikan orang-orang yang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti"** (Yunus: 42), dan **"di antara mereka ada orang yang memandang kepadamu, apakah engkau dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta walaupun mereka tidak dapat melihat"** (Yunus: 43).

Semua ini menjelaskan bahwa sekadar dakwah, penyampaian, dan kesungguhan engkau dalam menginginkan

hidayah mereka tidaklah menjadi sebab terwujudnya hidayah itu. Hidayah hanya terwujud jika Allah menghendaki mereka mendapat petunjuk, lalu Dia melapangkan dada mereka untuk menerima Islam, sebagaimana firman-Nya **"jika engkau sangat menginginkan petunjuk bagi mereka, maka sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang Dia sesatkan"** (An-Nahl: 37). Di dalam ayat ini terdapat hiburan bagi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan ayat itu menerangkan kepadanya bahwa penyampaianmu, meskipun mereka tidak mendapat petunjuk karenanya, tetap mengandung maslahat-maslahat yang besar. Di dalamnya pula terdapat penjelasan bahwa hidayah adalah hidayah Allah. Maka **"barang siapa yang Allah beri petunjuk, dialah yang mendapat petunjuk, dan barang siapa yang Dia sesatkan, maka engkau tidak akan menemukan baginya seorang pemimpin yang memberi bimbingan"** (Al-Kahfi: 17). Dan Allah telah berfirman kepadanya **"sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki"** (Al-Qashash: 56). Ini mengandung penetapan tauhid dan penetapan tujuan risalah.

Allah subhanahu wa ta'ala juga telah mengabarkan tentang orang yang tidak akan beriman, dengan firman-Nya **"sesungguhnya orang-orang yang telah pasti atasnya kalimat Tuhanmu tidak akan beriman"** (Yunus: 96), **"walaupun datang kepada mereka setiap tanda"** (Yunus: 97). Dan Dia berfirman **"agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyang mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai"** (Yasin: 6), kemudian **"sungguh telah pasti berlaku perkataan atas kebanyakan mereka, karena itu mereka tidak beriman"** (Yasin: 7).

Maka Allah mengkhususkan dalam ayat ini dan ayat itu **"sesungguhnya orang-orang yang telah pasti atasnya kalimat Tuhanmu"**, yaitu mereka yang telah pasti berlaku atas mereka apa yang difirmankan, dituliskan, dan ditakdirkan Allah subhanahu wa ta'ala. Maka yang menjadi sebab wajibnya adalah takdir yang telah terdahulu, yaitu firman-Nya.

Adapun firman itu, meskipun terkadang berupa kabar semata tentang apa yang akan terjadi, dan terkadang berupa perkataan yang mengandung berbagai hal seperti sumpah yang mengandung dorongan dan larangan, namun disebutkan dalam beberapa tempat didahulukannya sumpah, seperti firman-Nya **"dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuknya, tetapi telah pasti perkataan dari-Ku"** (As-Sajdah: 13) dan semisalnya. Ini adalah kabar tentang apa yang Dia firmankan atau firmankan dan tuliskan, yaitu takdir yang mengandung makna bahwa Dia telah menentukan apa yang akan diperbuat-Nya, mengetahuinya, dan menuliskannya, sebagaimana banyak nash yang menunjukkan bahwa Allah telah menentukan takdir semua makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi. Takdir mencakup ilmu-Nya tentang apa yang akan terjadi, kehendak-Nya terhadap terwujudnya apa yang Dia takdirkan, dan pengetahuan-Nya bahwa Dia akan menciptakannya.

Firman itu terkadang berupa kabar, terkadang mengandung makna tuntutan, dorongan, dan larangan dengan sumpah, dan terkadang berupa apa yang Dia tetapkan atas diri-Nya sendiri, seperti firman-Nya **"Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya sendiri kasih sayang"** (Al-An'am: 54), dan **"dan sudah menjadi kewajiban Kami untuk menolong orang-orang yang beriman"** (Ar-Rum: 47), serta *"wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah*

mengharamkan kezaliman atas diri-Ku sendiri dan Aku jadikan ia haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi."

Adapun firman-Nya **"tetapi telah pasti kalimat azab atas orang-orang kafir"** (Az-Zumar: 71), maka ini khusus bagi orang-orang kafir. Itulah ancaman yang mengandung balasan atas perbuatan-perbuatan mereka, sebagaimana firman Allah kepada Iblis **"sungguh Aku akan memenuhi neraka Jahanam denganmu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka, semuanya"** (Sad: 85).

Adapun firman-Nya **"dan sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, niscaya azab itu menjadi kemestian dan ajal yang telah ditentukan"** (Taha: 129), maknanya adalah bahwa azab mereka memiliki batas waktu yang telah ditentukan, baik pada hari Kiamat, maupun di dunia seperti pada hari Badar, atau segera setelah kematian. Ketiga pendapat ini telah disebutkan dalam ayat tersebut. Maka sekiranya tidak ada kalimat yang telah terdahulu dari Tuhanmu hingga batas waktu yang ditentukan, niscaya azab itu menjadi kemestian, yaitu selalu menyertai mereka, karena sebabnya telah ada secara sempurna, yaitu kekufuran mereka.

Adapun jika disebutkan secara mutlak tentang orang-orang kafir tanpa batasan, maka yang dimaksud bukanlah orang-orang kafir yang tidak akan beriman. Sebab lafaz itu sama sekali tidak menunjukkan hal demikian. Selain itu, hal tersebut tidak mengandung faedah, karena orang-orang itu tidak dikenal dan mereka hanyalah kelompok yang telah pasti berlaku atas mereka kalimat itu, namun mereka tidak bisa dibedakan dari yang lainnya. Bahkan Nabi diperintahkan untuk memberi peringatan kepada semua orang, dan di antara mereka ada yang akan beriman dan

ada yang tidak. Maka disebutkan lafaz yang umum. Sedangkan menghendaki orang-orang tertentu itu saja bukan yang lain, tidak mengandung penjelasan tentang apa yang dimaksud secara khusus. Lagi pula, menyebutkan makna yang menyebabkan mereka tidak akan pernah beriman, tanpa mengaitkan hukum pada makna yang umum, tidak sebanding dengan firman Allah. Firman Allah harus dijaga dari semisal itu.

Adapun penghalang-penghalang yang disebutkan, semuanya ada pada setiap orang yang tidak menerima peringatan, baik ia kafir, munafik, fasik, maupun selainnya, karena adanya sebab yang menjadikan penerimaan peringatan itu terhalang oleh penghalang-penghalang tersebut. Namun penghalang-penghalang ini bisa saja lenyap, karena tidak selalu ada pada setiap orang kafir. Jika penghalangnya adalah kalimat yang telah terdahulu yang telah pasti berlaku atas mereka, maka boleh jadi penghalang itu tidak pernah lenyap selamanya, sebagaimana firman-Nya **"sesungguhnya orang-orang yang telah pasti atasnya kalimat Tuhanmu tidak akan beriman"** (Yunus: 96), **"walaupun datang kepada mereka setiap tanda, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih"** (Yunus: 97). Terkadang keduanya disebutkan bersama-sama. Adapun jika hanya disebutkan penghalang-penghalang yang ada pada mereka tanpa menyebut kalimat yang telah terdahulu, maka penghalang-penghalang ini masih ada harapan untuk lenyap dan masih ada kemungkinan selama tidak disertai sesuatu yang menunjukkan tidak mungkin berubahnya keadaan mereka dan terwujudnya hidayah.

Bagian:

"Katakanlah: wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah" (Al-Kafirun: 1-2). Dalam surat ini, seruan diungkapkan dengan kata "maa" (ما) dan bukan "man" (من). Maka dikatakan **"aku tidak menyembah apa yang kalian sembah"**, bukan "aku tidak menyembah siapa yang kalian sembah", karena "man" digunakan untuk yang berakal, sedangkan berhalal-berhalal tidak berakal.

Pendapat ini sangat lemah, karena sesembahan orang-orang musyrik mencakup yang berakal seperti malaikat, para nabi, jin, dan manusia, maupun yang tidak berakal. Apabila keduanya terkumpul, maka bentuk yang digunakan adalah bentuk untuk makhluk yang berakal, sebagaimana firman-Nya **"di antara mereka ada yang berjalan dengan perutnya, ada yang berjalan dengan dua kaki, dan ada yang berjalan dengan empat kaki"** (An-Nur: 45). Jika mengabarkan tentang mereka dengan keadaan makhluk yang berakal, maka diungkapkan dengan kata ganti untuk mereka sebagaimana firman-Nya **"sesungguhnya apa yang kalian seru selain Allah adalah hamba-hamba yang serupa dengan kalian, maka serulah mereka dan hendaklah mereka memperkenankan permintaan kalian jika kalian memang orang-orang yang benar"** (Al-A'raf: 194), **"adakah mereka mempunyai kaki yang dengan itu mereka dapat berjalan, atau adakah mereka mempunyai tangan yang dengan itu mereka dapat menangkap dengan keras"** (Al-A'raf: 195), diungkapkan dengan kata ganti jamak mudzakkar yang dikhususkan untuk makhluk berakal. Adapun yang tidak berakal, bentuk jamaknya adalah muannats, seperti ketika engkau berkata: **"harta-harta, aku kumpulkan"** dan **"batu-batu, aku lemparkan."**

Jadi "maa" digunakan untuk yang tidak berakal dan untuk sifat-sifat makhluk yang berakal. Oleh karena itu ia digunakan untuk jenis yang umum, karena cakupan jenis atas apa yang ada di bawahnya adalah berdasarkan sifat-sifatnya, sebagaimana firman-Nya **"maka nikahilah apa yang baik bagi kalian dari perempuan-perempuan"** (An-Nisa: 3), yakni yang baik dan perempuan-perempuan yang baik. Karena yang dimaksud adalah mengabarkan tentang yang disifati dengan kebaikan dan menghendaki sifat ini, bukan sekadar zatnya, maka digunakanlah "maa". Seandainya digunakan "man", maka yang dimaksud hanyalah zatnya semata dan sifat hanya untuk pengenalan, sehingga jika sifat itu lenyap maka tidak lagi dimaksudkan, seperti jika kamu berkata: "orang yang datang kepadaku adalah orang yang mengetahui, orang yang kemarin berada di masjid, orang yang melakukan ini," dan semisalnya. Maka yang dimaksud adalah mengabarkan tentang zatnya dan sifat hanya untuk pengenalan, meskipun sifat itu sudah berlalu.

Termasuk dalam hal ini adalah firman-Nya **"demi langit dan yang membangunnya, demi bumi dan yang menghamparkannya, demi jiwa dan yang menyempurnakannya"** (Asy-Syams: 5-7), menurut pendapat yang benar bahwa "maa" di sini adalah isim maushul, dengan makna: demi yang membangunnya, yang menghamparkannya, dan yang menyempurnakannya. Sedangkan ketika berfirman **"sungguh beruntung orang yang mensucikannya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya"** (Asy-Syams: 9-10), menggunakan "man" karena yang dimaksud adalah mengabarkan tentang keberuntungan zatnya, meskipun perbuatan mensucikan dan mengotori itu telah berlalu di dunia. Maka sumpah di sana berkaitan dengan yang disifati, sehingga

sumpahannya hanya tertuju pada yang disifati ini dan sifat bersifat mengikat, karena tidak ada yang terbangun kecuali dengan yang membangunnya, tidak ada yang terhampar kecuali dengan yang menghamparkannya, dan tidak ada yang tersempurnakan kecuali dengan yang menyempurnakannya. Adapun orang yang mensucikan jiwanya dan yang mengotorinya, maka perbuatannya di dunia telah berlalu, dan keberuntungan serta kerugiannya di akhirat tidak selalu mengikat pada perbuatan itu. Semisalnya adalah firman-Nya **"dan yang menciptakan laki-laki dan perempuan"** (Al-Lail: 3).

Oleh karena itu, "maa" juga digunakan untuk menanyakan sifat-sifat makhluk yang berakal dalam firman-Nya **"dan apa Tuhan semesta alam itu"** (Asy-Syu'ara: 23), sebagaimana ia digunakan untuk bertanya dengan cara lain dalam firman-Nya **"apa yang kalian sembah"** (Asy-Syu'ara: 70). Adapun firman-Nya **"dan jika engkau tanyakan kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka menjawab: Allah"** (Az-Zumar: 38), maka pertanyaannya adalah tentang zat Sang Pencipta untuk membedakan-Nya dari sesembahan-sesembahan yang lain. Sebab orang-orang yang ditanya itu sudah mengakui sifat Sang Pencipta, dan pertanyaannya hanya untuk menentukan dan membedakan-Nya, agar dapat ditegakkan hujah atas mereka bahwa Dialah satu-satunya yang berhak disembah. Adapun Fir'aun, dia mengingkari Zat yang disifati itu, maka pertanyaan diajukan dengan "maa" karena dia tidak mengakui-Nya dan tidak menginginkan penentuan-Nya. Oleh sebab itu, jawaban dalam pertanyaan ini adalah ucapan Musa alaihis salam **"Tuhan langit dan bumi"** (Asy-Syu'ara: 24) dan **"Tuhan kalian dan Tuhan nenek moyang kalian yang terdahulu"** (Asy-Syu'ara: 26), maka

jawabannya pun dengan sifat. Sedangkan dalam firman **"dan jika engkau tanyakan kepada mereka siapa yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: Allah"** (Az-Zukhruf: 87), jawabannya adalah dengan nama yang membedakan Zat-Nya dari selain-Nya. Demikian pula firman-Nya **"katakanlah: kepunyaan siapakah bumi ini dan semua yang ada padanya"** (Al-Mu'minun: 84) hingga sempurnanya ayat-ayat itu.

Maka firman-Nya **"aku tidak menyembah apa yang kalian sembah"** (Al-Kafirun: 2) dan **"dan kalian pun bukan penyembah apa yang aku sembah"** (Al-Kafirun: 3) mengandung pensucian diri dari segala sesuatu yang disifati sebagai sesembahan mereka. Karena segala sesuatu yang disembah oleh orang kafir wajib dibebaskan darinya, sebab setiap orang yang kafir maka sesembahannya bukan Ilah yang disembah oleh orang-orang beriman. Seandainya sesembahannya sama, niscaya dia beriman bukan kafir. Hal ini mengandung beberapa perkara.

Pertama: hal itu mengharuskan kebebasannya dari zat-zat yang mereka sembah selain Allah.

Kedua: jika mereka menyembah Allah bersama selain-Nya, maka sesembahan mereka adalah keseluruhannya. Sedangkan Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak menyembah keseluruhan itu; beliau hanya menyembah Allah semata. Beliau menyembah-Nya dengan cara mengikhlaskan agama hanya kepada-Nya, bukan dengan cara menyekutukan-Nya dengan selain-Nya. Dengan ini tampaklah perbedaan antara hal ini dengan ucapan Nabi Ibrahim khalilullah **"sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah"** (Az-Zukhruf: 26), **"kecuali dari Yang menciptakanku"** (Az-Zukhruf: 27), dan ucapannya **"apakah kalian melihat apa yang kalian sembah, kalian dan nenek moyang kalian yang terdahulu,**

maka sesungguhnya mereka adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam" (Asy-Syu'ara: 75-77): bahwa di sini dinafikan penyembahan terhadap keseluruhan, dan hal itu tidak menafikan penyembahan terhadap satu yang merupakan Allah. Sedangkan Ibrahim berlepas diri dari keseluruhan, dan itu mengharuskan berlepas diri dari setiap satu, maka beliau pun mengecualikan. Atau dapat dikatakan: Ibrahim berlepas diri dari semua sesembahan dari semua orang, maka wajib mengecualikan Tuhan semesta alam. Oleh karena itu, ketika pengecualian telah ada di awal kalimat dalam firman-Nya **"sungguh telah ada suri teladan yang baik bagi kalian pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah"** (Al-Mumtahanah: 4), maka tidak perlu lagi pengecualian yang lain.

Adapun surat ini, maka di dalamnya terdapat berlepas diri dari penyembahan terhadap apa yang mereka sembah, bukan dari zat apa yang mereka sembah itu sendiri. Dan Nabi berlepas diri dari mereka, dari ibadah mereka, dan dari apa yang mereka sembah, karena semua itu adalah batil sebagaimana yang telah ditetapkan dalam hadis sahih, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda bahwa Allah berfirman: *"Aku adalah Zat yang paling tidak membutuhkan persekutuan dari segala bentuk syirik. Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan dengan menyekutukan-Ku di dalamnya, maka Aku berlepas diri darinya, dan amalan itu seluruhnya adalah milik orang yang bersekutu itu."* Maka ibadah orang musyrik seluruhnya batil; tidak dapat dikatakan bahwa bagian Allah darinya adalah benar dan sisanya batil. Berbeda dengan sesembahan mereka, karena Allah adalah Ilah yang benar,

dan selain-Nya adalah sesembahan-sesembahan yang batil. Maka ketika Ibrahim berlepas diri dari sesembahan-sesembahan itu, beliau perlu mengecualikan Tuhan semesta alam. Dan ketika surat ini mengandung perlepasan diri dari menyembah apa yang mereka sembah, maka yang dinafikan adalah ibadahnya, dan beliau pun berlepas diri dari ibadah kepada keseluruhan yang disembah oleh orang-orang kafir.

Ketiga: jika penafian ditujukan kepada yang disifati sebagai sesembahan mereka, bukan kepada zatnya, maka beliau tidak menyembah sesuatu apapun dari sisi bahwa ia adalah sesembahan mereka. Karena dari sisi bahwa ia adalah sesembahan mereka, maka mereka bersekutu dengannya, sehingga wajib berlepas diri dari menyembahnya dengan cara demikian. Seandainya dikatakan "dari siapa yang kalian sembah", maka akan dikatakan: kecuali Tuhan semesta alam, karena penafian tertuju pada zat sesembahan itu. Dan tidak berarti bahwa ketika tidak menyembah apa yang mereka sembah, beliau berlepas diri darinya dan memusuhinya hingga perlu dikecualikan, melainkan beliau hanya meninggalkan ibadah kepada apa yang mereka sembah.

Hal ini diperjelas oleh aspek keempat, yaitu firman-Nya "**dan kalian pun bukan penyembah apa yang aku sembah**" (Al-Kafirun: 3), yang menafikan ibadah mereka kepada sesembahan beliau. Maka jika mereka menyembah Allah dengan menyekutukan-Nya, mereka bukanlah penyembah sesembahan beliau. Demikian pula beliau, jika menyembah-Nya dengan mengikhlaskan agama hanya kepada-Nya, maka beliau bukan penyembah sesembahan mereka.

Aspek kelima: seandainya mereka mengidentikkan Allah dengan sesuatu yang bukan Allah dan bermaksud menyembah

Allah namun meyakini bahwa itulah Allah, seperti orang-orang yang menyembah anak sapi, orang-orang yang menyembah Al-Masih Isa alaihis salam, orang-orang yang akan menyembah Dajjal, dan orang-orang yang menyembah dunia dan hawa nafsu mereka, serta orang yang menyembah seperti itu dari umat ini, padahal menurut mereka sendiri mereka hanya menyembah Allah, namun sesembahan mereka itu bukanlah Allah. Maka jika beliau berfirman **"aku tidak menyembah apa yang kalian sembah"** (Al-Kafirun: 2), beliau telah berlepas diri dari sesembahan-sesembahan itu meskipun niat para penyembahnya adalah Allah.

Aspek keenam: jika mereka mensifati Allah dengan sesuatu yang Dia bersih darinya, seperti istri, anak, sekutu, atau bahwa Dia miskin, bakhil, atau selainnya, lalu mereka menyembah-Nya demikian, maka beliau berlepas diri dari sesembahan yang ada pada mereka itu. Sebab sesembahan itu bukanlah Allah, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidakkah kalian melihat bagaimana Allah memalingkan dari diriku cercaan orang-orang Quraisy? Mereka mencerca Mudzammam, sedangkan aku adalah Muhammad."* Meskipun mereka bermaksud pada zat beliau, namun karena mereka mensifatinya sebagai Mudzammam (yang tercela), maka cercaan mereka tertuju pada orang yang bernama Mudzammam, bukan pada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Demikianlah sesembahan mereka, bukanlah Allah. Maka orang-orang beriman berlepas diri dari apa yang disembah oleh mereka itu.

Aspek ketujuh: setiap orang yang tidak beriman kepada apa yang digambarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tentang Tuhannya, maka pada hakikatnya dia tidak menyembah apa yang disembah oleh Rasulullah dari arah itu. Bandingkanlah

dengan ini, maka renungkanlah makna-makna ini, ringkaslah, dan perbaiki redaksinya. Wallahu ta'ala a'lam.

Surah Al-Masad (Tabbat)

Syaikhul Islam — semoga Allah menyucikan ruhnya — berkata:

"Surah Tabbat" turun berkenaan dengan orang ini (Abu Lahab) dan istrinya. Keduanya berasal dari dua klan paling terhormat di suku Quraisy. Abu Lahab adalah paman Ali radhiyallahu anhu, sementara istrinya adalah bibi Muawiyah radhiyallahu anhu. Dua klan yang silih berganti memegang tampuk kekhalifahan di tengah umat inilah: Bani Umayyah dan Bani Hasyim. Adapun Abu Bakar radhiyallahu anhu dan Umar radhiyallahu anhu, keduanya berasal dari dua kabilah yang lebih jauh dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, namun justru pada masa pemerintahan keduanya terjadi hal-hal yang tidak terjadi sesudahnya.

Tidak ada dalam Al-Qur'an celaan terhadap orang yang mengingkari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan menyebut namanya secara langsung, kecuali orang ini dan istrinya. Di sini terkandung pelajaran bahwa nasab dan keturunan sama sekali tidak ada artinya. Bahkan, orang yang berkedudukan mulia justru celaan atas kegagalannya dalam menunaikan kewajiban menjadi lebih besar. Sebagaimana Allah Taala berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 30: **"Wahai istri-istri Nabi, barang siapa di antara kamu mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya azab untuknya akan dilipatgandakan."**

An-Nahhas berkata: Firman Allah dalam Surah Al-Masad ayat 1, **"Binasalah kedua tangan Abu Lahab,"** adalah doa agar ia merugi

dan celaka. Dalam bacaan Abdullah bin Masud radhiyallahu anhu terdapat redaksi: *"dan sungguh ia telah binasa."* Adapun firman-Nya **"dan apa yang ia usahakan"** maksudnya adalah anaknya. Sebab ungkapan **"apa yang ia usahakan"** mencakup anak, sebagaimana disebutkan dalam hadits: *"Anakmu adalah bagian dari hasil usahamu."* Ayat ini pun dijadikan dalil atas bolehnya seseorang makan dari harta anaknya.

Kemudian Allah mengabarkan bahwa Abu Lahab **"akan memasuki api yang menyala-nyala."** Ini adalah berita tentang hilangnya kebaikan dan datangnya keburukan baginya. Kata *"shally"* mencakup makna masuk ke dalam api sekaligus terbakar di dalamnya.

Adapun firman-Nya dalam Surah Al-Masad ayat 4, **"dan istrinya pembawa kayu bakar,"** terdapat dua kemungkinan penafsiran. Pertama, jika ini adalah ungkapan kiasan untuk perbuatan mengadu domba, karena adu domba menyulut keburukan — ia bagaikan kayu bakar yang membakar hati manusia. Dalam hal ini dikatakan bahwa dosanya sangat besar, namun perbuatan mengadu domba tidak lazim digambarkan dengan "tali di leher." Kedua, jika ini adalah gambaran keadaannya di akhirat, sebagaimana suaminya digambarkan sedang dibakar sementara ia membawa kayu bakar untuknya — sebagaimana ia dahulu membantu suaminya dalam kekufuran. Ini termasuk dalam prinsip dikumpulkannya pasangan suami-istri bersama, dan mengandung pelajaran bagi setiap orang yang saling bekerja sama dalam dosa atau dalam suatu bentuk permusuhan.

Dengan demikian, Al-Qur'an telah merangkum semua kemungkinan yang ada pada pasangan suami-istri, yakni empat kemungkinan: seperti Ibrahim dan istrinya (sama-sama beriman),

seperti Abu Lahab dan istrinya (sama-sama kafir), seperti Firaun dan istrinya (suami kafir istri beriman), serta seperti Nuh dan istrinya, juga Lut dan istrinya (suami beriman istri kafir).

Dan boleh saja menafsirkan "membawa kayu bakar" dengan makna mengadu domba sekaligus membawa bahan bakar di akhirat, sebagaimana disebutkan dalam hadits: *"Barang siapa yang memiliki dua lidah (munafik dan suka mengadu domba)..."* dan seterusnya. Wallahu a'lam.